



ePUB

Created by

www.scribd.com/madromi



KATA PEMBUKAAN

Kitab ini, versi aslinya ditulis dalam bahasa Mandarin dengan judul "Berkeliling ke alam Neraka Di Yi You Ji." Hasil peninjauan Buddha Chi Kung (**Chi Kung Huo Fo**) bersama seorang biarawan bernama Yang Sheng. Biarawan ini bertugas sebagai medium atau perantara dari vihara Sheng Sien Tang di kota Tai Chung, Taiwan. Beliau mengunjungi alam Neraka bersama Buddha Chi Kung berdasarkan instruksi dari Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun.

Perintah sang Penguasa Langit dikeluarkan pada tanggal 15 bulan 8 penanggalan Lunar atau 8 September 1976. Penguasa Langit berkeinginan untuk menyelamatkan umat manusia agar jangan jatuh ke alam Neraka yang sangat menderita.

Kunjungan ini diselesaikan dalam 62 kali perjalanan selama dua tahun. Perjalanan pertama dimulai pada tanggal 16 bulan 8 1976 penanggalan Lunar atau 9 September 1976, dan perjalanan berakhir pada tanggal 26 bulan 6 1978 penanggalan Lunar atau 30 Juli 1978.

Catatan dari percakapan pada setiap kunjungan ke alam Neraka ditulis dalam huruf Mandarin di atas tatakan pasir. Tulisan itu kemudian dibaca dan dicatat di atas kertas. Selanjutnya ditulis ke dalam sebuah kitab. Ini merupakan proses yang melelahkan dan memakan waktu panjang. Kunjungan pada umumnya dilakukan pada malam hari.

Tujuan penerbitan kitab Ajaran Kebajikan dan Dharma ajaran Buddha ini adalah untuk menasehati umat manusia agar jangan melakukan kesalahan yang dapat menyebabkan roh mereka dihukum di alam Neraka. Oleh karena itu, dianjurkan bagi Anda yang mendapat kesempatan untuk membaca kitab suci ini, setelah selesai membacanya, dapat memberikan atau menjelaskan isinya kepada orang lain. Jangan hanya dibaca sendirian secara diam-diam. Kitab Ajaran Kebajikan ini dianjurkan untuk dibaca bersama-sama dalam satu keluarga. Ini agar seluruh anggota keluarga dapat mengetahui apa yang akan terjadi setelah seorang meninggal di kehidupan ini. Jadi, dapat bersama-sama mempersiapkan diri dan tidak melakukan kesalahan atau kejahatan dalam bentuk apa pun dan sekecil apa pun. Oleh sebab setiap perbuatan umat manusia harus dipertanggungjawabkan kelak di alam baka. Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun atau Yi Huang Shang Ti berharap para umat manusia dapat melakukan kebajikan sewaktu masih hidup di dunia. Dengan demikian roh mereka dapat kembali ke alam Surga atau alam Suci Buddha setelah kehidupannya berakhir. Oleh karena itu, janganlah menyia-nyaiakan kesempatan baik selagi hidup sebagai manusia. Kumpulkanlah pahala dengan perbuatan berkebajikan sebanyak mungkin, terutama sebarkan ajaran Dharma Buddha Sakyamuni.

Kitab Ajaran Kebajikan dan Dharma ajaran Buddha ini sangat bermanfaat bagi orang-orang yang berniat lahir di alam Surga mau pun di alam Suci Buddha. Pemahaman keadaan alam baka dapat meningkatkan spiritualitas umat manusia dan Kitab Ajaran Kebajikan ini juga sangat bermanfaat bagi manusia yang berkeinginan untuk menjalankan hidup yang baik dan bahagia.

Bagi umat manusia yang telah bertobat dan bersedia menyebarkan Kitab Ajaran Kebaikan dan Dharma ajaran Buddha ini kepada masyarakat umum, maka dosa-dosa dari perbuatan salah yang pernah dilakukan di masa lampau akan dikurangi secara drastis. Apabila ditambah lagi dengan perbuatan baik ini, maka setelah meninggal dunia, roh mereka akan naik ke alam Surga.

Bagi orang yang berkeinginan untuk: memperoleh panjang umur, mendapat kehormatan atau kedudukan, cepat sembuh dari penyakit, menghapus dosa terdahulu, meringankan penderitaan roh para leluhur di alam baka, ingin hidup bahagia; maka dengan jasa menyebarkan kitab suci ini, dengan segera mereka akan memperoleh hasilnya. Apabila seseorang bersedia mencetak dan membagikan Kitab Ajaran Kebaikan ini kepada masyarakat umum dengan misi menyelamatkan umat manusia sebelum ajal tiba, maka ia akan mendapatkan jasa dan pahala yang berlimpah.

Akhir kata, diharapkan bahwa seluruh umat manusia yang berpikir positif dan berhati mulia selalu melakukan perbuatan yang memberi manfaat bagi seluruh makhluk hidup kapan saja dan di mana saja mereka berada.

Salam dari vihara Sheng Sien Tang, Tai Chung – Taiwan

PERJALANAN KE ALAM NERAKA ADALAH BERDASARKAN MAKLUMAT DARI PENGUASA LANGIT

Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun menginstruksikan pengeluaran perintah ini. Penguasa Langit memberitahukan kepada Dewa Cabang Kota Chen Huang dan Dewa Jasa Kebajikan Fu Shen untuk menunggu kedatangan-Nya.

Dewa Jin Que Nei Xiang turun dari langit dan berkata "Malam ini, saya akan membacakan Titah dari Penguasa Langit kepada Anda semua! Seluruh makhluk hidup, umat manusia dengarkanlah baik-baik."

Titah Penguasa Langit berbunyi:

"Saya, yang berada di langit, mempunyai keinginan untuk membantu dan menyelamatkan semua umat manusia di Bumi. Dari tempat saya di langit, sewaktu melihat ke Bumi, alam manusia telah dipenuhi debu kuning. Hal ini disebabkan karena kehidupan moral dari para umat manusia telah hilang dan dilupakan. Para pria tidak memiliki rasa bakti kepada orang tua, dan para wanita telah kehilangan harga diri, nilai moral serta kesuciannya.

Umat manusia kebanyakan berpikir dan mengatakan bahwa di langit tidak ada Buddha atau Dewa atau Makhluk Suci apa pun. Umat manusia tidak percaya adanya roh suci dan setan. Itulah sebabnya, pada zaman sekarang moral masyarakat terkikis sehingga rasa simpati dan keadilan terhadap sesama perlahan-lahan menuju keruntuhan. Melihat kehidupan manusia yang kehilangan moral ini, Saya merasa tidak tenang. Sewaktu melihat begitu banyak roh dari orang yang meninggal dikirim ke penjara alam Neraka untuk menjalani siksaan dashyat, Saya merasa sangat terusik. Saya bersedia memberi bantuan dalam bentuk apa pun untuk menyelamatkan manusia dari kejatuhannya.

Menurut penyelidikan Saya, para umat Vihara Sheng Sien Tang yang berada di kota Tai Chung, Taiwan sangat aktif menyebarkan ajaran kebaikan dan Dharma ajaran Buddha Sakyamuni untuk menyelamatkan umat manusia. Saya juga telah melihat para umat dan murid-murid di Vihara Sheng Sien Tang sangat bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan amal kebajikan. Vihara ini pernah menerbitkan sebuah kitab yang berjudul Sheng Sien Se Zhe, yang berisikan niat dari para Orang Suci. Kitab ini telah membantu begitu banyak umat manusia dalam mengikuti ajaran kebenaran. Itulah sebabnya, saat ini, Saya memaklumkan Vihara Sheng Sien Tang untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan dan Dharma ajaran Buddha yang berjudul "Berkeliling ke Alam Neraka 'Di Yi You Ji'." Mempercayai Chi Kung untuk membawa Yang Sheng mengunjungi sepuluh tingkat pengadilan yang terdapat di alam baka, dengan tugas meninjau dan mencatat semua kejadian-kejadian dan keadaan penjara alam Neraka. Kemudian dipaparkan kepada umat manusia, agar umat manusia dapat mengetahui adanya begitu banyak hukuman dan penderitaan yang dialami oleh para roh dosa di penjara alam Neraka. Harapan Saya, agar umat manusia yang masih hidup di dunia dapat bertekad dengan sungguh-sungguh untuk menjadi orang yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang lebih berarti.

Kitab Berkeliling ke Alam Neraka ini adalah kitab yang sangat bernilai dan tiada duanya. Para umat Vihara Sheng Sien Tang sangat tulus dalam usaha mereka terhadap

penyelamatan umat manusia dari keruntuhan moral. Saya telah memilih mereka untuk mengemban tugas untuk menyelamatkan umat manusia. Saya telah memerintahkan para Penguasa Alam Baka dari pengadilan alam baka tingkat pertama sampai ke sepuluh untuk menyambut Chi Kung dan Yang Sheng bila mereka tiba di sana. Juga memberikan penjelasan kepada mereka tentang keadaan dari alam baka dan hukuman di penjara Neraka. Kalian semuanya harus bekerja sama untuk menyelamatkan umat manusia di dunia dan setelah kitab Ajaran Kebaikan dan Dharma ajaran Buddha ini selesai ditulis, harus dipublikasikan, didistribusikan dan disirkulasikan. Saya akan menetapkan dan menilai hasilnya dan kemudian memberikan pahala kepada semua umat manusia yang turut serta dalam menyebarkan Kitab ini. Kalian semua harus mengikuti instruksiku dan tidak boleh dengan alasan apa pun mengesampingkannya."

Tertanggal,
Hari ke 15 Bulan 8 Imlek 1976 (8 September 1976)

Kita semua merasa sangat berterima kasih kepada Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun. Atas kebaikan dan belas kasihan-Nya untuk mengeluarkan maklumat ini demi menolong seluruh umat manusia di dunia agar tidak jatuh ke alam Neraka dan dapat terlahir di alam Surga atau alam Buddha.

Perjalanan Ke-1 Kunjungan Ke Gunung Kepala Hati "Xin Tou Shan"

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 9 September 1976 (Penanggalan Lunar Pek Gwee-Cap Lak)

Syair Pembukaan

Surga dan Neraka berada di dalam hati umat manusia. Baik dan Jahat tergantung pada niat seseorang. Kini Chi Kung yang diberi gelar "Huo Fo" yang berarti Buddha Hidup, ditugaskan oleh Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun sebagai pengantar. Membawa roh dari Yang Sheng, murid dari Vihara Sheng Sien Tang untuk berkeliling ke alam baka. Meninjau penjara di alam Neraka dengan menaiki bunga teratai.

Chi Kung Huo Fo

"**Yang Sheng**, malam ini, kita berdua akan berkeliling dan mengunjungi alam baka serta meninjau ke penjara di alam Neraka. Bagaimana perasaanmu?"

Yang Sheng

"Pertama-tama, saya harus mengucapkan banyak terima kasih atas kemuliaan hati Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun. Beliau telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengunjungi alam baka dan meninjau penjara di alam Neraka. Oh, betapa senangnya hatiku dapat mengetahui keadaan di alam baka."

Chi Kung Huo Fo

"Penguasa Langit mengetahui bahwa Vihara Sheng Sien, para muridnya selalu rajin menyebarkan ajaran kebaikan dan Dharma ajaran Buddha guna menasehati umat manusia di dunia. Mereka juga sering mencetak dan menyebar-luaskan kitab-kitab ajaran kebaikan serta kitab suci Dharma ajaran Buddha untuk dibaca umat manusia, sehingga hawa Tao mereka menembus sampai ke langit. Oleh Sebab itu, Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun memberikan Titah penulisan Kitab Berkeliling ke Alam Neraka, untuk membuka rahasia tentang keadaan di alam baka dan hukuman di penjara Neraka. Tempat-tempat yang akan dikunjungi adalah tempat-tempat yang tidak pernah dikunjungi oleh umat manusia. Setelah kamu menyaksikannya, kamu harus memberitahu kepada umat manusia di seluruh dunia. Pada kehidupan terdahulu, sewaktu kamu menulis kitab ajaran kebaikan, saya pernah menjelma menjadi seorang guru yang mengajarimu tentang ajaran kebenaran. Terciptalah jodoh antara guru dan murid. Kini, Yang Maha Kuasa mengatur kita berdua untuk mengunjungi alam baka. Semua keadaan dan hukuman di alam Neraka akan ditulis menjadi sebuah kitab untuk dijadikan pedoman hidup umat manusia di dunia. Penguasa Langit senang terhadap sifat saya yang jujur dan bijaksana. Beliau merasa saya sangat fasih dalam menyadarkan hati umat manusia, serta dapat mengajak para umat manusia untuk berbuat kebaikan. Oleh karena itu, saya ditunjuk sebagai pengantar. Sekarang sudah saatnya untuk pergi. Marilah kita berangkat."

Yang Sheng

"Terima kasih atas ajaran Guru. Saya pernah mendengar, kalau pergi ke alam baka, harus menunggang kuda Dewa atau duduk di atas sebuah mandala teratai. Tetapi, kenapa Guru menyuruh saya berjalan kaki?"

Chi Kung Huo Fo

"Betapa polosnya hatimu. Perjalanan ke alam baka tidak enak dijalani. Kamu masih ingin terbang ke alam baka dengan menunggang kuda. Saya sudah mengetahui bahwa dunia zaman sekarang sudah modern. Mau ke mana pun bisa, cukup dengan menaiki pesawat atau mobil. Apakah kamu juga ingin ikut naik pesawat terbang ke alam baka? Sebenarnya alam Neraka tidak memiliki pintu. Tetapi umat manusia sendiri yang menerobos masuk. Dengan melakukan perbuatan jahat, mereka ditarik oleh energi alam bawah. Maka itu, janganlah bermimpi lagi. Lekaslah berbuat baik. Setelah melewati praktek membina diri Bakti, Sila dan Dana dengan serius, barulah bisa pergi ke alam Surga atau alam Buddha."

Yang Sheng

"Hari ini, saya melihat Guru agak khawatir. Mengapa Guru merasa khawatir?"

Chi Kung Huo Fo

"Hari ini, memang saya merasa khawatir. Setelah melihat semua perbuatan manusia di dunia ini, saya menjadi sedih. Hati manusia sangatlah menakutkan dan susah ditebak, sehingga hatiku menjadi dingin dibuatnya. Maka itu, saya kelihatannya agak khawatir karena saya sedang merasa prihatin. Baiklah, waktu kita sangat terbatas. Saya akan menjelmakan sebuah bunga teratai. Kita berangkat dengan naik bunga teratai saja."

Yang Sheng

"Guru memang hebat. Hanya dengan membaca mantra, sebuah bunga teratai putih langsung muncul di depan kita. Kaki saya tidak bersih. Saya tidak berani menaikinya."

Chi Kung Huo Fo

"Yang penting hatimu harus bersih. Tidak apa-apa. Naiklah dan duduk di atasnya. Ada pepatah mengatakan: 'Bunga teratai tumbuh di lumpur yang kotor, namun tetap bersih'."

Yang Sheng

"Kalau begitu, saya akan mencoba menaikinya. Saya sudah duduk di atas bunga teratai. Sekarang kita mau ke mana?"

Chi Kung Huo Fo

"Coba kamu tutup matamu. Saya akan mengantarmu."

Yang Sheng

"Baik! Saya akan menuruti nasehat Guru."

Chi Kung Huo Fo

"Sekarang kamu boleh membuka mata."

Yang Sheng

"Baik, Guru."

"Tempat apa ini? Mengapa di depan kita ada sebuah gunung yang tinggi dan di dindingnya ada tertulis tiga huruf 'Xin Tou Shan' (Gunung Kepala Hati)? Tulisan itu memancarkan sinar yang sangat terang."

Chi Kung Huo Fo

"Gunung ini dinamakan 'Gunung Kepala Hati.' Di atas gunung ini, terdapat sebuah jalur menuju ke Surga. Coba kamu lihat! Di samping gunung itu, ada sebuah goa yang begitu gelap. Tidak terlihat dasarnya. Itulah 'Goa Neraka.' Jika hati manusia bersifat mulia dan tulus, setelah meninggal dunia, mereka akan menuju ke atas gunung. Pergi ke Surga. Tetapi jika manusia banyak berbuat dosa, setelah meninggal dunia, roh mereka akan menuju kemari. Saat melihat tulisan tiga huruf 'Xin Tou Shan' yang bersinar terang, kedua mata mereka akan susah dibuka. Maka dari itu, mereka akan terjatuh ke dalam jurang Goa Neraka. Oleh karenanya, orang suci yang mengatakan 'Hati manusia bisa membuat Surga dan hati manusia juga bisa membuat Neraka.' Ini artinya semua tergantung pada perbuatan dari manusia itu sendiri sewaktu masih hidup di dunia. Mereka dapat pergi ke Surga atau jatuh ke alam Neraka."

Yang Sheng

"Oh, rupanya begitu. Surga atau Neraka adalah pilihan manusia itu sendiri. Ingin menjadi Dewa yang tinggal di alam Surga atau mau menjadi hantu yang disiksa di penjara alam Neraka, semuanya ada di dalam hati manusia sendiri. Maka dari itu, orang-orang sering mengatakan 'Hidup adalah pilihan'."

Chi Kung Huo Fo

"Untuk malam ini, waktu kita sudah habis. Sampai di sini dulu kunjungan kita hari ini. Yang Shen, bersiaplah untuk pulang dan naiklah ke atas bunga teratai."

Yang Sheng

"Baik, Guru."

Chi Kung Huo Fo

"Cepat tutup matamu! Manusia biasa tidak bisa menahan serangan angin alam baka."

Yang Sheng

"Baik, Guru. Kencang sekali anginnya. Saya tidak tahan."

Chi Kung Huo Fo

"Di sini, saya ingin mengingatkan manusia bahwa 'Seseorang yang hidupnya tidak ditujukan pada hal-hal kesenangan duniawi. indera-inderanya terkendali. Makannya mengenal batas. Penuh keyakinan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha. Bersemangat untuk melakukan kebajikan, maka Mara (Setan Penggoda) tidak dapat menguasai dirinya. Bagaikan angin tidak dapat menumbangkan gunung batu.' Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik. Jangan terikat kepada hal yang menyenangkan, terlebih-lebih lagi jangan terikat kepada hal yang tidak menyenangkan. Kehilangan sesuatu yang dicintai,

membawa penderitaan. Memendam rasa sakit atas kehilangan sesuatu akan menambah kepedihan dan penderitaan. Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-2
Kunjungan Ke Kolam Pembersihan Hati dan Peninjauan Perbatasan antara Dunia dan Alam Baka

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 12 September 1976 (Penanggalan Lunar Pek Gwee-Cap Kau)

Syair Pembukaan

Asal mulanya manusia bagaikan sebutir permata. Begitu jatuh ke Bumi, menjadi kotor. Bila manusia dapat membersihkan diri, kembali menjadi suci dan murni, ia bisa pulang ke Surga. Saat itu, terbukalah mata sucinya. Melihat keaslian diri mereka sendiri.

Chi Kung Huo Fo

"Yang Sheng, bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka."

Yang Sheng

"Guru, hari ini saya baru pulang dari kota Zhang Hua. Saya merasa sangat lelah. Ingin sekali beristirahat. Perjalan ke alam baka hari ini, bolehkah diganti hari lain?"

Chi Kung Huo Fo

"Kamu sungguh malas! Sebagai orang yang membina diri, merasa sedikit lelah sudah mengatakan susah. Kamu mana bisa menjadi manusia yang mulia?"

Yang Sheng

"Maaf, Guru. Saya akan berusaha bersemangat kembali."

Chi Kung Huo Fo

"**Yang Sheng**, cepat naik ke atas bunga teratai. Matamu jangan dibuka selama perjalanan. Setelah sampai, barulah buka matamu dan turun dari bunga teratai."

Yang Sheng

"Baik, Guru. Guru, mengapa hari ini saya diajak kemari? Di depan ada sebuah kolam besar. Airnya sangat tenang. Tidak berombak dan berwarna biru langit. Di dalam air, ada timbul tiga huruf Qing Xin Chee (Kolam Membersihkan Hati)."

Chi Kung Huo Fo

"Kemarin dulu, sewaktu kamu mengunjungi alam baka, kamu memakai badan dan mata manusia biasa. Oleh karena itu, keadaan alam baka yang bisa kamu lihat sangatlah terbatas. Hari ini, saya mengajakmu datang kemari, agar kamu dapat turun ke kolam itu untuk mandi. Setelah membersihkan badanmu dengan air kolam ini, secara alami 'mata duniamu' akan berubah menjadi 'mata dewa.' Nanti kamu akan dapat melihat dengan jelas semua keadaan di alam baka."

Yang Sheng

"Kelihatannya air kolam ini sangat dingin. Sekarang sedang musim gugur pula. Saya takut kedinginan. Saya tidak berani turun ke kolam ini."

Chi Kung Huo Fo

"Kamu ingin berkunjung ke alam baka. Tetapi takut dingin. Kalau begitu, biar Saya yang mendorongmu turun ke kolam ini untuk mandi."

Yang Sheng

"Tolong! Saya tidak bisa berenang."

Chi Kung Huo Fo

"Berendamlah agak lama. Supaya air kolam ini dapat membersihkan pikiran dan hatimu."

Jenderal Penjaga Kolam

"Selamat bertemu dengan **Chi Kung Huo Fo**. Tadi saya lihat Buddha Chi Kung mendorong orang yang datang dari alam manusia masuk ke dalam kolam ini. Saya tidak mengerti maksud Buddha Chi Kung."

Chi Kung Huo Fo

"Oh, Jenderal, kamu tidak tahu. Umat manusia zaman sekarang ini, benar-benar telah melupakan diri mereka. Badan penuh kotoran debu duniawi, sehingga hilanglah sudah sifat asal mula mereka yang suci. Hari ini, saya dorong manusia biasa ini ke dalam kolam, maksudnya adalah untuk membersihkan sebutir permata. Agar bebas dari kotorannya dan dapat menjadi murni kembali."

Jenderal Penjaga Kolam

"Baiklah! Saya rasa saya harus membawanya naik. Jangan terlalu lama berada di kolam ini juga. Bila terlalu lama berendam di dalamnya, maka tidak tertolong lagi nyawanya."

Chi Kung Huo Fo

"Baiklah kalau begitu. Tariklah dia keluar! Jangan sampai ia tenggelam ke dasar kolam."

Jenderal Penjaga Kolam

"Saya sudah mengangkatnya ke atas. Namun ia sepertinya sudah berhenti bernafas. Buddha Chi Kung, dapatkah Anda menolongnya?"

Chi Kung Huo Fo

"Ini hanya urusan kecil. Setelah dimandikan dengan bersih, dia akan hidup kembali. Saya akan mempergunakan kipas Saya ini untuk mengipasinya. Ia pasti hidup kembali. Lihatlah ilmu saya!"

Jenderal Penjaga Kolam

"Oh! Ia sudah sadar dan dapat membuka matanya seperti semula."

Yang Sheng

"Guru, mengapa Kamu mendorong saya masuk ke dalam kolam itu?"

Chi Kung Huo Fo

"Umat manusia di dunia, kebanyakan tidak suka membersihkan diri. Maka dari itu, harus didorong untuk melakukan pembersihan diri secara rohani dan jasmani."

Yang Sheng

"Terima kasih atas nasehat Guru. Kini badan saya terasa sangat sejuk dan nyaman."

"Siapa orang ini? Beliau berpakaian seperti seorang jenderal."

Chi Kung Huo Fo

"Beliau adalah Jenderal Penjaga Kolam. Tugasnya adalah menjaga kolam ini. Bagi yang tidak mendapat izin, tidak boleh mandi di kolam ini. Ini adalah kolam tempat mandi para Dewa. Selain Dewa, orang lain tidak diperbolehkan datang kemari. Hari ini, kamu sangat beruntung. Bisa mandi di kolam mandi para Dewa."

Jenderal Penjaga Kolam

"Buddha Chi Kung, hari ini kamu membawa seorang manusia dari alam manusia untuk datang kemari. Sebenarnya, ada keperluan apa?"

Chi Kung Huo Fo

"Karena di dunia, di kota Tai Chung (Taiwan bagian tengah) terdapat sebuah vihara yang bernama Sheng Sien (Perkumpulan Para Orang Suci), menerima Titah dari Penguasa Langit untuk menulis Kitab Berkeliling ke Alam Neraka. Maka dari itu, saya mengajak Yang Sheng berkunjung ke alam Neraka. Tetapi karena manusia biasa yang datang dari alam dunia sulit untuk bisa melihat dengan jelas keadaan di alam baka, maka Saya mengajak dia datang kemari untuk membersihkan hati dan matanya. Ini untuk melancarkan tugas kami mengunjungi alam baka dan penjara Neraka nantinya."

Jenderal Penjaga Kolam

"Oh, rupanya begitu."

Chi Kung Huo Fo

"Karena waktu kami sangat terbatas, kami, Guru dan murid harus segera berangkat mengunjungi alam baka. Selamat tinggal, Jenderal. Yang Sheng, cepatlah naik ke atas bunga teratai."

Yang Sheng

"Baik, Guru. Sekarang kita mau pergi ke mana?"

Chi Kung Huo Fo

"Jangan tanya dulu! Setelah sampai di sana, kamu akan tahu. Sekarang, cepat tutup matamu. Kita mau berangkat."

"Baiklah, kita sudah sampai."

Yang Sheng

"Jalan ini, mengapa begitu banyak debu. Angin juga bertiup sangat kencang. Sewaktu saya jalan, rasanya seperti mau jatuh."

Chi Kung Huo Fo

"Ini adalah daerah perbatasan antara alam manusia dan alam baka."

Yang Sheng

"Oh, di sana kelihatannya banyak orang yang berdatang. Dan banyak di antara mereka yang sedang menangis."

Chi Kung Huo Fo

"Mereka adalah para roh yang baru meninggalkan jasadnya. Mereka barusan tiba di alam baka."

Yang Sheng

"Di depan ada sebuah papan nama dengan tulisan tiga huruf Ying Yang Jie. Tempat apa ini?"

Chi Kung Huo Fo

"Ini adalah Perbatasan antara Alam Manusia dan Alam Baka."

Yang Sheng

"Di depan ada dua deretan bangunan yang tinggi. Mari kita pergi ke sana!"

Chi Kung Huo Fo

"Baiklah. Cepat jalan."

Yang Sheng

"Di depan pintu masuk ke bangunan yang bertingkat itu, tertulis "Kantor Penyerahan Catatan." Di dalamnya terdapat beberapa ruangan. Ada sepuluh ruangan lebih."

Chi Kung Huo Fo

"Mari kita menuju ke depan untuk bertamu."

Pejabat Alam Baka

"Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng yang berasal dari kota Tai Chung, vihara Sheng Sien. Sebenarnya pada bulan Agustus (Pek Gwe) tanggal 15 (Cap Goh), kami di sini telah menerima pemberitahuan bahwa Vihara Sheng Sien telah menerima Titah Penguasa Langit untuk menulis kitab Ajaran Kebaikan yang berjudul Berkeliling ke Alam Neraka. Dan akan meninjau seluruh pengadilan alam baka, termasuk penjara Neraka. Untuk melihat keadaannya, kemudian menuliskan semua keadaannya ke dalam kitab Ajaran Kebaikan itu."

Chi Kung Huo Fo

"Karena waktu kami sudah habis, maka kami akan datang kemari lagi di lain waktu."

Pejabat Alam Baka

"Baiklah!"

Chi Kung Huo Fo

"Yang Sheng, mari kita pulang ke vihara. Kita berjalan ke depan ruangan dan naik ke atas bunga teratai. Sekarang tutup matamu!"

Yang Sheng

"Baik, Guru."

Chi Kung Huo Fo

Di sini, saya ingin mengingatkan para umat manusia. Hawa nafsu dapat menembus pikiran yang keruh. Pikiran yang tidak dilatih. Bagai hujan dapat menembus rumah yang teratap tiris. Hawa nafsu tidak dapat menembus pikiran yang jernih. Pikiran yang telah dilatih. Bagai hujan tidak dapat menembus rumah yang teratap baik.

"Yang Sheng, saya berharap kamu dapat mengingat hal ini dengan baik. Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-3
Kunjungan ke Ying Yang Jie
Perbatasan Antara Alam Dunia dan Alam Baka

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 16 September 1976 (Penanggalan Lunar Pek Gwee-Ji Sha)

Chi Kung Huo Fo

"Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat!"

Yang Sheng

"Baik, Guru. Saya sudah naik ke atas bunga teratai. Dan sudah menutup mata."

Chi Kung Huo Fo

"Berangkat!"

"Kita sudah sampai, Yang Sheng. Turunlah!"

Yang Sheng

"Jalan ini, mengapa begitu ramai?"

"Mereka kelihatannya, manusia dari dunia. Mengapa mereka datang kemari?"

Chi Kung Huo Fo

"Inilah tempat 'Perbatasan antara Alam Dunia dan Alam Baka.'"

"Mereka adalah para roh yang berasal dari dunia. Mereka sedang mendaftarkan diri di alam baka. Mari kita masuk ke kantor Penyerahan Catatan untuk menemui pejabat di sana."

"Apabila kamu ada pertanyaan, tanyakan saja kepada mereka."

Pejabat Alam Baka

"Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng."

"Mari masuk ke dalam ruangan!"

"Kemarin dulu, oleh karena waktunya sangat terbatas, saya tidak sempat memberitahu kepadamu tugas-tugas kami di kantor ini. Yang Sheng, apakah kamu memiliki pertanyaan?"

Yang Sheng

"Saya mau bertanya."

"Ying Yang Jie ini tempat apa?"

Pejabat Alam Baka

"Ying Yang Jie adalah daerah perbatasan antara alam manusia dan alam baka. Tetapi tempat ini lebih dekat ke alam baka."

"Setelah manusia meninggal dunia, roh mereka akan datang kemari untuk mendaftarkan diri di kantor ini. Dan menyerahkan berkas-berkas data diri dari dunia."

"Setelah selesai mendaftarkan diri, bagi roh yang banyak berbuat kebajikan sewaktu masih hidup di dunia, akan diajak oleh Dewa Jasa dan Pahala untuk meninjau ke

Pengadilan Alam Baka. Bagi yang tidak punya jasa kebaikan atau pahala, akan dikawal oleh pengawal alam baka, Si Hitam dan Si Putih."

"Ia akan dikawal untuk masuk ke dalam Pintu Hantu dan diserahkan kepada pejabat Pengadilan Tingkat Pertama. Menunggu sidang di sana."

Yang Sheng

"Berkas-berkas data diri dari umat manusia, sebenarnya ada berapa?"

Pejabat Alam Baka

"Manusia memiliki tiga berkas data diri."

"Berkas Asal dari Surga adalah tempat asal-usul dari kelahirannya. Bisa juga disebut berkas dasarnya."

"Berkas Titipan tercatat di dunia."

"Berkas Akhir berada di Pengadilan Alam Baka."

"Apabila seseorang telah meninggal dunia, berkas-berkasnya akan diproses. Bila sewaktu masih hidup di dunia, dia tidak berbuat jasa atau amal kebaikan, malah berbuat kejahatan, maka disebut Balik Ke Alam Baka, dan bukan Balik Ke Surga."

"Alam Neraka, ibaratnya seperti markas kepolisian yang terdapat di dunia. Tempat untuk memberi hukuman kepada para penjahat atau orang berdosa. Alam Neraka bukan tempat asal dari umat manusia. Maka itu, sewaktu masih hidup di dunia, manusia harus banyak menjalankan amal kebaikan (yaitu melaksanakan Bakti, Sila dan Dana). Ini agar dapat kembali ke tempat asalnya atau kembali ke kampung halamannya, yaitu Surga."

Yang Sheng

"Sewaktu manusia meninggal dunia, saya sering melihat anak dan cucu mereka membakar kertas emas atau kertas perak di samping kaki mayat si almarhum, dan juga menyalakan lampu minyak."

"Apa artinya semua itu?"

Pejabat Alam Baka

"Roh dari umat manusia, sejak meninggalkan jasadnya, perasaan mereka seperti berada di dalam mimpi. Mereka merasa bingung serta tidak tahu harus berbuat apa. Walau pun mereka dikawal oleh Pengawal Alam Baka untuk menuju ke alam baka, namun anggota keluarganya merasa khawatir bahwa dalam perjalanan menuju ke alam baka ini. Mereka akan berada di jalan yang gelap."

"Maka itu, dinyalakan lampu minyak. Maksudnya adalah untuk menerangi perjalanan mereka sewaktu menuju ke alam baka. Supaya perjalanan mereka menjadi lancar."

"Pembakaran kertas emas dan kertas perak, dianggap sebagai ongkos perjalanan."

"Semua perbuatan ini, hanyalah sebagai tanda berbakti kepada si almarhum, sehingga anggota keluarga mereka sampai dapat berpikir demikian."

"Sesungguhnya, perjalanan ke alam baka tidak usah dibayar. Sudah pasti akan diantar sampai di tempat. Apabila sewaktu masih hidup di dunia, umat manusia itu gelap, artinya sering berbuat jahat, walau pun diterangi seberapa banyak lampu minyak pun, tidak akan ada gunanya."

Yang Sheng

"Sekarang, di dunia sudah pada maju. Kehidupan sudah mencapai taraf yang tinggi dan modern."

"Apabila orang tua mereka meninggal dunia, maka anak dan cucunya akan membakar rumah yang besar dan pesawat televisi. Lengkap dengan segala macam perabotannya, mobil dan peralatan lain yang terbuat dari kertas untuk dikirimkan kepada leluhurnya di alam baka."

"Apakah semua pembakaran dari persembahan ini akan diterima oleh para leluhur mereka di alam baka?"

Pejabat Alam Baka

"Umat manusia di dunia, pikirannya terlampau polos, seperti anak kecil."

"Sewaktu almarhum masih hidup di dunia, ada yang tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Begitu mereka tiba di alam baka, bagaimana mereka bisa mengemudi mobil?"

"Lagi pula, jalan-jalan di alam baka itu kecil dan sempit, berbatu-batuan lagi. Hanya untuk pejalan kaki. Jika para roh disuruh mengemudi mobil, mereka pasti akan mengalami kecelakaan. Lagi pula di alam baka tidak tersedia stasiun pompa bensin atau pun perusahaan listrik."

"Maka itu, tidak perlu dikirim mobil dan benda lainnya, seperti TV, kipas angin atau perabot."

"Di alam baka sudah tersedia ranjang papan untuk menyambut para roh sewaktu mereka masuk ke alam baka."

"Jika para roh bisa bebas dari hukuman di penjara Neraka itu pun sudah bersyukur. Masih berpikir untuk bersenang-senang."

"Jika umat manusia sewaktu masih hidup di dunia sering berbuat kejahatan atau melakukan perbuatan yang menyakiti makhluk hidup atau perbuatan yang merugikan orang lain, maka setelah meninggal dunia, mereka pasti akan masuk ke penjara alam Neraka. Menerima hukuman atau siksaan."

"Mana ada waktu lagi untuk bersenang-senang menonton TV?"

"Umat manusia di dunia, benar-benar sedang bermimpi."

Yang Sheng

"Guru, kemarin dulu, sewaktu Kamu mengajak saya mengunjungi alam baka, pertamanya kita melihat Gunung Kepala Hati. Sekarang, kita melihat Daerah Perbatasan Alam Manusia dan Alam Baka."

"Apa maksudnya?"

Chi Kung Huo Fo

"Baiklah!"

"Sekarang kamu ikuti saya."

"Saya akan menjelaskannya kepadamu, agar kamu mengerti."

"Pejabat, kami minta permisi dulu."

Pejabat Alam Baka

"Baiklah!"

"Jika ada kekurangan dari penjelasan kami, mohon dimaklumi."

Chi Kung Huo Fo

"Oh, tidak apa-apa."

Yang Sheng

"Terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh pejabat."

"Guru, tolong jelaskan padaku tentang Gunung Kepala Hati dan Daerah Perbatasan Alam Manusia dan Alam Baka."

Chi Kung Huo Fo

"Tempat yang kamu kunjungi kemarin itu adalah tempat ini."

Yang Sheng

"Oh!"

"Tulisan Gunung Kepala Hati tertulis dengan jelas di sini."

"Pemandangan dari alam baka telah hilang!"

Chi Kung Huo Fo

"Gunung Kepala Hati, juga disebut Ying Yang Jie (Perbatasan antara dunia dan alam baka)."

"Jika umat manusia, sewaktu masih hidup di dunia sering berbuat jahat atau banyak berbuat dosa, maka setelah ajal mereka tiba, mereka akan dikawal oleh Pengawal Alam Baka, yaitu Si Hitam dan Si Putih untuk datang ke tempat ini."

"Karena hati mereka kotor, maka begitu melihat cahaya yang bersinar terang di atas gunung itu, mata mereka akan susah dibuka. Karena silau, kaki mereka akan terpeleset dan jatuh ke Goa Tanpa Dasar yang berada di bawah Gunung Kepala Hati itu."

"Namun, bagi orang yang berjasa besar atau banyak berbuat amal kebaikan dan sudah terkumpul banyak jasa dan pahala, maka begitu rohnya sampai kemari, di atas gunung itu, akan segera muncul sebuah jalan yang bercahaya. Jalan ini akan membawanya menuju ke langit (Surga)."

"Bagi orang yang memiliki pahala sedang atau memiliki pahala atau jasa kecil, maka di samping gunung itu akan muncul sebuah jalan yang lebarnya sekitar dua meter. Ia akan diantar oleh Dewa Jasa dan Pahala ke Ying Yang Jie untuk mengisi daftar hadir. Kemudian ia akan masuk ke dalam Pengadilan Alam Baka. Ia akan diserahkan kepada Yen Wang (Penguasa Alam Baka). Semua perbuatannya sewaktu masih hidup di dunia akan diperiksa. Setelah itu, barulah diantar ke Kantor Pengumpulan Pahala. Kemudian ia akan diajak pergi oleh Dewa atau Bodhisattva yang telah ditugaskan untuk memberi bimbingan kepadanya."

"Hari ini, waktu kita sudah habis. Marilah kita pulang ke vihara."

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Saya sudah duduk dengan baik di atas bunga teratai."

Chi Kung Huo Fo

Di sini, Saya ingin memberitahu kepada para umat manusia. Pembuat kebajikan akan bergembira di dunia ini dan di alam berikutnya. Pelaku kebajikan akan bergembira di kedua alam kehidupan. Ia bergembira dan bersuka cita karena melihat hasil perbuatannya yang bersih.

"Yang Sheng, camkanlah hal ini dengan baik-baik. Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-4
Lintasi Perbatasan Pintu Hantu
Berkunjung Ke Ruang Ceramah "Semua Agama Menuju Ketuhanan"

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 19 September 1976 (Penanggalan Lunar Pek Gwee-
Ji Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

"Kita sudah siap berangkat!"

"Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!"

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Saya sudah duduk dengan baik di atas bunga teratai."

"Berangkatlah!"

Chi Kung Huo Fo

"Kita sudah sampai."

"Turunlah!"

Yang Sheng

"Di depan kita, ada sebuah gerbang kota. Di atas gerbang itu tertulis tiga huruf, Kui Men Kuan (Pintu Hantu)."

"Pintu Hantu rupanya berada di sini."

"Tetapi mengapa pintunya tidak dibuka? Hanya terdengar suara yang berisik di dalamnya."

Chi Kung Huo Fo

"Pintu Hantu sebenarnya tidak dibuka. Namun, umat manusia di dunia yang menerobos masuk sendiri."

"Maksudnya, karena mereka melakukan perbuatan jahat, maka mereka ditarik oleh energi alam bawah. Dan mereka harus dihukum di penjara Neraka."

"Lihat, begitu saya mengipasinya dengan kipas, Pintu Hantu akan terbuka."

Yang Sheng

"Guru sungguh hebat!"

"Hanya dengan menggoyangkan kipas Buddha, Pintu Hantu langsung terbuka,"

"Tetapi, manusia setelah meninggal, apabila mereka tidak punya kipas, bagaimana bisa masuk ke dalam?"

Chi Kung Huo Fo

"Umat manusia, setelah meninggal dunia, akan menjadi hantu."

"Sudah tamat riwayatnya di dunia."

"Sewaktu datang ke tempat ini, Pintu Hantu akan terbuka sendiri. Dan pintu dunia sudah tertutup baginya."

"Itulah keajaiban ciptaan dari Yang Maha Kuasa."

"Mari kita cepat jalan! Saya mau mengajakmu masuk ke dalam untuk meninjaunya."

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Mengapa di dalam Pintu Hantu ini, terdapat sebegitu banyak orang?"

"Kelihatannya seperti sebuah pasar. Dan saya tidak tahu mereka akan menuju ke mana?"

Chi Kung Huo Fo

"Para roh itu sedang menuju ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama untuk di sidang."

"Mereka dikawal oleh Prajurit Alam Baka."

"Hari ini, kita tidak ada waktu untuk menyaksikan keadaan ini. Mari cepat jalan! Ikuti saya!"

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Jalan ini, mengapa tidak rata? Berlubang-lubang dan naik-turun."

"Kita mau menuju ke mana?"

Chi Kung Huo Fo

"Setelah kamu berjalan kira-kira dua kilometer, kamu akan mengetahuinya."

Yang Sheng

"Mengapa para roh yang berjalan di depan kita dikawal oleh Prajurit Alam Baka?"

Chi Kung Huo Fo

"Para roh itu, sewaktu masih hidup di dunia, adalah para pengajar ajaran dari suatu agama."

"Karena itu memahami tujuan dari ajaran agama dengan baik, maka mereka sering menfitnah atau menghina ajaran agama lain. Sehingga, setelah meninggal dunia, mereka harus dihukum di sini."

Yang Sheng

"Di depan, ada sebaris gedung dan di atasnya tertulis Wan Jiao Kui Zong (Semua Agama Menuju Ketuhanan)."

"Tempat apa ini?"

Chi Kung Huo Fo

"Ini adalah tempat untuk mendengar ceramah."

"Oleh karena di dunia zaman sekarang, banyak timbul bermacam-macam agama, para umatnya tidak memahami tujuan dari Ajaran yang benar."

"Sehingga mereka saling mengejek atau menghina antar-agama. Hilanglah sudah arti sesungguhnya dari ajaran agama itu."

"Mereka melakukan kesalahan melalui mulut. Sehingga setelah meninggal dunia, mereka harus datang kemari untuk mendengar ceramah di ruang ini bahwa 'Semua Agama Menuju Ketuhanan'."

"Para pengajar agama ini akan dibimbing kembali agar dapat memahami arti sesungguhnya dari suatu agama."

"Ketua Agama sudah datang."

"Yang Sheng, cepat berikan salam kepada Beliau."

Yang Sheng

"Hormat saya kepada Ketua Agama!"

Ketua Agama

"Saya mengucapkan selamat datang kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng."

"Kami sudah mendapat pemberitahuan untuk menyambut kalian."

Chi Kung Huo Fo

"Hari ini, saya mengajak Yang Sheng datang kemari."

"Saya harap Ketua Agama sudi mengantar kami ke ruangan ceramah untuk meninjau."

"Dan saya berharap Ketua Agama bersedia menjelaskan semua pertanyaan yang ditanyakan oleh Yang Sheng."

Ketua Agama

"Tidak usah sungkan!"

"Silakan ikut saya masuk ke dalam!"

"Silakan duduk!"

Yang Sheng

"Semua 'Agama Menuju Ketuhanan'."

"Kata-kata ini memiliki arti yang khusus. Tetapi saya kurang memahami artinya."

"Saya harap Ketua Agama sudi menjelaskannya kepadaku."

Ketua Agama

"Sekarang di alam manusia atau dunia, terdapat lima agama besar, yaitu agama Buddha, Kong Hu Cu, Islam, Kristen dan Hindu."

"Lima agama ini disebut ajaran yang benar."

"Karena ajaran dasar dari lima agama itu adalah Tao (Ajaran Kebenaran)."

"Pada zaman dulu, tidak ada agama apa pun. Karena itu, Penguasa Langit menurunkan para nabi ke berbagai negara untuk mewakili Tuhan dalam mengajari umat manusia. Ini agar umat manusia mengerti pelajaran tentang kebaikan. Sehingga umat manusia dapat mengingat kembali asal-usul mereka, dan bersedia membina diri agar dapat kembali ke alam Surga."

"Tetapi sayang sekali, setelah para Guru Pembimbing atau para Nabi balik kembali ke langit, para umatnya memiliki perbedaan pendapat. Mereka berpencar. Bahkan ada yang bermusuhan."

"Mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya semua ajaran agama berasal dari langit. Dasarnya sama dan asalnya dari satu keluarga."

"Demi kepentingan pribadi, maka terjadilah keributan antar-umat beragama. Masing-masing dari guru agama mengatakan agamanya yang benar dan menghina agama yang lain."

"Maka setelah meninggal dunia, roh mereka yang tidak sempurna itu jatuh kemari."

"Karena Yang Maha Kuasa tidak tega melihat kejatuhan dari para umat manusia, maka didirikanlah ruangan ini. Untuk mengajari mereka agar dapat memahami ajaran dari Yang Maha Kuasa yang sebenarnya."

"Bagi roh yang telah sadar, akan tumimbal lahir kembali menjadi umat manusia yang memiliki pandangan benar."

Chi Kung Huo Fo

"Ketua Agama, apa yang Anda katakan itu memang benar."

"Tetapi Yang Sheng masih belum memahami semuanya."

"Saya merasa lebih baik apabila Ketua Agama dapat mengajaknya untuk meninjau ke dalam ruangan ceramah."

"Dari pada mendengar penjelasan, tentu lebih baik langsung menyaksikannya."

Ketua Agama

"Baiklah!"

"Ikuti saya!"

Yang Sheng

"Ruangan ini, luasnya ada beberapa hektar."

"Di dalamnya kelihatan seperti ruangan untuk berceramah."

"Dan ruangan ini sudah diduduki oleh puluhan ribu para roh yang berasal dari berbagai bangsa. Mereka berasal dari segala penjuru dunia." "Kelihatannya, mereka seperti sedang bersiap-siap untuk mendengar ceramah."

Ketua Agama

"Benar!"

"Mereka sedang bersiap-siap untuk mendengar ceramah."

"Kalian berdua, ikut saya menuju ke depan ruangan untuk mendengarkan ceramah."

Yang Sheng

"Pemandangan ini begitu hebat."

"Peristiwa seperti ini, sama sekali belum pernah terjadi di dunia."

"Di depan kita, ada sebuah papan tulis yang tertera empat kata Wan Jiao Kui Zong (Semua Agama Menuju Ketuhanan)."

"Seorang Guru yang berkepala gundul sedang menuju ke depan."

"Beliau berpakaian seperti seorang biksu."

"Semua yang hadir berdiri dan memberi hormat kepadanya, kemudian duduk kembali."

Guru Pembimbing

"Hari ini, telah hadir dua orang tamu, yang satu bernama Yang Sheng dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien, bersama Gurunya, yaitu Buddha Chi Kung."

"Mari kita beri tepuk tangan yang meriah sebagai tanda untuk menyambut mereka!"

Yang Sheng

"Guru, para hadirin yang terdiri dari bermacam-macam bangsa, mengapa mereka bisa mengerti bahasa Mandarin?"

Chi Kung Huo Fo

"Betapa pun besarnya dunia ini, walau pun berlainan bangsa, umat manusia bisa percaya kepada agama."

"Ini karena batin semua umat manusia adalah sama. Artinya semua manusia memiliki hati nurani."

"Setelah meninggal dunia, roh dapat saling memahami. Bukan karena berlainan bangsa, lalu memiliki hati nurani yang berbeda. Contohnya, ketika mendengar suara petir. Segala bangsa yang berada di dunia mengetahui bahwa akan segera turun hujan."

"Maka dari itu, begitu mereka mendengar suara Sang Guru, mereka sudah memahami pesan yang akan disampaikan oleh Beliau. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha, 'Para Buddha berkotbah dengan menggunakan satu suara, dan semua makhluk hidup dapat memahaminya'."

"Sekarang kita dengarkan dulu apa yang dikatakan oleh Sang Guru."

Guru Pembimbing

"Walau pun umat manusia terdiri dari bermacam-macam bangsa, namun hati nurani umat manusia adalah sama."

"Biar pun hidup di tempat yang berbeda, tetapi setelah meninggal dunia, akan berkumpul bersama di tempat yang sama."

"Walau pun umat manusia di dunia kulitnya berlainan warna, namun semuanya tahu makan bila lapar, dan tahu tidur bila sudah malam."

"Siang berganti malam. Malam berganti siang. Matahari dan bulan terus-menerus menyinari Bumi. Hujan turun membasahi Bumi. Semua bangsa bersama-sama menikmati keadaan di alam dunia."

"Maka itu, dapatlah dikatakan memiliki hati nurani yang sama."

"Tetapi, karena umat manusia memiliki kepercayaan yang berbeda atau berlainan agama, timbul perselisihan. Mereka merasa yakin bahwa hanya menganut agama yang tertentu, mereka baru bisa naik ke Surga. Sedangkan agama yang lain hanya bisa ke Neraka."

"Surga yang sebenarnya merupakan tempat asalnya dijauhkan, dan mereka membuat khayalan tentang istana di tengah angkasa. Mereka mengunci diri sendiri di dalamnya. Mereka itu ibaratnya seperti masuk ke kandang burung yang digantung di udara. Mereka merasa dirinya sudah tinggi, dan menyenangkan dirinya sendiri sambil bersiul. Sebenarnya, itulah Neraka."

"Orang yang berbuat dosa semacam ini, adalah seperti kambing hitam yang menantikan pemotongan. Bukan kambing yang menunggu diselamatkan."

"Coba kalian ingat!"

"Sewaktu masih hidup di dunia, kalian sering membicarakan bisa naik ke Surga. Mengapa sekarang kalian berada di alam Neraka ini?"

"Apakah kalian berada di sini dengan membawa badan kalian sendiri?"

"Badan jasmani kalian telah ditinggalkan di dunia. Di sini, tidak ada lagi perbedaan warna kulit. Sebenarnya, roh manusia pada dasarnya adalah sama. Apabila timbul

perselisihan atau kurang mengasihi antara sesama umat manusia, maka di mana lagi letak perkataan 'Kasih Sayang dan Kemuliaan Hati?'"

"Matahari dan bulan tetap menyinari umat manusia. Manusia yang jahat mau pun yang baik, tetap menerima pancaran sinarnya. Dari dulu sampai sekarang tidak pernah membedakan. Maka itu, matahari dan bulan tetap bersinar dari dulu sampai sekarang."

"Kalian harus sadar dan jangan bersifat iri hati, dengki, atau berselisih."

"Sekarang, sudah waktunya pembauran. Umat manusia harus memahami bahwa semua ajaran agama menuju Keesaan Tuhan."

"Dengan memiliki kasih sayang, maka akan timbul pikiran untuk saling membantu dan saling mengasihi."

"Masing-masing agama haruslah membuka pintu lebar-lebar untuk menolong sesama umat manusia. Meski pun berlainan Nabi, namun tujuan dan harapan dari semua agama adalah sama. Yaitu memberi pengajaran tentang Hukum Kebenaran dari alam semesta, dan ajaran kebaikan agar umat manusia bisa melakukan perbuatan baik, membina diri dan berbuat amal. Sehingga memperoleh jasa dan pahala, sekaligus membuat dunia ini menjadi tempat yang penuh kedamaian dan kegembiraan."

"Yang ingin ditolong oleh para Nabi adalah jiwa manusia atau hati manusia. Badan jasmani manusia tidak bisa ditolong oleh para Nabi."

"Karena ada kelahiran, tentu ada kematian. Tetapi yang terpenting adalah batin atau hati manusia."

"Oleh karena batin atau hati manusia yang menentukan manusia itu akan lahir di Surga atau di Neraka."

"Maka itu, jika umat manusia sudah memahami batin yang sesungguhnya, maksudnya telah dapat melepaskan diri dari sifat egois dan keakuannya, barulah dapat naik ke Surga atau menjadi Dewa atau Buddha. Dan apabila umat manusia berpikiran terbalik dari semua ini, niscaya akan menerima hukuman di penjara alam Neraka. Harus bereinkarnasi lagi untuk menebus dosanya."

Chi Kung Huo Fo

"Waktu kita sudah habis!"

"Kita minta permisi kepada Ketua Agama."

"Bila ada kesempatan, kita akan datang lagi. Yang Sheng, mari kita pulang!"

Yang Sheng

"Ketua Agama, saya minta maaf karena waktu kami sangat terbatas."

"Saya mau pulang ke vihara dan tidak dapat terus mendengarkan ceramah yang begitu bagus. Sungguh sayang!"

Ketua Agama

"Tidak apa-apa!"

"Mari, saya mengantar kalian!"

Chi Kung Huo Fo

"Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai."

"Hari ini, setelah mendengar ceramah yang disampaikan oleh Guru Pembimbing, apa pendapatmu?"

Yang Sheng

"Yang dikatakan oleh Ketua Agama dan Guru Pembimbing itu memang benar."

"Saat ini, setiap agama saling berselisih satu dengan yang lain sehingga umatnya menjadi bingung. Ibaratnya seperti orang yang menjual pepaya. Pepaya yang dijual sendiri dikatakan manis, tetapi pepaya yang dijual orang lain dikatakan tidak manis."

"Alangkah baiknya, jika si penjual pepaya dapat mengatakan, coba cicipi dulu pepaya ini supaya tahu seperti apa rasanya. Manis atau tidak, orang yang mencicipinyalah yang tahu."

"Maka itu, apa yang dirasakan itulah kenyataan. Bermanfaat atau tidak bermanfaatnya ajaran suatu agama, sang umatlah yang paling memahaminya."

"Saya rasa demikian lebih adil."

Chi Kung Huo Fo

"Umat manusia di dunia, benar-benar keras kepala. Maka itu, sulit untuk dapat pulang kembali ke Surga."

"Para Nabi dan para Buddha memberi ceramah tentang hukum Kebenaran yang mutlak. Maksud dari Mereka adalah menyampaikan keinginan dari Yang Maha Kuasa."

"Apabila kamu lahir di suatu tempat, kamu pasti percaya agama yang diajarkan di tempat itu. Apakah karena kamu beragama yang lain, sehingga Saya tidak mau menolong kamu? Kalau Saya berbuat seperti ini, Saya sudah tidak pantas lagi disebut Buddha karena Saya memiliki hati yang sempit. Hati yang membedakan-bedakan antara sesama makhluk hidup dan bersifat egois. Hanya mementingkan kelompok sendiri."

"Maka itu, saya berharap umat manusia yang beragama seharusnya menggunakan hati yang mulia atau bersifat murah hati untuk membantu sesama makhluk hidup tanpa membedakan-bedakan."

"Tinggalkanlah pikiran yang mau menang sendiri. Pikiran sempit ini ibarat jalan menuju ke Surga lebarnya hanya lima meter. Begitu sempit! Mana bisa memuat semua umat manusia di dunia."

"Maka itu, umat manusia seharusnya bersifat lapang dada. Barulah terbuka jalan yang lebar bagi mereka untuk menuju ke Surga."

"Di samping itu, sebelum mengajari orang lain, umat manusia harus benar-benar memahami apa yang diajarkan."

"Oleh karena itu, sangatlah penting bagi umat manusia untuk mempraktekkannya secara rutin terlebih dahulu apa yang akan diajarkannya kepada orang lain."

"Tanpa mengalami sendiri atau melaksanakan sendiri apa yang diajarkan kepada orang lain, umat manusia tidak layak mengajari orang lain. Ibaratnya orang yang terbenam di dalam lumpur, tidak akan mampu menarik atau menolong orang lain yang terbenam di dalam lumpur juga."

"Yang Sheng, saya sebagai Gurumu berharap kamu dapat selalu mengingat hal ini dengan baik-baik."

"Baiklah, kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-5
Berkunjung ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama dan Berbincang dengan
Penguasa Alam Baka "Qin Kuang Wang"

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 22 September 1976 (Penanggalan Lunar Pek Gwee-
Ji Cap Kau)

Chi Kung Huo Fo

"Mari kita berangkat ke alam baka!"

"Yang Sheng, mengapa hari ini kamu tampaknya tidak tenang?"

Yang Sheng

"Banyak urusan yang harus saya tangani sehingga menimbulkan banyak pikiran. Maka itu, saya merasa tidak tenang."

Chi Kung Huo Fo

"Berkeliling ke alam Neraka, bukanlah urusan untuk bermain-main."

"Jika hatimu tidak tenang, rohmu akan sulit masuk ke alam baka. Tetapi jika hari ini kita batal mengunjungi alam baka, maka penulisan Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka akan tertunda."

"Saya akan memberimu sebutir pil 'Penenang Hati' untuk menenangkan hatimu."

"Cepat dimakan! Dan bersiaplah untuk berangkat."

Yang Sheng

"Terima kasih, Guru!"

"Pilnya sudah saya makan."

"Kini badanku terasa segar. Perasaan pusing pun hilang."

Chi Kung Huo Fo

"Cepat naik ke atas bunga teratai!"

"Mari kita berangkat!"

"Kita sudah sampai."

Yang Sheng

"Tempat apa ini?"

"Di depan kelihatan ada sebuah ruangan yang besar, dan banyak bayangan manusia. Saya tidak dapat melihatnya dengan jelas."

Chi Kung Huo Fo

"Di depan kita adalah Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama."

"Mari kita masuk ke dalam untuk menemui Yen Wang (Penguasa Alam Baka) yang bernama Qin Kuang Wang."

Qin Kuang Wang

"Oh, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien telah datang."

Yang Sheng

"Hormat saya kepada Qin Kuang Wang!"

"Hari ini, saya bersama Guru saya, Buddha Chi Kung datang kemari untuk merepotkan Yen Wang. Jika ada kesalahan saya dalam bertanya, harap dimaafkan."

Yen Wang

"Oh, tidak usah sungkan."

"Ikutlah saya masuk ke dalam pengadilan dan duduk sebentar di ruang tamu."

"Jenderal, cepat antarkan teh Dewa kepada tamu kita."

Jenderal

"Siap!"

Yen Wang

"Buddha Chi Kung dan Yang Sheng, silakan minum teh!"

Chi Kung Huo Fo

"Yang Sheng, minumlah. Mengapa kamu kelihatan ragu-ragu?"

Yang Sheng

"Saya tidak berani minum."

"Saya pernah mendengar ada orang mengatakan apabila orang biasa (manusia) berkunjung ke alam baka, jika ia makan dan minum di sana maka rohnya tidak bisa kembali lagi ke alam manusia (dunia)."

"Oleh karena itu, silakan kalian yang minum saja."

Yen Wang

"Yang Sheng, kamu sudah keliru, yang dibicarakan oleh umat manusia bahwa jangan makan makanan di alam baka itu adalah untuk orang lain. Karena alam manusia (dunia) dan alam baka memiliki ketentuan tersendiri. Memang tidak bisa disamakan. Namun keadaan kamu lain. Kamu mendapat Titah dari Penguasa Langit untuk berkunjung kemari, maka kamu termasuk tamu agung kami."

"Bahkan kamu diantar oleh Buddha Chi Kung."

"Mengapa kamu masih merasa takut tidak bisa balik kembali ke dunia?"

Chi Kung Huo Fo

"Yang Sheng, kamu tenang saja dan minumlah."

"Dengan adanya Titah dari Yang Maha Kuasa, tidak ada setan yang berani menghalangimu."

"Jika mereka berani menahanmu, berarti mereka telah melawan Titah dari Penguasa Langit. Maka mereka akan dihukum dan tidak akan diberi ampun."

Yen Wang

"Umat manusia di dunia, umumnya takut mati. Tetapi seperti Yang Sheng yang takut mati karena minum minuman alam baka, masih memiliki alasan."

"Namun, ada umat manusia di dunia sudah tahu bahwa berbuat jahat hanya akan menuju ke alam Neraka, tetap masih tidak mau insaf. Mereka dengan berani menempuh jalan menuju ke alam Neraka."

"Benar-benar sangat menyedihkan!"

Yang Sheng

"Baiklah!"

"Saya akan minum teh ini karena saya merasa haus."

"Saya mau bertanya kepada Yen Wang."

"Mengapa di luar sana terdapat begitu banyak para roh yang antri untuk masuk kemari?"

Yen Wang

"Tugas Saya adalah sebagai Penguasa Alam Baka di Pengadilan Tingkat Pertama."

"Umat manusia, setelah meninggal dunia akan mendaftarkan diri di Kantor Penyerahan Catatan Data Diri. Kemudian dikawal oleh Petugas Alam Baka untuk datang ke sini guna menyerahkan catatan data diri beserta berkas-berkas yang lain."

"Tugas saya adalah memeriksa perbuatan baik atau perbuatan jahat yang telah dilakukan oleh para roh sewaktu hidup di dunia."

"Apabila mereka memiliki jasa kebaikan yang cukup banyak, mereka diizinkan untuk meninjau ke berbagai Pengadilan Alam Baka. Kemudian mereka akan diantar ke Kantor Alam Baka untuk dibimbing kembali oleh para Guru atau Dewa yang memiliki jodoh dengan mereka. Dan ada juga yang diserahkan ke Kantor Pengumpulan Pahala."

"Apabila para roh memiliki banyak dosa, rohnya akan diserahkan ke Pengadilan Tingkat Kedua untuk disidang dan dihukum."

"Jika terdapat roh yang berdosa sangat berat, maka mereka akan dikawal ke Panggung Cermin Dosa untuk melihat perbuatan jahat yang pernah mereka lakukan. Kemudian baru dimasukkan ke penjara Neraka Pengadilan Tingkat Kedua untuk menerima hukuman."

Yang Sheng

"Di luar terdengar suara tangisan dari para roh."

"Kelihatannya mereka merasa sangat sedih."

"Ada yang tua, ada yang muda, yang pria dan yang wanita."

"Mengapa mereka menangis dengan sedih?"

Yen Wang

"Umat manusia, setelah tiba di sini, barulah mengerti bahwa mereka sudah meninggal dunia."

"Sewaktu masih hidup di dunia, mereka tidak percaya adanya roh atau hantu, Dewa atau pun hukum karma. Tetapi begitu mereka tiba di sini, barulah mereka menyadari bahwa kematian bukanlah berarti berakhirnya segala urusan. Seperti ada pepatah mengatakan 'Ketika ajal telah tiba, segala yang ada di dunia akan menjadi kosong. Semua akan ditinggalkan. Kini hanyalah dosa yang mengikuti badan menuju ke alam baka!'"

"Para roh kini baru menyadari bahwa mereka akan di sidang dan dihukum di penjara Neraka. Maka itu, mereka merasa ketakutan dan menangis menyesali perbuatan mereka."

"Di samping itu, karena mereka telah berpisah dengan keluarganya, harta bendanya dan ikatan kasih sayangnya. Kini mereka merasa sendirian di alam baka."

"Meningat hal ini, mereka menjadi sedih. Maka itu, mereka menangis dengan sedih."

Yang Sheng

"Mengapa para Prajurit Alam Baka bersikap begitu keras terhadap roh yang sedang dikawal?"

"Mereka menggunakan trisula besi memukul dan mencambuk para roh, sehingga para roh menjadi ketakutan."

"Kasihani betul keadaan dari para roh."

Yen Wang

"Para roh ini, sewaktu masih hidup di dunia, tidak menjaga kelakuannya. Maka itu, para Prajurit Alam Baka tidak merasa sungkan terhadap mereka."

"Mereka sepiantasnya mendapat perlakuan seperti itu karena mereka telah banyak melakukan perbuatan jahat."

"Maka itu, dikatakan 'Orang jahat pasti dibalas jahat'."

"Jika umat manusia banyak berbuat kebaikan terhadap semua makhluk hidup, maka setelah meninggal dunia, Prajurit Alam Baka dan Dewa Jasa Dan Pahala akan menghormati mereka."

"Seperti ada pepatah mengatakan 'Apa yang kamu tanam, itulah yang kamu petik.' Maka itu, kamu tidak usah mengasihani mereka."

Yang Sheng

"Sewaktu masih hidup di dunia, jika tidak melatih diri menjalankan Sila dan berbuat kebajikan dengan cara Berbakti dan Berdana, maka setelah meninggal dunia keadaannya sungguh sangat kasihan."

"Anak dan cucu dari para roh, jika mengetahui keadaan dari almarhum leluhurnya yang kini berada di alam baka keadaannya seperti narapidana yang terus-menerus dipukul dan dicambuk, pasti mereka merasa tidak tega."

"Maka untuk menyatakan bakti kepada leluhurnya, umat manusia hanya bisa membalas budi dengan cara banyak berbuat amal kebaikan, seperti berdana ke panti jompo, panti asuhan, terutama turut mencetak kitab suci Ajaran Kebaikan dan kitab suci Dharma ajaran Buddha untuk menasehati umat manusia. Juga banyak berdoa kepada para Buddha dan Bodhisattva. Kemudian melimpahkan jasa dan pahala ini kepada leluhurnya, agar mereka dapat dengan cepat keluar dari penjara alam Neraka."

Chi Kung Huo Fo

"Jika umat manusia di dunia tidak mengikuti peraturan keluarga dan sembarangan berbuat kejahatan atau melakukan perbuatan yang melukai, menyakiti atau yang merugikan makhluk hidup yang lain, maka pada kelahiran yang akan datang, mereka harus membayarnya."

"Seperti ada pepatah mengatakan 'Tujuh keturunan, sembilan akar darah akan menerima pembalasan karma.'"

"Hukum karma terus berputar. Maka itu, manusia haruslah waspada."

"Contohnya, apabila pada kelahiran ini, kamu memakan saya, maka pada kelahiran yang akan datang, saya akan memakan kamu."

"Umat manusia di dunia tidak tahu bahwa menolong atau membantuk makhluk hidup yang lain adalah menolong atau membantu diri sendiri dalam mengumpulkan pahala dari perbuatan Kebajikan."

"Dalam kitab suci agama Buddha, sang Buddha mengatakan bahwa 'Menolong orang lain, sebenarnya adalah menolong diri sendiri.' Artinya orang yang selalu bersedia menolong para umat manusia atau makhluk hewan akan mendapat pahala untuk menuju ke Surga."

"Hari ini, waktu kita sudah habis."

"Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang."

Yen Wang

"Antarkan tamu!"

Chi Kung Huo Fo

"Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai."

"Bersiaplah untuk pulang!"

"Dalam sebuah Sutra, sang Buddha menasehati umat manusia untuk merenung tentang karma. Beliau mengatakan:

Sebelum umat manusia melakukan perbuatan apa pun, mereka harus merenung (berpikir). Apakah perbuatan yang dilakukan itu merugikan makhluk hidup yang lain? Apabila perbuatan itu merugikan makhluk hidup yang lain atau diri sendiri, maka umat manusia harus segera menghentikannya. Tetapi apabila perbuatan itu bermanfaat, maka umat manusia seharusnya melakukannya dan semestinya dilakukannya secara terus-menerus. Terutama perbuatan yang membawa peningkatan keadaan mental (hati) yang bajik, seperti pemahaman terhadap Hukum Ketidakekalan. Dengan demikian, ia tidak terikat lagi terhadap wujud jasmani atau benda duniawi, memiliki itikad baik, ketenangan dan keseimbangan batin. Yang mana, hal-hal ini dapat memberikan umat manusia kedamaian dan kebahagiaan. Umat manusia harus menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak bajik, yang mana dapat membuat mereka menjadi gelisah, tidak bahagia, bersifat tamak, suka marah-marah, iri hati dan sombong."

"Yang Sheng, saya sebagai Gurumu, berharap kamu dapat selalu mengingat hal ini."

"Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-6
Peninjauan Panggung Cermin Dosa untuk Melihat Perbuatan Dosa dari Para Roh
Manusia

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 29 September 1976 (Penanggalan Lunar Lun Pek
Gwee-Ce Lak)

Chi Kung Huo Fo

"Waktu untuk berkeliling ke alam Neraka sudah tiba!"

"Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat!"

Yang Sheng

"Saya sudah siap, Guru. Berangkatlah!"

Chi Kung Huo Fo

"Kita sudah tiba."

"Yang Sheng, cepat turun!"

Yang Sheng

"Tempat apa ini?"

"Mengapa begitu banyak roh-roh yang dikawal oleh Prajurit Alam Baka?"

"Para roh sedang berjalan menuju ke atas panggung."

Chi Kung Huo Fo

"Ini adalah tempat Panggung Cermin Dosa."

"Umat manusia sewaktu hidup di dunia, apabila banyak berbuat dosa atau tidak menjadi sifat kelakuannya, maka setelah meninggal dunia, roh mereka selesai mendaftarkan diri di Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama, akan dikawal ke atas Panggung Cermin Dosa."

"Di cermin itu, akan terlihat jelas semua kejahatan yang pernah dilakukan oleh umat manusia sewaktu mereka masih hidup di dunia."

"Hal ini dilakukan agar para roh mengetahui bahwa perbuatan jahat mereka tidak bisa disembunyikan."

"Para roh setelah naik ke atas panggung akan merasa ketakutan dan gemetar. Mereka takut melihat perbuatan jahat mereka muncul di dalam cermin itu."

"Mari kita ikuti mereka naik ke atas panggung untuk menyaksikannya!"

Yang Sheng

"Baiklah, supaya kita bisa melihatnya dengan jelas."

Jenderal Penjaga Panggung

"Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien."

Chi Kung Huo Fo

"Terima kasih."

"Kami, Guru dan murid, menerima Titah dari Penguasa Langit untuk menulis kitab ajaran kebaikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka."

"Kami baru saja tiba di sini."

"Jenderal, tolong antarkan Yang Sheng ke atas Panggung Cermin Dosa untuk menyaksikannya."

Yang Sheng

"Guru, kamu juga ikut saya naik ke atas panggung."

"Kalau tidak, saya merasa canggung, karena tempat ini asing bagiku."

Chi Kung Huo Fo

"Baiklah!"

"Kita mengikuti Jenderal naik ke atas panggung dan berdiri di pinggir untuk menyaksikannya."

Yang Sheng

"Oh!"

"Orang tua itu dikawal oleh Prajurit Alam Baka untuk menghadap ke depan cermin."

"Tetapi, mengapa yang terlihat di dalam cermin itu adalah sewaktu dia masih muda?"

"Dia sedang melompati tembok pagar dan masuk ke sebuah rumah. Setelah membuka jendela, ia merangkak masuk ke dalam sebuah kamar. Di dalamnya terlihat sepasang suami-istri yang sedang tidur. Pemuda ini kelihatannya seperti mau mencari sesuatu. Membuka lemari dan laci-laci meja. Tiba-tiba pria yang sedang tidur itu bangun dari tidurnya. Dan setelah melihat tindakannya, ia berteriak. Pemuda itu pun mencabut pisau dan menusuk ke perut pria itu."

"Aduh! Darahnya bercucuran."

"Saya tidak berani lagi melihatnya."

Jenderal

"Tidak apa-apa!"

"Tidak usah takut!"

"Ini adalah keajaiban dari Cermin Dosa."

"Orang tua ini, sewaktu masih muda, pernah suatu kali masuk ke rumah orang untuk mencuri. Tetapi sewaktu ketahuan, dia pun mencabut pisau dan menusuk mati tuan rumah itu."

"Kini, si pembunuh telah meninggal dunia."

"Dia datang ke alam baka dan di depan cermin ini, ia melihat dengan jelas segala perbuatan jahatnya."

Yang Sheng

"Cermin ini terbuat dari benda apa?"

"Mengapa begitu ajaib?"

Jenderal

"Cermin ini terbuat dari kumpulan hawa murni dari langit dan bumi."

"Setiap roh dosa yang datang kemari, pasti akan tercermin semua perbuatan jahatnya."

"Tidak ada roh yang bisa lolos."

"Sebenarnya, Cermin Dosa ini bukanlah cermin biasa yang digunakan untuk melihat bentuk badan seseorang, melainkan cermin yang dapat melihat perbuatan umat manusia dari kecil sampai tua (seumur hidup)."

"Cermin dosa ini dibuat khusus untuk melihat dosa apa yang telah dilakukan oleh para roh dosa. Oleh karena umat manusia adalah makhluk hidup yang memiliki hawa rohani, apa yang dilakukannya, hanya dia sendiri yang mengetahuinya. Ibaratnya, di dalam hati setaip umat manusia terdapa sebuah kamera. Segala macam perbuatan darinya akan direkam. Dan itulah yang disebut Cermin Hati."

"Walau pun orang yang berbuat jahat itu, perbuatannya sulit diketahui oleh orang lain, namun hati manusia sudah tahu dengan jelas apa yang dikerjakan oleh tangan dan kaki sendiri."

"Semua perbuatan yang dilakukannya tidak akan terlepas dari perhatian sang hati."

"Hati manusia sendirilah yang seperti kamera. Dalam keadaan apa pun dapat merekam kelakuan sendiri."

"Dan setelah meninggal dunia, sewaktu dihadapkan ke cermin dosa di alam baka, maka akan kelihatan semua perbuatan dosanya. Ini karena Cermin Dosa itu terbuat dari kumpulan hawa langit dan bumi. Begitu bertemu dengan roh manusia, terjadilah kontak. Sehingga kejadian yang telah direkam di dalam hati manusia, kini ditayangkan kembali untuk dilihat."

"Maka para roh yang berdosa akan melihat sendiri di Cermin Dosa itu semua perbuatan dosanya. Dan setelah melihatnya, mereka tidak bisa berbohong lagi terhadap semua perbuatan yang telah dilakukannya."

"Sang Buddah mengatakan 'Segala perbuatan timbul dari pikiran. Surga atau Neraka diciptakan oleh manusia itu sendiri, bukan ditentukan oleh Tuhan'."

Yang Sheng

"Oh, rupanya begitu!"

"Tetapi bagaimana jika roh yang baik datang kemari?"

"Apakah cermin itu akan hilang manfaatnya?"

Jenderal

"Roh yang baik, tidak perlu dicerminkan lagi perbuatannya."

"Coba kamu baca tulisan yang tertera di atas panggung itu, yang menyatakan 'Orang yang baik tidak akan dihadapkan di Panggung Cermin Dosa'."

"Ini karena orang yang baik, setelah meninggal dunia, hawa rohnya bersinar. Jika dihadapkan ke cermin dosa, hanya terlihat awan putih. Ini karena hati atau batin dari orang yang baik dalamnya bersih, maka tidak tampak apa pun di cermin dosa itu."

"Jika pancaran sinar ronyanya semakin terang, berarti pahala dari perbuatan kebajikannya besar. Mereka akan menuju ke Surga atau diserahkan ke pengadilan tingkat yang lain untuk diperiksa seberapa besar jasa kebajikannya."

"Maka itu, roh yang baik tidak usah datang kemari."

"Cermin Dosa ini juga disebut Cermin Kejahatan. Setiap perbuatan jahat yang dilakukan oleh umat manusia sewaktu masih hidup di dunia, akan jelas kelihatan di Cermin Dosa ini."

"Yang Sheng, coba kamu saksikan lagi!"

Yang Sheng

"Ada seorang wanita muda, dikawal oleh Prajurit Alam Baka ke depan cermin dosa."

"Ia tidak berani menghadap ke depan cermin dosa itu dan terus menangis."

"Sungguh kasihan keadaannya."

"Namun Prajurit Alam Baka tidak peduli. Ia tetap dihadapkan ke depan cermin itu."

"Wah, sekarang terlihat sesuatu tempat."

"Begitu banyak pria yang sedang berjalan mondar-mandir. Suasana tempat itu agak gelap karena hanya dipasang beraneka macam lampu kecil berwarna-warni. Kelihatannya seperti tempat pelacuran yang ada di dunia."

Jenderal

"Itu memang tempat pelacuran."

"Coba kamu lihat dengan teliti!"

Yang Sheng

"Di setiap ruangan terdengar suara perempuan yang berbicara dengan lemah lembut."

"Suasananya benar-benar memabukkan."

"Saya tidak berani lagi melihatnya."

"Guru, mari kita pulang."

Chi Kung Huo Fo

"Kalau kamu masih bisa merasa malu melihat tempat seperti ini, berarti di dalam pikiranmu masih terdapat sopan santun."

"Kamu benar-benar merupakan murid teladan yang disayangi oleh Ketua Vihara."

"Coba kamu lihat perempuan muda ini. Ia menjual badannya untuk mendapatkan uang. Pembicaraannya penuh dengan bahasa yang kotor, tidak ada tata krama dan rasa malu."

"Ini benar-benar merupakan dosa besar."

"Karena terjangkit penyakit kelamin, ia meninggal dunia."

"Rohnya tidak dapat lari dari hukuman di penjara alam Neraka."

"Pada kesempatan ini, Saya ingin menasehati para wanita di dunia bahwa mereka harus menjaga dan menyayangi badan sendiri. Jangan sampai terjerumus ke rimba pelacuran untuk menemani para pria minum alkohol, menjual kecantikan atau menemani pria tidur. Perbuatan yang rendah ini akan membuat diri sendiri menjadi tidak berharga dan menciptakan dosa besar."

"Betapa berdosanya para pria yang suka melacur, melakukan perbuatan asusila atau zinah, mempermainkan tubuh wanita. Juga betapa berdosanya orang-orang yang membuka tempat pelacuran untuk memberi kesempatan kepada orang untuk berbuat kotor."

"Kelakukan yang demikian, harap segera dihentikan sebelum terlambat!"

"Karena waktu kita sudah habis, Yang Sheng, mari kita pulang!"

Jenderal

"Kalian tidak mau melihat lebih lanjut lagi di sini?"

Yang Sheng

"Setelah menyaksikan keadaan di Panggung Cermin Dosa, saya tidak berani terus melihatnya karena begitu banyak roh dosa yang sudah memperlihatkan perbuatan jahat mereka. Dan karena saya sendiri juga berasal dari alam manusia, apabila saya turut menyaksikan perbuatan jahat mereka, saya hanya akan menambah perasaan malu mereka."

"Lebih baik saya minta permisi pulang saja."

Chi Kung Huo Fo

"Terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Jenderal."

"Kami sekarang mau pulang ke vihara."

"Lain hari, kami akan meninjau ke tempat Kursus Membaca Kitab Suci."

"Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!"

"Dan bersiaplah untuk pulang."

Yang Sheng

"Guru, saya masih merasa ketakutan!"

Chi Kung Huo Fo

"Takut apa?"

"Baik-baiklah manjadi orang, agar terhindar dari mendapat malu di sini."

Di sini, Saya ingin mengingatkan umat manusia, bahwa manfaat atau keuntungan dari menghindari kejahatan dan melakukan perbuatan baik adalah mendapat reputasi atau nama baik. Oleh karena dengan menjalankan lima Sila, yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak asusila, tidak mengonsumsi makanan atau minuman yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran (ditambah oleh peng-edit, red.), dan tidak berbohong; maka tidak akan ada perasaan malu ketika berhadapan dengan sekelompok orang. Dengan menjalankan lima Sila dan berbuat baik, maka kekayaan seseorang tidak akan terbuang percuma, dan ia memiliki pikiran yang jernih sampai tua karena tidak adanya penyesalan yang mengganggu pikirannya. Serta ia tidak akan merasa takut pada saat meninggal dunia karena dengan menjaga Sila dan Berdana, seseorang memiliki karma yang sangat baik, yang mana akan mendukungnya untuk lahir di tempat (alam) yang baik. Sedangkan orang yang melakukan banyak kejahatan, akan merasa takut mati ketika waktunya tiba, bahkan merasa terguncang. Di samping itu, umat manusia harus mengingat bahwa apabila terdapat orang-orang yang berbicara buruk tentang mereka, maka mereka harus menanggapi dengan cara seperti ini: pertama-tama, tenang hati dan jangan membalas dengan kata-kata kasar. Berlatihlah membuang rasa dendam dan menerima sikap permusuhan orang lain sebagai pemacu pemahaman terhadap Hukum Karma. Jadilah orang yang baik hati. Bersikaplah murah hati. Perlakukan para musuh sebagai sahabat, dan bayangkan untuk menyelimuti segenap dunia dengan pikiran yang penuh belas kasih hingga tersebar sampai ke mana-mana dan membentang secara luas, tanpa batas dan bebas dari kebencian. Umat manusia harus terus mencoba untuk berada dalam keadaan seperti ini dalam situasi apa pun.

"Yang Sheng, camkanlah hal ini dengan baik!"

"Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-7
Berkunjung ke "Pu Jing Suo" (Penjara Neraka Kursus Membaca Kitab Suci)

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 2 Oktober 1976 (Penanggalan Lunar Lun Pek Gwee-Ce Kao)

Chi Kung Huo Fo

"Marilah kita bersiap-siap untuk berangkat ke alam baka."

"Yang Sheng, kamu harus duduk dengan mantap di atas bunga teratai."

"Tidak boleh merasa bimbang!"

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Keadaan di alam baka sungguh menyedihkan."

"Saya benar-benar tidak tega melihatnya."

Chi Kung Huo Fo

"Para roh dosa sudah sepantasnya menerima hukuman. Kamu tidak usah merasa kasihan."

"Mari berangkat!"

"Kita sudah tiba."

"Yang Sheng, cepat turun."

Yang Sheng

"Rumah ini mengapa begitu gelap?"

"Dan hanya terdengar suara rintihan dari dalam."

Chi Kung Huo Fo

"Ini adalah penjara Neraka 'Kursus Membaca Kitab Suci'."

"Mari kita masuk ke dalam untuk melihatnya."

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Oh, di atas pintu tertulis tiga kata 'Pu Jing Suo'."

"Di depan kita, telah datang dua orang jenderal. Mereka sedang berjalan menuju ke arah kita."

Chi Kung Huo Fo

"Mereka adalah Jenderal Penjaga Pintu."

Jenderal

"Selamat datang Budha Chi Kung dan Yang Sheng."

Chi Kung Huo Fo

"Terima kasih!"

"Hari ini, saya mengajak Yang Sheng, yang mendapat Titah dari Penguasa Langit untuk meninjau 'Pu Jing Suo'."

"Saya harap Jenderal dapat mengantarkan kami untuk masuk ke dalam."

Jenderal

"Baiklah!"

"Ikuti saya!"

"Kalian boleh masuk ke dalam lewat pintu samping karena pintu depan tidak dibuka, kecuali hari besar."

"Kalau hari besar, para Bodhisattva dan Buddha dari Surga Sukhavati beserta para Dewa dari alam Surga akan datang kemari untuk berceramah kepada para pendeta, imam, hu sung, bikshu, dan lain-lain."

Yang Sheng

"Apabila kita bisa masuk ke dalam, sudahlah beruntung. Lewat pintu mana pun tidak menjadi masalah."

"Di dalam ruangan 'Pu Jing Suo' kelihatannya sangat gelap."

"Tidak ada lampu."

"Saya lihat di sini tidak ada apa-apa. Saya rasa kita tidak usah masuk ke dalam lagi."

Jenderal

"Tidak apa-apa."

"Saya akan membawa kamu masuk ke dalam. Tidak usah takut!"

Yang Sheng

"Baiklah!"

"Ruangan ini, terbuat dari kayu. Kelihatannya seperti sudah lama tidak diperbaiki dan keadaannya agak rusak."

"Di sekeliling ruangan terdapat banyak lubang-lubang kecil. Di dalam ruangan itu, terdapat ribuan orang yang berpakaian pendeta, imam dan biksu, termasuk hu sung (orang yang mata pencahariannya membantu bacakan Sutra atau doa untuk orang yang meninggal dunia)."

"Dengan cahaya lampu minyak yang kecil, mereka membuka kitab suci dan berusaha untuk membacanya."

"Keadaan mereka sangatlah sengsara."

Chi Kung Huo Fo

"Mereka adalah para pendeta, hu sung dan biksu."

"Sewaktu masih hidup di dunia, mata pencaharian mereka adalah membaca Sutra atau doa untuk orang yang tertimpa kesusahan atau kematian. Tetapi mereka tidak sungguh-sungguh membacakan Sutra atau doa tersebut. Mereka hanya sekedar mencari uang."

"Ada yang sewaktu membaca Sutra, kata-katanya dikurangi atau salah membacanya. Maka setelah meninggal dunia, mereka harus dikirim ke 'Pu Jing Suo' untuk ikut kursus membaca Sutra atau doa lagi. Dan sekaligus belajar membaca bahasa dari doa-doa atau Sutra-Sutra dengan hanya menggunakan sinar lampu minyak yang kecil. Sekecil sinar kunang-kunang untuk membaca kitab-kitab suci."

"Jika ketinggalan membaca satu huruf saja, maka mereka akan dihukum untuk ulang membacanya sampai ratusan kali."

"Setelah lulus membaca semua kitab-kitab suci dan Sutra-Sutra Ajaran Buddha, mereka akan diserahkan ke pengadilan yang lain untuk disidang dan dihukum lagi."

Yang Sheng

"Kalau begitu, kitab-kitab suci atau Sutra suci di vihara kami, siapa yang berani baca?"

"Apabila seorang dengan sungguh-sungguh membaca Sutra suci itu, namun bahasa atau pengucapannya tidak tepat, apakah akan dihukum di penjara Neraka ini juga?"

Jenderal

"Bukan begitu, yang dihukum di penjara Neraka ini adalah orang-orang yang sewaktu masih hidup di dunia, mata pencahariannya menerima uang orang dan berjanji membacakan Sutra (keng) atau doa untuk orang yang tertimpa kesusahan atau untuk orang yang meninggal dunia."

"Mereka diminta untuk membacakan Sutra atau doa dengan maksud menghilangkan musibah atau sebagai pelimpahan jasa kebajikan kepada si almarhum. Tetapi mereka tidak sungguh-sungguh melaksanakan tugas membacakan Sutra atau doa itu secara lengkap. Mereka membacanya dengan pengucapan yang salah dan lompat-lompat."

"Maka itu, mereka dihukum di penjara Neraka ini."

"Apabila para umat membaca kitab suci atau Sutra dengan tujuan untuk memahami Dharma Ajaran Buddha, dan bukan untuk mencari uang, walau pun ada kesalahan dalam membaca, masih dapat dimaafkan oleh Yang Maha Kuasa."

Yang Sheng

"Sinar lampu yang sekecil kunang-kunang itu, seakan-akan mau padam bila ditiup oleh angin alam baka. Sedangkan para pendeta, biksu dan hu sung itu kelihatannya sudah tua. Mata mereka pun sudah kabur, seperti tidak dapat melihat lagi. Tetapi mereka masih dipaksa untuk melihat dan membaca satu per satu huruf-huruf dari Sutra atau doa yang tulisannya kecil-kecil."

"Sungguh kasihan keadaan mereka."

"Kelihatannya mereka sangat letih dan sengsara."

Jenderal

"Ini namanya satu uang satu barang."

"Artinya, bila sudah menerima uang orang, namun melakukan pekerjaan secara sembarang. maka harus dihukum sedemikian rupa."

Chi Kung Huo Fo

"Ini adalah nasehat untuk para pendeta, imam, biksu dan hu sung di dunia."

"Sebenarnya, membaca doa atau Sutra dapat menambah jasa dan pahala, yang mana sangat baik untuk orang lain dan untuk diri sendiri. Oleh karena Sutra itu berisi ajaran Dharma yang dikotbahkan oleh para Buddha."

"Namun, apabila dijadikan sebagai mata pencaharian, maka haruslah hati-hati. Dan haruslah membacanya dengan sungguh-sungguh. Tidak boleh sembarangan sewaktu membacanya. Dan tidak boleh mengurangi kata-kata dari doa atau Sutra."

"Kalau tidak dibaca dengan baik, maka tidak dapat berbuat jasa untuk orang lain dan diri sendiri pun akan mendapat hukuman setelah meninggal dunia. Akan dihukum di penjara Neraka untuk mengikuti latihan membaca Sutra sampai beribu-ribu kali."

Jendral

"Setiap Ce It dan Cap Go (tanggal 1 dan 15 penanggalan Lunar), para Buddha dan Guru Tao (Ajaran Kebenaran) akan mengajak para muridnya datang kemari, untuk meninjau dan mengajari mereka cara membaca bahasa dari Sutra secara benar. Supaya para roh dari pendeta, biksu dan hu sung dapat membaca dengan tepat."

"Para umat manusia yang berbuat kesalahan seperti ini, telah merepotkan para Dewa dan para Buddha sehingga perlu turun ke penjara Neraka untuk membantu mereka melepaskan penderitaan. Sungguh mulia hati dari para Dewa dan para Buddha."

"Maka itu, umat manusia di dunia harus menyadari bahwa setitik atau setetes pun perbuatan jahat, tidak dapat terhindar dari hukuman di alam baka."

Yang Sheng

"Kini saya sudah mengerti."

"Saya mengucapkan banyak terima kasih atas petunjuk yang telah diberikan oleh Jenderal."

Chi Kung Huo Fo

"**Yang Sheng**, kamu boleh bertanya kepada pendeta ini."

"Mengapa dia sampai dihukum di penjara Neraka ini?"

Yang Sheng

"Baiklah!"

"Bolehkan saya bertanya kepada pendeta?"

"Mengapa Anda sampai dihukum di sini?"

Roh Pendeta

"Anda jangan panggil saya pendeta."

"Sewaktu masih hidup di dunia, saya hanyalah seorang pendeta yang memakai topi merah."

"Pekerjaanku sehari-hari adalah memimpin upacara pembacaan doa atau membacakan Sutra suci untuk keluarga yang tertimpa kesusahan atau orang yang tertimpa kemalangan. Contohnya seperti membacakan Sutra untuk mengantar roh dari orang yang telah meninggal ke alam baka. Tetapi, karena saya kurang mendapat pendidikan di sekolah, ada tulisan di dalam Sutra yang saya sendiri pun tidak tahu cara membacanya."

"Maka itu, saya hanya mengikuti suara lonceng dan gendang. Membaca dengan suara dengung, seperti ngi-ngi ngo-ngo."

"Orang lain tidak tahu apa yang saya bacakan. Kadang-kadang kalau mau mengejar waktu, maka pembacaan Sutra atau doa saya kurangi bacaannya."

"Yang penting, saya tampil dalam upacara itu dan mendapat imbalan uang."

"Saya tidak peduli apakah roh dari orang-orang yang meninggal itu bisa pergi ke Surga atau tidak."

"Maka itu, setelah saya meninggal dunia, saya dikawal ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama, dan kemudian dihukum di sini."

"Sudah satu tahun dua bulan saya dihukum di sini. Karena sewaktu hidup di dunia, saya sudah banyak mengurangi bacaan di dalam Sutra pada saat membacakan Sutra atau pun doa, maka saya harus menderita sengsara di sini."

"Saya sudah capek membaca Sutra-Sutra, tetapi saya belum juga lulus membaca semuanya."

"Sekarang mata saya sudah menjadi merah dan sangat sakit."

"Setelah lulus membaca Sutra di sini, mungkin saya akan dibawa ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua untuk menerima hukuman yang lain. Karena sewaktu hidup di dunia, saya juga pernah berbuat jahat terhadap orang lain."

"Walau pun sekarang saya sudah menyesal, tetapi semuanya sudah terlambat."

"Saya harap kamu dapat memberitahu kepada para pendeta, imam, biksu dan hu sung di dunia. Apabila mereka diundang oleh para umat untuk membacakan Sutra suci, haruslah benar-benar membaca-Nya dengan baik. Jangan seperti saya yang dihukum di penjara Neraka ini."

"Sekarang saya hanya bisa meminta bantuan dari orang lain untuk membacakan doa untuk saya."

Yang Sheng

"Pendeta ini, keadaannya sungguh kasihan."

"Apakah Guru bisa menolong dia?"

Chi Kung Huo Fo

"Dosa yang diperbuat olehnya harus ditanggungnya sendiri."

"Sewaktu masih hidup di dunia, dia sudah cukup senang menerima uang orang. Sekarang, biar dia menderita untuk menebus dosanya."

"Kamu jangan banyak mencampuri urusan orang lain."

"Kita datang kemari karena mendapat Titah untuk berkeliling ke alam Neraka. Bukan untuk mengurus urusan orang lain."

"Urusan orang lain, jangan kita ikut campur. Karena ini adalah hukuman dari alam baka."

"Waktu kita sudah habis."

"Mari bersiaplah untuk pulang!"

Yang Sheng

"Terima kasih, Jenderal!"

"Para pendeta, biksu dan hu sung, baik-baiklah belajar membaca Sutra serta berdoa kepada para Buddha, agar karma buruk ini segera berakhir."

Chi Kung Huo Fo

"Di sini saya ingin memberitahu para umat manusia bahwa Pelaku kejahatan akan bersedih hati di alam dunia ini. Ia juga akan bersedih hati di alam berikutnya. Ia akan bersedih hati dan meratap sewaktu melihat akibat dari perbuatannya sendiri yang tidak bersih."

"Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai."

"Sekarang kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-8 Peninjauan ke Kota Mati Penasaran

Buddha Chi Kung tiba pada tanggal 9 Oktober 1976 (Penanggalan Lunar Lun Pe Gwee-Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

"Tahun ini ada dua kali pengulangan bulan delapan yang disebut Tiong Chiu."

"Sejak menerima Titah dari Penguasa Langit untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka, dihitung sampai hari ini sudah hampir satu bulan."

"Waktu berlalu dengan cepat."

"Saya harap umat manusia di dunia cepat sadar dari mimpi."

"Berusahalah dengan rajin untuk berbuat kebajikan, yaitu dengan Berdana, Berbakti dan menjalankan Sila serta berdoa kepada Buddha agar kelak setelah berakhirnya kehidupan ini, dapat lahir di alam Buddha."

"Apakah bulan akan selalu bersinar terang?"

"Kapan lagi bisa bertemu dua kali Tiong Chiu?"

"Betapa senangnya umat manusia di dunia. Bisa berkumpul dan menikmati hembusan angin di bawah sinar bulan purnama."

"Namun sebaliknya, di alam Neraka, sama sekali tidak tampak sinar matahari dan cahaya bulan. Para roh disiksa habis-habisan sampai menjerit-jerit kesakitan. Keadaan mereka benar-benar sangat menyedihkan."

"Yang Sheng, bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka."

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Waktu berlalu dengan cepat. Satu bulan sudah lewat, tetapi kita masih belum selesai menulis Kitab ini karena kita belum selesai meninjau semua Sepuluh Tingkat Pengadilan di Alam Baka."

"Saya takut kita sulit menyelesaikan tugas ini."

Chi Kung Huo Fo

"Jangan khawatir!"

"Yang penting harus memiliki prinsip yang teguh dan semangat yang pantang mundur."

"Tetapkan hatimu!"

"Niscaya pintu Neraka di Sepuluh Tingkat Pengadilan Alam Baka akan terbuka lebar-lebar, agar kamu dapat melihatnya dengan jelas."

"Janganlah bimbang!"

"Cepat naik ke atas bunga teratai!"

Yang Sheng

"Saya sudah duduk dengan mantap."

"Guru, silakan berangkat!"

Chi Kung Huo Fo

"Kita sudah tiba."

"Yang Sheng, cepat turun!"

Yang Sheng

"Hari ini, kita mengunjungi Kota Mati Penasaran."

"Di depan kita terdapat sebuah kota. Gerbangnya sedang tertutup rapat dan di atas gerbang itu tertulis tiga huruf Wang She Cheng (Kota Mati Penasaran)."

"Guru, apakah kita mau masuk ke dalam untuk meninjaunya?"

Chi Kung Huo Fo

"Benar!"

"Hari ini, kita akan meninjau ke Kota Mati Penasaran."

"Mari kita masuk ke dalam!"

Yang Sheng

"Mengapa gerbang kota ini tertutup rapat?"

"Bagaimana kita bisa masuk ke dalam?"

Chi Kung Huo Fo

"Pintu kota ini adalah pintu yang otomatis. Seperti pintu otomatis yang terdapat di shopping center yang terdapat di dunia."

"Para roh yang mati penasaran pasti dikawal kemari karena mereka mati secara tidak wajar. Hawa roh mereka tidak rela, maka sewaktu mereka sampai di depan gerbang, terjadilah kontak. Maka gerbang pun akan terbuka sendiri."

"Ini karena benda-benda yang terdapat di alam baka, semuanya terbuat dari hawa langit dan bumi (yin danyang). Maka semuanya akan terjadi sesuai dengan niat hati."

"Mari saya gunakan kipas untuk mengipasnya dan gerbang ini akan terbuka sendiri."

Yang Sheng

"Guru, ilmumu sungguh hebat."

"Bolehkan saya meminjam kipas ini untuk dibawa ke dunia, untuk menunjukkan kehebatannya. Ini agar umat manusia di dunia dapat melihat kehebatannya?"

Chi Kung Huo Fo

"Kamu jangan berkhayal."

"Terlalu banyak berkhayal mudah kemasukan setan."

"Orang yang membina diri tidak usah meminta kepada Dewa atau Buddha untuk memiliki ilmu gaib apa pun. Orang yang membina diri harus menenangkan hatinya dan memahami Hukum Kebenaran."

"Biar pun menghadapi banyak urusan, hati harus tetap bersemangat dan berbuat sesuai dengan Ajaran Kebenaran."

"Kamu masih berstatus Dewa kecil. Buat apa mengambil kipas ini?"

"Akan merepotkan!"

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Terima kasih atas nasehat Guru."

"Saya menjadi malu."

"Sekarang di depan kita, kelihatan ada sebarisan orang. Mereka sedang berjalan menuju ke arah kita. Siapakah mereka itu?"

Chi Kung Huo Fo

"Mereka adalah Pejabat dan Jenderal dari Kota Mati Pemasaran yang telah siap untuk menyambut kita."

Pejabat

"Kami datang untuk menyambut Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari dunia, yang datang kemari untuk meninjau keadaan di Kota Mati Pemasaran."

"Silakan ikut kami masuk ke dalam Kota Mati Pemasaran untuk meninjaunya!"

Jenderal

"Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng!"

"Kami di sini sudah mendapat pemberitahuan bahwa kalian akan datang kemari untuk meninjau. Kemudian akan menulis semua keadaan yang terdapat di penjara alam Neraka ini untuk menasehati umat manusia di dunia agar mereka jangan berbuat kejahatan atau pun melakukan perbuatan yang merugikan makhluk hidup yang lain."

Yang Sheng

"Saya mengucapkan selamat berjumpa kepada para Pejabat dan Jenderal yang bertugas di sini."

"Saya dan Guru hari ini datang kemari untuk meninjau keadaan dari penjara Neraka di sini."

"Saya harap kalian semua bersedia memberikan banyak petunjuk kepada saya."

Pejabat

"Tidak usah sungkan!"

"Mari ikut masuk ke dalam kota itu."

Yang Sheng

"Keadaan di sini, kelihatannya seperti sebuah penjara besar."

"Luasnya tidak terkira."

"Apakah ada sebegitu banyak roh yang datang ke Kota Mati Pemasaran ini?"

Pejabat

"Setiap hari, banyak sekali umat manusia yang mati pemasaran, sehingga roh mereka dikirim kemari."

"Mari saya membawa kamu meninjau ke kamar penjara pertama."

Yang Sheng

"Di dalam kamar ini, terdapat banyak sekali anak-anak kecil."

"Mengapa muka mereka berdarah dan menangis tanpa henti?"

"Ada yang sedang tiduran di tanah."

"Keadaan mereka sungguh menyedihkan dan kasihan."

"Mengapa mereka tidak dibebaskan?"

Jenderal

"Mereka adalah roh dari anak-anak yang digugurkan oleh umat manusia di dunia."

"Mereka sebenarnya sudah memiliki bentuk tubuh manusia, tetapi jasmani mereka dimatikan oleh orang tua mereka sebelum mereka dilahirkan. Maka itu, hati mereka menjadi penasaran, sehingga membuat mereka datang kemari."

"Sebagian umat manusia di dunia, meski pun sudah hamil, tetapi mereka tidak bersedia melahirkan anak mereka. Lalu kandungan mereka digugurkan. Atau mereka memiliki janin-janin hasil dari hubungan gelap, maka sebelum janin-janin itu tumbuh besar, mereka sudah dihancurkan. Artinya digugurkan dalam kandungan."

"Kini hati mereka menjadi benci terhadap kedua orang tua mereka."

"Perlu diketahui oleh para umat manusia bahwa selain menghabiskan uang untuk menggugurkan kandungan, kedua orang tuanya itu kelak, apabila meninggal dunia, harus masuk ke alam Neraka ini untuk menerima hukuman pembalasan."

"Karena itu, saya menasehati para umat manusia di dunia, janganlah dengan sembarangan menggugurkan kandungan mereka."

"Perbuatan ini sungguh tidak berperikemanusiaan."

"Umat manusia tidak boleh melakukan hubungan badan yang tidak benar atau berzinah. Maka itu, bagi orang-orang yang pernah menggugurkan kandungannya, mulai hari ini harus memperbaiki perbuatan masing-masing. Dan berbuatlah banyak amal kebaikan dan limpahkan jasa kebajikan yang mereka lakukan kepada janin-janin yang pernah mereka gugurkan. Serta nyatakan pertobatan mereka di depan altar Sang Buddha. Kemudian, cetaklah dan sumbangkan kitab suci ini kepada para umat untuk menasehati mereka agar jangan menggugurkan kandungan mereka."

"Maka dengan perbuatan baik ini, barulah dapat menebus kesalahan atau dosa mereka."

"Kalau tidak, kelak mereka harus menjalani hukuman di alam Neraka."

Yang Sheng

"Oh, begitu!"

"Saya mau bertanya kepada Jenderal."

"Apakah orang yang meninggal dunia karena kecelakaan juga akan masuk ke Kota Mati Penasaran ini?"

Jenderal

"Tidak demikian!"

"Contohnya, para Jenderal atau para Prajurit yang meninggal dunia karena membela negaranya atau orang-orang yang rela berkorban demi negaranya, mereka itu dijuluki sebagai pahlawan. Mereka selain tidak usah masuk ke Kota Mati Penasaran, roh mereka akan diperlakukan secara istimewa."

"Ada yang masuk ke alam Surga. Ada yang diangkat menjadi Dewa. Ada yang bereinkarnasi kembali menjadi manusia yang hebat."

"Di dunia, sering terdapat tugu pahlawan yang disembahyangi oleh umat manusia. Itulah pembalasan dari kebaikan untuk para pahlawan."

"Maka itu, para umat manusia haruslah mencintai negaranya."

"Sejak dari zaman dulu, orang yang berbakti dan berjasa kepada negara akan selalu dikenang."

Yang Sheng

"Benar sekali apa yang dikatakan oleh Jenderal."

Chi Kung Huo Fo

"Langit dan Bumi mencintai 'Orang yang setia, orang yang berbakti dan orang yang berbudi.' Sejak zaman dulu, para pahlawan demi berbakti kepada negaranya, mereka bersedia mengorbankan nyawa mereka. Tindakan dari berbakti dapat menggetarkan Langit dan Bumi."

"Para Dewa dan hantu pun turut merasa terharu."

"Karena itu, banyak pahlawan yang diangkat menjadi Dewa."

"Kebanyakan dari Dewa dan Dewi di alam Surga adalah berasal dari para manusia 'yang sangat berbakti kepada orang tua mereka,' berbakti kepada negara dan berbakti kepada semua makhluk hidup."

"Seperti ada pepatah yang mengatakan 'Surga berada di telapak kaki ibu'."

"Apabila para umat manusia sangat berbakti kepada orang tua, termasuk bapak dan ibu mertua, maka mereka akan mendapat pahala untuk lahir di alam Surga."

"Hari ini, waktu kita sudah habis."

"Sudah saatnya kita pulang."

"Yang Sheng, cepat minta permissi kepada Jenderal dan kepada Pejabat."

Yang Sheng

"Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Pejabat dan Jenderal."

"Karena waktu kami telah habis, kami minta permissi pulang sekarang."

Pejabat

"Kalau ada kekurangan dari penjelasan kami, harap Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dapat memakluminya."

Chi Kung Huo Fo

"Jangan sungkan."

"Kami, Guru dan murid, sekarang mau pulang."

"Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai."

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Saya sudah duduk di atas bunga teratai."

Chi Kung Huo Fo

"Saya merasa prihatin terhadap umat manusia di dunia."

"Mereka benar-benar bodoh dan kejam. Mereka hanya tahu percintaan, sehingga tega membuang janin yang berasal dari daging dan darah sendiri yang berada di dalam kandungan."

"Perbuatan mereka sungguh kejam."

"Para Dewa dan Buddha pun tidak tega melihatnya."

Wahai umat manusia! Perbaikilah perbuatan kalian. Jangan hanya karena nafsu dan cinta belaka sehingga berbuat dosa besar. Kalau sudah benar-benar saling mencintai, lebih baik berumah tangga secara resmi. Ini agar dapat hidup secara rukun dan damai untuk menyambung keturunan. Kebahagiaan batin jauh melebihi kenikmatan nafsu birahi yang bersifat sementara. Umat manusia lebih baik menyimpan energi mereka untuk berbuat hal yang benar, seperti berbuat kebaikan yang dapat memberi manfaat kepada masyarakat.
"Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien."

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-9
Berkunjung Kembali Ke Kota Mati Pemasaran
12 Oktober 1976 (Lun Pe Gwee – Cap Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Zaman sekarang, hati dan pikiran umat manusia cenderung memikirkan kemajuan teknologi yang serba canggih. Ini menyebabkan pelajaran tentang rohani atau batin dan keyakinan terhadap agama dianggap sebagai angin lalu.”

“Umat manusia tidak tahu bahwa semua benda yang ada di dunia adalah bersifat tidak kekal. Namun roh atau hati nurani manusia akan tetap hidup.”

“Surga atau Neraka tergantung pada pilihan dari umat manusia dalam waktu sekejap mata.”

“Surga tidak jauh. Asalkan umat manusia bersedia insaf dan berbuat baik, pasti akan menuju ke sana. Dan Neraka juga dekat bagi orang yang berbuat jahat.”

“Asalkan umat manusia bersedia membina diri dengan menjalankan Sila, serta berbuat kebaikan dengan Berbakti, Berdana dan selalu berdoa kepada para Buddha agar dapat mengembangkan sifat welas asih seperti yang dimiliki oleh para Buddha dan Bodhisattva, maka Neraka bisa dihindari.”

“Betapa sedihnya keadaan di dalam Kota Mati Pemasaran.”

“Yang Sheng, bersemangatlah!”

“Hari ini, kita akan berkeliling lagi ke alam baka.”

Yang Sheng

”Baik, Guru!”

”Saya sudah siap.”

”Berangkatlah!”

Chi Kung Huo Fo

”Kita sudah tiba.”

Yang Sheng

”Guru, bukankah kita sudah pernah datang kemari?”

”Dan mengapa kita tidak berhenti di depan Kota Mati Pemasaran? Malah harus menunggu di sini?”

Chi Kung Huo Fo

”Para Buddha memandang empat wujud dari benda sebagai sesuatu yang kosong, sehingga pintu Neraka pun terlewati.”

”Oleh karena penglihatan mereka kosong, artinya mereka tidak lagi memiliki nafsu keinginan duniawi, tidak serakah, tidak terikat dan tidak melekat pada hal atau benda atau wujud apa pun.”

”Mereka bebas melintasi seluruh alam semesta. Tidak ada yang menghalanginya.”

”Pertama kali ketika saya mengajak kamu kemari, kita berhenti di luar pintu Kota Mati Pemasaran. Ini supaya kamu bisa mengerti setahap demi setahap keadaan di alam baka.”

”Tetapi hari ini, waktu kita terbatas maka kita langsung masuk kemari.”

”Saya harap umat manusia di dunia dapat mengerti. Apabila umat manusia bersedia membina diri dengan menjalankan Sila dan dapat menghilangkan nafsu birahi, keserakahan, kemarahan (emosi), keterikatan terhadap wujud jasmani dan benda-benda duniawi, maka akan bebas dari siksaan di penjara Neraka. Contohnya seperti Saya ini. Saya bebas untuk pergi ke mana saja.”

Yang Sheng

”Guru, apa yang kamu katakan itu adalah Dharma yang sangat dalam.”

”Saya berniat untuk melaksanakan-Nya.”

”Oh!”

”Di depan sudah terlihat para Pejabat dan Jenderal. Mereka sedang menuju ke arah kita.”

Chi Kung Huo Fo

”Yang Sheng, cepat beri salam kepada mereka.”

Yang Sheng

”Hormat saya kepada Pejabat dan Jendral.”

”Saya mengucapkan banyak terima kasih atas petunjuk yang kalian berikan kepada saya beberapa hari yang lalu.”

”Hari ini, saya datang merepotkan kalian lagi. Mohon diberi petunjuk!”

Pejabat

”Oh, tidak usah sungkan!”

”Silakan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng masuk ke dalam dan meninjau kembali Kota Mati Penasaran.”

”Saya akan menjelaskan keadaan di sini kepadamu, supaya kamu bisa menulis keadaannya ke dalam kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati para umat manusia di dunia.”

Yang Sheng

”Terima kasih banyak.”

”Guru, mari kita ikuti mereka untuk masuk ke dalam.”

Chi Kung Huo Fo

”Kamu ikuti Jenderal dan Pejabat. Saya ada urusan lain. Harus pergi sebentar.”

Yang Sheng

”Guru mau pergi ke mana?”

”Nanti siapa yang mengantar saya pulang?”

Chi Kung Huo Fo

”Kamu tidak usah khawatir.”

”Setelah tiba waktunya, saya akan balik ke sini untuk menjemput kamu.”

Jenderal

”Yang Sheng, kamu tenang saja.”

”Mari ikut saya jalan!”

Yang Sheng

”Di dalam penjara ini, ada dua sel yang memisahkan para tahanan laki-laki muda dan para tahanan wanita muda.”

”Di antara para tahanan, ada yang rambutnya terkulai dan wajah mereka kelihatan sangat pucat.”

”Mereka sedang memandang ke arah saya terus-menerus.”

”Jenderal, mengapa mereka dikurung di sini?”

Jenderal

”Mereka sewaktu masih hidup di dunia, berpacaran, tetapi hubungan mereka tidak disetujui oleh orang tua mereka. Akibatnya mereka nekat minum obat tidur untuk bunuh diri.”

”Setelah meninggal dunia, mereka ditahan di sini.”

”Saya harap umat manusia di dunia janganlah berbuat nekat hanya karena terbuai dalam percintaan. Semua ini tidak ada gunanya. Setelah meninggal dunia pun tidak dapat hidup berpasangan atau hidup bersama. Malahan dikurung di dalam penjara alam Neraka.”

Yang Sheng

”Di dalam penjara ini, mengapa terdapat para roh yang kakinya patah, tangannya putus atau kepalanya hancur serta bermandikan darah?”

”Mereka semua sedang merintih kesakitan, kelihatannya sungguh kasihan.”

Pejabat

”Mereka ini adalah orang-orang yang meninggal dunia karena mengalami kecelakaan lalu lintas atau ditabrak oleh mobil.”

”Sesungguhnya ajal mereka belum tiba, maka hal ini juga termasuk mati penasaran.”

”Roh mereka ditahan di sini sementara, sampai ajalnya yang sebenarnya sudah tiba, barulah diserahkan kepada Yen Wang (Penguasa Alam Baka) untuk disidangkan dan dihukum.”

”Ini menunjukkan adanya keadilan di Bumi dan di alam baka.”

Yang Sheng

”Mana boleh begitu?”

”Mereka meninggal dunia karena kecelakaan. Keadaan mereka sudah sangat sengsara.”

”Mengapa mereka ditahan atau dikurung lagi di sini dan tidak diperbolehkan untuk bereinkarnasi?”

”Saya pikir hal ini kurang adil.”

Pejabat

”Kamu jangan melihat sesuatu hanya dari satu sisi saja, tapi juga harus mengetahui alasan yang lain.”

”Ada yang memang kematiannya ditakdirkan harus mengalami kecelakaan. Ada yang karena masalah tertentu sehingga mereka dengan sengaja membiarkan diri mereka ditabrak oleh mobil.”

”Karena hal inilah, maka umat manusia di dunia, jangan menyalahkan langit mau pun bumi.”

”Umat manusia selalu bertanya, mengapa orang yang berbuat amal kebaikan sering meninggal ditabrak mobil, dan orang yang membina diri mengikuti Ajaran Buddha serta berbuat kebaikan, malah diganggu oleh para setan atau menghadapi cobaan hidup?”

”Apakah Langit sudah tidak mempunyai mata?”

”Sebenarnya, yang menentukan nasib umat manusia adalah karma dari kehidupannya yang lampau. Walau pun nasibnya tidak baik, apabila dia bersedia melatih diri dan terus-menerus berbuat kebajikan, setelah lulus dari segala macam cobaan hidup (karma buruk dari perbuatan jahatnya di masa lalu), maka ia akan memiliki tubuh yang bersinar.”

”Badan jasmani duniawi hanya bersifat sementara. Suatu saat pasti akan rusak (sakit atau mati). Namun roh atau jiwa dari umat manusia tidak akan pernah rusak.”

Yang Sheng

”Kalau sudah ada takdir dari karmanya dair tiga kehidupan di dunia, mengapa masih ada lagi yang disebut mati penasaran?”

”Apakah hal ini tidak saling bertentangan?”

”Kalau begitu, umat manusia di dunia tidak akan percaya lagi adanya Hukum Karma.”

”Coba Pejabat jelaskan secara lebih terperinci.”

”Jangan sampai saya menjadi bingung.”

Pejabat

”Karma dari tiga kehidupan yang dibicarakan oleh umat manusia di dunia, hanyalah merupakan sebagian dari karma dalam kehidupan manusia.”

”Sebenarnya, umat manusia sejak dari zaman dulu atau sejak lahir ke dunia sudah mengalami proses tumibal lahir yang tak terhitung banyaknya. Karma yang mereka kumpulkan sudah banyak sekali.”

”Para Buddha membicarakan karma tiga kehidupan, maksudnya adalah karma yang telah dibuat pada kehidupan terdahulu, kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang.”

”Yang dimaksud dengan kehidupan terdahulu adalah kehidupan yang telah berlalu, entah berapa kali kehidupan yang terdahulu.”

”Umat manusia di dunia salah memahami artinya, sehingga umat manusia menganggap bahwa karma yang dijalani pada kehidupan yang sekarang ini adalah akibat dari satu kehidupan yang lalu.”

”Maka itu, dikatakan bahwa ’Karma dari kehidupan masa lalu hanya menentukan 70% nasib dari seseorang, dan 30% lagi ditentukan oleh dirinya sendiri pada kehidupan yang sekarang.’ Artinya apabila sudah ditakdirkan bahwa manusia itu harus dilahirkan di keluarga yang bagaimana, dan sebagai pria atau wanita, semua ini sudah ditentukan oleh karma dari kehidupan yang lampau.”

”Namun keadaan dari kehidupan seseorang pada saat sekarang adalah tergantung pada pikiran, kelakuan dan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini. Oleh karena itu, umat manusia harus bergaul dengan orang-orang yang bijaksana, yang memiliki pandangan benar, dan orang-orang yang suka melakukan kebajikan. Dengan demikian, hidup mereka juga akan terasa bermanfaat dan bahagia.”

Yang Sheng

"Oh, begitu!"

"Sebagian umat manusia di dunia menganggap apa pun yang terjadi di dunia adalah merupakan akibat karma dari satu kehidupan yang terdahulu, yang sudah ditakdirkan sebelum mereka lahir ke dunia."

"Oleh karena itu, umat manusia berpikir nasib mereka tidak bisa diubah lagi."

"Ini adalah pemikiran yang salah. Sebenarnya tidak boleh begitu."

"Akibat karma dari kehidupan yang terdahulu memang berpengaruh, tetapi pikiran dan perbuatan umat manusia pada saat sekaranglah yang paling menentukan."

"Mengapa di kamar penjara kurungan depan, terdengar suara jeritan kesakitan yang tidak henti-hentinya?"

"Yang dikurung di dalam penjara Neraka adalah para roh yang berbuat dosa apa?"

Pejabat

"Mereka adalah para roh yang mati dibunuh atau para roh yang meninggal dunia karena saling membunuh."

Yang Sheng

"Apakah membunuh orang atau dibunuh orang juga disebabkan karena akibat dari karma yang terdahulu?"

"Apabila ajal kematian mereka sudah tiba, mengapa mereka masih harus dikurung lagi di Kota Mati Penasaran?"

Pejabat

"Benar!"

"Ada sebagian umat manusia yang meninggal dunia memang karena pembalasan dari akibat karma sehingga mereka saling membunuh."

"Namun ada sebagian manusia, sewaktu hidup di dunia tidak berbuat amal kebaikan, hanya berbuat kejahatan. Ini menyebabkan banyak orang yang mati penasaran."

"Saya harap umat manusia di dunia dapat mengerti penjelasan saya ini dan jangan sekali pun menganggap bahwa 'Saya membunuh dia karena dia berhutang nyawa kepada saya pada kehidupan yang terdahulu'."

"Ada pepatah mengatakan 'Permusuhan bisa didamaikan, tetapi janganlah mencari permusuhan'."

"Walau pun saling berhutang, tetapi boleh tidak ditagih."

"Ini lebih bagus lagi."

"Apabila umat manusia tidak menagihnya, maka mereka akan mendapat jasa dan pahala."

"Jika umat manusia bisa menghilangkan pikiran yang mau menang sendiri serta hidup secara rukun dengan orang lain, maka akan terciptalah kehidupan yang penuh kedamaian seperti di Surga. Penghuni di alam Neraka pun akan berkurang dan akhirnya menjadi kosong. Karma buruk pun tidak ada lagi."

"Karena itu, umat manusia harus menyayangi badan sendiri. Mengawasi perbuatan sendiri dan banyak berdoa kepada para Buddhad agar dapat mengembangkan sifat Kebuddhaan yang telah ada pada dirinya sendiri."

”Sering-sering membaca Sutra, Ajaran para Buddha. Ini agar dapat mengerti tujuan dari kehidupan manusia di dunia ini.”

”Apabila umat manusia selalu bertindak dengan bijaksana, maka akibat karma dari kehidupan yang terdahulu, pengaruhnya akan menjadi terbatas. Tetapi kalau umat manusia berbuat kejahatan, berarti mereka menciptakan dosa baru lagi, yang akan menjadi bibit karma buruk untuk kehidupan yang akan datang.”

Jenderal

”Apa yang dikatakan oleh Pejabat, benar-benar sangat tepat.”

”Umat manusia di dunia harus sadar. Harus percaya adanya Hukum Karma.”

”Maka itu, umat manusia di dunia harus membina diri atau menjalankan Sila.”

”Sebenarnya, setiap manusia memiliki sifat Kebuddhaan. Apabila umat manusia bersedia mengembangkan sifat Kebuddhaan mereka, mereka pasti bisa lulus dari cobaan hidup dan godaan yang berbentuk harta, kedudukan dan wanita.”

”Apabila mereka bisa lulus, artinya mereka tabah dan tidak tergiur terhadap wujud jasmani dan wujud dari benda duniawi, maka mereka akan menjadi Dewa atau Buddha.”

”Walau pun seseorang ditakdirkan menjadi kaya, tetapi apabila dia tidak mau bekerja dengan sepenuh hati, dan memiliki pandangan hidup yang salah atau bersifat egois maka ia pasti akan gagal!”

Chi Kung Huo Fo

”Saya sudah kembali.”

”Apa yang dikatakan oleh Pejabat dan Jenderal tadi merupakan ajaran yang luar biasa, yang dapat menyadarkan hati umat manusia.”

”Setiap manusia memiliki sifat Kebuddhaan.”

”Apabila umat manusia bersedia mengembangkannya, umat manusia dapat menjadi Dewa atau Buddha. Tetapi apabila umat manusia hanya memikirkan keduniawian saja, hingga tertutup hati nurani asalnya yang murni dan penuh kasih maka ia tidak bisa kembali ke tempat asalnya (Surga).”

”Karena itulah, maka diturunkan Ajaran Kebenaran yaitu Dharma, yang menganjurkan setiap umat manusia harus menjalankan lima Sila, yaitu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak melakukan perbuatan asusila dan tidak memakan atau meminum sesuatu yang menimbulkan ketagihan.”

”Sila ini digunakan untuk menyucikan diri, untuk menghapus karma buruk sehingga umat manusia dapat kembali ke sifat asal yang bersih.”

”Para umat manusia di dunia, janganlah berkhayal atau bermimpi lagi di dunia yang bersifat sementara ini.”

”Cepatlah membina diri atau melatih diri, yaitu berbuat sesuai dengan Dharma, Ajaran sang Buddha, agar dapat menjadi Bodhisattva atau pun Buddha. Dan bagi umat manusia yang tidak mau membina diri akan terjatuh ke alam sengsara. Akan terus mengalami proses tumibal lahir di enam jalur kehidupan.”

”Semua hantu atau setan berasal dari umat manusia yang melakukan perbuatan jahat. Keadaan mereka bukan ditentukan oleh Penguasa Langit.”

”Lihatlah ke dalam Kota Mati Penasaran!”

”Hal ini bisa dibuktikan.”

”Waktu kita sudah habis.”

”Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang.”

”Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Pejabat dan Jendral atas bantuannya dalam memberi penjelasan tentang keadaan Kota Mati Penasaran untuk menghilangkan pemikiran yang salah dari para umat manusia.”

Yang Sheng

”Apa yang dijelaskan oleh Guru, benar-benar merupakan suatu ilmu pengetahuan yang dalam.”

”Jika tidak mendapat petunjuk dari Pejabat dan Guru, umat manusia di dunia sama sekali tidak akan mengerti.”

”Saya harap Guru bisa sering-sering memberikan penjelasan tentang Ajaran Kebenaran kepada kami, demi untuk menyadarkan umat manusia. Ini agar orang-orang yang membina diri atau yang melatih diri memiliki pedoman hidup.”

”Jangan sampai sudah tua pun masih belum mengerti tentang Hukum Kebenaran dari alam semesta, sehingga terjerumus ke alam sengsara. Dan harus menjalani siksaan dan penderitaan yang berkepanjangan di penjara alam Neraka.”

Chi Kung Huo Fo

”Apa yang kamu katakan itu benar.”

”Memang ini merupakan kewajiban Saya untuk menolong umat manusia.”

”Saya benar-benar ingin membimbing umat manusia untuk mengikuti jalan yang benar.”

”Pada kesempatan ini, Saya akan memberitahu kepada umat manusia cara untuk melatih diri.”

”Pertama, umat manusia harus membebaskan dirinya dari lima racun, yaitu sifat keserakahan, kemarahan (emosi), nafsu birahi, keterikatan terhadap wujud jasmani dan benda duniawi, serta kesombongan.”

”Kedua, melatih diri dalam praktek berdana atau membantu orang yang tertimpa kesusahan, bersabar menghadapi cobaan hidup, menjalankan lima Sila dalam kehidupan sehari-hari, menenangkan pikiran dengan cara berdoa kepada para Buddha, serta sering membaca Sutra suci, Ajaran sang Buddha; hingga memperoleh kebijaksanaan sejati. Kemudian melimpahkan semua jasa dan pahala yang diperoleh dari perbuatan baik ini kepada semua makhluk hidup dan mendoakan mereka agar dapat berjalan di jalan yang benar serta dapat merasa yakin terhadap ajaran dari para Buddha. Setelah itu, mohonlah kepada Amitabha Buddha agar kelak dapat lahir di alam Buddha.”

”Sebagai tanda berbakti kepad para Buddha, para umat dapat turut membantu menyebarkan kitab suci Ajaran Kebenaran untuk menyeberangkan umat manusia menuju ke pantai bahagia.”

”Dengan perbuatan yang mulia dan luhur ini, maka secara pasti para umat dapat terlahir di alam Buddha.”

”Saya ingin memberitahu kepada umat manusia bahwa berbakti kepada orang tua dibagi tiga tahap, yaitu apabila para umat manusia mempersembahkan makanan yang bergizi, pakaian yang bagus, tempat tinggal yang nyaman dan membawa orang tuanya pergi jalan-jalan untuk menikmati keindahan alam, ini disebut Bakti Kecil.”

”Apabila umat manusia, di samping menyediakan segala keperluan orang tua dengan baik seperti yang telah disebutkan dalam Bakti Kecil itu, ditambah lagi sering melakukan perbuatan kebajikan yang bersifat sosial sehingga memperoleh nama baik di masyarakat,

yang mana hal ini dapat mengharumkan nama orang tua dan leluhur, ini disebut Bakti Menengah.”

”Apabila para umat manusia di samping menjalankan Bakti Kecil dan Bakti Menengah, ditambah lagi dapat menenangkan hati orang tua mereka dengan menunjukkan kepada orang tua mereka bahwa mereka adalah umat Buddhis yang berdisiplin, yang memiliki tingkah laku dan pandangan yang benar, serta berusaha membujuk orang tua mereka untuk turut berbuat kebajikan, terutama harus menjalankan Sila, Berdana dan berdoa kepada para Buddha agar kelak dapat lahir di alam Buddha, ini merupakan Bakti Terbesar.”

”Yang Sheng, saya benar-benar berharap para umat manusia dapat melaksanakan ajaran tentang Bakti ini.”

Yang Sheng

”Terima kasih atas bimbingan dari Guru!”

”Pengetahuan ini sungguh luar biasa. Saya pasti akan melaksanakannya karena saya ingin lahir di alam Buddha.”

”Saya tidak ingin terus-menerus berputar di roda tumimbal lahir.”

”Guru, sekarang saya sudah duduk dengan baik.”

”Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

”Di sini, saya ingin mengingatkan umat manusia bahwa apabila umat manusia berbuat baik, mereka akan memiliki karma baik dan akan dituntun menuju kelahiran kembali dalam keadaan yang baik.”

”Di samping berbuat baik, umat manusia seharusnya turut memberi semangat dan contoh teladan kepada orang lain agar mereka bersedia untuk ikut berbuat baik. Dengan perbuatan yang mulia seperti ini, maka umat manusia akan memperoleh berkah yang lebih banyak lagi.”

”Para manusia sering bertanya, ’Mengapa manusia harus berbuat baik?’ ’Apakah tidak cukup jika manusia hanya tidak berbuat jahat dan tidak menyakiti makhluk yang lain?’”

”Saya ingin memberitahu manusia bahwa sebenarnya pada kehidupan yang lalu, yang tidak terhitung lagi jumlahnya, umat manusia telah menggumpulkan banyak karma buruk yang berakibat mendatangkan banyak masalah dalam kehidupan sekarang ini. Dalam Sutra, sang Buddha mengajarkan bahwa jalan untuk mengurangi pengaruh dari karma buruk masa lampau adalah dengan melakukan banyak karma baik dalam kehidupan sekarang.”

”Karma buruk itu ibaratnya seperti segumpal garam dan karma baik adalah air. Jika segumpal garam dimasukkan ke dalam secangkir air, maka air itu akan terasa asin. Tetapi jika garam tersebut dimasukkan ke dalam air sungai, maka keasinannya akan berkurang secara drastis.”

”Sama halnya dengan melakukan karma baik, yang mana dapat meringankan pengaruh dari karma buruk masa lampau, kecuali karma buruk yang sangat berat seperti membunuh orang tua sendiri.”

”Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-10
Berkunjung ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua
Berbincang dengan Penguasa Alam Baka "Chu Jiang Wang"
Dan Meninjau ke Tempat Mendengar Ceramah
19 Oktober 1976 (Lun Pe Gwee – Ji Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

"Berkeliling ke alam Neraka, kemudian menulis semua keadaan dari alam Neraka ke dalam sebuah kitab tentang kejahatan dan hukumannya, sungguh menghabiskan tenaga dan energi dari umat manusia dan para Dewa."

"Tetapi, demi untuk menolong umat manusia di dunia, maka kami semua rela berkorban."

"Seperti ada pepatah mengatakan, 'Perbuatan amal membuahkan kebahagiaan'."

"Para murid di Vihara Sheng Sien semuanya ikut menunggu sampai tengah malam karena mereka ingin mendengar keadaan dari perjalanan ke alam Neraka. Saya pun merasa terharu."

"Perbuatan luhur dari penulisan Kitab Ajaran Kebaikan ini dapat menolong tiga lapisan kehidupan."

"Lapisan atas mendukung energi Surga, lapisan tengah menolong umat manusia di dunia, dan lapisan bawah mendukung para Pejabat alam baka serta menolong para roh (hantu)."

"Para Buddha, Bodhisattva dan para Dewa serta umat manusia sibuk bekerja sama sehingga pintu Surga menjadi terbuka. Bagi umat manusia yang melatih diri menjalankan Sila, Berbakti, Berdana dan melakukan praktek Samadhi, yaitu memusatkan pikiran mereka untuk merenungkan keagungan dan kesucian dari para Buddha atau berdoa kepada Buddha dengan pikiran yang terpusat, dengan tujuan untuk mengembangkan sifat Kebuddhaan mereka, pasti akan memperoleh kebijaksanaan yang sempurna."

"Dan bagi umat manusia yang menolak Ajaran Kebenaran atau Kebaikan, berarti mereka menjauhkan diri dari jalan menuju ke Surga."

"Hari ini, saya akan mengajak Yang Sheng berkeliling ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua. Ini untuk menjelaskan keadaan dari penjara Neraka yang terdapat di alam tersebut kepada umat manusia di dunia."

"Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat!"

Yang Sheng

"Saya sudah siap, Guru!"

Chi Kung Huo Fo

"Penjara Neraka yang akan kita kunjungi hari ini, adalah penjara Neraka di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua."

"Yang Sheng, kamu harus bersemangat."

Yang Sheng

"Baik, Guru!"

"Jika terdapat kesalahan atau kekurangan saya, saya harap Guru dapat memarahi saya."

Chi Kung Huo Fo

”Tidak ada masalah!”
”Cepat duduk yang baik!”
”Bersiaplah untuk berangkat.”
”Kita sudah tiba.”
”Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

”Tempat apa ini?”
”Di depan kita, terlihat para roh yang berduyun-duyun.”
”Mereka sedang dikawal oleh Petugas Alam Baka yang berkepala kerbau dan berkepala kuda.”

Chi Kung Huo Fo

”Itu adalah Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua.”
”Ayo! Kita cepat berjalan menuju ke depan untuk menjumpai Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Kedua yang bernama ‘Chu Jiang Wang’.”

Yang Sheng

”Di depan kita, sudah kelihatan sebarisan orang dan di bagian tengah, tampak seseorang yang badannya kokoh dan berpakaian jubah mengilap seperti pakaian Dewa yang ada di dalam Vihara.”
”Oh! Beliau kelihatannya sungguh gagah dan berwibawa.”
”Beliau didampingi oleh para Jenderal dan pengawalnya.”

Chi Kung Huo Fo

”Beliau adalah ‘Chu Jiang Wang’ (Yen Wang Chu Jiang), Penguasa Alam Baka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua.”
”Yang Sheng, cepat beri hormat kepada Beliau!”

Yang Sheng

”Hormat saya kepada ‘Chu Jiang Wang’ dan para Pejabat.”

Chu Jiang Wang

”Tidak usah memberi hormat!”
”Cepat bangun!”
”Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”
”Pengadilan di sini telah menerima berita bahwa Vihara Sheng Sien sedang menulis kitab ajaran kebaikan yang berjudul BERKELILING KE ALAM NERAKA. Dan akan meninjau semua sepuluh tingkat pengadilan di alam baka, kemudian mencantumkan semua keadaan dari alam baka ke dalam kitab tersebut untuk menasehati umat manusia di dunia.”
”Kami barusan menerima surat dari Penguasa Langit bahwa hari ini kalian akan datang kemari.”
”Maka itu, kami datang kemari untuk menyambut kalian.”
”Silakan kalian masuk ke dalam ruangan!”

Chi Kung Huo Fo

”Terima kasih!”

”Yang Sheng, mari kita ikut Yen Wang untuk masuk ke dalam.”

Chu Jiang Wang

”Silakan duduk di ruang tamu ini.”

”Jenderal, tuangkan teh!”

Yang Sheng

”Terima kasih.”

”Malam ini, kami telah merepotkan Anda semua. Mohon dimaafkan!”

”Saya memohon kepada Yen Wang untuk memberikan petunjuk serta penjelasan tentang keadaan dari penjara Neraka yang terdapat di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua ini kepadaku.”

Chu Jiang Wang

”Tidak usah sungkan!”

”Di dalam sepuluh tingkatan Pengadilan Alam Baka, penjara Neraka yang terdapat di Pengadilan Tingkat Kedua ini adalah penjara Neraka yang mulai menggunakan tindakan hukuman.”

”Para roh yang diserahkan dari Pengadilan Tingkat Pertama, dosa-dosanya telah diperiksa dengan jelas. Namun masih ada roh dosa yang keras kepala. Mungkin karena kebiasaan. Walau pun mereka sudah masuk ke alam baka, mereka tetapi tidak mau mengakui kesalahan mereka.”

”Maka sesampainya di sini, akan dibukakan Arsip Buku Perbuatan yang menunjukkan dosa-dosa mereka.”

”Jika perbuatan jahat yang dilakukan oleh mereka termasuk wewenang dari Pengadilan di Tingkat Kedua ini, maka para roh dosa akan dihukum di dalam enam belas Neraka kecil atau di Neraka-Neraka kecil yang baru didirikan.”

”Oleh karena keadaan di dunia sudah semakin maju, maka penjara di alam Neraka pun diperbaharui dan ditambah lebih banyak lagi penjara-penjara yang baru. Artinya, alam baka juga mengikuti perkembangan zaman dalam memberi hukuman kepada para roh yang berdosa.”

Chi Kung Huo Fo

”Karena adanya kemajuan di bidang ilmu matematika, maka umat manusia banyak menciptakan benda-benda yang baru.”

”Sebenarnya, apa pun yang terjadi di dunia, akan secara langsung terlihat secara jelas di alam Surga dan alam baka.”

”Oleh karenanya, perubahan atau kemajuan apa pun yang terjadi di dunia, baik dalam bentuk rumput atau pun pohon, akan segera diketahui oleh Penguasa Langit. Bagaikan sebuah cermin yang besar, yang dapat memantul langsung ke Istana Langit dan ke pengadilan alam baka, dan semuanya terlihat dengan jelas di sana.”

”Umat manusia jangan menganggap bahwa dunia sudah maju sehingga para Dewa dan Pejabat alam baka tidak dapat mengetahui semua tindakan umat manusia. Umat manusia

hanya dapat menciptakan benda-benda yang berwujud dan berpikir dapat mengungguli sesuatu yang tidak berwujud.”

”Umat manusia tidak tahu bahwa makhluk yang tidak berwujud memiliki kekuatan yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan benda yang berwujud.”

Yang Sheng

”Oh, begitu!”

”Umat manusia di dunia sering mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat alam Neraka sehingga mereka menganggap alam Neraka itu hanya cerita dongeng. Mereka tidak mengetahui keadaan dari alam Neraka itu jelas terlihat oleh saya di sini. Sungguh mengerikan dan menakutkan keadaan dan hukuman di penjara alam Neraka ini.”

”Ketika saya tiba di sini, saya seperti memasuki dunia yang lain.”

Chu Jiang Wang

”Karena saya memiliki banyak tugas, saya tidak bisa lama-lama menemani kalian.”

”Saya akan menyuruh Jenderal untuk mengajak Yang Sheng berkeliling ke berbagai penjara Neraka.”

Jenderal

”Siap!”

Yang Sheng

”Di depan pengadilan, saya melihat para roh dosa diborgol dengan kayu yang mengelilingi leher mereka, dan tangan mereka diikat dengan rantai.”

”Keadaan mereka kelihatannya lebih sengsara dari pada narapidana yang terdapat di dunia.”

”Sekarang Yen Wang Chu Jiang sedang berada dalam persidangan. Beliau memukul meja dan memarahi para roh dosa.”

Jenderal

”Karena waktu kalian terbatas, Yang Sheng, jangan lama-lama berada di sini.”

”Mari ikut saya keluar dari ruang pengadilan.”

Chi Kung Huo Fo

”Mari kita berangkat!”

Yang Sheng

”Mengapa di tempat ini, terdapat sebegitu banyak roh yang berkumpul bersama? Namun semuanya pada diam tidak bersuara?”

Jenderal

”Karena saat ini adalah waktu untuk memberi bimbingan kepada para makhluk hidup penghuni Triloka (alam Surga, Manusia dan Baka). 'Ti Cang Wang Phu Sa' (Bodhisattva Ksitigarbha) mendirikan sebuah tempat untuk mendengar ceramah di setiap tingkat Pengadilan Alam Baka.”

”Setiap roh di alam baka, jika memiliki hati yang baik atau roh dosa sewaktu menjalani siksaan di penjara Neraka terlihat adanya kelakuan yang sangat menyesali perbuatan jahatnya, maka diberikan kesempatan untuk bergiliran datang ke tempat ceramah ini, untuk mendengarkan ceramah dari para Buddha dan Bodhisattva.”

”Itulah sebabnya mereka semua berjalan dengan berhati-hati dan tidak berani bersuara.”

”Coba kamu lihat, mereka sedang antri masuk ke dalam ruangan itu.”

Yang Sheng

”Di alam baka juga terdapat tempat untuk mendengarkan ceramah Dharma dengan maksud untuk menyadarkan atau menolong para roh yang berdosa. Ini agar mereka segera insaf.”

”Keadaan di alam baka tidak kalah dengan vihara yang ada didunia atau tempat-tempat suci agama yang lain, yang bertujuan mengajarkan ajaran kebaikan kepada umat manusia.”

”Sungguh mulia hati para Buddha dan Bodhisattva yang tidak mengenal lelah.”

”Mereka bersedia turun ke dunia dan ke alam baka untuk menolong umat manusia dan para roh.”

Chi Kung Huo Fo

”Mari kita ikut para roh untuk masuk ke dalam.”

Yang Sheng

”Baik, Guru!”

”Di depan pintu besar, pada bagian atasnya terdapat sebuah papan dengan tulisan ‘Tempat Mendengar Ceramah di Pengadilan Tingkat Ke Satu’.”

”Setiap roh yang ingin masuk ke dalam harus melapor dulu ke sebuah pos kecil. Seperti pos keamanan di pabrik. Kemudian baru masuk ke dalam ruangan.”

Jenderal

”Pos itu adalah tempat berdirinya para Jenderal Penjaga Pintu.”

“Tugas mereka mengawasi para roh yang keluar atau pun masuk ke dalam ruangan ceramah.”

“Apabila para roh tidak memegang kartu rekomendasi dari Neraka kecil di mana mereka berada sebagai tanda masuk untuk mendengar ceramah, maka mereka tidak diizinkan masuk.”

“Saya mau melapor dulu bahwa maksud dari kedatangan kalian kemarin adalah untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”

“Kalian tunggu sebentar.”

“Baiklah, saya sudah melapor.”

”Sekarang, ikutlah saya masuk ke dalam ruangan, dan duduklah di bangku baris depan sambil menunggu kedatangan Bodhisattva Avalokitesvara (Kuan She Yin Phu Sa).”

Chi Kung Huo Fo

”Kuan She Yin Phu Sa dari laut selatan sudah datang.”

”Yang Sheng, cepat bersujud menyambut kedatangan Beliau.”

Yang Sheng

”Baik, Guru!”

”Kuan She Yin Phu Sa sudah naik ke atas panggung, dan siap untuk berceramah.”

”Kursi-kursi di dalam ruangan mendengar ceramah mirip kursi yang ada di dunia.”

”Lebih dari dua ribu roh yang hadir.”

”Kelihatannya, mereka semua pada tersenyum, dan Kuan She Yin Phu Sa berdiri di atas bunga teratai yang berada di atas panggung.”

”Pakaian-Nya serba putih, dan Beliau memercikan air suci dari vas bunga-Nya dengan menggunakan tangkai dari pohon *yang liu*.”

”Guru, apa maksudnya?”

Chi Kung Huo Fo

”Bodhisattva Avalokitesvara atau Kuan She Yin Phu Sa memercikkan air suci kepada semua makhluk hidup.”

”Embun suci itu ditebarkan dengan maksud, bagi yang berjodoh dengan Buddha akan mendapat pertolongan. Artinya hati dari para makhluk suci di Langit sungguh mulia dan bersifat tidak membedakan.”

”Jika para roh bersedia insaf dan dengan segera memperbaiki kesalahan mereka, maka mereka akan ditolong dan dibimbing oleh sang Bodhisattva.”

”Jangan bertanya lagi!”

”Sekarang dengarkan ceramah dari Kuan She Yin Phu Sa.”

Kuan She Yin Phu Sa

”Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari dunia, hari ini berkumpul bersama kita.”

”Saya merasa sangat senang.”

”Saya harap Yang Sheng, setelah mendengar ceramah Saya ini, sewaktu kembali ke dunia, ingat untuk menerangkan dan menasehati para umat manusia di dunia.”

”Saya juga tahu bahwa para murid di Vihara Sheng Sien, demi untuk menolong umat manusia, bersedia mengorbankan segalanya untuk berbuat kebaikan.”

”Perbuatan ini, benar-benar merupakan semangat yang sangat terpuji, dan tentu saja, di kemudian hari pasti akan mendapat gelar Sheng Sien (Yang Suci dan Mulia).”

”Saya harap para umat manusia dapat terus berjuang dengan sungguh-sungguh dalam menyebarkan ajaran kebenaran. Dan jangan berhenti di tengah jalan.”

Chi Kung Huo Fo

”Yang Sheng, cepat mengucapkan terima kasih atas pujian yang telah diucapkan oleh Kuan She Yin Phu Sa.”

Yang Sheng

”Terima kasih atas nasehat dan dukungan dari Kuan She Yin Phu Sa.”

”Setelah kembali ke Vihara Sheng Sien, saya akan memberitahu kepada semua umat agar jangan mengecewakan harapan dari Kuan She Yin Phu Sa.”

Kuan She Yin Phu Sa

”Sekarang Saya akan mulai berceramah.”

”Umat manusia dari dulu sampai sekarang, terus-menerus menjalani tumibal lahir.”

”Setelah meninggal dunia, kemudian lahir kembali. Walau pun wujud badan sudah rusak, tetapi rohani atau roh dari umat manusia tetap hidup.”

”Hari ini, roh kalian sudah berada di alam baka, tetapi kalian semua belum memahami bahwa wujud badan atau tubuh manusia adalah sesuatu yang palsu atau sesuatu yang terus-menerus mengalami perubahan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan semasa hidup.”

”Artinya, badan manusia tercipta berdasarkan kondisi karma. Tetapi hati nurani di mana terdapat sifat Kebuddhaan itulah yang abadi.”

”Berat rasanya jika saat perpisahan tiba, sehingga timbul perasaan tidak rela. Kini kamu sekalian harus sadar bahwa semua keadaan di dunia hanyalah berupa mimpi atau khayalan belaka.”

”Jodoh dan kasih sayang timbul hanyalah karena ikatan dari akibat karma yang berputar dan saling membalas.”

”Begitu satu karma dilunasi, satu karma baru timbul lagi.”

”Maka itu, kalian harus segera sadar.”

”Jangan bermimpi atau berkhayal lagi.”

”Jangan memiliki keinginan atau niat untuk bertumimbal lahir lagi.”

”Kalau ada keinginan lagi untuk lahir ke dunia, maka reinkarnasi tidak akan ada habisnya.”

”Bayi begitu lahir ke dunia, kelihatannya sangat polos dan lugu, sehingga sangat disayang oleh orang-orang. Namun, seperti lilin, apinya tidak tahan ditiup angin.”

”Maka itu, sifat murninya tidak akan tahan lama, karena sifat manusia cepat lupa diri atau lupa asalnya. Sehingga setelah tumbuh dewasa, mereka berbuat kesalahan.”

”Bila hati manusia sudah dikotori oleh debu duniawi, akan timbul berbagai nafsu keinginan. Dan demi untuk meraih sesuatu yang diinginkan, manusia akan menggunakan berbagai taktik yang licik atau yang bersifat egois untuk mendapatkannya.”

”Ini menyebabkan hati mereka menjadi gelap, tidak dapat memancarkan sinar murni dari hati nuraninya yang asli lagi.”

”Perbuatan jahat dan dosa-dosanya pun bertambah banyak, sehingga dunia menjadi kacau.”

”Waktu itu, hilanglah sifat perikemanusiaan dari para manusia.”

”Maka itu, mereka harus masuk ke penjara alam Neraka untuk dididik kembali.”

”Walaupun badan manusia sudah rusak, namun dosa dari kejahatan yang dibuat semasa masih hidup di dunia akan tetap mengikutinya.”

”Ketahuilah bahwa bayangan akan tetap mengikuti badan.”

”Jangan menganggap bahwa tidak ada cahaya, maka tidak ada bayangan.”

”Begitu timbul satu pemikiran, otomatis hati pun ikut bergerak dan pembalasan dari Hukum Karma pun segera mengikutinya.”

”Kalian kini, walaupun berada di alam baka, tetapi hati nurani kalian yang asli tetap ada. Apabila kalian dapat menyesali perbuatan jahat kalian, dan bersedia bertobat, jalan pembebasan tetap ada.”

”Sekarang saya menasehati kalian agar cepat insaf. Baik-baiklah menjalani hukuman agar dosa-dosa kalian segera impas. Harus bersabar sewaktu menjalani hukuman. Dan berharap apa pun yang terjadi, pusatkan pikiran kalian untuk terus berdoa dan memohon kepada para Buddha dan para Bodhisattva.”

”Ini karena Mereka memiliki ikrar atau janji suci untuk membimbing semua makhluk hidup yang menderita.”

”Yakinlah terhadap kekuatan spiritual para Buddha dan para Bodhisattva.”

”Hilangkan semua pikiran yang merasa tidak puas.”

”Arahkan pikiran kalian hanya pada hal-hal yang baik, karena pikiran yang suci murni akan menciptakan dunia yang bahagia.”

”Pikiran yang jahat, menciptakan dunia yang menyedihkan.”

”Dan menyucikan pikiran adalah hal yang paling penting untuk tumibal lahir di alam yang bahagia.”

Chi Kung Huo Fo

”Yang Sheng, cepat antarkan Kuan She Yin Phu Sa ke depan pintu.”

Yang Sheng

”Baik!”

”Terima kasih Kuan She Yin Phu Sa.”

[Para roh bersujud mengantarkan kepergian Kuan She Yin Phu Sa]

Yang Sheng

”Kami semua sangat terharu setelah mendengar ceramah dari Kuan She Yin Phu Sa yang penuh welas asih.”

Chi Kung Huo Fo

”Kuan She Yin Phu Sa menaruh kasihan kepada para roh, maka Beliau memberikan ceramah dan nasehat.”

”Kuan She Yin Phu Sa benar-benar sangat welas asih.”

”Saya harap para umat manusia di dunia, cepatlah sadar!”

”Selagi masih bernafas, cepatlah membina diri atau melatih diri mulai dari sekarang, agar dapat menghindari penderitaan di penjara alam Neraka.”

”Kalau saat ini para umat manusia bersedia melatih diri dan berbuat kebajikan, kelak tidak akan menderita lagi.”

”Sekarang waktu kita sudah habis. Tibalalah saatnya untuk kembali ke vihara.”

Jenderal

”Jika ada kekurangan kami dalam memberikan pelayanan, saya harap Buddha Chi Kung dan Yang Sheng sudi memaafkan kami.”

Yang Sheng

”Oh, saya hanya seorang manusia biasa, tidak berani menerima pernyataan maaf dari Jenderal.”

”Justru saya yang mau berterima kasih kepada kalian semua.”

”Guru, kini di setiap tingkat Pengadilan Alam Baka telah tersedia tempat untuk mendengarkan ceramah.”

”Menurut pendapat Guru, kapan para roh dosa dapat menghapus dosanya dan bebas kembali?”

Chi Kung Huo Fo

”Tempat berceramah disediakan di setiap tingkat Pengadilan Alam Baka untuk mengajarkan pengetahuan Dharma atau ajaran Kebenaran kepada para roh.”

”Apabila pada suatu saat, hati nurani dari para roh telah menjadi suci kembali, maka pada waktu itu mereka akan mendapat pembebasan.”

”Dan cara mendapat pembebasan yang tercepat bagi semua makhluk hidup adalah menyatakan berlindung kepada Buddha, yaitu dengan sepenuh hati bersujud menghormati para Buddha dan melatih diri untuk berbuat sesuai dengan ajaran Buddha Dharma, serta berikrar atau berniat untuk menolong, memberi dukungan dan membimbing semua makhluk hidup agar mereka semua juga dapat berbuat kebajikan dengan cara Berderma (Berdana), menjalankan Sila dan Berbakti serta turun menyebarkan kitab suci Ajaran Kebenaran kepada masyarakat umum.”

”Dengan adanya pahala dari perbuatan kebajikan ini, umat manusia dapat memohon kepada Buddha Amitabha untuk lahir di Sukhavati (Alam Buddha Amitabha). Apabila umat manusia dapat lahir di alam Buddha, maka untuk selama-lamanya mereka telah membebaskan diri dari roda tumibal lahir.”

”Apabila para umat manusia dapat membangkitkan pikiran yang mulia dan suci seperti ini, maka mereka diberi gelar Bodhisattva.”

”Dengan cara seperti ini, para umat manusia dapat membebaskan diri dari siksaan di penjara Neraka.”

”Oleh karena mereka telah memiliki sifat Bodhisattva yang suci dan mulia, maka tempat mereka bukan lagi di alam baka.”

”Ingatlah!”

”Ini adalah Inti Dharma.”

”Di samping itu, sang Buddha menasehati umat manusia untuk merenungkan lima hal ini dalam kehidupan sehari-hari, yakni pertama, manusia akan mengalami usia tua. Kedua, manusia akan menderita penyakit. Ketiga, manusia akan mengalami kematian. Keempat, semua yang dimiliki, yang dicintai, yang menyenangkan hati akan berubah dan ditinggalkan. Serta kelima, manusia adalah pemilik karma, penanggung karma, lahir dari karma dan karma apa pun yang dilakukan, yang baik atau pun yang jahat, semuanya akan diwarisi oleh manusia itu sendiri.”

”Dan para umat manusia juga harus memahami, apabila seseorang melatih kedermawanan (Berdana), Berbakti dan menjalankan kemoralan (Sila) dalam skala kecil, maka dia akan dilahirkan sebagai manusia yang kurang beruntung.”

”Seseorang yang melatih kedermawanan (Dana), Bakti dan kemoralan (Sila) dalam skala menengah, akan dilahirkan sebagai manusia yang sejahtera.”

”Seseorang yang melatih kedermawanan (Dana), Bakti dan kemoralan (Sila) dalam skala besar atau tinggi, akan dilahirkan di alam Surga.”

”Dan sewaktu berderma, umat manusia harus ingat, bukan jumlah pemberian yang mendatangkan berkat, melainkan dorongan dari kemurahan hati yang murni, yang tanpa pamrih.”

”Itulah yang membawa berkat besar.”

”Apabila seseorang tidak melatih Berdana, Berbakti dan menjalankan Sila, akan dilahirkan di tiga alam rendah, yaitu alam hantu, alam binatang dan alam Neraka.”

”Yang Sheng, saya sebagai Gurumu, berharap kamu dapat melaksanakan hal ini dengan baik.”

”Karena waktu kita sudah habis, Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

”Bersiaplah untuk pulang, dan jangan lupa mengucapkan terima kasih kepada Jenderal yang telah mengantar kita.”

”Kita sudah tiba di Vihara.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya]

Perjalanan Ke-11
Berkunjung ke Penjara Alam Neraka
”Kolam Kotoran Air Kencing dan Tinja”
25 Oktober 1976 (Kau Gwee – Ce Sa)

Chi Kung Huo Fo

“Kematian dan kelahiran adalah urusan besar, karena semua umat manusia tidak terlepas dari kematian dan kelahiran.”

“Ada pepatah dari Zhuang Zhe yang mengatakan, ‘Sebenarnya, saya tidak mau lahir, tetapi lahir juga ke dunia ini. Sebenarnya, saya tidak rela mati, namun ajal kematian tetap tiba’.”

“Artinya, kematian dan kelahiran bukanlah berada di bawah kekuasaan dari umat manusia. Umat manusia tidak bisa menentukan kelahiran dan kematiannya, karena umat manusia tidak tahu ajaran tentang kematian dan kelahiran atau pengetahuan tentang kehidupan.”

“Umat manusia tidak tahu, mereka lahir dari mana, dan setelah meninggal dunia, akan pergi kemana?”

“Ini karena umat manusia tidak memiliki pengetahuan tentang Buddha Dharma.”

“Maka itu, mereka dikuasai oleh Yen Wang (Raja Alam Baka), yang mana dikatakan, ‘Apabila ditentukan oleh Yen Wang, matinya jam tiga pagi, maka sulit dapat hidup sampai jam lima pagi’.”

“Umat manusia, apabila mengenal Buddha Dharma, dan bersedia melatih diri untuk berbuat sesuai dengan Ajaran Buddha, maka mereka dapat menentukan sendiri, mereka mau lahir di mana sesuai dengan keinginan mereka.”

“Dan bagi umat manusia yang melatih meditasi untuk melepaskan keterikatan-keterikatan terhadap wujud jasmani dan benda-benda duniawi, tidak perlu tumibal lahir lagi.”

“Umat manusia di dunia, haruslah menyayangi badan sendiri, dan segeralah sadar!”

“Jangan lagi berbuat kejahatan atau perbuatan yang merugikan orang lain atau yang menyakiti makhluk hidup yang lain.”

“Jangan sampai terlambat lagi untuk membina diri pada kehidupan ini.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Guru tidak bosan-bosannya memberikan ajaran kebaikan dan nasehat kepada umat manusia, sungguh membuat orang menjadi terharu.”

Chi Kung Huo Fo

“Menolong umat manusia adalah tugas atau kewajiban Saya.”

“Para Buddha dan para Dewa telah menganggap menolong umat manusia dan para makhluk hidup adalah sebagai tugas atau misi mereka.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru boleh berangkat sekarang.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Mengapa malam ini kita datang kemari lagi?”

Chi Kung Huo Fo

“Setelah bertemu dengan Penguasa Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua yang bernama Chu Jiang Wang, kita akan segera meninjau ke bagian-bagian dari penjara alam Neraka.”

“Semoga Yen Wang bersedia memberi kita banyak petunjuk.”

Yang Sheng

“Yen Wang sudah keluar dari pengadilan.”

“Mari kita menuju ke depan.”

“Hormat saya kepada Chu Jiang Wang dan para Pejabat.”

Chu Jiang Wang

“Tidak usah sungkan!”

“Cepat bangun dan silakan masuk.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kita sangat terbatas, saya pikir kita tidak usah masuk ke dalam pengadilan lagi, lebih baik langsung mengajak Yang Sheng meninjau ke tempat hukuman di penjara Neraka.”

Chu Jiang Wang

“Baiklah!”

“Perintahkan Jenderal untuk mengajak Buddha Chi Kung dan Yang Sheng meninjau ke penjara alam Neraka.”

Jenderal

“Siap!”

“Kalian berdua ikuti saya.”

Yang Sheng

“Mengapa tempat ini begitu bau? Seperti bau kotoran manusia!”

Jenderal

“Di depan adalah Neraka Kolam Kotoran Air Kencing dan Tinja.”

“Maka itu, baunya tidak sedap.”

“Saya harap kalian dapat memakluminya.”

Yang Sheng

“Baunya semakin menyakkan dada.”

“Mau bernapas pun susah.”

“Guru, saya tidak tahan baunya. Saya tidak mau pergi ke sana.”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak usah takut!”

“Saya punya benda pusaka. Kamu pakai ini.”

Yang Sheng

“Benda apa ini?”

Chi Kung Huo Fo

“Ini adalah masker penyaring udara.”

“Cepat pakai agar udara yang bau berubah menjadi udara yang segar.”

Yang Sheng

“Maskernya hebat sekali.”

“Begitu dipakai, hawa bau tadi sudah hilang.”

“Oh!”

“Di depan ada sebuah papan nama lengkap dengan tulisan Neraka Kolam Kotoran Air Kencing dan Tinja. Dan di dalamnya terdengar suara-suara jeritan.”

“Oh!”

“Kepala para roh dosa terlihat naik-turun di dalam kotoran itu, dan kedua tangan mereka meronta-ronta seperti sedang meminta tolong.”

Jenderal

“Inilah yang dinamakan Neraka Kolam Air Kencing dan Tinja.”

“Coba kita berjalan ke depan, supaya bisa melihat dengan jelas.”

Yang Sheng

“Baik!”

“Apakah Guru tidak mencium baunya?”

Chi Kung Huo Fo

“Saya tidak mencium bau apa pun.”

“Saya telah memiliki ketenangan batin.”

“Melihat kotoran ini seperti tidak melihat apa pun. Walau pun ada bau, tetapi tidak menjadi masalah.”

“Saya tidak seperti kamu yang masih berstatus manusia biasa. Begitu melihat, mendengar dan mencium sesuatu, sudah langsung terpengaruh atau tergoda.”

Yang Sheng

“Kolam yang besar ini, tidak terlihat batasannya, bagaikan laut.”

“Di dalamnya, terdapat para pria dan wanita, yang tua dan yang muda.”

“Dan di dalam kolam itu, terlihat bergumpal-gumpal tinja yang berbau dengan air kencing.”

“Para roh dosa timbul dan tenggelam di dalam kolam sambil menjerit-jerit.”

“Jika mulut mereka terbuka, maka tertelanlah kotoran tersebut.”

“Sungguh menjijikan!”

“Guru, saya mau muntah.”

Chi Kung Huo Fo

“Tenangkan hatimu!”

“Pikiranmu jangan sampai terganggu oleh pandangan ini.”

Yang Sheng

“Saya sungguh tidak tega melihatnya.”

“Jenderal, mereka berbuat dosa apa sehingga harus dihukum di sini?”

Jenderal

“Mereka adalah para roh pelacur yang dulunya hidup di dunia.”

“Sewaktu mereka masih hidup di dunia, mereka menjual badan mereka demi mendapatkan uang kotor. Atau para wanita yang dibujuk dan dijerumuskan ke lembah hitam untuk menjual diri atau tukang isap morfin dan ganja, atau orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan hanya mengandalkan taktik bujuk rayu untuk menipu uang orang lain. Atau orang yang suka melacur atau mencari wanita penghibur.”

“Mereka ini tidak bersedia menjaga badan mereka agar tetap bersih. Atau orang yang semasa hidupnya menjadi pengawal di masyarakat komplotan hitam atau geng. Atau orang yang semasa hidupnya sengaja membuat arisan dan membawa kabur uang orang lain dengan alasan bangkrut. Atau orang yang membangun rumah, yang dengan sengaja mengurangi kualitas dari bahan-bahan bangunan.”

“Oleh karena perbuatan mereka sewaktu masih hidup di dunia bersifat kotor, maka mulut mereka menjadi kotor.”

“Maka itu, setelah meninggal dunia, mereka harus dihukum di sini agar mereka merasakan baunya kotoran tersebut.”

“Para roh dosa yang berada di Neraka ini sungguh menderita.”

“Yang dicium dan dihirup oleh mereka adalah hawa yang berbau air kencing dan tinja.”

“Begitu mulut mereka terbuka, akan kemasukan gumpalan tinja ke dalam perut mereka.”

“Mereka juga menderita kelaparan dan kehausan.”

“Mereka ingin makan, tetapi tiada makanan.”

“Ini karena sewaktu hidup di dunia, mereka telah memakan makanan yang dibeli dengan uang kotor.”

“Maka begitu sampai di alam Neraka, mereka dihukum sedemikian.”

“Neraka tinja berbaur air kencing ini seperti tanah rawa-rawa. Semakin para roh berontak, maka mereka akan semakin tenggelam di dalamnya.”

Yang Sheng

“Sungguh kasihan keadaan mereka.”

“Apabila di dunia hanya terdapat sedikit bau saja, langsung dengan cepat umat manusia menggunakan obat untuk menghilangkan bakteri atau penyakit, terutama orang yang kaya raya, akan menggunakan sabun pewangi untuk menghilangkan bau yang tidak sedap.”

“Para umat manusia yang menggunakan uang hasil dari usaha yang tidak benar, untuk membeli pakaian atau makanan, walau pun penampilan luar dari mereka sangat bagus dan indah, namun hati mereka busuk seperti bau tinja.”

“Maka itu, setelah meninggal dunia, mereka harus dihukum di sini.”

“Ini benar-benar merupakan suatu keadilan.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, perkataanmu sangat benar.”

“Gedung-gedung megah di dunia, barang-barang mewah, pakaian-pakaian yang bagus, kalau dilihat dari penampilan luar, memang indah dan rapi. Namun, jika hati umat manusia hanya tahu menggunakan segala akalanya untuk mendapatkan keuntungan yang besar, tetapi bukan berasal dari usaha yang benar, maka mereka dapat dikatakan seperti kotoran tinja.”

“Walau pun mereka dapat bersenang-senang seumur hidup di dunia, akan tetapi setelah meninggal dunia, mereka akan dihukum di penjara Neraka ini.”

“Keadaan mereka akan menjadi lain setelah tiba di alam baka.”

“Mereka hanya bisa makan kotoran air kencing dan tinja untuk melewati hari.”

Jenderal

“Tidak usah merasa kasihan kepada mereka!”

“Mereka adalah makhluk hidup yang dibesarkan dengan memakan makanan dari penghasilan yang tidak bersih.”

“Untuk itu, nasehatilah umat manusia di dunia, dalam membuka usaha apa pun, usaha yang dikerjakan haruslah bersifat jujur.”

“Jangan karena uang, mata menjadi gelap, sehingga tega mempergunakan akal yang tidak sehat atau akal yang licik untuk mencelakakan orang lain.”

“Bagi orang yang bekerja di perusahaan yang usahanya tidak benar atau bersifat menipu, yang menghasilkan uang kotor, maka setelah meninggal dunia, mereka pasti akan dikirim kemari.”

“Maka itu, lepaskanlah pekerjaan yang kotor itu.”

Yang Sheng

“Para roh yang berdosa ini, kapan baru bisa bebas?”

Jenderal

“Hal ini ditentukan berdasarkan dosanya. Berdosa berat atau berdosa ringan.”

“Yang pasti, minimal mereka akan diredam terus sampai kulit dan daging mereka hancur.”

“Dan setelah bebas dari hukuman ini, mereka akan diserahkan ke pengadilan tingkat yang lain untuk disidang dan dihukum lagi berhubungan dengan dosa-dosa yang lain.”

Yang Sheng

“Sungguh menakutkan keadaan di penjara Neraka ini.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Perjalanan kita untuk hari ini, sampai di sini dulu.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang dan ucapkan terima kasih atas petunjuk serta nasehat yang telah diberikan oleh Jenderal.”

“Dan pesankan kepada Jenderal untuk kirim salam kepada Penguasa Alam Baka Chu Jiang Wang.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Apakah masker ini sekarang sudah boleh dilepaskan?”

Chi Kung Huo Fo

“Setelah duduk di atas bunga teratai baru dilepaskan.”

“Kalau tidak, kamu tidak akan tahan terhadap baunya.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, berangkatlah!”

Chi Kung Huo Fo

“Sekarang maskernya sudah boleh dilepaskan.”

“Mari kita berangkat pulang!”

“Bagi umat manusia, angin di alam Neraka ini terasa sangat dingin dan baunya berlapis-lapis.”

“Wahai umat manusia di dunia, cepatlah melatih diri dengan menjalankan lima Sila utama, yaitu pertama tidak membunuh atau menyakiti atau tidak melukai makhluk hidup apa pun. Kedua, tidak serakah, mengambil benda apa pun, yang sekecil apa pun yang bukan haknya. Ketiga, tidak berbohong terhadap hal apa pun (tidak gosip, tidak menfitnah dan tidak berlidah dua). Keempat, tidak melakukan perbuatan asusila (tidak berzinah, tidak berselingkuh dengan siapa pun). Dan kelima, tidak memakan atau meminum sesuatu yang menimbulkan ketagihan atau yang bisa merusak badan jasmani dan moral.”

“Semua larangan ini, dijalankan demi kebaikan diri sendiri, agar dapat terlepas dari hukuman di penjara Neraka atau untuk menghilangkan penderitaan yang berkepanjangan.”

“Dan untuk mengumpulkan pahala, umat manusia dapat melakukan perbuatan yang mulia, seperti pertama, melepaskan makhluk hidup yang akan dibunuh atau dibantai ke alam bebas. Kedua, berdana kepada fakir miskin, organisasi sosial, perkumpulan orang suci atau orang yang membutuhkan bantuan. Ketiga, turut mencetak dan menyebarkan Ajaran Kebenaran atau kitab suci ajaran Buddha Sakyamuni, guna membimbing atau menyadarkan umat manusia agar mereka tidak jatuh ke alam Neraka, serta dapat lahir di alam Buddha Amitabha.”

“Keempat, membaca sutra atau kitab suci Dharma Ajaran Buddha untuk memperoleh kebijaksanaan dan melatih diri dalam praktek vegetarian guna memurnikan dan menyucikan badan jasmani.”

“Dan kelima, selalu berdoa atau merenung kepada para Buddha dan para Bodhisattva, serta berniat untuk lahir di alam Buddha, agar kelak dapat menjadi Buddha.”

“Di sini, saya ingin sekali mengingatkan para umat manusia bahwa si pembuat kebajikan akan hidup bahagia di dunia ini. Ia juga akan hidup bahagia di dunia sana. Pelaku kebajikan akan hidup bahagia di kedua dunia.”

“Ia akan merasa bahagia sewaktu berpikir, ‘Aku telah berbuat baik’.”

“Dan ia akan lebih berbahagia lagi ketika ia harus pergi ke alam bahagia.”

“Yang Sheng, Saya sebagai Gurumu, berhadap kamu dapat melaksanakan perbuatan yang mulia. Dan kelak dapat menjadi seorang Buddha.”

“Kita telah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-12
Berkunjung ke Penjara Neraka Kelaparan
31 Oktober 1976 (Kaw Gwee – Ce Kauw)

Chi Kung Huo Fo

“Demi menulis Kitab Ajaran Kebaikan, kita sibuk mengadakan perjalanan ke sana dan kemari.”

“Untuk siapa kita begitu lelah?”

“Dan demi siapa kita begitu sibuk?”

“Jalan-jalan yang terdapat di dunia semakin ramai, dipenuhi oleh umat manusia dan mobil-mobil.”

“Tetapi ajaran tentang kebaikan semakin hari semakin merosot.”

“Perbuatan jahat di dunia pun semakin bertambah!”

“Jeritan dan tangisan dari para roh dosa di penjara alam Neraka telah menggetarkan Langit dan Bumi.”

“Maka itu, Vihara Sheng Sien menerima Titah dari Penguasa Langit untuk menulis kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Kitab ini berisi penjelasan tentang keadaan dari alam baka serta hukuman yang terdapat di penjara alam Neraka, lengkap dengan Ajaran Kebaikan dan Ajaran Kebenaran (Dharma) untuk menyadarkan umat manusia. Dan sekaligus membuka pintu hati nurani umat manusia untuk segera berbuat kebajikan.”

“Kitab ajaran kebaikan ini, jangan dianggap sebagai sebuah buku cerita biasa.”

“Saya harap para umat manusia dapat segera insaf setelah membaca Kitab Ajaran Kebaikan ini, sebelum terlambat.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat!”

Yang Sheng

“Saya sudah siap, Guru!”

“Mari kita berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Umat manusia, apabila memiliki kesempatan untuk duduk di singasana bunga teratai, adalah merupakan suatu perlakuan yang istimewa.”

“Saya harap Yang Sheng dapat menghargainya.”

“Kita sudah tiba.”

“Turunlah!”

“Hari ini, kita akan meninjau ke Penjara Neraka Kelaparan.”

Yang Sheng

“Daerah ini, seperti dataran tandus.”

“Tidak tampak seorang roh pun.”

“Guru, kita mau menuju ke arah yang man?”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak jauh dari sini.”

“Lewati bukit itu, kita akan menemukan Penjara Neraka Kelaparan.”

Yang Sheng

“Di sini, tidak kelihatan seorang roh pun.”

“Para roh masuk ke penjara Neraka melalui jalan yang mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Coba kamu lihat di sebelah kiri.”

“Kamu akan mengetahuinya.”

Yang Sheng

“Oh!”

“Di sebelah kiri kita terdapat sebuah jalan kecil.”

“Dan di jalan itu, terdapat tiga roh yang sedang berjalan.”

“Mereka dikawal oleh para Prajurit yang berkepala kerbau dan berkepala kuda.”

Chi Kung Huo Fo

“Mari kita berjalan di sebelah kiri saja.”

“Kita berjalan bersama mereka.”

Jenderal

“Kalian berdua manusia dari mana?”

“Mengapa berani datang kemari?”

Chi Kung Huo Fo

“Oh, kamu harus melihat dengan jelas siapa kami ini, barulah memergoki.”

Yang Sheng

“Guru, Jendral yang berkepala kerbau ini, kelihatan sangat galak.”

“Tangannya memegang rantai besi dan trisula besi.”

“Dia sedang menuju ke arah kita.”

“Kelihatannya seperti mau berkelahi.”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak usah takut!”

“Saya akan menjelaskan kepadanya.”

Jenderal

“Kalian berdua ini siapa?”

“Cepat jawab!”

“Kalau tidak, saya akan menangkap kalian untuk dihadapkan kepada Yen Wang (Penguasa Alam Baka).”

Chi Kung Huo Fo

“Jendral, saya mau bertanya.”

“Kamu menjadi petugas di alam baka ini sudah berapa lama?”
“Mengapa kamu tidak mengenal saya?”

Jenderal

“Saya baru menjadi petugas di sini sekitar dua bulan lebih.”
“Semua yang masuk ke tempat ini, harus menaati peraturan.”
“Bagi yang tidak memegang kartu rekomendasi, harus ditangkap.”
“Dan semua ini adalah tugas saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya adalah Buddha Chi Kung, dan ini adalah Yang Sheng dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”
“Ia murid Kuan Ti Kung.”
“Beliau menerima Titah dari Yang Maha Kuasa untuk berkeliling ke alam Neraka, kemudian menulis semua keadaan di alam Neraka ke dalam sebuah kitab untuk menasehati umat manusia di dunia.”
“Hari ini, kami mau menuju ke Penjara Neraka Kelaparan.”
“Dan harus melalui tempat ini.”
“Sekarang Jenderal sudah tahu bahwa kami memiliki Titah.”
“Maka itu, janganlah menghalangi tugas kami.”
“Kalau tidak, kamu bisa dihukum.”

Jenderal

“Oh, Anda memiliki Titah dari Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun.”
“Saya harus bersujud dalam menyambut kalian.”
“Sekarang saya sudah ingat bahwa Anda sewaktu hidup di dunia adalah seorang biksu yang dijuluki Chi Kung Huo Fo (Buddha Hidup), karena Anda telah banyak membantu para umat manusia.”
“Saya meninggal dunia belum begitu lama, dan belum pernah bertemu dengan Chi Kung Huo Fo. Maka itu, saya harap Buddha Chi Kung dan Yang Sheng sudi memaafkan kesalahan saya.”
“Jika kalian mau pergi ke Penjara Neraka Kelaparan, setelah melewati bukit di depan itu, sudah bisa menemukannya.”
“Mari saya antar kalian ke sana.”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”
“Yang Sheng, mari kita ikuti Jenderal ini!”

Yang Sheng

“Baik!”
“Jalan kecil ini, penuh dengan batu-batuan kecil, berlubang dalam dan penuh air lumpur.”
“Berjalan di atasnya, telapak kakiku terasa sakit seperti ditusuk jarum.”
“Oh, di depan sudah terlihat ada dua orang Jenderal.”
“Mereka sedang mengawal para roh wanita yang dandanannya seperti nyonya kaya, tetapi tangan mereka diborgol dengan rantai besi.”

“Mereka telah berbuat dosa apa?”

Chi Kung Huo Fo

“Di alam dunia, banyak terdapat orang yang kaya-raja.”

“Kehidupan mereka serba mewah, sehingga mereka tidak menyayangi makanannya. Mereka dengan sembarangan membuang nasi dan sayur-sayuran, mungkin karena sudah terlalu kenyang memakannya.”

“Maka kini, mereka dikurung di dalam Penjara Neraka Kelaparan.”

“Biar mereka merasakan apa yang disebut kelaparan.”

Yang Sheng

“Bukit ini, tidak terlalu tinggi. Namun pohonnya sangat lebat.”

“Tampaknya subur, dan di sekelilingnya tumbuh rumput-rumputan dan rotan.”

“Keadaannya seperti bukit yang terdapat di alam dunia.”

“Dan di dalam bukit itu, ada sebuah jalan yang lebarnya hanya dapat dilewati tiga orang.”

Chi Kung Huo Fo

“Setelah melewati bukit ini, kamu lihat ke depan.”

“Tempat itu adalah Penjara Neraka Kelaparan.”

“Penjara Neraka Kelaparan itu berada di bawah bukit tersebut.”

Yang Sheng

“Saya sudah melihatnya.”

“Di sekeliling bangunan itu, dipasang kawat duri.”

“Di atas bangunan juga, dipasang kawat duri.”

“Warna bangunan itu hitam kecoklatan.”

“Sekarang, kita sudah tiba di kaki bukit.”

Jenderal

“Saya sudah melapor kepada Pejabat yang bertugas di kantor Penjara Neraka Kelaparan.”

“Kalian berdua, ikut saya masuk ke dalam!”

Yang Sheng

“Di atas pintu, terdapat tulisan Penjara Neraka Kelaparan.”

“Tulisan ini dipahat di atas sebuah papan, dan tidak begitu jelas kelihatannya.”

“Di depan dijaga oleh para Prajurit dan Jenderal.”

“Roh dosa perempuan yang kita lihat tadi telah masuk ke dalam ruangan, setelah menunjukkan kartu pengenalnya.”

Pejabat

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari dunia.”

“Kami terlambat menyambut kalian. Harap kalian bersedia memaafkan kelalaian kami.”

Chi Kung Huo Fo

“Oh, tidak apa-apa!”

“Kami hanya merepotkan kalian, karena Vihara Sheng Sien mendapat Titah menulis Kitab Ajaran Kebaikan, maka saya mengantar roh Yang Sheng untuk meninjau keadaan di alam baka, untuk mendapat keterangan yang jelas tentang keadaan di penjara Neraka.”
“Ini untuk menasehati umat manusia di dunia.”
“Dan hari ini, kami tiba di sini dengan harapan agar Pejabat bisa memberikan banyak petunjuk kepada Yang Sheng.”

Pejabat

“Neraka ini, termasuk wilayah yang dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua.”
“Penjara Neraka ini dinamakan Neraka Kelaparan.”
“Saya akan mengajak Yang Sheng untuk berkeliling ke Penjara Neraka Kelaparan.”
“Buddha Chi Kung boleh beristirahat sebentar di sini.”

Yang Sheng

“Baik!”
“Saya akan mengikuti Pejabat.”
“Barisan kurungan yang terdapat di sini, setiap kamar lebarnya hanya sekitar tiga meter.”
“Setiap roh dosa yang berada di dalam kurungan ini, walau pun berpakaian bagus, namun badannya kurus dan mukanya pucat pasi.”
“Dan ada yang sedang merintih kelaparan.”

Pejabat

“Sewaktu masih hidup di dunia, mereka dalah para pedagang atau pengusaha besar.”
“Mereka adalah orang yang kaya-raya, karena semuanya serba berkecukupan. Sehingga mereka bersifat boros dan royal dalam menggunakan uang.”
“Tetapi terhadap para pengemis atau orang miskin, mereka tidak memiliki hati yang welas asih untuk membantu. Maka setelah meninggal dunia, mereka dihukum di sini.”
“Saya akan memanggil seorang roh yang telah banyak berbuat dosa untuk keluar.”
“Kamu boleh bertanya kepada dia dosa apa yang telah dilakukannya semasa masih hidup di dunia.”

Yang Sheng

“Baiklah!”
“Tuan, saya ingin bertanya, mengapa kamu dihukum di sini?”

Roh Dosa Pria

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya memiliki sebuah pabrik.”
“Oleh karena usaha saya lancar, maka saya mendapat banyak untung.”
“Dan untuk membina hubungan dagang, maka setiap hari saya pergi ke restoran dan rumah makan.”
“Tempat itu sudah seperti ruang makan di rumah sendiri. Di sana saya berpesta makan, bermain perempuan dan minum minuman keras untuk bersenang-senang.”
“Sekali makan, bisa menghabiskan uang ribuan dolar. Tetapi saya tidak pernah merasa sayang.”

“Sebaliknya, terhadap para karyawan sendiri, selain tidak memperhatikan kesejahteraan para buruh, saya memberi mereka gaji yang kecil.”

“Saya merasa sayang bila memberi uang tunjangan kepada mereka, sehingga para karyawan sering mengeluh.”

“Kalau ada organisasi sosial yang datang meminta sumbangan untuk tujuan kemanusiaan, paling banyak saya berikan lima ratus dolar.”

“Saya tidak suka berbuat amal.”

“Apabila ada pengemis yang datang ke rumah untuk meminjam uang, maka saya pesan kepada pembantu saya untuk mengatakan saya tidak berada di rumah.”

“Sebaliknya, di rumah sendiri selalu tersedia makanan yang lezat, yang serba mahal.”

“Saya tidak mau berhemat sedikit pun kalau untuk kepentingan diri sendiri.”

“Di luar, saya masih banyak memelihara para wanita. Memberikan mereka rumah mewah sebagai tempat tinggal. Dalam satu bulan, saya harus menanggung beberapa puluh ribu dolar sebagai uang tunjangan untuk perempuan yang saya pelihara itu.”

“Dua tahun yang lalu, saya meninggal dunia karena penyakit darah tinggi.”

“Kemudian saya dihukum di sini.”

“Walau pun saya memakai setelan jas, tetapi di sini tidak ada makanan yang bisa dimakan.”

“Dalam satu minggu, hanya tersedia satu kali bubur campur sayuran untuk dimakan.”

“Setelah lewat tiga hari, saya jatuh pingsan karena kelaparan.”

“Namun saya disadarkan oleh Prajurit yang berkepala kerbau dan berkepala kuda dengan siraman air.”

“Sungguh menderita keadaan saya di sini.”

“Sekarang, saya benar-benar merasa sangat lapar.”

“Kamu punya makanan apa?”

“Tolong berikan saya makanan!”

Pejabat

“Cepat masuk!”

“Jangan mengganggu orang!”

“Sekarang kamu harus merasakan derita dari kelaparan. Kehidupanmu sewaktu berada di dunia sudah cukup enak.”

“Jangan menangis di sini!”

“Coba suruh roh dosa wanita itu keluar!”

“Suruh dia beritahu kepada Yang Sheng, dosa apa yang telah dilakukannya!”

Roh Dosa Wanita

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah istri dari seorang pengusaha.”

“Suami saya pekerjaannya membangun rumah.”

“Oleh karena rumah yang dibangun semuanya laku dibeli orang, maka kami menjadi kaya raya.”

“Dari rumah kecil, kami pindah ke rumah gedung.”

“Karena mendapat uang yang banyak, saya menjadi malas dan mempunyai kebiasaan yang buruk.”

“Setiap hari, saya hanya bermain mahyong (sejenis judi).”

“Saya tidak peduli terhadap urusan dapur.”

“Saya sering mengajak teman-teman saya pergi ke *night club*, begadang, berpesta makan dan bermain-main. Seumur hidup, saya tidak pernah menghemat uang.”

“Namun terhadap para pengemis atau urusan sosial, saya tidak pernah menyumbang atau memberikan uang.”

“Kini, setelah meninggal dunia, Yen Wang tidak menaruh kasihan kepada saya.”

“Menghukum saya di sini.”

“Sekarang saya sungguh merasa sangat lapar dan menderita!”

Yang Sheng

“Roh wanita yang berdosa ini, kelihatannya menderita kelaparan sampai mencapai tahap yang tidak tertahankan. Hingga ia memasukkan jari tangannya ke dalam mulutnya untuk digigit.”

“Saya mohon Pejabat dapat memberikan penjelasan kepadaku, mengapa para roh dosa yang berada di setiap sel, baik pria mau pun wanita, walau pun mereka berpakaian bagus namun semuanya kelihatan seperti pengemis?”

“Ada yang merintih minta tolong, ada yang tergeletak di tanah. Ada yang rambutnya acak-acakan, dan ada yang menjulurkan tangannya meminta makanan.”

Pejabat

“Setiap manusia di dunia, jika sembarangan membuang makanan yang asalnya dari Langit, dan tidak menyayangi lima macam makanan pokok atau bersifat terlalu boros serta tidak tahu menghemat uang. Atau orang yang walau pun mempunyai uang, tetapi hanya dipakai untuk diri sendiri dan tidak mau memberikannya kepada orang yang miskin atau menyumbang ke organisasi sosial untuk berbuat amal kebaikan. Atau para pria yang setelah menjadi kaya melupakan atau meninggalkan istrinya yang dulu sama-sama hidup dalam kesusahan. Atau mempunyai wanita simpanan di luar. Atau para wanita yang terkenal seperti penyanyi atau bintang film, sejak menjadi terkenal mereka memandang rendah kepada suami sendiri. Atau ada orang yang dengan sengaja meminta cerai demi mendapatkan harta kekayaan.”

“Maka atas tingkah laku dari mereka yang tidak manusiawi itu, mereka akan dihukum di sini.”

“Bagi para umat manusia, apabila sudah kaya, meninggalkan pasangan mereka, maka atas kelakuan yang tidak setia ini, setelah meninggal, mereka pasti dihukum di penjara Neraka ini.”

“Maka itu, saya harap orang-orang kaya di dunia harus banyak menggunakan uangnya untuk membantu orang miskin atau orang susah. Jangan hidup terlalu mewah atau hanya bersenang-senang.”

“Ingatlah! Setelah rezeki habis dipakai, kemelaratan akan tiba.”

“Jika seorang kaya tapi kelakuannya angkuh, maka rezekinya akan cepat habis.”

“Sebenarnya sewaktu manusia selagi masih kaya-raya, mereka harus berbuat amal, yaitu membantu orang susah atau orang yang sedang membutuhkan bantuan, atau mencetak kitab ajaran kebaikan atau kitab suci Buddha untuk menasehati umat manusia di dunia agar tidak berbuat jahat.”

“Maka dengan perbuatan amal kebaikan ini, setelah meninggal dunia, selain akan mendapat nama baik, roh mereka juga bisa bebas dari segala hukuman.”

Chi Kung Huo Fo

“Jasa atau pahala dari kebajikan dibagi dua jenis, yaitu jasa kebajikan duniawi (*Fu Te*) dan jasa kebajikan spiritual (*Kong Te*).”

“Jasa kebajikan duniawi akan membawa umat manusia untuk lahir di alam yang bahagia, yaitu dengan cara melatih Kedermawanan (Berdana), Berbakti dan Berperilaku yang Baik.”

“Jasa kebajikan spiritual adalah kebajikan yang dapat membawa sang umat manusia untuk bebas dari roda samsara (roda tumimbal lahir), yaitu dengan cara mempelajari dan memahami Dharma, serta melatih meditasi untuk melepaskan diri dari segala keterikatan atau kemelekatan terhadap wujud jasmani dan benda-benda duniawi serta kekotoran batin.”

“Karena waktu kita sudah habis, Yang Sheng, kita harus bersiap-siap untuk kembali ke vihara.”

Pejabat

“Baiklah!”

“Jika ada kekurangan dalam penjelasan kami, harap memakluminya.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas petunjuk dari Pejabat.”

“Kami minta permissi pulang.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien Tang.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-13
Berkunjung ke *Nai He Qiao* (Jembatan yang Tidak Dapat Berbuat Apa-Apa)
Dan Peninjauan Penjara Neraka Dansa
10 November 1976 (Kaw Gwee – Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Para murid di Vihara Sheng Sien (Vihara Para Orang Suci) benar-benar membina diri dengan sungguh-sungguh.”

“Mereka benar-benar memiliki semangat yang terpuji.”

“Dan kini, mereka menerima Titah untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Yi Huang Ta Tien Zun (Sang Penguasa Langit), sekali lagi menegaskan bahwa Kitab ini adalah kitab ajaran kebaikan yang tiada duanya, yang harus dimiliki dan dipahami setiap orang. Dan harus diturunkan kepada generasi berikutnya untuk menasehati umat manusia secara turun-menurun sampai ke anak dan cucu.”

“Maka itu, demi menulis Kitab ini, saya dengan senang hati mengajak Yang Sheng berkeliling ke alam Neraka.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Guru.”

“Para murid di Vihara Sheng Sien bersedia dengan sungguh-sungguh mengorbankan waktu dan harta benda untuk mendukung penyebaran dari Ajaran Kebaikan. Terutama mencetak kitab suci Dharma dan menyebarkannya ke seluruh dunia, untuk menasehati umat manusia di dunia.”

“Semoga Yang Maha Kuasa dapat melindungi dan mengurangi cobaan hidup serta melindungi umat manusia agar jangan sampai terjatuh ke lembah dosa.”

Chi Kung Huo Fo

“Kebanyakan orang berniat membina diri disebabkan karena keadaan yang memaksa.”

“Perlu diketahui oleh para umat manusia bahwa, apabila seseorang berkeinginan mendisiplinkan diri untuk meningkatkan spiritualitasnya, di dunia yang penuh kekejaman dan kejahatan ini, secara alamiah akan menghadapi banyak kesulitan.”

“Maka itu, setiap menghadapi masalah atau kesusahan yang darurat, para umat Buddha dapat memohon petunjuk atau perlindungan dari Bodhisattva Avalokitesvara (Kuan She Yin Phu Sa).”

“Tidak ada masalah apa pun yang tidak dapat diselesaikan oleh sang Bodhisattva. Asalkan para umat manusia bersedia dengan keyakinan penuh dan hati yang tulus berdoa kepada-Nya, yaitu dengan konsentrasi penuh dan terpusat atau fokus dan mengucapkan Namu Kuan She Yin Phu Sa. Berkali-kali, maka Bodhisattva yang memiliki seribu tangan dan seribu mata pasti akan membantunya.”

“Mari kita berangkat!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik, Guru.”

“Kita boleh berangkat.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Tempat apa ini?”

“Mengapa terdengar suara jeritan kesakitan yang tidak putus-putusnya?”

“Di depan ada sebuah jembatan.”

“Para roh dosa yang berada di atas jembatan, semua berjatuh ke bawah dan menjerit dengan suara yang mengerikan.”

Chi Kung Huo Fo

“Tempat ini disebut *Nai He Qiao*.”

“Umat manusia setelah meninggal dunia, apabila berdosa, kebanyakan harus melewati jembatan ini.”

“Mari kita berjalan ke depan dan bertanya kepada Jenderal untuk mendapatkan keterangan yang lengkap.”

Yang Sheng

“Jembatan ini terus berayun dan bergoyang, seperti jembatan gantung di dunia.”

“Di atas jembatan terlihat banyak Prajurit yang berkepala kerbau dan berkepala kuda.”

“Masing-masing dari mereka mengawal para roh dosa.”

“Setelah tiba di tengah-tengah jembatan, para roh dosa didorong hingga jatuh ke bawah.”

“Sungguh kejam perbuatan mereka.”

Jenderal

“Tadi kami mendapat surat pemberitahuan dari Bodhisattva Ksitigarbha (Ti Cang Wang Phu Sa) bahwa Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari dunia akan datang ke sini untuk meninjau, kemudian menulis semua kejadian atau keadaan di dalam Neraka ini ke dalam sebuah Kitab Ajaran Kebaikan, untuk menasehati para umat manusia di dunia.”

“Untuk itu, kami mengucapkan, selamat datang!”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak perlu terlalu formal.”

“Kami hanya merepotkan Anda saja.”

Jenderal

“Kalian berdua, silakan ikuti saya!”

“Saya akan mengantarkan kalian untuk berjalan di atas jembatan itu.”

Yang Sheng

“Saya tidak berani naik ke atas jembatan itu.”

“Saya lihat dari sini saja.”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak usah takut!”

“Jenderal tidak akan mendorong kamu jatuh ke bawah.”

Yang Sheng

“Kalau begitu, bolehlah.”

“Namun Guru harus memegang tangan saya, karena jembatan itu tidak stabil dan bergoyang terus.”

“Saya takut jatuh.”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

“Sekarang saya memegang tangan kamu.”

“Cepat jalan!”

Yang Sheng

“Aduh!”

“Di bawah jembatan, terdapat banyak sekali ular. Ada ratusan ribu ekor ular. Semua jenis ular ada di sini. Sungguh menakutkan!”

“Ada yang ukurannya seperti pohon kelapa.”

“Mereka sedang menjulurkan lidahnya. Mulut mereka terbuka lebar, dan begitu para roh dosa jatuh ke bawah, langsung digigitnya.”

“Ini menyebabkan para roh dosa menjerit-jerit kesakitan.”

“Kaki saya menjadi lemas dan saya tidak berani lagi melihatnya.”

“Keadaannya sangat mengerikan.”

“Guru, kita balik saja.”

Jenderal

“Yang Sheng, kamu tidak usah takut.”

“Di bawah jembatan ini adalah Jurang Ular Beracun.”

“Setiap umat manusia, sewaktu masih hidup di dunia, apabila berbuat jahat, maka setelah meninggal dunia akan dihukum di sini. Ini karena hati mereka jahat dan sering menipu uang orang atau menipu para wanita.”

“Demi harga, kedudukan dan wanita, mereka mengadu domba orang agar para umat manusia saling membunuh. Atau orang yang menjadi provokator, yang menyebabkan orang-orang bertengkar dan berkelahi.”

“Hati mereka sungguh jahat dan beracun.”

“Sesungguhnya, semua ular beracun ini merupakan penjelmaan dari hati umat manusia yang beracun.”

“Para roh dosa yang tiba di jembatan ini, pasti akan merasa ketakutan. Kaki kmereka akan menjadi lemas. Kemudian para Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda akan mendorong mereka jatuh ke bawah jembatan, agar dimakan oleh ular-ular.”

“Sewaktu para roh dosa jatuh ke bawah, kaki mereka akan menginjak badan ular.”

“Apabila ular merasa terinjak, akan berbalik menyerang dan mengigit mereka.”

Yang Sheng

“Sungguh menakutkan!”

“Biasanya para umat manusia di dunia hanya melihat seekor ular saja sudah merasa ketakutan. Apalagi melihat sebegitu banyak ular.”

“Bagi para roh yang penakut, mereka tidak usah didorong oleh Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda, begitu mereka berjalan di atas jembatan ini, pasti akan merasa takut dan hilang keseimbangan badan.”

“Dan akan jatuh sendiri ke bawah.”

Chi Kung Huo Fo

“Mari kita cepat menyeberangi jembatan ini.”

“Hari ini, begitu banyak roh dosa.”

“Mereka sedang berdesak-desakan untuk melewati jembatan ini.”

“Setiap roh dosa menangis ketakutan.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, siapa yang menyuruh mereka berbuat kejahatan?”

“Sekarang, berjalan pun susah.”

“Tidak stabil, sehingga terjatuh ke bawah jurang dan digigit oleh ular-ular.”

Yang Sheng

“Kita sudah tiba di ujung jembatan.”

“Saya sungguh merasa takut.”

“Begitulah keadaan dari *Nai He Qiao*.”

“Di bagian pinggir dari jembatan itu, tidak terdapat tali pegangan, sehingga sewaktu berjalan di atas jembatan itu, tanganku menjadi dingin. Kakiku terasa lemas.”

“Apalagi ketika melihat ular-ular yang berada di bawah jembatan itu, hatiku menjadi ciut.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu sungguh penakut.”

“Nah, saya berikan kamu tiga butir pil Dewa untuk menenangkan hatimu.”

“Cepat dimakan, agar mukamu tidak berubah menjadi pucat, dan tubuhmu tidak berkeriat dingin.”

“Sekarang cepat minta permissi kepada Jenderal Penjaga Jembatan.”

“Kita harus menuju ke tempat yang lain.”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Jenderal Penjaga Jembatan.”

“Oleh karena waktu kami sangat terbatas, kami tidak bisa lama-lama berada di sini.”

Jenderal

“Selamat jalan!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Kita akan meninjau ke tempat lain.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, berangkatlah!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba!”

“Yang Sheng, cepat turun!”

“Di depan adalah Penjara Neraka Dansa.”

“Penjara Neraka ini baru didirikan untuk mengikuti perkembangan zaman.”

“Penjara Neraka ini termasuk wilayah yang dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua.”

Pejabat

“Selamat datang, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari dunia!”

“Tadi kami sudah menerima pemberitahuan dari Yen Wang (Penguasa Alam Baka) tentang maksud dari kedatangan kalian.”

“Silakan masuk!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Saya mau bertanya kepada Pejabat.”

“Mengapa di dalam penjara Neraka ini cahayanya berwarna merah dan hijau, dan cahayanya kelihatan agak redup?”

“Saya mendengar seperti ada orang yang sedang melompat-lompat dan juga mendengar suara orang yang sedang menjerit-jerit kesakitan.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang dihukum di sini adalah para pramuria (perempuan yang menemani lelaki berdansa atau menari), dan orang-orang yang suka menari.”

“Mari kita masuk ke dalam, supaya dapat melihat dengan jelas, dan kamu akan lebih memahaminya.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Di dalam penjara Neraka, suasananya sangat ribut.”

“Para roh saling berdesak-desakan.”

“Di sini terdapat roh dari kaum pria dan wanita.”

“Ada yang tua dan ada yang muda.”

“Mereka memakai pakaian yang serba modren. Ada pria yang memakai setelan jas dan wanita muda berpakaian gaun tipis yang tembus pandang.”

“Terdapat juga orang barat.”

“Setiap dari mereka yang menginjak lantai dansa, menjerit-jerit kesakitan, dan berjingkrak-jingkrak tiada henti-hentinya.”

“Para roh dosa saling merangkul karena merasa kesakitan.”

“Pejabat, hukuman apa ini?”

Pejabat

“Setiap pramuria dansa atau tukang dansa yang tidak menjaga kelakuannya, atau orang yang sengaja mencari kesenangan jasmani dengan menari di tempat-tempat dansa, setelah meninggal dunia, mereka akan dihukum di sini. Ini agar mereka dapat merasakan betapa nikmatnya menari itu. Tetapi di sini, mereka tidak bisa lagi mabuk kepayang seperti di dunia. Atau pun bersenang-senang, berdempet-dempetan dengan wanita, karena lantai tempat berdansa di sini terbuat dari plat besi dan di bawahnya terdapat bara api yang sedang menyala. Ini yang menimbulkan cahaya merah.”

“Para roh dosa yang menginjak lantai besi ini pasti akan menjerit kesakitan, sehingga mereka melompat-lompat seperti orang yang menari.”

“Tetapi saat ini, mereka tidak dapat bergembira lagi karena daging dari kaki mereka melepuh dan membengkak karena luka bakar.”

Yang Sheng

“Pejabat, apa yang kamu katakan itu sungguh masuk akal.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, apabila umat manusia suka berdansa, maka setelah mereka meninggal dunia, akan disediakan tempat untuk mereka berdansa sepuasnya.”

“Tetapi, karena zaman sudah banyak berubah, menurut saya menari itu bukan semuanya termasuk perbuatan tidak baik.”

“Ada tarian senam yang dapat meningkatkan kesehatan badan, atau termasuk sejenis olahraga.”

“Jika hanya karena suka menari, harus dihukum di penjara Neraka ini, sepertinya tidak adil ya.”

Pejabat

“Saya akan menjelaskannya secara lebih terperinci.”

“Yang dihukum di sini adalah para roh dosa, yang sewaktu masih hidup di dunia, suka menari.”

“Kesukaan menari mereka bukan untuk menjaga kesehatan. Tetapi karena mereka suka bermain-main dengan wanita.”

“Sedangkan yang perempuan atau pramuria dansa, dengan sengaja membiarkan badan mereka dipeluk, diraba, untuk mendapatkan uang.”

“Setelah yang pria merasa terangsang, maka sang pramuria akan diajak keluar untuk berbuat mesum. Atau para pemuda yang tidak mendengar nasehat dari orang tuanya, dan tidak mencari tempat yang baik untuk berolahraga, tapi suka berdansa dengan tujuan bermain wanita.”

“Maka, setelah meninggal dunia, mereka pasti akan dihukum di sini.”

“Bagi orang yang suka menari demi kesehatan tidak akan dihukum di sini.”

“Karena itu, kami menasehati umat manusia di dunia agar memakai uangnya untuk mencari hiburan yang benar dan yang sehat.”

“Kalau tidak, niscaya akan dihukum di penjara Neraka ini.”

Yang Sheng

“Apa yang dikatakan oleh Pejabat sangat benar.”

“Karena zaman sudah moderen, di negara kami juga ada kegiatan latihan menari, dan di negara barat juga terdapat tarian yang dapat menyehatkan badan.”

“Tetapi yang dihukum di penjara Neraka ini adalah orang yang berpura-pura berolahraga dengan tujuan yang tidak sehat.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, waktu kita sudah habis.”

“Kami berdua harus pulang ke Vihara Sheng Sien.”

“Terima kasih banyak atas penjelasan dari Pejabat.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Pejabat, kami minta permissi pulang dulu ya.”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, saya ingin mengingatkan umat manusia.”

“Kewaspadaan adalah jalan menuju ke kekekalan. Kelengahan adalah jalan menuju ke kematian. Orang yang bersifat waspada, akan selalu siap siaga dalam menjaga setiap tindakannya, baik yang dilakukan melalui jasmani, perkataan dan pikiran. Dan orang yang bersifat lengah seperti orang yang sudah mati. Setelah mengerti jelas akan hal ini, orang bijaksana akan selalu bergembira dalam kewaspadaan, dan bergembira dalam menjalankan praktek Delapan Jalan Mulia.”

“Yang Sheng, camkanlah hal ini dengan baik-baik.”

“Mari kita berangkat pulang!”

“Sekarang kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-14
Peninjauan ke Penjara Neraka Es yang Dingin
20 November 1976 (Kaw Gwee – Ji Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Musim gugur akan segera berakhir.”

“Maka akan tibalah musim dingin.”

“Cuaca sedang berubah.”

“Para umat manusia yang tidak mengetahui bagaimana caranya untuk menyesuaikan diri terhadap cuaca atau iklim, akan menghadapi timbulnya bermacam-macam penyakit.”

“Hari ini, saya akan mengajak Yang Sheng berkeliling ke Penjara Neraka Es Yang Dingin.”

“Dan kebetulan di dunia sedang menghadapi musim dingin pula.”

“Saya tidak tahu apakah Yang Sheng dapat bertahan atau tidak.”

Yang Sheng

“Guru, penyakit demam saya baru saja sembuh.”

“Hari ini, cuaca begitu dingin.”

“Saya pikir lain kali saja kita mengunjungi Penjara Neraka Es Yang Dingin.”

“Hari ini, kita pergi ke tempat yang lain saja.”

“Bagaimana menurut pendapat Guru?”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak boleh!”

“Semua jadwal kunjungan kita sudah diatur berdasarkan pemberitahuan.”

“Dan hari ini, kita harus mengunjungi Penjara Neraka Es Yang Dingin.”

“Jadwal peninjauan tidak boleh dibatalkan.”

“Kalau kamu tidak tahan dingin, mari Saya bertikan kamu tiga butir pil Dewa.”

“Cepat dimakan!”

“Jangan menunda waktu lagi!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas pil Dewa-nya.”

“Guru, saya sudah memakannya.”

“Oh!”

“Sekarang badan saya mulai terasa hangat.”

“Mudah-mudahan saya tidak merasa dingin lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, kita boleh berangkat.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan kita tidak kelihatan adanya bayangan dari para roh.”

“Di sini hanya terdapat sebuah gunung yang berwarna putih karena ditutupi oleh salju.”

“Tidak terlihat pohon-pohonan yang berwarna hijau mau pun tumbuh-tumbuhan yang lain.”

“Hanya ada beberapa pohon yang telah layu dan tidak berdaun.”

“Tempat apa ini?”

Chi Kung Huo Fo

“Tempat ini, sudah dekat ke Penjara Neraka Es Yang Dingin.”

“Karena pengaruh dari hawa dingin yang mana sepanjang tahun terus-menerus turun salju, maka keadaan di sini sungguh dingin.”

“Sewaktu kita menuju kemari, kita tidak melalui jalan dari alam baka. Maka itu, tidak kelihatan seorang roh pun di sini.”

“Dan karena kita naik bunga teratai yang terbang di atas awan, sehingga tidak kelihatan apa pun.”

“Kamu ikuti saya berjalan di sebelah kiri.”

“Setelah melewati gunung ini, maka kita akan sampai ke Penjara Neraka Es Yang Dingin.”

Yang Sheng

“Tempat ini, begitu sepi.”

“Rumput-rumput pun mati karena kedinginan, dan saya mulai merasa semakin dingin.”

“Apakah pil Dewa yang Guru berikan tadi khasiatnya sudah hilang?”

Chi Kung Huo Fo

“Kekuatan dari pil Dewa belum hilang.”

“Hanya karena khasiat dari pil itu sedang bekerja. Nanti kamu akan merasa hangat, dan badanmu akan terasa hangat selama tiga hari.”

“Kamu tenang saja.”

“Saya tidak akan membiarkan kamu merasa kedinginan.”

Yang Sheng

“Di depan kita, ada sebaris bangunan, dan semuanya terbuat dari kayu.”

“Dicat dengan warna hitam.”

“Di atas bangunan itu, masih terdapat gumpalan salju dan di depan bangunan itu terdapat dua buah tiang kayu.”

“Di atasnya ada papan plang dengan tulisan Penjara Neraka Es Yang Dingin.”

“Di bawahnya, ada sebuah jalan kecil menuju ke dalam bangunan itu.”

“Mengapa keadaan di sini begitu sederhana?”

Chi Kung Huo Fo

“Tempat ini, ditutupi oleh salju.”

“Para roh dosa dibiarkan menderita kedinginan sampai badan mereka menjadi beku.”

“Para roh dosa tidak bisa lari lagi, karena mereka telah kehilangan tenaga sehingga untuk bergerak saja sudah susah, apalagi mau melarikan diri.”

“Maka itu, bangunan di sini ini sangat sederhana.”

Yang Sheng

“Di jalan itu, terdapat beberapa Prajurit Alam Baka.”

“Mereka sedang mengawal para roh pria dan wanita.”

“Apakah mereka akan dihukum di penjara Neraka ini?”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Lihatlah, di depan kita, para Pejabat dan Jenderal sedang berjalan menuju kemari.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk memberi hormat kepada mereka.”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal!”

“Kami mendapat Titah untuk berkeliling ke alam Neraka. Saya harap Pejabat dan Jenderal dapat memberikan banyak petunjuk kepada saya.”

Pejabat

“Buddha Chi Kung dan Yang Sheng, tidak usah sungkan.”

“Tadi kami sudah menerima pemberitahuan dari Penguasa Alam Baka Chu Jiang Wang bahwa kalian akan datang kemari untuk meninjau.”

“Sekarang, silakan masuk!”

Yang Sheng

“Terima kasih banyak!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita langsung menuju ke Penjara Neraka Es Yang Dingin, dan meninjau keadaan di sana.”

“Kita tidak usah mampir lagi ke kantor.”

Pejabat

“Baiklah!”

Yang Sheng

“Penjara Neraka Es Yang Dingin berada di sini.”

“Di sebelah kiri dan kanan terdapat dua buah gunung yang tinggi.”

“Neraka ini seperti kolam renang yang terdapat di dunia. Dan di dalamnya terbagi menjadi beberapa puluh ribu kolam, sampai tidak kelihatan lagi dari kejauhan.”

“Di dalam kolam terdapat para roh dari kaum pria dan wanita.”

“Mereka hanya memakai pakaian dalam atau singlet. Bagian bawah dari tubuh mereka sudah tidak kelihatan lagi karena sudah tertutup es yang beku.”

“Muka dari para roh sudah berubah menjadi warna hijau kebiruan. Bibir mereka berwarna hitam, dan badan mereka bergemetaran, dan sudah tidak memiliki tenaga untuk menjerit.”

“Dan kini mereka hanya bisa merintah saja.”

“Di barisan depan, ada dua orang tua yang sedang memandang kepada saya.”

“Guru, apakah kita boleh menolong mereka? Karena mereka sepertinya sedang memohon dan ingin berbicara kepadaku.”

“Guru, tolong angkat mereka keluar, agar mereka bisa bebas dari rasa dingin yang membeku ini.”

Pejabat

“Baiklah!”

“Saya akan menarik keluar beberapa roh dosa, agar kamu bisa berbicara kepada mereka.”

Yang Sheng

“Baik! Baik!”

“Saya ingin berbicara dengan orang tua ini.”

“Pak, mengapa kamu bisa dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Langit terbuat dari es dan bumi tertutup salju.”

“Keadaan ini membuat badan saya menjadi beku.”

“Saya hanya berpakaian singlet.”

“Saya sudah tidak kuat lagi untuk berbicara. Badan saya sudah mati rasa.”

Pejabat

“Jenderal, cepat ambilkan kuah jahe untuk mereka.”

Jenderal

“Cepat minum!”

“Ceritakan kepada kami perbuatan jahat yang telah kamu lakukan untuk ditulis ke dalam Kitab Ajaran Kebenaran. Ini untuk dijadikan sebagai nasehat guna menasehati para umat manusia di dunia, agar perbuatan mereka jangan seperti kamu, yang mana setelah meninggal dunia harus dihukum di sini.”

Roh Dosa

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, kesukaan saya adalah mengumpulkan perangko, uang koin, benda antik, dan lain-lain. Ketika saya berusia 45 tahun, saya berkenalan dengan seseorang juga yang juga mempunyai kesukaan atau hobi yang sama seperti saya.”

“Maka itu, kami menjadi teman akrab, seperti saudara kandung sendiri.”

“Pada suatu hari, sewaktu dia mau pergi ke luar negeri, dia khawatir barang koleksinya dicuri orang. Maka itu dititipkannya ke tempat saya.”

“Setelah melihat barang antiknya, saya menjadi tergiur.”

“Barang titipannya saya pindahkan ke tempat lain.”

“Setelah dia kembali dari perjalanannya, dan sewaktu dia mau mengambil barangnya kembali, saya katakan, ‘Sungguh menyesal! Setengah bulan yang lalu telah terjadi pencurian di rumah kami, sehingga semua barang koleksi saya hilang tanpa bekas’.”

“Setelah mendengar cerita saya yang palsu itu, teman saya menjadi sedih dan menangis. Tetapi karena dia percaya bahwa barangnya telah dicuri orang, maka dia tidak bisa berbicara apa-apa lagi.”

“Pada waktu saya berumur 56 tahun, saya terserang penyakit kanker paru-paru.”

“Setelah meninggal dunia, roh saya dikawal ke alam baka.”

“Saya tidak tahu bahwa Pejabat Alam Baka sudah mencatat semua perbuatan jahat saya. Dan sewaktu dicerminkan semua perbuatan dosa-dosa saya di Panggung Cermin Dosa, mau tidak mau, saya harus mengakuinya.”

“Kemudian saya dihukum di sini selama lima tahun.”

“Setiap hari, badan saya ditindih es yang membekas.”

“Karena hawa di sini yang begitu dingin, maka badan saya pun terasa beku.”

“Keadaan saya sungguh tersiksa.”

“Sekarang, saya mau menyesal pun sudah terlambat.”

“Saya harap kamu bisa memohon kepada Pejabat untuk memaafkan dosa-dosaku, agar saya dapat bebas dari penderitaan ini.”

Yang Sheng

“Saya mohon Pejabat bisa memaafkan dosa-dosanya.”

Pejabat

“Ini adalah hukuman yang divonis oleh Yen Wang (Penguasa Alam Baka).”

“Kalau tidak ada perintah dari Yen Wang, saya tidak punya hak untuk mengubah nasibnya.”

“Sekarang, saya telah memberi dia minum air jahe.”

“Saya rasa itu sudah cukup baik untuk dia.”

“Dan kamu memang pantas mendapatkan hukuman ini, karena kamu bersifat serakah. Mengambil hak atau benda milik orang lain.”

“Jangan memohon lagi!”

“Sekarang, coba kita tanya kepada nenek ini, apa sebabnya dihukum di tempat ini.”

Yang Sheng

“Nenek ini juga kelihatannya kedinginan.”

“Dia tidak bisa berdiri lagi, dan hanya bisa berbaring di atas tanah.”

“Bagaimana saya dapat menyuruhnya untuk menjawab pertanyaan?”

“Jenderal, tolong berikan dia kuah jahe agar dia bisa berbicara.”

Jenderal

“Baiklah!”

“Cepat minum air jahe ini!”

“Dan ceritakan semua perbuatan jahatmu, yang menyebabkanmu harus dihukum di sini!”

Roh Dosa

“Oh, saya sungguh tersiksa kedinginan.”

“Keadaan di sini sama seperti berada di kamar mayat es yang terdapat di rumah sakit alam dunia.”

“Coba kamu lihat, badan saya sudah menjadi pucat. Tidak terdapat sedikit pun warna merah.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya membuka tempat pelacuran yang terdiri dari beberapa kamar.”

“Saya membawa banyak perempuan untuk kegiatan prostitusi.”

“Ada yang dari gunding orang, ada juga istri orang, dan ada lagi para pelajar yang bolos dari sekolah.”

“Setiap hari, saya menyuruh mereka menerima tamu.”

“Jika mereka tidak menuruti kemauan tamu, maka saya kurung mereka atau menyuruh para pengawal memukul mereka.”

“Tidak lama kemudian, saya menjadi kaya dari hasil uang kotor tersebut.”

“Apabila ada tamu atau keluarga yang mau menebus mereka agar dapat bebas dari lembah hitam, maka saya mencari kesempatan dengan menawarkan harga yang tinggi.”

“Ada sebagian dari mereka berhasil ditebus, tetapi bagi mereka yang uangnya tidak cukup maka mereka tidak diizinkan keluar. Artinya mereka tidak bisa bebas dan harus menjadi pelacur seumur hidup.”

“Sewaktu saya berumur 51 tahun, karena sudah terbiasa minum alkohol dalam jumlah yang banyak serta merokok secara berlebihan maka pembuluh darah di dalam otak saya pecah.”

“Setelah meninggal dunia, saya baru tahu, rupanya umur saya telah dikurangi sepuluh tahun oleh Yen Wang.”

“Oleh karena dosa saya sangat berat maka saya dihukum di penjara Neraka Kolam Air Kencing dan Tinja selama lima tahun. Setelah bebas dari sana, kini saya dihukum di Neraka Es Yang Dingin ini selama tiga puluh satu tahun.”

“Setelah bebas dari sini, saya tidak tahu harus dihukum di penjara Neraka yang mana lagi.”

“Keadaan saya sebenarnya sudah cukup menderita.”

“Hari itu, saya merasa sangat tersiksa karena setiap hari saya harus minum air kencing dan makan kotoran tinja.”

“Dan sekarang, saya disiksa lagi di sini.”

“Badan saya terasa beku.”

“Saya tidak tahu, setelah bebas dari sini, saya harus menjalani hukuman apalagi.”

“Kini hidup saya hanya bisa mengeluh pada diri sendiri karena perbuatan saya yang berdosa itu.”

Pejabat

“Sekarang, panggil roh wanita muda itu!”

“Ayo!”

“Cepat ceritakan apa dosamu!”

“Jenderal, tolong berikan minuman kuah jahe kepadanya supaya dia bisa bicara.”

Jenderal

“Siap!”

“Dia sudah minum.”

Yang Sheng

“Bolehkah saya bertanya kepada nona, mengapa kamu dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Kalau saya mengatakannya, saya akan merasa malu dan benci diriku sendiri.”

“Sewaktu berusia delapan belas tahun, saya mengikuti rombongan tarian yang mengadakan pertunjukkan ke berbagai kota.”

“Untuk menarik penonton, kadang-kadang diadakan tarian telanjang.”

“Oleh karena sepi penonton, bos kami menderita kerugian.”

“Akhirnya rombongan kami dibubarkan.”

“Maka saya pindah kerja menjadi wanita panggilan.”

“Saya sering menerima para tamu dan mempertunjukkan tarian telanjang.”

“Kemudian, saya berkenalan dengan seorang pengusaha yang kaya, dan menjadi wanita simpanannya.”

“Ketika saya berumur tiga puluh enam tahun—karena tidak akur lagi—maka kami sering bertengkar dengan sengit.”

“Karena pikiran saya sudah buntu, maka saya nekad makan obat tidur untuk bunuh diri.”

“Setelah meninggal dunia, roh saya dikurung di Neraka Mati Penasaran selama lima tahun.”

“Kemudian saya dihukum di sini.”

“Dihitung sampai sekarang, sudah tiga tahun. Masih ada sisa dua belas tahun lagi saya baru bisa bebas.”

“Sungguh menderita!”

“Setiap hari, saya ditindih dalam es. Badan, kaki dan tangan saya sudah menjadi beku.”

“Kini mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Tolong nasehatilah para wanita di dunia, agar jangan mengikuti jejak saya ini.”

Pejabat

“Roh ini, sewaktu masih hidup di dunia, tidak menjalankan kehidupan dengan benar.”

“Bahkan berani mempertunjukkan tarian telanjang.”

“Benar-benar memalukan para leluhur.”

“Sewaktu masih hidup, dia tidak suka berpakaian maka setelah meninggal dunia, dia dihukum di Penjara Neraka Es Yang Dingin ini. Dengan demikian ia mau mencari pakaian untuk menutupi badannya yang kedinginan.”

“Demikianlah hukum pembalasannya.”

“Apabila masa hukuman dari para roh di sini sudah habis, mereka akan diserahkan ke Pengadilan Tingkat yang lain untuk disidang dan dihukum lagi.”

“Saya harap para wanita yang masih hidup di dunia, jangan mengikuti tingkah lakunya yang memalukan itu.”

“Jenderal, cepat masukkan ketiga roh dosa ini ke dalam penjara.”

Yang Sheng

“Suasana di sekitar Penjara Neraka Es ini berasap putih dan terasa sangat dingin.”

Chi Kung Huo Fo

“Ini karena pengaruh dari hawa es yang dingin.”

Pejabat

“Bagi umat manusia di dunia yang menerima titipan uang atau pun harta benda dari orang lain, apabila dengan serakah ingin memilikinya atau mengurangi nilainya. Atau membuka usaha pelacuran dan tidak mengizinkan anak buahnya ditebus. Atau hidup terlalu mewah, bersifat boros atau angkuh, memandang rendah kepada orang lain, serta tidak mau memakai barang buatan dalam negeri, hanya memakai barang atau pakaian buatan luar negeri untuk memamerkan bahwa dirinya kaya-raya. Serta tidak menyisakan sedikit uang pun untuk membeli kasur, selimut, pakaian atau benda yang lain untuk disumbangkan kepada orang yang miskin.”

“Atau wanita yang suka mempertunjukkan bagian tubuhnya untuk memancing perhatian dari para pria. Atau suka memakai model pakaian yang terbuka atau yang tembus pandang, maka atas perbuatan yang tidak takut masuk angin, serta kesukaan akan model pakaian yang pendek, yang ketat dan yang tipis untuk mempertontonkan bentuk tubuh mereka, maka setelah meninggal dunia, mereka harus dihukum di sini agar mereka merasakan penderitaan dari kedinginan.”

Chi Kung Huo Fo

“Sekarang, sudah tiba waktunya untuk pulang ke Vihara.”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih atas penjelasan dari para Pejabat dan Jenderal.”
“Selamat tinggal!”

Pejabat

“Baiklah!”
“Selamat jalan!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai.”
“Kita akan segera pulang.”
“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-15
Peninjauan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga
Perjumpaan dengan Penguasa Alam Baka "Sung Ti Wang"
29 November 1976 (Cap Gwee – Ce Kaw)

Chi Kung Huo Fo

"Hari ini, kami akan mengunjungi Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga."

"Kami akan meninjau sampai ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh. Tetapi, kami hanya akan meninjau penjara-penjara alam Neraka yang penting, yang dapat mewakili tingkatan dari masing-masing pengadilan di alam baka."

"Kalau ingin meninjau sampai habis semua penjara Neraka yang terdapat di dalam sepuluh tingkat pengadilan di alam baka, akan membutuhkan waktu puluhan tahun."

"Mengingat kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini harus segera diterbitkan di dunia guna menyadarkan umat manusia, sehingga mereka jangan sampai jatuh ke alam Neraka maka kami hanya meninjau penjara-penjara Neraka yang utama saja."

"Yang Sheng, mari kita berangkat!"

"Cepat naik ke atas bunga teratai!"

Yang Sheng

"Guru, saya sudah duduk dengan baik."

"Silakan berangkat!"

Chi Kung Huo Fo

"Kita sudah tiba."

"Yang Sheng, cepat turun!"

Yang Sheng

"Di depan kita, terdapat sebuah tembok dan tersedia tempat untuk menempel pengumuman. Dan saat ini, tertempel sebuah pengumuman yang ditulis di atas kertas merah."

"Para Pejabat dan para Prajurit alam baka sedang membaca pengumuman itu."

"Mari kita ke sana untuk melihat apa yang tertulis di atas kertas merah itu."

Chi Kung Huo Fo

"Saya sudah mengetahui isi dari pengumuman itu."

"Tetapi kalau kamu mau melihatnya, majulah ke depan."

Yang Sheng

"Oh, pengumuman dari Yi Huang Ta Tien Zun (Penguasa Langit), yang mengatakan bahwa pada permulaan zaman, umat manusia sangatlah bermoral. Suci dan jujur. Dan ketika umat manusia meninggal dunia, roh mereka pulang kembali ke Surga."

"Pada saat itu, tidak ada alam Neraka."

"Lama kemudian, ketika memasuki pertengahan zaman, hati umat manusia mulai menjadi jahat. Sifat asal mereka telah dikotori oleh sifat keserakahan, kebencian dan kebodohan."

”Umat manusia yang dulunya bersifat setia, berbakti, jujur dan suka membina diri untuk mencapai Penerangan (Bodhi), satu per satu dari mereka jatuh ke alam Neraka untuk menerima hukuman”

”Dan setelah masa hukuman mereka selesai, mereka diberi kesempatan untuk bereinkarnasi lagi ke dalam enam jalur kehidupan.”

”Pada zaman sekarang, hati umat manusia telah berubah menjadi lebih buruk lagi. Umat manusia yang berbuat kejahatan semakin hari semakin banyak. Hanya sedikit umat manusia yang mengenal kebaikan.”

”Hawa kebenaran telah hilang.”

”Maka itu, di dunia zaman sekarang sering terjadi kecelakaan dan bencana alam pun tidak putus-putusnya terjadi di mana-mana.”

”Namun Penguasa Langit memiliki belas kasihan yang besar terhadap umat manusia dan tidak tega melihat para umat manusia menjadi tersesat.”

”Maka diturunkan Ajaran Kebaikan untuk menolong umat manusia dalam mengatasi kecelakaan atau bencana alam.”

”Kini, Penguasa Langit mengetahui bahwa di negara Taiwan, di kota Tai Chung, terdapat Vihara Sheng Sien.”

”Para umatnya sering berbuat amal, serta dapat melanjutkan cita-cita dari nabi Kong Hu Cu (Konfusius). Dan telah banyak menyebarkan Dharma Ajaran Buddha Sakyamuni untuk mengembangkan pendidikan kebaikan guna menolong para umat manusia di dunia. Dan hasilnya sangat menggembirakan.”

”Kini, Penguasa Langit ingin memberitahu kepada umat manusia keadaan dari alam Neraka yang sebenarnya. Maka itu memberikan Titah kepada pengurus Vihara Sheng Sien untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

”Dengan mengutus Buddha Chi Kung untuk mengajak Yang Sheng (siswa utama dari Vihara Sheng Sien) untuk berkeliling ke Sepuluh Tingkat Pengadilan Alam Baka untuk mengetahui tugas-tugas dari para Penguasa dan Pejabat di penjara alam Neraka yang bertugas menghukum para roh dosa.”

”Kemudian memberitahu semua keadaan dari penjara Neraka kepada umat manusia di dunia.”

”Sewaktu meninjau ke penjara Neraka, para Penguasa, para Pejabat, para Dewa, para Bodhisattva, dan para Buddha akan memberikan nasehat atau Ajaran Kebenaran untuk menghilangkan pandangan yang salah atau pengaruh dari ajaran-ajaran yang sesat.”

”Demi untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini, apabila Buddha Chi Kung dan Yang Sheng tiba di alam baka dan penjara alam Neraka, maka para Penguasa, para Pejabat penjara Neraka harus menyambut dan membantu mereka. Serta memberikan keterangan atau penjelasan yang lengkap tentang keadaan di alam baka dan semua keadaan di penjara Neraka. Ini agar dapat ditulis ke dalam kitab ajaran kebaikan.”

”Perintah ini harap ditaati dan jika ada yang melanggarnya, akan dihukum dan tidak diberi ampun.”

”Tanggal 15 bulan 8 Imlek 1976 (8 September 1976).”

”Demikianlah isi pengumuman dari Yi Huang Ta Tien Zun (Penguasa Langit) yang ditujukan kepada para Penguasa Alam Baka dan para Pejabat di penjara Neraka.”

Chi Kung Huo Fo

“Ya, demi menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka, Penguasa Langit menurunkan Titah ke alam manusia, juga ke alam baka.”

“Yang Sheng, mari kita berjalan ke depan, menuju ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga untuk menemui Penguasa Alam Baka yang bernama Sung Ti Wang.

Yang Sheng

“Apakah Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga masih jauh dari sini?”

”Di jalan hanya terlihat para roh dan Prajurit alam baka yang mondar-mandir, tidak terlihat adanya Pengadilan Alam Baka.”

Chi Kung Huo Fo

”Tempatnya tidak jauh lagi.”

”Kamu naiklah ke atas bunga teratai untuk menghemat waktu.”

Yang Sheng

”Baik, Guru!”

”Mari kita berangkat.”

Chi Kung Huo Fo

”Kita sudah tiba.”

”Yang Sheng, cepat turun!”

”Di depan kita, sudah kelihatan Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga.”

”Yang Sheng, cepat beri salam kepada Penguasa Alam Baka Sung Ti Wang, para Pejabat dan Jenderal.”

”Mereka sudah berdiri di depan Pengadilan Alam Baka untuk menyambut kita.”

Yang Sheng

”Hormat saya kepada Sung Ti Wang dan Pejabat.”

”Hari ini, kami datang kemari atas Titah dari Penguasa Langit untuk menulis kitab ajaran kebaikan.”

”Saya harap Yen Wang dan Pejabat dapat memberi banyak petunjuk kepada saya.”

Sung Ti Wang

”Silakan bangun!”

”Tidak usah sungkan.”

”Saya sering mendengar bahwa vihara kalian, demi mengembangkan ajaran suci, telah banyak mencetak Kitab Ajaran Kebaikan dan kitab suci Dharma Ajaran Buddha guna menyadarkan umat manusia yang melakukan perbuatan jahat untuk segera insaf.”

”Dan kalian juga telah banyak membantu orang yang ingin membina diri untuk mencapai tingkat Penerangan (Bodhi).”

”Sungguh mengagumkan perbuatan mulia dari Anda sekalian.”

”Silakan kalian berdua masuk ke dalam pengadilan untuk berbincang-bincang.”

Yang Sheng

”Terima kasih atas pujian dari Yen Wang.”

”Kami hanya mengikuti bimbingan dari ketua vihara kami yang bermarga Qiu.”

”Semua murid di vihara kami bekerja sama dalam menyebarkan ajaran Kebenaran.”
”Ini adalah tugas kami, sehingga kami tidak berani menerima pujian.”

Chi Kung Huo Fo

”Tidak usah sungkan.”
”Mari kita masuk ke dalam untuk berbincang-bincang.”

Sung Ti Wang

”Silakan duduk!”
”Meja dan bangku di sini, terbuat dari kayu kasar. Tidak seperti perabot di dunia yang enak diduduki.”
”Jenderal, tuangkan teh!”

Jenderal

”Siap!”
”Kalian berdua, silakan minum.”

Yang Sheng

”Terima kasih!”
”Ruang tamu di sini sungguh bersih.”
”Banyak tergantung lukisan-lukisan dari tulisan kuno yang berisi Ajaran Kebenaran atau Moral Kebajikan.”
”Kantor ini kelihatannya seperti ruang belajar dari keluarga terpelajar.”

Sung Ti Wang

”Ya, tempat ini digunakan sebagai ruang pertemuan untuk para Pejabat Alam Baka, karena para Pejabat di sini asalnya adalah para roh yang bermoral.”
”Mereka sewaktu masih hidup di dunia, banyak melakukan amal kebaikan.”
”Kini mereka diangkat menjadi Pejabat Alam Baka, maka mereka memiliki lingkungan yang tenang walau pun tempatnya berada di alam baka.”
”Contohnya seperti kantor saya ini.”
”Saya juga memiliki lingkungan yang tenang dan damai.”
”Tidak seperti para roh dosa yang harus menjalani siksaan dan penderitaan di berbagai penjara Neraka.”
”Maka itu, umat manusia harus berkelakuan baik.”
”Jika umat manusia tidak pernah berbuat jahat dan banyak berbuat amal kebaikan sewaktu masih hidup di dunia, maka setelah meninggal dunia, apabila roh mereka datang ke Pengadilan Alam Baka, kami akan menghormati mereka.”
”Hari ini, saya ingin memberitahu kepada umat manusia, jika umat manusia sering berbuat jahat sewaktu masih hidup di dunia, maka setelah meninggal dunia, roh mereka akan diborgol dengan rantai besi. Kepala mereka akan dijepit dengan kerangka kayu, dicambuk dan dipukul dengan tombak yang berbentuk garpu.”
”Tidak ada kesempatan untuk bersenang-senang lagi.”

Chi Kung Huo Fo

”Hari ini, waktu kita sudah habis.”

”Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang dan ucapkan banyak terima kasih atas petunjuk atau nasehat yang diberikan oleh Yen Wang.”

”Dan katakan lain hari, jika ada jodoh kita akan bertemu lagi.”

Yang Sheng

”Terima kasih atas jamuan dari Yen Wang.”

”Karena waktu kami sangat terbatas, kami minta permisi pulang.”

Sung Ti Wang

”Tidak usah sungkan.”

”Jenderal, antarkan tamu.”

”Saya harap kalian datang kemari lagi.”

Chi Kung Huo Fo

”Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu umat manusia bahwa apabila seseorang melatih diri untuk berbuat sesuai dengan Dharma, maka pikirannya akan cenderung menuju ke arah Dharma.”

”Sehingga sewaktu dia meninggal dunia, pikirannya akan membawanya naik ke alam yang bahagia.”

”Sang Buddha mengatakan pikiran sehari-hari dari umat manusia sangatlah penting.”

”Bila umat manusia bersifat tulus hati terhadap siapa pun, dan selalu ingin memberi manfaat kepada semua makhluk hidup, maka itu adalah pikiran sehari-hari mereka.”

”Akan tetapi, apabila umat manusia itu adalah seseorang yang mudah merasa terganggu, bersifat iri hati, pemarah, merasa kesal setiap hari dan cenderung bersifat bengis, maka pikiran sehari-harinya tersebut akan membawanya tumibal lahir ke alam di mana para makhluk-makhluknya juga bersifat pemarah dan bengis, yaitu alam binatang.”

”Maka itu, melatih diri untuk memiliki pikiran yang baik dan pikiran yang welas asih setiap hari adalah sangat penting.”

”Dari sini, kita dapat mengetahui bahwa mempelajari dan mempraktekkan Dharma itu sangat bagus. Agar pikiran dari umat manusia akan cenderung bersifat welas asih.”

”Keadaan ini akan membawanya tumibal lahir ke alam yang baik.”

”Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

”Bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

”Oh, terima kasih atas penjelasan Guru.”

”Guru, waktu cepat berlalu.”

”Tidak terasa sudah tiba waktunya untuk pulang.”

Chi Kung Huo Fo

”Yang Sheng, kamu harus berusaha menyingkirkan apa yang bukan milikmu. Menyingkirkannya adalah demi kebaikan dan kesejahteraanmu.”

”Apa saja yang bukan milikmu itu?”

”Tubuhmu bukanlah milikmu, karena tubuh ini tercipta berdasarkan karma dari perbuatan. Maka itu, jangan terikat padanya.”

”Singkirkanlah!”

“Perasaanmu datang dan pergi, itu juga bukan dirimu, maka singkirkanlah.”

“Jangan memilikinya.”

“Pencerapan dan semua hal yang engkau cerap bukanlah milikmu, maka letakkanlah.”

“Cara pikiranmu bekerja dan membentuk gagasan (ide) juga bukan milikmu, karena pikiran itu selalu berubah-ubah, maka lepaskanlah.”

“Kesadaran adalah kondisi yang umum, itu juga bukan milikmu. Maka jangan memilikinya.”

“Melepaskan, menyingkirkan, dan tidak memilikinya adalah demi kebaikan dan kesejahteraanmu.”

“Ini adalah inti Dharma.”

“Pikiranmu harus tetap berada dalam ketenangan.”

“Dan jaga pikiranmu agar tidak dikotori oleh sifat keserakahan, kebencian dan kebodohan.”

“Renungkanlah!”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-16
Berkunjung ke Penjara Neraka Congkel Mata
9 Desember 1976 (Cap Gwee – Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Musim dingin sudah tiba.”

“Cuaca berubah menjadi sangat dingin.”

“Namun para umat di Vihara Sheng Sien tetap bersemangat.”

“Tidak terasa kedinginan. Membuat saya benar-benar merasa terharu.”

“Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka, kalau sudah siap ditulis akan dikenang sepanjang masa. Para umat di vihara akan mendapat pahala yang berlimpah, karena turut menasehati dan mencegah para umat manusia dari kejatuhannya ke alam Neraka.”

“Yang Sheng, sekarang bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka.”

Yang Sheng

“Malam ini, cuaca terasa sangat dingin, dan perjalanan ke alam baka akan terasa lebih dingin lagi.”

“Bisakah Guru memberikan saya satu pil Dewa untuk menghangatkan badan?”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

“Saya akan memberi kamu tiga pil Dewa untuk menghangatkan badanmu.”

“Cepat ditelan supaya bersemangat, agar perjalanan ke alam baka menjadi lancar.”

Yang Sheng

“Terima kasih, Guru!”

“Saya sudah menelannya.”

“Kini badanku terasa hangat, dan saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Tempat apa ini?”

“Di depan, terdapat jalan bebatuan dan telah datang beberapa orang yang berpakaian seperti Jenderal.”

Chi Kung Huo Fo

“Jalan bebatuan yang menuju ke atas ini adalah wilayah dari kekuasaan Yen Wang Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga.”

“Dan di atas itu, terdapat beberapa penjara Neraka yang dijaga oleh para penjaga Neraka.”

“Yang Sheng, cepat beri salam kepada Jenderal!”

Yang Sheng

“Salam jumpa kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Kami, Guru dan murid, mendapat Titah dari Penguasa Langit untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan.”

“Hari ini, kami datang kemari untuk meninjau keadaan di penjara alam Neraka.”

“Saya harap Jenderal dapat memberikan banyak bantuan kepada saya.”

Jenderal

“Tidak usah sungkan!”

“Silakan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng masuk ke dalam untuk beristirahat.”

“Ini adalah kantor yang dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga.”

“Di belakang ruangan ini adalah lokasi dari berbagai penjara Neraka.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kami sangat terbatas, saya rasa kami tidak usah mampir lagi ke kantor.”

“Jenderal langsung saja mengajak Yang Sheng meninjau ke penjara Neraka.”

Jenderal

“Baiklah!”

“Oleh karena vihara kalian menerima Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan, maka kami sudah bersiap untuk membantu Anda.”

“Hari ini kami menerima surat dari Penguasa Alam Baka yang mengatakan bahwa kalian akan meninjau penjara Neraka di wilayah sini.”

“Kalian berdua, silakan mengikuti saya lewat jalan di samping kiri.”

Yang Sheng

“Oh!”

“Betapa luasnya lapangan ini.”

“Dan banyak terdapat bangunan-bangunan yang terbuat dari kayu.”

“Di sekitarnya sudah terdengar suara jeritan, dan di depan terdapat sebuah penjara.”

“Di atas gerbangnya, tertulis Neraka Congkel Mata.”

Jenderal

“Hari ini, saya akan mengajak kalian meninjau ke berbagai penjara Neraka di wilayah sini.”

“Saya melapor dulu kepada Pejabat Penjara Neraka.”

Pejabat

“”Selamat datang!”

“Saya bergembira melihat Anda berdua datang kemari.”

“Saya akan mengajak kalian masuk ke dalam untuk meninjaunya. Dan jika ada yang kurang mengerti, silakan Yang Sheng bertanya.”

“Tidak usah sungkan!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Oh, di dalam penjara ini, saya melihat semua roh dosa, matanya sudah dicongkel keluar. Dan darah yang berasal dari kelopak mata mereka jatuh bercucuran ke seluruh badan mereka.”

“Para roh dosa sedang menjerit-jerit kesakitan. Dengan tangannya mereka menutupi kedua kelopak mata mereka yang telah dicongkel keluar biji matanya.”

“Sungguh sadis hukuman ini.”

“Dan di sebelah kiri saya, terdapat roh dosa yang berusia setengah umur. Kedua matanya sedang dicongkel oleh Prajurit Alam Baka dengan menggunakan garpu besi.”

“Dia sedang berontak dan berteriak.”

“Biji mata kirinya sudah dicongkel keluar dan jatuh ke bawah.”

“Roh dosa tersebut hampir jatuh pingsan, namun karena badannya diikat pada tiang kayu, maka hanya kepalanya saja yang menunduk ke bawah.”

“Prajurit Alam Baka sudah siap untuk mencongkel matanya yang sebelah kanan.”

“Saya tidak berani lagi melihatnya.”

“Perlakuan ini sungguh sangat kejam.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, kamu jangan merasa terkejut.”

“Kamu harus mengetahui bahwa hukuman ini adalah hukum pembalasan terhadap kejahatan yang telah mereka lakukan.”

“Perbuatan jahat merakalah yang menyebabkan mereka harus dihukum di penjara Neraka ini.”

“Sungguh tidak sopan kalau kamu mengatakan para Prajurit Alam Baka sangat kejam.”

“Karena mereka hanya menjalankan tugas.”

Jenderal

“Kami tidak menyalahkannya.”

“Yang Sheng, Anda memiliki kebebasan untuk bertanya.”

“Apakah Anda memiliki pertanyaan yang lain?”

Yang Sheng

“Atas kesalahan dari ucapan saya tadi, saya harap Jenderal dan Pejabat bersedia memaafkan saya.”

“Saya mohon Pejabat menjelaskan tentang keadaan dari hukuman di Penjara Neraka Congkel Mata kepadaku.”

“Saya ingin mengetahui apa sebenarnya yang telah terjadi.”

“Mengapa mata dari para roh dosa harus dicongkel keluar?”

Pejabat

“Baiklah!”

“Setiap roh dosa yang dihukum di sini, begitu dia masuk kemari, dia akan diikat ada sebuah tiang kayu.”

“Kemudian kedua biji matanya dicongkel keluar agar dia menjerit-jerit kesakitan.”

“Ada yang langsung jatuh pingsan, dan ada yang setengah pingsan.”

“Dalam satu hari, para roh dosa akan dihukum sebanyak tiga kali secara berulang-ulang.”

“Dan setiap kali, sewaktu mau dihukum, kedua biji mata mereka dipasang kembali ke dalam kelopak mata mereka.”

“Kemudian dengan menggunakan air untuk disiram ke badan mereka guna menyadarkan rohnya.”

“Setelah mereka sadar, barulah dihukum.”

“Dengan cara demikian, para roh dosa akan merasa sangat sakit.”

Yang Sheng

“Dosa apa yang telah dilakukan oleh mereka, sehingga mereka harus dihukum di penjara Neraka ini?”

Pejabat

“Saya akan menyuruh beberapa roh dosa untuk menceritakannya sendiri, dengan begitu akan lebih jelas.”

“Perintahkan Jenderal untuk memasang kembali mata dari tiga roh dosa yang berada di barisan depan ini.”

“Gunakan air untuk menyadarkan roh mereka, supaya mereka bisa menerangkan perbuatan dosa yang telah dilakukan oleh mereka sewaktu mereka masih hidup di dunia. Agar dapat dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebaikan guna menyadarkan umat manusia yang masih hidup di dunia.”

Jenderal

“Siap!”

“Sudah dilaksanakan!”

“Coba saya panggil roh ini untuk keluar dan memintanya untuk menceritakan dosa apa yang telah dilakukannya sewaktu ia masih hidup di dunia.”

“Dan setelah meninggal, hukuman apa saja yang telah dijalani oleh dia.”

“Ayo!”

“Sekarang kamu ceritakan semua perbuatan jahatmu, agar Yang Sheng dapat menyampaikan keadaan kamu untuk menyadarkan umat manusia yang lain yang masih hidup di dunia.”

Roh Dosa

“Aduh, kedu amata saya terasa sangat sakit sekali.”

“Bagaimana saya bisa berbicara dalam keadaan begini?”

Pejabat

“Jenderal, cepat pergunakan Air Menyadarkan Roh untuk mencuci kedua matanya guna menghilangkan rasa sakit.”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak usah repot-repot!”

“Mari saya pergunakan ilmu kipas ini untuk mengobati matanya.”

Roh Dosa

“Sekarang sudah terasa lebih baik.”

“Terima kasih atas bantuan biksu.”

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, saya bersikap terlalu sombong atau angkuh karena saya adalah seorang sarjana tamatan dari perguruan tinggi negara.”

“Dan keluarga saya sangat kaya-raya, maka saya selalu memandang rendah kepada orang yang miskin atau orang yang berpendidikan rendah.”

“Saya bersikap terlalu angkuh.”

“Dan sering melihat orang lain dengan sebelah mata.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, kehidupan saya cukup senang, dan saya hanya bergaul dengan orang-orang kaya atau orang yang tinggi derajatnya.”

“Setelah meninggal dunia, saya disidang oleh Yen Wang dan dihukum di sini.”

“Beliau mengatakan karena pandangan mata saya terlalu tinggi, maka saya harus dihukum di penjara Neraka ini.”

“Sudah dua tahun tiga bulan saya menjalani hukuman ini.”

“Sisa dua tahun lagi saya akan bebas.”

“Tetapi karena masih ada dosa lain yang pernah saya lakukan, maka di masa yang akan datang, saya harus menderita lagi karena saya akan dihukum lagi di penjara Neraka yang lain.”

“Saya berharap Yang Sheng bersedia menasehati para umat manusia di dunia agar mereka jangan bersikap sombong atau angkuh.”

“Walau pun kaya atau berpangkat, terutama sewaktu melihat orang, janganlah seperti melihat seekor anjing atau sembarangan menghina dan memandang rendah kepada orang yang miskin.”

“Kalau umat manusia berbuat seperti itu, maka setelah meninggal dunia, keadaannya akan seperti saya ini.”

“Tolong Yang Sheng memohon kepada Yen Wang untuk mengampuni dan meringankan dosa saya.”

Yang Sheng

“Jenderal, roh dosa ini meminta saya untuk menasehati umat manusia di dunia agar jangan melakukan perbuatan jahat seperti yang telah dilakukannya.”

“Dia termasuk orang yang mulia.”

“Apakah dosanya boleh diampuni?”

Jenderal

“Saya tidak berani mengambil keputusan.”

Pejabat

“Urusan ini akan saya sampaikan ke Pengadilan Alam Baka, dan saya akan memberitahu kepada Yang Maha Kuasa Yen Wang.”

“Semoga Yen Wang bisa meringankan sebagian dari dosanya.”

“Cepat kawal roh dosa yang pertama ini untuk kembali ke penjara, dan bawa keluar kedua roh dosa yang lain.”

Jenderal

“Siap!”

“Saya sudah mengeluarkan kedua roh dosa ini.”

“Mata mereka sudah dipasang kembali dan sudah dibersihkan dengan Air Menyadarkan Roh.”

“Kini mereka sudah agak tenang dan siap untuk mencertiakan dosa yang telah mereka lakukan selama masih hidup di dunia.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih di dunia, saya suka pada hal-hal yang berbau seks.”

“Selain itu, saya sering mengintip wanita yang sedang mandi.”

“Saya juga pernah diajak pergi oleh seorang teman ke sebuah rumah untuk menonton film seks atau porno.”

“Karena sudah menjadi kebiasaan, maka saya sering pergi ke tempat tersebut untuk melakukan kegiatan yang sama.”

“Saya juga pernah diajak oleh teman saya pergi ke sebuah hotel dalam acara menonton tarian telanjang.”

“Tahun lalu, saya meninggal dunia karena mengalami kecelakaan mobil.”

“Mungkin ajal saya sudah tiba.”

“Saya di sidang oleh Penguasa Alam Baka (Yen Wang).”

“Kemudian saya dihukum di penjara Neraka ini.”

“Mata saya dicongkel dengan sebegitu sadisnya.”

“Anak dan cucu saya yang masih hidup di dunia tidak mengetahui bahwa saya dihukum di sini.”

“Kini saya ingin merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Harap Yang Sheng menceritakan kepada umat manusia di dunia agar mereka dapat mengetahuinya. Dan jangan menganggap apa pun yang dilakukan oleh umat manusia, tidak ada yang mengetahuinya.”

“Namun, setelah meninggal dunia, begitu dicerminkan dosanya, semuanya akan ketahuan.”

Jenderal

“Kamu ini sudah tua, masih tidak tahu malu.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, kamu memiliki banyak uang, tetapi tidak disimpan untuk keperluan hidup di masa tua atau untuk berbuat kebajikan.”

“Malah suka hal-hal yang berbau seks atau porno, sehingga membuat matamu menjadi kotor.”

“Itulah sebabnya kamu dikirim kemari untuk dicongkel keluar kedua biji matamu, supaya dicuci menjadi bersih.”

“Sekarang, roh yang satu ini.”

“Cepat ceritakan dosamu!”

Roh Dosa

“Saya dihukum di sini karena sewaktu saya masih berstatus seorang pelajar di sekolah, saya sering menyontek, yaitu melihat jawaban ujian dari pelajar yang lain.”

“Selain itu, saya juga senang membaca buku porno.”

“Melihat foto porno.”

“Tonton film porno.”

“Maka itu, setelah meninggal dunia, saya dihukum oleh Yen Wang ke penjara Neraka ini.”

“Saya sudah dihukum selama setengah tahun lebih. Sisanya masih tinggal tiga belas tahun lagi, baru mendapat kebebasan.”

Yang Sheng

“Sungguh menakutkan!”

“Dulu sewaktu ujian di sekolah, saya juga pernah menyontek.”

“Namun tidak diketahui oleh guru.”

“Apakah setelah saya meninggal dunia, saya akan dihukum di sini?”

Chi Kung Huo Fo

“Tindakan dari menyontek memang melanggar peraturan sekolah, tapi kamu tidak usah merasa takut.”

“Penguasa Langit tidak akan menghukum orang yang sudah menyesali perbuatannya atau yang sudah bertoabat.”

“Dan nama kamu sudah dimasukkan ke dalam buku jasa dan pahala karena kamu turut menyebarkan ajaran kebenaran, dan bertindak sebagai Dharma Duta atas nama langit.”

“Jasa besar ini, dapat meringankan kesalahanmu.”

“Maka itu, kamu tidak akan dihukum di sini.”

Pejabat

“Jenderal, cepat masukkan kembali roh dosa ini ke dalam penjara!”

“Kalau ada kekurangan atas penjelasan dari kami, saya harap Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dapat memakluminya.”

Yang Sheng

“Terima kasih banyak.”

“Semuanya sangat memuaskan.”

Pejabat

“Setiap manusia yang matanya sering melihat hal-hal yang tidak benar, atau bersifat mata keranjang. Atau suka melihat hal-hal yang berbau seks, atau membaca buku porno, tonton film porno. Atau pun sering memandang rendah kepada orang lain.”

“Maka setelah meninggal dunia, mereka akan dihukum di Neraka Congkel Mata.”

“Semoga setelah membaca Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini, para umat manusia bersedia mengubah sikap mereka, dan bersedia menebus dosa mereka dengan mencetak Kitab Ajaran Kebaikan ini guna menasehati umat manusia di dunia.”

“Agar umat manusia jangan berbuat kejahatan, maka setelah meninggal dunia, dosanya yang ringan akan dihapus, dan yang berat akan diringankan.”

“Rajinlah menyebarkan ajaran kebaikan.”

“Penguasa Langit pasti akan memberikan berkah!”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, waktu kami sudah habis.”

“Kami harus pulang.”

“Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Yang Sheng, cepat minta permissi kepada mereka!”

“Dan bersiaplah untuk kembali ke Vihara Sheng Sien.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Saya minta permissi untuk pulang.”

Pejabat

“Antarkan tamu kita!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat duduk di atas bunga teratai!”

“Bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Guru, saya sudah duduk dengan baik.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-17
Berkunjung ke Penjara Neraka Mengupas Kulit Wajah
Dengan Pisau Baja
19 Desember 1976 (Cap Gwee – Ji Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Dalam perjalanan hidup umat manusia, terdapat banyak sekali kesulitan dan rintangan.”

“Bagi orang yang membina diri untuk meningkatkan spiritualitasnya atau yang melatih diri untuk mencapai Penerangan, akan menghadapi banyak cobaan atau kesulitan-kesulitan.”

“Ini untuk menguji batin mereka.”

“Untuk melihat apakah mereka memiliki kesabaran.”

“Dan siapa yang benar-benar teguh mempertahankan hati nuraninya yang suci dan murni akan menuju ke Surga.”

“Bagi orang yang memiliki keteguhan hati dan kepercayaan diri, setelah meninggal dunia, pasti tidak akan menyesal.”

“Bagi orang yang bersedia berkorban demi untuk melatih diri pasti akan memperoleh kesempurnaan.”

“Bila bertemu dengan rintangan, maka harus lebih giat lagi berlatih serta bersifat tak tergoyahkan dalam menghadapi cobaan hidup dalam bentuk angin, hujan, setan mau pun jin.”

“Walau pun dalam perjalanan hidup banyak mendapat halangan, tetapi umat manusia harus tetap mempergunakan kebijaksanaan mereka untuk mengatasinya dan tidak boleh bersikap emosi atau timbul amarah.”

“Hadapilah semua cobaan hidup dengan hati yang teguh!”

“Yakinlah, setelah mengalami penderitaan dalam menjalani ujian, akan tercium wanginya bunga teratai sebagai tanda telah berhasil mencapai kesempurnaan.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berangkat lagi ke alam baka.”

“Yang Sheng, bersemangatlah!”

“Setelah berhasil melewati semua kesulitan dalam perjalanan ini, barulah dapat disebut manusia yang mulia.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas nasehat dari Guru.”

“Saya juga mengetahui sungguh berat perjalanan hidup ini.”

“Walau pun rintangan dan cobaan yang berat datang terus-menerus, saya akan menghadapinya dengan pikiran yang jernih.”

“Di samping itu, saya akan selalu berdoa kepada para Buddha untuk memperoleh pancaran sinar kebijaksanaan dari-Nya, sehingga saya tidak akan pernah tersesat.”

“Maka itu, Guru tidak usah khawatir.”

“Sekarang, saya sudah duduk dengan mantap untuk mengikuti Guru berkeliling ke alam Neraka.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

“Hari ini, kita berdua akan meninjau ke Penjara Neraka Mengupas Kulit Wajah Dengan Pisau Baja.”

Yang Sheng

“Oh!”

“Di depan kita, sudah terlihat para Pejabat dan Jenderal.”

“Mereka sedang bersiap-siap untuk menyambut kedatangan kita.”

“Hormat saya kepada para Pejabat dan Jenderal.”

“Saya bernama Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien.”

“Hari ini diantar oleh Buddha Chi Kung untuk datang kemari dengan maksud meninjau keadaan di penjara Neraka, kemudian akan mencantumkan semua keadaan dari penjara alam Neraka tersebut ke dalam kitab ajaran kebaikan untuk menasehati umat manusia di dunia.”

“Saya memohon kepada Pejabat untuk memberikan banyak bantuan.”

Pejabat

“Jangan sungkan!”

“Cepat bangun!”

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Silakan masuk!”

Jenderal

“Penjara Neraka ini disebut Neraka Mengupas Kulit Wajah Dengan Pisau Baja.”

“Penjara ini adalah khusus untuk menghukum umat manusia yang tidak tahu malu, atau yang bermuka tebal, dan yang tidak menghargai diri sendiri.”

“Silakan kalian masuk ke dalam untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Di depan kita sudah terlihat para Prajurit alam baka.”

“Mereka sedang mengawal para roh dosa.”

“Di sini, terdapat para roh dosa pria dan wanita yang umurnya berbeda-beda.”

“Ada yang tua, dan ada yang muda.”

“Setiap roh dosa kelihatannya sedang merasa ketakutan.”

“Mereka sedang melapor di pintu masuk, kemudian mereka dikawal masuk ke dalam penjara Neraka.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, jangan melihat lagi!”

“Mari kita ikuti Pejabat dan Jenderal untuk masuk ke dalam dan meninjaunya.”

Yang Sheng

“Aduh!”

“Sudah terdengar suara jeritan dari dalam penjara Neraka.”

“Para roh dosa diikat pada tiang besi.”

“Prajurit alam baka yang berkepala kerbau dan berkepala kuda sedang melaksanakan hukuman.”

“Mereka menggunakan pisau besi atau pisau baja mengupas kulit dari wajah para roh dosa.”

“Kelihatannya seperti mengupas kulit babi.”

“Semua roh dosa merasa kesakitan dan menjerit-jerit dengan suara yang sangat mengerikan.”

“Sekarang muka dari para roh dosa sudah tanpa kulit, hanya tampak darah yang berceceran mengalir keluar.”

“Muka mereka tidak dapat dikenal lagi.”

“Saya mau bertanya kepada Pejabat.”

“Dosa apa yang telah dilakukan oleh mereka sehingga mereka harus menerima hukuman yang begitu sadis?”

Pejabat

“Untuk kejelasannya, lebih baik saya menyuruh beberapa roh dosa untuk keluar, agar kamu dapat langsung bertanya kepada mereka.”

Yang Sheng

“Bagus!”

“Tolong Jenderal menyuruh para roh dosa untuk menceritakan dosanya.”

Jenderal

“Roh pria ini!”

“Mari, kamu berjalan ke depan untuk menceritakan dosa apa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia, yang menyebabkan kamu harus dihukum di sini.”

“Kamu harus jujur menceritakannya, agar Yang Sheng dari dunia dapat menasehati umat manusia yang masih hidup di dunia.”

Yang Sheng

“Coba kamu ceritakan kepadaku mengapa kamu sampai dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, karena kedua orang tua saya meninggal dunia pada usai muda, saya menjadi kurang mendapat pendidikan.”

“Pertama saya bekerja sebagai pekerja rumah tangga, tetapi saya merasa pekerjaan rumah tangga agak berat bagi saya.”

“Setelah dipikir-pikir, saya memutuskan untuk menjadi pengemis.”

“Karena apabila dari satu rumah saya bisa mendapat uang satu dolar, maka dari seratus rumah saya bisa mendapat seratus dolar.”

“Dengan demikian saya bisa hidup tanpa bekerja keras.”

“Tetapi karena badan saya agak besar dan kelihatan gagah, maka saya merasa takut bahwa orang lain tidak mau memberikan saya uang.”

“Maka saya sengaja diet, hanya makan bubur dan minum air.”

“Akhirnya badan saya menjadi lemah dan kurus.”

“Kemudian saya menaburkan sedikit tanah kotor di wajah saya dan dengan memakai baju yang robek, saya berpura-pura pincang.”

“Kemudian saya pun pergi ke mana-mana untuk mengemis.”

“Saya bilang kepada semua orang bahwa hidup saya sangat susah, tidak mempunyai keluarga, dan kaki juga pincang; sehingga tidak bisa bekerja. Banyak orang yang setelah melihat keadaan saya menaruh kasihan dan memberikan uang kepada saya.”

“Dalam satu bulan, hasil dari mengemis bisa mencapai empat ribu sampai lima ribu dolar. Setiap pulang ke rumah, hati saya merasa sangat senang, dan berpikir, gampang benar mencari uang.”

“Kemudian pada malam hari, saya pergi keluar dengan memakai baju yang bagus, berpesta makan, minum arak dan pergi ke tempat pelacuran untuk mencari kesenangan jasmani.”

“Karena ingin cepat kaya, bila meminta uang, kalau dikasih satu atau tiga dolar, saya tidak mau menerimanya. Maunya sepuluh dolar ke atas. Akibatnya saya sering dimarahi orang. Kemudian mereka tidak mau melayani saya lagi.”

“Setelah meninggal dunia, saya dihukum oleh Yen Wang ke penjara Neraka ini.”

“Setiap hari, kulit wajah saya dikupasi.”

“Sangat menyakitkan!”

“Sekarang, saya mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

Pejabat

“Orang ini sungguh keterlaluhan!”

“Oleh karena pada kehidupan yang terdahulu tidak berbuat amal kebajikan, sehingga kini lahir di keluarga yang miskin. Masih muda, bertenaga kuat, bukannya baik-baik mencari pekerjaan yang halal, malah berpura-pura menjadi orang cacat untuk mengemis.”

“Bagi orang yang pikirannya sehat, kalau bukan benar-benar dalam keadaan terpaksa, siapa yang mau menjadi pengemis?”

“Sudah begitu miskin masih menghamburkan uang dari hasil meminta-minta untuk bersenang-senang.”

“Benar-benar kurang ajar!”

“Sewaktu masih hidup di dunia sudah tidak tahu malu, maka setelah meninggal dunia, biarlah dia tidak memiliki muka untuk menghadapi orang. Maka kulit mukanya dikupasi.”

“Orang yang tidak tahu malu ini, cepat dimasukkan ke dalam penjara.”

“Saya akan memanggil roh dosa yang lain untuk keluar.”

“Yang Sheng, Anda boleh bertanya lagi.”

“Silakan!”

Yang Sheng

“Terima kasih Pejabat!”

“Menurut saya, Anda paling banyak berumur tiga puluh tahun.”

“Mengapa belum tua, Anda sudah meninggal dunia dan dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sungguh malu kalau diceritakan.”

“Saya sudah melakukan perbuatan yang memalukan para leluhur sendiri.”

“Sewaktu saya berumur delapan belas tahun, waktu sekolah di tingkat lanjutan atas, saya sering diajak oleh teman bermain-main di taman.”

“Setiap melihat ada wanita, saya selalu goda mereka dengan kata-kata yang kotor sehingga saya sering dimarahi oleh para wanita dengan perkataan, ‘Kurang ajar, tidak tahu malu!’ dan lain-lain.”

“Walau pun dimarahi, hati saya merasa sangat senang.”

“Saya sering bersembunyi di jalan yang gelap untuk menggoda wanita atau dari arah belakang secara diam-diam saya memeluk mereka secara tiba-tiba. Kadang-kadang saya naik sepeda melewati wanita yang sedang berjalan kaki, kemudian saya memegang atau meraba tubuh mereka sambil lewat.”

“Saya juga pernah memperkosa seorang wanita muda.”

“Walau pun saya tidak pernah ditangkap oleh polisi, namun suatu hari ketika saya ingin berbuat jahil dengan naik sepeda, wanita yang menjadi sasaran saya berteriak keras. Ini membuat saya merasa kaget. Saya terpeleset jatuh ke sebuah sungai dan meninggal dunia.”

“Sewaktu bertemu dengan Yen Wang (Penguasa Alam Baka), Beliau memarahi saya dengan mengatakan bahwa akibat saya berbuat jahat maka umur saya dikurangi sepuluh tahun.”

“Kemudian saya dihukum di sini.”

“Sudah lima tahun saya menjalani hukuman ini, dan masih ada sisa tiga belas tahun lagi baru bisa bebas.”

“Oleh karena ada dosa yang lain, saya akan diserahkan ke pengadilan tingkat yang lain untuk dihukum lagi.”

“Sungguh menderita keadaan saya di sini.”

“Saya harap Anda bisa memohon kepada Yen Wang untuk memaafkan dosa saya.”

Pejabat

“Kamu sungguh lancang!”

“Sewaktu masih hidup di dunia, kamu tidak menjaga kesopanan, mengganggu dan menggoda wanita.”

“Kamu harus tahu bahwa dari segala bentuk kejahatan, perbuatan berzinah atau perbuatan yang berhubungan dengan seks adalah yang paling besar dosanya.”

“Percuma kamu berpendidikan!”

“Perbuatanmu hanya memalukan orang tua saja.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, kamu tidak tahu malu, maka setelah meninggal dunia kamu dihukum di sini.”

“Kamu harus menjalani lagi hukuman pembalasan dari dosa memperkosa seorang wanita.”

“Kamu akan diserahkan ke pengadilan tingkat yang lain untuk menjalani hukuman yang lebih berat lagi.”

“Jenderal, kawal roh durhaka ini untuk masuk ke penjara.”

Jenderal

“Siap!”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kami sudah habis, kami harus segera pulang ke vihara.”
“Yang Sheng, kamu minta permissi kepada Pejabat dan Jenderal untuk pulang.”

Pejabat

“Kalau ada kekurangan dalam penjelasan kami, saya harap Buddha Chi Kung dan Yang Sheng bersedia memaafkan kami.”

Yang Sheng

“Bagaimana Anda dapat berkata begitu.”
“Kami malah yang harus berterima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal sehingga kami dapat menyelesaikan tugas menulis kitab ajaran kebaikan ini.”
“Sekarang saya minta permissi.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-18
Berkunjung ke Penjara Neraka Gantung Terbalik
29 Desember 1976 (Cap IT Gwee – Ce Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Hawa dingin terasa menusuk ke badan.”

“Orang kaya mempunyai fasilitas alat pemanas untuk menghangatkan badan. Serta memiliki mantel yang tebal untuk menutupi badan, dan dapat memasak makanan dengan tungku api.”

“Tetapi orang yang miskin atau orang yang kehidupannya susah, hanya memiliki pakaian yang tipis.”

“Badan mereka menderita kedinginan sampai bergemetaran.”

“Hal ini disebabkan karena mereka tidak bersedia berbuat baik atau tidak mengumpulkan jasa atau pahala dari perbuatan kebajikan pada kehidupan yang lampau, sehingga pada kehidupan ini, mereka harus menderita kekurangan.”

“Begitu musim dingin tiba, semua anggota keluarganya harus menderita kedinginan.”

“Bila umat manusia berharap agar kehidupan di dunia berkecukupan, haruslah mempunyai pikiran atau hati yang baik untuk menolong orang yang menderita kemiskinan, atau orang yang hidup dalam kesusahan. Terutama harus berbuat kebajikan untuk memperoleh jasa dan pahala, sehingga pada kehidupan yang akan datang, memiliki banyak jasa kebaikan dan dapat hidup dalam keadaan yang lebih baik lagi. Atau bertumimbal lahir di alam Surga.”

“Kalau umat manusia tidak terus-menerus berbuat kebajikan, maka rejekinya akan habis dipakai. Dan pada kehidupan yang akan datang, akan bereinkarnasi menjadi orang yang miskin.”

“Bagi orang yang bijaksana, mulai dari saat ini harus mempunyai rencana untuk melakukan kebaikan atau beramal.”

“Dan jangan menunda waktu lagi.”

“Umat manusia harus melakukan segala kebajikan mulai dari sekarang juga.”

“Hari ini, kita telah siap berkeliling ke alam Neraka.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Guru, saya sudah duduk dengan mantap.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Aduh!”

“Di depan kita sudah terdengar suara jeritan yang mengerikan.”

“Kedengarannya seperti tempat pemotongan hewan.”

“Begitu ramai suara tangisannya.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, jangan bicara dulu.”

“Lihat!”

“Di depan kita kita, para Pejabat dan Jenderal sudah datang menyambut kita.”

“Cepat beri salam kepada mereka!”

Pejabat

“Tidak usah sungkan.”

“Sudah lama kami mendengar nama dari Vihara Sheng Sien.”

“Para umatnya sangat rajin menyebarkan ajaran kebaikan serta banyak mencetak Kitab Ajaran Kebaikan dan kitab suci Dharma ajaran Buddha untuk menasehati dan menolong sesama umat manusia.”

“Perbuatan ini benar-benar sangat mulia, sehingga energi kebajikannya menggetarkan tiga lapisan kehidupan.”

“Berdasarkan pengamatan kami, sudah banyak umat manusia yang menjadi insaf dan telah banyak membantu mengurangi para roh untuk jatuh ke alam Neraka.”

“Hari ini, kami memiliki jodoh untuk bertemu dengan Anda berdua.”

“Ini merupakan suatu kebahagiaan.”

“Mari silakan masuk ke dalam.”

Yang Sheng

“Terima kasih.”

“Oh!”

“Ini adalah Penjara Neraka Gantung Terbalik, seperti yang tertulis di gerbang masuk.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita akan meninjau ke Penjara Neraka Gantung Terbalik.”

“Yang Sheng, cepat ikuti Pejabat dan Jenderal untuk masuk ke dalam!”

Yang Sheng

“Dari sini, sudah terdengar suara jeritan yang mengerikan.”

“Saya melihat ada sebuah lapangan yang sangat luas.”

“Tanahnya ditumbuhi rumput yang berwarna merah.”

Pejabat

“Neraka ini termasuk wilayah yang dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga.”

Yang Sheng

“Di depan kita, sudah kelihatan sebuah lapangan, tempat di mana para roh dosa dihukum.”

“Di lapangan itu, telah didirikan berbaris-baris tiang besi. Di atasnya dipasang kawat baja.”

“Semua roh dosa digantung dalam posisi terbalik. Kedua kaki mereka ditembusi kawat kecil dan diikat dengan kuat, sehingga kepala mereka menghadap ke arah bawah. Kaki

para roh dosa sedang mengucurkan darah dan mengalir ke arah bawah. Ada yang menjerit kesakitan dan berontak-rontak. Tapi semakin mereka bergerak, akan semakin sakit rasanya.”

“Sekarang, kelihatan tujuh lubang (dua mata, dua telinga, dua lubang hidung dan satu mulut) dari badan para roh dosa sedang mengeluarkan darah. Dan ada yang tidak bisa bergerak lagi.”

“Pemandangan ini sangat mengerikan.”

“Bagaikan menggantung daging babi di kedai yang menjual daging babi panggang.”

“Pejabat, mengapa begitu banyak roh dosa dihukum dengan sedemikian sadis?”

Pejabat

“Karena di dunia zaman sekarang, banyak terdapat umat manusia yang kurang ajar.”

“Mereka tidak memiliki sopan santun.”

“Ketidaksopanan dihalalkan, dan ajaran dari kebenaran dilupakan.”

“Mereka berani melawan guru, dan menghina kehidupan dari orang yang bermoral.”

“Mereka telah melanggar lima kewajiban umat manusia, yaitu tidak menghormati orang tua, suami/istri, kakak/adik, teman/sahabat, dan tidak menjalankan kewajiban sebagai seorang warga negara yang baik.”

“Maka setelah meninggal dunia, mereka dihukum di sini.”

“Tetes darah dari para roh dosa diserap oleh tanah, maka tumbuhlah rumput yang berwarna merah itu.”

Yang Sheng

“Di sini, bau amis dari darah sungguh menyakkan dada.”

“Saya ingin muntah.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, kamu harus tenang.”

“Jangan sampai mengganggu tugas menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

Pejabat

“Saya akan memanggil beberapa roh dosa, agar mereka menceritakan dosa apa yang telah mereka lakukan sewaktu masih hidup di dunia.”

Yang Sheng

“Terima kasih, Pejabat”

Pejabat

“Perintahkan Jenderal untuk membebaskan beberapa roh dosa yang digantung itu supaya mereka dapat menceritakan dosanya.”

Jenderal

“Siap!”

“Para roh dosa sudah diturunkan!”

Yang Sheng

“Tuan, mengapa kamu digantung secara terbalik dan dibiarkan ditiup angin yang dingin?”

Roh Dosa

“Aduh!”

“Saya merasa kesakitan.”

“Kaki saya sudah tidak kuat untuk berdiri.”

“Sangat sakit!”

“Ketika saya digantung secara terbalik, perasaan saya seperti ingin memuntahkan seluruh isi perut.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya tinggal di kota Tai Nan (Taiwan bagian Selatan).”

“Oleh karena paman saya tidak punya anak, maka sejak kecil saya tinggal bersama paman.”

“Saya dibesarkan hingga dewasa.”

“Saya disekolahkan sampai tingkat lanjutan (SMP).”

“Pamanku memiliki sebuah toko serba ada.”

“Karena di rumahnya tidak ada anak yang lain, maka saya dianggap sebagai anaknya. Saya sangat disayang oleh pamanku. Segala urusan toko ditangani oleh saya. Sewaktu saya berumur tiga puluh tujuh tahun, ada tetangga yang memberitahu saya bahwa sesungguhnya saya bukanlah anak kandung paman.”

“Maka hati saya pun timbul pemikiran untuk balik ke tempat ayah kandungku.”

“Sejak itu, saya sering mengambil uang dari laci di toko secara diam-diam, dan memindahkannya ke tempat ayah kandung saya. Dan ayah kandung saya tidak menghalangi perbuatan saya. Dia malah menyuruh saya mengambil uang dari rekening pamanku di bank dan membuka cek giro untuk memesan barang-barang dari pabrik.”

“Kemudian barang-barang tersebut saya jual ke toko lain dengan harga yang murah.”

“Setelah mendapat uang dari hasil menjual barang-barang tersebut, saya minggat dari tempat paman. Dan pindah ke rumah ayah kandungku. Kemudian menjalani hidup yang senang.”

“Setelah pamanku mengetahui semua itu, Beliau memarahi dan menyumpahiku, serta mengadu kepada Penguasa Langit dan Dewa Bumi.”

“Setelah batas waktu cek giro habis, para kreditor menyerbu ke toko pamanku untuk menagih hutang.”

“Karena pamanku tidak mempunyai sisa saldo di bank, maka semua tagihan menumpuk ke toko paman.”

“Oleh karena cek itu adalah atas nama pamanku, maka pamanku tidak mempunyai jalan lain, selain menjual tokonya untuk membayar hutang.”

“Merasa sakit hati, akhirnya Beliau bunuh diri.”

“Ketika rohnyanya tiba di alam baka, Beliau mengadu kepada Yen Wang semua perbuatan jahat saya dan ayah saya.”

“Kemudian saya dan ayah kandung saya terjangkit penyakit, sehingga semua uang yang saya korupsi dari toko pamanku habis digunakan untuk membayar biaya pengobatan, hingga tidak ada lagi uang yang tersisa, kemudian kami berdua meninggal dunia.”

“Setelah tiba di tempat Yen Wang, saya baru mengetahui bahwa umur saya telah dikurangi oleh Yen Wang.”

“Begitu Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Ketiga melihat saya, Beliau memarahi saya dan menghukum saya ke Penjara Neraka Gantung Terbalik ini.”

“Ayah kandung saya juga dihukum di penjara Neraka ini.”

Pejabat

“Kamu benar-benar kurang ajar!”

“Kamu dibesarkan oleh pamanmu dan telah dianggap sebagai anak kandungnya.”

“Tetapi kamu di samping tidak tahu membalas budi, malah membawa kabur uangnya.”

“Menyebabkan dia merasa sakit hati hingga dia mengambil keputusan untuk bunuh diri.”

“Maka atas perbuatan dosamu, kamu harus dihukum di sini.”

“Jenderal, kawal masuk roh dosa ini dan dihukum lagi.”

“Turunkan roh yang kedua ini!”

“Ayo! Kamu cepat ceritakan dosamu, agar dapat dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati para umat manusia yang masih hidup di dunia.”

Jenderal

“Siap!”

“Roh dosa sudah berada di sini.”

Pejabat

“Cepat ceritakan dosa yang telah kamu lakukan semasa hidupmu di dunia kepada Yang Sheng yang berasal dari Vihara Sheng Sien.”

Roh Dosa

“Saya benar-benar merasa sangat menderita.”

“Setiap hari, saya dihukum gantung dengan posisi terbalik.”

“Mulut saya tidak bisa bicara, dan kedua mata saya terasa mau loncat keluar.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya tinggal di kota Tai Chung (Taiwan bagian tengah).”

“Setelah saya mempunyai keluarga (anak dan istri), saya berkenalan dengan seorang gadis. Dan kami menjalani hubungan intim secara sembunyi-sembunyi.”

“Gadis itu sudah tidak mempunyai ayah.”

“Dia tinggal bersama ibunya yang sudah menjadi janda, dan kelihatannya ibunya masih muda. Umurnya sekitar empat puluhan, dan memiliki wajah yang cantik.”

“Karena saya sering berkunjung ke rumahnya untuk bergaul dengan anaknya, akhirnya saya tergoda untuk merayu ibunya dengan segala macam akal.”

“Akhirnya dia tergoda juga.”

“Maka di antara kami, terjadilah perbuatan mesum.”

“Sejak itu, habislah pendiriannya sebagai seorang janda.”

“Demikianlah seterusnya perbuatan saya ini.”

“Ibu dan anak, kedua-duanya saya permainkan.”

“Saya hidup dalam kesenangan.”

“Pada suatu hari, sewaktu saya naik mobil, saya ditabrak orang hingga jatuh pingsan.”

“Dan setelah sadar, saya sudah berada di alam baka.”

“Tangan saya diborgol dengan rantai besi dan dikawal oleh Jenderal berkepala kerbau dan berkepala kuda.”

“Di Panggung Cermin Dosa, terlihat jelas semua perbuatan dosa saya.”

“Yen Wang sungguh marah.”

“Beliau menghukum saya di sini selama tiga puluh tahun.”

“Saya telah menjalani hukuman ini selama dua tahun lebih.”

“Masa depan saya terasa sangat panjang.”

“Entah kapan baru bisa bebas.”

Pejabat

“Kurang ajar!”

“Kamu benar-benar seperti ayam atau anjing.”

“Tidak memiliki moral!”

“Berbuat mesum atau berzinah adalah termasuk kejahatan yang besar.”

“Kamu berbuat mesum dengan seorang anak gadis, perbuatan ini sudah termasuk dosa yang sangat besar. Malah masih berani maju selangkah untuk merusak pendirian ibunya yang berstatus sebagai seorang janda.”

“Anak dan ibu, kedua-duanya kamu zinahi.”

“Perbuatan ini sungguh-sungguh merupakan dosa terberat.”

“Setelah masa hukumanmu di sini habis, kamu akan dimasukkan ke A Phi Ta Ti Ih (Neraka Besar Avici) dan tidak boleh bereinkarnasi lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak menjaga kesopansantunan termasuk merusak ajaran kebenaran atau Tao.”

“Apabila seseorang tidak menghormati guru, menghina orang yang lebih tua darinya, melawan orang tua sendiri, berbuat mesum, atau berbuat zinah dengan anak gadis atau dengan istri orang, maka setelah meninggal dunia akan dihukum di Penjara Neraka Gantung Terbalik.”

“Hukuman ini termasuk hukuman yang kecil.”

“Setelah hukuman ini selesai, maka dia akan diterjunkan lagi ke A Phi Ta Ti Ih (Neraka Besar Avici).”

“Di sanalah tempat pemakamannya.”

“Umat manusia harus segera insaf dan bertobat.”

“Jangan sampai dihukum di penjara alam Neraka.”

“Hari ini, waktu kami sudah habis.”

“Kami harus minta permissi untuk pulang.”

Yang Sheng

“Terima kasih banyak atas bantuan dari Jenderal dan Pejabat.”

“Kami sekarang mau pamit untuk pulang.”

Pejabat

“Tidak usah sungkan!”

“Jika ada kekurangan dari penjelasan kami, harap dimaklumi.”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Guru, berangkatlah!”

Chi Kung Huo Fo

“Umat manusia harus berjalan di jalan yang membawakan hal-hal yang diinginkan.”

“Artinya, apabila seseorang menginginkan umur yang panjang, maka dia tidak boleh membunuh.”

“Jika seseorang tidak membunuh, maka dia tidak perlu berdoa untuk meminta umur yang panjang, karena dia akan memiliki umur yang panjang secara alamiah.”

“Jika seseorang ingin terlahir menawan, maka dia harus bersikap ramah-tamah. Tidak boleh emosi atau marah-marah.”

“Apabila seseorang menginginkan kebahagiaan, maka dia harus memberi kebahagiaan kepada makhluk hidup yang lain.”

“Para Buddha hanya menunjukkan jalan.”

“Umat manusia sendiri yang harus berusaha melaksanakannya.”

“Umat manusia harus memahami bahwa Dharma, Ajaran Buddha hanya menuntun umat manusia ke jalan yang menuju pencapaian kesucian yang tertinggi. Dan umat manusia sendiri yang harus berusaha melaksanakannya. Artinya, umat manusia bergantung pada diri sendiri dalam berbuat baik dan menyucikan diri.”

“Yang Sheng, kamu harus mengingat dan menjalankannya dengan baik.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-19
Berkunjung ke Kantor Kembalinya Roh
Empat Jenis Makhluk Hewan
8 Januari 1977 (Cap IT Gwee – Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kami sudah siap untuk mengunjungi alam baka.”

“Yang Sheng, ikut saya naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Hari ini, kita mau menuju ke mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita akan berkeliling ke tempat lain.”

“Ada pemandangan yang lain.”

“Kamu bersemangatlah!”

“Kamu jangan merasa terkejut sewaktu melihat keadaan di alam baka, tetapi harus berkonsentrasi demi untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Sekarang saya sudah duduk dengan mantap.”

“Silakan berangkat!”

“Oh!”

“Di bawah, mengapa terlihat cahaya?”

“Orang-orang di dalam ruangan itu, kepalanya bercahaya, dan cahayanya tembus sampai ke langit.”

Chi Kung Huo Fo

“Siapa yang menyuruh kamu membuka mata?”

“Cahaya itu adalah sinar keemasan dari perbuatan kebajikan yang dipancarkan oleh para umat di Vihara Sheng Sien.”

“Kita sekarang duduk di atas teratai yang sedang melayang di langit.”

“Para Buddha dan para Dewa sedang melindungi para umat di vihara, karena para umat berdoa dengan hati yang tulus dan bersikap jujur, baik hati dan berbuat sesuai dengan Ajaran Buddha.”

“Maka muncullah cahaya itu.”

“Di samping itu, karena para umat di dalam vihara sedang berdoa untuk menyucikan batin sendiri, dan menjalankan tugas yang mulia dengan sungguh-sungguh, maka cahaya itu menjadi terang-benderang.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada Guru.”

“Apakah cahaya keemasan yang terdapat di atas kepala para umat atau para murid di vihara itu tidak akan hilang atau lenyap?”

Chi Kung Huo Fo

“Bagi para umat yang setelah meninggalkan ruangan kebaktian, apabila mereka tetap mempertahankan hati nuraninya agar tetap suci dan murni, dan terus dengan rajin melatih diri dengan menjaga tingkah lakunya, maka cahaya di atas kepalanya akan bertambah terang.”

“Tetapi bagi umat yang setelah meninggalkan ruangan kebaktian, keyakinannya terhadap Ajaran Kebenaran telah hilang dan berbuat semaunya atau berbuat kesalahan, maka cahaya di atas kepalanya akan menjadi lemah atau menjadi redup.”

“Tetapi saat ini, mereka masih berada di dalam ruangan kebaktian, maka mereka masih dalam lindungan para Buddha.”

“Maka sinar dari hati Buddha mereka menjadi istimewa terangnya.”

“Maka itu, apabila para umat manusia sering mendekati orang suci yang mempraktekkan ajaran kebenaran atau sering ke vihara atau biara untuk membaca atau mendengar ceramah Dharma guna menyucikan hati, maka para setan di luar tidak dapat mengganggunya.”

“Tetapi, apabila setelah meninggalkan vihara, para umat melakukan kejahatan, maka sinar dari hati Buddha mereka akan menjadi redup.”

“Para setan menyukai tempat yang gelap dan takut tempat yang terang. Maka itu, para setan hanya dapat masuk ke badan manusia pada malam hari, dan setelah pagi tiba, para setan pun pergi.”

“Umat manusia di dunia harus waspada.”

“Yang Sheng, cepat tutup kedua matamu!”

“Bersiaplah untuk meninjau ke alam baka.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya sudah menutup kedua mataku.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Oh!”

“Di depan kita, mengapa ada sekelompok hewan seperti ayam, bebek, dan burung-burung?”

“Mereka sedang menuju ke jalan ini, dan bergerak maju ke depan.”

Chi Kung Huo Fo

“Jalan ini dibuat khusus untuk empat jenis makhluk hewan.”

“Setelah mati, mereka akan kembali ke alam baka melalui jalan ini.”

“Dan di depan itu adalah daerah perbatasan antara alam dunia dan alam baka.”

Yang Sheng

“Hari yang lalu, kita pernah melewati tempat ini.”

“Tetapi mengapa tidak terlihat adanya kejadian atau keadaan seperti sekarang ini?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena kamu adalah manusia biasa, saya khawatir, apabila kamu melihat terlalu banyak, dapat mengacau konsentrasimu.”

“Maka itu, saya menggunakan sedikit ilmu untuk menutupi keadaan dari empat jenis makhluk hewan yang pulang ke alam baka.”

Yang Sheng

“Guru, mengapa semua hewan ini, kelihatannya seperti merasa ketakutan dan berlari-lari seperti dikejar orang?”

Chi Kung Huo Fo

“Keempat jenis makhluk hewan ini, sewaktu masih hidup di dunia, kebanyakan matinya adalah dibunuh orang.”

“Maka roh mereka masih merasa ketakutan dan jiwa mereka masih merasa mereka sedang dibunuh atau disakiti.”

“Setelah nafas mereka di dunia diputuskan, maka roh mereka akan disedot atau ditarik oleh hawa alam baka. Satu per satu dari mereka kembali ke alam Neraka untuk melunasi hutang karma dari tiga kehidupan.”

“Empat jenis makhluk hewan ini, dosanya agak berat. Rohani mereka suram. Hawa mereka sangat lemah, dan setelah mati, mereka tidak perlu dikawal oleh Prajurit alam baka.”

“Mereka akan pulang secara alami ke alam baka karena disedot atau ditarik oleh energi dari alam baka.”

“Kejadian seperti ini, mungkin para umat manusia di dunia tidak mengetahuinya.”

Yang Sheng

“Benar.”

“Ini baru pertama kali saya dengar dan lihat.”

“Mari kita berjalan ke depan untuk mengikuti mereka.”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

“Kita berjalan mengikuti mereka.”

“Ketika ikan-ikan dan ulat-ulat masih hidup, jiwa mereka sangat kecil, seperti partikel pasir. Dan setelah mati, roh mereka ditiup angin, terbangnya sangat cepat.”

“Kurang jelas kalau dilihat dengan mata biasa.”

“Tetapi setelah terkumpul kembali ke alam baka, roh mereka akan kembali pada bentuk yang sebenarnya untuk menerima sidang dan akan dihukum lagi di berbagai tingkat dari pengadilan alam baka untuk melunasi hutang karma dari tiga kehidupan.”

Yang Sheng

‘Terima kasih atas penjelasan Guru!’

‘Kalau bukan Guru yang menjelaskannya, saya sungguh tidak mengetahui hal ini.’

‘Di depan kita adalah Gerbang Hantu.’

‘Mengapa para roh dari empat jenis makhluk hewan tidak masuk melalui pintu gerbang, tetapi mereka masuk melalui pintu samping?’

Chi Kung Huo Fo

‘Karena Gerbang Hantu diutamakan hanya untuk roh dari para umat manusia.’

‘Empat jenis makhluk hewan dosanya lebih berat, maka mereka hanya diperbolehkan untuk masuk melalui pintu kecil di sebelah kiri dan sebelah kanan.’

Yang Sheng

‘Setelah masuk, mengapa mereka tidak melaporkan diri di Kantor Penyerahan Daftar Catatan Diri?’

Chi Kung Huo Fo

‘Ada kantor lain yang mengurus mereka.’

‘Tempatnya tidak jauh dari sini.’

‘Oh ya, itulah tempatnya.’

‘Sekarang, mari kita ikuti mereka.’

‘Yang Sheng, cepat jalan!’

Yang Sheng

‘Oh!’

‘Di depan ada sebuah lapangan besar yang berumput hijau.’

‘Dan di sebelah kirinya berdiri sebuah istana.’

‘Di atas gerbangnya tertulis Kantor Tempat Kembalinya Roh Empat Jenis Makhluk Hewan.’

‘Empat jenis makhluk hewan ini, semuanya sudah berkumpul di depan kantor.’

‘Kepala mereka menghadap ke kantor, bergoyang-goyang dan menunduk-nunduk.’

‘Kelihatannya mereka seperti mau melapor.’

Chi Kung Huo Fo

‘Di depan kita adalah Kantor Tempat Kembalinya Roh Empat Jenis Makhluk Hewan.’

‘Empat jenis makhluk hewan ini telah bereinkarnasi di dunia untuk menerima pembalasan karma.’

‘Dan setelah mati, kini roh mereka datang ke kantor ini untuk melapor, agar mereka dapat kembali menjadi roh bentuk semula.’

‘Yang Sheng, cepat jalan!’

‘Kita tinjau ke dalam kantor itu.’

Yang Sheng

‘Guru, ada tiga orang pejabat sedang berdiri di depan kantor.’

‘Mereka itu siapa?’

Chi Kung Huo Fo

“Mereka adalah Pejabat dan Penguasa Alam Baka yang bernama Qian Sui, yang berkuasa di kantor itu.”

“Yang Sheng, cepat beri salam kepada mereka!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Qian Sui dan para Pejabat.”

Qian Sui

“Tidak usah sungkan.”

“Bangunlah!”

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, saya mengajak Yang Sheng dari Taiwan, kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien datang kemari untuk meninjau keadaan di alam baka.”

“Saya berharap Qian Sui dapat memberikan banyak petunjuk.”

Qian Sui

“Mari!”

“Kalian harus cepat mengikuti saya masuk ke dalam kantor.”

Yang Sheng

“Terima kasih.”

Qian Sui

“Silakan duduk.”

“Jenderal, cepat tuangkan the!”

Yang Sheng

“Tempat ini, agak asing bagi saya.”

“Harap Qian Sui bisa memberikan banyak petunjuk.”

Qian Sui

“Kantor tempat kembalinya roh empat jenis makhluk hewan, jarang diketahui oleh umat manusia di dunia.”

“Berhubung vihara kalian mau menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka atas Titah dari Yi Huang Ta Tien Zun (Penguasa Langit), maka kantor di sini terbuka bebas untuk kalian.”

“Kalian benar-benar diistimewakan.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas kemuliaan dari Penguasa Langit.”

“Saya harap Qian Sui banyak memberikan petunjuk kepada saya.”

Qian Sui

“Tugas saya adalah menangani Kantor Tempat Kembalinya Roh Empat Jenis Makhluk Hewan.”

“Gelar Qian Sui, diambil dari salah satu empat jenis makhluk hewan, yaitu kura-kura, yang memiliki julukan seribu tahun (artinya panjang umur).”

“Maka di kantor ini, saya dipanggil Qian Sui (usia seribu tahun), tidak dipanggil Yen Wang (Penguasa Alam Baka).”

“Umat manusia yang dosanya berat, setelah selesai menjalani masa hukumannya di sepuluh tingkat Pengadilan Alam Baka, terakhir akan diserahkan ke enam jalur tumimbal lahir untuk bereinkarnasi.”

“Di antara enam jalur tumimbal lahir itu, terdapat jalur tumimbal lahir dari empat jenis makhluk hewan. Artinya setelah mereka lahir di dunia, mereka akan kehilangan bentuk badan manusia. Namun memiliki bentuk salah satu dari empat jenis makhluk hewan.”

“Kelahiran dari empat jenis makhluk hewan dibagi atas empat tingkat.”

“Tingkat pertama, makhluk hidup yang dilahirkan oleh induk dari suatu spesies, yaitu binatang berkaki empat dan hewan-hewan lainnya.”

“Tingkat kedua, makhluk hidup yang dierami melalui telur, yaitu ayam, bebek dan burung-burung.”

“Tingkat ketiga, makhluk hidup yang dilahirkan di dalam air, yaitu ikan, udang, dan lain-lain.”

“Tingkat keempat, makhluk hidup yang dilahirkan dari perubahan bentuk, yaitu ulat-ulat dan sejenisnya.”

“Karena para umat manusia berbuat dosa berat sewaktu hidup di dunia, maka kini mereka harus menerima hukum pembalasan dari perbuatan mereka.”

“Yang lahir melalui kandungan dan telur adalah roh utuh. Namun bagi makhluk hidup yang lahirnya harus mengalami perubahan bentuk atau lahir sebagai amfibi, dosanya lebih berat lagi.”

“Mereka disebut roh tidak utuh, dan agak sulit mengurus roh mereka.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kami sudah habis.”

“Kami harus segera kembali ke vihara.”

“Lain hari, kami akan datang lagi.”

Yang Sheng

“Sungguh sayang.”

“Saya sedang mendengarkan penjelasan dari Qian Sui.”

“Tiba-tiba, waktu pulang sudah tiba.”

“Terima kasih atas petunjuk dari Qian Sui.”

“Kami minta permisi untuk pulang.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat keluar!”

“Dan bersiaplah untuk pulang.”

Qian Sui

“Antarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Mohon maaf!”

“Kami harus memutuskan pembicaraan dari Qian Sui.”

Qian Sui

“Tidak apa-apa!”

“Karena waktu untuk pulang ke dunia sudah tiba, saya juga tidak dapat menahan kalian lebih lama.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-20
Berkunjung Lagi ke Kantor Kembalinya Roh
Empat Jenis Makhluk Hewan
18 Januari 1977 (Cap It Gwee – Ji Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Siapa yang mengatakan tidak ada pembalasan dari Hukum Karma?”

“Lihat empat jenis makhluk hewan itu!”

“Sapi, kuda, ayam, bebek, ikan, lalat, nyamuk atau ulat dan lain-lain.”

“Karena umat manusia berbuat dosa berat di kehidupan dahulu, maka mereka harus menerima pembalasan dari Hukum Karma.”

“Maka itu, dalam kehidupan yang sekarang ini, mereka telah berubah bentuk.”

“Hewan-hewan ini asalnya adalah dari umat manusia atau makhluk hidup yang tertinggi kesadarannya. Tetapi sekarang mereka telah berubah menjadi hewan.”

“Maka itu, umat manusia harus menyangi badannya sendiri.”

“Jangan lagi membuang waktu!”

“Cepatlah mengikuti Ajaran Kebenaran dari Buddha Dharma untuk membina diri.”

“Dan saya ingin menasehati umat manusia yang kini telah berubah menjadi empat jenis makhluk hewan. Agar tetap menjaga kelakuan masing-masing untuk melunasi hutang karmanya dalam kehidupan ini. Dengan demikian dapat segera pulang ke alam baka dan menjadi roh manusia kembali.”

“Janganlah seperti laba-laba yang berada di langit-langit rumah.”

“Setiap hari membuat sarang jebakan, sehingga dirinya sendiri juga terjebak di dalam kehidupan (dalam kurungan lingkaran itu), tidak bisa bebas.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk berkeliling ke alam baka.”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di depan kantor tempat kembalinya roh empat jenis makhluk hewan.”

“Qian Sui dan Pejabat sudah keluar dari istana untuk menyambut kita.”

Yang Sheng

“Salam jumpa untuk Qian Sui dan Pejabat!”

“Hari ini, kami datang untuk merepotkan Anda lagi.”

“Harap Yang Mulia memberi saya banyak petunjuk!”

Qian Sui

“Tidak usah sungkan!”

“Dalam kunjunganmu yang terdahulu, kita tidak sempat berbincak lebih lama, karena waktunya sangat terbatas.”

“Hari ini, kalian datang lagi, maka terlebih dahulu Saya mengucapkan selamat datang kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Mari cepat masuk ke dalam untuk beristirahat.”
“Apakah Anda merasa lelah dalam perjalanan?”

Yang Sheng

“Saya tidak merasa lelah karena saya naik bunga teratai.”
“Saya hanya mendengar suara angin.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, mari ikut Qian Sui masuk ke dalam.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas sambutan dari Qian Sui.”

Qian Sui

“Silakan minum teh Dewa.”
“Tidak usah sungkan!”

Yang Sheng

“Vihara kami menerima Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan, sehingga saya memiliki kesempatan untuk meninjau alam baka.”

“Saya sungguh merasa bahagia. Namun pengetahuan saya tentang alam baka sangat sedikit. Maka itu, saya kurang mengerti keadaan di alam baka ini.”

“Mohon Qian Sui memberikan penjelasan lebih terperinci mengenai keadaan dari kembalinya roh empat jenis makhluk hewan, agar para umat manusia di dunia memiliki pengetahuan sebagai pegangan hidup. Dan tidak sampai bereinkarnasi menjadi hewan.”

Qian Sui

“Saya akan mengajak kamu ke tempat mereka.”
“Dan di samping itu, Saya akan menjelaskan keadaannya.”
“Dengan begitu, kamu akan lebih cepat mengerti.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

Qian Sui

“Mari ikuti saya ke ruang utama.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Oh!”

“Mengapa menjangan atau rusa hutan ini menunduk kepala kepada Qian Sui? Kelihatannya dia seperti mau berbicara.”

Qian Sui

“Iya.”

“Rusa ini pada kehidupan yang terdahulu adalah seorang murid dari sebuah vihara Buddha.”

“Oleh karena badannya menderita penyakit berat, maka hatinya menjadi kesal dan mengeluh bahwa para Buddha tidak melindunginya. Dengan demikian, dia tidak mau bervegetarian atau makan sayur-sayuran lagi. Kemudian dia pulang ke kampung halamannya dan menikah.”

“Setelah berkeluarga pun, penyakit yang dideritanya tetap tidak bisa sembuh.”

“Maka itu, dia selalu menyalahkan para Dewa dan Buddha.”

“Akibat kelakuannya yang tidak menghormati para Dewa dan Buddha, maka setelah meninggal dunia, dia dihukum menjadi rusa.”

“Kali ini, dia sudah tiga kali bereinkarnasi menjadi rusa, dan hidup di dalam hutan. Setiap hari, dia hanya makan rumput dan minum air gunung.”

“Seumur hidup, dia menjalani kehidupan seperti seorang pertapa yang tinggal di hutan.”

“Inilah pembalasan karma dari perbuatannya yang dahulu.”

“Kini, rusa ini telah selesai menerima pembalasan dari karmanya.”

“Rohnya disedot atau ditarik oleh energi dari alam baka untuk kembali ke alam baka.”

“Dia menundukkan kepala kepada saya sebagai tanda memberi penghormatan, maksudnya agar saya dapat membebaskannya untuk kembali menjadi roh manusia.”

Yang Sheng

“Sungguh menakutkan!”

“Hanya karena kesalahpahaman, dia mendapat hukuman yang seberat ini.”

“Tetapi saya masih kurang paham.”

“Mengapa setelah empat jenis makhluk hedan mati, rohnya bisa langsung disedot atau ditarik oleh energi alam baka untuk masuk ke alam baka?”

“Bagaimana ini bisa terjadi?”

“Saya mohon Qian Sui menjelaskannya secara lebih mendetil.”

Qian Sui

“Hukum universal ini, prosesnya adalah sebagai berikut.”

“Langit (Surga-Surga atau Dunia Atas) memiliki energi (hawa) Langit. Planet-planet (Bumi) juga memiliki energi (hawa) planet/hawa Bumi. Dan umat manusia juga memiliki energi atau hawa manusia.”

“Energi-energi ini berputar pada porosnya dan bercampur bersama untuk menghasilkan perwujudan (eksistensi).”

“Jika energi dari Langit berhenti, maka Langit tidak akan ada.”

“Jika energi dari planet-planet berhenti, planet-planet akan tercerai-berai.”

“Dan jika energi dari umat manusia berhenti, manusia akan meninggal dunia.”

“Umat manusia sudah mengetahui bahwa Bumi memiliki gravitasi (daya tarik) Bumi. Tetapi mereka tidak tahu bahwa Langit dan umat manusia juga memiliki gravitasi.”

“Apa saja yang suci akan menimbulkan gravitasi Langit, tetapi apa saja yang tidak suci, akan menimbulkan gravitasi Bumi.”

“Semua keadaan dari umat manusia diciptakan oleh pikirannya sendiri.”

“Ketiga energi atau hawa berputar pada porosnya untuk menghasilkan perwujudan (eksistensi).”

“Ketika empat jenis makhluk hewan mati, jiwa (roh) mereka dengan sendirinya akan bergerak atau disedot oleh gravitasi atau energi dari dunia bawah untuk diadili di pengadilan alam baka. Ini karena mereka berdosa.”

“Apabila umat manusia melatih diri untuk berbuat sesuai dengan Ajaran Buddha Dharma, maka spiritualitas mereka akan menjadi suci. Dan secara alami mereka akan mengambang atau ditarik oleh energi atau gravitasi dari Langit.”

“Walau pun Prajurit alam baka (alam bawah) ingin menangkap jiwa (roh) mereka, mereka tidak akan mampu.”

“Ibaratnya seperti balon, akan mengambang menuju ke angkasa. Bahkan jika ada orang yang ingin mencegahnya untuk mengambang, mereka itu akan tertarik ke atas juga.”

“Bagi para umat manusia yang mempunyai niat untuk mencapai tingkat Kebuddhaan atau kebijaksanaan tertinggi, maka harus mulai dari sekarang melakukan peningkatan spiritualitasnya.”

“Apabila seseorang hanya menggunakan uangnya untuk menyuruh orang bersembahyang (berdoa) untuk menyelamatkan jiwa (roh) dari para leluhurnya yang telah meninggal dunia, hal itu akan sia-sia saja.”

“Para umat manusia, apabila benar-benar ingin menyelamatkan leluhurnya, mereka harus berbuat baik dan menyucikan pikiran mereka. Kemudian turut menyetak kitab suci dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat umum. Dengan demikian, orang-orang dapat membaca dan memahami Ajaran Kebenaran yang diajarkan oleh sang Buddha, kemudian melakukan perbuatan baik yaitu menolong makhluk hidup yang sedang menderita.”

“Praktek moralitas inilah yang dapat langsung menuju tujuan penyelamatan jiwa dari para leluhur dan diri sendiri juga memperoleh pahala.”

“Sebenarnya, tujuan hidup dari para Buddha dan para orang suci adalah mengajar para umat manusia untuk berbuat baik, dan menyucikan diri agar dapat menuju ke alam Buddha.”

“Maka itu, para umat Buddha yang bersedia menyetak kitab suci ajaran dari para suci atau para Buddha dan mengajari atau mendorong para umat manusia untuk berbuat kebajikan, berarti mereka telah mengikuti jejak dari para Buddha dan para makhluk suci.”

“Dan tentu saja, para leluhur mereka akan mendapat keuntungan dan keselamatan.”

“Hal ini, jauh lebih baik dari pada membayar uang kepada orang untuk mendoakan para leluhur mereka.”

“Umat manusia seharusnya memperhatikan hal yang penting ini demi menyelamatkan para leluhur mereka.”

“Di samping itu, umat Buddha juga dianjurkan untuk berdana, yaitu membantu orang-orang yang miskin atau orang-orang yang menderita kekurangan atau orang-orang yang memerlukan bantuan.”

“Dan sesungguhnya, sudah tercatat di dalam kitab suci Dharma bahwa para umat yang bersedia menyebarkan kitab suci Dharma yang berisi Ajaran Buddha atau Kitab Ajaran Kebajikan untuk membimbing umat manusia, akan mendapat pahala besar.”

“Karena perbuatan mereka benar-benar sesuai dengan niat dari Penguasa Langit, para makhluk suci dan para Buddha.”

“Dengan adanya jasa atau pahala yang besar ini, maka roh dari para leluhur mereka akan ditarik oleh energi Langit menuju ke Surga untuk mendapat pembebasan dan kebahagiaan.”

Yang Sheng

“Setiap kata yang diucapkan oleh Qian Sui, benar-benar menyadarkan orang.”

“Para Buddha dan orang-orang suci, sejak dari jaman dahulu, selalu berniat membimbing para makhluk hidup untuk berbuat kebajikan dan menyucikan diri sehingga mereka dapat lahir di alam Buddha.”

“Jika seseorang bersedia membayar biaya untuk menyetak kitab suci Ajaran Buddha atau Kitab Ajaran Kebaikan, berarti sang umat tersebut telah membantu para Buddha dan para orang suci dalam misi untuk menyelamatkan umat manusia dari marabahaya tumimbal lahir di alam-alam rendah (alam Meraka, alam Setan Kelaparan, dan alam Hewan).”

“Dan tentu saja, sang umat yang berhati mulia ini, setelah meninggal dunia, akan ditarik oleh energi Langit (hawa Langit) menuju ke alam Surga atau alam Buddah untuk menjadi seorang Bodhisattva.”

Chi Kung Huo Fo

“Apa yang dikatakan oleh Qian Sui sangatlah benar.”

“Jika seseorang bersedia menyetak dan menyebarkan kitab suci Buddha Dharma atau Kitab Ajaran Kebaikan untuk menyadarkan umat manusia di dunia agar para umat manusia jangan sampai terjatuh ke alam Neraka, serta dapat lahir di alam Buddha, maka beliau akan mendapat pahala untuk lahir di alam Surga atau alam Buddha.”

Qian Sui

“Rusa ini sudah tiga kali reinkarnasi ke dunia untuk melunasi karmanya.”

“Sekarang, Saya akan membebaskannya.”

“Saya akan menyuruh Jenderal untuk membawanya masuk ke dalam surau mengembalikan roh, dan memberi dia minum kuah untuk mengembalikan rohnya ke bentuk roh manusia.”

Jenderal

“Siap!”

“Silakan Yang Sheng mengikuti saya untuk menyaksikan keadaannya.”

Yang Sheng

“Baik!”

“Terima kasih Jenderal!”

“Di sini, terdapat sebuah bangunan surau, dan di atas pintu tertulis Surau Mengembalikan Roh.”

“Di dalamnya terdapat seorang kakek yang sedang membagikan kuah untuk diminum oleh bermacam-macam makhluk hewan.”

“Setelah hewan-hewan meminum kuah tersebut, mereka dengan segera berubah wujudnya menjadi roh manusia kembali.”

“Ada yang berubah menjadi roh dari para pria, dan ada juga yang berubah menjadi roh dari para wanita. Ada yang tua, dan ada yang muda.”

Jenderal

“Yang Sheng, coba kamu berdiri di sini untuk melihatnya.”

“Saya akan mengambil semangkuk Kuah Mengembalikan Roh untuk diminum rusa ini.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Oh!”

“Rusa hutan ini, setelah meminum kuah itu, langsung berubah wujudnya menjadi seorang tua yang berumur sekitar lima puluh-an.”

“Rambutnya pendek.”

“Di atas kepalanya terdapat tanda tiga lobang bekas sulutan dupa.”

“Penampilannya menunjukkan dia adalah bekas murid dari sebuah vihara yang telah kembali pada kehidupan duniawi.”

Jenderal

“Benar!”

“Dia telah meninggalkan vihara dan kembali pada kehidupan duniawi.”

“Karena dia tidak ingin bervegetarian, dan malah menikah atau berkeluarga, maka dia dihukum untuk bereinkarnasi selama tiga kali kehidupan menjadi hewan.”

“Kini, setelah minum Kuah Mengembalikan Roh, dia berubah menjadi roh manusia kembali.”

Yang Sheng

“Sekarang, dia sudah kembali ke bentuk roh manusia.”

“Hukuman apalagi yang harus dia jalani?”

Jenderal

“Rusa ini telah kembali ke bentuk roh manusia, maka selesailah tugas dari kantor ini.”

“Setelah kembali ke bentuk roh manusia, dia akan diserahkan kepada Penguasa Alam Baka Tingkat Kesepuluh untuk mengaturnya bereinkarnasi menjadi manusia di dunia sesuai dengan karmanya.”

“Biasanya, orang seperti ini, setelah reinkarnasi menjadi manusia, akan dilahirkan di dalam keluarga yang miskin atau memiliki badan yang cacat untuk dilihat lagi agar dia dapat menyadari pentingnya bervegetarian, dan keuntungan yang diperoleh bagi orang yang meningkatkan moralitasnya.”

“Apabila dia bersedia berbuat kebaikan dan melatih diri dengan baik semasa hidup di dunia, meski pun kehidupannya miskin atau menderita cacat jasmani, maka pada kehidupan yang akan datang, keadaannya akan menjadi lebih baik.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, waktu kita telah habis.”

“Kita harus minta permissi kepada Jenderal dan kembali ke kantor untuk memohon pamit kepada Qian Sui.”

Yang Sheng

“Terima kasih, Jenderal!”

“Oleh karena waktu kami sangat terbatas, kami harus segera pulang ke vihara.”

“Selamat tinggal!”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih Qian Sui.”

“Karena waktu kami untuk pulang sudah tiba, kami mohon pamit.”

“Lain hari, kita akan bertemu lagi.”

Qian Sui

“Baiklah!”

“Saya tidak dapat menahan kalian.”

“Selamat jalan!”

“Sampai ketemu lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Keadaan dari Kantor Tempat Kembalinya Roh Empat Jenis Makhhluk Hewan ini belum diketahui oleh umat manusia di dunia.”

“Apabila ada kesempatan, saya berencana untuk mengajak Yang Sheng meninjaunya lagi.”

“Ini supaya umat manusia di dunia dapat memahaminya secara mendalam.”

Qian Sui

“Baiklah!”

“Jenderal, antarkan tamu!”

Yang Sheng

“Terima kasih, Qian Sui dan para Pejabat.”

“Kami minta permisi untuk pulang.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

“Bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Guru, saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Mari kita berangkat pulang.”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu umat manusia bahwa apabila seseorang menyenangi tindakan melukai makhluk hidup, seperti memukul para pembantu atau pesuruh, anjing peliharaan atau binatang yang lain, sehingga menyebabkan tubuh makhluk hidup tersebut menderita kesakitan, maka pada kelahiran yang akan datang, dia akan terlahir kembali sebagai manusia yang memiliki tubuh yang sering menderita sakit-sakitan sebagai balasannya.”

“Tetapi, jika seseorang tidak pernah menyiksa makhluk hidup yang lain, maka secara alamiah pada kelahiran yang akan datang, dia akan memiliki tubuh yang sehat dan kuat.”

“Jika seseorang melakukan banyak pembunuhan, seperti berburu atau memancing ikan sebagai suatu hobi atau kenikmatan sendiri atas pengorbanan dari nyawa makhluk hidup

yang lain, yang mana menyebabkan makhluk hidup yang lain menderita sakit atau pendek umur, maka orang itu akan memiliki usia yang pendek sebagai balasannya.”
“Tetapi jika seseorang mengizinkan makhluk hidup untuk hidup bebas dan panjang umur, maka secara alamiah dia akan memiliki usia yang panjang sebagai pahalanya.”
“Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik.”
“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-21
Kunjungan Ketiga ke
Kantor Tempat Kembalinya Roh Empat Jenis Makhluk Hewan
27 Januari 1977 (Cap Ji Gwee – Ce Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Keadaan di alam baka sungguh menyedihkan karena hanya terdengar suara jeritan dan tangisan.”

“Orang-orang yang telah meninggal dunia sedang menangis.”

“Bahkan para hewan pun setelah mati, tidak henti-hentinya menangis.”

“Empat jenis makhluk hewan yang hidup di dunia, kebanyakan dibunuh atau dibantai oleh umat manusia. Badan mereka dipotong sehingga menimbulkan perasaan kaget.”

“Mereka tidak bisa melarikan diri, hanya bisa berontak, merintih, menjerit, menangis dan menanti kematian.”

“Setelah mati dibunuh, roh mereka melayang jauh disedot oleh energi atau hawa dari dunia bawah ke dalam alam baka.”

“Kantor alam bawah menerima roh mereka dan dikembalikan ke bentuk roh manusia, kemudian mereka bereinkarnasi lagi ke dunia menjadi umat manusia untuk menerima pembalasan karma dari perbuatan jahat yang lain, yang pernah dilakukan oleh mereka.”

“Mereka harus bertumimbal lahir terus sampai tuntas melunasi hutang karma atas perbuatan yang telah dibuatnya.”

“Maka itu, apabila umat manusia di dunia, jika tidak mengikuti Ajaran yang Benar, berhati kejam atau berkelakuan jahat, banyak mencelakakan orang lain, maka setelah meninggal dunia, mereka akan bereinkarnasi menjadi empat jenis makhluk hewan.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka.”

Yang Sheng

“Guru, kini di Vihara Sheng Sien, ada seorang anggota.”

“Ayahnya baru saja meninggal dunia.”

“Murid itu, sekarang sedang bersedih hati dan bertanya, ‘Mengapa Penguasa Langit tidak mengizinkan orang yang baik untuk hidup lebih lama di dunia, agar dapat membantu kegiatan menyebarkan Ajaran Kebajikan, malahan memanggil orang yang baik untuk pulang ke Surga?’”

Chi Kung Huo Fo

“Setiap manusia pasti harus menjalani empat tahap kehidupan, yaitu lahir, tua, sakit dan meninggal.”

“Kalau umat manusia sudah tua, pasti akan meninggal dunia karena menderita suatu penyakit. Bahkan para raja, para pejabat dan para jenderal yang berpangkat tinggi atau yang berkedudukan, apabila sudah tiba waktunya, mereka tetap harus meninggal dunia.”

“Yang paling penting adalah semasa hidupnya, mereka harus berbuat banyak kebaikan, beramal, menjalankan Ajaran Kebajikan. Maka biar pun sudah meninggal dunia atau badan mereka sudah rusak dan lapuk, namun roh sucinya akan tetap hidup.”

“Di samping itu, mereka juga meninggalkan nama baik untuk dikenang sepanjang masa.”

“Di dunia, tidak ada umat manusia yang tidak meninggal dunia. Untuk itu, kamu tidak perlu terlalu bersedih hati.”

Yang Sheng

“Saya ingin berkunjung ke alam bawah untuk melihat sendiri bagaimana keadaannya, dan saya ingin berjumpa dengannya untuk menanyakan keadaan beliau setelah beliau meninggal dunia.”

“Menurut anak dan cucunya, bahwa dua hari sebelum beliau meninggal dunia, beliau sendiri sudah mengetahui bahwa ajalnya akan tiba dan akan pulang ke Surga.”

“Saya ingin tahu, bagaimana orang ini dapat mengetahui terlebih dahulu kapan beliau akan meninggalkan alam manusia? Dan apabila seseorang ingin mengetahui sesuatu sebelum hal itu terjadi, harus mencapai tingkat kesucian tahap yang bagaimana?”

Chi Kung Huo Fo

“Waktumu belum tiba untuk mencapai tingkat seperti yang dapat dilakukan oleh orang tua itu.”

“Pada umumnya, seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengetahui kematiannya apabila beliau memiliki moralitas. Yang mana kejujuran dan kebajikannya telah mencapai tingkat seperti suatu proyeksi, di mana dia dapat berkomunikasi dengan Langit dan Bumi untuk mengetahui kematiannya.”

“Di sini, saya ingin menegaskan bahwa eksistensi (perwujudan) dari para orang suci (para Buddha, para Dewa atau para Nabi) dan para setan adalah sesuatu yang benar-benar ada.”

“Apabila seseorang telah mencapai tingkat kesucian tahap tertentu, maka secara alami beliau akan mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri sebelum hal itu terjadi.”

“Baiklah, mari kita mulai perjalanan kita ke alam bawahn.”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Kita boleh berangkat.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Di depan kita, sudah terlihat Qian Sui dan para Pejabat Dewa yang sedang berjalan menuju ke arah kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat berikan salam kepada mereka.”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Qian Sui dan para Pejabat.”

“Hari ini, kami mau merepotkan Anda lagi.”
“Mohon memberi banyak petunjuk kepada saya.”

Qian Sui

“Cepat berdiri!”
“Tidak usah sungkan!”
“Saya harap kalian tidak merasa semak karena tempat ini penuh dengan hewan-hewan, dan kalian bersedia datang kemari sampai tiga kali.”
“Membuat saya merasa sangat kagum.”
“Silakan masuk!”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih!”
“Oleh karena waktu kami sangat terbatas, silakan Qian Sui mengajak Yang Sheng berkeliling dan meninjau Tempat Kembalinya Roh Empat Jenis Makhluk Hewan, serta menjelaskan semua keadaan kepadanya, agar dapat ditulis di dalam Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

Qian Sui

“Kalau begitu, silakan ikut saya untuk masuk ke dalam!”

Yang Sheng

“Peralatan di sini sungguh banyak, seperti mesin penyaring kotoran udara yang terdapat di dunia.”
“Nyamuk-nyamuk, satu per satu tidak tahu entah dari mana datangnya, semuanya disedot kemari dan dibentuk menjadi satu gumpalan seperti bola. Kemudian jatuh ke bawah dan mesin tersebut bergerak lagi.”

Qian Sui

“Nyamuk-nyamuk yang mati dipukul oleh umat manusia atau disemprot dengan obat pembasmi nyamuk, semuanya disedot oleh energi alam baka sampai ke tempat ini.”
“Satu gumpalan ini terdiri dari lebih kurang lima ratus ekor nyamuk.”
“Begitu roh nyamuk ini berkumpul menjadi sebuah bola yang lembut, akan jatuh ke bawah. Dan setelah disiram dengan Air Pengembalian Roh, maka roh nyamuk yang terkumpul dalam gumpalan ini akan berubah kembali menjadi roh manusia.”

Yang Sheng

“Mesin peralatan seperti ini, terdapat di setiap ruangan Neraka tingkat ketiga.”

Qian Sui

“Inilah keistimewaan dari energi atau hawa alam baka.”
“Begitu nyamuk-nyamuk mati, mereka akan disedot oleh energi alam baka sampai kemari.”
“Karena nyamuk merupakan roh pecah-belah, badannya ringan dan bentuknya kecil.”
“Setelah mati, otomatis disedot oleh energi alam baka sampai ke tempat ini.”

“Roh pecah-belah itu akan bersatu kembali seperti kumpulan pasir membentuk sebuah pagoda.”

“Setelah terkumpul, roh pecah-belah tersebut menjadi satu, barulah disiram dengan Air Pengembalian Roh untuk mengembalikan rohnya kembali ke bentuk roh manusia.”

“Mari kita tinjau ke tempat yang lain.”

Yang Sheng

“Seluruh lapangan ini, penuh dengan segala macam hewan.”

“Ada hewan yang bentuknya aneh, yang mana belum pernah saya lihat sebelumnya.”

“Mereka semua telah berada di sini. Ada macan, singa dan hewan yang lain.”

“Kelihatannya seperti kebun binatang saja.”

“Juga terdapat ayam, bebek, babi, dan lain-lain.”

“Mereka semua sudah kembali ke kantor ini.”

“Saya tidak tahu bagaimana Qian Sui dapat mengurusnya karena jumlah mereka sangat banyak.”

Qian Sui

“Sekarang, saya sedang menyidangkan satu perkara.”

“Lihat ayam jantan di depan kita ini.”

“Dia sudah datang menghadap.”

“Saya akan membuka catatan berkas asal dari ayam jantan ini, agar kamu dapat melihatnya.”

“Ayam jantan ini, pada kehidupan yang lampau, hidup sebagai anak dari orang kaya. Tinggal di Taiwan sebelah utara.”

“Karena memiliki kekayaan, sehingga dia sering berbuat sewenang-senang.

Memperbudak orang, memperkosa istri dan anak orang. Dan sering menggunakan uangnya membeli gadis perawan untuk memuaskan nafsu seksnya.”

“Dosanya terlalu berat.”

“Maka dia bereinkarnasi menjadi ayam sebanyak lima kali di dunia.”

“Kini, pembalasan dari karma nya sudah lunas, dan rohnya telah kembali ke kantor ini.”

“Sekarang, dia memohon saya untuk mengembalikannya menjadi roh manusia kembali.”

Yang Sheng

“Sungguh menakutkan!”

“Ayam jantan ini, asalnya adalah dari roh manusia.”

“Kalau begitu, orang yang makan daging ayam, apakah berdosa?”

Qian Sui

“Setiap makhluk mempunyai roh tersendiri.”

“Hanya bentuknya saja yang berbeda.”

“Roh hewan juga sama seperti roh manusia.”

“Umat manusia suka makan daging karena daging mengandung banyak vitamin atau mengandung protein dan lemak. Tapi umat manusia tidak terpikir bahwa empat jenis makhluk hewan itu merupakan perubahan dari umat manusia yang jahat. Dan badan dari hewan ini memiliki hawa yang tidak baik.”

“Ditambah lagi, sewaktu umat manusia membunuh hewan itu, hewan itu merasa takut. Mereka berontak ingin mempertahankan hidup mereka. Maka aliran darah di dalam tubuh hewan itu menjadi tidak stabil. Ini menyebabkan pelepasan dari unsur beracun di seluruh badan mereka.”

“Ketika daging ini dimasak dan dimakan oleh umat manusia, bahaya dari racun yang sudah tersebar di seluruh tubuh hewan itu juga ikut termakan oleh umat manusia.”

“Maka itu, umat manusia sering merasa tegang, takut atau aliran darahnya tersumbat.”

“Kalau hal ini dibiarkan sering terjadi, maka lama-kelamaan umat manusia itu akan terjangkit penyakit.”

“Umat manusia sewaktu masih hidup, wajahnya terlihat merah warnanya. Tetapi setelah meninggal dunia, seluruh badan mereka akan berubah menjadi hijau kehitaman yang mana disebut mayat.”

“Ini karena badannya mengandung racun bakteri dari hewan yang sering dimakannya itu.”

“Para ilmuwan zaman sekarang, kebanyakan menganjurkan umat manusia untuk makan makanan sehat yang berasal dari tanaman tumbuh-tumbuhan atau sayur-sayuran, dan mengurangi makan daging.”

“Bagi orang yang menjalani praktek spiritualitas, atau orang yang melatih diri, dianjurkan untuk tidak memakan makanan yang berasal dari hasil pembunuhan makhluk berjiwa atau makanan yang dihasilkan oleh hewan, demi mengurangi racun dan hawa ketidakmurnian di dalam tubuhnya.”

“Maksudnya, agar jangan sampai ada hawa kejahatan memenuhi badannya.”

“Apabila wadah atau jasmani sang umat tidak bersih, maka akan sulit baginya untuk mencapai tingkat kesucian.”

“Apabila Anda ingin bertanya apakah berdosa kalau makan daging, maka berdasarkan penjelasan saya yang baru saja saya katakan tadi, Anda sudah dapat mengambil kesimpulannya.”

Yang Sheng

“Benar apa yang dikatakan oleh Qian Sui.”

“Mau makan daging atau tidak, terserah pada umat manusia.”

“Kebaikan dan keburukannya sudah dapat diketahui dari penjelasan yang diberikan oleh Qian Sui.”

“Umat manusia tinggal memilih sendiri.”

“Saya mau bertanya kepada Qian Sui.”

“Di depan kita, sudah datang menghadap seekor burung kakatua dan orang hutan.”

“Burung kaktua, mulutnya bisa berbicara seperti manusia dan tingkah laku dari orang hutan sangat mirip manusia.”

“Apakah mereka memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan hewan yang lain?”

Qian Sui

“Orang hutan juga seperti manusia. Otaknya sangat cerdas.”

“Pada kehidupan yang lampau, dia adalah seorang manusia yang sangat pintar. Tetapi karena dia memiliki sifat negatif dan sering melakukan perbuatan yang salah, sehingga

dia mencelakakan dirinya sendiri yaitu bertumimbal lahir menjadi seekor hewan di kehidupan ini.”

“Tetapi dia masih menyisakan sedikit kualitas dari sifat manusia.”

“Burung kaktua, bisa ikut berbicara seperti manusia. Karena pada kehidupan yang lampau, dia sering menggunakan mulutnya untuk menjelekkan orang lain. Ini menyebabkan keluarga orang lain terjadi pertengkaran atau perpisahan.”

“Maka pada kehidupan ini, dia terpaksa hidup di dalam sebuah kurungan, dan hanya bisa mendengar umat manusia berbicara dan belajar berbicara seperti yang diucapkan oleh umat manusia.”

“Dan walau pun memiliki mulut yang tajam, namun kini dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi.”

“Apabila umat manusia mempunyai kesukaan membuat kekacauan, keributan, menceraiberaikan keluarga orang, atau berbicara terlalu banyak. Merusak hukum adat atau berbuat sesuatu yang jahat melalui mulut, maka mereka akan dilahirkan menjadi empat jenis makhluk hewan pada kehidupan yang akan datang.”

“Maka itu, umat manusia harus waspada dan jangan sembarangan berbicara.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kita sudah hampir habis, kita harus segera kembali ke vihara.”

“Hari ini, kita sudah meninjau Kantor Tempat Kembalinya Roh Empat Jenis Makhluk Hewan. Dan sudah mengetahui bahwa kantor di sini adalah khusus mengurus atau mengembalikan roh hewan menjadi roh manusia, termasuk mengirim roh dari empat jenis makhluk hewan yang sudah memenuhi masa hukumannya menuju ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh untuk bereinkarnasi menjadi umat manusia.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk kembali!”

Yang Sheng

“Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Qian Sui dan Pejabat.”

“Karena waktu kami sudah habis, kami mau permisi pulang ke vihara.”

Qian Sui

“Baiklah!”

“Kalau ada kekurangan dari penjelasan kami, harap dimaklumi.”

“Perintahkan Jenderal dan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, berangkatlah!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu umat manusia.”

“Berbuat baik, sebenarnya adalah memberkahi diri sendiri.”

“Dan berbuat jahat, sebenarnya adalah mengutuk diri sendiri.”

“Camkanlah hal ini!”

“Orang yang memberi atau berdana dengan hati yang tulus ikhlas, akan dicintai orang banyak. Dengan memberi atau berdana, umat manusia akan memperoleh kebahagiaan.”

“Ibarat seseorang yang menanam sebatang pohon kecil. Pada waktunya nanti akan mendapat kerindangan dari pohon tersebut, beserta bunga dan buahnya.”

“Demikianlah hasil dari memberi atau berdana, selalu membawa kegembiraan.”

“Dengan terus-menerus berbuat baik, hati umat manusia akan dikuatkan oleh belas kasih dan semangat.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-22
Kunjungan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat
Perjumpaan dengan Penguasa Alam Baka “Wu Kuan Wang”
5 Maret 1977 (Cia Gwee – Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Tahun 1976 sudah berlalu.”

“Tahun lalu, bulan Pe Gwee, Cap Go (tanggal 15 bulan 8 Imlek), Vihara Sheng Sien menerima Titah untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Sampai sekarang, tidak terasa sudah setengah tahun.”

“Waktu berjalan tanpa berhenti.”

“Hanya sekejap mata, tahun 1976 telah berlalu.”

“Kini, jumpa lagi bulan Purnama yang disebut *Cap Go Meh*.”

“Lihat di halaman depan vihara!”

“Anak-anak muda sedang main lantera.”

“Para umat manusia, cobalah bercermin!”

“Tidak terasa, uban pun sudah penuh di kepala.”

“Kalau tidak segera membina diri untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, mau tunggu sampai kapan lagi?”

“Rencana tahunan harus dibuat pada musim semi.”

“Kehidupan yang paling berharga adalah di masa muda.”

“Sayangilah waktu!”

“Kasihaniilah nyawa dneiri.”

“Penuhilah hati dan pikiran dengan segala perbuatan kebaikan dan keyakinan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha, agar tidak takut menghadapi cobaan hidup, kesulitan dan rintangan yang berlapis-lapis.”

“Lihatlah pemandangan yang bercahaya di depan mata!”

“Mantapkanlah langkah dan jangan goyah.”

“Semoga tugas kita dalam menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini dapat berjalan dengan lancar.”

“Mari bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka lagi!”

“Yang Sheng, kamu harus bersemangat.”

Yang Sheng

“Selamat tahun baru, Guru!”

“Semoga memperoleh banyak rejeki dan kemajuan.”

Chi Kung Huo Fo

“Selamat! Selamat!”

“Sebagai Guru, saya tidak berharap mendapat banyak rejeki.”

“Karena saya tidak membutuhkan harta benda apa pun.”

“Saya hanya menginginkan anak-anak yang mulia.”

Yang Sheng

“Guru sebagai seorang biksu, mengapa menginginkan anak yang mulia?”

“Apakah itu tidak merusak kesucian Buddha?”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu salah memahami maksud Saya.”

“Saya hanya berharap umat manusia di dunia dapat membimbing anak-anak mereka agar kelak menjadi orang yang mulia dan bijaksana.”

“Jangan membiarkan anak mereka menjadi orang yang licik, agar alam dunia penuh dengan kedamaian dan saya bisa bebas tugas. Tidak usah sibuk-sibuk lagi datang ke dunia untuk menolong umat manusia.”

Yang Sheng

“Guru, ini memang merupakan pemikiran yang lucu.”

“Umat manusia di dunia berharap mendapatkan anak yang mulia.”

“Maksud mereka adalah dapat melahirkan anak mulia yang mempunyai bawaan menguntungkan, agar mereka cepat menjadi orang kaya. Dari pada mengharap anak tersebut kelak akan berbakti kepada mereka atau memiliki moral atau menjadi orang yang mulia.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang dapat membawa keuntungan, tidak hanya anak yang mulia.”

“Namun anak yang durhaka pun juga pintar mencari uang.”

“Maka itu, umat manusia harus berhati-hati.”

“Jangan terlalu sibuk mencari uang.”

“Apabila anak mereka tidak dididik dengan baik, semua harta warisan yang diperoleh dengan susah payah akan dihamburkan oleh anak yang tidak bermoral itu.”

“Kita sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Guru, bunga teratai ini kelihatannya bertambah besar, ya?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena tugas kamu berat, dan perjalanan kita masih panjang, maka bunga teratai pun berkembang menjadi lebih besar.”

“Baik-baiklah melatih diri dan berbuat kebajikan.”

“Dari bunga teratai ini, sudah tampak adanya kemajuan karena dia berkembang menjadi semakin besar.”

Yang Sheng

“Saya tidak berani menerima pujian ini karena saya merasa saya masih memiliki banyak kekurangan.”

“Mana mungkin memiliki singasana bunga teratai.”

Chi Kung Huo Fo

“Bunga teratai tumbuh dari lumpur yang kotor, namun tetap bersih dan murni.”

“Yang penting kamu harus terus melatih diri.”

“Cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Hari ini, kita akan mengunjungi Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, tiba-tiba datang firasat.”

“Saya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk menasehati para umat manusia di dunia.”

“Tanyakan kepada umat manusia:

1. Sibuk apa? Demi mencari makan? Sibuk bekerja tanpa beristirahat?
2. Memohon apa? Memohon kekayaan dan kedudukan sehingga menimbulkan kecemasan dan kekuatiran?
3. Mabuk apa? Mabuk cinta sehingga meruntuhkan kesehatan?
4. Memikirkan apa? Memikirkan khayalan? Membuat kepala pusing?
5. Dapat apa? Sewaktu hidup, sibuk mengumpulkan harta? Tetapi sewaktu meninggal dengan tangan kosong meninggalkan dunia?
6. Tergoda apa? Tergoda pada wanita? Apabila tergoda pada istri atau anak orang lain, dapat berakibat istri dan anak sendiri dizinahi orang lain.
7. Menunggu apa? Segeralah insaf. Mulai dari sekarang, ikutilah Ajaran yang Benar dan berbuatlah banyak kebaikan.
8. Melatih apa? Melatih diri untuk melaksanakan Bakti, Dana, Sila dan Samadhi untuk membebaskan diri dari roda tumimbal lahir dan berdoa kepada Buddha, agar kelak setelah berakhirnya kehidupan ini dapat lahir di alam Buddha.
9. Berlayar ke mana? Naik perahu amal kebajikan menuju ke alam Buddha.”

“Yang Sheng, kita sudah tiba!”

“Cepat turun!”

“Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat sudah kelihatan di depan kita.”

Yang Sheng

“Oh!”

“Di depan kita adalah Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat.”

Chi Kung Huo Fo

“Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Keempat yang bernama Wu Kuan Wang, dan para Pejabat sudah berdiri di depan pengadilan untuk menyambut kita.”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Wu Kuan Wang dan Pejabat!”

“Saya adalah Yang Sheng dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Kami menerima Titah untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Hari ini, saya diantar oleh Buddha Chi Kung untuk meninjau kemari.”

“Mohon Wu Kuan Wang dapat memberikan banyak petunjuk kepada saya.”

Wu Kuan Wang

“Tidak usah sungkan!”

“Cepat berdiri!”

“Walau pun masih dalam suasana Tahun Baru, Anda sudah sibuk mengunjungi alam Neraka.”

“Demi untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan, kalian harus mondar-mandir ke alam baka.”

“Murid dari Vihara Sheng Sien, semangatnya sungguh mengagumkan.”

“Silakan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng mengikuti saya masuk ke dalam untuk berbincang-bincang.”

Yang Sheng

“Terima kasih, Yen Wang.”

Wu Kuan Wang (Yen Wang)

“Silakan duduk!”

“Jenderal, cepat suguhkan minuman Dewa (minuman yang berasal dari alam Surga).”

Yang Sheng

“Terima kasih banyak.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, kamu sungguh beruntung.”

“Wu Kuan Wang memberikan minuman Dewa yang dihadiahkan oleh Penguasa Langit untuk diminum oleh Yen Wang sendiri kepada kamu.”

“Ini adalah minuman yang istimewa.”

“Setelah diminum, daya kecerdasanmu akan bertambah.”

Wu Kuan Wang

“Silakan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng minum.”

“Tidak usah sungkan!”

Yang Sheng

“Rasanya manis dan wangi.”

“Setelah diminum, terasa hangat dan sejuk.”

“Terima kasih atas jamuan dari Yen Wang.”

“Yen Wang telah memberi saya minuman yang begitu berharga.”

“Saya tentu harus lebih bersemangat lagi untuk melaksanakan tugas ini.”

“Saya berharap Kitab Ajaran Kebajikan ini dapat segera selesai ditulis dan dicetak.”

Wu Kuan Wang

“Tidak usah sungkan!”

“Minuman ini adalah pemberian dari Penguasa Langit.”

“Minuman ini tersedia di setiap tingkatan alam baka.”

“Minuman ini khusus diberikan kepada para Yen Wang (Penguasa Alam Baka), untuk menambah cahaya spiritual mereka.”

“Dan untuk para Pejabat yang bertugas mengawasi penjara Neraka dan Jenderal, disediakan the Dewa.”

“Untuk para Prajurit alam baka, hanya boleh minum the biasa.”

“Ini karena adanya perbedaan tugas.”

“Maka imbalannya pun berbeda.”

Yang Sheng

“Saya ingin mengetahui bagaimana Yen Wang menangani kasus dari para roh yang berdosa?”

Wu Kuan Wang

“Tugas saya adalah mengawasi enam belas Neraka kecil dan Neraka tambahan yang sedang dibangun untuk menampung para roh dosa yang baru meninggal dunia, yang telah melakukan perbuatan dosa yang baru, yang saat ini sedang terjadi di dunia.”

“Setiap roh dosa, setelah masuk melalui pintu hantu (Kui Men Kuan), langsung dibawa menuju ke Panggung Cermin Dosa untuk membuktikan dosa mereka.”

“Dan setelah dicerminkan semua perbuatan dosa mereka, dan setelah lengkap semua bukti-bukti atas kejahatan mereka, maka pengadilan alam baka akan mengambil keputusan di penjara Neraka tingkat berapa para roh dosa akan dihukum sesuai dengan jenis dosa yang telah mereka lakukan.”

“Setelah itu, para roh dosa akan diserahkan ke penjara Neraka tersebut.”

“Saya sekarang mau menyidangkan satu perkara.”

“Silakan kalian berdua ikut menyaksikannya.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Sekarang, di depan ruang sidang telah menghadap roh dosa pria yang dikawal oleh Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda.”

“Dia kelihatannya seperti seorang direktur.”

“Wajahnya bulat, kepalanya sedikit botak.”

“Saya tidak tahu dia berbuat dosa apa.”

“Kelihatannya dia mulai merasa ketakutan.”

Wu Kuan Wang

“Roh dosa ini, otaknya sangat pintar.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, dia adalah seorang pengusaha di bidang obat-obatan.”

“Karena ingin cepat menjadi kaya, dia memalsukan banyak macam obat-obatan untuk dijual kepada masyarakat umum.”

“Dia telah mencelakakan banyak orang.”

“Hari ini, ajalnya telah tiba, dan dia ditangkap oleh Prajurit alam baka ke pengadilan ini untuk disidangkan.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kita sudah habis, saya mau mengajak Yang Sheng pulang.”

“Kelak kita akan bertanya kepadanya.”

“Dosa apa yang telah dia lakukan sewaktu dia masih hidup di dunia.”

“Saya berharap Wu Kuan Wang dapat memaafkan dan memakluminya.”

Wu Kuan Wang

“Tidak apa-apa!”

“Perintahkan Jenderal dan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat keluar!”

“Dan bersiaplah untuk pulang.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas jamuan dari Yen Wang dan Pejabat.”

“Saya minta permisi.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

“Bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, berangkatlah!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu umat manusia bahwa kehidupan di dunia sangatlah singkat.”

“Rata-rata usia kehidupan seseorang adalah sekitar tujuh puluh tahun.”

“Jika seseorang telah berusia empat puluh tahun, kemungkinan baginya untuk hidup adalah sekitar tiga puluh tahun lagi.”

“Jika dia ingin menjalani kehidupan yang suci dan melaksanakan Delapan Jalan Mulia, maka dia harus segera memulainya.”

“Ini karena seseorang tidak efisien lagi secara fisik dan mental ketika dia berusia tua.”

“Sebagian orang tidak suka melaksanakan Sila.”

“Akibat yang akan mereka terima sangatlah berat.”

“Kebanyakan umat manusia berpikir, apabila mereka tidak berjanji untuk melaksanakan Sila, maka sewaktu mereka berbuat kesalahan atau dosa, maka kesalahan mereka lebih ringan atau dapat diabaikan dengan alasan karena mereka tidak mengetahui.”

“Umat manusia tidak mengetahui bahwa Hukum Karma adalah Hukum Alam Semesta yang bersifat universal, yang berlaku adil bagi semua makhluk hidup. Terlepas dari apakah umat manusia menerima Sila atau tidak. Dan apakah mereka mengetahui Dharma atau tidak.”

“Oleh karena Hukum Karma adalah hukum kebenaran yang abadi, yang berlaku setiap saat.”

“Dikarenakan para makhluk hidup tidak menyadari hal ini, maka para Buddha menunjukkannya kepada semua makhluk hidup.”

“Baik yang mendengar Dharma atau yang tidak mendengar Dharma, Hukum Kebenaran ini berlaku bagi semua makhluk hidup.”

“Setiap umat manusia, apabila berbuat jahat atau melakukan perbuatan yang merugikan makhluk hidup lain, akan menderita sebagai akibat dari perbuatan jahat atau buruknya.”

“Sama halnya dengan seseorang yang berbuat baik atau melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk hidup, akan menerima buah yang bahagia.”

“Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-23
Kunjungan ke Penjara Neraka Pemaksaan Minum Obat
8 Maret 1977 (Cia Gwee – Cap Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Di dunia, terdapat banyak umat manusia yang tidak jujur.”
“Demi mendapatkan uang dan kekayaan, mereka tidak memedulikan nyawa orang lain.”
“Contohnya seperti tabib palsu yang dengan sembarangan mengobati orang atau orang yang berpraktek sebagai dukun palsu, atau orang yang sengaja membuat obat palsu untuk dijual kepada masyarakat umum.”
“Mereka menganggap nyawa manusia sebagai maninan.”
“Ini benar-benar merupakan dosa yang besar.”
“Walau pun akan dikenakan hukuman dunia yang cukup berat, namun masih ada para penjahat yang nekat.”
“Maka itu, harus diberi hukuman yang lebih berat lagi di alam Neraka.”
“Kalau masih ada umat manusia yang tidak percaya tentang siksaan atau hukuman di penjara Neraka, saya akan mengajak Yang Sheng berkeliling ke penjara Neraka untuk membuktikan apa yang saya katakan itu adalah benar.”
“Hari ini, kami sudah siap untuk berangkat ke alam baka.”
“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Guru, hari ini kita mau menuju ke mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat.”
“Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik di atas bunga teratai.”
“Guru, berangkatlah!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”
“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Dari dalam penjara Neraka yang di depan kami, sudah terdengar suara rintihan dan suara orang yang muntah.”
“Di atas gerbang penjara Neraka tertulis ‘Penjara Neraka Kecil Tempat Pemaksaan Minum Obat.’”
“Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda sedang mengawal para roh dosa pria dan wanita untuk masuk ke dalam.”
“Oh!”
“Para Pejabat dan Jenderal sudah berada di depan pintu.”

“Mereka telah mengetahui bahwa kami akan datang mengunjungi mereka.”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Para Pejabat dan Jenderal sedang berjalan menuju ke arah kita.”

“Mereka siap untuk menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat berikan salam kepada mereka.”

Pejabat

“Kami ucapkan selamat datang kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Kami sudah mendapat surat pemberitahuan dari Yen Wang bahwa kalian akan meninjau ke penjara Neraka dengan tujuan untuk mencantumkan keadaan dari penjara alam Neraka ini ke dalam Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka. Ini agar para umat manusia di dunia dapat mengetahui keadaan dari penjara Neraka.”

“Kalian boleh ikut saya masuk ke dalam.”

Yang Sheng

“Terima kasih.”

“Di samping kedua sisi dari pintu penjara Neraka, banyak terdapat bermacam-macam obat.”

“Setelah saya lihat, banyak terdapat merek obat-obatan yang ditulis dalam bahasa Mandarin, Inggris, Jepang dan bahasa yang lain.”

“Bungkusannya sangat rapi.”

“Bolehkah saya bertanya kepada Jenderal, apakah di sini juga menjual obat-boatan?”

“Mengapa tersedia sebegitu banyak obat?”

“Toko obat di dunia (alam manusia) yang terbesar pun kalah banyak dalam persediaannya.”

Pejabat

“Penjara Neraka tidak menjual obat.”

“Ini adalah obat palsu yang dibuat oleh para umat manusia di dunia.”

“Apabila di dunia tercipta suatu benda, maka di alam baka, secara otomatis akan timbul benda tersebut.”

“Apabila umat manusia membuat obat palsu, walau pun hanya satu botol, maka Pejabat di alam baka pun akan segera mengetahui.”

“Maka itu, semua benda yang diciptakan oleh manusia tersedia di sini sebagai barang bukti dan tidak akan meleset sedikit pun.”

“Umat manusia di dunia harus mengetahuinya.”

“Jangan menganggap dapat melakukan kejahatan di kamar yang gelap, dan berpikir tidak akan ketahuan.”

“Semua perbuatan umat manusia dapat dilihat oleh para Dewa dan para setan. Walau pun di tempat yang gelap.”

“Di dalam kitab Hukum Sebab dan Akibat berbunyi, ‘Tidak ada jalan untuk membuat seseorang beruntung. Semua itu tergantung pada orang itu sendiri. Kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan akan dibalas dengan kejahatan.’”

“Hukum pembalasan ini seperti bayangan, yang tetap mengikuti badan manusia ke mana pun manusia itu pergi.”

Chi Kung Huo Fo

“Kebanyakan umat manusia tidak percaya adanya pembalasan dari Hukum Karma.”

“Umat manusia harus mengetahui bahwa hukum pembalasan terhadap semua perbuatan dari umat manusia itu tetap ada.”

“Seperti bayangan yang selalu mengikuti badannya.”

“Jangan mengira hanya di bawah sinar matahari, bulan dan lampu saja akan terlihat bayangan. Dan setelah masuk ke kamar yang gelap, bayangan akan hilang. Sehingga berpikir, apabila berbuat sesuatu di tempat yang gelap, tidak akan diketahui oleh siapa pun.”

“Umat manusia tidak tahu bahwa di tempat yang gelap, justru adalah tempat yang disenangi oleh para hantu.”

“Kalau para umat manusia sudah masuk ke dalam perangkap yang dibuat oleh dirinya sendiri, mau menyalahkan siapa lagi?”

Pejabat

“Silakan kalian masuk ke dalam untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Penjara di sini, semuanya dipagari dengan kawat besi.”

“Kami melihat para roh dosa sedang merintih dan menjerit-jerit, karena para Prajurit alam baka sedang menggunakan tong yang berisi cairan hitam untuk menuang cairan hitam itu ke dalam mulut para roh dosa.”

“Ini membuat para roh dosa berontak keras untuk menghindarinya.”

Chi Kung Huo Fo

“Mari saya ajak kamu ke depan untuk berbicara dengan roh dosa yang hari itu disidang oleh Yen Wang.”

“Kini dia dihukum di penjara ini.”

Pejabat

“Baiklah!”

“Saya akan membawa kalian masuk ke dalam.”

Yang Sheng

“Sungguh kasihan.”

“Roh dosa ini, hari itu, sewaktu berada di ruang Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat, wajahnya masih kelihatan cerah. Tetapi setelah beberapa hari dihukum di sini, sekarang mulutnya, hidungnya dan seluruh mukanya penuh dengan cairan hitam.”

“Cairan apakah itu?”

Pejabat

“Sewaktu dia masih hidup di dunia, roh dosa ini membuat banyak sekali obat palsu, dan telah mencelakakan banyak orang.”

“Obat yang dibuatnya sungguh pahit dan beracun.”

“Maka setelah dia meninggal dunia, dia dihukum dengan memaksanya minum obat yang berwarna hitam.”

“Ketika obat ini masuk ke dalam lambung, perutnya akan terasa seperti dikocok. Dia akan merasa sangat sakit dan ingin muntah.”

“Tetapi cairan hitam itu tidak bisa dimuntahkan.”

“Ini adalah hukum pembalasan bagi orang yang membuat obat palsu.”

Yang Sheng

“Sekarang roh dosa yang memakai jas itu, badannya sudah berlumuran dengan cairan hitam, dan cahaya dari kedua matanya sudah redup.”

Roh Dosa

“Tolong saya!”

“Biksu dan manusia dari dunia, cepat tolong saya.”

“Saya sungguh-sungguh sudah tidak tahan lagi.”

“Kalau kalian bisa menolong saya, pada kehidupan yang akan datang, saya rela menjadi sapi atau anjing untuk mengabdikan kepada kalian sebagai imbalan atas budi baik kalian.”

“Saya masih memiliki banyak uang di dunia, dan saya akan menyuruh anak dan cucu saya untuk memberikannya kepada kalian.”

Pejabat

“Jangan sembarangan bicara!”

“Beliau adalah Buddha Chi Kung.”

“Bukan biksu biasa dari alam dunia.”

“Kamu kasih uang kepadanya, apa gunanya?”

“Kamu minta agar Beliau melepaskan kamu?”

“Kamu jangan bermimpi lagi.”

“Sekarang, cepat ceritakan perbuatan dosamu sewaktu masih hidup di dunia.”

“Ini adalah Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien, kota Tai Chung.”

“Ia datang kemari karena mendapat Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan untuk menasehati umat manusia yang masih hidup di dunia.”

“Kalau kamu berbicara dengan terus terang, mungkin hukumanmu dapat dikurangi.”

Roh Dosa

“Terima kasih.”

“Sungguh malu jika diceritakan perbuatanku itu.”

“Perbuatanku telah memalukan keturunanku.”

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, saya membuka toko obat. Berdagang obat tradisional yang diimpor dari luar negeri.”

“Lama-kelamaan, saya mendapat pengetahuan tentang obat-obatan.”

“Dan karena ingin cepat menjadi kaya, maka saya membeli sebuah mesin dan dengan memakai terigu dan bahan lain.”

“Saya meniru pembuatan dari obat-obatan dari luar negeri. Saya memalsukan bungkusannya dan menjualnya di toko sendiri. Dan juga menjualnya ke toko orang lain, hingga mendapat banyak keuntungan.”

“Pada tahun ini, saya menderita sakit dan meninggal dunia pada usia lima puluh dua tahun.”

“Setelah meninggal dunia, saya dikawal oleh Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda ke Panggung Cermin Dosa.”

“Di cermin itu, terlihat jelas semua perbuatan saya sewaktu masih hidup di dunia, yaitu membuat obat palsu dan menjual ke toko-toko.”

“Setelah melihatnya, saya menjadi ketakutan.”

“Saya tidak tahu bahwa di alam baka ada sebuah cermin yang begitu ajaib.”

”Maka itu, saya tidak bisa menyangkalnya lagi.”

“Akhirnya saya dikawal ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Ke Empat.”

“Penguasa Alam Baka yang bernama Wu Kuan Wang menghukum saya ke penjara Neraka tempat pemaksaan minum obat selama tiga puluh tahun.”

“Waktu dikawal ke sini saya merasa kaget karena obat yang pernah saya palsukan beserta bungkusannya telah tersedia di sini. Sungguh luar biasa! Barang buktinya lengkap.”

“Dalam beberapa hari ini, saya dicekoki obat hitam terus menerus.”

“Saya merasa sungguh tersiksa. Kalau saya tidak mau minum, saya pasti dipukul. Setelah saya minum cairan hitam itu, perutku rasanya mau pecah dan terasa sangat sakit. Saya ingin memuntahkan semua cairan hitam itu, tetapi tidak bisa.”

“Kini saya merasa sangat menyesal.”

“Saya berharap orang-orang yang membuka usaha seperti saya, jangan meniru perbuatan jahat saya, agar dapat terhindar dari hukuman ini.”

Pejabat

“ Di samping memalsukan obat-obatan, kamu masih banyak melakukan kejahatan yang lain.”

“Sekarang cepat ceritakan!”

“Jangan menyembunyikannya!”

“Kalau tidak, kamu akan merasakan hukuman yang lebih berat.”

Roh Dosa

“ Baik!”

“Saya akan menceritakannya.”

“Supaya mendapatkan keuntungan yang besar, secara sembunyi-sembunyi saya menjual obat perangsang birahi kepada para pemuda dan pemudi, sehingga banyak kejadian yang menyesatkan.”

“Saya benar-benar sangat berdosa dan pantas dihukum.”

“Temanku pernah memberikan saya sebuah buku ajaran kebaikan dari sebuah vihara yang menasehati orang-orang untuk berbuat kebaikan.”

“Setelah saya membacanya beberapa halaman, yang mana isinya hanya berceramah tentang kedisiplinan moralitas dan cara untuk meningkatkan spiritualitas. Untuk hal yang begitu, bagi saya sangat membosankan dan saya berpikir hanya orang-orang kuno yang mau percaya akan hal-hal yang demikian.”

“Maka saya membuang kita ajaran kebaikan itu.”

“Dan setelah meninggal dunia, Yen Wang menambah hukuman saya lima tahun lagi atas dosa menghina atau membuang kitab ajaran kebaikan atau ajaran kebenaran yang diajarkan oleh para orang suci dan para Buddha.”

“Melihat kalian berdua juga dari vihara di dunia, saya sungguh-sungguh minta maaf dan berharap Buddha Chi Kung dan Yang Sheng bisa membantu saya untuk memohon kepada Pejabat Neraka agar dapat membebaskan saya.”

Yang Sheng

“Guru, roh dosa ini masih memiliki hati nurani.”

“Dia masih tahu tentang vihara.”

“Apakah dosa yang dilakukan oleh roh ini dapat diringankan?”

Chi Kung Huo Fo

“Sewaktu masih hidup di dunia, dia tidak percaya adanya para Dewa dan para Buddha.”

“Menganggap dunia sudah maju, sehingga tidak perlu lagi membaca kita suci.”

“Setelah meninggal dunia, barulah dia merasa menyesal.”

“Sekarang dia sudah berada di alam Neraka. Mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Tetapi karena dia telah menceritakan semua dosanya dengan jujur, maka setelah Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini sudah siap ditulis dan dicetak dan telah banyak menyadarkan umat manusia, maka dengan jasa yang mulia ini secara alamiah bisa mengurangi dosa-dosanya.”

Pejabat

“Kamu telah berbuat dosa.”

“Sudah sepantasnya dihukum.”

“Tidak usah banyak memohon!”

“Walau pun obat palsu yang kamu buat itu tidak langsung membunuh orang, namun sudah banyak mencelakakan umat manusia.”

“Hal ini bisa juga dianggap membunuh orang secara perlahan-lahan, maka itu, Yen Wang memberi hukuman yang berat kepada kamu.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang ke vihara.”

“Lain kali ada kesempatan, kita meninjau lagi.”

Yang Sheng

“Terima kasih kepada para Pejabat dan Jenderal.”

“Saya mau ikut Guru pulang.”

“Permisi!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

“Bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik, Guru.”

“Silahkan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu umat manusia bahwa pikiran yang suci menciptakan dunia yang bahagia. Sedangkan pikiran yang jahat menciptakan dunia yang menyedihkan.”

“Itulah sebabnya penting mengembangkan pikiran yang baik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.”

“Terutama berlatih kedermawanan (Berdana). Secara umum berdana berarti memberi barang-barang materi. Tetapi seseorang dapat juga memberikan tenaganya untuk bantuan yang membutuhkan tenaga fisik, atau kata-kata baik yang bersifat simpati atau berupa kata nasehat.”

“Ada sebagian orang rela memberikan seluruh hidupnya untuk mengabdikan tanpa pamrih dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat.”

“Pemberian pengetahuan atau ketrampilan dapat membawakan manfaat yang sangat besar bagi orang lain karena dapat membantu mereka mendapatkan penghidupan atau mata pencaharian yang benar. Yang mana berarti telah membantu mereka seumur hidup.”

“Dari semua pemberian, pemberian Dharma adalah yang tertinggi, karena Dharma adalah hukum kebenaran yang perlu diketahui semua orang.”

“Dengan demikian umat manusia dapat berbuat baik dan hidup selaras dengan Hukum Alam dan dapat mencegah penderitaan di kehidupan sekarang mau pun di kehidupan yang akan datang.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-24
Kunjungan ke Neraka Menyiram Air Panas Ke Tangan
12 Maret 1977 (Cia Gwee — Ji Cap Sa)

Chi Kung Huo Fo

“Segala jenis usaha dagang yang dijalankan oleh umat manusia dapat menghasilkan uang, yang paling penting adalah harus membuka usaha dagang yang dapat memberi manfaat kepada umat manusia dan yang tidak melanggar undang-undang atau peraturan Negara.”

“Asalkan mata pencaharian dari umat manusia itu benar, umat manusia tidak akan mati kelaparan.”

“Lihat masyarakat zaman sekarang!”

“Banyak umat manusia yang tidak bertanggung jawab. Pekerjaan mereka hanya memeras, mencuri, merampok, dan membunuh.”

“Ini kesalahan siapa?”

“Sungguh kasihan orang tua mereka. Betapa susahnyanya mereka membesarkan anak-anaknya, namun anak-anaknya memiliki sifat yang tidak baik, kelakuannya buruk, hanya berbuat jahat, dan mengganggu keamanan masyarakat.”

“Apabila umat manusia sewaktu masih hidup di dunia bekerja sebagai anggota dari komplotan penjahat yang menguasai suatu wilayah, maka setelah meninggal dunia, akan dikurung di dalam penjara neraka. Tangan mereka akan diborgol. Badan mereka akan dicambuk dan dipukul oleh prajurit alam baka.”

“Sungguh kasihan melihat keadaan umat manusia di dunia.”

“Kalau umat manusia tidak percaya adanya Hukum Karma, maka hari ini saya akan mengajak YANG SHENG pergi ke alam baka untuk membuktikannya.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka.”

“Cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas nasehat yang diberikan oleh Guru.”

“Umat manusia di dunia, apabila dapat mendengar nasehat dari Guru, pasti akan segera sadar.”

“Saya ada satu pertanyaan dan sudah banyak orang bertanya kepada saya tentang hal ini.”

“Yaitu, ketika saya diajak oleh Guru untuk berkeliling ke alam Neraka, dalam waktu yang sama apabila ada umat manusia yang meminta pertolongan atau petunjuk dari Guru.”

“Apakah Guru bisa memisahkan badan untuk mengurus kedua macam urusan?”

“Tolong Guru jelaskan kepada murid.”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Pertanyaan ini telah menjadi teka-teki bagi para umat manusia.”

“Saya akan menjelaskan dengan menggunakan perumpamaan bayangan dari bulan di dalam kolam, yang mana terlihat sangat tenang. Tetapi jika dipegang, hanya akan berupa percikan air atau diumpamakan seperti bayangan bunga di dalam sebuah cermin.”

“Bentuk bulan di dalam air, hanyalah berupa bayangan.”

“Artinya, kemampuan dari seorang Buddha adalah tidak terbatas. Kemampuan dari seorang Dewa juga sangat luas.”

“Para Buddha memiliki gumpalan roh yang bersinar dengan terang-benderang. Mereka bisa menjelma menjadi bentuk apa pun.”

“Para Buddha seperti bulan di atas langit.”

“Bagi orang yang hatinya bersih, jernih dan tenang, dapat menerima pantulan bayangan dari para Buddha. Contohnya, seperti stasiun TV di studio.”

“Di mana hanya ada seorang penyiar yang sedang membawakan acara, namun si penyiar dapat dilihat di semua pesawat TV, asalkan mereka membuka saluran yang sama. Maka itu, apabila ada umat yang meminta saya untuk turun ke dunia dalam waktu yang sama, maka tidak ada masalah.”

“Yang penting batinnya terpusat kepada saya, dan saya akan dapat tampil di tempat yang berbeda. Walau pun dalam waktu yang sama.”

“Sebenarnya di dalam kitab suci Dharma telah tertulis bahwa Buddha yang berada di gunung suci tidak perlu jauh-jauh mencari-Nya. Oleh karena gunung suci itu terdapat di dalam hati setiap umat manusia.”

“Setiap umat manusia memiliki sebuah gunung suci.”

“Maka itu, di dalam gunung suci yang berada di dalam hati itu saja, sang umat manusia menjalankan praktek dari ajaran sang Buddha, dan melatih diri sendiri sampai menjadi suci.”

“Karena waktu kita sudah tiba, Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Dan bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka.”

Yang Sheng

“Guru, saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya sudah mendengar ada suara jeritan yang mengerikan.”

“Di depan gerbang penjara Neraka tertulis Penjara Neraka Menyiram Air Panas ke Tangan.”

Chi Kung Huo Fo

“Penjara Neraka ini termasuk wilayah yang dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Keempat.”

“Mari kita masuk ke dalam untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Pejabat alam Neraka sudah keluar.”

“Salam jumpa untuk Pejabat dan Jenderal.”

“Hari ini, saya dan Buddha Chi Kung mendapat Titah untuk datang kemari, guna meninjau keadaan di sini.”

“Harap Pejabat dan Jeneral memberi banyak petunjuk.”

Pejabat

“Tidak usah sungkan!”

“Selamat datang ke tempat kami!”

“Saya sudah diberitahu oleh Yen Wang bahwa kalian akan datang kemari.”

“Kalau ada kekurangan atas pelayanan dari kami, harap dimaklumi.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya tadi telah menghabiskan banyak waktu untuk memberi penjelasan terhadap pertanyaan dari umat di vihara kami, sehingga kami datang terlambat.”

“Harap Pejabat jangan mempermasalahkannya.”

“Yang Sheng, cepat ikuti Pejabat masuk ke dalam untuk meninjaunya!”

Pejabat

“Mari ikut saya masuk, agar dapat melihat dengan jelas keadaannya.”

Yang Sheng

“Terima kasih.”

“Di dalam penjara Neraka ini, penuh dengan hawa uap air panas serta tangisan dan jeritan.”

“Semuanya bercampur menjadi satu.”

“Kedua tangan dari para roh dipaku di kayu.”

“Para Prajurit alam baka mengangkat satu drum air panas yang mendidih, dan dengan gayung yang panjang, mereka mengambil air yang panas itu.”

“Kemudian menyiramnya ke tangan para roh dosa, sehingga para roh dosa menjerit-jerit kesakitan.”

“Dan salah satu dari Prajurit alam baka langsung mencambuk roh dosa yang sedang menjerit kesakitan.”

“Keadaan mereka sungguh kasihan.”

“Saya tidak tahu dosa apa yang telah mereka lakukan.”

“Di sini, terdapat para roh dosa yang kelihatannya masih muda, tetapi sudah menjalani hukuman yang demikian sadis.”

Pejabat

“Dosa mereka sebagian besar adalah berasal dari perbuatan mencuri atau merampok.”

“Saya akan menyuruh beberapa roh dosa untuk menceritakan perbuatan jahat yang telah mereka lakukan semasa hidup di dunia.”

Yang Sheng

“Baik!”

“Saya akan menanyakan kepada mereka, dosa apa yang telah mereka lakukan agar dapat mencantulkannya di dalam Kitab Ajaran Kebaikan ini. Ini supaya para umat manusia dapat memahaminya.”

Pejabat

“Saya sudah melepaskan tiga roh dosa.”

“Perintahkan roh dosa yang pertama untuk menceritakan perbuatannya sewaktu masih hidup di dunia.”

Roh Dosa

“Aduh!”

“Kedua tangan saya sudah melepuh dan hampir hancur.”

“Mohon guru memberikan saya obat untuk menghilangkan rasa sakit.”

Yang Sheng

“Guru, lihat kedua tangannya banyak mengeluarkan cairan yang berwarna kuning.”

“Keadaannya seperti daging babi yang sudah busuk.”

“Guru, apakah saya boleh menolongnya?”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu tidak perlu terlalu menaruh kasihan kepadanya.”

“Tangannya telah melakukan banyak perbuatan yang berdosa.”

“Maka tangannya harus dihukum dan tidak dapat disembuhkan dengan obat apa pun.”

Pejabat

“Kurang ajar!”

“Kamu jangan sembarangan meminta tolong.”

“Cepat ceritakan semua kejahatanmu sewaktu masih hidup di dunia!”

Roh Dosa

“Baiklah!”

“Saya lahir di keluarga yang kaya raya sehingga saya menjadi anak yang manja.”

“Saya bergaul dengan sekelompok pemuda liar yang hanya tahu makan dan tidak mau bekerja.”

“Kami sering pergi ke bar menggoda para wanita.”

“Kami hanya tahu bermain-main dan bersenang-senang.”

“Kalau dinasehati orang tua, saya tidak peduli.”

“Akhirnya, hubungan saya dengan orang tua pun semakin jauh.”

“Saya membenci kedua orang tua saya, sehingga saya tidak pernah pulang ke rumah orang tuaku lagi.”

“Kemudian saya merantau, dan akhirnya saya masuk ke lembah hitam. Diajari oleh teman-teman cara berbuat jahat, seperti mencopet dan merampok.”

“Saya sering menggunakan sepasang tangan Dewa yang sudah dilatih untuk mencopet di dalam bus umum atau di tempat umum.”

Pejabat

“Kurang ajar!”

“Kamu tidak boleh menggunakan kata ‘Dewa’. Kamu seharusnya mengatakan sepasang tangan setan.”

Roh Dosa

“Kemudian, saya berpikir kalau mencopet terus, hasilnya tidak akan banyak.”
“Maka saya mulai memasuki rumah yang kosong untuk mencuri harta benda orang.”
“Dari pekerjaan ini, saya mengumpulkan banyak harta, sampai jutaan jumlahnya.”
“Pada suatu saat, ketika saya sedang mencuri dan diketahui oleh si pemiliknya, lalu saya dikejar oleh massa. Akhirnya tertangkap dan diserahkan kepada polisi.”
“Saya dipenjarakan.”
“Setelah bebas dari penjara, saya tetap tidak menyesal dan mencuri lagi sampai usia empat puluh satu tahun.”
“Karena terlalu banyak minum alkohol dan melacur, akhirnya saya terjangkit penyakit kanker dan meninggal dunia.”
“Sewaktu saya sakit, saya menghabiskan semua uang hasil dari mencuri saya untuk berobat.”
“Teman-teman seprofesi saya, setelah melihat keadaan saya yang sudah tidak berdaya lagi, mereka tidak mempedulikan saya lagi.”
“Sehingga saya meninggal dunia dalam keadaan sebatang kara.”
“Setelah meninggal dunia, saya dikawal oleh Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda.”
“Saya dicambuki terus-menerus dalam perjalanan menuju ke alam Neraka.”
“Akhirnya, saya dihukum di penjara Neraka ini.”
“Setelah berada di Neraka, saya baru tahu bahwa umur saya telah dikurangi sembilan tahun.”
“Inilah pembalasan terhadap dosa yang telah saya lakukan.”
“Sekarang saya tidak bisa berbicara lagi.”

Pejabat

“Sekarang kamu mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”
“Sewaktu kamu bebas dari penjara, kamu seharusnya sudah insaf dan menjadi manusia yang baik, serta berbuat amal untuk menebus kesalahanmu.”
“Apabila waktu itu, kamu segera insaf, mungkin umurmu tidak akan dikurangi. Dan kamu juga tidak akan dihukum di penjara Neraka ini.”
“Namun, sebaliknya kamu tetap mengulangi perbuatanmu yang salah itu, dan ditambah lagi dosamu tidak berbakti kepada orang tua.”
“Maka Yen Wang menghukum kamu tiga puluh dua tahun di penjara Neraka ini.”
“Sekarang giliran roh dosa yang kedua.”
“Cepat ceritakan dosa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya berdagang barang-barang tambang dan onderdil mesin.”
“Setelah berusaha beberapa tahun, saya mendapat banyak keuntungan.”
“Saya mulai berfoya-foya dan memiliki wanita simpanan. Tetapi istri saya tidak tahu.”
“Karena perputaran keuangan saya kurang lancar, maka untuk menutupi pengeluaran saya, bahan-bahan tambang itu saya jual kepada orang lain. Kemudian saya memesan onderdil mesin dari pabrik, dan saya menjualnya dengan harga obral.”

“Saya membayar kepada pabrik dengan cek giro.”

“Setelah mengumpulkan banyak uang dari hasil penjualan, saya kabur dengan meninggalkan sedikit uang di bank.”

“Sewaktu perusahaan pabrik mau menguangkan cek giro saya di bank, mereka tidak bisa mengambil uangnya. Ini karena saldo saya yang di bank sudah kosong.”

“Akhirnya, mereka melaporkannya ke polisi, dan saya ditangkap sewaktu saya berada di rumah saudara saya.”

“Setelah bebas dari penjara, saya tetap dapat hidup senang. Ini karena semua uang yang dulu saya kumpulkan itu, saya titipkan di tempat wanita simpanan saya.”

“Walau pun saya dimaki oleh para kreditor, namun mereka tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Enam tahun yang lalu, saya meninggal dunia karena terserang penyakit jantung.”

“Saya ditangkap oleh Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda.”

“Lalu saya dibawa ke Pengadilan Tingkat Kedua.”

“Yen Wang Chu Jiang memarahi saya karena saya membawa kabur uang milik orang lain, dan karena saya hidup dengan memakai uang kotor tersebut.”

“Maka saya dihukum di Neraka Kolam Kotoran Tinja Dan Air Kencing.”

“Setelah bebas dari Neraka tersebut, kini saya diserahkan ke Neraka Pengadilan Tingkat Keempat.”

“Yen Wang Wu Kuan memarahi saya penipu karena saya menggunakan cek kosong.”

“Oleh karena keuda tangan saya telah berbuat banyak dosa, maka saya dihukum di penjara Neraka Menyiram Air Panas Ke Tangan selama sepuluh tahun.”

“Dan karena memiliki wanita simpanan, dan meninggalkan istri yang sah, maka saya akan dihukum lagi di penjara Neraka yang lain.”

“Yen Wang memberitahu saya bahwa setelah saya menjalani semua hukuman atas semua dosa yang telah saya lakukan, maka saya akan diserahkan ke Pengadilan Tingkat Kesepuluh untuk bereinkarnasi. Dengan catatan, kehidupan pertama saya, akan dilahirkan sebagai manusia yang berbakat tetapi berbadan cacat. Saya akan bekerja di perusahaan yang pernah saya bawa kabur uangnya. Saya harus membantu perusahaan itu mencari uang, agar saya dapat melunasi uang atau hutang saya kepada pengusaha itu.”

“Hal ini terjadi sebagai akibat dari karma yang telah saya lakukan.”

“Untuk kehidupan yang kedua, saya akan dilahirkan di keluarga yang kaya, tetapi orang tua saya bersifat pelit dan licik. Badan saya akan menjadi lemah dan menderita sakit-sakitan untuk menghamburkan uang orang tua saya yang kaya dan licik itu.”

“Oleh karena saya harus terus berobat ke dokter, walau pun saya tinggal bersama keluarga yang kaya, namun saya hanya bisa hidup dengan memakan obat setiap hari.”

“Para dokter adalah reinkarnasi dari para pengusaha yang pada kehidupan dahulu pernah saya tipu. Dan kini mereka menagih hutang sebagai para dokter yang ikut menangani penyakit saya.”

“Demikianlah pembalasan dari Hukum Karma yang harus saya jalani pada kehidupan yang akan datang.”

“Maka itu, tolong nasehati umat manusia di dunia, kalau berdagang haruslah jujur.”

“Karena uang haram tidak bisa membeli kebebasan.”

“Justru mendapat balasan karma yang harus dilunasi pada kehidupan yang akan datang.”

“Contohnya seperti saya ini.”

“Sekarang, saya mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

Pejabat

“Untuk apa berdagang secara tidak jujur?”

“Segala harta benda tidak akan dibawa setelah meninggal dunia.”

“Menipu orang lain pada kehidupan ini, harus dibayar kembali pada kehidupan yang akan datang berikut bunganya. Dan perbuatan jahat itu akan menimbulkan nama yang jelek untuk keturunannya, sehingga anak dan cucu mendapat nama buruk.”

“Apa yang dikatakan oleh roh dosa ini memang benar.”

“Karena adanya pembalasan dari Hukum Karma, menurut catatan dari para pengusaha yang uangnya pernah dibawa kabur oleh roh dosa ini. Setelah bereinkarnasi di dunia, mereka akan menagih hutannya pada roh ini.”

“Demikianlah karma pembalasan dari kebaikan dan kejahatan akan berputar terus.”

“Sungguh aneh tapi nyata.”

“Hukum Karma ibaratnya seperti laba-laba yang dapat melekat di mana-mana dan tidak akan terlepas.”

“Wahai umat manusia, kalian harus ingat.”

“Berbuat hal apa pun haruslah jujur.”

“Jangan mempunyai pikiran yang jahat, atau berbuat kesalahan yang merugikan orang lain. Ini karena akan menciptakan karma yang buruk.”

“Hal demikianlah yang sering terjadi di dunia, sehingga menimbulkan banyak penderitaan yang berkesinambungan.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena terbatasnya waktu, Saya pikir sudah cukup sampai di sini saja wawancara kita terhadap kedua roh ini.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Saya masih ada satu pertanyaan lain.”

“Sekarang, di dunia sudah ada hukuman mati. Apabila seseorang dihukum mati di dunia, rohnya akan dikurung di penjara Neraka yang mana?”

Pejabat

“Tentang umat manusia yang dihukum mati di dunia, rohnya akan dikurung di penjara Neraka yang hukumannya lebih berat kalau dibandingkan dengan hukuman yang terdapat di penjara Neraka ini.”

“Kelak kita akan menyaksikannya.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas penjelasan dari Pejabat.”

“Sekarang, kami mau pulang.”

“Permisi!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu umat manusia bahwa untuk mencapai pembebasan dari Roda Tumimbal Lahir, seseorang harus menjalani hidup yang bermoral (menjaga Sila).”

“Sering mendengar atau mempelajari Dharma, Ajaran dari sang Buddha. Mengikuti diskusi Dharma, melakukan meditasi untuk menenangkan pikiran guna mengembangkan sifat Kebuddhaan yang telah ada di dalam hati setiap umat manusia.”

“Sekaligus melakukan perenungan (Vipassana) untuk memahami arti dari kehidupan di dunia yang sebenarnya.”

“Ketika seseorang memperoleh Jhana dalam praktek meditasi, pikirannya menjadi terpusat dan jernih. Dan akan memiliki kebahagiaan yang mana jauh melebihi semua kesenangan duniawi.”

“Inilah hasil dari kehidupan yang suci, karena sang umat tidak tergiur lagi terhadap wujud jasmani atau pun benda-benda duniawi.”

“Ini berarti dia telah melampaui kekuasaan dari raja Mara (setan penggoda) yang selalu menggoda umat manusia dengan harta, wanita dan jabatan.”

“Kita sudah tiba di vihara.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-25
Kunjungan ke Penjara Neraka Menusuk Mulut
25 Maret 1977 (Ji Gwee — Ce Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Kehidupan di dunia ini, penuh dengan suka dan duka.”

“Ada kegembiraan, dan ada juga penderitaan.”

“Ada perpisahan yang menyedihkan, dan ada juga perjumpaan yang membahagiakan.”

“Membina diri atau melatih diri tidaklah mudah. Kalau ingin sungguh-sungguh mencapai kesempurnaan, tentu harus berjuang. Bukan hanya dengan bicara saja.”

“Harus tabah dan mempunyai keyakinan yang kuat. Harus tahan uji. Biar pun digoda sampai mencapai tingkat yang bagaimana pun juga, hati tetap tidak tergoda, dan memiliki keyakinan yang teguh.”

“Hari ini, kami akan berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Guru, mengapa hari ini Anda terus menarik nafas panjang?”

Chi Kung Huo Fo

“Hati umat manusia tidak sama sehingga keinginan dan pendapat mereka pun berbeda-beda atau berlainan.”

“Ada yang bilang hidup ini asin.”

“Ada yang bilang manis.”

“Ada yang bilang pahit atau asam.”

“Masing-masing dari umat manusia mempunyai pendapat yang berlainan dalam menjalani kehidupan ini.”

“Ada yang merasa bimbang atau bingung, dan tidak tahu harus berbuat apa dalam kehidupan ini.”

Yang Sheng

“Orang yang membina diri atau yang melatih diri harus mempunyai pandangan yang luas, dan memiliki prinsip yang teguh.”

“Walau pun orang lain merasa bingung, kita harus tetap sadar dan berpedoman pada Buddha Dharma, Ajaran dari sang Buddha.”

“Tujuan hidup kita adalah untuk berbuat kebajikan agar dapat lahir di alam Surga atau alam Buddha.”

“Maka itu, kita harus selalu turut membantu para orang suci atau para Buddha untuk menyadarkan umat manusia, agar mereka bersedia untuk turut berbuat baik.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu sudah pintar.”

“Dulu hampir tersesat.”

“Sekarang kamu telah memiliki pandangan yang benar dan yang terang.”

“Ayo, naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Di depan sudah terlihat para Pejabat dan Jenderal.”

“Saya adalah Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien.”

“Hari ini, saya diajak oleh Buddha Chi Kung untuk datang kemari.”

“Saya harap para Pejabat dan Jenderal dapat memberi banyak petunjuk kepada saya.”

Pejabat

“Kalian tidak usah sungkan.”

“Neraka ini dinamakan Neraka Meusuk Mulut.”

“Wilayah ini adalah pembagian dari penjara Neraka di Pengadilan Tingkat Keempat.”

“Kami sudah diberitahu oleh Yen Wang bahwa kalian akan datang meninjau.”

“Kalau ada kekurangan dari penjelasan kami, harap dimaklumi.”

Chi Kung Huo Fo

“Harap Pejabat tidak usah merendahkan diri.”

“Kami menerima Titah untuk menulis kitab. Maka itu, kami berharap Pejabat dan Jenderal dapat memberikan banyak petunjuk.”

Pejabat

“Siap!”

“Silakan kalian berdua mengikuti saya untuk meninjau ke dalam.”

Yang Sheng

“Di atas gerbang masuk tertulis Penjara Neraka Menusuk Mulut.”

“Saya pikir, para roh dosa pasti merasa sangat menderita.”

Pejabat

“Ikuti saya masuk ke dalam, supaya tidak banyak membuang waktu.”

Yang Sheng

“Di dalam penjara Neraka sudah terdengar suara jeritan yang kedengarannya sangat mengerikan.”

“Prajurit alam baka sedang menggunakan satu batang kaitan yang tajam, yang terbuat dari besi, dengan ganasnya menusuk ke mulut dari para roh dosa yang diikat pada tiang kayu.”

“Kelihatannya Prajurit alam Neraka seperti ingin mematikan mereka.”

“Para roh dosa merasa sangat kesakitan, sampai menjerit sejadi-jadinya.”

“Saya mau bertanya.”

“Hukuman yang sadis seperti ini, diberikan kepada para roh yang berbuat dosa apa?”

Pejabat

“Saya akan melepaskan beberapa roh dosa.”
“Kamu bisa bertanya langsung kepada mereka.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

Pejabat

“Perintahkan para roh dosa untuk menceritakan dosa apa yang telah dilakukannya sewaktu mereka masih hidup di dunia kepada Yang Sheng, yang berasal dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

Roh Dosa

“Mulut saya sungguh sakit.”
“Dulu saya sudah pernah mengaku dosaku di depan Yen Wang.”
“Mengapa sekarang saya disuruh menceritakannya lagi?”

Pejabat

“Ini adalah Buddha Chi Kung dan Yang Sheng, yang menerima Titah dari Penguasa Langit untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Baka.”
“Kalau kamu tidak mau bercerita tentang dosamu, berarti kamu melanggar Hukum Langit, dan akan diberi hukuman yang lebih berat lagi.”
“Apakah kamu mau dikirim ke Neraka Besar Avici?”

Roh Dosa

“Oh, ini Buddha Chi Kung!”
“Sewaktu masih hidup di dunia, saya pernah mendengar nama besar Guru.”
“Saya sungguh tidak sopan.”
“Mohon diampuni!”
“Baiklah!”
“Saya akan bercerita tentang apa yang telah saya lakukan semasa hidup di dunia.”
“Sewaktu masih hidup di dunia, saya memiliki bakat menyanyi dan suara yang merdu.”
“Saya sering pergi ke restoran atau ke *night club* untuk bernyanyi, menghibur hati para pengunjung.”
“Saya pernah diundang oleh perusahaan obat untuk mengadakan *show* ke kota-kota besar.”
“Sebagai penyanyi, demi menyenangkan hati para pengunjung, saya sering menyanyikan lagu porno hasil ciptaan saya sendiri, dan mengadakan tarian gerakan erotis. Ini menyebabkan sambutan yang meriah.”
“Banyak tamu pria bertepuk tangan dan berteriak dengan mengatakan bagus.”
“Karena mengucapkan kata-kata porno itulah, setelah saya meninggal dunia, saya dihukum oleh Yen Wang.”
“Beliau bilang, ‘mengapa saya tidak menyanyikan lagu Buddhis atau lagu yang berisi Ajaran Kebajikan, yang dapat menenangkan hati orang atau yang memberi nasehat serta

dorongan, malah lagu yang saya nyanyikan adalah lagu porno yang dapat menimbulkan nafsu birahi dan merusak sopan-santun masyarakat?”

“Maka itu, mulut saya harus dihukum selama sepuluh tahun.”

“Sungguh sakit!”

“Setiap hari saya harus menerima hukuman yang demikian.”

“Walau pun mempunyai mulut, tetapi saya tidak bisa berbicara. Dan karena sewaktu masih hidup di dunia, saya juga pernah melakukan dosa yang lain, maka Pejabat Neraka memberitahu saya, setelah bebas dari hukuman di penjara Neraka ini, saya harus dihukum lagi di penjara Neraka yang lain.”

“Kini saya ingin merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Harap para penyanyi di dunia jangan menyanyikan lagu porno atau lagu yang cengeng.”

“Nyanyilah lagu yang ada artinya.”

“Kalau tidak, setelah meninggal dunia, harus dihukum di penjara Neraka ini.”

Pejabat

“Tolong kirim pesan kepada para penyanyi di dunia untuk menyanyikan lagu yang bermoral.”

“Jangan menyanyi lagu porno, atau lagu yang tidak sopan. Ini merupakan perbuatan dosa karena dapat merusak moral umat manusia.”

“Sekarang roh dosa yang kedua, giliran kamu yang menceritakan dosa-dosa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia.”

Roh Dosa

“Aduh!”

“Mulut saya masih terasa sakit dan sedang meneteskan darah.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya suka bermain-main di luar rumah, sehingga setelah berumah tangga, saya sering bertengkar dengan suami saya.”

“Di rumah, saya merasa tidak betah.”

“Maka itu, saya sering mengomel dan menyalahkan Langit dan Bumi.”

“Saya juga sering bertengkar dengan para tetangga.”

“Dosa yang paling banyak saya lakukan adalah saya sering mengadu domba orang sehingga sanak keluarga saya hidupnya tidak tentram.”

“Saya pernah bertengkar dengan para tetangga saya. Kemudian karena hati saya merasa tidak puas, maka saya menyebarkan gosip bahwa istri si A ada main dengan suami si B. Dan mereka pernah bertemu berdua di suatu tempat dan terlihat oleh saya.”

“Kemudian berita ini saya sebarkan ke mana-mana. Ini menyebabkan keluarga mereka menjadi hancur berantakan. Dan saya juga pernah memisahkan perjodohan orang lain.”

“Mulut saya sungguh banyak melakukan perbuatan dosa.”

“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memasukkan saya ke penjara Neraka Menusuk Mulut ini selama delapan tahun.”

“Sebenarnya saya masih mempunyai dosa-dosa yang lain, tapi saya tidak mau membicarakannya lagi.”

Pejabat

“Baiklah!”

“Karena luka di mulutmu sedang mengeluarkan darah, maka itu jangan banyak berbicara lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita tidak banyak lagi.”

“Yang Sheng, apakah kamu masih ada pertanyaan yang lain?”

Yang Sheng

“Izinkan roh yang satu ini menceritakan dosanya.”

Pejabat

“Roh yang ini, cepat ceritakan perbuatan dosamu!”

Roh Dosa

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, ayah saya adalah seorang tabib.”

“Beliau mengerti ilmu pengobatan tradisional, maka beliau sering menggunakan obat jamu atau obat ramuan dari rumput-rumputan untuk mengobati orang yang sakit.”

“Akhirnya, saya pun mengerti sedikit tentang obat-obatan.”

“Setelah ayah saya meninggal dunia, apabila ada orang sakit yang datang minta tolong, maka saya berkata, ‘Ayah saya sewaktu masih hidup, sudah menurunkan semua resep leluhurnya kepada saya. Penyakit apa saja bisa saya obati, tetapi karena bahan dari obat itu hanya terdapat di dalam hutan atau di lereng gunung, tidak mudah mendapatkannya. Maka obat itu harganya agak mahal.’”

“Setelah mendengar penjelasanku, pasien tersebut percaya.”

“Maka saya menjual kepadanya obat tersebut dengan harga yang tinggi.”

“Di antara mereka, memang ada yang sembuh. Tapi ada juga yang tidak.”

“Kalau ada yang menanyakan resep obat ayahku, maka saya tidak memberitahu mereka, dengan berkata, obat resep peninggalan leluhur tidak boleh diketahui orang luar.”

“Dengan alasan itu, saya mendapat banyak uang.”

“Karena orang lain tidak bisa mengobatinya, maka mereka terpaksa meminta tolong kepada saya.”

“Sehingga saya menjadi kaya-raja.”

“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memarahi saya dan menghukum saya di sini.”

Pejabat

“Kamu memanfaatkan lidahmu yang licik untuk menipu.”

“Buka mulut, tutup mulut, kamu mengatakan resep obat peninggalan leluhur. Padahal kamu tahu obat itu hanyalah peninggalan resep dari ayahmu.”

“Walau pun kamu menolong orang yang sakit, tetapi karena kamu meminta bayaran yang tinggi, itu bukan citra dari seorang tabib yang baik.”

“Maka itu, kamu dihukum di penjara Neraka ini.”

“Umat manusia kalau memiliki resep obat peninggalan leluhur harus dipergunakan untuk menolong orang yang sakit, dan memberitahukan kepada masyarakat umum tentang kegunaan dari resep obat tersebut.”

“Tidak boleh digunakan untuk meminta imbalan yang mahal atau membesar-besarkan khasiat dari ramuan obat tersebut.”

“Mengatakan obat ini susah diperoleh sehingga harganya mahal, ini namanya berbohong.”

“Karena kamu mengatakan demikian, maka kamu mendapat siksaan atau hukuman di penjara Neraka Menusuk Mulut.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang.”

“Terima kasih atas penjelasan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Kami minta permisi.”

Pejabat

“Antarkan tamu!”

“Kalau ada kekurangan dari penjelasan kami, harap dimaafkan.”

Yang Sheng

“Terima kasih banyak.”

“Sampai jumpa lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai.”

“Bersiaplah untuk pulang.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik, Guru.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Bagi umat manusia yang suka berbohong, suka mengadu domba, mengacau kehidupan keluarga orang lain, atau berbicara yang tidak benar, atau gosip di belakang orang, atau memisahkan perjodohan orang lain, atau memarahi orang yang lebih tua, maka mereka harus dengan segera mengubah sikapnya.”

“Apabila tidak, setelah meninggal dunia, mereka harus menjalani hukuman di penjara Neraka Menusuk Mulut.”

“Umat manusia seharusnya banyak mengucapkan kata ‘terima kasih’, atau kata-kata seperti ‘maafkan saya’. Ini untuk menjauhkan diri dari malapetaka dan mendatangkan rezeki.”

“Di samping itu, pada kesempatan ini, Saya ingin memberitahu umat manusia bahwa apabila seseorang bersifat egois, tidak pernah Berdana, tidak pernah membantu orang lain, di kehidupan yang akan datang, dia akan dilahirkan di dalam keluarga yang miskin dan memiliki kesulitan dalam mencari penghidupan.”

“Tetapi apabila seseorang bersifat dermawan, sangat suka membantu orang lain, dia akan lahir dalam keluarga yang kaya raya. Dan jika dia berdagang, akan banyak orang yang datang untuk membeli dagangannya serta mendukungnya. Maka dia akan menjadi kaya dengan cepat.”

“Mengapa sebagian orang tidak terkenal dan tidak berpengaruh? Sedangkan ada sebagian orang berpengaruh dan terkenal?”

“Sang Buddha mengatakan bahwa seseorang yang tidak terkenal dan tidak berpengaruh adalah orang yang berhati sempit, yang selalu merasa iri hati kepada orang lain, dan sangat pendengki atau pendendam.”

“Dan jika seseorang memiliki hati yang lapang, tidak pernah merasa iri hati terhadap keberhasilan orang lain serta memiliki hati yang baik, maka secara alamiah dia akan terlahir sebagai orang yang berpengaruh, terkenal dan berkuasa.”

“Yang Sheng, camkanlah hal ini!”

“Usahakan untuk memiliki hati yang tulus dan welas asih.”

“Bangkitkanlah kehendakmu yang agung dan yang mulia.”

“Amalkanlah cinta kasih, berikan kegembiraan dan perlindungan kepada semua makhluk hidup.”

“Memberilah seperti halnya ruang angkasa yang tidak membeda-bedakan dan tanpa batas.”

“Selamatkanlah dan bebaskanlah setiap orang yang kamu jumpai.”

“Bantulah mereka dalam mencapai Jalan Kebijaksanaan.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-26
Kunjungan ke Penjara Neraka Memotong Urat Nadi
Dan Mencabut Tulang Tangan
4 April 1977 (Ji Gwee — Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Waktu untuk berangkat ke alam baka sudah tiba.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan gerbang tertulis Penjara Neraka Memotong Urat Nadi Dan Mencabut Tulang Tangan.”

“Pejabat dan Jenderal sudah berada di depan gerbang untuk menyambut kita.”

“Selamat berjumpa dengan Pejabat dan Jenderal.”

“Saya bernama Yang Sheng, mengikuti Buddha Chi Kung mengunjungi alam baka untuk meninjau keadaan dari penjara Neraka di sini.”

“Saya berharap Pejabat dapat memberikan banyak petunjuk kepada saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya mengajak Yang Sheng kemari karena mendapat Titah dari Yi Huang Ta Tien Zun untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan.”

“Karena zaman sekarang ini, sudah banyak umat manusia melupakan ajaran kebenaran. Dan karena umat manusia lebih mengutamakan kekuasaan dan harta benda. Ini membuat mereka mengabaikan ajaran kebaikan.”

“Karena sifat serakah, mereka tega berbuat kejahatan.”

“Bagi mereka, yang terpenting adalah mendapatkan uang.”

“Keadaan ini benar-benar sangat menyedihkan.”

“Karena di Taiwan, kota Tai Chung, Vihar Sheng Sien telah banyak mencetak kitab suci Dharma atau Kitab Ajaran Kebajikan, dan telah banyak menyadarkan umat manusia, maka itu, vihara mereka diberi Titah oleh Penguasa Langit untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Saya ditunjuk sebagai penunjuk jalan untuk membawa Yang Sheng meninjau ke alam baka untuk memberitahu keadaan dari alam Neraka kepada umat manusia.”

“Hari ini, kami datang kemari untuk meninjaunya.”

“Harap kalian dapat memberikan banyak petunjuk.”

Pejabat

“Kalian sungguh terpuji, bisa mendapat Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”

“Kami sudah mendapat pemberitahuan dan kami sudah memahami maksud dan tujuan dari kunjungan Anda berdua.”

“Mari ikut saya masuk ke dalam untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Para prajurit alam baka sungguh sadis.”

“Mereka menggunakan pisau yang tajam untuk membelah tangan dari para roh dosa, sehingga menimbulkan rasa sakit yang dahsyat.”

“Ini membuat para roh dosa menjerit-jerit kesakitan.”

“Tapi karena mereka diikat pada tiang kayu, mereka tidak dapat membebaskan diri.”

Pejabat

“Ini adalah Neraka Memotong Urat Nadi Dan Mencabut Tulang Tangan.”

“Kamu lihat para Prajurit alam baka sedang memegang pisau yang tajam.”

“Pertama-tama, mereka memotong putus urat nadi tangan dari para roh dosa dan mengorek dagingnya keluar. Kemudian mencabut tulangnya. Setelah itu, diberikan kepada anjing besi untuk dimakan.”

“Ini agar para roh dosa merasa lebih sakit lagi.”

Yang Sheng

“Saya melihat para roh dosa jatuh pingsan setelah menjalani hukuman ini.”

“Di samping mereka, terdapat sekumpulan anjing besi yang sedang memakan daging dan tulang mereka.”

“Anjing besi yang sedang memakan daging dari para roh dosa, belum pernah saya lihat sebelumnya.”

“Bolehkan saya bertanya kepada Pejabat, anjing-anjing besi ini, datang dari mana?”

Pejabat

“Anjing-anjing ini, dinamakan anjing besi.”

“Anjing ini hanya terdapat di alam baka.”

“Hidupnya hanya memakan daging dan tulang dari para roh dosa, karena anjing-anjing ini tidak mempunyai pikiran, maka mereka dipanggil anjing besi.”

“Ini berbeda dengan anjing yang ada di dunia, yang bisa menjaga rumah dan setia pada tuannya.”

“Sekarang, di dunia ada anjing yang mahal. Kehidupan mereka sama seperti manusia, bahkan tidur bersama manusia.”

“Kalau anjing besi ini, khusus digunakan untuk menghukum para roh dosa. Maka dipelihara di penjara alam Neraka.”

“Tugasnya adalah memakan daging dan tulang dari para roh dosa.”

“Ini adalah hukum pembalasan terhadap para roh dosa yang memiliki hati yang jahat.”

“Ibaranya mereka memiliki ‘hati serigala dan paru-paru anjing.’”

Yang Sheng

“Benar, apa yang dikatakan oleh Pejabat.”

“Umat manusia zaman sekarang, kebanyakan sudah tidak memiliki sifat kesetiaan.”
“Sifat mereka bahkan tidak sebanding dengan anjing yang selalu setia pada majikannya.”
“Lihat, semua roh dosa pada jatuh pingsan.”
“Dosa apa yang telah mereka lakukan?”

Chi Kung Huo Fo

“Saya akan mengipasi beberapa roh dosa agar mereka bisa menjadi sadar kembali, supaya mereka bisa menceritakan dosanya.”
“Lihat, saya gunakan ilmu kipas ini.”

Yang Sheng

“Wah, luar biasa!”
“Para roh dosa sudah sadar, dan tangan mereka sudah sembuh kembali seperti semula.”

Pejabat

“Saya akan melepaskan tiga roh dosa, agar mereka dapat menceritakan dosanya supaya perbuatan mereka dapat dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebajikan.”
“Perintahkan roh dosa ini untuk menceritakan dosanya.”

Roh Dosa

“Baiklah!”
“Saya akan menceritakannya.”
“Saya merasa sangat tersiksa di sini.”
“Mungkin anak dan cucu saya tidak tahu bahwa saya sedang menjalani hukuman yang sangat menyakitkan di sini.”
“Mereka menganggap apabila manusia sudah meninggal dunia, maka selesailah semua urusan.”
“Sewaktu masih hidup di dunia, pekerjaan saya adalah menjual sayur-sayuran.”
“Karena ingin mendapat untung yang banyak, maka saya manipulasi alat timbangannya.”
“Misalnya satu kilo, saya curangi menjadi delapan ons. Demikian seterusnya.”
“Sebenarnya saya tahu bahwa berdagang itu harus jujur.”
“Apabila pada kehidupan ini kita mencuri satu ons sayur, maka pada kehidupan yang akan datang kita harus menggantinya dengan delapan ons.”
“Tapi saya anggap hal itu adalah omong kosong.”
“Saya tidak pernah mau mengubah sifat saya.”
“Setelah meninggal dunia, roh saya dikirim ke pengadilan alam baka.”
“Di Cermin Dosa pengadilan alam baka, terlihat jelas semua perbuatan saya.”
“Akhirnya, saya dihukum di penjara Neraka Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat selama sepuluh tahun.”
“Setiap hari saya disiksa.”
“Kedua tanganku seperti daging ikan saja.”
“Dicincang dan diiris oleh Prajurit alam baka.”
“Sekarang saya sungguh merasa menyesal.”
“Saya ingin menghimbau agar para umat manusia yang berdagang di alam dunia, hendaknya berlaku jujur.”
“Terutama ukuran dari timbangan harus tepat.”

“Jangan demi keuntungan pribadi, merugikan orang lain.”
“Yen Wang paling benci orang yang tidak jujur.”
“Prajurit alam baka semuanya sangat tegas.”
“Sekarang saya mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

Pejabat

“Siapa suruh kamu memanipulasi atau mencurangi alat timbangan.”
“Maka itu, sekarang Prajurit alam baka yang akan menangani penyakit tanganmu.”
“Perintahkan roh yang kedua untuk menceritakan dosanya kepada Yang Sheng.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya hidup dalam keluarga yang miskin.”
“Tidak pernah belajar di sekolah.”
“Pekerjaanku hanya mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual.”
“Setiap hari, saya naik sepeda pergi ke rumah-rumah orang untuk menerima atau membeli barang bekas atau barang rongsokan, termasuk barang kuno, besi tua dan lain-lain.”
“Saya mendengar dari teman-teman seprofesi yang mengatakan, kalau membeli barang bekas dengan timbangan yang tepat, untungnya hanya sedikit.”
“Maka itu, harus dicurangi timbangannya.”
“Karena itu, saya mulai mencurangi timbangan, yaitu sepuluh kilo saya curangi menjadi tujuh kilo.”
“Kebanyakan orang yang menjual barang-barang bekas tidak memperhatikan ukuran dari timbangan. Maka saya mendapat banyak keuntungan.”
“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memarahi saya berdagang secara tidak jujur dan merusak peraturan dagang, maka saya dihukum di sini selama lima belas tahun.”
“Setiap hari saya dipukul, disiksa oleh Prajurit alam baka.”
“Mohon Yang Sheng meminta tolong kepada Yen Wang agar meringankan hukuman saya, supaya saya bisa cepat bebas dari penjara ini.”
“Tolonglah!”

Yang Sheng

“Guru, dia sudah menceritakan keadaannya.”
“Lihatlah dia!”
“Keadaannya sungguh kasihan. Pakaiannya robek.”
“Saya pikir hukumannya dapat diringankan.”

Chi Kung Huo Fo

“Tugas kita hanya menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”
“Kita lebih baik jangan ikut campur urusan orang lain.”
“Biar Pejabat alam Neraka yang mengurusnya.”

Pejabat

“Sewaktu masih hidup di dunia, tanganmu selalu bermain kotor atau bermain curang.”
“Kini urat nadi tanganmu harus dipotong dan tulang dari tanganmu harus dicongkel keluar.”

“Hukuman ini bukan dihitung dengan kiloan, tetapi dengan jeritan.”
“Sebagai seorang pria, apabila berani berbuat, harus berani bertanggung jawab.”
“Tidak usah mohon ampun!”
“Sekarang, ganti roh yang ketiga.”
“Kamu cepat ceritakan dosamu!”
“Biar Yang Sheng mencantumkan ke dalam Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati umat manusia di dunia.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, suami saya adalah seorang pegawai negeri yang bekerja di kantor pemerintah.”
“Jabatannya cukup tinggi.”
“Sewaktu suami saya pergi ke kantor dan anak-anak pergi ke sekolah, karena tidak ada pekerjaan yang lain, saya diajak oleh para ibu rumah tangga untuk bermain kartu.”
“Mula-mula, saya tidak pandai bermain.”
“Setelah diajari oleh mereka, akhirnya saya pun bisa. Kemudian menjadi mahir bermain kartu.”
“Kalah atau pun menang tidak menjadi masalah karena taruhannya kecil.”
“Namun, akibat dari kebiasaan berjudi ini, saya tidak lagi mempedulikan urusan rumah tangga atau pun mengajari anak-anak.”
“Saya sering dinasehati oleh suami saya, tetapi saya melawannya.”
“Akhirnya, kami sering bertengkar.”
“Empat tahun yang lalu, karena menderita penyakit jantung, saya meninggal dunia.”
“Roh saya dikawal menuju ke alam baka, dan saya dihukum oleh Yen Wang ke penjara Neraka ini.”
“Sekarang tinggal satu tahun lagi saya baru bisa bebas.”
“Maka dari itu, tolong nasehatilah para ibu rumah tangga di dunia. Mereka harus menjadi ibu yang ideal, yang bisa mengurus rumah tangga dengan baik serta dapat membimbing anak-anak mereka.”
“Jangan seperti saya.”
“Setelah meninggal dunia, harus dihukum di sini.”
“Setiap hari, kedua tanganku dipatahkan.”
“Sekarang saya hanya bisa menyesali perbuatanku yang tidak bermanfaat itu.”

Pejabat

“Sebagai seorang istri, haruslah mengurus rumah tangga dengan baik.”
“Jangan ikut bermain judi atau pun mengikuti perkumpulan menari atau berdansa dengan para pria.”
“Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam rumah tangga, dan dapat merusak moralitas anak-anak dan masyarakat.”

Yang Sheng

“Pejabat, saya ingin bertanya.”
“Bagaimana dengan bandar-bandar yang membuka tempat perjudian, atau orang yang mata pencahariannya hanya mengandalkan perjudian?”

“Hukuman apakah yang akan diterima oleh orang-orang yang bermain curang? Dan setelah mereka meninggal dunia, mereka akan dihukum di penjara Neraka yang mana?”

Pejabat

“Hal ini bukan wewenang kami.”

“Mereka akan diserahkan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketujuh.”

“Penguasa alam baka Tai Shan Wang yang akan menghukum mereka.”

“Di sini, saya menasehati umat manusia.”

“Jika ada umat manusia yang berbuat dosa, seperti para roh dosa ini, maka harus segera insaf dan mengubah sifatnya.”

“Dan untuk menebus dosa yang telah dilakukan pada masa lalu, maka para umat manusia dapat mencetak Kitab Ajaran Kebajikan ini untuk turut menasehati para umat manusia di dunia.”

“Dengan perbuatan yang mulia ini, dosa mereka dapat diringankan atau dihapus.”

“Dan setelah meninggal dunia, tidak usah dihukum di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiap-siaplah untuk pulang dan minta permissi kepada Pejabat.”

Yang Sheng

“Saya ucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari Pejabat.”

“Kami minta permissi pulang!”

Pejabat

“Antarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat keluar!”

“Dan bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu umat manusia bahwa ada empat jenis orang yang mana harus diberi perhatian penuh.”

“Karena mereka adalah empat ladang jasa kebajikan.”

“Apabila umat manusia bersikap baik terhadap mereka, maka akan memperoleh banyak jasa kebajikan. Tetapi sebaliknya, jika seseorang berkelakuan buruk terhadap mereka, maka dia akan menuai banyak karma buruk.”

“Jenis orang pertama adalah Buddha.”

“Jenis orang kedua adalah para siswa sang Buddha, yakni biksu-biksuni. Persembahan yang diberikan kepada Sangha (perkumpulan para biksu-biksuni) akan menghasilkan jasa kebajikan yang tidak terhitung.”

“Jenis ketiga adalah ibu kandung.”

“Dan jenis keempat adalah ayah kandung.”

“Apabila seseorang melayani ibu dan ayahnya dengan baik, dia akan mendapat banyak berkah.”

“Ada sebagian orang melakukan kesalahan dengan tidak berbakti kepada kedua orang tua mereka.”

“Dan setelah kedua orang tua mereka meninggal dunia, mereka merasa menyesal dan terganggu pikirannya.”

“Maka itu, umat manusia harus berkelakukan baik terhadap orang tua mereka selagi kedua orang tua mereka masih hidup.”

“Karena setelah mereka meninggal dunia, tidak banyak lagi yang dapat dilakukan untuk mereka.”

“Maka untuk membalas budi baik orang tua selagi mereka masih hidup, sebagai anaknya, harus mendorong orang tuanya untuk memiliki keyakinan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha, serta menganjurkan mereka menjalankan Sila dan turut Berdana atau bermurah hati.”

“Juga turut mendengar khotbah-khotbah Dharma Ajaran Buddha untuk memperoleh kebijaksanaan.”

“Dengan melakukan perbuatan baik ini, sang anak dan orang tuanya dapat menuju ke alam yang bahagia.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-27
Kunjungan ke Penjara Neraka Kumbang Beracun
23 April 1977 (Sha Gwe — Ce Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Sungguh tidak mudah bagi orang yang membina diri atau melatih diri untuk meningkatkan spiritualitasnya, karena hal ini memerlukan tekad yang kuat.”

“Dalam praktek melatih diri, sang umat harus menjaga kelakuan dari jasmanis, mulut dan pikiran.”

“Di dunia, banyak terdapat vihara, kelenteng, cetiya, dan lain-lain, yang digunakan sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran kebaikan, melakukan kebaktian dan bersamadhi untuk memperoleh kebijaksanaan dan ketenangan batin.”

“Tempat suci ini, bagaikan surga di dunia.”

“Tetapi pada zaman sekarang, banyak orang yang mempergunakan nama vihara untuk mencari uang atau meminta sumbangan, sehingga mencemarkan nama baik dari sebuah vihara.”

“Ada beberapa pengurus vihara yang menjual patung-patung Buddha dengan harga yang mahal.”

“Mereka tidak tahu bahwa di dalam kitab suci Dharma, sang Buddha mengatakan, ‘Dana dari para umat, walau pun sekecil sebutir beras, jasanya adalah sebesar gunung Sumeru. Apabila para pengurus vihara atau biksu-biksuni atau siapa saja yang menerima persembahan dana dari para umat, tetapi mereka tidak benar-benar melatih diri menjalankan Ajaran Buddha dengan baik-baik, maka pada kehidupan yang akan datang, mereka harus dilahirkan di alam Neraka dan alam hewan untuk membayar karmanya.’”

“Perlu diketahui bahwa dana dari para umat harus digunakan untuk berbuat kebajikan. Terutama harus digunakan untuk mencetak kitab suci guna menyebarkan Dharma Ajaran Buddha kepada masyarakat umum.”

“Tujuan utama dari mendirikan sebuah vihara adalah untuk membimbing para umat manusia untuk memahami Dharma, dan berbuat kebajikan serta mendorong dan mendukung Buddha.”

“Apabila para pengurus vihara atau siapa pun yang berani melakukan perbuatan yang melanggar Sila di dalam lingkungan vihara, sehingga mencemarkan nama baik dari vihara dan para Buddha, maka perbuatan mereka sungguh berdosa berat.”

“Tidak bisa diampuni.”

“Bagi orang yang telah melanggarnya, haruslah segera bertobat sebelum terlambat.”

“Hari ini, saya akan mengajak Yang Sheng ke alam baka untuk meninjau keadaan dari penjara Neraka, agar bisa menjadi cermin atau pedoman hidup untuk umat manusia.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat!”

“Naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Hari ini, kita akan meninjau ke penjara Neraka yang mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Ke Penjara Neraka Kumbang Beracun.”

“Cepat tutup matamu!”

“Bersiaplah untuk berangkat!”

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Oh!”

“Penjara Neraka Kumbang Beracun sudah berada di depan kita.”

“Dan para Prajurit alam baka sedang mengawal banyak sekali para roh dosa untuk masuk ke dalam.”

“Dalam perjalanan menuju ke tempat hukuman, para roh dosa dicambuki hingga menangis.”

“Keadaan mereka sangat menyedihkan.”

“Saya tidak tahu dosa apa yang telah mereka lakukan.”

Chi Kung Huo Fo

“Mereka itu, kebanyakan adalah para roh dosa yang hidupnya mencari uang dengan menggunakan nama Dewa atau nama Buddha.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, mereka sudah terlalu banyak menerima persembahan dana atau uang dari para umat.”

“Tetapi uang tersebut dijadikan harta pribadi untuk menyenangkan diri sendiri.”

“Maka sesudah meninggal dunia, roh mereka harus dihukum.”

“Untuk lebih jelas, kita akan masuk ke dalam penjara Neraka untuk meninjaunya.”

“Jenderal dan Pejabat sudah datang menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat beri salam kepada mereka.”

Yang Sheng

“Salam hormat kepada Pejabat dan para Jenderal.”

“Saya adalah Yang Sheng dari Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Kami menerima Titah untuk meninjau alam Neraka, kemudian menulis keadaan dari alam Neraka tersebut ke dalam sebuah Kitab Ajaran Kebaikan.”

“Saya harap Pejabat bersedia memberi bantuan kepada saya.”

Pejabat

“Tidak usah sungkan!”

“Neraka ini termasuk kekuasaan dari Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat.”

“Neraka ini, baru saja didirikan karena para roh dosa yang melanggar dosa ini bertambah banyak, sehingga Yin Ming Chiau Chu (Pembimbing Alam Baka) mendirikan Neraka yang baru ini untuk menghukum para roh dosa.”

“Silakan ikut saya masuk ke dalam untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Guru, saya tidak berani masuk.”

“Ruangan ini penuh dengan kumbang-kumbang yang beterbangan.”

“Kumbang-kumbang itu, ukurannya sebesar jempol tangan.”
“Berwarna hitam.”
“Ada juga kumbang yang berkepala macan.”
“Mereka menyerang dan menggigit para roh dosa sehingga mereka menjerit-jerit kesakitan.”
“Mereka tidak bisa lari.”
“Hanya berdesak-desakan di sudut tembok penjara.”
“Ada beberapa ekor kumbang beterbangan menghampiri kita.”
“Wah, saya lebih baik menghindar.”
“Kumbang berkepala macan sangat beracun.”
“Bisa infeksi bila disengat.”

Chi Kung Huo Fo

“Mengapa kamu ikut-ikutan merasa takut?”
“Kumbang-kumbang ini mempunyai pikiran.”
“Mereka tidak sembarangan menyerang orang.”
“Karena badan para roh dosa memiliki hawa yang kotor, maka mereka diserang, seperti lalat akan menjauhi tempat yang bersih dan berkumpul di tempat yang kotor.”
“Kumbang-kumbang ini terbang menghampiri kita sebagai tanda memberi hormat dalam menyambut kita.”

Yang Sheng

“Aneh ya!”
“Kumbang-kumbang juga bisa menyambut tamu.”

Pejabat

“Silakan masuk ke dalam untuk meninjaunya.”
“Yang Sheng, kamu tidak usah takut.”
“Apabila kumbang-kumbang ini secara sembarangan menyerang orang, maka saya juga sudah lari duluan.”
“Kumbang-kumbang ini memiliki pikiran.”
“Mereka hanya menyerang orang-orang yang berbuat dosa dengan menggunakan nama Dewa atau nama Buddha.”
“Para roh dosa yang lari akan diserang oleh sekumpulan kumbang secara beramai-ramai.”
“Coba kamu lihat badan dari para roh dosa yang telah menderita luka-luka bekas sengatan dari kumbang-kumbang.”
“Muka dari para roh dosa menjadi bengkak karena racun dari kumbang telah bereaksi.”
“Mereka semua sedang melompat-lompat kesakitan.”

Yang Sheng

“Hukuman ini sangat sadis.”
“Semua roh dosa diserang oleh kumbang-kumbang dalam sebuah ruangan penjara yang sempit, tidak ada pintu keluar.”
“Para roh dosa mau melarikan diri pun tidak bisa.”
“Dosa apa yang telah mereka lakukan sehingga mereka harus dihukum di sini?”

Pejabat

“Agar perbuatan dosa mereka dapat dicantumkan di Kitab Ajaran Kebaikan, saya akan membuka pintu dan menyuruh beberapa roh dosa untuk menceritakan dosa mereka.”

“Ini agar dapat menyadarkan umat manusia di dunia.”

Chi Kung Huo Fo

“Bagus!”

“Saat ini, para Pejabat di alam Neraka sudah tahu bahwa kami mendapat Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan. Dan sebagai bahan ajaran untuk dicantumkan ke dalam Kitab Ajaran Kebaikan, saya harap para Pejabat dapat memberikan banyak petunjuk kepada kami.”

Pejabat

“Baiklah!”

“Ini memang merupakan tugas kami.”

“Saya akan melepaskan dua roh dosa agar mereka dapat menceritakan dosa-dosanya.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada tuan.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, dosa apa yang telah tuan lakukan sehingga harus dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sungguh memalukan bila diceritakan.”

“Saya adalah seorang murid di sebuah vihara suci.”

“Karena sudah lama menjadi murid di vihara, saya diangkat menjadi wakil ketua vihara.”

“Suatu hari, vihara kami mengadakan kegiatan mencetak kitab suci untuk disebarkan kepada para umat. Saya ditugaskan untuk mencari sumbangan, agar kitab suci tersebut dapat dicetak dalam jumlah yang banyak untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum.”

“Karena saya pandai berbicara, dalam waktu dua bulan, saya sudah mengumpulkan dana sumbangan sebanyak tiga puluh ribu dolar.”

“Tetapi karena saya sendiri mempunyai banyak hutang, maka demi keperluan rumah tangga, saya hanya menyerahkan dua puluh ribu dolar saja kepada ketua vihara.”

“Saya pikir tidak ada orang yang tahu tentang hal ini.”

“Namun setelah kejadian tersebut, timbul perasaan malu dan bersalah di dalam hati saya.”

“Pikiran saya menjadi tidak tenang.”

“Akhirnya perbuatan saya diketahui oleh ketua vihara.”

“Tetapi ketua vihara tidak menyiarkan keserakahan saya kepada orang lain.”

“Karena banyak pikiran, sehingga saya tidak mempunyai nafsu makan.”

“Tiga tahun yang lalu, saya meninggal dunia karena penyakit lambung.”

“Saya ditangkap oleh Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda.”

“Sebelum meninggal dunia, saya pernah dinasehati oleh ketua vihara.”

“Beliau mengatakan, ‘Para Dewa dan para Buddha sudah sering uturun ke Bumi menjelma menjadi Guru Dharma untuk memberikan ajaran yang benar kepada umat

manusia agar umat manusia jangan melakukan kejahatan. Semua ajaran Dharma sudah kamu pelajari, tetapi mengapa kamu masih melakukan hal yang melanggar Sila? Apabila kamu tidak segera bertobat, maka kamu akan dihukum di alam Neraka.”

“Setelah roh saya tiba di alam baka, Yen Wang memarahi saya.”

“Kemudian saya dikawal ke Panggung Cermin Dosa.”

“Di dalam Cermin itu, terlihat jelas saya menyisihkan dana sumbangan tersebut untuk kepentingan pribadi.”

“Saya menjadi ketakutan.”

“Kemudian saya diserahkan ke Pengadilan Tingkat Keempat, dan saya dihukum oleh Wu Kuan Wang selama dua puluh delapan tahun di penjara Neraka ini.”

“Setiap hari, saya diserang oleh kumbang beracun.”

“Seluruh badan saya terasa sakit, gatal dan bengkak.”

“Saya merasa sungguh menyesal.”

“Sewaktu masih hidup, walau pun saya menjadi murid di vihara, tetapi saya tidak mengikuti ajaran suci.”

“Meski pun saya hanya melakukan kesalahan korupsi satu kali saja, saya sudah tidak tertolong lagi.”

“Maka itu, mohon Pejabat menasehati murid-murid di vihara untuk berhati-hati.”

“Jangan salah langkah.”

“Umat manusia tidak bisa membohongi Penguasa Langit.”

“Sekarang saya merasa sedih.”

“Saya benar-benar telah berbuat dosa kepada ketua vihara dan kepada para umat.”

Pejabat

“Kamu masuk ke vihara dan telah menjadi murid dari para orang suci, namun kamu tidak mengikuti ajaran suci.”

“Malahan membohongi ketua vihara dan murid-murid yang lain.”

“Kamu sudah berbuat salah kepada Guru dan kepada para umat karena kamu telah menyisihkan uang sumbangan dari para umat Buddha yang disumbangkan untuk mencetak kitab suci supaya memperoleh pahala.”

“Kamu bersalah karena telah menggunakan dana dari para umat untuk kepentingan pribadi.”

“Kejahatan yang kamu buat ini merupakan suatu dosa besar.”

“Bagi orang-orang yang masuk ke pintu suci untuk membantu kegiatan di vihara, segala urusan keuangan harus jelas. Dan semua sumbangan dari para umat harus digunakan untuk mengembangkan ajaran kebaikan.”

“Jangan sekali pun digunakan untuk menyenangkan diri sendiri.”

“Bagi yang berani melanggar ajaran suci, kelak akan dihukum di alam Neraka.”

Chi Kung Huo Fo

“Para umat yang melakukan perbuatan dosa di vihara, seperti menggelapkan uang atau mencemarkan nama baik vihara, dosanya sangat berat.”

“Tidak bisa diampuni.”

“Dengan ini, saya memberi nasehat kepada umat manusia di dunia.”

“Apabila seseorang memiliki kesempatan untuk masuk ke pintu suci, haruslah memiliki hati yang suci dan bersih.”

“Tidak boleh melanggar peraturan vihara atau pun melanggar Sila.”

“Jangan sampai dihukum di penjara Neraka, atau bereinkarnasi menjadi empat jenis makhluk hewan.”

“Waktu itu, mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Waktu kita sudah habis.”

“Lain kali, kami datang lagi.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang.”

“Berterima kasihlah kepada Pejabat atas penjelasannya.”

Yang Sheng

“Terima kasih Pejabat dan Jenderal atas penjelasannya.”

“Kami minta permissi untuk pulang.”

Pejabat

“Para Jenderal, berbarislah untuk mengantarkan tamu.”

“Saya harap kalian datang lagi kemari.”

Yang Sheng

“Baik!”

“Guru, saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, saya ingin memberitahu kepada umat manusia bahwa apabila seseorang memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha, serta memiliki kebajikan (bersifat dermawan), dan terkendali dalam Sila, maka dia dapat dinyatakan dengan pasti bahwa dia telah memasuki arus menuju pencerahan (kesucian).”

“Dan dia tidak akan pernah jatuh lagi ke alam kelahiran yang menyedihkan, yaitu tidak akan lahir di alam Hantu (Setan), alam Binatang dan alam Neraka.”

“Salah satu jalan untuk membantu umat manusia menjauhi kejahatan dan menjaga Sila adalah dengan menjaga enam pintu indera, dan bersikap waspada atau penuh perhatian.”

“Enam organ indera umat manusia, yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh jasmani (landasan sentuhan) dan batin (pikiran) harus dijaga dengan baik.”

“Manusia perlu bersikap waspada, terutama sewaktu mengadakan kontak dengan enam objek indera, yakni bentuk jasmani atau wujud dari sesuatu benda, bunyi (suara), wangi-wangian, cita-rasa, sentuhan jasmani dan pikiran.”

“Karena apabila enam organ indera terjadi kontak dengan objek indera mana pun, perasaan secara otomatis akan muncul.”

“Pada saat ini, umat manusia sama sekali tidak memiliki kontrol (penguasaan) terhadap hal ini.”

“Tetapi pada sis lain, bagaimana umat manusia harus bertindak (berbuat), sepenuhnya tergantung pada diri mereka.”

“Di sinilah karma (perbuatan yang disertai kehendak) muncul, karena keinginan atau *cetana* dari umat manusia memainkan peranan. Maka itu, pada saat ini, umat manusia harus memiliki perhatian penuh, bersikap waspada dan berpegang teguh untuk hanya

melakukan perbuatan yang menghasilkan karma baik dari pada karma buruk yang akan disesali kelak.”

“Sebagai contoh, apabila seseorang berbicara kata-kata yang tidak menyenangkan kepada kita, maka seketika itu juga, perasaan yang tidak menyenangkan akan muncul dalam pikiran kita. Pada waktu itu, kita harus waspada. Kita harus tahu atau sadar bahwa perasaan marah dapat membawa sesuatu yang berbahaya.”

“Maka itu, kita harus segera menghilangkan perasaan marah kita.”

“Jika kita tidak dapat menahannya, maka kita harus segera meninggalkan tempat tersebut sebelum emosi kita meledak.”

“Penglihatan adalah pintu indera yang paling mudah menuntun kepada karma buruk. Sebagai contoh, penampilan seorang wanita cantik dapat menyalakan nafsu birahi seorang pria yang sudah menikah.”

“Jika dia dapat bersifat waspada, maka dia akan mengingat tanggung jawabnya dan akan menghindari diri dari melakukan sesuatu yang akan disesalinya kelak.”

“Demikianlah umat manusia harus selalu waspada terhadap perasaan mereka, agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh dari luar.”

“Yang Sheng, camkanlah hal ini setiap saat!”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-28
Berkunjung Lagi ke Penjara Neraka Kumbang Beracun
6 Mei 1977 (Sha Gwee — Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

- “Para orang suci dan para Buddha sering turun ke Bumi.”
- “Tujuan mereka adalah untuk menolong umat manusia.”
- “Maksud mereka menerima murid adalah untuk memberi petunjuk dan mengajar mereka cara untuk berbuat kebaikan.”
- “Para Buddha ingin membantu umat manusia agar mereka bisa kembali ke tempat asalnya (Surga) dan dapat membina diri menuju kesempurnaan.”
- “Begitu luasnya budi baik dari para Buddha dan para orang suci.”
- “Tidak ada yang dapat menandingi mereka.”
- “Ada pepatah mengatakan, ‘Walau pun hanya sehari seseroang menjadi Guru kita, maka seumur hidup kita harus menganggapnya sebagai seorang ayah.’”
- “Maka itu, kita harus menaati ajaran suci atau Dharma yang diajarkan oleh para Buddha atau para orang suci.”
- “Namun, kini banyak murid yang bersifat durhaka.”
- “Berani menjual nama dari para Dewa dan Buddha demi mendapatkan keuntungan pribadi.”
- “Mereka tidak membina diri untuk mencapai tingkat Bodhi, malahan mencemarkan nama baik dari para Dewa dan Buddha.”
- “Mereka menggunakan uang sumbangan dari para umat untuk keperluan pribadi dan berbuat mesum.”
- “Ada umat manusia yang berpraktek sebagai dukun palsu.”
- “Mereka tidak bersedia kembali ke Surga, namun rela menjadi setan atau hantu di alam Neraka.”
- “Dosa ini, benar-benar sangat berat.”
- “Meraka pasti akan dihukum di alam Neraka.”
- “Mereka tidak bisa diampuni.”
- “Maka itu, umat manusia yang menganut agama apa pun, setelah menjadi murid dalam suatu agama, baik para biksu, pendeta, dan sebagainya, haruslah menaati ajaran dari agamanya. Termasuk juga harus menjaga tingkah laku kesopanan.”
- “Jangan sampai berbuat dosa.”
- “Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat lagi ke alam baka.”
- “Naiklah ke atas bunga teratai.”

Yang Sheng

- “Saya sudah duduk dengan baik, Guru.”
- “Hari ini, kita akan pergi ke mana?”

Chi Kung Huo Fo

- “Kita akan menuju ke penjara Neraka Kumbang Beracun untuk melihat para murid yang berbuat dosa.”
- “Tutup matamu!”
- “Kita segera berangkat.”

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Pejabat

“Selamat datang, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena zaman sekarang banyak sekali para umat yang menjual nama agama dengan tujuan untuk mendapatkan uang.”

“Dan bahkan ada yang berani menodai para umat wanita, hal ini benar-benar mencemarkan nama baik dari para Dewa dan Buddha atau merusak nama baik dari suatu agama.”

“Maka itu, kami berkunjung lagi ke penjara Neraka Kumbang Beracun untuk mencari keterangan yang dapat dipakai sebagai pedoman atau cermin untuk menasehati para umat manusia di dunia.”

Pejabat

“Baiklah!”

“Silakan masuk!”

“Saya akan melepaskan beberapa roh dosa, agar mereka dapat menceritakan dosanya.”

Jenderal

“Siap!”

“Saya sudah mengeluarkan tiga roh dosa.”

Pejabat

“Para roh dosa, dengarkan!”

“Beliau adalah Buddha Chi Kung, dan ini muridnya yang bernama Yang Sheng dari Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Mereka datang kemari atas Titah dari Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun, untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Kalian harus jujur menceritakan dosa yang telah kalian lakukan untuk menasehati para umat manusia yang masih hidup di dunia.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada tuan.”

“Mengapa tuan dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya tinggal di sebuah kampung, dan menjabat sebagai kepala desa.”

“Karena di kampung saya bertugas, para umatnya ingin mendirikan sebuah vihara, saya ditugaskan untuk mengurus bagian sumbangan.”

“Saya bersifat tidak jujur.”

“Uang dari hasil sumbangan itu, saya sisihkan sebagian untuk dipakai sendiri.”

“Setelah meninggal dunia, saya baru tahu bahwa saya telah berbuat dosa berat karena menggunakan uang sumbangan dari para umat yang tujuannya digunakan untuk membangun vihara. Saya gunakan untuk kepentingan pribadi. Maka itu, saya dihukum di penjara Neraka ini.”

“Kumbang-kumbang beracun di sini menyerang kami dengan sadis.”

“Sengatannya begitu sakit dan beracun lagi.”

“Coba kamu lihat.”

“Seluruh badan saya enjadi bengkak.”

“Maka itu, umat manusia di dunia harus berlaku jujur, terutama terhadap uang sumbangan yang beratasnamakan agama.”

“Siapa pun tidak boleh menggelapkan uang sumbangan dari para umat, satu sen pun.”

“Kini saya sudah mendapat pembalasannya.”

“Seumur hidup, saya hanya berbuat dosa ini saja.”

“Saya tidak berbuat dosa yang lain.”

Pejabat

“Kamu sebagai seorang kepala desa, seharusnya berbakti kepada masyarakat desa serta memberikan contoh teladan kepada mereka.”

“Tujuan dari mendirikan sebuah vihara adalah untuk menghormati para Buddha dan para orang suci, sekaligus menyebarkan Dharma.”

“Karena dengan melihat patung Buddha, para umat manusia akan selalu teringat kepada para Buddha dan akan berusaha untuk membangkitkan sifat Buddha yang ada di dalam hati mereka untuk berbuat kebaikan.”

“Tetapi kamu malah menggunakan kesempatan dari mendirikan vihara untuk menggelapkan uang.”

“Dosa ini tidak bisa diampuni.”

“Sekarang roh yang kedua, cepat ceritakan dosamu!”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada biksu.”

“Kamu adalah siswa sang Buddha.”

“Mengapa sampai jatuh ke alam Neraka, bukannya menuju ke Surga?”

Roh Dosa

“Namo Amitabha!”

“Sejak saya berumur lima belas tahun, saya sudah masuk ke biara untuk berbakti kepada Buddha, serta membina diri dan belajar Dharma Ajaran Buddha.”

“Pertama, hati saya memang ingin membina diri sampai mencapai kesempurnaan.”

“Namun, dasar dari pemikiran saya tidak kuat. Karena sifat keserakahan, saya sering menggunakan dana atau uang sumbangan dari para umat untuk keperluan pribadi.”

“Saya tidak menggunakan semua dana sumbangan dari para umat untuk keperluan biara, seperti mencetak kitab suci Dharma, merawat biara atau membeli minyak untuk pemasangan pelita.”

“Apabila ada umat yang meminta dibacakan doa, saya tidak sungguh-sungguh membacanya.”

“Kalau ada panggilan untuk berdoa, saya melihat dulu siapa yang mengundang.”

“Bila yang mengundang adalah orang yang miskin, maka saya menjawab dengan alasan tidak sempat.”

“Bila yang mengundang adalah orang kaya, saya akan berusaha untuk menyenangkan hati mereka karena sifat serakah ini.”

“Sewaktu meninggal dunia, para Buddha tidak datang menjemput saya.”

“Malah saya dikawal oleh Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda ke Pengadilan Alam Baka. Dan setelah disidang, saya dihukum di sini.”

Pejabat

“Kamu sebagai seorang biksu yang telah bersedia meninggalkan keduniawian dan berjanji untuk mengabdikan kepada Buddha dan berniat membimbing para umat untuk berbuat kebajikan dan berdoa kepada Buddha agar kelak dapat lahir di alam Buddha, maka itu kamu seharusnya berkelakuan baik dan jujur serta tekun dalam mempelajari Dharma Ajaran Buddha.”

“Dan tidak boleh bersifat egois atau serakah terhadap benda-benda duniawi.”

“Tetapi kamu berbuat sebaliknya.”

“Kamu lebih menyukai uang daripada berbuat kebajikan.”

“Hal ini bertentangan dengan Ajaran Buddha.”

“Maka itu, kamu harus dihukum di penjara Neraka.”

Chi Kung Huo Fo

“Bagi umat manusia yang ingin mengabdikan kepada Buddha, serta bersedia menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, dan bersedia mengubah nama duniawi menjadi nama Dharma, perbuatan ini sangat mulia.”

“Namun, apabila mereka tidak tahan terhadap godaan, tidak berpegang teguh pada Dharma Ajaran Buddha dan tidak menganggap bahwa berbuat kebaikan adalah tujuan utama dari kehidupan manusia di dunia, dan masih mempunyai keinginan nafsu duniawi dan nafsu birahi, maka tidak pantas disebut Yang Mulia.”

“Jika seseorang bersedia melepaskan nafsu keinginan hati dan menghentikan segala khayalan dari kenikmatan duniawi, barulah bisa menemukan Buddha.”

“Apabila para umat manusia tidak meninggalkan tiga racun, yaitu sifat keserakahan, kemarahan dan nafsu birahi, maka selama-lamanya mereka akan terikat dan tetap akan bereinkarnasi di enam jalur tumimbal lahir.”

“Bagi umat manusia yang mempelajari Dharma, tetapi masih melekat dan mencintai kemewahan atau kesenangan duniawi, maka mereka akan masuk ke dalam jebakan dari Raja Mara (Setan Penggoda).”

“Dan akan sulit untuk lahir di alam Buddha.”

“Waktu kita sudah habis!”

“Lain hari, kita akan berkunjung kemari lagi.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Sekarang kami mau pulang.”

“Permisi!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Walau pun seseorang sedikit membaca Kitab Suci Dharma, tetapi dapat berbuat sesuai dengan Dharma Ajaran Buddha Shakyamuni, yaitu dapat menyingkirkan semua hawa nafsu indriya, kebencian dan ketidaktahuan, serta memiliki pengetahuan yang benar tentang Hukum Karma, Hukum Kebenaran dan memiliki batin yang bebas dari keserakahan serta bersifat tidak terikat atau tidak melekat pada hal apa pun. Baik di sini mau pun di sana. Maka ia akan memperoleh manfaat dari kehidupan suci.”

“Yang Sheng, camkanlah hal ini setiap saat.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-29
Kunjungan Ketiga ke Penjara Neraka Kumbang Beracun
20 Mei 1977 (Si Gwee — Ce Sha)

Chi Kung Huo Fo

“Para Buddha dan para orang suci turun ke Bumi tujuannya adalah untuk menurunkan Dharma (Ajaran Kebenaran) untuk menolong umat manusia agar dapat keluar dari roda tumimbal lahir.”

“Namun ajaran Dharma yang diturunkan oleh para Buddha, sering dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga para umat manusia menjadi kurang merasa yakin terhadap ajaran dari para orang suci dan para Buddha.”

“Perbuatan dosa yang berat ini, harus diberi hukuman yang berat.”

“Kebanyakan dari para ahli meramal sering menyebut dirinya mulut besi.”

“Tetapi sesungguhnya, dengan cara yang halus mereka menipu uang dari para umat manusia.”

“Ibaratnya mereka mengigit orang tanpa terlihat darah. Mulut mereka bagaikan mulut macan.”

“Sungguh berbahaya!”

“Mereka telah merusak citra dari guru ahli meramal yang bernama Kui Ku Sien She.”

“Maka itu, setelah meninggal dunia, orang-orang yang berdosa ini akan diberi hukuman yang berat oleh Yen Wang.”

“Kemudian mereka harus bereinkarnasi menjadi burung yang tinggal di dalam hutan, agar mereka dapat berkicau terus untuk meramal cuaca.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Hari ini, cuaca sungguh panas.”

“Saya tidak tahu, apakah perjalanan ke alam baka akan terasa sejuk atau tidak?”

Chi Kung Huo Fo

“Hawa dingin di alam baka akan membuat kamu merasa kedinginan sampai gemeteran.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Jangan menunda waktu lagi!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Hari ini, kita berkunjung lagi ke Neraka Kumbang Beracun.”

“Pejabat dan Jenderal sudah berdiri di depan gerbang untuk menyambut kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena di dunia, banyak umat manusia yang melakukan kejahatan dengan menggunakan nama Dewa dan nama Buddha sehingga mencemarkan nama baik dari para Dewa dan para Budha.”

“Maka itu, kita berkunjung hingga tiga kali kemari untuk mencari keterangan guna menasehati umat manusia di dunia.”

Pejabat

“Silakan ikut saya masuk ke dalam untuk minum teh dulu.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Berhubung hari ini kami agak terlambat tiba di sini, maka itu, kami tidak dapat membuang waktu lagi.”

Pejabat

“Kalau begitu, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng langsung saja meninjau ke dalam penjara Neraka.”

Yang Sheng

“Penjara ini penuh dengan kumbang-kumbang beracun.”

“Mereka menatap para roh dosa sebagai sarangnya.”

“Namun bukan untuk meninggalkan madu, tetapi untuk menyemprotkan cairan racun.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena para roh dosa sewaktu masih hidup di dunia sudah mendapatkan begitu banyak macam kesenangan, maka sekarang mereka harus merasakan pahitnya racun.”

Yang Sheng

“Semua roh dosa yang disengat oleh kumbang beracun menjerit kesakitan.”

“Mereka ingin melarikan diri, tetapi tidak ada jalan keluar.”

Chi Kung Huo Fo

“Ini namanya, sewaktu ada jalan menuju ke Surga, dia tidak mau pergi.”

“Dan Neraka yang tidak mempunyai pintu, dia menerobos masuk.”

Pejabat

“Di dunia, banyak sekali terdapat para pengurus kelenteng, vihara atau biara yang menggunakan nama Dewa atau nama Buddha untuk menipu para umatnya demi mendapatkan uang.”

“Ini menyebabkan kelakuan mereka diprotes masyarakat umum.”

“Hal ini benar-benar mencemarkan nama baik dari sebuah tempat suci.”

“Maka itu, roh dosa yang datang kemari semakin banyak.”

“Sungguh memalukan!”

“Saya akan memanggil beberapa roh dosa untuk menceritakan dosa yang telah mereka lakukan, agar perbuatan dosa mereka dapat dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati umat manusia.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat.”

“Semoga tugas kami dalam menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini bisa cepat selesai.”

Pejabat

“Ini memang kewajiban kami.”

“Tidak usah sungkan!”

“Suruh Jenderal mengeluarkan dua roh dosa.”

“Ayo!”

“Cepat ceritakan dosamu!”

“Mengapa kamu sampai dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Ketika saya masih hidup di dunia, profesi saya adalah seorang perantara atau seorang medium.”

“Artinya badan saya dapat dipergunakan oleh para Dewa.”

“Saya bertugas di sebuah kelenteng yang bernama Zhong Tan Yuan Shuai.”

“Pada mulanya roh dari Dewa tersebut benar-benar meminjam badan saya untuk mengobati orang yang sakit.”

“Dan hasilnya sangat manjur.”

“Sehingga banyak orang yang tertolong.”

“Melihat orang yang datang ke kelenteng semakin banyak, maka sewaktu Dewa tidak datang, saya berpura-pura kemasukan roh Dewa dan membohongi para umat dengan mengatakan bahwa mereka telah diganggu oleh setan atau melanggar pantangan tertentu.”

“Dan harus dibacakan doa baru bisa sembuh.”

“Orang yang meminta pertolongan harus membakar uang kertas emas, dan saya membuka harga seribu, dua ribu atau tiga ribu yuan dengan alasan bahwa ini adalah petunjuk dari Dewa.”

“Dengan cara ini, saya mendapat banyak uang sehingga saya bisa membeli rumah gedung dan hidup bersenang-senang.”

“Tetapi setelah meninggal dunia, saya dikawal oleh Prajurit yang berkepala kerbau dan berkepala kuda menuju ke alam baka.”

“Kemudian saya diserahkan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Keempat.”

“Yen Wang Wu Kuan Wang marah besar kepadaku.”

“Beliau berkata, ‘Kamu dapat meminjamkan badanmu untuk dipakai oleh para Dewa guna mengobati penyakit umat manusia, seharusnya kamu bersyukur karena dapat berbuat kebajikan dalam menolong sesama umat manusia. Tapi karena keserakahanmu, kamu menggunakan nama Dewa untuk memperoleh kekayaan. Sekarang setelah ditimbang, ternyata kejahatanmu lebih berat dari kebaikanmu. Maka kamu harus dihukum di penjara Neraka.’”

“Kini, setiap hari badan saya disengat oleh kumbang-kumbang yang beracun.”

“Sungguh sakit!”

“Sewaktu saya masih menjadi seorang perantara Dewa, badanku tahan dibacok dengan pisau atau golok.”

“Sekarang, hanya digigit sekali oleh kumbang beracun, rasanya seperti ditusuk oleh ribuan jarum.”

“Sakitnya sampai ke ulu hati.”

“Sekarang saya mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Tolong sampaikan nasehat kepada orang yang bisa kemasukan roh dari para Dewa untuk berbuat kebaikan dalam menolong sesama umat manusia.”

“Jangan seperti saya.”

“Karena keserakahan, harus dihukum di penjara Neraka ini.”

Chi Kung Huo Fo

“Badan umat manusia, apabila dapat dimasuki oleh roh para Dewa untuk menolong umat manusia yang sakit, sebenarnya adalah tradisi dari ajaran Tao.”

“Para Dewa ingin membantu mengobati umat manusia yang penyakitnya tidak dapat diobati oleh para dokter.”

“Maka demi untuk mengobati umat manusia, para Dewa menggunakan tenaga gaibnya.”

“Ini sebetulnya adalah kebaikan dari Langit yang masih menyayangi umatnya.”

“Namun, kalau kebaikan ini dipergunakan untuk mencari kekayaan duniawi, sudah terbalik dengan tujuan dari Langit. Ini disebut dosa.”

“Tapi kalau hanya sekedar untuk mencari makan, artinya hanya sekedar menerima uang pemberian dari orang secara suka rela tanpa memasang tarif, maka hal itu tidak bermasalah.”

“Namun, kalau dipergunakan untuk jual-beli dengan memasang tarif, maka orang yang sebenarnya bisa kemasukan roh Dewa akan menjadi kemasukan roh setan akibat dari sifat keserakahan.”

“Hukum di alam dunia tidak mengizinkannya, apalagi hukum di alam baka.”

Pejabat

“Suruh roh kedua untuk menceritakan dosa yang telah dilakukannya.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya berpraktek sebagai peramal nasib.”

“Saya suka menyelidiki ilmu ramalan yang mana kemudian menjadi pegangan hidup saya untuk mencari sesuap nasi.”

“Pada suatu hari, karena sepi tamu, kebetulan ada seorang pemuda meminta saya meramalkan nasibnya. Saya melihat dari pakaiannya, dia seperti seorang pendatang baru. Maka saya berkata bahwa dia dalam waktu dekat akan mendapat kecelakaan atau musibah dan harus dibacakan doa.”

“Kalau tidak, masa depannya akan suram.”

“Lalau saya membujuk dia dengan mengatakan bahwa saya mengerti ilmu sakti untuk mengubah nasibnya.”

“Pemuda itu percaya terhadap apa yang saya katakan.”

“Maka dia masuk ke dalam perangkap saya.”

“Setelah membantu dia bersembahyang, saya meminta imbalan yang tinggi, yaitu sebesar seribu lima ratus dolar.”

“Kemudian saya sering gunakan jurus ini untuk menipu orang.”

“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memarahi saya.”

“Beliau mengatakan bahwa saya mengerti ilmu meramal, bukannya digunakan untuk memberi petunjuk atau membantu orang, tapi digunakan untuk menakuti orang atau menipu.”

“Sehingga saya dihukum di Penjara Neraka Kumbang Beracun selama dua belas tahun.”

“Sekarang, saya baru menjalani hukuman ini selama tiga tahun lebih.”

“Masih lama lagi masa pembebasan saya.”

“Kumbang-kumbang di sini tidak menghasilkan madu.”

“Namun menyuntikkan racun.”

“Setelah disengat oleh kumbang beracun, badan saya terasa sangat sakit, gatal dan bengkak.”

“Saya menyesal, mengapa dulu saya berbuat dosa seperti ini.”

Chi Kung Huo Fo

“Sewaktu masih hidup di dunia, kamu pintar berbicara.”

“Dengan mengatakan bahwa kamu mengerti segala ilmu meramal dan jurus sakti yang bisa mengubah nasib orang, kelakuanmu bagaikan kumbang-kumbang beracun ini.”

“Lebih banyak mencelakakan orang dari pada menolong orang.”

“Maka cocoklah hukum pembalasan ini untuk kamu.”

“Dan ini juga merupakan nasehat bagi para tukang ramal di dunia.”

“Mereka harus menggunakan ilmunya untuk berbuat kebaikan, yaitu menolong orang yang tersesat dan memberi petunjuk kepada orang yang sedang kebingungan.”

“Dengan berbuat amal kebaikan ini, umat manusia bisa mendapatkan jasa atau pahala.”

“Tetapi kalau meramal dengan sembarangan atau hanya menginginkan uang dari orang, maka tidak pantas disebut peramal.”

“Dan setelah meninggal dunia, mereka akan dihukum di Penjara Neraka Kumbang Beracun.”

“Waktu kami sudah habis.”

“Kami harus segera pulang.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada Pejabat tentang hukuman untuk para dukun palsu.”

“Apakah para dukun palsu, apabila sudah meninggal dunia, akan dihukum di sini juga?”

Pejabat

“Tidak pasti!”

“Bagi dukun yang pernah memperkosa wanita, akan dihukum di penjara Neraka Pengadilan Tingkat yang lain yang hukumannya lebih berat.”

“Dan ada sebagian dari mereka dihukum di sini juga.”

Yang Sheng

“Karena terbatasnya waktu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Pejabat dan Jenderal.”

“Kami minta permisi dulu.”

Pejabat

“Antarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang.”

“Naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-30
Kunjungan ke Penjara Neraka Pengadilan Tingkat Kelima
Pertemuan dengan Penguasa Alam Baka Sen Luo Wang dan
Peninjauan Panggung Melihat Kampung Halaman
30 Mei 1977 (Si Gwee — Cap Sha)

Dewa Yang Jian

“Karena Buddha Chi Kung ada urusan penting, hari ini Beliau tidak bisa menemani Yang Sheng untuk berkeliling ke alam Neraka.”

“Saya bernama Yang Jian, mendapat perintah dari Yi Huang Ta Tien Zun (Penguasa Langit) untuk menjemput Yang Sheng.”

“Dan membawanya untuk meninjau alam baka.”

“Karena waktu sangat terbatas, Yang Sheng, bersiaplah untuk berangkat!”

Yang Sheng

“Dewa Yang Jian, hari ini saya merasa sangat terhormat karena Dewa Yang Jian bersedia mengantar saya ke alam baka.”

“Untuk itu, saya mengucapkan banyak terima kasih.”

“Dewa Guru membawa seekor Anjing Langit.”

“Untuk apa?”

“Biasanya Buddha Chi Kung mengajak saya pergi ke alam baka dengan menaiki bunga teratai.”

“Dewa Yang Jian menggunakan benda apa untuk membawa saya pergi?”

Dewa Yang Jian

“Buddha Chi Kung memiliki teratai, dan saya mempunyai Anjing Langit.”

“Para Buddha dan para Dewa, masing-masing mempunyai kendaraan sendiri.”

“Hari ini, kamu naik Anjing Langit ini saja.”

Yang Sheng

“Anjing jalannya pelan.”

“Kapan kita baru bisa sampai ke alam baka?”

“Dan kelihatannya dia sangat galak.”

“Kalau orang asing mendekatinya, mungkin bisa digigit.”

Dewa Yang Jian

“Ini bukan anjing biasa, tetapi Anjing Langit.”

“Dia adalah kendaraan Saya untuk bepergian ke mana-mana.”

“Dia sangat cerdas dan tidak akan menggigit kamu.”

Yang Sheng

“Anjing larinya kurang cepat.”

“Saya takut kita akan terlambat.”

Dewa Yang Jian

“Yang Sheng, kamu tenang saja.”

“Lihat Anjing Langit ini!”

“Dia mempunyai empat kaki, seperti mobil yang beroda empat.”

“Jalannya tidak akan kalah cepatnya dengan bunga teratai.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas punggungnya!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk di punggungnya.”

“Dewa Yang Jian, karena kamu duduk di depan saya, maka kamu harus baik-baik memegangnya.”

“Kalau tidak, saya bisa terjatuh.”

Dewa Yang Jian

“Kamu tutup mata saja.”

“Tidak akan terjadi apa-apa!”

“Tenanglah!”

Yang Sheng

“Saya tidak tahu hari ini kita mau pergi ke mana.”

Dewa Yang Jian

“Hari ini, kita akan pergi ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Jangan bertanya lagi.”

“Kita harus berangkat sekarang.”

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Wah!”

“Tadi saya hanya mendengar suara angin.”

“Tiba-tiba dalam sekejap mata, kita sudah sampai di alam baka.”

“Anjing Langit ini tidak kalah hebatnya dengan bunga teratai Buddha Chi Kung.”

Dewa Yang Jian

“Taoisme dan Buddhisme termasuk dalam satu keluarga agama.”

“Dalam hal alat transportasi, bisa saja berbeda.”

“Seperti di alam manusia, terdapat berbagai jenis alat transportasi.”

“Tetapi yang paling penting adalah mesinnya.”

“Mesin itu bagaikan hati manusia.”

“Jika hati manusia baik, maka perjalanan hidupnya akan lancar dan selamat.”

Yang Sheng

“Memang benar apa yang dikatakan oleh Dewa Guru.”

“Di depan kita, kelihatannya banyak roh menuju ke sebuah panggung.”

“Ada roh pria, dan ada roh wanita.”

“Mereka dikawal oleh Prajurit alam baka.”

“Tetapi ada sebagian roh tidak dikawal.”

“Mereka semua menuju ke sebuah panggung.”

“Kelihatannya mereka sangat gembira sewaktu berjalan menuju ke panggung itu.”

“Tempat apakah itu?”

Dewa Yang Jian

“Ini adalah tempat atau panggung melihat kampung halaman.”

“Para roh dosa yang akan diserahkan ke Penjara Neraka Pengadilan Tingkat Kelima, ingin sekali melihat keadaan dari anak dan cucu atau keluarga mereka yang masih hidup di dunia.”

“Dari Panggung ini, mereka dapat melihat kampung halaman sendiri.”

“Ada roh yang menangis setelah dia melihat keluarganya, karena dia teringat kembali keadaannya sewaktu masih hidup di dunia.”

“Para roh yang tidak berdosa pun senang datang kemari untuk melihat-lihat keadaan dari keluarga mereka yang masih hidup di dunia.”

Yang Sheng

“Di depan kita, sudah tiba sebaris pasukan yang gagah dan disiplin.”

“Saya tidak tahu mereka dalah Pejabat yang datang dari mana.”

Dewa Yang Jian

“Beliau adalah Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Kelima yang bernama Sen Luo Wang.”

“Para Pejabat dan Jenderal dari penjara Neraka telah datang untuk menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat berikan salam kepada mereka!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Sen Luo Wang.”

“Saya adalah Yang Sheng dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Karena kami mendapat Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan guna menasehati umat manusia di dunia, hari ini saya diantar oleh Dewa Yang Jian ke alam baka ini.”

“Saya harap Sen Luo Wang dapat memberikan banyak bantuan, agar tugas kami menjadi lancar dan cepat selesai.”

Sen Luo Wang

“Vihara Sheng Sien (Vihara Para Orang Suci) telah banyak melakukan perbuatan yang berpahala karena mengajar ajaran kebaikan kepada para umat manusia.”

“Dan telah banyak mencetak Kitab Ajaran Kebaikan dan kitab suci Dharma Ajaran Buddha guna menasehati umat manusia di dunia, sehingga telah banyak umat manusia yang menjadi sadar.”

“Saya selaku Pengurus Penjara Neraka Pengadilan Tingkat Kelima mengetahui bahwa banyak roh yang datang kemari dulunya sudah pernah membaca Kitab Ajaran Kebaikan yang dicetak oleh vihara kalian, sehingga dosa yang mereka lakukan tidaklah banyak.”

“Maka setelah menjalani beberapa hukuman di penjara Neraka, mereka dapat bereinkarnasi menjadi manusia kembali. Dan saya berharap mereka akan lebih giat lagi berbuat kebajikan sampai berhasil mencapai kesempurnaan.”

Yang Sheng

“Terima kasih banyak atas perhatian dari Yen Wang.”

“Yang salah dan yang benar pasti ada keadilannya.”

“Bagi yang berjasa atau yang berbuat kebajikan, pasti dapat lahir di alam Surga.”

“Dan bagi yang berbuat kejahatan, tentu akan dihukum di penjara Neraka.”

Sen Luo Wang

“Yang Sheng, jangan bersujud!”

“Cepat bangun!”

“Dewa Yang Jian dan Yang Sheng, silakan ikut saya ke pengadilan untuk beristirahat sebentar.”

Dewa Yang Jian

“Karena waktu kami tidak banyak, lain hari kami akan bertemu ke pengadilan.”

“Sekarang saya ingin mengajak Yang Sheng ke *Wang Xian Tai* (Panggung Melihat Kampung Halaman).”

Sen Luo Wang

“Baiklah kalau begitu.”

“Mari saya bimbing kalian menuju ke *Wang Xian Tai*.”

Yang Sheng

“Terima kasih Yen Wang.”

Sen Luo Wang

“Para roh yang masuk ke penjara Neraka Pengadilan Tingkat Kelima pasti harus melewati Panggung ini.”

“Melalui Panggung ini, mereka dapat melihat keadaan dari anak dan cucu mereka yang masih hidup di dunia.”

“Kebanyakan dari para roh masih memikirkan atau merindukan anak dan cucunya.”

“Roh yang berdosa mau pun yang tidak berdosa, semuanya ingin naik ke Panggung ini untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh anggota keluarganya yang masih hidup di dunia setelah mereka meninggal dunia.”

Yang Sheng

“Memang ini merupakan sifat kebiasaan umat manusia.”

“Di sana, ada seorang kakek yang dikawal oleh Prajurit alam baka.”

“Setelah melihat di Panggung Melihat Kampung Halaman yang disebut *Wang Xiang Tai*, dia menangis dengan sangat memilukan.”

“Kelihatannya dia sungguh sedih.”

“Mengapa bisa demikian?”

Sen Luo Wang

“Karena kakek ini, sewaktu masih hidup di dunia pernah berbuat dosa.”

“Kini dia dihukum di penjara Neraka.”

“Dari Panggung ini, dia melihat anak dan cucunya sama sekali tidak bersedih hati atas kepergiannya.”

“Anak-anaknya ada yang sedang menonton TV di ruang tamu, ada yang bermain di halaman.”

“Mereka sama sekali tidak mengingat jasa dari para leluhurnya.”

“Kakek ini berpikir dalam hatinya bahwa betapa sulitnya dia mencari nafkah untuk membesarkan anak-anaknya. Tetapi sekarang mereka tidak ingat lagi kepadanya.”

“Maka itu, dia menjadi sedih dan merasa semua pengorbanan dan cintanya hanyalah sia-sia.”

“Oleh karenanya, dia menangis dengan sedih.”

Dewa Yang Jian

“Sewatu masih hidup di dunia, dia tidak baik-baik menjadi manusia. Dan sama sekali tidak pernah berpikir untuk membina diri guna meningkatkan spiritualitas, atau berbuat kebaikan agar dapat lahir di alam Surga setelah meninggal dunia.”

“Sekarang dia berharap anak dan cucunya dapat menolongnya.”

“Harapannya sungguh sulit terwujud karena kebanyakan anak dan cucu zaman sekarang sama sekali tidak percaya adanya roh atau setan atau pun Dewa atau pun Hukum Karma.”

“Mereka kebanyakan tidak bersedia berbuat jasa kebaikan untuk menolong para leluhurnya.”

“Kini rohnya telah sampai ke alam baka.”

“Mau merasa menyesal pun, sudah terlambat!”

“Maka itu, lebih baik sewaktu masih bernafas, artinya sewaktu masih hidup di dunia, harus menjaga Sila dan banyak melakukan amal kebaikan, yaitu menolong sesama umat manusia dan turut serta dalam menyebarkan ajaran kebaikan.”

“Ini barulah disebut orang yang bijaksana.”

Yang Sheng

“Mengapa sewaktu saya berdiri di atas Panggung *Wang Xian Tai* untuk melihat kampung halaman saya sendiri, saya tidak melihat apa-apa?”

“Semuanya kosong.”

Dewa Yang Jian

“Mata kamu masih mata manusia biasa.”

“Biar pun Buddha Chi Kung telah memandikan kamu di kolam membersihkan hati, namun karena kamu masih menetap di dunia, maka jiwamu masih terpolusi kotoran debu duniawi.”

“Maka itu, mata kamu tidak tembus pandang.”

“Ini adalah keajaiban dari alam baka.”

Sen Luo Wang

“Karena alam manusia penuh dengan kotoran duniawi, yaitu penuh dengan sifat keserakahan, kemarahan, kesombongan, kemelekatan terhadap benda atau wujud duniawi dan nafsu birahi, maka secara tidak langsung kamu sudah terpolusi.”

“Sehingga matamu tidak tembus pandang.”

“Perintahkan Pejabat untuk mengambil air suci untuk mencuci mata Yang Sheng.”

Pejabat

“Siap!”

“Sudah diambil air sucinya.”

“Silakan, Yang Sheng!”

Sen Luo Wang

“Berikan air suci itu kepadaku.”

“Yang Sheng, cucilah kedua matamu dengan air suci ini.”

Yang Sheng

“Terima kasih Yen wang atas pemberian air sucinya.”

“Setelah dicuci dengan air suci, kedua mata saya terasa sejuk.”

Sen Luo Wang

“Sekarang, coba kamu lihat sekali lagi di Panggung *Wang Xiang Tai*.”

“Apakah sudah terlihat kampung halamanmu?”

Yang Sheng

“Oh!”

“Sungguh menakjubkan!”

“Saya dapat melihat semua keadaan di dalam ruangan kebaktian di Vihara Sheng Sien.”

“Kelihatannya para murid sedang berbaris menjadi dua bagian.”

“Mereka sedang membaca doa, dan badan saya sedang duduk di depan meja tulis.”

“Yi Xi Tong Zi (Dewa Kecil) sedang memegang tangan saya untuk menulis.”

“Juga tampak kakak seperguruan saya, yaitu kakak Lee dan kakak Wang.”

“Mereka sedang menulis di samping meja.”

“Kakak Lin sedang membacakan apa yang telah saya tulis di tatakan yang berisi pasir.”

“Wah!”

“Kelihatannya seperti menonton film saja.”

Sen Luo Wang

“*Wang Xiang Tai* sangat menakjubkan.”

“Dengan hanya berdiri di atasnya, dapat melihat kampung halaman sendiri.”

“Keajaibannya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.”

“Di vihara kalian Yi Xi Tong Zi (Dewa Kecil) sedang menggunakan mata dewanya untuk menangkap suara yang keluar dari mulutmu dan membantumu menulis semua keadaan yang terjadi di alam baka.”

“Maka mata dari Yi Xi Tong Zi (Dewa Kecil) sama seperti Panggung *Wang Xian Tai*, dapat melihat kampung halaman sendiri, sekaligus dapat melihat tembus keadaan dari alam dunia dan alam baka.”

Yang Sheng

“Benda-benda yang tercipta di Langit dan di dunia, benar-benar sangat ajaib.”

“Di depan kita, ada satu roh.”

“Dia tidak dikawal oleh Prajurit alam baka, hanya diantar dan dipersilakan untuk melihat dari Panggung *Wang Xiang Tai*.”

“Setelah melihatnya, dia tersenyum.”

“Mengapa bisa begitu?”

Sen Luo Wang

“Roh ini, sewaktu masih hidup di dunia, hatinya baik serta banyak berdoa kepada Buddha.”

“Tetapi dia belum berhasil mencapai tingkat kesucian dalam melaksanakan praktek spiritualitasnya.”

“Dia baru meninggal dunia.”

“Sekarang, melalui Panggung ini, terlihat oleh dia bahwa anak dan cucunya sedang membacakan doa atau bersembahyang di meja ibunya, sehingga dia menjadi terharu melihat anak dan cucunya yang sangat berbakti.”

“Dan karena dia mengetahui bahwa kematian adalah perpisahan yang tidak bisa dihindari, maka dia kelihatannya tidak merasa sedih.”

“Dalam waktu dekat ini, dia akan ditempatkan di Kantor Pengumpulan Amal Kebajikan untuk melatih diri.”

“Setelah lulus, dia akan diangkat untuk menjabat sebagai Shen Ming (Dewa yang menetap di biara atau di kelenteng).”

Yang Sheng

“Saya ada satu pertanyaan.”

“Mengapa para roh setelah tiba di Panggung *Wang Xiang Tai*, langsung bisa melihat keadaan di dunia, sedangkan saya pertama kali tidak bisa melihat apa-apa?”

Sen Luo Wang

“Karena kamu adalah manusia dari dunia.”

“Rohmu masih menyatu di badanmu. Hawa dari alam dunia belum putus. Maka kamu tidak bisa melihat semua keadaan dari alam baka.”

“Namun, jika umat manusia sudah meninggal dunia, roh mereka telah berpisah dengan alam dunia dan masuk ke alam baka.”

“Kehidupan mereka telah berubah.”

“Begitu roh mereka masuk ke alam baka, mereka pasti dapat melihat keadaan dari alam dunia melalui Panggung itu.”

“Bagi umat manusia yang tingkat spiritualitasnya sudah tinggi, dapat melihat tembus ke alam Surga dan alam baka walau pun mereka masih hidup di alam dunia.”

“Maka itu, umat manusia harus rajin melatih diri.”

Dewa Yang Jian

“Karena waktu kami sudah habis, kami ucapkan banyak terima kasih kepada Yen Wang dan Pejabat.”

“Kami minta permisi dulu.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Yen Wang dan Pejabat.”

“Kami minta permisi.”

“Kami akan berkunjung lagi di lain waktu.”

Sen Luo Wang

“Perintahkan Pejabat dan Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Dewa Yang Jian

“Yang Sheng, mari cepat jalan!”

Yang Sheng

“Oh ya!”

“Saya melihat Dewa Yang Jian memiliki tiga buah mata.”

“Kalau saya boleh bertanya, apa kegunaan dari mata ketiga ini?”

Dewa Yang Jian

“Mata ketiga ini adalah mata Langit, yaitu kombinasi dari hawa Langit, Bumi dan diri sendiri.”

“Ibaratnya seperti matahari, bulan dan bintang saling menerangi.”

“Maka itu, kekuatannya sangat luar biasa.”

“Mata ketiga ini digunakan khusus untuk menangkap setan atau jin yang ada di dunia.”

“Jika mereka melihat saya, mereka merasa ketakutan.”

Yang Sheng

“Oh!”

“Begitu hebat!”

“Mata ketiga ini benar-benar memiliki kekuatan yang sangat dashyat dan banyak manfaatnya.”

Dewa Yang Jian

“Kamu jangan memandang rendah terhadap mata ketiga ini.”

“Mata ketiga ini juga disebut mata kebijaksanaan.”

“Apabila umat manusia rajin bermeditasi dan selalu fokus pada mata ketiga, suatu saat pasti dapat mengaktifkan mata ketiga mereka untuk melihat.”

“Begitu mereka angkat kepala mereka untuk melihat ke atas Langit, mereka dapat melihat para Dewa yang berada di alam Surga.”

“Sehingga mereka tidak berani lagi berbuat kejahatan sekecil apa pun untuk selamanya.”

Yang Sheng

“Saya baru pertama kali bertemu dengan Dewa Guru.”

“Saya tidak berani memandang rendah kepada Dewa Guru.”

“Saya hanya ingin mengetahui kegunaan dari mata ketiga Guru.”

“Jangan marah ya.”

Dewa Yang Jian

“Oh, tidak apa-apa.”

“Yang Sheng, cepat duduk di atas punggung Anjing Langit!”

“Kita harus segera pulang.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Dewa Yang Jian

“Orang yang pikirannya tidak teguh, tidak mengenal Ajaran yang Benar (Dharma) serta memiliki keyakinan yang goyah, maka orang seperti itu kebijaksanaannya tidak akan sempurna.”

“Orang bijaksana akan meluruskan pikirannya dan berbuat sesuai dengan Dharma Ajaran Buddha Sakyamuni, seperti para pembuat panah meluruskan anak panahnya.”

“Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik.”

“Bagaikan bunga melatih merekahkan kuntum-kuntum segar hari ini, dan merontokkan bunga-bunga kemarin yang telah layu.”

“Tanggalkanlah segala nafsu keinginan termasuk nafsu birahi, keserakahan dan kebencian.”

“Maka tubuh, perkataan dan pikiran akan menjadi tenang.”

“Di saat semua keinginan duniawi telah disingkirkan, maka orang itu akan mendapatkan dirinya dalam keadaan tentram dan sentosa.”

“Sekarang kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari Anjing Langit. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-31
Kunjungan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima
Mendengar Penjelasan Tentang Hukuman
Di Penjara Neraka Congkel Hati
15 Juni 1977 (Si Gwee — Ji Cap Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Beberapa hari yang lalu, Saya ada sedikit urusan, sehingga Saya meminta Dewa Yang Jian menggantikan Saya untuk menemani Yang Sheng berkeliling ke alam Neraka.”

“Dewa Yang Jian bertemu dengan Saya dan kami berbincang-bincang tentang keadaan yang terdapat di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Juga berdiskusi tentang Dharma.”

“Dan kami berharap apabila umat manusia di dunia memiliki kesempatan untuk membaca kitab suci Ajaran Kebenaran, haruslah membacanya dengan teliti dan berusaha untuk memahami artinya.”

“Jangan hanya sekedar membaca.”

“Ibaratnya seperti memakan buah-buahan, harus makan dagingnya.”

“Kalau hanya memandangi kulitnya saja, tidak akan mengetahui rasa asli dari buah itu.”

“Hari ini, kita sudah bersiap-siap untuk berkeliling ke alam Neraka.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Waktu yang lalu, Guru pernah mengatakan bahwa Dewa dan Buddha memiliki banyak tubuh jelmaan, dan dapat hadir di berbagai tempat pada waktu yang sama.”

“Lalu mengapa Guru pada waktu yang lalu tidak dapat membawa saya ke alam baka? Malahan mengutus Dewa Yang Jian?”

Chi Kung Huo Fo

“Ha, ha, ha!”

“Sebenarnya, Saya bukannya tidak dapat menjelmakan diriku di berbagai tempat.”

“Tetapi saya berkeinginan agar para umat manusia memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan Dewa Yang Jian.”

“Oh ya!”

“Waktu kita sangat terbatas.”

“Mari kita segera berangkat!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan mantap.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

“Penguasa Alam Baka dan para Pejabat sudah menunggu di depan gerbang untuk menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat beri salam kepada mereka!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Yen Wang dan Pejabat.”

“Hari ini, saya bersama Buddha Chi Kung datang kemari lagi untuk meninjau.”

“Saya mohon Sen Luo Wang dapat memberi banyak petunjuk kepada saya.”

Sen Luo Wang

“Yang Sheng, cepat bangun!”

“Saya mengucapkan selamat datang kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima ini.”

“Silakan masuk ke dalam untuk berbincang-bincang.”

Chi Kung Huo Fo

“Kami datang atas Titah dari Penguasa Langit untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”

“Kali ini, kami datang untuk meninjau Penjara Neraka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Tugas kami ini sudah selesai setengah.”

“Saya berharap Yen Wang dapat memberikan bantuan agar tugas suci ini bisa cepat selesai demi mengembangkan hawa kebaikan di alam manusia.”

Sen Luo Wang

“Dunia pada zaman sekarang sudah cukup maju, sehingga hati dari para umat manusia menjadi angkuh.”

“Pelajaran agama pun ditinggalkan.”

“Untunglah di negara Taiwan banyak didirikan vihara-vihara untuk mengembangkan Ajaran Kebaikan, mengikuti keinginan dari Penguasa Langit sehingga telah banyak menolong umat manusia di dunia.”

“Di antaranya adalah Vihara Sheng Sien, yang paling giat dalam menyebarkan pendidikan moralitas dan telah banyak mencapai keberhasilan.”

“Ini menyebabkan Penguasa Langit menurunkan Titah kepada kalian untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Mulai tahun 1976, tanggal 15 bulan 8 Imlek yang baru berlalu, sepuluh tingkat pengadilan dari alam baka telah mendapat pemberitahuan, dan mengetahui hal ini.”

“Setelah kami menunggu cukup lama, kalian baru tiba.”

“Sekarang, mari kita beristirahat dulu dan berbincang-bincang.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas jamuan dari Yen Wang.”

“Di luar pengadilan, para roh dosa sudah penuh sesak.”

“Wajah dari para roh tampaknya tidak ceria.”

“Mereka merasa ketakutan.”

“Mereka sedang melihat ke arah kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Nama dari Yen Wang Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima ini sering terdengar di dunia karena Beliau sangat tegas dalam menjalankan tugas. Dan tidak pernah memberi ampun.”

“Hukuman yang terdapat di sini juga berat-berat.”

“Para roh dosa mungkin sudah tahu, maka mereka merasa ketakutan.”

Sen Luo Wang

“Kalian berdua, cepat masuk ke dalam ruangan untuk beristirahat.”

Yang Sheng

“Terima kasih, Yen Wang.”

Sen Luo Wang

“Silakan duduk!”

“Perintahkan Pejabat untuk menuangkan the Dewa kepada tamu kita!”

Pejabat

“Baiklah!”

“Teh Dewa sudah dihidangkan.”

“Silakan Anda berdua meminumnya.”

“Tidak usah sungkan!”

Yang Sheng

“Saya sedang haus.”

“Saya ingin mencicipinya.”

“Wah!”

“Sungguh wangi!”

“Cocok dengan selera saya.”

Sen Luo Wang

“Saya paling senang minum teh Dewa.”

Chi Kung Huo Fo

“Apakah Yang Sheng tahu, mengapa Sen Luo Wang dijuluki hakim Pao Kung?”

Yang Sheng

“Yen Wang dari Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima dijuluki hakim Pao Kung karena Beliau berkepala dingin, berwajah tegas dan berhati keras.”

“Artinya Beliau tidak memberi ampun dalam menangani kasus kejahatan.”

“Ini merupakan ciri khas dari hakim Pao Kung.”

“Beliau menjalankan keadilan dan berkelakuan jujur.”

Sen Luo Wang

“Ha, ha, ha...”

“Murid Vihara Sheng Sien, bukan hanya pandai menulis kitab.”

“Bahkan memiliki pandangan yang benar dan cerdas, serta dapat menjelaskan sesuatu dengan tepat.”

Yang Sheng

“Oh!”

“Itu hanya kebetulan saja.”

Sen Luo Wang

“Hari ini, saya sungguh merasa senang atas kunjungan dari kalian berdua.”

“Pada zaman sekarang, kebanyakan umat manusia hanya mencari nama, kedudukan dan harta sehingga mengabaikan citra dari seorang manusia.”

“Di mana-mana, terlihat keadaan saling berlomba dan bersaing.”

“Para umat manusia berprinsip, apabila kamu menipu saya, maka saya pun akan berbohong kepadamu.”

“Demi memajukan usaha, sering diadakan kegiatan yang menyesatkan untuk memancing para langganan, yaitu dengan menggunakan muslihat wanita cantik atau cara lain yang biasanya merusak moral umat manusia.”

“Baik siang mau pun malam, semua perbuatan umat manusia senantiasa diamati atau dilihat oleh Pejabat alam baka, dan mereka telah mencatat banyak hal-hal seperti yang telah saya sebutkan tadi.”

“Umat manusia zaman sekarang, moralnya sungguh bejat.”

“Tempat-tempat pelacuran ramai dikunjungi oleh para pria hidung belang dan para wanita yang menjual diri.”

“Setiap hari, dosa umat manusia bertambah terus.”

“Saya sebagai Pengurus Alam Baka Pengadilan Tingkat Kelima tidak pernah memberi ampun.”

“Setiap roh dosa yang diserahkan kemari pasti akan merasa ketakutan.”

“Maka itu, nasehatilah umat manusia di dunia untuk cepat insaf. Ubahlah sikap yang buruk. Ikuti ajaran yang benar.”

“Kalau tidak, apabila roh mereka tiba di sini, mereka akan merasakan ketegasan saya.”

“Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima ini boleh disebut Neraka Besar Berjeritan karena setiap roh dosa yang dihukum di sini, pasti akan menjerit kesakitan. Apalagi Penjara Neraka Belah Dada Ambil Hati adalah khusus untuk menghukum umat manusia yang berhati jahat atau yang memiliki hati yang miring, hati yang beracun, hati yang kejam, hati yang penuh kebencian, hati yang bejat, hati yang mementingkan diri sendiri, hati binatang, hati yang tidak bermoral, hati yang licik, iri hati, hati pengkhianat dan hati jahat yang lain.”

“Saya akan memerintahkan Jenderal untuk membelah dada dari para roh dosa untuk mengambil hati mereka yang kotor.”

“Hukuman ini sangat sadis.”

“Bukan saya yang tega melakukannya, tetapi hati manusia yang sudah terlalu jahat sehingga harus dihukum sedemikian.”

“Karena waktu kalian sudah habis, lain hari kalian berdua bisa menyaksikannya di penjara Neraka.”

Yang Sheng

“Saya ucapkan banyak terima kasih atas jamuan dan nasehat dari Yen Wang.”
“Kami minta permisi dulu, ya.”

Sen Luo Wang

“Perintahkan para Jenderal dan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu.”
“Saya mengucapkan selamat jalan kepada Chi Kung Huo Fo dan Yang Sheng.”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih, Sen Luo Wang.”
“Sampai jumpa!”
“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, saya ingin mengingatkan umat manusia.”
“Pikiran adalah pelopor dari segala kondisi yang jahat.”
“Pikiran adalah pemimpin.”
“Pikiran adalah pembentuk.”
“Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran yang jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah dari kaki lembu yang menariknya.”
“Pikiran juga adalah pelopor dari segala kondisi yang bajik (baik).”
“Pikiran adalah pemimpin.”
“Pikiran adalah pembentuk.”
“Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran yang baik (murni), maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tidak pernah meninggalkan bendanya.”
“Singkirkanlah segala pikiran yang penuh keterikatan terhadap wujud jasmani dan benda-benda duniawi, dengki, tidak tahu malu, sombong, kebencian, iri hati, kikir, gelisah, khawatir, dan lain-lain.”
“Bayangkan pikiranmu penuh dengan welas asih dan cinta kasih. Kemudian perasaan welas asih dan cinta kasih itu, kamu pancarkan ke seluruh penjuru dunia sehingga seluruh dunia, baik yang di atas, di bawah, mau pun di sekeliling diliputi oleh welas asih dan cinta kasih.”
“Biarlah welas asih dan cinta kasih itu menjadi agung dan tak terhingga luasnya sehingga memenuhi semua tempat.”
“Apabila umat manusia selalu mengisi pikiran mereka dengan perasaan welas asih dan cinta kasih, dan memancarkannya ke seluruh penjuru alam semesta seperti yang telah disebutkan di atas, maka mereka akan senantiasa cemerlang dan bercahaya.”
“Yang Sheng, rajin-rajinlah kamu mempraktekkannya.”
“Dan kamu harus ingat!”
“Tidak ada api yang dapat melebihi api keserakahan dan tidak ada kejahatan yang dapat melebihi kebencian.”

“Tidak ada penderitaan yang dapat melebihi kemelekatan terhadap dunia.”
“Dan tidak ada kebahagiaan yang dapat melebihi kebebasan (lepasnya keterikatan dan kemelekatan terhadap hal apa pun).”
“Kepuasan hati adalah kekayaan terbesar.”
“Dan Nirvana adalah kebahagiaan yang tertinggi.”
“Umat manusia yang hidup menurut hukum alam akan bebas dari ketakutan dan penderitaan.”
“Bertemu dengan orang yang telah mencapai pencerahan merupakan suatu kegembiraan.”
“Bergaul dengan mereka merupakan suatu kebahagiaan.”
“Berjalan dengan orang bijaksana, sangatlah menyenangkan.”
“Ibarat bertemu dengan sahabat karib.”
“Ikutilah orang yang bijaksana dan orang yang telah mengalami pencerahan seperti bulan mengikuti lintasan bintang-bintang.”
“Apabila kamu ingin mengalahkan musuhmu, maka cara yang terbaik adalah menyadari bahwa musuhmu masih berada dalam tahap kebodohan batin.”
“Artinya mereka masih belum memahami tujuan dari kehidupan manusia yang sebenarnya sehingga mereka berbuat jahat.”
“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-32
Kunjungan Kedua Ke Penjara Pengadilan Tingkat Kelima
Kunjungan ke Penjara Neraka Congkel Hati
2 Juli 1977 (Go Gwee — Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Kebudayaan, moralitas dan ajaran kebaikan dari tradisi Cina, sebenarnya bertujuan membimbing umat manusia untuk menuju kesempurnaan.”

“Maka itu, ajarannya dapat bertahan lama dan secara turun-temurun tetap tidak berubah.”

“Tetapi sayang sekali, umat manusia zaman sekarang lebih condong pada kenyataan dari dunia materialistik sehingga mengabaikan kebudayaan sendiri dan mengikuti kebudayaan barat.”

“Dalam hal apa pun bersifat kebarat-baratan, seperti membentuk kelompok gangster, menggunakan obat terlarang, melakukan perampokan dan hidup dengan moralitas yang rendah.”

“Mereka menganggap inilah yang disebut kebebasan.”

“Hal ini membuat mereka melupakan ajaran dari leluhurnya sendiri.”

“Bahkan ada yang merasa malu menjadi anak dan cucu keturunan negara timur.”

“Apalagi zaman sekarang, umat manusia sudah bisa mendarat di bulan, sehingga umat manusia menganggap ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh umat manusia dapat melebihi kehebatan dari Langit.”

“Umat manusia tidak tahu bahwa kecanggihan seperti ini hanyalah berupa ombak kecil di dalam lautan yang besar.”

“Tanpa disadari, alat-alat yang canggih, yang diciptakan oleh para ilmuwan telah merusak lingkungan alam kehidupan di Bumi. Akibatnya di sana-sini terjadi bencana alam.”

“Jika umat manusia tidak hidup secara alami dan terus-menerus menghancurkan dan merusak keaslian alam, maka akan terjadi hal-hal yang mengerikan terhadap umat manusia. Dan kehidupan umat manusia tidak akan berjalan secara alami lagi.”

“Untuk itu, saya menasehati umat manusia guna merenungkan hal ini.”

“Baiklah!”

“Hari ini, kita akan mengunjungi Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Sen Luo Wang

“Saya mengucapkan selamat datang kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng, atas kunjungannya ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kami memohon kepada Yen Wang untuk menerangkan kepada kami tentang hukuman di sini.”

Sen Luo Wang

“Saya telah mengatakan bahwa Saya akan mengajak kalian meninjau ke penjara Neraka Congkel Hati.”

“Mari ikuti Saya dan para Jenderal akan mendampingi kita.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas perhatian dari Yen Wang.”

“Di depan kita adalah Neraka Kecil Ke-16, bagian Mencongkel Hati.”

“Dan saya sudah mendengar suara jeritan kesakitan.”

“Oh!”

“Ini merupakan suatu pemandangan yang sangat mengerikan.”

“Keadaannya seperti rumah pemotongan hewan.”

Sen Luo Wang

“Hati dari para umat manusia sudah berubah menjadi sedemikian jahat.”

“Maka hati mereka harus dicongkel keluar untuk dicuci dan diobati.”

Yang Sheng

“Pejabat Neraka sudah datang.”

“Saya mau memberi salam kepadanya.”

Pejabat

“Hormat saya kepada Sen Luo Wang, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng atas kunjungannya.”

“Kalau ada kekurangan dalam pelayanan dari kami, harap dimaklumi.”

Yang Sheng

“Saya mengikuti Guru datang kemari adalah untuk menulis kitab tentang keadaan di penjara Neraka.”

“Saya harap Pejabat dapat memberikan banyak petunjuk kepada saya.”

Sen Luo Wang

“Suruh Jenderal bukakan pintu gerbang.”

Jenderal

“Siap!”

“Pintu gerbang sudah dibuka.”

“Silakan masuk!”

Yang Sheng

“Aduh!”

“Saya tidak tega mendengar suara jeritan seperti ini.”

“Para Prajurit alam baka sedang menggunakan pisau yang tajam membelah dada dari para roh dosa, dan mencongkel keluar hati mereka.”

“Kelihatannya seperti membantai babi.”

“Para roh dosa diikat pada tiang kayu. Sewaktu dada mereka dibelah, hanya terdengar sekali jeritan saja, para roh dosa sudah jatuh pingsan.”

“Dosa apa yang telah mereka lakukan sewaktu masih hidup di dunia?”

Pejabat

“Saya akan menyiram mereka dengan Air Menyadarkan Roh untuk menyadarkan mereka.”

Yang Sheng

“Sungguh ajaib!”

“Begitu roh disiram dengan Air Menyadarkan Roh, para roh dosa sudah sadar kembali dan dada mereka yang terbelah itu, kini telah menjadi utuh kembali seperti semula.”

Pejabat

“Saya akan menyuruh beberapa roh dosa keluar untuk menceritakan dosanya.”

Sen Luo Wang

“Para roh dosa, dengarkan!”

“Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien datang kemari untuk meninjau alam baka.”

“Semua keadaan dari alam baka akan ditulis ke dalam sebuah kitab.”

“Ayo!”

“Cepat ceritakan kepada mereka, dosa apa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia.”

“Dan jangan menyembunyikan faktanya!”

“Katakan dengan jujur agar dapat dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati umat manusia.”

“Perintah ini tidak boleh dilanggar!”

Roh Pertama

“Baiklah!”

“Tetapi setelah saya ceritakan, mohon Yen Wang meringankan dosa saya, bolehkah?”

Sen Luo Wang

“Coba kamu ceritakan dulu perbuatanmu.”

“Saya akan mempertimbangkannya.”

Roh Pertama

“Kalau begitu, baiklah.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya suka membaca buku dan rajin belajar.”

“Maka saya berhasil mendapat gelar sarjana.”

“Saya tertarik pada ciptaan-ciptaan yang baru, sehingga saya terpengaruh oleh kebudayaan barat yang modern.”

“Dan saya mengikuti gaya hidup yang kebarat-baratan.”

“Di kampus saya, ada seorang profesor (guru besar) yang memeluk agama tertentu.”

“Dia menganjurkan saya untuk menganut agama kepercayaannya.”

“Katanya, selain bisa memperdalam bahasa Inggris, masih memiliki kesempatan untuk berkunjung keluar negeri.”

“Saya pikir, demi masa depan saya, akhirnya saya turuti anjurannya.”

“Setiap ada kesempatan, saya hadir di rumah ibadah untuk mendengar ceramah dari para pengkhotbah.”

“Saya merasa beruntung.”

“Karena di samping saya dapat memperdalam ilmu pengetahuan tentang bahasa Inggris dan bisa bergaul dengan para pemuda-pemudi yang memakai pakaian barat, saya dengan cepat mempelajari ide-ide dan kebiasaan orang barat.”

“Dan akhirnya, saya memutuskan untuk pindah agama.”

“Setelah pindah agama, saya berpikir di kampung halaman saya, keluarga saya masih sembahyang Dewa dan memuja para Buddha, yang mana sudah ketinggalan zaman.”

“Saya menganggap mereka hanya menyembah patung kayu dan mengikuti ajaran yang sesat.”

“Maka sewaktu libur, saya bertekad pulang ke kampung halaman saya untuk mengubah kepercayaan mereka yang tidak masuk akal itu.”

“Saya bilang kepada ayah dan ibu agar mereka jangan menyembah patung lagi.”

“Namun, orang tua saya berpendirian teguh. Tidak mau menerima saran saya.”

“Saya jadi marah dan mengambil tempat abu leluhur serta papan nama leluhur, lalu membuangnya ke lantai.”

“Melihat kelakuan saya ini, orang tua saya marah besar, dan mengambil kursi untuk memukul saya.”

“Sejak kejadian itu, saya nekad tidak mau pulang ke rumah lagi.”

“Setelah lulus ujian sarjana, saya ikut pendeta tersebut ke segala penjuru dunia untuk menyebarkan agama.”

“Pada suatu hari, karena kecelakaan lalu lintas, saya meninggal dunia.”

“Ternyata Nabi yang saya puja itu tidak datang menjemput saya untuk masuk ke Surga.”

“Malahan saya ditangkap oleh dua Prajurit alam baka.”

“Mereka membawa saya ke pengadilan alam baka, dan saya disidang oleh Yen Wang.”

“Kemudian dihukum di penjara Neraka Congkel Hati.”

“Saya mohon Yen Wang sudi meringankan hukuman saya.”

Sen Luo Wang

“Mempercayai suatu agama bukanlah suatu perbuatan yang salah.”

“Agama yang mengajarkan Hukum Kebenaran boleh dianut.”

“Namun setelah kamu menganut agama yang baru, kamu menjadi lupa diri.”

“Kamu menganggap rendah agama lamamu sehingga berani merusak tempat abu dan papan nama leluhurmu sendiri.”

“Cara menganut agama seperti kamu itu tidak bisa dimaafkan.”

“Ada pepatah mengatakan, ‘Sewaktu minum air, harus ingat sumber mata air.’”

“Artinya, umat manusia harus mengingat budi dari para leluhur mereka.”

“Walau pun para pengkhotbah mengatakan jangan menyembah patung kayu, namun kamu tidak sadar, lambang yang dipuja oleh mereka juga terbuat dari kayu.”
“Mengapa kamu menyembahnya?”
“Yang disebut ‘Basmi Patung’ artinya adalah jangan menganggap patung itu dapat memberi berkah atau pertolongan kepada umat manusia, tetapi dengan melihat patung Buddha, para umat harus berusaha membangkitkan sifat Buddha yang ada di dalam hati mereka untuk berbuat baik.”
“Umat manusia harus menyadari bahwa kehidupan duniawi adalah bersifat sementara.”
“Jangan hanya tahu hidup bersenang-senang atau memanjakan badan jasmani, sehingga lupa mengisi batin dengan ajaran kebaikan.”
“Tetapi kamu salah paham atas ajaran dari agama barumu, sehingga kamu berani merusak papan nama dan tempat abu leluhurmu.”
“Hal ini sama dengan telah memutuskan hubungan dengan para leluhur.”
“Coba kamu pikir!”
“Asalmu dari mana?”
“Kamu marga apa?”
“Semua yang kamu miliki, termasuk badanmu adalah pemberian dari leluhurmu.”
“Langit disebut Tuhan Yang Maha Besar, para leluhur adalah Tuhan Kecil.”
“Kamu sudah lupa asal dari dirimu.”
“Bahkan berani menghina leluhurmu.”
“Ini bukan tujuan dari ajaran Tuhan, maka Surga tidak bisa menerima kamu.”
“Malahan kamu harus diturunkan ke alam Neraka.”
“Tetapi karena kamu bersedia mengaku dengan terang semua perbuatan dosamu, maka saya akan meringankan hukumanmu.”
“Yaitu masa hukumanmu dikurangi dua bulan.”
“Setelah kamu selesai menjalani sisa hukumanmu, maka kamu akan tumimbal lahir atau bereinkarnasi di salah satu jalur dari enam alam kehidupan.”

Chi Kung Huo Fo

“Tujuan beragama sebenarnya adalah untuk melatih diri dalam berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan, serta berusaha untuk menyucikan hati dan pikiran, yaitu membebaskan diri dari sifat keserakahan, kebencian, keangkuhan, keterikatan terhadap benda dan wujud jasmani duniawi dan nafsu birahi.”
“Tujuan beragama bukan untuk mengabaikan atau menolak agama yang lain, atau membanggakan bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar.”
“Langit sudah menurunkan peraturan untuk saling menghormati antar-agama, apabila antar-agama terjadi saling menghina, maka akan timbul hati yang penuh sifat kedengkian.”
“Kalau sudah demikian keadaannya, maka hilanglah sudah perasaan kasih dari umat manusia.”
“Jika ada pengkhotbah yang mengatakan bahwa hanya mengikuti ajaran dari agama kepercayaannya umat manusia baru bisa masuk Surga, maka hal ini sudah salah.”
“Berarti Nabi yang menurunkan ajaran tersebut hanya memihak pada agamanya sendiri, dan menganggap jika mengikuti ajaran dari agama yang lain tidak dapat lahir di alam Surga.”

“Kalau sudah begini keadaannya pasti akan timbul perselisihan antara para Dewa dan para Nabi, maka alam Surga akan menjadi medan pertempuran dan tidak ada lagi yang disebut Surga yang penuh kebahagiaan dan kedamaian.”

“Karena waktu kami sudah habis, kami harus segera kembali.”

“Kami akan berkunjung lagi di lain kesempatan.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Sen Luo Wang

“Perintahkan Pejabat dan Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Yang Sheng

“Karena terbatasnya waktu, kami tidak bisa lama-lama berada di sini.”

“Terima kasih atas bantuan dari Yen Wang, Pejabat dan Jenderal.”

“Kami minta permisi.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, Saya ingin mengingatkan umat manusia.”

“Kehidupan di dunia adalah sebagai suatu tempat di mana para makhluk hidup dapat melatih perkembangan spiritual.”

“Umat manusia seharusnya belajar dan mencoba untuk memahami dengan baik hukum dari alam semesta.”

“Apabila umat manusia dapat memahaminya, dan hidup sesuai dengan hukum alam ini, maka umat manusia akan terlahir di alam yang lebih tinggi, yang lebih bahagia.”

“Jika umat manusia melanggar Hukum Alam Semesta, yaitu menyakiti atau berbuat sesuatu yang merugikan makhluk hidup yang lain, maka mereka akan terlahir kembali di alam yang menyedihkan untuk belajar dari kesalahan yang telah mereka perbuat.”

“Kehidupan manusia dapat dikatakan berapa pada tingkat yang berbahaya, karena setiap saat umat manusia dihadapkan pada pintu-pintu menuju ke alam kelahiran yang menyedihkan.”

“Itulah sebabnya mengapa orang-orang suci datang ke dunia dan terus-menerus datang memperingatkan umat manusia dengan suara kebijaksanaan.”

“Kehidupan manusia memainkan peranan yang sangat penting karena dalam kehidupan di dunia ini, umat manusia menciptakan karma. Tidak seperti kehidupan di alam-alam keberadaan yang lain, di mana para makhluk-makhluknya banyak yang menjalani buah dari karma masa lampau mereka.”

“Para umat manusia yang hidup di dunia, dapat melihat penderitaan dan Hukum Ketidakekalan secara lebih jelas dari pada para makhluk di alam Surga. Dan umat manusia juga memiliki berkah, tidak seperti para makhluk hidup di alam rendah yang setiap saat menderita.”

“Maka itu, sang Buddha mengatakan bahwa sangat langka untuk dapat terlahir sebagai manusia, karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat terlahir lagi sebagai manusia.”

“Kehidupan manusia sangat pendek.”

“Kematian bagaikan seorang pembunuh yang melekat pada tumit kaki.”

“Jika umat manusia melekat pada orang-orang yang dicintai, kematian akan membawa banyak penderitaan pada mereka, kecuali mereka bersifat tidak melekat atau bersedia melepaskannya terlebih dahulu.”

“Kematian pasti akan datang.”

“Sama pastinya seperti siang menggantikan malam.”

“Umat manusia harus menolong diri sendiri karena tidak ada yang dapat menolongnya lagi selain mereka sendiri.”

“Umat manusia harus mengandalkan usaha sendiri dan karma diri sendiri.”

“Maka itu, sang Buddha berpesan, ‘Janganlah berbuat jahat. Belajarlah berbuat kebajikan. Sucikan hati dan pikiran.’”

“Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik!”

“Bagi orang yang tidak memiliki kemarahan lagi dalam pikirannya, dan yang telah memusnahkan keinginan ini dan itu, maka ia akan bebas dari rasa takut dan akan memperoleh kebahagiaan.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-33
Kunjungan Lagi ke Penjara Neraka Congkel Hati
15 Juli 1977 (Go Gwee — Ji Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Di dunia ini, ada sebagian umat manusia yang tidak mampu mencapai keberhasilan yang gemilang sehingga sewaktu mereka melihat orang lain sukses, mereka menjadi iri hati.”

“Dan untuk menutupi kelemahannya, mereka mengkritik dan menceritakan kelemahan orang lain.”

“Ada juga umat manusia yang setelah melihat orang lain mempelajari Dharma yang ajarannya tidak sama dengan ajaran dari agama kepercayaannya, maka dia memandang rendah dan menghina kepercayaan agama orang lain.”

“Orang semacam ini, setelah meninggal dunia akan dihukum di Neraka Congkel Hati untuk membersihkan hatinya dari sifat iri hati dan dengki.”

“Baiklah!”

“Sekarang sudah waktunya untuk berkeliling ke alam Neraka.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan kita, sudah terlihat Penjara Neraka Congkel Hati.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini kita tidak usah merepotkan Yen Wang lagi.”

“Kita langsung menuju ke penjara Neraka Congkel Hati untuk meninjaunya.”

“Pejabat Neraka sudah membuka gerbang untuk menyambut kita.”

Yang Sheng

“Mari kita masuk.”

Pejabat

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Silakan masuk ke dalam untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Hukuman di penjara alam Neraka sungguh menakutkan.”

“Mulai dari penjara Neraka Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama yang pernah saya saksikan, Neraka Congkel Hati inilah yang keadaannya paling mengerikan.”

Pejabat

“Karena hati adalah penentu dari setiap tindakan umat manusia, hukuman congkel hati memang menyakitkan.”

“Begitu hati dicongkel keluar, rasa sakitnya akan terasa sampai ke seluruh badan.”

“Pikiran akan terasa tergoncang karena sakitnya tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita berkunjung lagi ke penjara Neraka Congkel Hati karena kita ingin melakukan wawancara dengan beberapa roh dosa.”

“Ini untuk mendapatkan keterangan yang lengkap guna dicantumkan ke dalam Kitab Ajaran Kebajikan demi menasehati umat manusia di dunia.”

Pejabat

“Kalian tunggu di luar penjara.”

“Saya akan masuk ke dalam untuk membawa beberapa roh dosa keluar.”

“Perintahkan Jenderal untuk menghentikan hukuman sementara.”

“Dan gunakan Air Menyadarkan Roh untuk membuat roh dosa kembali ke bentuk asalnya.”

Jenderal

“Siap!”

Pejabat

“Cepat lepaskan tiga roh dosa untuk dibawa keluar!”

“Ini agar mereka dapat menceritakan dosa mereka kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien untuk menasehati umat manusia di dunia.”

Jenderal

“Saya sudah melepaskan tiga roh dosa.”

“Kalian cepat ikuti Pejabat keluar gerbang!”

Pejabat

“Ini adalah Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien.”

“Cepat ceritakan perbuatan dosa kalian dengan jujur!”

“Agar dapat ditulis ke dalam Kitab Ajaran Kebajikan untuk menasehati umat manusia di dunia.”

Roh Dosa

“Saya dulu bekerja di kantor pemerintah.”

“Karena prestasi saya kurang berhasil, maka sewaktu saya melihat teman sekantor saya pada naik pangkat, saya menjadi iri hati.”

“Saya menyalahkan atasan saya bersikap tidak adil.”

“Karena saya ingin membalas dendam, maka saya menggunakan taktik melapor kepada atasan bahwa si A sering bolos, si B melakukan korupsi dan lain-lain untuk menjatuhkan mereka.”

“Karena hati saya bersifat kotor, empat tahun yang lalu, saya menderita kanker paru-paru.”

“Setelah meninggal dunia, Petugas alam baka si Hitam dan si Putih mengawal roh saya ke alam Neraka.”

“Di Cermin Dosa, terlihat jelas semua perbuatan saya, yaitu bagaimana saya mengadakan perbuatan dari teman-teman sekantor saya kepada atasan, sehingga mencelakakan mereka.”

“Kemudian saya diserahkan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Sewaktu disidang oleh Sen Luo Wang, Beliau memarahi saya.”

“Beliau mengatakan bahwa saya yang tidak mempunyai keahlian, bukannya tahu diri, malahan merasa iri hati kepada orang yang pintar dan membuat rencana jahat untuk mencelakai orang.”

“Hati saya sungguh kejam dan beracun.”

“Maka saya harus dihukum di Neraka Congkel Hati.”

“Siang dan malam, saya disiksa terus-menerus oleh Prajurit alam Neraka.”

“Saya merasa sungguh menderita.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya tidak percaya adanya pembalasan dari Hukum Karma.”

“Sekarang, setelah meninggal dunia, saya harus menjalani penderitaan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita tidak boleh merasa iri hati kepada orang lain yang lebih pintar dari kita.”

“Karena sifat yang buruk ini bisa merusak suasana kekompakan dalam bekerja.”

“Sifat iri hati ibaratnya seperti kuda liar yang melukai sekerumunan orang.”

“Hal ini sungguh tidak boleh dilakukan.”

“Sebagai seorang bawahan, kamu harus banyak belajar dari orang-orang yang berpengalaman, terutama para senior.”

“Ini agar bisa menjadi pintar dan harus menghormati atasan, dan bersifat membantu terhadap sesama teman sekantor, dan tidak boleh bersifat egois.”

“Dengan tindakan yang bermoral, kita akan mendapatkan pengetahuan, sekaligus kemajuan.”

“Kalau umat manusia bersifat iri hati, setelah meninggal dunia, hati mereka harus dicongkel.”

“Inilah hukumannya!”

Pejabat

“Roh kedua!”

“Cepat ceritakan dosa apa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah seorang umat Buddha.”

“Saya banyak membaca literatur Sutra Ajaran Buddha.”

“Karena sudah banyak membaca kitab suci ajaran Buddha, saya pun menganggap hanya ajaran Buddha yang benar.”

“Ajaran dari agama lain tidak benar atau menyesatkan.”

“Saya sering memandang rendah kepada para umat agama lain.”

“Terhadap murid dari aliran Taoisme, saya bilang kepada mereka bahwa Dewa yang dipercayai oleh mereka adalah Dewa yang derajatnya rendah dan tidak bisa membimbing mereka untuk naik ke alam Surga.”

“Kalau ada orang yang memberikan saya Kitab Ajaran Kebaikan dari biara yang lain, saya anggap remeh. Saya bilang yang masuk ke badan si medium adalah setan atau iblis. Dan semua yang ditulisnya adalah palsu, lebih baik jangan mempercayainya.”

“Saya selalu menghina ajaran dari agama yang lain, dan menganggap diri sendiri sudah memahami Dharma, Ajaran Buddha, dan sudah memiliki hati yang suci dan murni serta telah mencapai kesempurnaan.”

“Setelah meninggal dunia, saya tidak memiliki jalan menuju ke alam Surga.”

“Malahan saya langsung dibawa ke alam baka dan diserahkan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Yen Wang memarahi saya dengan mengatakan bahwa saya yang telah menyatakan berlindung kepada Buddha, tetapi tidak memiliki hati yang mulia sedikit pun.”

“Walau pun sudah menjalankan Sila, tetapi masih memiliki amarah atau emosi dan sembarangan menghina ajaran dari agama yang lain. Tidak memahami bahwa ajaran dari Buddha adalah bersifat welas asih, adil, tidak membedakan para umat manusia.”

“Setiap ajaran agama pasti ada tujuannya, yang terpenting adalah harus melatih diri untuk berbuat kebaikan dan tidak berbuat kejahatan.”

“Ini adalah inti dari semua ajaran agama yang benar.”

“Seorang umat beragama harus berhati mulia.”

“Jangan menampar pipi orang lain untuk menunjukkan diri sendiri hebat.”

“Setelah mendengar perkataan dari Yen Wang, saya menyesali tingkah laku saya, dan berpikir mengapa dulu saya melakukan semua perbuatan ini.”

“Saya sungguh egois.”

“Hanya mau menang sendiri.”

“Saya tidak tahu bahwa saya telah bertindak di luar dari Ajaran Buddha Dharma, yang mana mengajarkan cinta kasih (*metta*), belas kasih (*karuna*), turut merasa simpati (*mudita*) dan ketenangan batin (*upekkha*).”

“Tolong nasehati para umat beragama agar jangan mengikuti jejak saya, supaya tidak menyia-nyiaakan kehidupan spiritualitasnya.”

Chi Kung Huo Fo

“Sayang sekali!”

“Kamu telah menutup hati welas asihmu dan hanya memuji ajaran dari agama yang kamu anut sehingga kamu tidak berhasil memurnikan atau menyucikan hati nuranimu.”

“Sebenarnya kamu tidak perlu menjelekkan ajaran dari agama yang lain.”

“Tetapi pergunakan waktu untuk melaksanakan ajaran dari agamamu dengan baik hingga memperoleh ketenangan batin dan bebas dari amarah.”

“Kalau kamu menghina atau menfitnah ajaran dari agama yang lain, maka mulut dan hatimu akan menjadi kotor sehingga hatimu harus dicongkel keluar untuk dicuci.”

“Setelah itu, kamu akan dihukum lagi di penjara Neraka Mencabut Lidah.”

Pejabat

“Roh ketiga!”

“Cepat ceritakan dosamu!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya bertugas sebagai seorang medium di sebuah vihara.”

“Pada mulanya, saya sungguh-sungguh melaksanakan tugas saya.”

“Dewa sering datang.”

“Melalui badan saya, Beliau menulis segala ajaran kebaikan.”

“Tetapi karena pengurus vihara kurang memperhatikan saya, maka saya merasa diacuhkan dan berpikir mengapa saya setiap hari harus bekerja seperti ini.”

“Saya merasa tidak ada masa depan sehingga semangat saya menjadi menurun.”

“Maka saya bilang kepada murid yang lain bahwa orang yang menjadi perantara atau medium adalah atas perbuatannya sendiri.”

“Hanya berpura-pura menulis segala Ajaran Kebaikan. Untuk itu, jangan percaya sesuatu yang bersifat takhayul.”

“Para murid di vihara, setelah mendengar perkataan saya, menjadi hilang keyakinannya.”

“Sejak itu, mereka tidak datang lagi ke vihara untuk melatih diri.”

Kemudian, saya pun meninggalkan tugas saya.”

“Tujuh tahun kemudian, saya menderita sakit dan meninggal dunia.”

“Roh saya dikawal ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Yen Wang memarahi saya dengan berkata, ‘Kamu sebagai seorang perantara yang bisa dimasuki roh Dewa, meski pun kamu tidak dihiraukan oleh pengurus vihara, kamu tidak boleh menghina para Dewa. Perbuatan kamu sungguh berdosa besar. Harus dihukum di Neraka Congkel Hati selama lima belas tahun untuk memperbaiki hatimu yang telah menghina para Dewa. Kemudian kamu akan diserahkan ke penjara Neraka tingkat yang lain untuk dihukum lagi.’”

Chi Kung Huo Fo

“Sebagai seorang medium yang bisa dimasuki oleh roh Dewa, berarti dapat membantu para Dewa dalam memberi Ajaran Kebaikan kepada umat manusia.”

“Maka itu, umat manusia di dunia tidak boleh menghina perbuatan dari para Dewa.”

“Menghina Ajaran Kebaikan adalah berdosa besar.”

“Seorang medium dapat membantu para Dewa untuk menasehati umat manusia.”

“Ini adalah pekerjaan yang sangat mulia, seperti yang diinginkan oleh Penguasa Langit yaitu menolong para umat manusia agar dapat naik ke Surga.”

“Bagi orang yang menghinanya berarti menentang Penguasa Langit dalam menyebarkan Ajaran Kebenaran, dan sudah pasti mereka akan dihukum.”

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Kami minta permisi.”

Pejabat

“Silakan datang lagi di lain kesempatan.”

Chi Kung Huo Fo

“Penjara Neraka Congkel Hati penting untuk dikunjungi.”

“Kita akan berkunjung lagi.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, saya ingin mengingatkan umat manusia bahwa sang Buddha telah mengajarkan kepada umat manusia Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang menuntun pada penghentian dari segala macam bentuk penderitaan, yaitu”

“Pertama, Pandangan Benar, yaitu memahami tentang adanya penderitaan, penyebab penderitaan, penghentian dari penderitaan dan jalan untuk menghentikan penderitaan. Pemahaman tentang Hukum Karma hanya diperoleh dengan mendengar Dharma.”

“Kedua, Pikiran Benar, yaitu pikiran cinta kasih yang memberi manfaat kepada semua makhluk hidup, pikiran yang bebas dari menyakiti dan bersifat welas asih terhadap semua makhluk hidup, pikiran untuk melepaskan kesenangan duniawi yang dapat membawa penderitaan dan kesedihan, dan meniadakan ketamakan, kebencian dan kebodohan.”

“Ketiga, Ucapan Benar, yaitu menghindari kebohongan (bersifat jujur), menghindari ucapan dengki yang menyebabkan ketidakharmonisan antar-sesama manusia, menghindari ucapan kasar (berbicara dengan lembut), menghindari omong kosong (hanya berbicara tentang hal yang bermanfaat).”

“Keempat, Perbuatan Benar, yaitu perbuatan yang menghindari pembunuhan, menghindari mengambil sesuatu yang tidak diberikan dan menghindari perbuatan asusila.”

“Kelima, Penghidupan Benar, yaitu penghidupan yang tidak jahat. Umat Buddha dinasehati untuk menghindari perdagangan lima jenis barang, yaitu makhluk hidup (perbudakan/perdagangan manusia), daging (tidak memelihara hewan untuk dijual, kemudian disembelih), alat senjata untuk membunuh, minuman keras, alkohol, obat bius dan racun yang digunakan untuk membunuh. Kekayaan seharusnya diperoleh dengan cara yang benar, tanpa paksaan dan kekerasan, tetapi dengan kejujuran dan tanpa menyakiti makhluk hidup yang lain.”

“Keenam, Usaha Benar, yaitu latihan untuk menyucikan pikiran, menghilangkan pikiran jahat yang telah muncul, mencegah pikiran jahat yang belum muncul, mengembangkan pikiran yang baik yang belum muncul dan mempertahankan pikiran bajik atau pikiran baik yang telah ada.”

“Ketujuh, Perenungan Benar, yaitu perenungan terhadap tubuh manusia yang tidak kekal, yang akan membusuk, memahami perasaan yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, mengawasi pikiran dalam keadaan yang konsentrasi mau pun terpecah, dan merenungkan Dharma Ajaran Buddha.”

“Kedelapan, Konsentrasi Benar, yaitu mengendalikan pikiran agar tidak ditarik oleh enam objek indera (kesenangan duniawi) dan berusaha untuk memusatkannya dengan melakukan praktek meditasi.”

“Kita telah sampai di Vihara Sheng Sien.

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-34
Kunjungan Ketiga ke Penjara Neraka Congkel Hati
Bertepatan pada Bulan Ketujuh Pintu Neraka Dibuka
17 Agustus 1977 (Cit Gwee — Ce Sha)

Chi Kung Huo Fo

“Setiap bulan ketujuh menurut kalender Lunar, pintu Neraka dibuka.”
“Para roh yang telah meninggal dunia diberi kebebasan datang ke alam dunia untuk berjalan-jalan.”
“Maka bulan ketujuh lunar atau *Cit Gwee* juga disebut Bulan Hantu.”
“Para umat manusia yang ingin melakukan usaha takut mendapat rintangan. Umat manusia takut berurusan dengan roh hantu.”
“Kalau umat manusia di dunia bisa setiap saat senantiasa menghormati para hantu mau pun Dewa, maka mereka tidak akan berbuat kesalahan lagi.”
“Berhubung pintu Neraka sedang dibuka, maka tugas menulis kitab tentang alam baka akan mengalami sedikit gangguan.”
“Namun, kalau saya yang menemani Yang Sheng, para roh tidak berani merintanginya.”
“Yang Sheng, kamu tidak usah takut!”

Yang Sheng

“Hantu sebenarnya berasal dari jelmaan manusia yang telah meninggal dunia.”
“Maka itu, umat manusia tidak usah takut sewaktu melihat hantu.”
“Mungkin manusia sendiri tidak mengetahui bahwa kelak apabila mereka meninggal dunia, roh mereka juga disebut hantu.”
“Saya sendiri tidak merasa takut ketika melihat para roh atau hantu.”

Chi Kung Huo Fo

“Baguslah kalau begitu!”
“Mari naik ke atas bunga teratai.”
“Bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”
“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan adalah Gui Men Guan (Pintu Hantu).”
“Pintu di sampingnya sedang terbuka.”
“Para roh sedang berdesak-desakan untuk keluar.”
“Setiap roh tampaknya sangat gembira, seperti mendapat kesempatan untuk menghirup udara yang segar.”

Chi Kung Huo Fo

“Bulan ketujuh Imlek atau *Cit Gwee*, Pintu Hantu biasanya dibuka.”

“Setiap roh dari Daerah Penduduk Roh Biasa dapat bergiliran pergi keluar untuk berjalan-jalan.”

“Kelihatannya para roh seperti burung-burung yang dibebaskan dari sangkarnya.”

“Mereka merasa sangat gembira menuju ke alam dunia.”

Yang Sheng

“Mengapa para roh begitu melihat kita, semuanya bersikap menghindari kita?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena kita menerima Titah dari Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun, sehingga badan kita memancarkan sinar terang.”

“Maka para roh merasa takut ketika melihat kita.”

Yang Sheng

“Apakah para roh di alam baka akan dibebaskan semuanya setiap bulan ketujuh Imlek (*Cit Gwee*)?”

Chi Kung Huo Fo

“Oh, tidak!”

“Bulan ketujuh Imlek (*Cit Gwee*), Pintu Neraka meski pun dibuka, tetapi hanya memberikan izin kepada para roh dari Daerah Penduduk Roh Biasa untuk keluar berjalan-jalan.”

“Karena para roh di daerah tersebut pada umumnya tidak mempunyai dosa dan tidak memiliki jasa atau pahala sehingga mereka menetap di Daerah Penduduk Roh Biasa.”

“Kehidupan mereka sama seperti umat manusia di dunia.”

“Pada hari biasa, mereka tidak diperbolehkan untuk meninggalkan daerah itu.”

“Kecuali di bulan ketujuh Imlek (*Cit Gwee*) barulah diizinkan berlibur ke alam dunia.”

“Ada sebagian roh diijinkan pulang ke dunia tepat pada bulan ketujuh tanggal 15 (*Cit Gwee Cap Go*).”

“Pejabat Neraka setempat mengizinkan para roh untuk menerima makanan yang dipersembahkan oleh umat manusia melalui upacara pelimpahan jasa.”

“Maka dalam ajaran agama Buddha terdapat hari Phu Tu (doa pelimpahan jasa secara umum) untuk melimpahkan jasa kepada para roh di alam baka dan di bulan ketujuh ini, para Pejabat alam baka juga bisa berlibur.”

“Tetapi biasanya sudah ada hari yang tertentu bagi Penguasa Alam Baka untuk beristirahat atau berlibur.”

“Ini adalah sebagian kehidupan dari alam baka.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Kita akan menuju ke Neraka Congkel Hati.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Pejabat Neraka sudah datang menyambut kita.”

“Terimalah salam hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Hari ini kami mau merepotkan kalian lagi.”

“Saya harap Pejabat dan Jenderal dapat memberikan banyak petunjuk kepada saya.”

Pejabat

“Tidak usah sungkan.”

“Kebetulan bertepatan pada bulan ketujuh Imlek (*Cit Gwee*).”

“Semua jalan di alam baka terjadi kemacetan.”

“Kalian berdua mungkin merasa lelah.”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak apa-apa.”

“Kami sudah menyaksikan di depan gerbang.”

“Kami melihat para roh semua bersikap riang gembira.”

“Mereka berdesak-desakan untuk keluar dari gerbang hantu.”

“Dari sini, dapatlah diketahui betapa berharganya kebebasan itu.”

Pejabat

“Kalian berdua, silakan masuk untuk meninjaunya.”

“Saya akan melihat berkas-berkas data dari para roh dosa yang bisa digunakan sebagai petunjuk atas perbuatan dosa yang telah mereka lakukan untuk menasehati umat manusia di dunia.”

Yang Sheng

“Terima kasih banyak.”

“Saya melihat para roh dosa yang dikurung di penjara Neraka, raut wajah mereka kelihatan lebih murung dibandingkan pada hari biasa.”

“Sebenarnya, apa yang telah terjadi?”

Pejabat

“Karena bulan ini adalah bulan ketujuh Imlek (*Cit Gwee*), para roh yang tidak berdosa bisa bebas pergi ke alam dunia untuk bermain-main.”

“Mungkin para roh dosa yang berada di penjara Neraka di sini mengetahui bahwa setiap bulan ketujuh Imlek (*Cit Gwee*) adalah bulan liburan untuk para roh di alam baka. Dan hari ini, mereka sebenarnya juga ingin melepaskan diri sejenak.”

“Namun, mereka tetap diborgol dan tidak mendapat kebebasan.”

“Hati mereka mendambakan kebebasan seperti yang dimiliki oleh para roh yang lain.”

“Namun, Prajurit alam baka tidak memberi ampun kepada mereka, dan tetap melaksanakan hukuman mencongkel hati.”

“Karena itulah, mereka kelihatan lebih sedih dibandingkan pada hari biasa.”
“Maka itu, umat manusia di dunia haruslah mempersiapkan diri.”
“Jadilah orang yang baik, banyak melakukan kebaikan.”
“Jangan berbuat dosa atau kejahatan.”
“Apabila umat manusia berbuat jahat, setelah meninggal dunia, masuk ke alam Neraka, maka mereka tidak dapat lagi melihat hari yang terang. Apalagi memiliki kebebasan.”
“Sekarang saya akan memilih dua roh dosa untuk keluar agar mereka dapat menceritakan dosanya.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”
“Prajurit alam baka sungguh tidak memberi ampun kepada para roh dosa.”
“Mereka menggunakan pisau yang tajam membelah dada dari para roh dosa sehingga darah dari dada para roh dosa menyembur keluar.”
“Sungguh merupakan pemandangan yang mengerikan!”

Pejabat

“Saya sudah mengeluarkan dua roh dosa.”
“Cepat ceritakan dosamu kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien, agar perbuatan jahatmu dapat dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebaikan untuk menyadarkan umat manusia di dunia.”

Roh Dosa

“Sungguh memalukan kalau diceritakan.”
“Sewaktu saya berumur setengah baya, istri sudah tidak memiliki nafsu birahi lagi.”
“Sedangkan saya masih tetap membara.”
“Pada suatu hari, di sebuah kebun di kampung kami, saya bertemu dengan seorang gadis yang sedang berjalan sendirian. Dan karena timbul nafsu birahi, kebetulan saya lihat di sekeliling tidak ada orang, maka saya memeluk gadis itu dan menariknya secara paksa masuk ke dalam kebun tebu untuk memperkosanya.”
“Gadis itu berontak terus dan berteriak memohon saya untuk membebaskan dia.”
“Namun, saya yang sudah kemasukan hawa nafsu setan tidak mau membebaskannya.”
“Saya menakut-nakuti dia bahwa jika dia tidak menyerah diri, maka saya akan membunuhnya.”
“Akhirnya dia tidak berdaya dan saya pun memperkosanya.”
“Sejak kejadian itu, saya merasa menyesal.”
“Biar pun gadis itu tidak melaporkan hal ini kepada polisi, namun hati saya merasa malu dan saya sering memarahi diri sendiri.”
“Tidak lama kemudian, saya jatuh sakit dan meninggal dunia.”
“Begitu roh saya dibawa ke alam baka, Yen Wang memarahi saya.”
“Karena saya berterus terang mengakui semua kesalahan saya, maka saya tidak dikawal ke Panggung Cermin Dosa.”
“Saya langsung diserahkan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”
“Kemudian saya dihukum di Neraka Congkel Hati ini selama sepuluh tahun.”
“Sekarang saya sudah disiksa selama empat tahun.”
“Setiap hari, saya merasa menyesal atas kekhilafan saya.”

“Namun, sudah terlambat!”

Pejabat

“Memperkosa seorang anak gadis, berarti telah merusak kehormatannya, menghancurkan kehidupannya.”

“Sungguh merupakan dosa yang besar.”

“Walau pun kamu sudah menyesal, namun perbuatan dosa ini sudah terjadi.”

“Tidak dapat diperbaiki lagi!”

“Umat manusia harus mengetahui bahwa dari segala kejahatan, urusan seksuallah yang paling besar dosanya.”

“Kini kamu sudah masuk ke perangkap setan.”

“Tidak bisa menyalahkan siapa-siapa lagi!”

“Saya menasehati umat manusia di dunia untuk menghindari dosa ini.”

“Bagi yang pernah melanggarnya, harus cepat-cepat bersujud di depan altar para Dewa atau Buddha untuk menyatakan bertobat dan menyesali perbuatannya, dan menulis atau mencetak Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini sebanyak seribu buku guna menasehati umat manusia di dunia agar jangan melakukan perbuatan pemerkosaan, perselingkuhan atau berzinah.”

“Dengan perbuatan yang mulia (menyebarkan ajaran kebaikan), maka dosa mereka akan dikurangi.”

“Kalau tidak, di Neraka Congkel Hati ini, mereka harus menjalani hukumannya.”

“Sekarang roh dosa kedua!”

“Ceritakan dengan jujur dosa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia!”

Roh Dosa

“Saya merasa sangat menderita.”

“Walau pun ada mulut, tetapi penderitaanku sulit dikatakan.”

“Teringat sewaktu masih hidup di dunia, saya bekerja sebagai seorang supir taksi.”

“Karena sewaktu kecil saya kurang mendapat pendidikan di sekolah, sehingga kelak saya menjadi kurang ajar.”

“Saya sering melacur, bermain judi, bermabuk-mabukan dan haus seks.”

“Di dalam mobil taksi, saya menyediakan kaset porno.”

“Jika bertemu penumpang wanita yang duduk sendirian, saya sengaja membuka kaset porno tersebut untuk menggodanya.”

“Memang saya sering dimaki-maki.”

“Namun perbuatan ini tdiak saya hiraukan.”

“Pada suatu malam, ada seorang wanita muda yang cantik. Kebetulan lagi duduk sendirian di dalam taksi. Karena timbul keinginan nafsu birahi, di samping membuka kaset porno, saya tambahkan kecepatan mobil.”

“Penumpang itu saya bawa sampai keluar kota. Saya memakai pisau untuk mengancamnya.”

“Dan akhirnya penumpang wanita itu saya perkosa.”

“Perbuatan seperti ini saya lakukan sampai tiga kali.”

“Lima tahun yang lalu, saya mengalami tabrakan dan meninggal dunia.”

“Roh saya dikawal oleh Prajurit yang berkepala kerbau dan berkepala kuda ke alam baka.”

“Setelah di sidang, akhirnya saya dibawa ke penjara Neraka Congkel Hati ini.”

“Setiap hari saya disiksa.”

“Sekarang, saya mau menyesal pun sudah terlambat.”

“Saya mohon Yang Sheng, sewaktu kembali ke alam manusia, tolong beritahu umat manusia di dunia bahwa apa saja yang dilakukan umat manusia semasa hidup di dunia, semuanya akan diperhitungkan di alam Neraka.”

“Manusia yang telah berbuat jahat, tidak bisa lepas dari hukuman.”

“Tolong nasehati umat manusia yang masih hidup di dunia agar jangan melakukan perbuatan dosa yang seperti telah saya lakukan itu.”

Pejabat

“Roh ini sungguh berdosa besar.”

“Maka umurnya dikurangi sepuluh tahun, agar dia cepat kembali ke alam baka untuk menyelesaikan kasus dari perbuatan jahatnya.”

“Setelah habis hukumannya di sini, dia akan dimasukkan ke dalam Neraka Besar Avici.”

“Dan tidak boleh bereinkarnasi lagi.”

“Umat manusia harus waspada!”

“Perbuatan jahat yang berhubungan dengan seks adalah kejahatan yang berdosa berat.”

“Berbuat mesum, berhubungan badan yang tidak sah, memperkosa wanita atau membuka kaset porno untuk menggoda orang, semua perbuatan jahat ini tidak akan diberi ampun di alam baka.”

Chi Kung Huo Fo

“Hukuman congkel hati lebih menderita dibandingkan dengan hukuman yang lain.”

“Umat manusia janganlah berbuat kejahatan atau menutupi hati nurani sendiri.”

“Jangan karena serakah atau tergoda untuk mendapatkan kenikmatan jasmani yang sesat, harus mengalami penderitaan yang dashyat dan yang berkepanjangan.”

“Umat manusia harus menjaga tingkah laku dari jasmani.”

“Kalau kelakukan dari jasmani tidak dijaga dengan baik, apabila ajal sudah tiba, mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Selama buah dari suatu perbuatan jahat belum masak, maka orang bodoh yang melakukan perbuatan jahat akan menganggap perbuatan jahatnya manis seperti madu.”

“Tetapi, apabila buah dari perbuatan jahat itu telah masak, maka orang bodoh yang melakukan perbuatan jahat akan merasakan pahitnya penderitaan.”

“Yang Sheng, camkanlah hal ini dengan baik-baik!”

“Jangan sekali pun melakukan perbuatan jahat sekecil apa pun!”

“Di samping itu, kamu harus berpegang teguh pada kebenaran.”

“Kebenaran itu luhur dan mulia.”

“Kebenaran dapat membebaskan kamu dari segala yang buruk, meski pun kadang kala kamu tidak bisa memahaminya.”

“Jalanilah kebenaran!”

“Umat manusia selalu sibuk, gelisah dan berubah seperti mimpi.”

“Akan tetapi kebenaran itu utuh, luhur, abadi dan selama-lamanya ada.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-35
Kunjungan Keempat ke Neraka Congkel Hati
30 Agustus 1977 (Cit Gwee — Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau orang yang suka bermalas-malasan, apabila ditambah lagi suka berjudi, maka akan lebih celaka lagi.”

“Banyak umat manusia yang tergoda atau serakah terhadap uang sehingga membuat mereka masuk ke jurang perjudian.”

“Rumah tangga mereka menjadi berantakan dan anak-anak pun terlantar.”

“Contohnya, belum lama ini di Tai Chung (Taiwan bagian pusat) terjadi kasus perampokan.”

“Itu pun terjadi karena faktor judi.”

“Si perampok memiliki hutang yang banyak karena kalah bermain judi, sehingga nekad menjadi perampok.”

“Dari perkara mencuri sampai ke perkara perampokan besar, hal itu terjadi akibat dari bermain judi.”

“Di sini, saya ingin menasehati umat manusia.”

“Jauhilah permainan judi!”

“Jangan sampai terjerumus ke dalamnya sehingga harus menyesal seumur hidup.”

“Perbuatan jahat yang berhubungan seks adalah kejahatan yang terbesar.”

“Bagi umat manusia yang melanggarnya, sungguh terhina.”

“Sebagai kaum wanita, harus baik-baik menjaga kehormatan diri.”

“Jeritan di alam baka sungguh mengerikan.”

“Apakah umat manusia tidak takut?”

“Semua ini terjadi karena perbuatan jahat.”

“Hari ini, saya akan membawa Yang Sheng ke alam baka untuk meninjau ke Neraka Congkel Hati lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Saya sudah turun.”

“Hari ini, keadaan di alam baka berbeda dari hari biasa.”

“Jalan-jalan di alam baka sungguh padat.”

“Para roh berjalan mondar-mandir.”

“Suasananya sangat ramai.”

“Mengapa demikian?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena hari ini adalah hari *Phu Tu* (doa pelimpahan jasa kepada para roh secara umum).”

“Maka di vihara atau kelenteng diadakan doa *Phu Tu*, sekalian membagi-bagikan makanan kepada fakir miskin.”

“Para roh yang ringan dosanya diizinkan keluar dari alam baka untuk menerima sedekah.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

“Di depan sudah tampak para Pejabat dan Jenderal.”

“Mereka sudah siap untuk menyambut kita.”

Pejabat

“Selamat datang kami ucapkan kepada Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Karena bulan ini adalah bulan ketujuh Imlek (*Cit Gwee*), dan kebetulan bertepatan dengan hari *Phu Tu*, maka para roh di alam baka diberikan kebebasan sehingga suasananya menjadi agak ramai.”

“Harap kalian dapat memakluminya.”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak apa-apa!”

“Justru kami yang selalu merepotkan Anda.”

“Saya harap Pejabat dan Jenderal dapat memberi petunjuk kepada kami.”

Pejabat

“Karena ini adalah Titah dari Penguasa Langit untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati para umat manusia, maka jasa atau pahalanya sangat besar.”

“Saya tidak berani melanggarnya.”

“Mari cepat masuk ke dalam penjara Neraka untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Di dalam penjara Neraka, sudah terdengar suara jeritan yang sangat mengerikan.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang dihukum di Neraka Congkel Hati adalah para roh dosa yang telah melakukan perbuatan yang berdosa berat.”

“Maka mereka tidak dibebaskan walau pun pada hari *Phu Tu* ini.”

“Mereka tidak dapat menikmati suasana bebas atau pun menerima sedekah dari dunia.”

Pejabat

“Hari ini, saya akan mengeluarkan para roh dosa yang lain untuk menceritakan dosa mereka.”

“Para roh, dengarkan!”

“Ini adalah Buddha Chi Kung dan yang ini adalah Yang Sheng.”

“Mereka mendapat Titah dari Penguasa Langit untuk menulis kitab tentang keadaan di alam baka (alam Neraka).”

“Saya harap Anda berdua dapat menceritakan perbuatan dosa kalian dengan jujur untuk menasehati umat manusia di dunia.”

Roh Dosa

“Baiklah!”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya bekerja di bagian humas.”

“Setiap hari, saya ditugaskan keluar kota.”

“Saya selalu menginap di hotel, dan sering ditemani oleh para wanita cantik.”

“Pada suatu hari, saya berkenalan dengan seorang tukang main judi.”

“Saya pun diajak untuk bermain judi.”

“Mula-mula, saya hanya iseng.”

“Akhirnya menjadi ketagihan.”

“Kalau tidak bermain sehari saja, tangan saya sudah merasa gatal dan hati pun menjadi penasaran.”

“Akhirnya menjadi kebiasaan.”

“Walau pun hasil kerja saya lumayan, namun karena sering kalah bermain judi, sehingga tidak bisa balik modal. Maka saya sering meminjam uang dari teman-teman.”

“Sejak itu, saya tidak pernah mengurus rumah tangga lagi.”

“Saya hidup dalam keadaan seperti ini sampai umur empat puluh tiga tahun.”

“Sewaktu habis minum-minuman keras, saya mengendarai sepeda motor dan terjadi tabrakan.”

“Lalu saya pun meninggal.”

“Roh saya dikawal ke alam Neraka.”

“Waktu itu, barulah saya mengetahui bahwa umur saya telah dikurangi lima tahun.”

“Setelah disidang di Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama sampai ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima, Penguasa Alam Baka yang bernama Sen Luo Wang memarahi saya.”

“Beliau menghukum saya ke Neraka Congkel Hati selama tiga belas tahun.”

“Setiap hari, dada saya dibelah dan hati saya dicongkel keluar.”

“Karena hati saya suka berjudi, kata Yen Wang, maka harus dicuci dan dibersihkan.”

“Saya sungguh merasa tersiksa.”

“Saya harap umat manusia jangan suka berjudi, karena Penguasa Neraka paling benci melihat orang yang suka berjudi.”

“Begitu Penguasa Neraka Sen Luo Wang melihat si terhukum adalah tukang judi, maka roh dosa itu akan dikawal dan dihukum cambuk seratus kali dulu dengan papan, kemudian baru disidangkan.”

“Beliau mengatakan tukang judi pantatnya paling keras karena setiap hari duduk di meja judi.”

“Kurang berolah raga, maka pantatnya harus dipukul untuk berolahraga sedikit.”

“Saya dipukul sampai kulit pantat saya pecah.”

“Sungguh sakit!”

“Saya mohon Buddha Chi Kung mau menolong saya.”

Pejabat

“Kamu jangan sembarangan memohon pertolongan.”
“Setelah menyembuhkan hatimu yang suka berjudi itu, kamu akan diserahkan ke Neraka Panggang Jari untuk dihukum lagi di sana.”
“Siapa suruh kamu semasa hidup hobinya bermain judi?”
“Setelah meninggal dunia, terimalah hukuman ini.”
“Jangan menyalahkan orang lain!”
“Roh kedua, cepat ceritakan dosamu!”

Roh Dosa

“Di depan begitu banyak orang.”
“Sebenarnya saya malu menceritakannya.”
“Setelah berumah tangga, sifat saya berubah menjadi suka menyeleweng.”
“Saya senang bergaul dengan para pria.”
“Saya sering berbuat mesum dengan mereka.”
“Hobi saya mencari kesenangan jasmaniah.”
“Kalau dihitung, teman pria saya ada lima orang.”
“Kami sering berjanji untuk berhubungan di luar.”
“Suami saya sama sekali tidak mengetahuinya.”
“Sewaktu berumur lima puluh empat tahun, saya meninggal dunia karena penyakit jantung.”
“Roh saya dikawal oleh si Hitam dan si Putih ke alam baka.”
“Setelah dicerminkan semua dosa saya yang memalukan itu, saya tidak bisa lagi memungkirinya.”
“Saya mengakui semua perbuatan zinahku.”
“Kemudian saya diserahkan ke penjara Neraka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima dan dihukum di dalam penjara Neraka Congkel Hati ini selama dua puluh tahun.”
“Setiap hari, saya menderita sakit yang dashyat, terutama sewaktu hati saya dicongkel keluar.”
“Sekarang saya mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”
“Mohon Buddha Chi Kung bisa meminta tolong kepada Yen Wang untuk mengampuni dosa saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Sebagai kaum wanita, kamu seharusnya menjaga kehormatan diri.”
“Karena kamu suka berbuat asusila dan tidak suka berbuat kebaikan, maka saya tidak bisa membantu kamu.”

Pejabat

“Buddha Chi Kung tidak usah meladeni dia.”
“Sewaktu masih hidup di dunia, dia suka berbuat asusila.”
“Bagi para umat manusia yang berbuat asusila, harus dicongkel hatinya.”
“Semua ini adalah akibat dari perbuatan kamu yang kotor.”
“Apabila ingin meminta tolong kepada Buddha Chi Kung harus sewaktu masih hidup di dunia.”
“Apabila sewaktu kamu masih hidup, kamu menyatakan bertobat dan memohon ampun kepada Dewa atau Buddha, mungkin dosamu bisa dikurangi.”

“Kalau sudah meninggal dunia, tidak bisa diampuni lagi.”
“Karena alam Neraka adalah tempat untuk menjalani hukuman.”

Chi Kung Huo Fo

“Benar apa yang dikatakan oleh Pejabat.”
“Setiap manusia yang pernah berbuat asusila, harus cepat-cepat insaf dan menyatakan bertobat untuk tidak melakukannya lagi.”
“Di samping itu, harus melakukan amal kebaikan dan berjanji mencetak Kitab Ajaran Kebaikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka ini sebanyak-banyaknya untuk turut menasehati umat manusia agar mereka jangan berbuat jahat.”
“Dengan perbuatan luhur dari mencetak kitab suci ini, dosanya bisa dikurangi atau dihapus.”
“Waktu kita sudah habis.”
“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Siap!”
“Saya mengucapkan banyak terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Pejabat dan Jenderal.”
“Kami minta permisi.”

Pejabat

“Para Jenderal!”
“Berbarislah untuk mengantar tamu kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”
“Bersiaplah untuk pulang.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, Saya ingin memberitahu umat manusia.”
“Pikiran yang tidak dilatih adalah liar dan gelisah seperti kuda yang liar.”
“Sang Buddha menyamakan pikiran yang tidak terlatih ini seperti enam jenis binatang yang terikat bersamaan dan selalu menarik ke arah yang berbeda.”
“Maka itu, mereka harus diikat pada sebuah tiang untuk menjinakkannya atau mengendalikannya.”
“Oleh karenanya, umat manusia perlu melakukan meditasi.”
“Dalam meditasi, para umat memusatkan pikiran mereka hanya pada satu objek, tanpa mengijinkannya ditarik oleh enam objek indera.”
“Inilah jalan satu-satunya untuk menjinakkan dan mengendalikan pikiran.”
“Maka itu, carilah tempat yang tenang untuk menyendiri.”
“Berlatihlah dengan cara seperti berikut ini.”

“Ketika kamu menarik nafas, rasakan nafas yang bergerak masuk.”

“Bila kamu mengeluarkan nafas sadarilah bahwa kamu sedang mengeluarkan nafas.”

“Kalau kamu menjaga dan terus melakukannya secara terus-menerus, kamu akan mendapatkan ketenangan batin dan kebahagiaan yang jauh melebihi semua kesenangan duniawi. Dan kamu akan mendapatkan buahnya, yaitu apa pun yang kamu lakukan dan di mana pun kamu berada, kamu akan menemukan ketetapan hati, ketenangan dan pikiran yang terpusat.”

“Apabila kamu sadar akan pernafasanmu setiap saat, maka kamu tidak akan melakukan kejahatan sekecil apa pun.”

“Yang Sheng, Saya sebagai Gurumu berharap kamu dapat melakukan praktek meditasi setiap hari untuk meningkatkan kebijaksanaanmu, agar kamu dapat memahami kebenaran.”

“Ketika sang Buddha akan wafat, Beliau berkata kepada para pengikut-Nya, ‘Berpegang teguhlah pada kebenaran sebagai pelita yang bersinar dalam kegelapan. Bagi umat manusia yang berpegang teguh pada kebenaran sebagai pelita dan tidak mencari cahaya dari tempat lain, merekalah yang akan mencapai Nirvana.’”

“Yang Sheng, ketahuilah, hanya sedikit umat manusia yang menyeberangi sungai menuju ke tepian seberang.”

“Kebanyakan dari mereka hanya mondar-mandir pada arus yang deras di tepian sungai.”

“Namun, orang-orang yang mengejar kebenaran akan mencapai pantai seberang, dan menyeberangi alam kematian yang sangat sukar diseberangi.”

“Dengan meninggalkan jalan kegelapan, orang bijaksana akan mengikuti jalan terang.”

“Artinya dengan menyingkirkan nafsu keinginan dan membebaskan diri dari kemelekatan, orang bijaksana akan membersihkan dirinya dari pikiran yang gelap.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-36
Kunjungan ke Penjara Neraka Pengadilan Tingkat Keenam
Berbincang-Bincang dengan Penguasa Alam Baka “Bian Cheng Wang”
16 September 1977 (Pe Gwee — Ce Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Satu tahun telah berlalu.”

“Kini bertemu *Zhong Qiu* lagi.”

“Waktu berlalu dengan cepat.”

“Teringat, pertama kali kita menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini atas Titah dari Yi Huang Ta Tien Zun (Penguasa Langit), yang dimulai pada *Pe Gwee* (bulan Agustus) tahun yang lalu.”

“Dalam waktu satu tahun ini, para murid di Vihara Sheng Sien (Perkumpulan Para Orang Suci) tidak mengenal lelah. Terus-menerus membantu tugas yang mulia ini.”

“Mereka sangat berjasa.”

“Sebenarnya, jangka waktu dari kehidupan umat manusia di alam manusia ini sangat singkat.”

“Walau pun kini ilmu kedokteran sudah cukup maju, taraf kehidupan umat manusia sudah meningkat, namun umat manusia yang bisa hidup sampai umur tujuh puluh tahun hanya sebagian saja.”

“Langit menciptakan umat manusia bukan untuk dikurangi umurnya, tetapi karena ulah (perbuatan) umat manusia sendiri. Mereka serakah dalam hal yang tidak benar.”

“Itulah yang melemahkan energi hidupnya, sehingga mereka cepat meninggal dunia.”

“Maka itu, saya menasehati umat manusia agar cepat membina diri, yaitu memiliki kehidupan yang sehat, baik secara pikiran mau pun kelakuan.”

“Supaya dapat hidup sampai ajal yang sebenarnya.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Guru, hari ini, kita mau pergi ke Neraka yang mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah selesai mengunjungi penjara Neraka yang terdapat di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”

“Sekarang kita akan menuju ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Keenam.”

“Kamu harus bersemangat.”

Yang Sheng

“Kita telah mengunjungi sebagian dari Dunia Bawah.”

“Hari saya sudah merasa agak lega.”

Chi Kung Huo Fo

“Semua keadaan dari kehidupan umat manusia berada di tangan mereka sendiri.”

“Asalkan keyakinan mereka teguh, tidak pernah goyah atau mundur, walau pun tugas mereka berat, pasti dapat menyelesaikannya dengan lancar.”

“Ayo!”

“Cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Yang Sheng

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Pengadilan Alam Baka Tingkat Keenam sudah terlihat di depan kita.”

“Saya melihat banyak roh dosa berkumpul di luar pengadilan.”

“Di dalam ruang persidangan tersebut, ada seseorang yang duduk di bagian tengah.”

“Tiba-tiba sidang dihentikan dan Penguasa Alam Baka yang bernama Bian Cheng Wang meninggalkan ruang pengadilan dan berjalan ke arah kami, sehingga para roh dosa berbalik memandang ke arah kami.”

Chi Kung Huo Fo

“Penguasa Alam Baka Tingkat Keenam Bian Cheng Wang berjalan ke depan untuk menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat ikut saya maju ke depan untuk memberi salam kepada Beliau.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya memberi hormat kepada Bian Cheng Wang dan para Pejabat.”

“Saya adalah murid dari Vihara Sheng Sien.”

“Saya bersama Guru mendapat tugas untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan yang berisi penjelasan tentang keadaan di alam baka dan penjara Neraka untuk menasehati umat manusia.”

“Hari ini, kami datang kemari untuk meninjau.”

“Mohon diberi banyak petunjuk!”

Bian Cheng Wang

“Tidak perlu sungkan!”

“Saya sudah lama mendengar nama dari vihara kalian.”

“Tahun lalu, pada bulan Agustus tanggal 15 *Zhong Qiu*, pengadilan di sini sudah diberitahu mengenai hal ini.”

“Hari ini, kalian telah tiba di sini.”

“Sungguh mengagumkan!”

“Mari!”

“Silakan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng masuk ke dalam ruangan.”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih Bian Cheng Wang.”

“Yang Sheng, mari kita mengikuti Yen Wang untuk masuk ke dalam.”

Bian Cheng Wang

“Pejabat!”

“Cepat tuangkan teh Dewa kepada tamu kita!”

Pejabat

“Siap!”

“Silakan minum.”

Bian Cheng Wang

“Buddha Chi Kung dan Yang Sheng tidak usah sungkan.”

“Silakan minum!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas jamuan dari Yen Wang.”

“Teh ini bukan teh biasa.”

“Rasanya luar biasa!”

Bian Cheng Wang

“Ini adalah teh Dewa.”

“Mungkin karena tidak terdapat di dunia, maka kamu memiliki perasaan yang lain sewaktu meminumnya.”

“Hari ini, kalian telah tiba di sini.”

“Saya sungguh merasa senang.”

“Di dunia zaman sekarang, moralitas dari umat manusia benar-benar sudah menurun sehingga Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun yang berhati naga tidak tega melihat umat manusia satu per satu jatuh ke alam Neraka.”

“Maka itu, diturunkan Titah kepada vihara kalian untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini, karena banyak umat manusia tidak percaya bahwa apabila berbuat kejahatan, akan dihukum di alam Neraka.”

“Maka itu, Penguasa Langit memerintahkan Buddha Chi Kung untuk mengajak Yang Sheng turun ke alam baka guna meninjau keadaan dari umat manusia setelah meninggal dunia. Ini sekaligus melihat hukuman yang dijalani oleh para roh dosa di penjara Neraka.”

“Dan untuk melaksanakan tugas ini, harus menggunakan Mata Dewa dari Dewa Kecil Yu Xu Tong Zi guna membantu Yang Sheng menulis semua keadaan di sini.”

“Mudah-mudahan, setelah kitab ini selesai ditulis, dapat menyadarkan umat manusia.”

“Pada zaman sekarang ini, di alam dunia sudah banyak mengalami kemajuan.”

“Umat manusia selalu membicarakan ilmu teknologi yang canggih, sehingga tidak percaya adanya roh dan setan. Maka itu, di sana-sini terjadi banyak perbuatan jahat seperti membunuh, merampok dan memperkosa.”

“Umat manusia hanya memandang pada kenyataan yang ada pada saat ini, dan berpikir apabila bisa lolos dari hukuman di dunia, maka dirinya pun sudah aman.”

“Karena itu, di mana-mana terlihat hal-hal yang tidak adil seperti mengancam dan menyogok.”

“Hukum negara sering dipertainkan oleh orang-orang yang licik.”

“Manusia seperti ini, moralnya benar-benar sudah bejat.”
“Terutama perbuatan menipu dan mengadu domba, yang mana dapat merusak ketenangan masyarakat.”
“Sungguh sayang, keadaan di dunia sudah berubah menjadi begini.”
“Saya menjadi sedih.”
“Apabila umat manusia sudah tidak percaya lagi kepada Dewa dan Buddha, dapat menimbulkan karma buruk.”
“Bagi yang berbuat kejahatan, setelah meninggal dunia, tidak satu pun dari mereka yang dapat lolos dari hukuman di alam baka.”
“Saya adalah Penguasa Pengadilan Alam Baka Tingkat Keenam.”
“Neraka di sini disebut Neraka Jeritan Besar.”
“Setiap roh yang datang kemari akan menjalani hukuman yang tidak kalah dengan hukuman yang terdapat di penjara Neraka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kelima.”
“Maka itu, Neraka di sini disebut Neraka Jeritan Besar.”
“Neraka di sini dibagi menjadi enam belas bagian untuk menghukum umat manusia yang sudah rusak moralnya.”
“Hukuman di sini, sadis-sadis.”
“Setelah Yang Sheng menyaksikannya dan sewaktu kembali ke dunia, haruslah menasehati umat manusia agar mereka harus baik-baik menjadi orang.”
“Terutama jangan membunuh atau melukai makhluk hidup apa pun, jangan mencuri benda apa pun, jangan berbohong kepada siapa pun, jangan minum atau makan sesuatu yang bisa menimbulkan ketagihan, dan jangan berbuat asusila atau berzinah.”
“Hari ini, kalian dapat meninjau kemari, saya sungguh merasa senang.”
“Semoga kalian dapat menikmati teh Dewa ini.”
“Para roh dosa yang datang kemari akan menerima hukuman yang berat.”
“Maka itu, para umat manusia sebelum meninggal dunia, harus sudah berencana mulai dari sekarang untuk berbuat kebaikan guna mengumpulkan pahala.”
“Terutama harus membantu menyebarkan Dharma Ajaran Kebaikan.”
“Silakan kalian minum lagi teh Dewa ini!”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kami sudah habis, Saya pikir, lain hari kami akan datang lagi untuk mengunjungi serta menyaksikan keadaan di penjara Neraka ini.”

Bian Cheng Wang

“Baiklah!”
“Saya merasa sungguh senang bahwa kalian bersedia datang kemari lagi.”
“Perintahkan Pejabat dan Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Yang Sheng

“Saya ucapkan banyak terima kasih atas jamuan dari Yen Wang beserta nasehatnya.”
“Karena waktu kami sudah habis, maka kami harus minta permissi pulang.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Umat manusia yang takut akan penderitaan di dunia ini, dan juga takut akan kematian, mencari Nirvana.”

“Namun, umat manusia tidak mengetahui bahwa dunia, kematian dan Nirvana tidaklah terpisah satu dengan yang lain.”

“Nirvana akan dicapai apabila umat manusia telah memusnahkan nafsu keinginannya, dan tidak melekat lagi pada enam landasan inderanya.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-37
Kunjungan ke Penjara Neraka Memotong Alat Kemaluan Dan Digigit Oleh Tikus
1 Oktober 1977 (Pe Gwee — Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Sejak vihara kalian menerima Titah untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka, kalau dihitung sampai hari ini, sudah lewat satu tahun.”

“Saya merasa sangat senang dapat mengajak Yang Sheng meninjau ke alam baka, mencari keterangan tentang kejahatan yang dibuat oleh umat manusia.”

“Saya dapat merasakan bahwa tugas ini sangat berat dan perjalanan masih jauh.”

“Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini adalah kitab yang luar biasa.”

“Apabila dapat disebarkan kepada masyarakat umum secara luas, maka perbuatan dari kebaikan ini telah memenuhi keinginan dari Penguasa Langit.”

“Kitab ini telah selesai setengah.”

“Maka itu, saya harap para murid di Vihara Sheng Sien jangan merasa letih sebelum tugas ini selesai.”

“Bagi yang bersedia menyebarkan kitab ini, jasa yang diperoleh bisa mencapai tiga turunan.”

“Hari ini, kami akan berkeliling ke alam baka lagi.”

“Yang Sheng, bersiaplah naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan dari Guru dalam waktu setahun ini.”

“Guru begitu teliti membantu saya.”

“Saya merasa bahwa saya masih bodoh dan belum bisa memahami ajaran dari Guru yang tinggi.”

“Di sini, saya memohon kepada Guru untuk banyak memberi petunjuk dan nasehat kepada saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

“Mari naik ke atas bunga teratai!”

“Jangan membuang waktu lagi.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan kita itu, Neraka apa?”

“Mengapa terdengar suara jeritan manusia yang berbaur dengan suara tikus?”

Chi Kung Huo Fo

“Di depan kita adalah Neraka Memotong Alat Kemaluan Dan Digigit Oleh Tikus.”

“Neraka ini termasuk wilayah yang dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Keenam.”

“Pejabat dan Jenderal sudah datang menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat berikan salam kepada mereka!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Salam hormat kepada para Pejabat dan Jenderal.”

“Saya adalah Yang Sheng dari Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Hari ini mengikuti Guru Chi Kung Huo Fo meninjau kemari.”

“Saya harap para Pejabat dapat memberi banyak bantuan kepada kami.”

Pejabat

“Cepat bangun!”

“Penjara Neraka di sini sudah mendapat pemberitahuan dari Yen Wang bahwa kalian akan datang meninjau.”

“Sekarang, mari ikut saya masuk ke dalam.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Oh!”

“Di dalam penjara Neraka ini, banyak sekali tikus-tikus.”

“Mereka menyerang para roh dosa.”

“Setiap roh dosa diikat dan didudukan di tanah. Tangan mereka diikat supaya tidak bisa bergerak sehingga sewaktu mereka digigit oleh tikus, mereka hanya bisa menjerit-jerit kesakitan. Tidak bisa meloloskan diri.”

“Dosa apa yang telah mereka lakukan sehingga harus dihukum sedemikian mengerikan?”

Pejabat

“Roh yang dihukum di Neraka ini, semuanya adalah kaum pria.”

“Karena sewaktu masih hidup di dunia, mereka haus seks sehingga berbuat banyak dosa.”

“Maka sekarang, mereka dihukum di penjara Neraka ini.”

“Selain alat kelamin mereka dipotong, bekas pembedahan dari kemaluan itu digigit lagi oleh tikus-tikus.”

“Hal ini dapat diartikan memotong rumput harus dibasmi sampai ke akarnya.”

Chi Kung Huo Fo

“Hukuman ini sungguh menyakitkan karena urat kelamin erat kaitannya dengan jantung.”

“Kalau sampai dipotong dan digigit, maka akan terasa sakit yang luar biasa.”

“Karena dulunya mereka senang berbuat dosa dengan alat kelamin mereka untuk mendapatkan kenikmatan jasmania, maka kini mereka dihukum dengan cara seperti ini.”

Pejabat

“Saya akan mengajak beberapa roh dosa untuk keluar, agar mereka dapat menceritakan kesalahan mereka.”

“Dengan demikian Yang Sheng dapat mengetahui mengapa mereka dihukum di sini.”

Yang Sheng

“Baik!”

“Saya melihat kedua tangan dari para roh dosa diikat sehingga sewaktu tikus-tikus menyerang ke bagian alat kelamin mereka, mereka tidak bisa menghindarinya.”

“Tikus-tikus ini ukurannya sebesar kucing.”

“Kelihatannya sangat ganas.”

“Sewaktu mereka menggigit para roh dosa, kelihatannya seperti memakan sesuatu yang lezat.”

Chi Kung Huo Fo

“Tikus paling suka menggigit kain mau pun makan kacang.”

“Inilah keadaannya!”

“Di mana-mana terlihat darah berceceran.”

“Para roh dosa merasa sangat tersiksa.”

“Kasihlah para umat manusia.”

“Demi mendapat kenikmatan yang sesaat, mereka harus menjalani penderitaan yang berkepanjangan.”

Pejabat

“Saya sudah mengeluarkan dua roh dosa.”

“Sekarang, biar mereka menceritakan dosa apa yang telah mereka lakukan sewaktu masih hidup di dunia.”

“Ayo!”

“Cepat ceritakan dosamu!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah seorang umat yang tekun membina diri.”

“Walau pun sudah berkeluarga dan mempunyai anak, saya tetap menjalankan sila vegetarian untuk membersihkan mulut.”

“Tetapi karena pendirian saya tidak teguh sehingga terjadi hubungan gelap antara saya dengan saudari seperguruan saya.”

“Karena saya sudah melanggar Sila Asusila, maka sia-sialah tekad semula saya.”

“Setelah meninggal dunia, roh saya dikawal ke alam baka.”

“Di Panggung Cermin Dosa, terlihat semua perbuatan zinah saya.”

“Yen Wang memarahi saya dengan mengatakan bahwa walau pun saya sudah masuk ke pintu suci dan tahu peraturan vihara, tetapi masih melanggarnya.”

“Maka perbuatan ini adalah setingkat dengan perbuatan dosa yang berat.”

“Kemudian Beliau menghukum saya di sini.”

“Mula-mula, alat kelamin saya dipotong. Kemudian tangan saya diikat agar tikus-tikus dapat menggigit pada bagian luka dari pemotongan itu.”

“Setiap hari, saya merasa tersiksa dan menderita sakit yang tidak tertahankan.”

“Saya merasa menyesal.”

“Hanya karena nafsu birahi, saya salah langkah sehingga akibatnya harus begini.”

“Saya harap umat manusia di dunia, kalau sudah masuk ke pintu suci, haruslah menjalankan peraturan atau Sila.”

“Kalau tidak, setelah meninggal dunia, akan dihukum di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Ada peribahasa mengatakan bahwa vegetarian hanyalah bersih sebatas bagian perut.”

“Beginilah akibatnya kalau bagian di bawah perut tidak bersih.”

“Sekarang akan dibersihkan oleh Prajurit alam baka dan tikus-tikus itu.”

“Setiap perbuatan dosa pasti ada hukumannya.”

Pejabat

“Roh kedua!”

“Cepat ceritakan dosa apa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia!”

Roh Dosa

“Sewaktu saya masih sekolah di tingkat lanjutan (SMP), saya diajak oleh teman-teman untuk berbuat cabul di tempat pelacuran.”

“Kata mereka untuk ‘menambah pengalaman.’”

“Setelah itu, kalau saya mempunyai uang, saya pun sering pergi ke tempat pelacuran itu.”

“Kadang-kadang saya mengajak teman-teman satu sekolah untuk pergi bersama.”

“Disebabkan kelakukan seksual yang terlalu dipaksa atau berlebihan semasa masih muda, tubuh saya menjadi lemah dan terjangkit penyakit kelamin.”

“Teman-temanku juga terjangkit penyakit yang sama.”

“Setelah meninggal dunia, saya dihukum di sini.”

“Teringat sewaktu masih hidup, terlalu bersenang-senang dengan hal yang berhubungan dengan seks.”

“Akhirnya, saya harus melewati hari-hari yang penuh penderitaan di sini.”

“Untuk melewati sehari saja pun terasa sangat lama.”

“Kalau dipikir-pikir, saya sungguh menyesal.”

Pejabat

“Kamu sewaktu masih muda sudah berkelakuan tidak baik dan suka melacur.”

“Artinya, belum menikah sudah hilang keperjakaannya.”

“Ini namanya tidak bersih.”

“Kamu malah mengajak teman sekolah untuk ikut berbuat kotor.”

“Sungguh bejat moralmu.”

“Maka sudah sepantasnya kamu dihukum di sini.”

Yang Sheng

“Melihat keadaan mereka yang begitu menderita, sungguh kasihan.”

“Para roh dosa yang dihukum di sini, jumlahnya begitu banyak.”

“Apakah dosa mereka semuanya sama?”

Pejabat

“Roh dosa yang dikirim ke penjara Neraka ini, setiap hari jumlahnya bertambah banyak.”

“Dosa yang mereka lakukan bervariasi.”

“Umumnya suka melacur dan berkelakuan bejat.”

”Terutama para pria yang sudah berkeluarga, namun masih suka menyeleweng (berzinah) atau para pria yang belum berkeluarga, tetapi suka mengumbar nafsu birahi di mana-mana. Atau tukang perkosa, atau pun melakukan hubungan badan dengan kakak atau adik sendiri. Atau para umat yang sudah berjanji untuk hidup suci, tetapi melanggar Sila Asusila.”

“Perbuatan asusila ini benar-benar merupakan dosa besar.”

“Maka mereka semuanya harus dihukum di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya ingin menasehati para umat manusia di dunia.”

“Janganlah berbuat dosa, terutama yang ada hubungannya dengan seks.”

“Apalagi sebagai umat manusia beragama, harus lebih berhati-hati lagi.”

“Bagi yang melakukan perbuatan berzinah, selain dihukum di Neraka Congkel Hati, masih harus dihukum di penjara Neraka ini.”

“Namun, Penguasa Langit memiliki welas asih.”

“Bagi yang telah membaca kitab ini, merasa menyesal atas perbuatannya dan mau memperbaiki kesalahannya. Bersedia mencetak Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini sebanyak-banyaknya untuk turut menasehati umat manusia di dunia sebagai tanda bertobat guna menebus dosa mereka. Berjanji seumur hidup tidak mengulangi lagi perbuatan asusila itu, maka dosanya akan dihapus.”

“Karena waktu kita sudah habis, Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari para Pejabat dan Jenderal.”

“Kami minta permisi pulang.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal untuk mengantarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Bersiaplah untuk pulang.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Janganlah meremehkan kejahatan walau pun kecil.”

“Jangan berkata, ‘Perbuatan jahat kecil tidak akan membawa akibat.’”

“Bagaikan sebuah tempayan yang terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh, mengumpulkan sedikit demi sedikit kejahatan.”

“Terakhir, akan memenuhi dirinya sendiri dengan kejahatan.”

“Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik!”

“Segalanya muncul dan lenyap.”

“Umat manusia yang memahami hal ini, terbebaslah dari penderitaan.”

“Inilah Jalan Kebenaran yang bersinar.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-38
Kunjungan ke Penjara Neraka Dilindas Pedati
18 Oktober 1977 (Kaw Gwee — Ce Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Dengan berlalunya musim panas, kini tibalah musim gugur.”
“Dengan bergantinya musim-musim ini, berarti waktu terus berputar!”
“Teringat sewaktu masih muda, anak-anak masih kecil, dan kini anak-anak sudah besar dan sudah berumah tangga.”
“Sekarang anak dan cucu pun sudah banyak.”
“Tanpa disadari, umur pun sudah tua.”
“Sewaktu berjalan pun sudah terasa goyang.”
“Waktu benar-benar cepat berlalu, bagaikan mimpi.”
“Di sini, Saya ingin menasehati umat manusia bahwa mereka harus menyayangi waktu.”
“Cepatlah masuk ke pintu suci untuk melatih diri (menjaga Sila, Berbakti, Berdana dan Bermeditasi) demi kebaikan yang abadi.”
“Jadilah warga negara yang baik dalam hidup bermasyarakat, agar setelah meninggal dunia, tidak usah masuk ke alam Neraka.”
“Waktu untuk mengunjungi alam Neraka sudah tiba.”
“Yang Sheng, bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Guru, hari ini kita akan menuju ke penjara Neraka yang mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Saya tidak memberitahu kamu dulu.”
“Setelah kamu sampai di sana, kamu akan mengetahuinya.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”
“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Guru, mengapa Kamu mengajak saya ke kaki gunung ini?”
“Di depan terdengar suara ribut-ribut, seperti ada yang berkelahi.”
“Di jalan kecil terdapat Prajurit alam baka.”
“Mereka sedang mengawal para roh dosa.”
“Mari kita ikuti mereka!”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, tujuan kita adalah mengunjungi penjara Neraka yang terdapat di depan kaki gunung itu.”

Yang Sheng

“Sekarang, kita sedang berjalan di belakang Prajurit alam baka.”

“Setelah mereka mengetahui kedatangan kita, mereka menundukkan kepalanya kepada kita.”

“Roh dosa yang berbuat kesalahan apa yang dikawal oleh mereka?”

“Dan mau dibawa kemana?”

Chi Kung Huo Fo

“Para roh dosa ini, sewaktu masih hidup di dunia, kebanyakan bekerja sebagai supir bus atau orang yang mengemudi mobil, atau pengendara sepeda motor.”

“Karena mereka pernah menabrak orang sampai meninggal dunia, maka sekarang mereka harus dihukum di sini.”

Yang Sheng

“Supir yang menabrak mati orang, sewaktu di dunia sudah didamaikan persoalannya di pengadilan.”

“Mengapa harus dihukum lagi di alam baka?”

Chi Kung Huo Fo

“Para roh dosa ini telah menyebabkan kematian seseorang.”

“Maka mereka harus dihukum di penjara Neraka ini.”

“Nanti Pejabat Neraka akan menjelaskan persoalan ini kepadamu.”

Yang Sheng

“Di depan sudah tampak sebuah penjara Neraka.”

“Di depan pintu masuk terdapat para Penjaga.”

“Di atas gerbang Neraka ada tulisan Neraka Dilindas Pedati.”

“Sekarang, saya sudah tampak para Pejabat dan Jenderal.”

“Mereka sedang menuju kemari untuk menyambut kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat berikan salam!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Hari ini, saya dan Buddha Chi Kung berdasarkan Titah dari Penguasa Langit datang kemari untuk meninjau keadaan di alam Neraka. Kemudian semua bahan keterangan yang diberikan oleh Pejabat akan ditulis di dalam sebuah kitab guna menasehati para umat manusia di dunia.”

“Saya harap Pejabat dan Jenderal dapat memberikan banyak bantuan.”

Pejabat

“Tidak usah sungkan!”

“Mari cepat masuk ke dalam.”

Yang Sheng

“Pejabat, Neraka ini termasuk wilayah mana?”

Pejabat

“Neraka ini dinamakan Neraka Dilindas Pedati.”

“Neraka ini termasuk wilayah dalam kekuasaan dari Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Keenam.”

“Ini adalah Neraka yang baru didirikan.”

“Mungkin umat manusia di dunia belum mengetahui tentang Neraka ini.”

“Yang Sheng, apabila ada pertanyaan, silakan bertanya.”

Yang Sheng

“Para roh dosa yang dihukum di sini telah melakukan kesalahan apa?”

Pejabat

“Bagi orang yang mengemudi mobil atau mengendarai sepeda motor yang pernah mencelakakan nyawa orang hingga meninggal dunia atau menyebabkan sang korban kecelakaan itu menjadi cacat, maka sewaktu meninggal dunia, roh mereka akan mendapat hukuman pembalasan di Neraka ini.”

“Silakan masuk ke dalam untuk menyaksikannya.”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih!”

Yang Sheng

“Di depan kita terdapat sebuah bukit yang sangat luas, dan terdapat jalan kecil yang tidak rata.”

“Penuh pasir dan batu-batuan.”

“Masing-masing dari roh dosa menarik sebuah gerobak yang besar atau pedati yang telah diisi penuh dengan batu-batu.”

“Jika meleset sedikit, maka para roh dosa akan jatuh ke bawah jurang yang terdapat di sebelah kiri dan kanan.”

“Para roh dosa tidak memakai alas kaki.”

“Pedati itu sangat berat, sehingga setiap roh dosa mengalami kesulitan untuk mengontrolnya.”

“Dan pada saat yang sama, mereka harus mengendalikan pedatinya sewaktu menurunkan pedatinya di jalan yang sempit itu.”

“Mereka hanya bisa menggunakan lututnya sebagai rem sehingga kulit di lutut mereka menjadi sobek dan berdarah. Darah mereka berceceran di sepanjang jalan.”

“Walau pun badan mereka bisa menahannya, tetapi setiap hari harus naik-turun seratus kali, maka tenaga mereka pun habis terkuras.”

“Ini membuat mereka sangat tersiksa.”

“Apabila para roh dosa tidak berhati-hati dan tidak dapat mengontrol pedatinya sehingga tergelincir di pinggir jalan atau jatuh ke bawah jurang, maka roh dosa harus memindahkan batu-batanya untuk meringankan pedati itu.”

“Dan harus menariknya kembali ke posisi semula.”

“Kemudian dengan menggunakan dua buah batu-bata untuk menahan roda pedati itu guna mencegahnya meluncur ke bawah.”

“Lalu dia harus menaikkan batu-bata yang terjatuh tadi ke dalam pedati itu.”

“Setelah selesai mengisinya, baru mendorong pedati itu ke bawah kaki gunung.”

“Bilamana dorongannya tidak mengikuti jalur, maka dia dan pedatinya akan terguling ke sisi jalan dan jatuh ke bawah jurang. Dan tubuh dari para roh dosa akan terlindas oleh pedati yang bermuatan penuh itu.”

“Ini menyebabkan mereka berteriak kesakitan, dan akhirnya jatuh pingsan.”

“Persis seperti apa yang terjadi ketika tabrakan mobil di dunia.”

“Darah mereka muncrat keluar.”

“Ini adalah hukuman yang baru, khususnya untuk menghukum para pengemudi yang ceroboh.”

Chi Kung Huo Fo

“Apabila para pengemudi mobil di dunia tidak berhati-hati sewaktu mengemudi mobil mereka, sehingga menyebabkan kematian orang, maka setelah meninggal dunia, roh mereka akan dianggap sebagai pembawa bencana.”

“Sehingga harus dikirim ke Neraka ini untuk menerima hukuman pembalasan.”

“Inilah yang disebut Hukum Karma.”

Pejabat

“Saya akan memanggil dua roh dosa yang sedang menjalani hukuman dilindas pedati untuk menceritakan dosa mereka kepada Yang Sheng.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

Pejabat

“Ayo!”

“Ceritakan kepada mereka, dosa apa yang telah kamu lakukan sehingga kamu harus dihukum di sini.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya bekerja sebagai seorang supir taksi.”

“Pada suatu malam, saya terlibat minuman keras bersama teman-teman.”

“Setelah mabuk pun, saya tetap membawa mobil untuk mencari penumpang.”

“Karena mabuk, tidak terasa, mobil saya pun berlari dengan kencang karena digas terus oleh saya.”

“Ini membuat saya menabrak seorang pejalan kaki hingga tewas.”

“Akhirnya, saya dihukum kurungan penjara.”

“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memarahi saya dengan mengatakan, ‘Setelah banyak minum alkohol, masih menyetir mobil. Kamu telah bercanda dengan nyawa orang.’”

“Maka saya dihukum selama tiga tahun di penjara Neraka ini.”

“Setiap hari, saya harus menarik pedati yang berat.”

“Saya merasa sungguh tersiksa.”

“Kaki dan tangan saya menjadi bengkak dan berdarah.”

“Tenaga badan pun habis terkuras.”

“Saya menjadi kurus, dan kini hanya tinggal tulang.”

“Tolong nasehati umat manusia di dunia agar berhati-hati sewaktu menyetir mobil, dan harus selalu waspada.”

“Jangan sampai menabrak orang.”

“Apalagi habis minum minuman alkohol, janganlah menyetir mobil.”

“Kalau tidak, Neraka ini adalah tempat hukumannya.”

Pejabat

“Roh kedua!”

“Cepat ceritakan dosamu!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, setiap hari saya naik sepeda motor untuk mengantar barang-barang ke toko-toko.”

“Karena sudah biasa ngebut, saya sering melanggar rambu lalu lintas.”

“Pada suatu hari, saya menabrak orang yang sedang berjalan kaki.”

“Saya jatuh dan mengalami luka-luka.”

“Kami berdua masuk ke rumah sakit.”

“Kaki saya patah dan orang tersebut mengalami geger otak.”

“Walau pun dia tidak meninggal dunia, namun menghabiskan uang yang banyak sebagai uang ganti rugi kepada keluarganya.”

“Karena urusan ini, maka saya dihukum di Neraka di sini selama tiga tahun.”

Pejabat

“Saya rasa perbuatan dari kedua roh dosa ini sudah cukup untuk dijadikan sebagai contoh.”

“Para umat manusia apabila menyetir mobil atau naik sepeda motor haruslah berhati-hati agar aman dan selamat.”

“Dan setelah meninggal dunia, tidak usah dihukum di sini.”

“Roh dosa yang dihukum di sini ada yang dosanya berat, dan ada yang ringan.”

“Bagi orang yang tidak sengaja melukai orang lain, hukumannya agak ringan.”

“Bagi pemabuk, ngebut lagi dan melanggar rambu lalu lintas sehingga mencelakakan orang lain, walau pun korban tabrakan itu meninggal dunia atau tidak, Yen Wang akan memberikan hukuman yang paling berat.”

“Maka itu, apabila sudah menabrak orang, janganlah melarikan diri. Harus bertanggung jawab sepenuhnya sebagai tanda berperikemanusiaan.”

“Dengan begitu, dosanya akan diringankan.”

Chi Kung Huo Fo

“Neraka Dilindas Pedati adalah Neraka yang baru didirikan.”

“Ibaratnya seperti di alam dunia, tersedia sekolah untuk belajar mengemudi mobil.”

“Para roh dosa yang dihukum di sini juga harus belajar, yaitu dengan pelan-pelan mendorong pedati mereka.”

“Mereka harus melihat arah yang benar dan tidak boleh menjalankan pedati mereka melebihi kecepatan. Apabila mereka melanggar, maka diri sendirilah yang menjadi korban.”

“Maka itu, Saya menasehati umat manusia di dunia, apabila menyetir mobil harus berhati-hati. Karena ini menyangkut nyawa manusia, terutama setelah habis minum minuman keras, jangan lagi menyetir mobil sendiri atau ngebut atau melanggar peraturan lalu lintas.”

“Kalau kelakukan umat manusia tidak dijaga dengan baik, maka harus dihukum ke Neraka ini untuk belajar lagi.”

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas penjelasan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Saya minta permisi.”

Pejabat

“Jika ada kekurangan dari penjelasan, kami harap dimaklumi.”

“Perintahkan Jenderal berbaris untuk mengantar tamu kita!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Semua orang gemetar dengan hukuman.”

“Semua orang mencintai kehidupan.”

“Setelah membandingkan orang-orang lain dengan dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan terjadinya pembunuhan.”

“Seseorang yang mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan cara tidak menganiaya makhluk-makhluk hidup yang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah meninggal dunia, ia akan memperoleh kebahagiaan.”

“Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik.”

“Dari semua jalan yang terpikirkan olehmu, tak satu pun jalan seharga dari nilai cinta kasih.”

“Cinta kasih adalah kebebasan hati yang mencakup semua jalan.”

“Cinta kasih senantiasa cemerlang, bercahaya dan terus berkobar.”

“Jadilah orang yang penuh cinta kasih dan belas kasih.”

“Ikutilah Jalan Kebenaran!”

“Orang yang menerapkan cinta kasih selalu tidur dan bangun dengan tenang serta tidak mengalami mimpi buruk.”

“Ia disukai oleh umat manusia dan makhluk hidup lainnya.”

“Tidak ada bahaya yang mengancam dirinya.”

“Pikirannya bisa cepat berkonsentrasi.”

“Sinar mukanya bahagia dan tenang.”

“Ia akan meninggal dunia dengan pikiran yang tenang dan damai karena cinta kasih selalu melindunginya.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-39
Kunjungan ke Penjara Neraka Menelan Bola Besi Berduri
10 November 1977 (Kaw Gwee — Ji Cap Sha)

Chi Kung Huo Fo

“Keadaan di vihara atau pintu suci, terasa sangat sunyi dan sepi.”

“Umat manusia yang datang untuk memahami Dharma atau melatih diri sudah sangat sedikit.”

“Pada zaman sekarang, sangat sedikit orang yang mau melakukan praktek kedisiplinan diri untuk meningkatkan spiritualitasnya secara serius.”

“Kadang kala, di dalam vihara juga terdapat para murid yang kelakuannya tidak benar. Mereka hidup dalam kepalsuan.”

“Sewaktu mendengar ceramah tentang Ajaran Kebajikan, hanya masuk dari telinga kanan, kemudian keluar dari telinga kiri.”

“Bila terjadi keadaan yang demikian, maka ini termasuk melanggar peraturan pintu suci.”

“Ada lagi umat yang berkelakuan bejat.”

“Mereka menganggap pelajaran tentang kesucian sudah tidak ada manfaatnya lagi.”

“Mereka tidak memahami arti dari Ajaran Kebenaran.”

“Mereka hanya menginginkan nama. Mereka sering membesar-besarkan kemampuan diri sendiri. Ibaratnya mereka itu sebenarnya seperti tanaman yang terapung di telaga, yang tidak mempunyai akar yang kuat.”

“Ketika angin bertiup, tanaman itu akan bergerak mengikuti arah angin.”

“Kalau sudah begitu keadaannya, maka sulit tumbuh menjadi pohon besar.”

“Maka itu, lebih baik diam-diam melatih diri.”

“Jangan mengkritik orang lain.”

“Untuk itu, ingatlah pepatah dari orang suci yang mengatakan, ‘Keluarga yang berderma akan menikmati jasa kebaikan. Orang yang berbuat jahat, pasti akan menerima karma pembalasannya.’”

“Segala perbuatan dari umat manusia selalu diawasi oleh Penguasa Langit.”

“Bagi umat manusia yang tersesat, cepatlah insaf!”

“Kalau tidak, setelah meninggal dunia, keadaannya akan sangat menyedihkan.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Hari ini, Guru kelihatan kesal, ya.”

“Saya melihat ketika Guru berbicara, nadanya agak kesal.”

Chi Kung Huo Fo

“Setelah mengetahui bahwa umat manusia hanya ingin mencari kesenangan material, yang mana sering membuat mereka melupakan praktek spiritualnya.”

“Ini menyebabkan moralitasnya menjadi menurun.”

“Ketika teringat hal ini, Saya menjadi kesal.”

Yang Sheng

“Hati Guru sungguh mulia.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Begitu tertiuap angin segar, Saya menjadi sadar bahwa kita ada tugas.”

“Mari kita segera berangkat!”

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan sudah terlihat para Pejabat dan Jenderal.”

“Mereka berdiri di depan gerbang untuk menyambut kita.”

“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Hari ini, saya dan Buddha Chi Kung datang meninjau lagi.”

“Harap Pejabat dapat memberi banyak bantuan kepada saya.”

Pejabat

“Silakan berdiri!”

“Tidak usah sungkan!”

“Nama dari penjara Neraka ini adalah Menelan Bola Besi Berduri.”

“Penjara ini termasuk wilayah yang dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Keenam.”

“Mari masuk ikut saya.”

Yang Sheng

“Saya melihat di dalam penjara Neraka ini penuh dengan para roh dosa.”

“Para Prajurit alam baka sedang memaksa mereka untuk membuka mulut dengan menggunakan garpu besi.”

“Kemudian memasukkan sebuah besi berduri ke dalam mulut mereka, sehingga para roh dosa melompat-lompat kesakitan.”

“Kemudian darah mengucur deras dari mulut mereka, dan akhirnya mereka jatuh pingsan.”

Chi Kung Huo Fo

“Hukuman dengan memasukkan bola besi berduri ke dalam mulut para roh dosa adalah suatu hukuman di mana ada mulut, tetapi tidak dapat berbicara.”

“Dan walau pun sangat sakit, tetapi tidak bisa mengeluarkan suara.”

“Hukuman ini diberikan kepada para roh dosa yang semasa hidupnya menggunakan mulut mereka untuk membicarakan hal yang tidak baik.”

Pejabat

“Para umat manusia yang selalu mau menang sendiri dalam berbicara atau yang menggunakan mulutnya untuk merayu perempuan, atau dengan kata-kata yang manis dan licik menipu uang atau harta orang lain. Atau suka memakan obat terlarang, atau menghisap madat, ganja atau sejenisnya. Atau sewaktu berbicara suka melukai perasaan orang.”

“Maka setelah meninggal dunia, roh mereka tidak bisa lepas dari hukuman menelan bola besi berduri ini.”

“Saya akan memanggil beberapa roh dosa keluar untuk menceritakan dosanya.”

Chi Kung Huo Fo

“Para roh dosa sudah jatuh pingsan tidak sadar diri.”

“Saya akan menggunakan kipasku untuk mengipasi mereka agar mereka menjadi sadar kembali.”

“Sekarang Jenderal cepat cabut bola besi berduri dari mulut mereka.”

“Coba lihat!”

“Saat ini, keadaan mereka walau pun mempunyai mulut, tetapi tidak bisa berbicara lagi.”

Jenderal

“Bola besinya sudah dikeluarkan.”

“Silakan Buddha Chi Kung berbicara dengannya.”

Chi Kung Huo Fo

“Para roh!”

“Dengarkan!”

“Hari ini, Saya yang bernama Chi Kung membawa Yang Sheng dari alam dunia datang kemari untuk mewawancarai kalian.”

“Maukah kalian dengan jujur menceritakan mengapa kalian sampai dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Baiklah!”

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, saya sungguh pandai berbicara.”

“Suara saya juga merdu, dan saya memiliki wajah yang cantik.”

“Walau pun sudah menikah, masih banyak pria yang menaruh perhatian kepada saya.”

“Pada suatu hari, ada seorang pria menyatakan bahwa dia menyukai saya.”

“Maka saya memberanikan diri untuk dikasihi.”

“Karena dia adalah orang kaya, maka saya berpura-pura berbohong kepadanya dengan mengatakan bahwa suami saya kurang memperhatikan saya. Saya harap dia bisa menolong saya.”

“Kemudian saya menyeleweng dengannya.”

“Karena saya pintar berbicara, kekayaannya saya tipu sampai habis.”

“Setelah itu, saya mengubah taktik agar dia menjauhi saya.”

“Setiap bertemu dengannya, saya selalu menggunakan kata-kata yang tajam untuk menyakiti hatinya sehingga dia merasa terhina.”

“Dan tanpa berpikir panjang, dia bunuh diri.”

“Setelah meninggal dunia, rohnya merasa penasaran. Dia mengadu kepada Yen Wang dengan mengatakan bahwa kematiannya disebabkan oleh perbuatan saya.”

“Kemudian dia diizinkan datang ke dunia untuk mengganggu saya.”

“Sejak itu, kehidupan saya menjadi tidak tenang karena diganggu terus oleh roh penasaran.”

“Tujuh tahun kemudian, saya meninggal dunia.”

“Roh kami bertemu di alam baka.”

“Dia dihukum karena mengganggu istri orang lain, dan saya dihukum secara beruntun dari Penjara Neraka Pengadilan Tingkat Pertama sampai Penjara Neraka Pengadilan Tingkat Keenam.”

“Bian Cheng Wang memarahi saya.”

“Beliau mengatakan bahwa mulut saya sungguh berdosa karena telah mencelakakan orang lain.”

“Maka itu, saya harus dihukum lagi di Neraka Menelan Bola Berduri.”

“Setiap hari, saya dipaksa menelan bola berduri.”

“Kini saya merasa sangat tersiksa.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu menggunakan cinta palsu dan berpura-pura menyeleweng dengannya.”

“Lidah dan mulutmu sungguh kejam.”

“Memang pantas kamu dihukum di sini.”

“Roh dosa kedua!”

“Coba kamu ceritakan dosamu.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah seorang pengembara.”

“Saya suka menghisap ganja.”

“Makan obat terlarang.”

“Menyuntik diri sendiri dengan menggunakan morfin.”

“Karena sudah kecanduan dan tidak mempunyai uang untuk membeli morfin dan obat perangsang, saya terpaksa mencuri dan menggarong.”

“Setelah meninggal dunia, saya dihukum di sini.”

“Mulut saya sungguh sakit.”

“Sekarang saya merasa menyesal, mengapa dulu saya tidak belajar hal-hal yang baik.”

Pejabat

“Bagi yang menghisap ganja atau morfin atau memakan obat terlarang (narkoba), ketika dikirim ke penjara Neraka ini, mereka harus menjalani hukuman yang sangat lama.”

“Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengikis bersih semua racun dari obat-obatan.”

“Setelah itu, baru boleh bereinkarnasi ke dunia.”

“Bagi orang yang menghisap ganja, hukuman di sini jauh lebih keras dari hukuman di dunia.”

“Maka itu, setelah meninggal dunia, rohnya akan diberi hukuman yang berat di penjara Neraka, dan ada yang dimasukkan ke Neraka Besar Avici.”

“Saya harap umat manusia yang mempunyai hobi seperti ini, cepatlah insaf!”

“Jangan sampai terbius nyawa dan raga!”

Chi Kung Huo Fo

“Roh ketiga!”

“Cepat kamu ceritakan dosa apa yang telah kamu lakukan sewaktu masih hidup di dunia!”

Roh Dosa

“Karena saya banyak membaca buku-buku, sehingga mengerti tentang syair-syair.”
“Maka itu, saya sering bersilat lidah atau berdebat dengan teman-teman dan saudara sendiri dalam menjelaskan sesuatu hal.”
“Tetapi penjelasan yang saya kemukakan itu berisi pengetahuan yang sesat, bukan berasal dari Ajaran Kebenaran.”
“Saya pernah menggunakan kata-kata yang licik untuk menfitnah orang.”
“Setelah meninggal dunia, Yen Wang dengan marah berkata, ‘Kamu tidak memanfaatkan kata-kata yang baik untuk mengajar orang lain berbuat kebaikan. Malahan mempergunakan pengetahuanmu yang sesat untuk bersilat lidah. Kamu sudah salah menggunakan mulutmu. Mulutmu yang keras itu harus dihukum. Saya ingin membuktikan mulutmu lebih keras atau bola besi berduri ini yang lebih keras.’”
“Sekarang saya mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

Chi Kung Huo Fo

“Umat manusia, apabila memiliki pengetahuan yang luas, dapat berkelana kemana saja.”
“Tetapi kalau tidak memiliki pengetahuan, selangkah pun sulit berjalan.”
“Terutama sewaktu berbicara.”
“Janganlah memutarbalikkan fakta.”
“Contohnya, ada seseorang yang begitu selesai membunuh orang, masih berkata ‘Nyawa dia yang harus mampus, bukan saya yang mencelakakan dia.’”
“Berbicara dengan cara seperti ini sudah salah, tidak sesuai dengan hukum kebenaran.”
“Apabila umat manusia memutarbalikkan fakta kebenaran, maka setelah meninggal dunia, mereka harus dihukum di Neraka ini.”
“Sekarang, roh keempat!”
“Cepat katakan mengapa kamu dihukum di sini!”

Roh Dosa

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, karena sudah terkumpul uang yang banyak, saya pun menjadi serakah.”
“Kalau ada orang mempunyai keperluan penting atau sedang mengalami kesulitan keuangan dan ingin meminjam uang kepada saya, maka saya pun meminta bunga yang tinggi. Bahkan bunga tambah bunga lagi.”
“Bagi orang yang tidak sanggup membayar hutang, saya menyuruh tukang pukul untuk mengancamnya.”
“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memarahi saya dengan berkata, ‘Kamu mempunyai uang, bukannya membantu orang yang susah, malahan meminta bunga yang tinggi. Ibaratnya seperti lintah darat yang menghisap darah orang. Kamu sungguh serakah dan kejam. Karena kamu memakan uang kotor, maka harus dihukum memakan bola besi berduri agar kamu merasakan sakit.’”
“Sekarang, keadaan saya benar-benar sangat menderita.”

Pejabat

“Ada sebagian orang kaya, hatinya sekeras batu atau besi.”
“Serakah terhadap bunga yang tinggi.”
“Mereka itu ibaratnya seperti lintah darat.”

“Walau pun orang yang meminjam uang setuju membayar bunga yang tinggi karena keadaan yang terpaksa.”

“Hati sebagian orang terlalu keras, ibaratnya seperti besi.”

“Maka setelah meninggal dunia, mereka harus merasakan kerasnya bola besi berduri ini.”

“Di sini, saya ingin menasehati umat manusia di dunia.”

“Apabila memiliki uang yang berlimpah, haruslah membantu orang yang membutuhkannya.”

“Jangan mengenakan bunga yang tinggi untuk menindas orang yang susah.”

“Membantu orang yang membutuhkan bantuan adalah dasar dari sifat kebajikan dalam mengumpulkan pahala.”

“Mengapa umat manusia tidak bersedia melakukannya?”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang.”

“Saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Kami minta permisi.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, Saya ingin memberitahu umat manusia bahwa sang Buddha Sakyamuni telah mengajarkan kepada umat manusia tentang Empat Kesunyataan Mulia atau Empat Kebenaran Mulia.”

“Yaitu, pertama, Kebenaran Mulia Tentang Adanya Dukkha (ketidakpuasan, penderitaan atau kesedihan), karena adanya pergerakan dan perubahan yakni Hukum Ketidakekalan (Hukum *Anicca*). Maka semua makhluk hidup mengalami proses kelahiran, usia tua, sakit dan kematian yang terus-menerus berulang-ulang. Tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah dukkha. Memiliki apa yang tidak disukai adalah dukkha. Menyesali masa lampau adalah dukkha. Mengkhawatirkan masa depan adalah dukkha. Bahkan kebahagiaan dan kesenangan adalah dukkha karena bersifat sementara.”

“Kedua, Kebenaran Mulia Tentang Penyebab Dukkha. Sebab dari dukkha adalah nafsu keinginan. Dari nafsu keinginan, timbullah kesedihan. Dari nafsu keinginan, timbullah ketakutan. Nafsu untuk menikmati kesenangan duniawi dengan cara apa pun tidak bisa dipuaskan. Apabila sudah memperoleh sesuatu, menginginkan lebih banyak lagi. Terutama hasrat seksual, makanan, harta kekayaan, dan keberlangsungan hidup yang abadi. Semua ini mengakibatkan kemelekatan atau keterikatan. Apabila pada saat-saat meninggal dunia, umat manusia masih memiliki perasaan tidak puas, bara api nafsu belum terpadamkan dan hasrat untuk hidup masih ada, maka proses tumibal lahir akan terus berlanjut.”

“Ketiga, Kebenaran Mulai Tentang Berakhirnya Dukkha. Kondisi dari berakhirnya dukkha adalah mencapai Nirvana, yang berarti pemadaman. Yaitu tidak tergantung lagi terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau pemusnahan terhadap sifat ketamakan, kebencian dan kebodohan, pelenyapan dari sifat egois dan sadar bahwa tidak ada satu pribadi (aku) atau benda apa pun yang kekal. Dan sadar bahwa tubuh jasmani dan batin adalah suatu keadaan yang terus berubah. Maka itu, sebagian orang memutuskan untuk melepaskan semua bentuk ikatan-ikatan duniawi. Inilah jalan pembebasan yang sempurna terhadap dukkha.”

“Keempat, Kebenaran Mulia Tentang Jalan Mulia Berunsur Delapan Yang Menuntun Pada Penghentian Terhadap Dukkah. Yaitu satu, Pandangan Benar. Dua, Pikiran Benar. Tiga, Ucapan Benar. Empat, Perubatan Benar. Lima, Mata Pencapaian Benar. Enam, Usaha Benar. Tujuh, Perenungan Benar. Delapan, Konsentrasi Benar.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-40
Kunjungan ke Penjara Neraka Wereng Dan Lintah
19 November 1977 (Cap Gwee — Ce Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Vihara Sheng Sien barusan siap dicat.”

“Lingkungan di sekitarnya kelihatan sangat bersih dan terang.”

“Para Dewa dan orang suci paling suka tempat yang bersih.”

“Bagi para umat manusia, apabila ingin melihat Dewa atau Buddha, haruslah membersihkan hati dan jasmani.”

“Apabila mata umat manusia masih tertutup debu kotoran duniawi, terutama terhadap harta, kedudukan dan wanita, maka akan susah dapat melihat pemandangan di alam Surga.”

“Hari ini, kami telah siap untuk berkeliling ke alam Neraka.”

“Yang Sheng, bersipalah untuk naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Hari ini, Guru kelihatan senang dan gembira.”

Chi Kung Huo Fo

“Begitu datang ke Vihara Sheng Sien, tempat yang suci ini, dan melihat keadaan yang begitu bersih dan terang, hati Saya pun menjadi sejuk dan nyaman.”

“Maka itu, Saya merasa senang.”

Yang Sheng

“Guru, umat manusia sering mengatakan, ‘Yang tidak kelihatan, itulah kesucian.’”

“Bagaimana pendapat Guru?”

Chi Kung Huo Fo

“Hanya para Dewa dan para Buddha yang memiliki ketenangan batin seperti yang kamu sebutkan itu.”

“Bagi umat manusia biasa, hal ini jangan ditanya lagi.”

“Tempat yang tidak kelihatan itu adalah justru tempat yang paling kotor.”

“Umat manusia selalu berbuat kejahatan di tempat yang tidak kelihatan atau di tempat yang gelap.”

“Kalau sudah begitu keadaannya, bagaimana lagi kita dapat mengatakan tempat yang tidak kelihatan itu adalah tempat yang paling suci?”

Yang Sheng

“Benar apa yang dikatakan oleh Guru.”

“Sekarang saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Kita sudah sampai di gerbang penjara Neraka.”

“Suasananya begitu sep.”

“Yang terlihat hanyalah Prajurit alam baka yang sedang mengawal para roh dan tidak terdengar suara jeritan apa pun.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita akan meninjau ke penjara Neraka Wereng (Hama Padi) Dan Lintah.”

“Hukuman di sini berupa siksaan yang pelan-pelan.”

“Maka hanya terdengar suara rintihan.”

“Nanti kamu dapat menyaksikannya dengan jelas.”

“Para Pejabat dan Jenderal sudah menanti kedatangan kita.”

Yang Sheng

“Terimalah hormat saya!”

“Hari ini, saya dan Buddha Chi Kung datang meninjau ke penjara Neraka ini.”

“Kami memohon Pejabat dan Jenderal dapat memberi banyak bantuan.”

Pejabat

“Tidak perlu sungkan!”

“Nereka ini termasuk kekuasaan dari Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Keenam.”

“Kalian datang ke alam baka ini untuk melihat keadaan dari penjara Neraka.”

“Apabila keadaan dari hukuman di penjara Neraka ini dapat dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebajikan untuk menasehati umat manusia di dunia, maka kami akan merasa sangat senang.”

“Mari!”

“Silakan masuk!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Pejabat.”

“Oh!”

“Penjara Neraka ini dari kawat berduri.”

“Lingkungannya sangat luas.”

“Lantai dasarnya juga terbuat dari kawat berduri.”

“Di bawahnya terdapat kolam air yang airnya tidak mengalir.”

“Bagian atasnya juga beratap kawat berduri.”

“Karena jaraknya sangat rendah, maka para roh dosa tidak bisa berdiri di dalamnya.”

“Hanya bisa bergerak maju dengan cara merangkak.”

“Kalau kepala dan punggung belakang mereka naik sedikit saja, maka akan tertusuk kawat duri.”

“Para roh dosa tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Hanya bisa telengkup dan merintih.”

“Pakaian mereka sobek dan badan mereka dipenuhi binatang kecil.”

“Binatang apa itu?”

“Karena di sini jaraknya sangat jauh, saya tidak dapat melihat dengan jelas.”
“Pejabat, binatang apa itu?”

Pejabat

“Di sini, ada dua jenis binatang.”
“Yang satu adalah wereng (hama padi), yang satu lagi adalah lintah.”
“Mereka sedang menghisap darah dari tubuh para roh dosa, dan cairan yang ada di dalam otak mereka.”

Chi Kung Huo Fo

“Mari!”
“Kita bergerak maju ke depan sedikit, agar kamu dapat melihat dengan jelas.”

Yang Sheng

“Baik, Baik...!”
“Oh!”
“Begitu banyak lintah yang lengket di tubuh dari para roh dosa.”
“Mereka menghisap darah dari para roh dosa tanpa mau melepaskannya.”
“Kelihatannya sangat menjijikan.”
“Di bagian kepala dari roh dosa, juga penuh dengan wereng.”
“Mereka sedang mencari apa?”

Chi Kung Huo Fo

“Lintah biasanya hidup di kali atau di kolam air.”
“Jika mereka menempel ke badan manusia, maka darah manusia akan dihisapnya.”
“Sedangkan wereng adalah hama padi.”
“Begitu satu kelompok wereng datang, maka padi pun akan habis dimakannya.”
“Sekarang wereng ini sedang memakan cairan otak dari para roh dosa.”

Pejabat

“Karena makanan wereng adalah cairan putih yang terdapat di dalam padi, maka wereng di alam baka memakan cairan otak dari para roh dosa, yang mana sama-sama mengandung cairan yang berwarna putih.”

Yang Sheng

“Sungguh menakutkan dan geli!”
“Kaki saya menjadi lemas setelah melihatnya.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu tidak usah takut.”
“Kita berkeliling ke alam Neraka adalah berdasarkan tugas untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”
“Saya akan menemani kamu.”
“Kamu harus meningkatkan keberanianmu.”

Pejabat

“Kalian tunggu sebentar.”

“Saya akan memanggil beberapa roh dosa untuk menceritakan dosanya.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Tolong cepat bersihkan semua lintah dan wereng yang menempel di badan para roh dosa.”

“Saya paling takut melihat makhluk itu.”

Pejabat

“Baiklah!”

“Kedua macam binatang itu sudah dibersihkan.”

“Yang Sheng, kamu tidak perlu takut lagi.”

“Perintahkan dua roh dosa untuk menceritakan dosa apa yang telah mereka lakukan, sehingga sampai harus dihukum di sini.”

“Saya harap kalian mau menceritakan perbuatan jahat kalian untuk menyadarkan umat manusia di dunia.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya bekerja sebagai hakim yang bertugas untuk memutuskan segala perkara.”

“Karena saya menerima uang sogok dari si terdakwa, maka keputusan dari perkara yang saya tangani menjadi tidak adil, sehingga hilanglah citra dari keadilan hukum.”

“Bahkan terjadi banyak sekali kesalahan dalam menghukum orang.”

“Saya tetap menerima uang sogok, meski pun saya pernah mendengar bahwa ‘Seorang hakim harus berlaku adil. Kalau tidak adil, ada pembalasan dari Hukum Karma.’”

“Namun, saya berpikir, selagi masih hidup di dunia, dan mempunyai kedudukan yang tinggi, dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan uang yang banyak, peduli amat dengan kehidupan yang akan datang.”

“Setelah meninggal dunia, saya dibawa ke alam baka.”

“Dan di depan Cermin Dosa, terlihat dengan jelas semua perbuatan saya.”

“Ibaratnya seperti menonton film, semua perbuatan jahat saya ditayangkan dengan jelas di dalam Cermin Dosa itu.”

“Saya selain dihukum di penjara Neraka Kotoran Tinja Dan Air Kencing, diserahkan lagi ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Keenam.”

“Penguasa Alam Baka Sen Luo Wang memarahi saya dengan berkata, ‘Kamu sebagai seorang hakim yang tahu hukum malah menyalahgunakan hukum. Kamu sungguh berdosa, maka kamu harus dihukum di Neraka Wereng Dan Lintah.’”

“Setiap hari, saya hanya bisa bergerak dengan merangkak dalam kurungan kawat berduri.”

“Kepala saya diserang oleh wereng.”

“Badan saya dihisap oleh lintah.”

“Sekarang seluruh badan saya menjadi lemas.”

“Tidak bertenaga.”

“Keadaan saya sungguh menderita.”

Pejabat

“Kamu sudah tahu tentang hukum, malah melanggar hukum.”

“Benar-benar keterlaluan.”

“Kamu harus belajar dengan hakim Pao Kung.”

“Beliau adalah seorang hakim yang tegas, namun adil dalam menghukum para penjahat yang mengganggu ketenangan dan keamanan dari masyarakat.”

“Beliau membebaskan orang yang tidak berdosa.”

“Pekerjaan dari seorang hakim, sebenarnya adalah pekerjaan yang mulia dan akan mendapat jasa atau pahala.”

“Namun kalau bertindak sebaliknya, karena menerima uang sogok sehingga membebaskan orang yang bersalah dan menghukum orang yang benar, maka setelah meninggal dunia, akan menerima hukuman yang berat di alam baka.”

“Dan pembalasan dari perbuatan yang jahat ini, akan melibatkan anak dan cucunya.”

“Sudah banyak contoh yang terjadi di dunia.”

“Sejak dari zaman dahulu kala sampai sekarang, pembalasan dari Hukum Karma tidak dapat dihadari.”

“Sekarang roh dosa kedua cepat ceritakan kesalahanmu.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, karena badan saya tinggi dan besar, maka saya menjadi tukang pukul di kasino tempat perjudian dan tempat pelacuran.”

“Saya dapat hidup senang hanya dengan menerima uang jaga keamanan.”

“Tidak tahunya, setelah meninggal dunia, saya dihukum oleh Yen Wang di penjara Neraka ini.”

“Sungguh sengsara keadaanku sekarang ini.”

Pejabat

“Kamu masih mempunyai dosa yang lain yang belum diceritakan.”

“Cepat ceritakan!”

“Atau kamu mau dihukum lebih berat lagi?”

Roh Dosa

“Baiklah!”

“Karena merasa cukup senang hidup di masyarakat kelompok hitam, yang mana tidak usah bekerja keras dan dapat makan yang enak, maka saya pun tidak pernah berpikir untuk bekerja keras.”

“Kalau sudah tidak mempunyai uang, saya sering memeras di toko-toko atau di restoran.”

“Begitulah kehidupan saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu sudah tidak mau bekerja dengan benar, malah mengandalkan badanmu yang besar untuk memeras orang lain.”

“Inilah akibatnya!”

“Saya harap umat manusia di dunia yang seprofesi dengannya, benar-benar harus mencamkan hal ini!”

“Dan cepatlah insaf!”

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para Pejabat dan Jenderal atas bantuannya.”

“Kami minta permisi untuk pulang.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal untuk mengantarkan tamu!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Orang yang tidak menjalankan Sila, tidak mengendalikan jasmani, ucapan dan pikirannya, dan tidak berbuat kebajikan sebagai tabungannya untuk tumibal lahir pada kehidupan yang akan datang, ketika menjelang kematian, maka dia akan berbaring menderita seperti busur panah yang rusak.”

“Menyesali masa lampaunya.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng, turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-41
Kunjungan ke Markas Besar Cabang Kota untuk Menyaksikan Keadaan Manusia
Setelah Meninggal Dunia
9 Desember 1977 (Cap Gwee — Ji Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, pada jam 12 siang, murid Vihara Sheng Sien yang bernama Lai Sheng Kuang, suaminya yang bernama Wang Wen Tha telah meninggal dunia.”

“Sehingga Saya berpikir, ‘Sungguh singkat kehidupan umat manusia di dunia. Untuk itu, buat apa bersifat pelit dan banyak berhitung dalam segala hal?’”

“Umat manusia bisa bekerja kalau masih bernafas.”

“Tetapi apabila pada suatu hari, si Hitam dan si Putih telah datang, maka tamatlah kehidupan umat manusia.”

“Dan semua yang dimiliki, termasuk uang, anak dan cucu, semuanya harus ditinggalkan.”

“Walau pun sang umat mempunyai rumah mewah, kini semua yang dimiliki harus dilepaskan.”

“Sebentar lagi, badan pun akan ditanam di kuburan.”

“Oh, umat manusia, pikirkanlah!”

“Sebenarnya, apa yang dapat kamu bawa ke alam baka?”

Yang Sheng

“Guru, coba kamu lihat tuan Wang.”

“Setelah meninggal dunia, rohnya menuju ke mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Tahun berganti tahun, perjalanan hidup di dunia sangatlah singkat.”

“Tetapi perjalanan hidup di alam baka, sangatlah panjang.”

“Kita akan meninjau ke tempat yang akan dituju oleh para umat manusia setelah berakhirnya kehidupan di dunia.”

“Melalui Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini, Saya akan memberitahukan kepada umat manusia keadaan dari para umat manusia setelah meninggal dunia.”

Yang Sheng

“Terima kasih, Guru!”

“Ini merupakan pertanyaan yang ingin kutanyakan, karena umat manusia di dunia hanya mengetahui, setelah meninggal dunia, mereka akan menuju ke alam baka.”

“Namun, mereka tidak mengetahui persis seperti apa keadaan umat manusia setelah meninggal dunia.”

“Mohon Guru menjelaskannya.”

Chi Kung Huo Fo

“Boleh!”

“Kamu naik dulu ke atas bunga teratai, dan Saya akan membawamu ke tempat tersebut sehingga kamu dapat melihatnya sendiri.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Tempat ini, kelihatannya sudah pernah saya kunjungi.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu benar!”

“Coba kamu lihat!”

“Jasad dari tuan Wang masih berbaring di ranjang.”

“Di depannya, terlihat para murid dari Vihara Sheng Sien.”

“Mereka sedang membacakan doa.”

“Dan anak-anak dari tuan Wang sedang menangis dengan sedih.”

Yang Sheng

“Mengapa hanya terlihat jadasnya?”

“Tidak terlihat rohnya.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu naik ke atas bunga teratai.”

“Saya akan mengajak kamu ke Biara Kota, yaitu Cheng Huang Miao.”

“Supaya kamu dapat lebih memahaminya.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Kota ini, kelihatannya sangat ramai.”

“Di depannya terdapat sebuah markas besar.”

“Tentara alam baka yang berkuda, datang dan pergi tanpa berhenti.”

“Para umat manusia di dunia, tidak mungkin dapat melihat keadaan di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Mari!”

“Kita masuk ke kantor markas besar itu.”

“Kita temui dulu kepala markas yang bernama Cheng Huang.”

Cheng Huan

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Ada keperluan apa, sehingga membuat kalian harus datang kemari?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena wakil ketua Vihara Sheng Sien, suaminya baru saja meninggal dunia.”

“Dan Vihara Sheng Sien yang ditunjuk oleh Penguasa Langit untuk menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ingin menjelaskan kepada umat manusia keadaan dari seseorang yang telah meninggal dunia, maka itu.”

“Maka itu, kami meninjau kemari.”

Cheng Huang

“Oh, begitu!”

“Baiklah!”

“Silakan kalian duduk.”

“Jenderal, tuangkan teh!”

Jenderal

“Siap!”

“Silakan diminum!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Bolehkan saya bertanya, tugas apa yang ditangani oleh markas ini?”

Cheng Huang

“Ini adalah markas besar cabang kota.”

“Markas semacam ini, juga terdapat di kota-kota lain di seluruh dunia.”

“Umat manusia tidak mengetahui adanya tempat ini.”

“Markas ini seperti markas kepolisian yang terdapat di seluruh dunia.”

“Tugasnya khusus mengawasi kelakuan dari umat manusia di dunia.”

“Kelenteng Dewa Bumi ibaratnya seperti kantor polisi sub-cabang.”

“Masing-masing dibagikan tugas.”

“Kalau umat manusia sudah hampir tiba ajalnya, maka Prajurit alam baka akan datang kemari dengan membawa surat penangkapan yang ditulis oleh Yen Wang ke kantor ini.”

“Setelah mencocokkan berkas-berkas atau data-data dari manusia tersebut, maka seorang wakil dari kantor ini akan diutus untuk mendampingi Prajurit tersebut menuju ke kantor bagian jasa dan pahala.”

“Kemudian seorang wakil dari kantor tersebut juga akan diutus untuk mengikuti mereka berdua menuju ke alam manusia (dunia) untuk membawa roh orang yang telah meninggal dunia ke alam baka.”

Yang Sheng

“Saya masih memiliki banyak pertanyaan untuk dimintai petunjuk.”

“Bagaimana caranya Prajurit alam baka membawa orang yang jahat dan orang yang baik ke alam baka?”

Cheng Huang

“Prajurit dari alam baka, kadang-kadang bisa berupa Jenderal yang berkepala kerbau dan berkepala kuda. Kadang-kadang bisa berupa si Hitam dan si Putih.”

“Ketika mereka tiba di rumah orang yang baik, yang ajalnya sudah tiba, dengan hanya menepuk bahu manusia itu, maka manusia itu akan jatuh pingsan.”

“Dan mereka akan membimbing roh dari manusia tersebut ke alam baka.”

“Terhadap manusia yang jahat, maka tangan mereka akan dirantai dan digiring ke alam baka.”

“Persis seperti polisi di alam manusia menggiring para tahanan.”

“Setelah sampai ke kantor Cheng Huang, data dari roh manusia itu akan diperiksa.”

“Setelah itu, namanya akan dihapus dari catatan di markas cabang kota Cheng Huang.”

“Kemudian namanya dimasukkan ke dalam catatan buku hantu (artinya, manusia itu sudah meninggal dunia dan sekarang telah menjadi hantu, dan akan dibawa ke alam baka).”

Yang Sheng

“Terhadap orang yang sering berbuat kebajikan, dan orang yang mempraktekkan kedisiplinan dalam meningkatkan spiritualitas, apakah ada perlakuan yang istimewa?”

Cheng Huang

“Walau pun agamanya lain, namun apabila ajaran dari agama tersebut mengajarkan perilaku yang baik, maka para umatnya tetap bisa naik ke Surga.”

“Apabila umat manusia ingin naik ke Surga, maka setiap saat, mereka harus sadar terhadap setiap tindakan dari jasmani, mulut dan pikiran.”

“Sewaktu hidup di dunia, kelakuannya harus dijaga dengan baik.”

“Kalau tidak, tentu tidak bisa naik ke Surga.”

“Jika sepanjang hidup, umat manusia melakukan berbagai perbuatan baik sehingga mendapat banyak pahala, maka Prajurit dari alam baka akan melapor ke markas saya, yaitu Cheng Huang Miao.”

“Dan Dewa Jasa Dan Pahala atau Fu Shen akan dikirim ke alam manusia untuk membawa roh mereka ke sini.”

“Apabila mereka adalah orang yang sangat bijaksana dan suci, maka guru spiritual, dewa atau nabi yang selalu dia berdoa kepadanya akan datang menjemput mereka untuk dibawa ke kantor ini.”

“Bila orang suci itu tidak memiliki guru spiritual, dewa atau nabi apa pun, maka dia harus mengikuti prosedur seperti biasa, kemudian baru pergi ke Jiu Yang Kuan untuk diuji.”

“Dan apabila dalam ujian tersebut, hasilnya memuaskan, dia akan dikirim ke Surga.”

“Dan bagi umat Buddha yang memiliki sifat kebajikan dan pahala dari perbuatan kebajikan, dan mempunyai niat untuk lahir di alam Buddha, maka rombongan dari para suci (para Bodhisattva) akan datang menjemput mereka dengan bunga teratai.”

“Dan mereka langsung dibawa menuju ke alam Buddha.”

Chi Kung Huo Fo

“Apa yang dikatakan oleh Cheng Huang adalah benar sekali.”

“Maka itu, para pengikut agama apa pun, harus memiliki prinsip moral dan tidak boleh bersikap fanatik terhadap kepercayaan agama.”

“Jangan menyebarkan gosip tentang agama yang lain.”

“Jangan menganggap diri sendiri adalah orang yang suci atau yang tingkatannya sudah sama seperti para Dewa atau para Buddha.”

“Jangan mempunyai kecenderungan mudah lepas kontrol, atau mempunyai keinginan untuk menjadi pemimpin.”

“Apabila umat manusia melanggar prinsip moralitas seperti yang Saya sebutkan tadi, maka ketika mereka meninggal dunia, roh mereka akan dikirim ke alam baka untuk dihukum dan dilatih lagi.”

Yang Sheng

“Bolehkan saya bertanya?”

“Roh dari tuan Wang telah pergi ke mana?”

Cheng Huang

“Saya akan mengajak kamu ke dalam kantor untuk melihatnya....”

Yang Sheng

“Oh!”

“Tuan Wang sedang duduk di dalam ruangan itu.”

“Keadaan di sini kelihatannya seperti keadaan di dalam ruangan kelas di sekolah.”

“Di dalamnya hanya terdapat lima atau enam orang saja.”

“Tuan Wang sedang melihat ke arah saya.”

“Dan dia mengangguk kepalanya.”

“Apakah saya boleh berbicara dengan dia?”

Cheng Huang

“Boleh!”

“Silakan!”

Yang Sheng

“Apa kabar tuan Wang?”

Roh Tuan Wang

“Terima kasih atas perhatianmu!”

“Ah....” (Tuan Wang mulai menangis.)

Yang Sheng

“Tuan Wang hanya bisa menangis dengan sedih, dan terus menatap saya.”

“Dia tidak bisa mengatakan apa-apa.”

Chi Kung Huo Fo

“Wang Wen Tha!”

“Kamu janganlah terlampau bersedih hati.”

“Anak-anakmu sudah besar.”
“Mereka semuanya sudah memiliki istri yang baik.”
“Anak-anakmu semuanya sangat berbakti.”
“Apa yang dikhawatirkan lagi?”

Yang Sheng

“Tangisan tuan Wang semakin menjadi.”

Chi Kung Huo Fo

“Berpikirlah secara terbuka!”
“Sebenarnya, umat manusia hanyalah sebagai tamu di dunia.”
“Istilahnya, sekedar jalan-jalan ke alam dunia untuk melatih diri dan berbuat kebajikan guna mengumpulkan jasa dan pahala.”
“Janganlah bersikap terlampau terikat pada dunia dan keluargamu!”

Roh Tuan Wang

“Terima kasih banyak atas nasehat dari Buddha Chi Kung.”
“Saya mohon Buddha Chi Kung bersedia memberi bimbingan kepada anak dan cucu saya.”
“Tolong didiklah mereka ke jalan yang benar.”
“Anjurkan mereka untuk sering pergi ke vihara dan membantu kegiatan di vihara.”
“Kini, saya sudah jauh dari mereka.”
“Saya telah menjadi roh di alam baka, tetapi berkat jasa dan pahala dari istri saya, saya diperlakukan dengan baik oleh Dewa Jasa Dan Pahala, dan kepada markas cabang kota Cheng Huang.”
“Tetapi hatiku masih merasa sedih, karena saya merasa sendiri di sini.”

Yang Sheng

“Saya harap tuan Wang dapat menenangkan diri.”
“Buddha Chi Kung sudah banyak memberi nasehat.”
“Perjalanan hidup duniawi Anda sudah habis waktunya, dan sekarang tinggal perjalanan suci yang harus dijalani.”
“Janganlah bersedih hati.”

Roh Tuan Wang

“Saya bersedih hati karena terpikir, mengapa dulu saya tidak benar-benar berbakti kepada Buddha dan membantu kegiatan di vihara.”
“Saya merasa berterima kasih atas perhatian kamu dan para umat di vihara.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kita sangat terbatas, kita tidak bisa lama-lama berbicara di sini.”
“Mari kita berbincang-bincang di dalam kantor saja.”

Pejabat

“Silakan duduk!”
“Apakah Yang Sheng masih ada pertanyaan?”

Yang Sheng

“Banyak orang bertanya kepada saya, apa yang akan terjadi setelah seseorang meninggal dunia?”

“Sampai sekarang, saya belum dapat memberi mereka jawaban yang memuaskan.”

“Apa yang saya ketahui sangatlah terbatas.”

“Bisakah kepala markas menjelaskannya kepada saya?”

Cheng Huang

“Tidak usah sungkan!”

“Kalau ada pertanyaan, silakan tanya saja.”

“Buddha Chi Kung ada di sini.”

“Kalau masih kurang mengerti, Beliau akan menjelaskannya kepada Anda.”

Yang Sheng

“Apa sesungguhnya yang terjadi, apabila roh dari seorang umat manusia telah meninggalkan badannya?”

Cheng Huang

“Umat manusia, kalau ajalnya sudah tiba, kebanyakan ada tanda-tandanya.”

“Misalnya mengalami sedikit sakit.”

“Mengapa bisa sakit?”

“Karena umur manusia sudah hampir habis, seperti pohon jika mau roboh.”

“Daun-daunnya akan berjatuhan, dan batang pohon pun akan layu.”

“Begitu ditiup angin besar, pohon pun tumbang dan mati.”

“Umat manusia, begitu lahir di dunia, maka di alam baka secara langsung ada daftar atau berkas-berkas atau data-datanya.”

“Setiap umat manusia merupakan sebuah pohon.”

“Setiap pohon di alam baka mewakili seorang umat manusia di dunia.”

“Kalau terdapat sesuatu kelainan pada pohon itu, pertanda manusia itu akan tiba ajalnya.”

“Maka Pejabat Pengadilan Alam Baka akan memeriksa Buku Lahir Dan Mati.”

“Setelah waktunya tiba, Prajurit alam baka akan membawa perintah ke dunia untuk memanggil roh manusia itu ke alam baka.”

“Begitu prajurit alam baka itu tiba di dunia, maka pohon di alam baka pun layu dan roboh.”

“Inilah yang disebut kematin.”

“Roh manusia karena sudah melekat di badan manusia selama beberapa puluh tahun, ibaratnya mau melepaskan diri dari badan manusia, keadaannya bagaikan tangkai pohon yang diputus dari batang pohon berikut kulit pohonnya juga.”

“Keadaan ini seperti kura-kura yang dipaksa untuk melepaskan kulit batoknya.”

“Maka badannya tentu akan terasa sangat sakit.”

“Kita bisa melihat bentuk wajah dari orang yang meninggal dunia.”

“Ada yang kelihatannya melotot, menggigit.”

“Penampilan dari wajah orang yang meninggal dunia, kelihatannya seperti habis berontak atau tidak rela atau memiliki ketakutan.”

“Apabila seluruh wajahnya berubah bentuk, ini pertanda dosanya berat atau masih penasaran.”

“Apabila penampilan dari wajahnya tenang seperti dalam keadaan tidur atau wajahnya kelihatan seperti masih hidup, pertanda kepergiannya tenang, rela dan ikhlas.”

“Tanda-tanda ini kebanyakan terdapat pada orang yang baik hatinya.”

Chi Kung Huo Fo

“Seorang manusia, jika berhenti bernafas, belum termasuk meninggal dunia.”

“Contohnya sebuah batu baterai.”

“Kalau lampu senter tidak menyala, bukan berarti listriknya sudah habis total.”

“Hanya karena baterai di dalamnya sudah melemah, maka tidak bisa memancarkan sinar lampunya.”

“Maka itu, jika umat manusia berhenti bernafas, lebih pantas disebut dalam keadaan ‘koma’ karena rohnya belum benar-benar pergi.”

“Energinya belum habis total, karena sudah sekian tahun roh manusia terikat pada jasmaninya.”

“Maka walau pun jasmaninya sudah rusak, namun rohnya tidak dapat langsung meninggalkan jasmaninya.”

“Orang seperti ini dikatakan jasmaninya sudah meninggal dunia, namun rohaninya belum meninggalkan dunia.”

“Bagaikan berada dalam mimpi, umat manusia yang hampir meninggal dunia itu masih tahu tentang semua kejadian di sekitarnya.”

“Mereka masih mempunyai sedikit kesadaran, hanya tidak bisa berbicara lagi.”

“Karena itu, sebagai anak dan cucunya, haruslah menenangkan hatinya, dan berbisik di telinganya dengan mengatakan, ‘Tenang dan pergilah. Segala urusan di sini, kami akan selesaikan dengan baik. Jangan khawatir.’”

“Hal ini dilakukan untuk menenangkan pikirannya dalam menempuh perjalanannya ke alam baka.”

“Bagi umat yang percaya agama Buddha, boleh membaca nama dari Buddha Amitabha, karena nama Buddha mengandung energi kebajikan.”

“Atau menurut caranya dari agama masing-masing.”

“Dengan membacakan doa di sampingnya, dapat menenangkan hatinya untuk menuju ke alam baka.”

“Mereka tidak akan merasa takut lagi.”

“Karena orang yang barusan meninggal dunia, rohnya masih merasa bimbang, ibaratnya seperti berjalan dalam kegelapan. Jika dibacakan nama dari para Bodhisattva, para Buddha atau nama dari para Nabi, dapat menambah kekuatan terhadap rohnya untuk meneruskan perjalanan.”

“Pembacaan Sutra atau Doa juga dapat menguatkan batinnya agar tidak merasa takut.”

“Dalam masa berkabung, sebagai anak dan cucunya, haruslah melakukan praktek vegetarian, dan mengadakan upacara pembacaan Sutra atau Doa yang khidmat.”

“Tidak boleh menyuguhkan makhluk hidup dan tidak boleh melakukan hubungan badan.”

“Apabila anak dan cucunya menjalankan Sila, serta membacakan doa dari nama-nama Buddha dan berbuat kebajikan seperti menyumbang kitab suci ke vihara-vihara, hal ini dapat mengharukan kepala markas di cabang kota masing-masing.”

“Dan mereka akan bisa mengirimkan surat kepada Yen Wang.”

“Dengan adanya perbuatan dari kebajikan ini, bisa mengurangi dosa dari roh tersebut.”

“Sebagai anak dan cucu, kita harus memperhatikannya karena hal ini merupakan satu cara yang terbaik untuk berbakti kepada orang tua.”

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, kita harus pulang.”

Yang Sheng

“Tunggu dulu!”

“Tuan Wang akan dikirim ke mana lagi setelah dari sini?”

Cheng Huang

“Berdasarkan surat pemberitahuan dari Dewa Wen Hong Sheng Di di Vihara Sheng Sien bahwa roh dari tuan Wang akan dibawa ke Pengadilan Alam Baka dulu, kemudian akan diatur tempatnya.”

“Setelah itu, barulah diperiksa jasa-jasa kebaikannya.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, jangan bertanya lagi.”

“Kita akan mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari.”

“Bersiaplah untuk pulang.”

Cheng Huang

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas penjelasannya.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Bila seseorang mencintai dirinya sendiri, maka ia harus menjaga dirinya dengan baik.”

“Orang bijaksana selalu waspada di mana pun dia berada.”

“Yang Sheng, ingatlah hal ini!”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-42
Kunjungan ke Neraka Tingkat Ketujuh
Pertemuan dengan Penguasa Alam Baka “Thai San Wang”
Peninjauan ke Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa
26 Desember 1977 (Cap It Gwee — Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Pada zaman dulu, di Bumi bagian Timur, terdapat seorang pertapa yang bernama Tan Chi Chun Che.”

“Atas Titah dari Penguasa Langit Tien Ti, rohnya berkeliling meninjau ke alam Neraka.”

“Beliau menyaksikan bagaimana Yen Wang menghukum para roh dosa.”

“Setelah rohnya kembali ke dunia, beliau menulis semua keadaan di alam Neraka dan menjilidnya menjadi sebuah kitab yang berjudul Yi Li Bao Chao Chien She Wen, yang berisi keadaan dari alam Neraka seperti yang telah disaksikan oleh beliau.”

“Kitab tersebut pernah menyebar ke seluruh dunia, sehingga banyak orang menjadi sadar setelah membaca kitab itu.”

“Para umat manusia yang pernah mencetak kitab itu, akan mendapatkan pahala kebaikan yang berlimpah-limpah.”

“Ini adalah peristiwa besar dalam sejarah yang tidak boleh dilupakan.”

“Sekarang, karena alam dunia sudah banyak berubah, sehingga hukuman di alam Neraka pun mengikuti perkembangan alam dunia.”

“Diperbaharui atau didirikan penjara Neraka yang baru.”

“Kini, Penguasa Langit Tien Ti memilih pulau Taiwan kota Tai Chung Vihara Sheng Sien dan menunjuk Yang Sheng untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Untuk menulis keadaan yang telah disaksikannya di alam Neraka itu.”

“Kitab Berkeliling ke Alam Neraka tercipta sesuai dengan zaman untuk menggantikan kitab yang pernah ditulis oleh Tan Chi Chun Che itu.”

“Oleh sebab itu, diharapkan para umat manusia di seluruh dunia bisa menyayangi kitab ini, dan setelah membacanya, cetaklah sebanyak-banyaknya untuk dibagikan secara gratis.”

“Ini agar dapat dibaca oleh orang lain, dan secara pasti orang yang berdana mencetak kitab suci ini dapat menghilangkan malapetaka, dan mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri.”

“Kitab ini, selain menjelaskan keadaan dari alam Neraka, juga berisi Ajaran-Ajaran Dharma yang dapat membantu umat manusia untuk melatih diri dan sebagai pedoman dalam berbuat kebaikan.”

“Bagi umat manusia yang sungguh-sungguh membacanya dan bisa memahami isi dari kata-kata di dalam kitab ini, dapat membantunya mempercepat menuju kemuliaan.”

“Bagi umat manusia yang mencetak kitab ini untuk disebarluaskan, dapat meringankan dan menghapus dosa yang pernah dibuatnya.”

“Kitab ini sungguh-sungguh dapat dijadikan sebagai kitab untuk beramal bagi para umat.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”
“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo
“Kita sudah tiba.”
“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng
“Tempat apa ini?”

Chi Kung Huo Fo
“Coba kamu lihat!”
“Di depan kita adalah Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketujuh.”
“Penguasa Alam Baka yang bernama Thai San Wang sudah berdiri di depan gerbang untuk menyambut kita.”
“Cepat berikan salam kepadanya!”

Thai San Wang
“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng!”
“Silakan masuk ke dalam untuk beristirahat!”

Yang Sheng
“Terima kasih Thai San Wang.”
“Hari ini, kami mengunjungi Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketujuh, dan begitu tiba di sini, sudah terlihat para Pejabat dan Jenderal sedang berbaris menyambut kedatangan kami.”
“Kami sungguh merasa sangat terhormat.”
“Di depan pengadilan, terdapat banyak roh dosa yang sedang dikawal oleh Prajurit alam baka.”
“Mereka semua berdiri di samping karena kedatangan kami.”
“Maka Yen Wang menghentikan sidang sejenak.”

Thai San Wang
“Saya perhatikan Anda berdua tanpa merasa lelah, mondar-mandir ke Pengadilan Alam Baka untuk mengumpulkan keterangan guna menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”
“Sungguh mengagumkan!”
“Perbuatan Anda berdua sungguh sangat mulia.”
“Silakan duduk!”
“Perintahkan Jenderal untuk menyediakan teh Dewa!”

Jenderal
“Siap!”
“Silakan kalian minum.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas jamuan dari Yen Wang (Penguasa Alam Baka).”

Thai San Wang

“Tidak usah sungkan!”

“Saat ini, ajaran kebaikan di dunia bagaikan musim gugur (sangat terpuruk).”

“Untunglah ada Vihara Sheng Sien di Taiwan, sehingga para Dewa dan para Buddha dapat menjelmakan diri-Nya untuk berceramah menasehati umat manusia di dunia guna membangkitkan kembali ajaran dari kebaikan.”

“Jasa ini sungguh besar.”

“Apabila Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka atas Titah dari Penguasa Langit dapat diterbitkan, maka amal ini sungguh luar biasa.”

“Kalian hari ini baru bisa datang kemari.”

“Rasanya agak terlambat.”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih atas petunjuk dari Thai San Wang.”

“Kita semua satu hati untuk menolong umat manusia di dunia.”

“Hari ini, kami baru bisa tiba di sini, harap Thai San Wang dapat memaklumi dan memberi kami banyak petunjuk.”

Thai San Wang

“Baiklah!”

“Umumnya, umat manusia di dunia, setelah meninggal dunia, keluarganya akan mengadakan upacara doa kematian selama tujuh kali tujuh.”

“Ini dengan mengundang pendeta atau biksu untuk membacakan Sutra atau doa (*keng*) untuk melindungi dan memohon agar roh dari si almarhum dapat terhindar dari penderitaan atau siksaan di alam baka.”

“Atau pun memohon agar rohnya bisa masuk ke Surga.”

“Maksud dari tujuh yang pertama adalah tujuh hari setelah manusia meninggal dunia, anggota keluarganya mendoakan agar rohnya dapat melewati Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama.”

“Doa dari tujuh hari kedua adalah untuk membantu roh melewati Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedua.”

“Tujuh hari ketiga, mendoakan agar roh dapat melewati Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketiga.”

“Demikian seterusnya tujuh hari keempat sampai tujuh hari ketujuh.”

“Umat manusia menganggap tujuh hari sebagai seminggu, maka diadakanlah upacara membacakan Sutra atau doa (*keng*) oleh biksu atau *cai ma* (biarawati).”

“Namun, mereka tidak mengetahui bahwa apabila si almarhum sewaktu masih hidup di dunia pernah berbuat banyak dosa, bukan tujuh kali tujuh dalam waktu empat puluh sembilan hari, roh itu bisa melewati semua tingkat pengadilan di alam baka, dan langsung menuju ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedelapan, Kesembilan lalu ke tingkat Kesepuluh untuk tumibal lahir lagi.”

“Pemikiran dari umat manusia sungguh aneh.”

“Dari pada setelah meninggal dunia baru dilakukan upacara membaca doa atau Sutra (*keng*), maka lebih baik sewaktu masih hidup dianjurkan agar umat manusia banyak melakukan perbuatan amal kebaikan.”

“Kalau ada amal kebaikan, maka setelah manusia meninggal dunia, roh manusia akan dijemput oleh Dewa Fu Shen (Dewa Jasa Dan Pahala).”

“Walau pun tidak diadakan upacara membaca doa, Beliau akan bebas leluasa karena Beliau memiliki pahala.”

“Apabila si almarhum tidak berbuat kebajikan, walau pun keluarganya mengundang siapa pun yang ilmu doanya setinggi apa pun, si almarhum tidak bisa lolos dari hukuman di penjara Neraka.”

“Saya harap umat manusia di dunia dapat memahaminya.”

Yang Sheng

“Mengapa umat manusia di dunia hanya membicarakan tujuh kali tujuh, tidak bicara tentang delapan kali tujuh, sembilan kali tujuh atau sepuluh kali tujuh?”

Thai San Wang

“Tingkat pengadilan di alam baka yang diutamakan adalah Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama sampai Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketujuh, karena mulai dari Pengadilan Tingkat Kedelapan dan seterusnya, hanya menghukum sisa-sisa dari dosa saja.”

“Artinya setelah lolos dari Pengadilan Tingkat Ketujuh, maka hanya tinggal sisa dosa yang menantikan hukuman di Pengadilan Tingkat Kedelapan dan seterusnya.”

“Umat manusia di dunia, demi kepentingan dari si almarhum, sehingga memiliki pemikiran yang seperti itu.”

“Mereka berharap agar leluhurnya dapat melewati semua penderitaan dan hukuman, maka diadakanlah upacara doa tersebut.”

“Sebetulnya hal ini hanya menunjukkan satu kelakukan yang berbakti saja, tetapi sebenarnya perbuatan kebajikan jauh lebih berharga.”

“Maka itu, lebih bagus melakukan perbuatan baik dari pada diadakan upacara pembacaan doa setelah meninggal dunia.”

Chi Kung Huo Fo

“Umat manusia, setelah meninggal dunia, rohnya akan disidang menurut dosanya.”

“Dalam masa hukuman, para roh diberi hukuman dengan maksud untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang benar, sebagai persiapan untuk tumibal lahir kembali sebagai manusia di kehidupan yang akan datang.”

“Dalam masa tersebut, para roh memiliki ‘tubuh transisi.’”

“Dan untuk menolong para roh agar bisa lepas dari hukuman di penjara Neraka, maka sanak keluarga atau keturunannya harus banyak melakukan amal kebajikan untuk membuat Yen Wang (Penguasa Alam Baka) merasa terharu sehingga Beliau sudi memaafkan roh dosa tersebut.”

“Tentang upacara membacakan doa atau Sutra (*keng*) untuk para leluhur atau almarhum, hanya akan berguna apabila dibacakan oleh para orang suci.”

“Kalau tidak, doa tersebut tidak akan bermanfaat dan hanya menghabiskan uang saja.”

“Umat manusia di dunia, harus mengerti.”

“Kalau benar-benar ingin berbakti kepada orang tua mereka, maka lebih baik dilakukan sewaktu orang tua mereka masih hidup di dunia dari pada setelah orang tua mereka meninggal dunia, disuguhkan makanan yang enak, hal itu tidak ada artinya.”

“Cara lain untuk menolong si almarhum yang lebih baik adalah banyak melakukan perbuatan amal kebajikan, terutama banyak mencetak Kitab Ajaran Kebajikan atau Kitab Suci Dharma, Ajaran Buddha untuk menasehati umat manusia di dunia.”

“Cara yang mulia ini, paling mudah mengharukan Yen Wang beserta para Pejabat atau pun para Dewa dan para Buddha.”

“Inilah cara yang paling tepat untuk membalas budi orang tua dan para leluhur, dengan jasa dan pahala dari menyumbang kitab suci.”

“Di samping bisa menolong roh dari siksaan-siksaan di penjara Neraka, si pembuat kebajikan juga akan mendapat pahala.”

Yang Sheng

“Apa yang dikatakan oleh Guru, benar-benar menyadarkan hati umat manusia dan sungguh bermanfaat.”

“Dari pada sewaktu orang tua masih hidup, tidak berbakti kepadanya, namun setelah orang tua tiada, baru diadakan upacara pembacaan doa, ini tidak termasuk berbakti.”

“Saya mau bertanya kepada Guru, mengapa para roh alam baka bentuk badannya sama seperti sewaktu mereka masih hidup di alam dunia?”

“Padahal jasadnya sudah hancur.”

“Dari mana para roh memperoleh badan ini?”

Chi Kung Huo Fo

“Itulah yang disebut ‘Badan Ilusi,’ ‘Badan Palsu,’ atau ‘Badan Bayangan.’”

“Karena waktu kita terbatas, Saya mempersilakan Thai San Wang untuk menjelaskan tugas-tugas di sini.”

Thai San Wang

“Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketujuh ini, khusus mengurus Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa, dan enam belas Neraka kecil yang lain.”

“Setiap roh dosa, setelah diserahkan kemari, akan disidang lagi.”

“Setelah dicerminkan semua dosanya di Panggung Cermin Dosa, para roh dosa akan dihukum sesuai dengan perbuatan dosanya.”

“Untuk lebih jelas, Saya akan mengajak kalian meninjaunya langsung di tempat.”

Yang Sheng

“Baik! Baik!”

“terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Yen Wang.”

Thai San Wang

“Penjabat dan Jenderal!”

“Segera antarkan Yang Sheng ke Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa untuk meninjaunya.”

Pejabat

“Siap!”

“Silakan kalian ikut yang Mulia Thai San Wang berjalan.”

Yang Sheng

“Ketika saya ikut berjalan di belakang Yen Wang, saya dapat merasakan suasana di alam baka.”

“Sungguh dingin dan menyedihkan!”

“Tiada persaudaraan mau pun persahabatan!”

“Hanya orang-orang baik dan yang suci yang akan diperlakukan dengan baik dan dihormati.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, setelah kamu melihat keadaan di alam Neraka ini, barulah timbul pemikiran tersebut.”

“Memang benar!”

“Kalau sudah berada di alam Neraka, hilanglah rasa persaudaraan dan persahabatan.”

“Setelah umat manusia meninggal dunia, yang mengikuti mereka hanyalah pahala atau dosa, yaitu perbuatan baik atau perbuatan jahat yang ada di badan dari para roh dosa.”

“Bagi para roh yang berbuat jahat akan diikuti oleh Prajurit Neraka yang kejam.”

“Namun bagi para roh yang baik, akan didampingi oleh Dewa Jasa Dan Pahala.”

“Wahai umat manusia!”

“Bergaullah dengan orang yang baik.”

“Dan camkanlah hal ini dengan baik-baik!”

“Jauhi kejahatan! Berbuatlah kebaikan! Jangan sampai disiksa habis-habisan di penjara Neraka!”

Yang Sheng

“Dari sini, sudah terasa hawa panas yang menyesak dada.”

“Di depan gerbang, sudah terlihat api besar yang sedang menyala, sehingga menimbulkan pemandangan yang berwarna merah di segala penjuru.”

“Di pintu Neraka tertulis Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa.”

“Tembok di sekitarnya terbuat dari batu bata.”

Chi Kung Huo Fo

“Batu bata ini dinamakan ‘bata api.’”

“Lebih kuat apinya membakar, maka batu batanya akan menjadi lebih keras.”

Pejabat Penjara

“Selamat datang Yang Mulia Thai San Wang!”

Thai San Wang

“Saya mengajak Buddha Chi Kung dan Yang Sheng kemari untuk meninjau penjara Neraka di tempat ini.”

“Cepat berbaris menyambut tamu!”

Pejabat

“Siap!”

Thai San Wang

“Inilah yang dinamakan Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa.”

Yang Sheng

“Hawa panasnya sangat menyegat.”

“Membuat saya agak sulit bernafas.”

“Di depan kita, sudah terlihat jalan yang luas dan panjang, yang terbuat dari batu bata.”

“Dari bawah, apinya menyala begitu hebat.”

“Para roh dosa yang berjalan di atasnya berguling-guling dan menjerit-jerit.”

“Para roh dosa yang baru tiba di sini, begitu melihat pemandangan tersebut merasa ketakutan, menjerit-jerit dan menangis.”

“Mereka tidak berani melangkah ke depan.”

“Namun, mereka didorong oleh Prajurit alam baka, maka pra roh dosa terpaksa berjalan dengan kaki telanjang.”

“Begitu mereka menginjak batu bata tersebut, mereka bergelimpahan dan menjerit-jerit kesakitan.”

“Namun, semakin melompat atau berguling, badan mereka akan terasa semakin panas karena terpanggang di atas jalan batu bata itu.”

“Saya tidak tahu dosa apa yang telah mereka lakukan sehingga mereka harus menjalani siksaan yang begitu dahsyat.”

Yen Wang

“Neraka ini namanya Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa.”

“Khusus untuk menghukum para roh dosa yang sewaktu masih hidup di dunia, selalu ingin mencari nama dan kedudukan, sehingga menggunakan cara yang licik atau yang keji untuk kepentingan diri sendiri namun mencelakakan orang lain.”

“Terutama terhadap lawan jenis (perempuan), mereka berusaha menyanjungnyanjungnya, namun bersikap kejam dan dingin terhadap sesama jenis.”

“Atau dengan sengaja memanas orang apabila melihat ada orang yang sedang ribut atau bertengkar.”

“Mereka mencari kesempatan dalam kesempitan.”

“Atau memanfaatkan orang yang sedang kesusahan.”

“Suka marah-marah.”

“Memaki Langit dan menyumpahi Bumi.”

“Suka bergaul dengan orang kaya dan meremehkan orang yang miskin.”

“Bersifat keras kepala, angkuh dan sombong terhadap kedudukannya.”

“Sengaja melanggar Ajaran Suci (Dharma).”

“Semua pelanggaran yang seperti Saya sebutkan tadi, semuanya harus dihukum di penjara Neraka ini.”

“Dan hukuman yang terdapat di sini sangat menyakitkan.”

“Jika ingin melewati jalan lintas batu bara yang panasnya membara itu, membutuhkan waktu tiga hingga lima tahun. Hal ini ditentukan oleh berat atau ringannya dosa masing-masing.”

“Bagi yang ringan dosanya, sewaktu kaki mereka menginjak batu bara itu, suhu panas yang dirasakan di kaki mereka akan berkurang. Maka mereka agak mudah melintasnya.”
“Namun, sebaliknya bagi yang dosanya berat, panasnya akan lebih dahsyat.”
“Neraka panas ini dibuat untuk menghukum para roh dosa.”
“Setelah melewatinya, para roh dosa akan dibawa ke enam belas Neraka Kecil dengan melewati jalan kecil di samping Neraka ini.”
“Jalan itu, juga sama keadaannya, hanya panasnya agak berkurang.”
“Tetapi cukup untuk mengagetkan para roh dosa agar mereka merasa menderita.”
“Setelah tiba di enam belas Neraka Kecil, mereka akan dihukum lagi dengan berbagai siksaan yang berbeda.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kita sudah habis, lain kali kami akan berkunjung kemari lagi.”
“Kami sekarang mau minta permisi untuk pulang.”

Thai San Wang

“Waktunya sudah tiba, maka kami tidak bisa menahan Anda.”
“Perintahkan Pejabat dan Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas kebaikan dari Yen Wang.”
“Kami permisi dulu.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”
“Silakan Guru berangkat.”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, Saya ingin mengingatkan umat manusia bahwa apabila umat manusia dapat memahami Hukum Patticcasamuppada yang terdiri dari dua belas mata rantai yang mengikat umat manusia untuk tumibal lahir terus-menerus, maka umat manusia dapat keluar dari roda samsara (lingkaran lahir-mati).”
“Mata rantai pertama adalah *Avijja* (Kegelapan Batin). Akar dari segala kelahiran dan penderitaan adalah kegelapan batin, yaitu tidak memahami Empat Hukum Kebenaran Mulia tentang penderitaan. Ini menyebabkan pembiaran pengaliran pikiran yang tidak terkendali.”
“Mata rantai kedua adalah *Sankhara* (Pengkondisi). Karena tidak mengendalikan jasmani, ucapan dan pikiran menyebabkan proses timbulnya karma.”
“Mata rantai ketiga adalah *Vinnana* (Kesadaran). Mengetahui semua keadaan dan kemauan melalui mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran.”
“Mata rantai keempat adalah *Nama-Rupa* (Rohani-Jasmani). Kontak, perasaan, persepsi, pertimbangan, kemauan disebut rohani (mentalitas). Jasmani (materialitas) terdiri dari

tanah, api, air dan angin. Rohani dan jasmani saling mendukung untuk kontak dengan keadaan yang ada di luar (sekitar).”

“Mata rantai kelima adalah *Salyatna* (Landasan Indera). Penyebab dari kontak adalah enam landasan indera, yaitu landasan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran yang mengadakan kontak dengan wujud (bentuk), bunyi (suara), wangi-wangian, cita-rasa, sentuhan dan bayangan pikiran.”

“Mata rantai keenam adalah Pintu Indera. Ini harus dijaga dengan baik-baik dan hanya mengizinkan hal yang baik untuk masuk.”

“Mata rantai ketujuh adalah *Vedana* (Perasaan). Penyebab dari nafsu keinginan adalah perasaan. Perasaan itu terlahir dari kontak melalui mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan pikiran.”

“Mata rantai kedelapan adalah *Tanha* (Nafsu Keinginan). Penyebab dari keterikatan atau kemelekatan adalah nafsu keinginan untuk memiliki wujud jasmani, suara-suara, wangi-wangian, cita-rasa, sentuhan jasmani dan objek pikiran. Nafsu keinginan yang menyebabkan terjadinya kelahiran kembali karena terikat atau melekat pada kesenangan dan kenikmatan duniawi.”

“Mata rantai kesembilan adalah *Upadana* (Kemelekatan). Penyebab dari arus keberadaan dalam kandungan adalah kemelekatan terhadap nafsu indera, pandangan hidup, dan sang Aku (Jiwa).”

“Mata rantai kesepuluh adalah *Bhava* (Keberadaan). Penyebab dari kelahiran adalah *Bhava* (Keberadaan) ingin berada di alam berbentuk dan alam tidak berbentuk.”

“Mata rantai kesebelas adalah *Jati* (Kelahiran). Penyebab dari penuaan dan kematian adalah kelahiran.”

“Mata rantai Keduabelas adalah *Jara-Marana* (Penuaan dan Kematian). Lanjutnya usia, berkerutnya kulit, menurunnya daya hidup, melemahnya kemampuan indera—itulah tanda penuaan, dan habisnya waktu—itulah kematian.”

“Yang Sheng, renungkanlah hal ini dengan baik-baik!”

“Kita sudah sampai di Vihara Sheng Shien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-43
Kunjungan ke Penjara Neraka Panggang Jari Tangan
5 Januari 1978 (Cap It Gwee — Ji Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Musim dingin telah tiba.”

“Tidak lama lagi, tahun baru akan tiba.”

“Saya menasehati umat manusia, cepatlah insaf!”

“Jangan berbuat dosa baru lagi!”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Sungguh dingin hawanya.”

“Saya takut saya tidak kuat menahannya.”

“Saya mohon kepada Guru agar memberikan saya sebutir pil Dewa.”

“Bagaimana pendapat Guru?”

Chi Kung Huo Fo

“Jangan berpikir yang bukan-bukan.”

“Apakah rohanimu juga takut dingin?”

“Tetapi kalau kamu ingin meminta sebutir pil Dewa, tentu saja saya akan memberikannya kepadamu.”

“Makanlah pil Dewa ini.”

“Kita mau berangkat.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas pil Dewa yang diberikan oleh Guru.”

“Dan mohon dimaafkan apabila ada kesalahan saya.”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Silakan turun!”

Yang Sheng

“Hari ini, kita akan mengunjungi penjara Neraka yang mana?”

“Mengapa tidak terlihat adanya para Pejabat yang keluar untuk menyambut kita?”

“Di depan kita hanya terlihat para roh dosa yang dikawal oleh Prajurit alam baka yang sedang berjalan.”

Chi Kung Huo Fo

“Ayo!”

“Kita terus berjalan.”

“Setelah itu, kamu akan mengerti.”

Yang Sheng

“Di depan kita adalah Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa.”

“Hari itu kita sudah pernah datang kemari.”

“Sekarang kita mau meninjau ke sana lagi?”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita mau meninjau ke Neraka Panggang Jari Tangan.”

“Dan untuk menuju ke Neraka tersebut, kita harus melewati jalan kecil yang terdapat di samping Neraka Besar Yang Panasnya Luar Biasa.”

Yang Sheng

“Hawa panasnya sudah terasa datang dari depan.”

“Bagaimana kita bisa berjalan melewatinya?”

“Saya pernah mendengar bahwa jalan kecil itu juga adalah Jalan Yang Panas.”

“Bagaimana saya bisa melintasinya?”

“Saya hanya seorang manusia biasa.”

“Kalau saya berjalan di atasnya, kaki saya akan terpanggang dan melepuh.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu tidak usah takut.”

“Saya berada di sampingmu.”

“Jalan Yang Panas itu bisa berubah menjadi Jalan Yang Sejuk.”

Yang Sheng

“Saya harap Guru dapat mengeluarkan sedikit ilmu.”

“Kita sudah mendekati jalan kecil itu, dan jalan itu berwarna merah.”

“Bagaimana kita dapat melewatinya?”

Chi Kung Huo Fo

“Lihat ilmu Saya!”

“Dengan kipas ini, Saya akan mengipas tanah Neraka yang panas menjadi tempat yang sejuk.”

“Sekarang kita sudah bisa berjalan di atasnya.”

Yang Sheng

“Sungguh hebat ilmu Buddha.”

“Kekuatan Dharma adalah tanpa batas.”

“Sebuah jalan yang panasnya merah membara, kini menjadi tanah yang sejuk.”

“Para roh dosa yang sedang berjalan di depan kita menjadi kaget dan merasa aneh.”

“Mereka melihat ke sana-kemari, kemudian mereka berlari dengan secepatnya.”

Chi Kung Huo Fo

“Cepat ikut Saya menuju ke depan!”

“Kalau kita tidak cepat berjalan, nanti jalannya akan berbalik menjadi panas lagi.”

“Dan kamu tidak bisa melewatinya.”

Yang Sheng

“Saya harus berlari-lari mengikuti Guru.”

“Di samping kiri dari jalan ini, sudah terlihat para Pejabat Neraka dan Jenderal.”

“Mereka sedang menanti kedatangan kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Mereka adalah Pejabat dan Jenderal dari Neraka Panggang Jari Tangan.”

“Yang Sheng, cepat beri salam kepada mereka.”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Saya adalah Yang Sheng, mengikuti Guru Chi Kung Huo Fo datang kemari untuk meninjau keadaan di penjara Neraka di sini.”

“Harap diberi banyak bantuan!”

Pejabat

“Selamat datang!”

“Kami merasa bangga atas kedatangan kalian.”

“Kami merasa senang karena keadaan dari penjara Neraka di sini akan dicantumkan di dalam Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka, untuk menasehati umat manusia yang masih hidup di dunia.”

“Mari silakan masuk untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Di atas gerbang penjara, ada tulisan Neraka Panggang Jari Tangan.”

“Di samping pintu, ada penjagaan yang ketat, juga terdapat bangunan pos-pos yang kecil.”

Pejabat

“Silakan masuk!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Kini sudah terdengar suara jeritan yang sangat memilukan hati.”

Chi Kung Huo Fo

“Di dalam, masing-masing penjara Neraka terdengar suara jeritan yang mengerikan.”

“Kedengarannya seperti suara orang yang menderita kesakitan.”

“Semua suara jeirtan kedengarannya sangat menyedihkan dan mengharapkan bantuan.”

Yang Sheng

“Di dalam penjara Neraka ini, perlengkapannya sudah modern.”

“Kedua tangan dari para roh dosa diikat dengan menggunakan per baja yang disambungkan ke rel besi yang berwarna merah, yang panasnya membara.”

“Kelihatannya seperti ada setrum.”

“Tangan dari para roh dosa tidak bisa lepas lagi karena per baja mulai bergerak.”

“Apabila tangan para roh dosa digerakkan, maka ikatannya akan semakin kencang dan panas dari setrum pun ikut menyengat sehingga kedua tangan dari para roh dosa akan hangus terbakar.”

“Hukuman ini membuat para roh dosa menjadi lemas dan jatuh terkulai.”

Pejabat

“Hukuman di penjara Neraka ini, dulunya adalah menggunakan alat penggosok untuk menggosok tangan para roh dosa.”

“Tetapi untuk mengimbangi kelihaihan umat manusia zaman sekarang, maka diganti dengan cara ini.”

“Saya akan memanggil beberapa roh dosa untuk menceritakan perbuatan jahatnya.”

Yang Sheng

“Ini namanya yang tinggi bertemu dengan yang lebih tinggi.”

Pejabat

“Para roh!”

“Dengarkan!”

“Hari ini, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien datang kemari untuk meninjau hukuman di penjara Neraka ini, dan akan mencatat perbuatan jahat yang telah dilakukan oleh para roh dosa untuk menasehati umat manusia di dunia.”

“Kalian harus jujur menceritakannya, agar umat manusia dapat segera insaf.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya sangat mata keranjang, dan bertangan jahil.”

“Saya sering melakukan colek-colekan pada wanita yang lewat di jalan.”

“Setelah meninggal dunia, saya dihukum di sini.”

Pejabat

“Sepasang tanganmu itu telah banyak melakukan hal yang jahil dan yang kurang ajar.”

“Pantas dihukum!”

“Roh yang kedua!”

“Bicaralah!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya suka memanas-manasi orang untuk membuat pengaduan hukum.”

“Melalui pengaduan itu, saya mendapat keuntungan.”

“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memarahi saya dan menghukum saya di Neraka ini karena saya sering mempergunakan kedua tangan saya ini untuk menulis pengaduan yang sifatnya berlebihan, yang mana dapat mencelakakan orang lain.”

“Maka tanganku ini, setiap hari disetrum.”

“Hukuman ini sungguh menyakitkan bagi saya.”

“Mohon Buddha Chi Kung menolong saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu pandai menulis.”

“Mengapa kamu tidak menulis surat permohonan kepada Yen Wang untuk memohon diampuni?”

Roh Dosa

“Yen Wang bersifat tegas dan adil.”

“Saya tidak berani mencari masalah lagi.”

Pejabat

“Tidak boleh sembarangan memohon.”

“Roh Ketiga, cepat ceritakan dosamu!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah bandar judi di sebuah kasino tempat perjudian.”

“Saya sering melakukan kecurangan, sehingga mendapat uang yang banyak.”

“Karena gampang mencari uang, hidup saya pun serba mewah.”

“Di samping itu, saya juga sering melakukan kejahatan yang melanggar hukum sehingga saya menjadi orang yang terkenal di masyarakat kelompok hitam.”

“Setelah meninggal dunia, Yen Wang memarahi saya dan menghukum saya ke penjara Neraka ini selama tiga puluh tahun.”

“Setiap hari, tangan saya disetrum.”

“Saya merasa sangat tersiksa di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Sudah menjadi bandar kasino, berbuat curang lagi.”

“Sungguh merupakan dosa yang besar.”

“Setelah habis masa hukuman di sini, kamu akan bereinkarnasi menjadi manusia yang kedua tangannya cacat.”

“Ini merupakan pembalasan dari hukum karma.”

“Saya berharap umat manusia di dunia, cepatlah berhenti bermain judi untuk menghindari hukuman di penjara Neraka ini.”

“Roh keempat!”

“Ayo!”

“Ceritakan apa dosamu!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya pernah membuka cek kosong untuk melakukan penipuan uang.”

“Kemudian saya melarikan diri ke tempat yang jauh.”

“Karena saya tidak dikenali, maka saya tidak tertangkap.”

“Tetapi setelah meninggal dunia, saya dihukum oleh Yen Wang di Neraka Panggang Jari Tangan ini.”

Pejabat

“Kalau kamu berhutang kepada orang, tentu harus dibayar.”

“Biar pun hanya satu sen.”

“Kalau tidak, setelah meninggal dunia, kamu akan dihukum di penjara Neraka yang tidak ada ampunnya.”

Chi Kung Huo Fo

“Pada zaman sekarang, sangat banyak umat manusia yang menulis cek kosong.”

“Setelah membayar dengan cek kosong, orangnya kabur.”

“Maka setelah meninggal dunia, mereka harus dikirim ke penjara Neraka ini untuk menjalani hukuman yang berat.”

“Setelah masa hukuman di penjara Neraka habis, mereka akan bereinkarnasi ke dunia menjadi sapi atau kuda sebagai balasan dari Hukum Karma untuk membayar hutang.”

“Pembalasan dari Hukum Karma ini pasti terjadi.”

“Camkanlah!”

Pejabat

“Roh kelima!”

“Sekarang kamu kelihatan tidak gagah lagi.”

“Cepat ceritakan perbuatan yang kamu banggakan itu!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah anggota dari suatu geng (komplotan hitam).”

“Saya sering menimbulkan keributan, mengacau keamanan masyarakat.”

“Asal bertemu urusan yang tidak menyenangkan atau terlihat oleh saya, ada orang yang memandang kepada saya terus-menerus, pasti saya pukul.”

“Urusan berkelahi adalah pekerjaan saya.”

“Setelah meninggal dunia, saya disidang oleh Yen Wang dan Beliau menyuruh Prajurit yang berkepala kerbau dan berkepala kuda untuk memukul saya dan bertanya kepada saya, ‘Apakah saya sudah menyerah atau tidak?’”

“Kalau dipikir-pikir, memang kelakukan saya itu tidka baik.”

Pejabat

“Sewaktu kamu masih muda, kamu memiliki emosi besar.”

“Mudah merasa tersinggung dan suka memarahi orang dan suka berkelahi.”

“Pekerjaanmu hanya mencari keributan.”

“Merusak ketenangan masyarakatan.”

“Tanganmu memang keras.”

“Dan untuk menghilangkan emosimu, sekarang kamu rasakan siksaan dari rel baja ini, untuk mengetahui tanganmu lebih keras atau rel baja ini yang lebih keras.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Kami harus segera pulang.”

“Permisi!”

Pejabat

“Jangan sungkan!”

“Perintahkan Jenderal untuk berbaris mengantarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

“Pada kesempatan ini, Saya ingin memberitahu kepada umat manusia bahwa segala keadaan dari kehidupan manusia ditentukan oleh dirinya sendiri.”

“Kesimpulannya, bagi manusia yang tidak berbakti, yang dalam kehidupan sehari-harinya hanya mau makan dan tidak bersedia bekerja, maka kelak akan bertumimbal lahir di alam hewan.”

“Bagi manusia yang tidak berbakti, yang hatinya penuh kebencian, amarah, cemburu, iri hati, suka menfitnah, mengadu domba, akan bertumimbal lahir di alam setan kelaparan.”

“Bagi manusia yang berbuat jahat atau melakukan perbuatan yang merugikan atau menyakiti makhluk hidup yang lain akan dihukum di penjara Alam Neraka.”

“Bagi manusia yang berbakti dan tidak melakukan perbuatan jahat dan tidak melakukan perbuatan baik atau hanya melakukan sedikit perbuatan baik, akan bertumimbal lahir kembali ke alam manusia.”

“Artinya diberi kesempatan lagi untuk mengumpulkan pahala dan membina diri.”

“Bagi manusia yang bersifat disiplin, berbakti dan setiap saat memperhatikan tingkah laku diri sendiri agar tidak melakukan perbuatan yang merugikan makhluk hidup yang lain, dan selalu berbuat kebajikan atau perbuatan yang membuat makhluk hidup bebas dari kesusahan atau penderitaan akan bertumimbal lahir di alam Surga.”

“Bagi manusia yang setiap saat membina diri untuk melepaskan diri dari sifat keserakahan, kebencian, kemarahan, kemelekatan terhadap wujud jasmani atau benda duniawi, kesombongan, dan nafsu birahi dan dalam kehidupan sehari-hari berusaha menyebarkan Dharma atau Ajaran Kebajikan untuk membimbing umat manusia guna menjauhkan diri dari perbuatan jahat atau perbuatan yang merugikan makhluk hidup yang lain.”

“Mendorong atau mendukung umat manusia untuk berbuat kebajikan atau perbuatan yang dapat membuat para makhluk hidup merasa bahagia sehingga mereka memiliki keyakinan terhadap Buddha, Dharma dan Sangha.”

“Selalu berdoa kepada Buddha serta berniat untuk lahir di alam Buddha untuk membebaskan diri dari perputaran roda tumimbal lahir, dan mengikuti jalur Bodhisattva akan lahir di alam Buddha.”

“Yang Sheng, Saya sebagai Gurumu tentu berharap kamu dapat mengikuti jalur Bodhisattva, karena kehidupan di alam manusia atau dunia sangat singkat.”

“Perbuatan dari kehidupan sekarang ini yang menentukan keadaan dari kehidupan yang akan datang.”

“Kamu harus benar-benar berusaha untuk mengembangkan sifat Kebuddhaan yang ada di hatimu, dan berlaku seperti seorang Bodhisattva.”

“Apabila dalam kehidupan saat ini, kamu tidak berhasil menyucikan diri dengan akar kebajikanmu serta tidak berhasil berbuat kebajikan untuk mengumpulkan jasa atau pahala yang besar sebagai landasan untuk lahir di alam Buddha, maka kamu harus berputar lagi di roda tumimbal lahir.”

“Oh, ini merupakan suatu penderitaan yang berkepanjangan.”

“Ingatlah hal ini dengan baik-baik!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Guru.”

“Jangan khawatir!”

“Saya sudah mengambil keputusan untuk mengikuti jalur Bodhisattva.”

“Saya ingin lahir di alam Buddha yang penuh keagungan, kesucian dan ketenangan, karena saya bercita-cita untuk menjadi seorang Buddha yang dapat memberi manfaat kepada semua makhluk hidup.”

Chi Kung Huo Fo

“Diri sendiri sesungguhnya adalah tuan bagi dirinya sendiri.”

“Karena siapa pula yang dapat menjadi tuan bagi dirinya?”

“Setelah seseorang melatih diri sendiri dengan baik, maka ia akan memperoleh perlindungan yang amat sukar diperoleh.”

“Yang Sheng, ingatlah hal ini dengan baik-baik!”

“Sekarang, kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-44
Kunjungan ke Penjara Neraka Kecil Mencabut Usus
8 Januari 1978 (Cap It Gwee — Ji Cap Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Roh manusia bisa mengunjungi alam baka bukanlah cerita dongeng atau berkata bohong.”

“Sejak dari zaman dulu sampai sekarang, sering terdapat umat manusia yang sudah meninggal dunia selama beberapa jam, kemudian hidup kembali.”

“Kebanyakan dari mereka bisa menceritakan keadaan di alam Neraka.”

“Mereka bisa membuktikan bahwa apa yang tertulis di dalam Kitab ini dan kitab-kitab suci agama Buddha itu adalah benar.”

“Mengapa kebanyakan umat manusia tidak percaya adanya alam Neraka?”

“Karena mereka tidak pernah menyaksikannya sendiri.”

“Itulah sebabnya, umat manusia itu bisa dikatakan pintar, bisa juga dikatakan bodoh.”

“Mengapa?”

“Contohnya adalah umat manusia tidak bisa melihat isi dari perutnya sendiri, dan merasa tidak ada masalah, tetapi kalau suatu saat mereka harus melihat dengan mata sendiri atau merasakannya, waktu itu, bahaya sudah tiba.”

“Kalau bukan sakit di bagian ini, pasti sakit di bagian yang lain.”

“Maka waktu itu, isi perut harus difoto atau di sinar X untuk diadakan operasi.”

“Apakah manusia tidak bisa melihat isi dari perut sendiri, maka isi di dalam perut itu dianggap tidak ada?”

“Neraka juga tidak kelihatan.”

“Namun memang Neraka itu ada.”

“Hanya jarang dilihat oleh umat manusia.”

“Kalau keadaan Neraka sudah terlihat oleh umat manusia, berarti saat kematiannya sudah tiba.”

“Maka itu, Saya ingin menasehati umat manusia.”

“Benda yang tidak terlihat pasti ada nilai dari keberadaannya.”

“Contohnya seperti pikiran kamu, nafas kamu, perasaan kamu.”

“Semua tidak kelihatan, namun bisa dirasakan.”

“Dan justru yang tidak kelihatan oleh kamu itu, yang mempengaruhi jiwa kamu.”

“Yang bisa melanjutkan kehidupan kamu.”

Yang Sheng

“Apa yang dikatakan oleh Guru memang masuk akal.”

“Banyak hal yang tidak bisa dilihat dengan mata sendiri.”

“Contohnya seperti orang buta.”

“Jangan karena dia sendiri tidak bisa melihat apa-apa, maka dia tidak mengakui keberadaan dari dunia ini.”

“Tetapi ada orang buta yang hanya dengan mengandalkan sebatang tongkat, dia sanggup pergi ke mana-mana.”

“Walaupun matanya buta, namun hatinya tidak buta.”

“Umat manusia karena mata batinnya sudah ditutupi oleh nafsu keinginan dan nafsu cinta, sehingga masuk ke dalam lingkungan triloka.”

“Dan harus tumibal lahir di enam alam samsara, sehingga tidak memiliki kekuatan batin lagi.”

“Tetapi apabila umat manusia bersedia melatih diri menjalankan Sila, mempelajari dan memahami Dharma dan melakukan praktek Samadhi sehingga memperoleh kebijaksanaan yang tinggi.”

“Dan apabila batin mereka telah menjadi suci kembali, maka mereka pasti dapat melihat dengan jelas semua kejadian yang terdapat di alam semesta ini.”

Chi Kung Huo Fo

“Betul!”

“Sebenarnya umat manusia di dunia sudah mengetahui tidak boleh melanggar Hukum Alam (Hukum Kebenaran Mutlak), tetapi mereka tetap melakukannya.”

“Lihatlah orang yang buta!”

“Walau pun orang itu buta, tetapi dia dapat menentukan perjalanannya dengan menggunakan tongkatnya.”

“Jika di depannya terdapat jurang, dia akan menghindarinya.”

“Namun, kebanyakan umat manusia zaman sekarang sudah mengetahui tempat itu adalah jurang dosa, masih mau menjatuhkan diri ke dalamnya.”

“Sehingga setelah meninggal dunia harus dihukum di alam Neraka.”

“Untuk bisa keluar lagi dari alam Neraka, terpaksa harus menjalani siksaan dulu selama satu jangka waktu yang lama sekali, dalam hitungan kalpa, barulah dapat bebas kembali.”

“Waktu kita sudah tiba.”

“Bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka lagi!”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

Chi Kung Huo Fo

“Lihatlah pakaian ritualmu!”

“Penuh dengan kotoran debu.”

“Mengapa tidak dicuci agar bersih?”

“Penampilan seperti ini, kelihatannya kurang sopan.”

Yang Sheng

“Oh!”

“Pakaian ritualku telah dikotori oleh debu.”

“Saya kurang memperhatikannya.”

“Harap Guru bisa memaafkan saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Bagi manusia yang berkunjung ke alam baka, selain harus bervegetarian (jasmani harus bersih), pakaian pun harus bersih.”

“Artinya luar-dalam harus bersih.”

“Lain kali, harap diperhatikan!”

“Cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

“Cepat berikan salam kepada Pejabat!”

Yang Sheng

“Salam jumpa untuk Pejabat dan Jenderal!”

Pejabat

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng!”

“Kami sudah mengetahui maksud dari kedatangan kalian.”

“Anda berdua telah mengemban tugas yang mulia.”

“Neraka ini dinamakan Neraka Kecil Mencabut Usus.”

“Silakan masuk ke dalam untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Saya lihat, begitu banyak roh dosa yang keluar masuk.”

“Mereka dikawal oleh Prajurit alam baka.”

“Saya juga mendengar suara jeritan yang mengerikan.”

Chi Kung Huo Fo

“Mari kita masuk ke dalam!”

Yang Sheng

“Sekarang, sudah terlihat cara hukuman di penjara Neraka ini.”

“Para roh dosa berdiri dengan dada telanjang dan diikat pada tiang kayu.”

“Kemudian Prajurit alam baka menggunakan pisau yang tajam, menusuk ke perut para roh dosa dan membelahnya ke arah bawah.”

“Ini menyebabkan kulit perutnya terbelah dan semua organ dalam bercampur darah menyembur keluar.”

“Tercium bau yang amis.”

“Ketika isi perutnya terburai berjatuh ke tanah, sejumlah anjing yang berwarna hitam merebut dan memakannya.”

“Walau pun ususnya sudah jatuh di luar, namun masih ada sebagian usus yang tersambung ke jantung.”

“Itu pun ditarik-tarik oleh sekawanan anjing.”

“Para roh dosa menjerit-jerit kesakitan hingga jatuh pingsan.”

“Saya tidak berani lagi melihatnya.”

“Saya mau bertanya kepada Pejabat.”

“Mereka berbuat dosa apa sehingga harus dihukum di sini?”

Pejabat

“Sewaktu mereka masih hidup di dunia, kebanyakan dari mereka adalah koruptor atau orang yang hatinya jahat, serta ususnya beracun.”

“Sehingga setelah meninggal dunia, mereka harus dihukum di sini.”

“Untuk lebih jelasnya, saya akan mengeluarkan beberapa roh dosa.”

“Biar mereka yang menceritakannya sendiri.”

Yang Sheng

“Ide yang bagus.!”

“Dengan cara begitu, akan lebih jelas.”

“Dan saya harap dengan adanya pengakuan ini, umat manusia di dunia akan mempercayainya.”

Pejabat

“Saya sudah mengeluarkan beberapa roh dosa.”

“Silakan Yang Sheng bertanya kepada mereka!”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada tuan.”

“Mengapa tuan dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah seorang pejabat yang selalu memanfaatkan kedudukan atau kekuasaan saya untuk melakukan praktek korupsi atau mencari keuntungan dari tanah yang diperjualbelikan.”

“Pokoknya setiap ada kesempatan, saya akan mencari keuntungan pribadi.”

“Setelah meninggal dunia, saya dikawal ke Panggung Cermin Dosa.”

“Di dalam cermin itu, terlihat jelas semua perbuatan jahat yang telah saya lakukan, sehingga saya merasa sangat kaget.”

“Setelah disidang dan dihukum di beberapa penjara Neraka, akhirnya saya diserahkan ke Penjara Nereka Pengadilan Tingkat Ketujuh dan Penguasa Alam Baka Thai San Wang menghukum saya ke penjara Neraka ini.”

“Setiap hari, isi perut saya dikeluarkan dan dimakan atau diperebutkan oleh sekawanan anjing.”

“Sungguh menyakitkan!”

Pejabat

“Kamu sebagai seorang pejabat pemerintah, seharusnya mementingkan kesejahteraan rakyat dan melakukan kebaikan untuk kepentingan umum.”

“Namun kamu serakah.”

“Isi perutmu sungguh kotor.”

“Maka itu, saya menasehati orang-orang yang menjadi pejabat negara.”

“Harus banyak melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi masyarakat umum, terutama harus melindungi rakyat kecil.”

“Setia kepada negara, agar kelak mendapat jasa dan pahala.”

“Jangan hanya mencari keuntungan untuk diri sendiri sebagai tujuan utama dari hidup atau pun menggunakan jabatan untuk menindas atau memeras orang.”

“Bagi orang yang menyalahgunakan kekuasaan, setelah meninggal dunia, akan dikenakan hukuman yang berat di penjara Neraka ini.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada nenek ini.”

“Nenek, mengapa kamu dihukum di Neraka ini?”

“Kamu telah berbuat dosa apa?”

Roh Dosa

“Sewaktu saya berusia empat puluh delapan tahun, usaha dagang saya bangkrut.”

“Maka saya menyelenggarakan arisan.”

“Saya berbuat khilaf.”

“Membawa kabur uang milik orang lain.”

“Kemudian saya pindah ke kota lain.”

“Sewaktu saya berumur lima puluh empat tahun, saya meninggal dunia karena sakit.”

“Kemudian roh saya diserahkan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketujuh.”

“Setelah itu, Yen Wang menghukum saya ke sini.”

Pejabat

“Membawa kabur uang orang lain, ibaratnya uang itu ditelan atau dimakan.”

“Maka sekarang kamu harus memuntahkan kembali semua isi perut sebanyak yang telah ditelan itu.”

“Ini adalah hukuman yang sangat adil.”

“Kamu harus menderita siksaan akibat dari perbuatanmu sendiri.”

“Setelah habis dihukum di sini, kamu harus reinkarnasi ke dunia untuk melunasi semua uang yang sudah kamu bawa kabur itu.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada kakek ini.”

“Pak, kamu sudah berapa lama dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sudah tiga tahun lebih.”

“Sewaktu masih hidup, saya adalah seorang petani.”

“Saya menanam sayur-mayur untuk dijual.”

“Saya tidak tahu apa sebabnya sayur-sayuran yang saya tanam sering dimakan oleh ulat-ulat.”

“Maka itu, saya membasminya dengan menggunakan obat serangga.”

“Sewaktu harga sayur lagi tinggi, saya langsung memetik sayur-sayuran yang baru disemprot obat hama itu untuk dijual.”

“Saya tidak menunggu efek dari obat-obatan (insektisida) tersebut habis, tetapi saya langsung memanen sayur-sayuran dan dijual ke pasar.”

“Karena saya ingin mendapat uang dengan cepat, saya tidak peduli efek dari obat serangga, yang mana dapat berakibat buruk terhadap kesehatan umat manusia.”

“Karena perbuatan ini, saya dihukum oleh Yen Wang ke penjara Neraka ini.”

Pejabat

“Kamu hanya memikirkan keuntungan pribadi, sehingga menjual sayur yang masih terdapat obat pembasmi serangga.”

“Perbuatan ini, mencelakakan orang yang memakan sayur-sayuran tersebut.”

“Kamu membuat orang lain menderita sakit perut.”

“Hatimu sungguh kejam.”

“Maka itu, isi perutmu harus dikeluarkan.”

Yang Sheng

“Dan nenek ini.”

“Mengapa kamu juga dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Oh, Tuhan!”

“Saya sungguh menderita di sini.”

“Saya memohon kepada Guru suci ini untuk menolong saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya dapat merasakan penderitaanmu.”

“Tetapi mengapa kamu tidak menaruh kasihan kepada orang lain sewaktu kamu masih hidup di dunia?”

“Baiklah!”

“Coba ceritakan perbuatan dosamu!”

Roh Dosa

“Baiklah!”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya mempunyai seorang anak pungut.”

“Sejak dari kecil, saya tidak pernah menyayangnya.”

“Saya sering memukulnya.”

“Setelah besar, dia tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik.”

“Saya memaksanya untuk menjadi pelacur untuk mencarikan uang bagi saya.”

“Setelah saya meninggal dunia, Yen Wang menghukum saya ke penjara Neraka ini.”

Pejabat

“Sungguh kejam hatimu!”

“Kamu menganggap anak pungut sebagai pohon yang bisa menghasilkan uang.”

“Kamu merusak moral seorang anak gadis.”

“Kamu memang pantas dihukum.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Saya masih ada satu pertanyaan lagi.”

“Para roh dosa, setelah dihukum, mereka sudah tidak sadar diri atau pingsan.”

“Mengapa mereka bisa hidup kembali dan menerima hukuman lagi secara terus-menerus dan berulang-ulang?”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu pernah bermimpi tidak?”

“Dalam mimpimu, kamu seperti dibunuh oleh seseorang hingga badanmu terluka parah dan terasa sangat sakit.”

“Tetapi setelah kamu sadar dari mimpi, kamu hanya berkeringat dingin, tapi tidak meninggal.”

“Besok malam, kamu mengalami lagi mimpi yang sama.”

“Namun badanmu tetap tidak terjadi apa-apa.”

“Tidak terluka, seperti biasanya.”

“Contoh ini, sama seperti orang yang sudah meninggal dunia.”

“Roh mereka seperti berada dalam mimpi.”

“Walau pun badan roh disiksa dan dihukum, tetapi hanya dengan menggunakan Air Menyadarkan Roh, mereka akan sadar lagi.”

“Badannya kembali seperti wujud semula.”

“tetapi kejadian atau hukuman ini dapat membuat perasaan dari para roh dosa merasa sangat tersiksa dalam pikirannya.”

“Dan maksud dari semua hukuman ini adalah agar para roh dosa bisa sadar.”

“Maka itu, orang yang meninggal dunia disebut mengalami Mimpi Yang Panjang.”

“Bagi orang jahat, rohnya akan tersiksa dalam mimpi yang panjang.”

“Saya berikan satu contoh lagi.”

“Kalau kita mimpi mendapat emas yang banyak, hati kita akan menjadi girang sekali.”

“Namun setelah sadar dari mimpi, apa pun tidak ada.”

“Ketahuilah, mimpi itu hanya berupa khayalan.”

“Hanya orang bodoh yang mabuk dalam mimpi.”

“Orang yang melatih diri, harus menyadari hal ini.”

“Jangan lagi bersifat keras kepala dan tenggelam dalam kesenangan duniawi yang bersifat sesaat sehingga melupakan tugas yang penting.”

“Maka itu, kehidupan di dunia juga dikatakan bagaikan sebuah mimpi.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

“Ini merupakan pengetahuan yang luar biasa.”

“Bagi orang yang memahaminya, tentu akan segera menjauhkan diri dari segala perbuatan yang jahat dan berusaha untuk berbuat kebajikan serta menyucikan hati dan pikiran mereka, dan berniat untuk lahir di alam Surga atau alam Buddha.”

“Guru, sekarang saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Saya harus minta permissi dulu kepada Pejabat dan Jenderal.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, Saya ingin mengingatkan umat manusia.”

“Apabila seseorang ingin terlahir di alam Buddha, haruslah secara tekun melaksanakan sepuluh *paramita* atau sepuluh perbuatan luhur dari para Bodhisattva ini dalam kehidupan sehari-harinya, yakni.”

“Satu, memberi penghormatan yang setinggi-tingginya kepada semua Buddha.”

“Dua, memuji keagungan dan jasa kebajikan dari para Buddha.”

“Ketiga, memberi persembahan yang berlimpah sebagai tanda penghormatan kepada para Buddha.”

“Keempat, menyatakan bertobat dan menyesali sedalam-dalamnya atas segala perbuatan jahat atau dosa yang menyebabkan timbulnya karma buruk.”

“Kelima, menyetujui dan turut berbuat baik serta merasa gembira atas pahala dan perbuatan kebajikan dari semua makhluk hidup.”

“Keenam, memohon kepada para Buddha untuk memutar roda Dharma atau berkhutbah tentang Dharma (Hukum Kebenaran dari Alam Semesta).”

“Ketujuh, meminta kepada para Buddha untuk tetap di dunia guna menyelamatkan semua makhluk hidup.”

“Kedelapan, selama-lamanya dengan tekun menjadi pengikut dari ajaran para Buddha.”

“Kesembilan, selalu bersikap harmonis terhadap semua makhluk hidup dan membantu memberikan kebutuhan sesuai dengan keperluan mereka.”

“Kesepuluh, menyalurkan atau melimpahkan semua jasa dan pahala yang diperoleh dari perbuatan kebajikan untuk memberikan manfaat kepada semua makhluk hidup.”

“Yang Sheng, Saya sebagai Gurumu, berharap kamu dapat melaksanakan sepuluh perbuatan luhur dari para Bodhisattva ini dalam kehidupan sehari-hari.”

“Bila kamu ingin tahu masa lalumu, dan ingin tahu apa yang menyebabkanmu menjadi seperti ini, maka lihatlah dirimu saat ini.”

“Karena masa kini adalah hasil dari masa lalu.”

“Bila kamu ingin tahu masa depanmu, lihatlah dirimu saat ini, apa yang kamu lakukan, pikirkan dan ucapkan pada saat ini.”

“Karena perbuatan masa kini adalah penyebab untuk masa depan.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-45
Kunjungan ke Penjara Neraka Kecil Membawa Batu Di Atas Kepala Dan Berjalan
Dengan Membungkukkan Badan
17 Januari 1978 (Cap It Gwee — Ce Kaw)

Chi Kung Huo Fo

“Tahun ular akan segera berakhir dan tahun kuda akan segera tiba.”
“Umat manusia berharap di tahun kuda ini bisa lebih maju dan lebih berhasil.”
“Namun, kalau mau berhasil, tentu harus lebih giat berusaha, memacu diri sendiri seperti memacu kuda.”
“Tidak takut menghadapi kesulitan atau pun kesusahan.”
“Berjuang terus untuk maju seperti sifat dari kuda.”
“Terutama bagi orang yang melatih diri menjalankan Buddha Dharma.”
“Belajarlah dari sifat kuda, yang tidak kenal lelah dan tanpa menunda waktu.”
“Maju terus sampai tercapainya cita-cita.”
“Jangan membiarkan diri sendiri sia-sia menjadi tua tanpa mengumpulkan jasa dan pahala.”
“Hari ini, kita sudah siap untuk berkeliling ke alam baka lagi.”
“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”
“Hari ini, kita akan menuju ke Neraka yang mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Kita akan menuju ke Neraka Kecil Membawa Batu Di Atas Kepala Dan Berjalan Dengan Membungkukkan Badan.”
“Neraka ini dikuasai oleh Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Ketujuh.”
“Bersiaplah untuk berangkat!”
“Kita sudah tiba.”
“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Benar-benar cepat perjalanannya.”
“Rasanya saya barusan duduk di atas bunga teratai dan menutup mata.”
“Keadaannya seperti naik pesawat yang super cepat.”
“Hanya terdengar suara angin, sekarang sudah tiba.”

Chi Kung Huo Fo

“Umat manusia juga sama seperti sebuah pesawat yang sedang terbang di angkasa.”
“Bagian dalam atau mesin dari pesawat tidak boleh ada gangguan sedikit pun.”
“Kalau ada, bisa berbahaya.”
“Bisa jatuh ke dalam jurang yang dalam dan tidak ada ampun lagi.”
“Peristiwa ini bisa terjadi dalam sekejap mata.”

“Hal ini juga seperti manusia mau naik ke Surga atau mau turun ke Neraka.”
“Hanya dalam keputusan hati yang sesaat, dan semuanya akan terjadi seperti apa yang manusia lakukan.”
“Maka itu, Saya ingin menasehati umat manusia.”
“Kemudilah hatimu ke tujuan yang benar atau arahkan hatimu menuju ke jalan yang benar.”
“Walau pun dalam badai topan, umat manusia harus tetap melaju terus menuruti kompas dari hati nurani yang suci, barulah tidak akan terjadi kecelakaan.”
“Artinya, harus memiliki kekuatan hati yang teguh dan bersih dalam menjalani kehidupan duniawi, seperti bunga teratai ini. Walau pun berada di kolam air yang sangat kotor, namun tidak tenggelam ke dalam lumpur dan tidak kotor.”
“Maka itu, bunga teratai dijadikan sebagai lambang kesucian.”
“Kamu memiliki pahala yang besar, sehingga dapat duduk di atas bunga teratai ini.”
“Baik-baiklah menggunakan kesempatan yang baik ini untuk menggumpulkan pahala.”
“Cepat berikan salam kepada Pejabat dan Jenderal!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”
“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal.”
“Saya adalah Yang Sheng dari Vihara Sheng Sien.”
“Hari ini, saya bersama Guru, atas Titah dari Penguasa Langit meninjau kemari.”
“Saya harap Pejabat dapat memberikan banyak bantuan.”

Pejabat

“Selamat datang!”
“Kalian mendapat Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan, ini merupakan tugas yang sangat mulia.”
“Silakan masuk ke dalam untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”
“Di dalam penjara Neraka ini, para roh dosa kelihatan sedang mengerjakan sesuatu.”
“Para roh dosa yang kecil mau pun yang besar, masing-masing mengangkat batu.”
“Apakah di sini akan dibangun rumah baru?”

Pejabat

“Di sini tidak perlu membangun rumah lagi.”
“Ini hanyalah berupa hukuman agar para roh dosa membawa batu di atas kepalanya.”

Yang Sheng

“Pantas mereka memindahkan batu-batu tersebut sambil menarik nafas panjang.”
“Batu yang besar diletakkan di atas kepala, dan dipegang dengan kedua tangan.”
“Karena beban dari batu itu sangat berat, maka mereka hanya bisa berjalan dengan berjongkok.”
“Para roh dosa yang mengangkat batu yang sangat berat itu hanya bisa berjalan selangkah demi selangkah.”

“Ada roh dosa yang sudah tidak kuat lagi berjalan, sehingga jatuh dan tertindih oleh batu besar itu, sampai badan, tangan dan kakinya semua terluka, dan ada yang cedera.”

“Para roh dosa yang jatuh pingsan akan disiram dengan Air Menyadarkan Roh oleh Prajurit alam baka dan para roh dosa akan sadar kembali, dan menaikkan batu itu lagi untuk diletakkan di atas kepalanya.”

“Hukuman ini kelihatannya agak kuno.”

“Namun hukuman ini ada manfaatnya.”

Pejabat

“Para roh dosa ini sedang melatih Ilmu Kepala Besi, karena sewaktu masih hidup di dunia, mereka bersifat keras kepala, sombong atau angkuh.”

“Bertingkah seperti seorang raja atau ratu.”

“Tidak tahu derajat diri sendiri, serta tidak menghormati para Guru dan orang tua.”

“Bagi umat manusia yang melanggar peraturan ini, setelah meninggal dunia terpaksa harus berlatih di sini.”

Yang Sheng

“Pejabat, bolehkan memanggil beberapa roh dosa untuk menceritakan perbuatan dosa mereka semasa masih hidup di dunia?”

Pejabat

“Boleh!”

“Saya akan memanggil mereka untuk menceritakan dosa mereka.”

“Silakan Yang Sheng bertanya kepada mereka!”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada tuan ini.”

“Mengapa tuan dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sungguh malu kalau diceritakan.”

“Saya sebenarnya adalah seorang guru di sebuah sekolah.”

“Karena melihat di antara para murid saya ada yang sangat cantik sehingga saya memanfaatkan peluang mengajar untuk menggoda dan memaksa mereka untuk berhubungan badan dengan saya.”

“Walau pun urusan ini tidak pernah terbongkar, namun setelah saya meninggal dunia, Prajurit alam baka membawa saya ke alam Neraka.”

“Selain dihukum di penjara Neraka pengadilan tingkat yang lain, saya diserahkan lagi ke Pengadilan Tingkat Ketujuh.”

“Penguasa Alam Baka Thai San Wang sungguh marah besar.”

“Beliau mengatakan bahwa saya adalah seekor binatang.”

“Karena sebagai seorang guru, saya tidak menjunjung tinggi martabat seorang guru dan tidak menjaga citra diri.”

“Malahan berbuat hina, menyiksa murid.”

“Maka saya harus dihukum di penjara Neraka ini untuk mengangkat batu, agar kepala saya tidak bisa melihat ke atas lagi.”

Pejabat

“Kamu sebagai seorang guru, tapi tidak tahu malu.”

“Memperkosakan (menodai) murid, dosamu sungguh besar.”

“Sekarang, biarlah batu ini menindih kepalamu agar kamu tidak bisa melihat orang lagi dan terus-menerus menundukkan kepala sebagai tanda merasa malu.”

“Untuk itu, saya menasihati para umat manusia, baik yang menjadi guru di sekolah mau pun guru di bidang yang lain.”

“Ciptakanlah hubungan yang rukun dengan para murid serta saling menghormati bagaikan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya.”

“Yang Sheng, Anda boleh lanjut bertanya.”

Yang Sheng

“Tuan ini, kelihatannya seperti orang yang telah melatih diri untuk hidup suci, karena kamu telah menggunduli kepalamu.”

“Tetapi mengapa kamu bisa dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah seorang umat yang telah masuk ke pintu suci.”

“Saya sudah banyak membaca kitab-kitab suci, sehingga saya menganggap diri sendiri sudah cukup pandai dan sudah melebihi Guru saya.”

“Dan saya berpikir, saya sudah pantas menjadi seorang guru.”

“Maka saya sering menceritakan kekurangan guru saya kepada murid-murid yang lain.”

“Setelah meninggal dunia, saya dibawa ke alam Neraka karena saya pernah berbuat dosa menfitnah atau menghina seorang Guru.”

“Sewaktu saya disidang oleh Yen Wang, Beliau berkata walau pun saya sudah pintar, saya seharusnya menggunakan kepintaran saya untuk membimbing para umat, bukan untuk membanggakan diri atau berkeinginan untuk merebut kedudukan guna menjadi seorang guru.”

“Karena hal itu, saya harus dihukum di sini.”

“Setiap hari, saya harus mengangkat batu dan meletakkannya di atas kepalaku, serta berjalan dengan membungkukkan badan sebagai latihan untuk menghormati Guru.”

Chi Kung Huo Fo

“Murid yang berbakat, harus memanfaatkan pengetahuannya dengan baik.”

“Walau pun sudah mempunyai kelebihan, namun harus tetap menghormati Guru.”

“Tidak boleh menfitnah atau menghina para Guru.”

“Sebagai seorang murid, kita harus mengetahui bahwa kita bisa berhasil atau berpengetahuan karena jasa dari Guru.”

“Saya sekali, umat manusia zaman sekarang, kebanyakan hanya mementingkan diri sendiri dan bersifat egois.”

“Mereka belum benar-benar menguasai pelajarannya, sudah meninggalkan perguruan dan hanya memusatkan pikiran untuk mencari nama, uang dan kedudukan sehingga melupakan budi dan ajaran dari para Guru.”

“Maka, orang-orang seperti ini, akan dikirim ke penjara Neraka ini untuk menjalani hukuman.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada tuan ini.”

“Mengapa kamu bisa dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya sangat kaya dan pintar bicara.”

“Karena itulah, saya menjadi sombong dan sering memandang rendah kepada orang yang miskin dan orang yang tidak berpendidikan.”

“Saya sering menggunakan kedudukan saya untuk menjatuhkan orang.”

“Saya sering menceritakan keburukan dan kelemahan orang lain.”

“Karena dosa ini, saya dihukum di penjara Neraka ini.”

“Saya sangat menderita di sini.”

“Mohon Buddha Chi Kung bisa membantu memberikan saya keadilan.”

Chi Kung Huo Fo

“Boleh!”

“Boleh!”

“Berikan dulu uangmu!”

“Kalau tidak ada uang, jangan banyak bicara.”

“Kalau kamu memberikan Saya uang, Saya akan memohon kepada Pejabat penjara Neraka untuk mengurangi dosamu.”

(Buddha Chi Kung sengaja berkata demikian dengan maksud mengajar roh dosa ini.)

Roh Dosa

“Terima kasih Buddha Chi Kung atas keinginanmu untuk menolong saya.”

“Tetapi sekarang saya tidak mempunyai uang satu sen pun.”

“Semua uang saya ditinggalkan di dunia dan dipakai oleh anak dan cucu saya.”

“Bagaimana saya dapat memberi-Mu uang?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena itu, maka kamu jangan lagi bermimpi.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, kamu menganggap kalau mempunyai uang, mempunyai kedudukan, orang lain akan menunduk.”

“Sekarang, kamu sudah tidak mempunyai uang satu sen pun dan tidak mempunyai kedudukan, maka sekarang giliranmu yang harus menunduk.”

“Mengapa kamu begitu sombong sewaktu masih hidup di dunia?”

“Sekarang di mana uang dan kedudukanmu?”

“Semuanya harus ditinggalkan di dunia, dan tidak bisa dibawa satu sen pun ke alam baka.”

“Maka itu, baik-baiklah menerima hukuman di sini.”

Pejabat

“Sekarang kamu sudah menjadi roh di alam baka, tetapi sampai sekarang pun kamu masih ingin menggunakan uang untuk menyogok orang.”

“Yen Wang yang bersifat tegas tidak bisa disogok dengan uang.”

“Tadi Buddha Chi Kung hanya ingin mengingatkanmu bahwa uang dan kedudukan bukanlah segalanya.”

“Begitu umat manusia meninggal dunia, habislah sudah.”

“Semua harus ditinggalkan.”

“Tapi kamu masih tidak memahaminya.”

“Lain kali, jangan sembarangan meminta bantuan.”

“Kalau tidak, hukumanmu akan ditambah lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Jalan dibuat agar orang bisa melewatinya, bukan untuk dimiliki.”

“Umat manusia tidak akan selamanya berada di tempat yang tinggi atau duduk di atas teras.”

“Kalau umat manusia menyalahgunakan kekuasaan mereka, maka setelah kehilangan kedudukan, mereka akan diludahi orang.”

“Apalagi kalau mereka bersikap sombong, suka menghina orang atau bersifat angkuh.”

“Tidak mau merendah sedikit pun.”

“Setelah meninggal dunia, biarlah mereka merasakan beratnya batu itu.”

“Waktu kita sudah habis.”

“Kami harus segera pulang.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Kamu sudah merepotkan kalian.”

“Selamat tinggal!”

Pejabat

“Jangan sungkan!”

“Ini memang sudah merupakan tugas kami.”

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, Saya ingin mengingatkan umat manusia bahwa untuk menghindari tumibal lahir di alam-alam rendah, yakni alam hantu, alam binatang dan alam Neraka, umat manusia haruslah melatih diri untuk memiliki hati yang penuh cinta kasih dan hati yang maha welas asih, yang mana berarti memiliki.”

“Satu, hati yang sama rata, hati yang tidak membeda-bedakan.”

“Dua, hati yang tulus tanpa permintaan.”

“Tiga, hati yang bebas dari keterikatan atau kemelekatan terhadap wujud jasmani dan benda-benda duniawi.”

“Empat, hati yang penuh hormat (selalu merasa berterima kasih).”

“Lima, hati yang bersih tanpa noda keserakahan, kebencian atau kebodohan.”

“Enam, hati yang bebas dari kesombongan atau keangkuhan.”

“Tujuh, hati yang tidak kacau, bebas dari kegelisahan.”

“Delapan, hati yang tidak menginginkan apa pun, hati yang bebas dari kegiuran.”

“Sembilan, hati Bodddhi yang tertinggi, hati yang bebas dari sifat egois dan berusaha mencapai tingkat kesucian demi menolong semua makhluk hidup.”

“Yang Sheng, Saya sebagai Gurumu berharap kamu dapat melatih diri untuk memiliki sembilan sifat dari hati yang maha welas asih ini.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-46
Kunjungan ke Penjara Neraka Kecil Kuali Yang Berisi Minyak Panas
1 Maret 1978 (Cia Gwee — Ji Cap Sha)

Chi Kung Huo Fo

“walau pun masih dalam suasana tahun baru, kami tetap mengadakan kunjungan ke alam baka.”

“Musim semi mendatangkan hawa yang sejuk.”

“Ini merupakan tanda permulaan yang baik.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk berkeliling ke alam baka.”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Saya sudah turun, Guru”

“Hari ini, kita akan mengunjungi penjara Neraka yang mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Ke Neraka Kecil Kuali Yang Berisi Minyak Panas.”

“Di depan kita, sudah terlihat para Pejabat dan Jenderal.”

“Mereka sudah siap untuk menyambut kita.”

Yang Sheng

“Benar!”

“Kelihatannya mereka sangat ramah.”

“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Hari ini, kami mau merepotkan Anda lagi.”

Pejabat

“Oh, tidak usah sungkan!”

“Itu adalah kewajiban kami untuk membantu Anda.”

“Saya merasa kagum kepada kalian.”

“Demi menasehati para umat manusia, Anda berdua mondar-mandir berkunjung ke alam baka.”

“Kami semua turut menjalankan tugas atas Titah dari Penguasa Langit untuk menolong umat manusia.”

“Silakan masuk ke dalam untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Saat ini, kami sudah berada di depan gerbang penjara Neraka.”
“Penjagaan di sini sangat ketat.”
“Kelihatannya tidak begitu banyak para roh dosa.”
“Para roh dosa yang dikawal masuk, tidak ada yang keluar lagi.”
“Mungkin karena hukumannya memakan waktu yang lama.”
“Perlengkapan alat hukuman di dalam penjara Neraka ini, tidak ada yang istimewa.”
“Hanya terdapat satu baris kualii yang besar, seperti kualii yang digunakan untuk memasak babi yang terdapat di kampung-kampung.”
“Prajurit alam baka sedang memanaskan kualii.”
“Di dalam kualii, berisi minyak yang sedang mendidih.”
“Para roh dosa dikawal oleh Prajurit alam baka dengan menggunakan trisula besi yang lebar.”
“Mereka mengangkat dan memasukkan para roh dosa ke dalam kualii.”
“Hanya terdengar satu kali suara jeritan, lalu para roh dosa tenggelam di dalam kualii dan digoreng.”
“Dalam sekejap mata saja, badan roh dosa sudah menjadi tengkorak.”
“Saya mau bertanya kepada Pejabat, hukuman apa ini?”
“Dan khusus untuk menghukum para roh dosa yang melanggar kesalahan apa?”

Pejabat

“Neraka Kecil Kualii Yang Berisi Minyak Panas adalah hukuman yang terberat di penjara Neraka Pengadilan Alam Baka Tingkat Ketujuh.”
“Cara hukuman semacam ini, kalau di alam dunia, dilakukan untuk menghukum para setan atau jin-jin yang jahat.”
“Namun di penjara Neraka, cara ini digunakan untuk menghukum para roh dosa yang memiliki dosa yang sungguh berat.”

Yang Sheng

“Mereka kebanyakan berbuat dosa apa?”

Pejabat

“Setiap perampok, pembunuh, tukang perkosa, tukang korupsi, atau orang yang meracuni orang lain hingga meninggal dunia.”
“Atau anak yang durhaka.”
“Setelah mereka meninggal dunia, selain dihukum di penjara Neraka tingkat yang lain, mereka masih harus dihukum di sini.”

Yang Sheng

“Selain yang melanggar kejahatan seperti yang disebutkan oleh Pejabat tadi, masih adakah roh dosa yang lain yang dihukum di sini?”

Pejabat

“Sewaktu masih hidup di dunia, jika umat manusia menggunakan ilmu guna-guna untuk mencelakakan orang, maka setelah meninggal dunia, mereka akan dihukum di sini untuk menghilangkan ilmu sesatnya.”

Yang Sheng

“Apakah boleh memanggil beberapa roh dosa yang belum sempat dihukum untuk menceritakan dosa yang telah mereka lakukan sewaktu mereka masih hidup di alam dunia?”

Pejabat

“Boleh!”

“Perintahkan Jenderal untuk mengeluarkan beberapa roh dosa guna menceritakan dosa-dosa mereka!”

Jenderal

“Siap!”

“Para roh dosa sudah dibawa kemari.”

“Silakan Yang Sheng bertanya kepada mereka.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada nenek ini.”

“Nenek, mengapa dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya bekerja sebagai geromo di tempat pelacuran.”

“Seumur hidup, saya berdagang atau membeli para wanita muda untuk mencari keuntungan.”

“Setelah meninggal dunia, selain dihukum di Neraka Kolam Tinja Dan Air Kencing, saya dikirim ke Neraka Cabut Usus.”

“Dan kini, saya diserahkan ke penjara Neraka ini.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya hanya tahu mencari uang.”

“Tidak percaya adanya hukum karma, Dewa atau pun hantu.”

“Setelah meninggal dunia, saya baru tahu adanya alam Neraka.”

Pejabat

“Hatimu begitu kejam.”

“Kamu tidak berpikir bahwa kamu sendiri juga seorang wanita.”

“Mengapa kamu tega memperjualbelikan wanita?”

“Kamu mengizinkan para wanita dipermainkan oleh para pria hidung belang demi mendapatkan uang.”

“Di mana rasa kemanusiaan dan hati nuranimu?”

“Badanmu, kalau tidak digoreng di dalam kualiti ini, maka tidak ada cara lain untuk membersihkan dosa-dosa yang terdapat di badanmu.”

Yang Sheng

“Dan tuan ini, bagaimana?”

“Saya melihat kamu masih muda.”

“Mengapa kamu juga menerima hukuman yang berat ini?”

“Di badanmu masih terdapat beberapa bekas luka tembakan.”

“Dan kelihatannya kamu masih merintih menahan kesakitan atas luka tembakan itu.”

“Kamu berambut gondrong dan dandanamu seperti seorang gelandangan.”
“Apa yang kamu lakukan sewaktu kamu masih hidup di dunia?”

Roh Dosa

“Saya sungguh merasa menyesal atas kelakuan saya sewaktu masih hidup di dunia.”
“Saya bergaul dengan anak-anak berandalan.”
“Karena kalah main judi, saya terlibat hutang.”
“Akhirnya, saya pun menjadi nekad untuk merampok, tetapi ditangkap oleh pihak yang berwajib.”
“Setelah disidang, saya dihukum tembak mati.”
“Sekarang bekas tembakan itu masih terasa sakit.”
“Roh saya selain dihukum di Neraka Pengadilan tingkat yang lain, diserahkan lagi ke Pengadilan Tingkat Ketujuh.”
“Kemudian Yen Wang menghukum saya ke penjara Neraka ini.”
“Karena itu, tolong nasehati umat manusia di dunia untuk menjaga kelakuan mereka.”
“Karena hasil dari perampokan tidak bisa dimakan.”
“Saya telah menyia-nyiakan apa yang telah diajarkan oleh Guru.”
“Entah kapan, saya baru bisa membalas kasih sayang dan budi dari kedua orang tuaku.”

Chi Kung Huo Fo

“Hukum negara sangat tegas, tidak memandang orang.”
“Kamu sendiri yang berbuat kesalahan, sehingga kamu harus dihukum tembak mati.”
“Karena kamu masih mempunyai pikiran merasa menyesal, maka kelak pada kehidupan yang akan datang, kamu harus menjadi orang yang baik.”

Yang Sheng

“Dan tuan ini, mengapa kamu juga sampai dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Hanya karena perasaan cemburu, saya menjadi khilaf sehingga membunuh mati dua orang.”
“Akhirnya, saya pun dijatuhi hukuman mati.”
“Setelah meninggal dunia, selain dihukum di penjara Neraka Pengadilan tingkat yang lain, kini saya diserahkan lagi kemari.”
“Melihat minyak panas yang sedang mendidih di dalam kualii, badan saya pun menjadi gemetar.”
“Sekarang, saya benar-benar menyesali perbuatan saya yang dulu.”
“Mengapa dulu, hanya karena perasaan cemburu, saya harus membunuh orang?”

Pejabat

“Sejak zaman dahulu, sudah ada perkatanan, ‘Membunuh orang, harus dibayar dengan nyawa sendiri.’”
“Kamu berani membunuh orang karena kamu menganggap nyawa orang seperti semut.”
“Sekarang, mengapa kamu merasa takut bila dimasukkan ke dalam kualii yang berisi minyak mendidih itu?”

“Kalau badanmu tidak digoreng, maka darah yang mengalir keluar dari tubuh korban yang kamu bunuh itu, tidak akan mengering.”

Yang Sheng

“Coba kakek ini ceritakan apa sebabnya sampai harus dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, saya diturunkan ilmu sakti oleh guru saya, sehingga saya mampu menggunakan semua ilmu-ilmu tersebut dengan baik.”

“Jika saya dikasih uang sebagai imbalan, maka saya akan menggunakan ilmu saya untuk membuat orang menjadi gila.”

“Saya sering mengganggu ketenangan keluarga orang atau membuat orang bercerai.”

“Saya juga pernah menggunakan ilmu saya untuk membuat seorang wanita jatuh pingsan, sehingga saya pun dapat dengan leluasa memperkosanya.”

“Karena perbuatan saya ini, setelah meninggal dunia, saya dibawa ke Pengadilan Alam Baka.”

“Ketika Yen Wang mau menghukum saya, saya melawan Beliau dengan menggunakan ilmu saya.”

“Tetapi saya diserang beramai-ramai oleh Prajurit alam baka.”

“Terakhir saya kalah dan ditangkap oleh mereka.”

“Dan setelah menjalani hukuman digoreng di minyak kuali ini, ilmu saya semuanya musnah.”

“Bagi orang yang menguasai sesuatu ilmu gaik, tetapi tidak dipergunakan untuk berbuat kebaikan, setelah meninggal dunia, beginilah akibatnya.”

Pejabat

“Kamu ini, terlampau jahat.”

“Menggunakan ilmu untuk mencelakai orang.”

“Kamu adalah setan dari aliran sesat.”

“Para Pejabat alam baka paling benci melihat orang yang menggunakan ilmu guna-guna untuk berbuat kejahatan.”

“Setiap orang yang mengikuti aliran sesat, setelah meninggal dunia, tidak akan lolos dari hukuman masuk ke dalam kuali minyak yang mendidih ini.”

“Tetapi bagi orang yang mengerti sesuatu ilmu, namun menaati ajaran Gurunya, dan memanfaatkan ilmu itu untuk menolong orang, maka setelah meninggal dunia, akan diangkat menjadi Dewa.”

“Camkanlah hal ini!”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada Pejabat.”

“Para roh dosa, setelah digoreng sampai menjadi tengkorak, kemudian disiram dengan Air Menyadarkan Roh, setelah itu dihukum lagi secara berulang-ulang, bagaimana perasaan dari para roh dosa itu?”

Pejabat

“Yang paling tersiksa dari hukuman ini adalah setelah para roh dosa dimasukkan ke dalam kuili penggorengan.”
“Maka hilanglah keberadaan dari badan mereka.”
“Kulit dan daging mereka tercerai-berai.”
“Hanya tinggal tulang tengkorak.”
“Sewaktu dihukum, para roh dosa merasa seperti tenggelam di dalam air, sehingga tidak bisa bernafas.”
“Kemudian mereka akan merasa sakit yang dahsyat karena minyak yang panas itu membakar badan mereka.”
“Lalu mereka jatuh pingsan.”
“Tidak sadarkan diri lagi.”
“Setiap roh dosa yang memiliki ilmu setan, atau ilmu-ilmu sesat, setelah digoreng, semua ilmu-ilmu itu akan musnah.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kita sudah habis, kami minta permisi pulang.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”
“Kami minta permisi.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepatlah naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, Saya ingin memberitahu umat manusia.”
“Kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri, dan timbul dari diri sendiri serta disebabkan oleh diri sendiri akan menghancurkan diri sendiri.”
“Bagaikan intan menggiling permata yang paling keras.”
“Maka itu, bangunlah!”
“Jangan lengah!”
“Jalani kehidupan dengan cara yang benar.”
“Barang siapa yang menempuh kehidupan dengan cara yang benar, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini mau pun di dunia selanjutnya.”
“Yang Sheng, Saya harap kamu selalu mengingat hal ini.”
“Siapa pun akan hidup dengan baik, berumur panjang, memiliki rezeki, bila ia murah hati, tangan dan menumbuhkembangkan perbuatan baik.”
“Dengan melakukan ketiga hal ini, tentu saja akan membawa berkat.”
“Orang bijaksana hidup tanpa penyesalan.”

“Dunianya penuh kebahagiaan.”

“Kekayaan tidaklah dapat dikatakan baik atau pun buruk, seperti juga kehidupan ini, tidak dapat dikatakan baik atau buruk.”

“Semuanya tergantung pada bagaimana kekayaan itu digunakan.”

“Jika kekayaan itu diperoleh dengan cara yang tidak halal atau hanya dipergunakan untuk menyenangkan diri sendiri saja, maka kekayaan itu tidak akan membawa kebahagiaan.”

“Apabila kekayaan itu diperoleh dengan cara yang halal tanpa merugikan orang lain, dan sebagian digunakan untuk memberi manfaat kepada para makhluk hidup, maka kekayaan itu dapat mendatangkan kegembiraan bagi pemiliknya.”

“Berhati-hatilah terhadap bahaya akibat dari kemelekatan pada kekayaan.”

“Maka itu, berbagilah kekayaan itu dengan orang lain melalui hal-hal yang bermanfaat, terutama yang dapat membimbing para umat manusia menuju ke arah yang benar.”

“Ingatlah!”

“Bukan kekayaan, bukan juga maksud baik yang menjadi tujuan, melainkan pembebasan terhadap keterikatan pada nafsu keinginan terhadap harta benda duniawi.”

“Hanya dengan demikian, kekayaan dapat membawa kebahagiaan.”

“Pergunakanlah kekayaan bukan hanya untuk menyenangkan diri sendiri, melainkan untuk memberi manfaat kepada semua makhluk hidup.”

“Perbuatan inilah yang disebut kebajikan.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-47
Kunjungan ke Penjara Neraka Mencabut Lidah Dan Melubangi Pipi
11 Maret 1978 (Ji Gwee — Ce Sha)

Chi Kung Huo Fo

“Sebagai umat manusia, haruslah sadar.”

“Jangan seperti menaiki tangga.”

“Naik terus tanpa berhenti.”

“Tidak terasa sudah sampai di ujung tangga.”

“Begitu hilang kendali, maka mereka pun akan terjatuh dan hancur.”

“Umat manusia haruslah sadar bahwa kehidupan di dunia ini tidaklah lama.”

“Walau pun dapat tinggal di rumah bertingkat, itu hanya bersifat sementara.”

“Setelah beberapa puluh tahun kemudian harus ditinggalkan.”

“Tahun datang dan pergi silih berganti.”

“Orang baru menggantikan orang lama.”

“Jika umat manusia tidak cepat-cepat sadar dan menunggu sampai badan mereka telah penuh dengan kotoran dunia, dan tidak ada peningkatan spiritualitas sama sekali, maka begitu ajal tiba, waktu itu mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Hari ini, kita sudah siap untuk berkeliling ke alam baka.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Terdengar ada suara lonceng pembacaan doa di vihara.”

“Ini adalah tanda untuk mengantar kepergiaan seorang manusia lagi dari alam dunia.”

Chi Kung Huo Fo

“Suara pembacaan doa adalah untuk menyadarkan umat manusia, bahwa kehidupan di alam manusia adalah tidak kekal.”

“Dan orang yang sudah meninggal itu, tidak akan balik kembali ke dunia, sebelum mereka membayar semua hutang karma.”

“Sekarang, kita akan menuju ke alam baka.”

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Pejabat

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Neraka ini namanya Neraka Mencabut Lidah Dan Melubangi Pipi.”

“Wilayah ini termasuk kekuasaan dari Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Ketujuh.”

“Kalian berdua datang kemari atas Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”

“Sungguh mulia tugas kalian ini!”

Yang Sheng

“Kami tidak berani menerima pujian dari Pejabat.”

“Apabila tidak ada perlindungan dari Guru dan bantuan dari para Pejabat, tugas ini akan terasa sangat berat.”

“Hari ini, kami mau meninjau ke penjara Neraka yang terdapat di sini.”

“Saya berharap Pejabat dapat memberikan bantuan.”

Pejabat

“Tentu saya akan memberi bantuan kepada Anda.”

“Mari kalian berdua ikut saya masuk ke dalam penjara Neraka ini, agar kalian dapat melihatnya secara seksama.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Sekarang, saya sudah tiba di gerbang penjara Neraka.”

“Para Penjaga penjara Neraka sedang berbaris memberikan hormat kepada kami.”

“Di dalam penjara Neraka ini, sudah terdengar suara jeritan yang ngeri.”

“Para Prajurit alam baka sedang menggunakan kail besi yang besar memaksa para roh dosa untuk membuka mulut mereka.”

“Kemudian dengan menggunakan gancu besi menarik lidah mereka keluar.”

“Setelah itu, dengan menggunakan pisau yang tajam, memotongnya sampai putus.”

“Para roh dosa menjerit kesakitan, dan darah pun menyembur keluar, sehingga membasahi dada dari para roh dosa.”

“Sesudah itu, Prajurit alam baka masih menggunakan besi yang tajam, menusuk pipi kiri dari para roh dosa hingga tembus ke pipi kanan.”

“Lalu menusukkan kawat yang kecil dan dikaitkan ke tiang kayu.”

“Para roh dosa pun jatuh pingsan setelah merintih kesakitan.”

“Wah!”

“Sungguh sadis hukuman ini.”

Pejabat

“Akar lidah terhubung langsung ke ulu hati.”

“Jika terluka sedikit saja, akan terasa sangat sakit.”

“Maka para roh dosa yang menerima hukuman di sini, selain badannya gemetar, juga terkencing-kencing.”

Yang Sheng

“Hukuman yang dijalani oleh para roh dosa di penjara Neraka, semuanya sesuai dengan dosa yang pernah mereka lakukan.”

“Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang tepat.”

“Saya ingin bertanya, dosa apa yang telah dilakukan oleh para roh dosa sehingga mereka harus dihukum di sini?”

Pejabat

“Para roh dosa yang dihukum di sini, kebanyakan telah berbuat jahat atau dosa melalui mulut.”

“Karena mereka berbuat hal yang kurang ajar dari mulut, maka mulut mereka harus dihukum.”

“Sekarang, saya perintahkan para roh dosa untuk menceritakan perbuatan dosa mereka, agar bisa dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebajikan untuk menasehati semua umat manusia di dunia.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh Pejabat.”

Pejabat

“Para roh dosa sudah dikawal keluar.”

“Silakan Yang Sheng bertanya kepada mereka!”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada nenk.”

“Mengapa nenek dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Saya hanya tidak bisa menjaga mulut saja.”

“Sebenarnya, saya tidak melakukan dosa yang berat.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena perkataanmu, menyebabkan orang lain menjadi celaka, apakah itu bukan dosa yang berat?”

“Cepat ceritakan dengan jujur!”

“Kalau tidak, kamu akan dihukum lebih berat lagi.”

Roh Dosa

“Baiklah!”

“Saya akan menceritakan keadaan yang sebenarnya.”

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, saya memiliki sifat iri hati.”

“Maka itu, saya sering mengadu domba atau menceritakan hal yang bukan-bukan sehingga menyebabkan keributan di dalam keluarga orang.”

“Akhirnya terjadi perpecahan di antara sesama saudara, menyebabkan kedua orang tua mereka tidak ada yang mengurusinya.”

“Hanya itu saja perbuatan saya.”

“Saya tidak berbuat dosa yang lain lagi.”

Pejabat

“Orang yang seperti kamu ini, dijuluki ‘panjang lidah’ di alam dunia.”

“Sebagai seorang wanita, kamu tidak menjaga kebajikan mulut.”

“Malah sering menggunakan kata-kata untuk merusak rumah tangga orang lain.”

“Di samping itu, kamu juga sering merokok, minum arak, dan sebagainya.”

“Sewaktu berbicara, kamu tidak menjaga kesopanan, berteriak-teriak dengan sesuka hati atau berbisik-bisik di telinga para pria, atau membicarakan hal-hal yang jorok.”

“Lidahmu sungguh beracun!”

“Harus dipotong agar mulutmu tidak bisa bicara.”

“Lidahmu harus dilatih untuk berbuat baik.”

Chi Kung Huo Fo

“Lidah yang jahat, bagaikan sebilah pisau.”

“Di penjara Neraka Mencabut Lidah, paling banyak terdapat para roh dari kaum wanita.”

“Karena wanita umumnya bersifat licik, suka gosip dan banyak bicara.”

“Paling gampang menimbulkan keributan.”

“Terutama para wanita yang tidak memiliki kesopanan dan sifat lemah lembut.”

“Sewaktu mereka berbicara kedengarannya seperti berteriak.”

“Walau pun kata-kata yang diucapkan oleh mereka sudah melukai perasaan orang lain, namun mereka masih tidak mau memperbaikinya.”

“Maka itu, setelah meninggal dunia, lidah mereka harus dipotong dan diperbaiki oleh Prajurit alam baka, agar suara mereka dapat menjadi kecil dan kedengarannya lemah lembut, untuk mengembalikan suasana yang damai.”

Yang Sheng

“Saya mau bertanya kepada tuan ini.”

“Tuan pernah berbuat dosa apa sehingga harus dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya gampang marah.”

“Jika mendengar sesuatu yang tidak menyenangkan hati saya, maka saya akan meluapkan kemarahan saya dan saya akan memaki.”

“Tidak peduli orang tua atau leluhur dari orang lain.”

“Semuanya saya maki dengan kata-kata yang kasar.”

“Hanya itu saja perbuatan saya.”

“Saya tidak pernah berbuat dosa yang lain.”

“Tetapi setelah meninggal dunia, Yen Wang tidak melepaskan saya.”

“Beliau mengatakan bahwa mulut saya ini sungguh jahat, kotor dan tidak bisa diampuni.”

“Akhirnya, saya pun dihukum di sini.”

“Saya harap umat manusia di alam dunia, janganlah berbuat seperti saya.”

“Kalau berbuat seperti yang saya lakukan itu, maka setelah meninggal dunia, di penjara Neraka inilah hukumannya.”

Pejabat

“Ada peribahasa mengatakan, ‘Hati yang jahat, tidak semua orang dapat melihatnya. Namun, mulut yang jahat bisa didengar semua orang.’”

“Mulut yang jahat, gampang menyinggung perasaan orang sehingga bisa terjadi pertengkaran atau keributan.”

“Ada pepatah mengatakan, ‘Luka disebabkan oleh pisau gampang sembuh. Tetapi luka yang disebabkan oleh kata-kata, sulit dilupakan.’”

“Apalagi sewaktu memaki orang, biasanya umat manusia tidak peduli lagi siapa orang itu.”

“Semua kata-kata kasar pun diucapkan, ditambah lagi kata-kata penghinaan.”

“Ini sungguh merupakan dosa yang besar, karena dapat menyebabkan hati orang terluka atau terasa sakit.”

“Sebagai orang yang bijaksana, berbicaralah dengan bahasa yang enak didengar, yang penuh ajaran kebaikan dan tidak boleh berbicara tentang hal yang jorok.”

“Kalau umat manusia berbuat dosa dengan mulut mereka, maka semua pahalanya akan musnah.”

“Dan di kemudian hari, akan mendapat hukuman berat di alam Neraka.”

Yang Sheng

“Bolehkah saya bertanya kepada biksu, mengapa Anda dihukum di sini?”

Roh Dosa

“Amitabha!”

“Berpikir kembali di masa kehidupan dahulu, saya, karena mengagumi keagungan dari ajaran sang Buddha sehingga saya pun melepaskan diri dari kehidupan duniawi dan mengasingkan diri untuk menjadi biksu di sebuah vihara.”

“Saya rajin membaca Sutra suci dan sering meneliti ajaran Dharma dari kitab suci sehingga saya bisa berceramah.”

“Sewaktu berceramah, saya sering mengatakan kelemahan dari agama yang lain, dan mengatakan hanya ajaran sang Buddha-lah yang paling mulia.”

“Dewa-Dewa yang lain adalah Dewa-Dewa yang tingkat kesuciannya masih rendah.”

“Semua ajaran kepercayaan adalah ajaran yang sesat, dan saya mengatakan bahwa hanya ajaran sang Buddha-lah yang benar.”

“Setelah mendengar ceramah saya, banyak umat yang terpengaruh sehingga mereka pun ikut-ikutan menghina agama kepercayaan orang lain.”

“Saya hanya berceramah menurut apa yang tertulis di buku.”

“Saya tidak mengetahui apa kesalahannya.”

“Setelah meninggal dunia, roh saya telah terasa diikat.”

“Tidak bisa lepas!”

“Kemudian, saya baru menyadari bahwa roh saya diikat oleh para Dewa.”

“Karena saya pernah menghina para Dewa, maka saya dimasukkan ke penjara Neraka.”

“Tidak bisa menuju ke Surga.”

“Saya mohon Buddha Chi Kung bersedia menolong saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu murid yang ceroboh.”

“Buddha tidak mempunyai murid seperti kamu.”

“Ajaran sang Buddha bersifat adil terhadap semua makhluk hidup.”

“Dewa asalnya adalah dari manusia yang telah melatih diri berbuat kebajikan hingga mencapai tahap yang tertentu.”

“Barulah diberi gelar ‘Dewa.’”

“Para Dewa, semuanya berhati mulia dan pernah menolong umat manusia.”

“Bahkan mereka pernah mengorbankan diri sendiri demi menolong umat manusia.”

“Kini mereka berada di Surga.”

“Pada zaman sekarang, banyak terdapat para penceramah yang sok pintar.”

“Demi menarik para umat, sengaja mengubah isi dari kitab suci, atau mengarang buku yang pelajarannya menyesatkan sehingga terjadi perselisihan di antara umat beragama.”

“Dosa ini sungguh tidak dapat diampuni.”

“Dengan ini, saya berharap para umat beragama di alam dunia, terutama yang menjadi pendeta, penceramah atau yang lain-lain, sewaktu berceramah harus berbicara dengan terus terang dan jujur serta berbuat sesuai dengan ajaran yang benar, terutama harus menjaga kelakuan sehari-hari.”

“Jangan menerbitkan isu yang bukan-bukan atau mengatakan sesuatu yang bisa menyinggung perasaan umat dari agama yang lain.”

“Beri orang-orang yang pernah melakukan kesalahan ini, atau pernah mengarang buku yang sifatnya menghina agama yang lain, cepatlah bakar buku yang sesat itu!”

“Bersihkan mulut dengan membaca ajaran yang benar.”

“Kalau tidak, mereka harus merasakan sakitnya hukuman mencabut lidah dan melubangi pipi di penjara alam Neraka.”

“Waktu kita untuk hari ini sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiap-siaplah untuk kembali ke vihara.”

Pejabat

“Jika ada kekurangan dalam penjelasan dari kami, harap kalian dapat memakluminya.”

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan para Jenderal.”

“Sampai jumpa!”

“Guru, saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, Saya ingin mengingatkan umat manusia.”

“Apabila seseorang dengan tulus hati dan tekun membaca dan memahami Sutra Delapan Kesadaran Agung, akan membawa beliau mencapai kebijaksanaan tertinggi.”

“Kesadaran Agung pertama adalah menyadari bahwa bumi tidak kekal. Bumi bersifat rapuh, berbahaya, penuh resiko bencana alam dan satu saat akan mengalami kehancuran. Demikian juga badan jasmani manusia, bukanlah Aku yang sebenarnya. Ini karena tubuh manusia terbentuk dari kondisi atau akibat dari karma kehidupan yang lampau. Karena pikiran sering mengejar dan melekat pada objek-objek duniawi, sehingga menjadi tempat bersemayamnya dosa dan kejahatan.”

“Kesadaran Agung kedua adalah menyadari bahwa terlampau banyak keinginan atau kegiuran akan menimbulkan penderitaan. Kelahiran dan kematian adalah cobaan yang berat dan melelahkan. Ini semua disebabkan oleh pikiran keserakahan dan nafsu keinginan. Dengan mengurangi keinginan, manusia dapat menikmati kedamaian, kebebasan dan ketenangan secara jasmani dan rohani.”

“Kesadaran Agung ketiga adalah menyadari bahwa pikiran tidak pernah berhenti, terus-menerus mencari pengejaran. Dan untuk memuaskan keinginan, membuat manusia sering melanggar Sila, melakukan perbuatan jahat dan berbuat dosa. Maka itu, manusia lebih baik memilih puas hati, tekun mengikuti ajaran sang Buddha, hidup sederhana. Tujuan hidup manusia adalah untuk mengembangkan kebijaksanaan.”

“Kesadaran Agung keempat adalah menyadari bahwa kemalasan dan kegemaran untuk menyenangkan badan jasmani membuat orang merosot. Maka itu, manusia harus

menaklukkan sifat kemelekatan terhadap wujud jasmani, suara, wangi-wangian, cita-rasa, sentuhan badan dan khayalan.”

“Kesadaran Agung kelima adalah menyadari bahwa ketidaktahuan atau kebodohan, tidak mengetahui Hukum Kebenaran Alam Semesta (Dharma), membuahkan kelahiran dan kematian. Manusia harus dengan tekun mempelajari Dharma dengan cara membaca, mendengar, memahami dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta turut menyebarkan kitab suci Dharma kepada semua umat manusia.”

“Kesadaran Agung keenam adalah menyadari kemiskinan kadang kala membuat manusia berbuat kejahatan. Maka umat manusia seharusnya memberi bantuan dalam bentuk materi atau pun keterampilan kepada makhluk hidup yang membutuhkannya.”

“Kesadaran Agung ketujuh adalah menyadari bahwa hawa nafsu adalah sumber dari pelanggaran. Umat manusia tidak seharusnya mengotori diri dengan kesenangan jasmani.”

“Kesadaran Agung kedelapan adalah menyadari bahwa roda kelahiran dan kematian bagaikan nyala api di Neraka. Maka itu, umat manusia harus menetapkan hati untuk mengikuti ajaran sang Buddha.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-48
Kunjungan ke Penjara Neraka Tingkat Kedelapan
Perbincangan dengan Penguasa Alam Baka “Ping Teng Wang”
24 Maret 1978 (Ji Gwee — Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Sinar dari bulan yang terang benderang tidak menyilaukan mata, sinar dari cahaya bulan disebut ‘terang alami.’”

“Bagaikan orang yang bertapa melatih diri, hati mereka seperti bulan.”

“Bersih, suci dan tenang.”

“Penuh sinar kedamaian.”

“Walau pun badan jasmani mereka masih berada di dunia, tetapi mereka tidak membiarkannya berkelana.”

“Walau pun duduk di tanah yang kotor, mereka merasa bagaikan duduk di atas batu giok.”

“Hawa murninya melintasi Bumi.”

“Umat manusia, biar pun duduk di bangku perabot yang empuk, berjalan di atas aspal, tidur di atas kasur yang bersih, tetapi badannya tetap dipenuhi kotoran duniawi.”

“Walau pun setiap hari mereka menggunakan sabun cuci untuk mencuci badan mereka dan mengganti pakaian, debu kotoran duniawi (sifat serakah, marah, angkuh, melekat dan nafsu birahi) tetap saja melekat pada badan duniawi ini.”

“Hari ini, saya menjelma dan melalui badan seorang murid di vihara, berbicara dan menulis.”

“Bagi orang yang tidak percaya, menganggap hal ini adalah palsu.”

“Tidak ada manfaatnya.”

“Namun, bagi orang yang bijaksana pasti akan sadar bahwa apa yang saya ajarkan adalah hukum dari alam semesta (Hukum Kebenaran).”

“Seperti Guru Besar ‘Ta Mo’ (Bodhi Dharma), ketika memberi petunjuk tentang Dharma, kebanyakan umat manusia berpendapat bahwa tiga kali tiga adalah sembilan.”

“Tetapi Ta Mo berpendapat hanya satu.”

“Artinya, Guru Ta Mo ingin mengajak umat manusia merenung bahwa segala benda atau hal apa pun akan kembali ke asalnya.”

“Bagi umat manusia yang hatinya belum terbuka, akan merasa bingung dan menganggap Guru Besar Ta Mo membohonginya.”

“Di sini, saya ingin mengingatkan umat manusia bahwa uang yang ada di dalam saku itu tidak ada nilainya apa bila tidak digunakan untuk berbuat kebajikan.”

“Mengapa umat manusia begitu kuat memegang uang itu?”

“Apakah umat manusia tidak sadar bahwa pada akhirnya uang mereka itu akan ditinggalkan atau habis dipakai oleh anak dan cucunya?”

“Maka itu, uang tersebut lebih baik digunakan untuk beramal dalam menggumpulkan jasa dan pahala.”

“Guru Besar Ta Mo berharap agar umat manusia bersedia mengganti ‘hati biasa’ menjadi ‘hati Buddha’ yang kekal abadi.”

Yang Sheng

“Guru, benar sekali apa yang Guru katakan.”

“Bagi orang yang tidak mengerti, mereka menganggap perkataan Guru Besar Ta Mo adalah omong kosong atau sampah.”

Chi Kung Huo Fo

“Sampah juga ada nilainya.”

“Kami tidak melihat, di gerobak sampah itu, masih ada orang yang sedang memungut barang yang berharga dengan senyuman di mukanya.”

“Kamu buang, saya pungut.”

“Tidak ada yang rugi.”

“Orang yang pintar adalah orang yang tahu barang.”

“Di negeri penghasil emas, para rakyatnya menganggap emas itu bagaikan batu pasir.”

“Tidak ada nilainya.”

“Karena mereka sudah sering melihatnya, dan terdapat di mana-mana, sehingga mereka menganggapnya seperti barang biasa.”

“Hari ini, kita sudah siap berkeliling ke alam baka lagi.”

Yang Sheng

“Guru, hari ini, tujuan kita ke mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedelapan.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Bersiaplah untuk berangkat!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

“Di depan kita adalah Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedelapan, dan saya melihat sudah ada yang melapor ke dalam.”

Yang Sheng

“Yen Wang beserta Pejabat-Pejabatnya telah keluar menyambut kita.”

“Di atas gerbang masuk tertulis Pengadilan Tingkat Kedelapan.”

“Penguasa Alam Baka yang bernama Ping Teng Wang berpakaian jubah naga.”

“Wajahnya kelihatan sangat berwibawa.”

“Hormat saya kepada Ping Teng Wang.”

“Saya adalah Yang Sheng, dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Hari ini, mengikuti Guru Chi Kung datang kemari.”

“Saya harap Yen Wang dapat memberikan banyak petunjuk.”

Ping Teng Wang

“Tak usah sungkan!”

“Cepat bangun!”

“Kalian berdua sungguh sibuk, karena tugas amal untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka ini.”

“Membuat kalian harus mondar-mandir ke alam baka.”

“Saya sangat menghargai pengabdian kalian yang tanpa pamrih.”

“Cepat ikut saya masuk ke dalam!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Di luar Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedelapan, banyak terdapat roh dosa yang sedang menunggu giliran untuk diadili.”

“Para roh dosa, setelah melihat kami, merasa agak aneh.”

“Saya melihat, ada beberapa roh dosa sedang dipukul oleh Prajurit alam baka sampai menangis.”

Ping Teng Wang

“Buddha Chi Kung dan Yang Sheng, silakan duduk!”

“Untuk sementara, sidang di pengadilan saya hentikan dulu.”

“Saya sungguh merasa gembira bisa berbincang-bincang dengan kalian berdua.”

“Jenderal, cepat tuangkan teh Dewa.”

Jenderal

“Siap!”

“Buddha Chi Kung dan Yang Sheng, silakan minum!”

“Jangan sungkan!”

Ping Teng Wang

“Silakan minum!”

“Saya sudah lama menanti kedatangan kalian, dan hari ini, kalian baru bisa datang kemari.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kami sangat terbatas.”

“Setiap kali habis mengunjungi penjara Neraka, dengan segera kami harus menulis keadaan dari penjara Neraka tersebut ke dalam Kitab Ajaran Kebaikan sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit.”

“Untunglah para murid di Vihara Sheng Sien memiliki tekad yang kuat.”

“Tidak merasa lelah, sehingga tugas kami ini bisa berjalan dengan lancar.”

“Biar lambat namun mantap.”

“Tugas kami ini bisa berhasil berkat bantuan dari para Yen Wang.”

Yang Sheng

“Setiap kami tiba di alam baka, kami selalu dilindungi dan diberi petunjuk oleh para Yen Wang beserta para Pejabat.”

“Saya sungguh merasa berterima kasih kepada mereka.”

“Tetapi sayang sekali, saya sendiri belum memiliki kepandaian apa pun.”

Ping Teng Wang

“Memang tidak mudah menjalankan ajaran suci.”

“Umat manusia harus berjuang tiap detik.”

“Dalam kehidupan umat manusia di dunia, ada yang didapat dan tentu saja ada yang dikorbankan.”

“Jika umat manusia tidak memegang dengan teguh prinsip kebenaran itu, sekali terjadi pelanggaran terhadap Ajaran Suci, maka hati suci dari para umat akan tercemar atau ternoda.”

“Memang kalau bisa dibersihkan kembali, hati suci itu tidaklah menjadi masalah.”

“Namun kalau hati suci ini dapat dijaga terus agar tetap bersih, jangan sampai ternoda hingga pada akhir kehidupan, barulah dikatakan telah berhasil memiliki hati yang suci dan murni.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas kata-kata nasehat dari Yen Wang.”

“Hari ini, kami berkunjung kemari dengan harapan Yen Wang bisa menjelaskan kepada kami keadaan dari penjara Neraka di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedelapan ini, agar para umat manusia dapat mengetahuinya.”

Ping Teng Wang

“Baiklah!”

“Saya bertugas di Pengadilan Tingkat Kedelapan ini.”

“Para roh dosa yang dibawa kemari adalah para roh dosa yang telah dihukum dari Pengadilan Tingkat Pertama sampai ke Pengadilan Tingkat Ketujuh.”

“Tetapi di antara mereka masih terdapat sisa-sisa dosa.”

“Maka untuk melunasi semua dosanya, di sinilah tempatnya.”

“Di Pengadilan Tingkat Kedelapan, Nereka utamanya adalah Neraka Besar Yang Sangat Panas.”

“Selain itu, juga tersedia enam belas Neraka kecil untuk menghukum para roh dosa.”

“Di sini, saya ingin memberi nasehat kepada umat manusia di dunia untuk menjaga kelakuan mereka dengan baik.”

“Jalani kehidupan yang benar.”

“Perbanyak kebajikan.”

“Ikuti ajaran yang benar.”

“Pahami arti dan tujuan dari kehidupan manusia yang sebenarnya, dan harus tahu bahwa setelah meninggal dunia, tujuannya mau ke mana.”

“Jangan sampai masuk ke alam baka untuk menerima siksaan yang dashyat ini.”

Yang Sheng

“Ada satu pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada Yen Wang karena banyak orang yang bertanya kepada saya.”

“Mengapa sewaktu para roh dosa menceritakan dosa mereka, Pejabat Neraka tidak menyebutkan nama dan alamat dari para roh dosa untuk dicantumkan ke dalam Kitab Ajaran Kebajikan ini?”

“Dengan dicantumkan nama dan alamat dari para roh dosa, saya rasa datanya akan kelihatan lebih lengkap, karena umat manusia juga ingin bukti yang nyata.”

“Kalau tidak bisa dibuktikan kasusnya, maka umat manusia kurang mempercayainya.”

“Harap Yen Wang bisa menjelaskan persoalan ini kepada kami.”

Ping Teng Wang

“Para roh dosa yang terdapat di penjara Neraka, jika diwawancarai, tidak ingin menyebutkan identitasnya.”

“Penguasa Langit juga tidak mengizinkan kami memberitahukan nama serta alamat dari para roh dosa.”

“Yang paling penting perbuatannya saja yang dicantumkan.”

“Kelihatannya memang lebih baik kalau bisa mencantumkan nama dan alamat dari para roh dosa dalam Kitab Ajaran Kebajikan ini.”

“Tetapi harus diingat, apabila kelakukan jahat dari seseorang itu sampai tersebar keluar, bisa menimbulkan banyak urusan terhadap anggota keluarganya, karena hal itu dapat memalukan anak dan cucunya.”

“Oleh karena itu, maka nama dan alamat dari para roh dosa tidak diberitahukan, untuk menjaga nama baik dari keturunannya.”

Chi Kung Huo Fo

“Orang yang baik, tetap berjalan di jalan yang benar.”

“Dan orang yang jahat, kelakukannya memang jahat.”

“Para roh yang berdosa, tidak perlu ditanya nama dan alamatnya.”

“Yang paling penting adalah mencatat apa perbuatan mereka sewaktu masih hidup di dunia, yang mana menyebabkan mereka harus dihukum di penjara Neraka.”

“Apabila umat manusia tidak percaya adanya Surga atau Neraka, tidak menjadi masalah.”

“Tetapi bagi yang berbuat jahat, setelah meninggal dunia, pasti akan jatuh ke tangan Yen Wang (Penguasa Alam Baka).”

“Dan waktu itu, mau merasa menyesal pun sudah terlambat.”

“Karena waktu kita sudah habis, lain kali kami akan berkunjung lagi ke Pengadilan Tingkat Kedelapan ini.”

“Sekarang kami mau minta permisi.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Karena waktunya sudah habis, terima kasih atas jamuan dari Yen Wang.”

“Kami minta permisi.”

Ping Teng Wang

“Perintahkan seluruh Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Marilah!”

“Pandanglah dunia ini, seperti sebuah kereta kerajaan yang penuh dengan hiasan yang membuat orang bodoh terlelap di dalamnya.”

“Tetapi bagi orang bijaksana yang mengetahui Hukum Ketidakekalan, tidak akan melekat atau terikat di dalamnya.”

“Barang siapa yang dapat menebus perbuatan jahat yang telah dilakukan dengan jalan berbuat kebajikan, maka ia akan menerangi dunia ini bagai bulan yang terbebas dari awan hitam.”

“Yang Sheng, camkanlah hal ini dengan baik-baik.”

“Ada dua hal yang akan menuntunmu kepada pemahaman tertinggi.”

“Apa kedua hal itu?”

“Ketenangan dan Pandangan Benar.”

“Dengan menumbuhkembangkan ketenangan, pikiranmu akan terlatih dan terkendali.”

“Dengan pikiran terlatih, kamu tidak lagi menjadi budak dari keinginan sekejabmu.”

“Bila kamu menumbuhkembangkan pandangan yang benar, maka kamu akan memperoleh kebijaksanaan.”

“Dengan kebijaksanaan, Kamu dapat membebaskan dirimu dari kebutaan akibat dari ketidaktahuan atau kegelapan batin, karena pikiran yang terikat pada keinginan-keinginan tanpa pertimbangan tidak memperoleh pemahaman sejati terhadap dunia ini.”

“Hanya dengan ketenangan dan pandangan benar, pikiran akan menjadi bebas leluasa dan bahagia.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-49
Kunjungan ke Penjara Neraka Kecil Digiling Mobil
7 April 1978 (Sha Gwee — Ce It)

Chi Kung Huo Fo

“Saya sudah menerima Titah pemberitahuan dari Penguasa Langit bahwa Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini harus selesai ditulis pada bulan delapan ini.”

“Ini membuat Saya menjadi sedikit gelisah.”

“Ibaratnya seperti membeli tiket pesawat.”

“Kalau tiket pesawat sudah dibeli, apabila tidak mengikuti jadwal penerbangan, maka tiketnya tidak akan berlaku lagi.”

“Mengunjungi alam Neraka juga demikian.”

“Apabila sudah lewat waktunya, begitu Titah dari Penguasa Langit dicabut dari alam baka, maka Yang Sheng tidak dapat pergi ke alam baka lagi.”

Yang Sheng

“Alam baka bukan tempat untuk bermain-main.”

“Jika kita dapat menyelesaikan penulisan dari Kitab Ajaran Kebaikan ini sesuai dengan jadwal Titah dari Penguasa Langit, hal itu berarti tugas kita sudah selesai.”

Chi Kung Huo Fo

“Apabila tidak berhutang, akan terasa bebas.”

“Setelah kita melunasi hutang kita kepada para umat manusia, kita baru bisa merasa tenang.”

“Para umat manusia di dunia tidak tahu.”

“Apabila semua umat manusia bisa tertolong, maka gelar ‘Huo Fo’ atau ‘Buddha Hidup’ yang diberikan oleh umat manusia kepada Saya akan dilepaskan.”

“Ini karena kedudukan kita sudah sama.”

“Sudah sama-sama menjadi Buddha.”

Yang Sheng

“Mengapa bisa demikian?”

Chi Kung Huo Fo

“Seorang Buddha tidak akan pernah meninggalkan para makhluk hidup.”

“Jika seorang Buddha meninggalkan para makhluk hidup, maka tidak lagi disebut Buddha.”

“Sebutan Buddha adalah berupa gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah mencapai Penerangan Sempurna.”

“Sebenarnya, para Buddha tidak berbeda dengan umatnya.”

“Ini karena semua makhluk hidup adalah calon Buddha, sebab semua makhluk hidup memiliki sifat Kebuddhaan di dalam hatinya.”

“Maka itu, umat manusia di dunia harus berjuang untuk mengembangkan hati Buddhanya, agar dapat menjadi Buddha.”

“Apabila semua makhluk hidup telah menjadi Buddha, maka sebutan dari Buddha itu tidak ada lagi karena semua orang telah mencapai Penerangan Sempurna.”

“Waktunya sudah tiba.”

“Kita harus bersiap-siap untuk meninjau ke alam baka lagi.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Saya sudah turun.”

“Saya belum tahu hari ini, kita akan mengunjungi penjara Neraka yang mana.”

Chi Kung Huo Fo

“Coba kamu lihat di depan.”

“Api itu sedang menyala sampai menjulang ke langit.”

“Itulah Neraka Besar Yang Sangat Panas.”

Yang Sheng

“Memang hawa di sini, terasa sangat panas dan menyesak dada.”

“Saya pikir lebih baik kita mengunjungi tempat yang lain.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari itu, kita pernah meninjau Neraka Batu Bata Merah Yang Sangat Panas di wilayah Pengadilan Tingkat Ketujuh.”

“Keadaannya hampir sama dengan Neraka ini, hanya bedanya api di sini jauh lebih besar.”

“Mari kamu ikuti Saya berjalan ke depan.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya melihat para Prajurit alam baka sedang mengawal para roh dosa berjalan dan sambil marah-marah.”

“Saya mau bertanya kepada Guru.”

“Mengapa Prajurit alam baka, wajahnya bisa berubah-ubah?”

“Kadang-kadang mereka berbentuk seperti Jenderal berkepala kerbau dan berkepala kuda, dan kadang-kadang mereka berubah menjadi bentuk seperti manusia biasa.”

Chi Kung Huo Fo

“Prajurit alam baka, biasanya disebut si Hitam dan si Putih.”

“Ada yang memanggilnya ‘Tuan Ketujuh’ dan ‘Tuan Kedelapan.’”

“Ada yang menyebut nama aslinya Fan Wu Jin dan Sie Pi An.”

“Terhadap orang-orang yang berdosa, Prajurit alam baka akan mewujudkan wajah yang berwarna hijau, dengan taring giginya yang panjang.”

“Ini untuk menakuti para roh yang jahat agar mereka merasa ketakutan sehingga kaki mereka akan menjadi lemas dan mudah ditangkap.”

“Tetapi bagi umat manusia yang tidak berdosa, walau pun bertemu muka dengan mereka, tidak akan diganggu.”

“Maka itu, dikatakan ‘Bagi yang tidak berbuat kejahatan, walau pun mendengar suara ketukan pintu di tengah malam pun, tidak akan merasa takut.’”

“Seperti di dunia, jika seorang penjahat bertemu para polisi, dia akan merasa ketakutan.”

“Oleh karena polisi memegang borgol dan membawa senjata.”

“Kalau di alam Neraka, si Hitam dan si Putih akan membawa rantai besi atau alat-alat hukuman yang lain.”

“Apabila berjumpa dengan orang yang tidak berdosa, mereka tetap tenang saja.”

“Hal ini sama seperti seorang buronan atau orang yang berdosa, bertemu dengan para polisi pasti akan segera kabur.”

“Karena itulah, orang yang baik tidak akan merasa takut bila berjumpa dengan Prajurit alam baka.”

“Sebaliknya, orang yang jahat akan merasa gemetar.”

“Sekarang kita sudah tiba di Penjara Neraka Kecil Digiling Mobil.”

“Mari kita masuk!”

Jenderal

“Dewa dari mana?”

“Mengapa membawa manusia dari alam dunia datang kemari?”

“Kalian tidak diijinkan masuk.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya adalah Buddha Chi Kung.”

“Atas Titah dari Penguasa Langit, mengajak seorang manusia dari alam dunia untuk meninjau keadaan di penjara Neraka.”

“Cepat lapor kepada Pejabat!”

“Jangan melanggar perintah!”

Jenderal

“Oh!”

“Saya tidak tahu, Anda adalah Buddha Chi Kung.”

“Saya yang berpangkat rendah tidak tahu maksud dari kedatangan Anda.”

“Tunggu sebentar!”

“Saya masuk ke dalam untuk melapor.”

Yang Sheng

“Apakah mereka tidak tahu bahwa kita akan berkunjung kemari?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena kita barusan mengambil keputusan untuk datang kemari, maka Jendral itu tidak mengetahuinya.”

Jenderal

“Harap kalian bersedia memaafkan saya.”

“Pejabat dari penjara Neraka segera menuju kemari bersama barisan bawahannya untuk menyambut Anda berdua.”

Pejabat

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Jika ada kekurangan dalam penyambutan kami, harap dimaafkan!”

“Ini karena kami tidak tahu kedatangan kalian.”

“Sekarang, silakan masuk ke dalam untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Saya melihat keadaan di penjara Neraka ini, sungguh menyedihkan.”

“Para roh dosa telah hancur badannya karena digiling oleh mobil.”

Pejabat

“Neraka ini disebut Neraka Digiling Mobil.”

“Para roh dosa yang telah dihukum di Penjara Neraka Pengadilan Tingkat Pertama sampai ke Pengadilan Tingkat Ketujuh masih ada juga yang harus diserahkan ke penjara Neraka ini untuk menerima hukuman tambahan guna melunasi semua hutang karma atas perbuatan jahat mereka.”

Yang Sheng

“Mobil ini rodanya dua, tetapi tidak memakai ban mobil.”

“Namun diganti roda bergerigi yang bagaikan pisau, dan mobil ini ditarik oleh empat ekor keledai.”

“Para roh dosa berbaring di tanah.”

“Keledai, setelah dicambuk, akan merasa kesakitan, maka mereka akan berlari dengan kencang.”

“Waktu itu, terdengarlah suara jeritan dan badan dari para roh dosa akan menjadi hancur lebur karena digiling oleh mobil itu.”

“Oh!”

“Sungguh kasihan keadaan mereka!”

Chi Kung Huo Fo

“Coba kamu lihat!”

“Badan yang telah hancur lebur itu.”

“Begitu ditiup oleh angin Neraka, akan kembali menjadi utuh.”

“Dan para roh dosa akan terus-menerus menjalani hukuman yang sama tanpa berhenti sedikit pun.”

Yang Sheng

“Dosa apa yang telah mereka lakukan, sehingga mereka harus dihukum di sini?”

Pejabat

“Mereka kebanyakan adalah para roh dosa dari para pengkhianat, seks maniak, anak durhaka, dan para pembunuh.”

“Setelah mereka dihukum di penjara Neraka Pengadilan tingkat yang lain, kebanyakan dari mereka harus diserahkan kemari untuk dihukum lagi.”

“Maksud dari hukuman ini adalah untuk memperbaiki wujud jasmani, karena umat manusia yang berbuat zinah atau bersifat durhaka atau pernah membunuh orang, semuanya telah kehilangan wujud kemanusiaannya.”

“Ini menyebabkan mereka harus diserahkan kemari, untuk menjalani hukuman ini.”

“Para roh dosa digiling sampai menjadi bubur.”

“Setelah itu, baru dibentuk kembali.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kami sudah habis, dan kami sudah memahami penjelasan tentang hukuman digiling mobil ini, maka pada kesempatan ini, Saya ingin menasehati umat manusia yang pernah berbuat jahat.”

“Cepat-cepatlah menyesali perbuatannya!”

“Apabila umat manusia bersedia menyatakan pertobatannya di depan altar Dewa atau Buddha dan berjanji untuk menjadi manusia yang baik serta bersedia mencetak Kitab Ajaran Kebajikan ini untuk turut menasehati para umat manusia di dunia, maka mereka tidak akan dihukum di penjara Neraka ini.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas petunjuk dari Pejabat dan Jenderal.”

“Oleh karena waktu kami sudah habis, kami minta permisi!”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu kita.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Sungguh bahagia, apabila para umat manusia dapat hidup tanpa sifat keserakahan, kebencian dan tidak terikat oleh rasa memiliki.”

“Umat manusia akah hidup bahagia bagaikan Dewa-Dewa di alam Surga.”

“Maka itu, janganlah melekat pada apa yang dicintai atau apa yang tidak dicintai.”

“Tidak bertemu dengan apa yang dicintai dan bertemu dengan apa yang tidak dicintai, kedua-duanya merupakan penderitaan.”

“Oleh sebab itu, janganlah mencintai apa pun secara terikat karena berpisah dari apa yang dicintai adalah menyakitkan.”

“Tiada lagi kemelekatan atau ikatan bagi mereka yang telah bebas dari mencintai dan tidak mencintai.”

“Dari apa yang disayangi, timbulkan kesedihan.”

“Dan dari yang disayangi, timbulah ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan.”

“Bagi orang yang telah bebas dari yang disayangi, tiada lagi kesedihan mau pun ketakutan.”

“Yang Sheng, Saya harap kamu dapat selalu mengingat hal ini dengan baik-baik.”

“Jadilah cahaya bagi dirimu sendiri dan pelajarilah Dharma (Hukum Alam Semesta) untuk memperoleh kebijaksanaan.”

“Ketika seseorang bebas dari kegelapan batin, artinya dia telah menjauhkan diri dari perbuatan jahat, yaitu perbuatan yang merugikan diri sendiri dan para makhluk hidup, dan hanya melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan semua makhluk hidup.”

“Terutama turut menganjurkan para umat manusia untuk jangan berbuat jahat atau perbuatan yang dapat mengganggu ketenangan dari makhluk yang lain, serta mendorong umat manusia untuk menjalankan Sila, Dana, Bakti dan Meditasi.”

“Maka ia akan melampaui kematian dan kelahiran, karena tidak perlu tumibal lahir lagi.”

“Kita telah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-50
Kunjungan ke Penjara Neraka Memotong Tangan Dan Kaki
12 April 1978 (Sha Gwee — Ce Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Pohon kacang, apabila bunganya telah layu, pasti buah kacangnya telah tumbuh.”
“Maksudnya adalah kembali ke asal.”
“Apabila seseorang bisa lolos dari kematian, barulah disebut hidup.”
“Apabila dalam kehidupan di dunia, umat manusia mengalami kematian, maka kematiannya tidak akan tertolong lagi.”
“Artinya masa hidupnya di dunia sudah habis.”
“Apabila umat manusia ingin mendapat sesuatu, pasti harus mengorbankan sesuatu.”
“Inilah arti dari reinkarnasi.”
“Sewaktu masih kecil, umat manusia tidak memiliki perasaan serakah, bersifat lugu dan tanpa sifat jahat apa pun.”
“Setelah mengenal cinta, mereka tergoda untuk berbuat mesum karena nafsu birahi.”
“Ibaratnya seperti kacang dan bunganya terus-menerus hidup dan mati, atau seperti umat manusia yang bereinkarnasi terus-menerus di dalam enam jalur kehidupan.”
“Karena itu, Saya menasehati orang yang membina diri untuk menjaga kesucian hatinya atau menjaga sifatnya yang murni.”
“Jangan sampai timbul nafsu keinginan atau nafsu birahi.”
“Jika tersangkut hutang duniawi, maka akan terjadi reinkarnasi lagi.”
“Kalau sudah begitu keadaannya, sampai kapan umat manusia baru bisa keluar dari roda tumimbal lahir?”
“Saya harap umat manusia dapat menyadari hal ini.”
“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”
“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Hari ini sungguh panas.”
“Sekujur tubuh saya berkeringat.”

Chi Kung Huo Fo

“Keringat asalnya adalah dari air.”
“Tidak berkeringat, berarti tidak berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam melatih diri.”

Yang Sheng

“Guru, saya belum memahami artinya.”

Chi Kung Huo Fo

“Artinya, kalau tidak berkeringat, berarti tidak berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.”
“Perlahan-lahanlah kamu memikirkan arti dari kata ini.”
“Mari kita berangkat ke alam baka!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di alam baka, hawanya agak dingin.”

“Tidak sama seperti di dunia.”

Chi Kung Huo Fo

“Ya, tentu saja, karena alam manusia atau dunia, mengandung unsur ‘Yang’ (hawa panas) dan alam baka mengandung unsur ‘Yin’ (hawa dingin).”

“Ini sudah merupakan hukum alam semesta.”

Yang Sheng

“Hari ini, begitu kami sampai di sini, kami melihat para Prajurit alam baka sedang menggiring sebegitu banyak para roh dosa.”

“Di depan kami telah datang sekelompok orang.”

“Kelihatannya mereka datang untuk menyambut kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Hari ini, kita mengunjungi Penjara Neraka Memotong Tangan dan Kaki.”

“Pasukan di depan kita adalah Pejabat dan para Jenderal dari penjara Neraka ini.”

“Kamu cepat berjalan ke depan untuk memberi salam kepada mereka.”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal.”

“Saya adalah Yang Sheng.”

“Hari ini mengikuti Buddha Chi Kung untuk meninjau kemari.”

“Mohon diberi banyak petunjuk.”

Pejabat

“Tidak usah sungkan!”

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Vihara kalian mendapat Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebajikan.”

“Sungguh besar jasa kalian.”

“Apabila kita ini setelah selesai dicetak dan dibagi kepada masyarakat umum, akan sangat bermanfaat.”

“Ini karena dapat memberi nasehat kepada umat manusia di dunia untuk tidak melakukan kejahatan dan berusaha berbuat kebaikan.”

“Selain itu, jasa dari orang yang bersedia mencetak kitab suci ini, juga dapat menolong para leluhur mereka yang telah meninggal dunia untuk mendapat keringanan atau kebebasan dari hukuman di penjara Neraka.”

“Segala bentuk hukuman atau siksaan yang terdapat di alam Neraka akan ditulis di dalam Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

“Kitab ini adalah kitab suci yang paling bermanfaat dan yang paling menakjubkan yang pernah ada di dunia.”

“Silakan kalian ikut saya masuk ke dalam untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Kami sudah mendengar suara jeritan dari dalam penjara Neraka.”

“Oh!”

“Penjara Neraka ini seperti sebuah lapangan yang besar.”

“Para roh dosa dipaksa bersujud di tanah, dan Prajurit alam baka menggunakan golok yang tajam, membat tangan kanan dari para roh dosa hingga putus.”

“Begitu para roh dosa menjerit, maka dibat lagi tangan kirinya.”

“Ini membuat para roh dosa langsung tersungkur di tanah.”

“Sungguh merupakan pemandangan yang sadis.”

“Saya mau bertanya kepada Pejabat.”

“Dosa apa yang telah dibuat oleh mereka sehingga mereka harus menerima hukuman yang seberat ini?”

Pejabat

“Hukuman penggal tangan dan kaki, sungguh menyakitkan dan menderita.”

“Umat manusia, begitu lahir ke dunia, telah mempunyai tangan dan kaki yang sempurna.”

“Tetapi, mereka tidak mau menggunakan tangan dan kaki mereka untuk berbuat amal kebaikan.”

“Malahan digunakan untuk membunuh makhluk hidup dan mencelakakan orang lain.”

“Maka setelah meninggal dunia, mereka selain dihukum di penjara Neraka pengadilan tingkat yang lain, mereka harus diserahkan kemari lagi untuk dihukum.”

“Setiap umat manusia yang tidak seita, tidak berbakti atau perampok yang membunuh orang dengan kedua tangannya atau mencelakakan orang lain dengan menggunakan pisau, atau memanfaatkan tulisan tangan.”

“Atau dengan menggunakan kedua kakinya menendang orang.”

“Atau menjalankan praktek ilmu sesat, maka setelah meninggal dunia, selain dihukum di penjara Neraka Pengadilan tingkat yang lain, mereka harus dihukum lagi di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Di dunia zaman sekarang, terdapat banyak perampok yang merampas nama, kedudukan, harta benda dan nyawa atau melakukan seks yang tidak sah.”

“Setiap hari, segala perbuatan jahat atau perbuatan yang tidak adil terjadi.”

“Bagi orang yang menerima uang haram dengan kedua tangannya, setelah meninggal dunia, kedua tangannya yang kotor itu harus dihukum.”

“Bagi orang yang suka mencari keuntungan lewat pintu belakang atau menjalankan usaha yang tidak benar, kedua kaki dan tangan mereka harus dipotong dan diperbaiki oleh Prajurit alam baka.”

“Karena waktu kita sudah habis, cukuplah peninjauan kita di penjara Neraka ini, sampai di sini.”

Pejabat

“Apabila umat manusia tidak percaya adanya alam Neraka, mereka dapat melihat contoh-contoh di penjara dunia.”

“Orang-orang yang dikurung di dalam penjara dunia adalah manusia-manusia yang kelakuannya tidak benar.”

“Yang suka mencari kesempatan melalui jalan samping, atau jalan yang seharusnya ditempuh dalam tiga langkah, dijadikan satu langkah.”

“Maka sudah pasti manusia itu akan jatuh.”

“Apabila umat manusia melakukan sesuatu dengan terburu-buru, pasti suatu saat akan terjadi kecelakaan.”

“Jika seseorang dalam waktu yang sama memasukkan dua buah limun ke dalam mulutnya, kalau tidak tersedak, itu sudah aneh.”

“Maka sebagai umat manusia, melangkahlah ke jalan yang benar.”

“Ikutilah prosedur yang ada, yaitu berjalan selangkah demi selangkah.”

“Baru bisa selamat sampai ke tempat tujuan.”

Yang Sheng

“Karena Guru Chi Kung mengatakan harus pulang, maka saya mengucapkan selamat tinggal.”

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

Pejabat

“Karena sudah waktunya untuk pulang, maka kami juga tidak dapat menahan kalian.”

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu.”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Hendaklah umat manusia menghentikan sifat kemarahan dan kesombongan.”

“Hendaklah umat manusia mengatasi semua ikatan dan kemelekatan terhadap wujud jasmani dan benda-benda duniawi.”

“Bagi orang yang tidak terikat lagi pada batin dan jasmani, yang telah bebas dari nafsu-nafsu keinginan, maka penderitaan tidak akan menimpa dirinya.”

“Kalahkan kemarahan dengan tanpa kemarahan, dan kalahkan kejahatan dengan kebajikan.”

“Kalahkan sifat kikir dengan sifat murah hati.”

“Kalahkan kebohongan dengan kejujuran hati.”

“Mereka yang selalu sadar, tekun melatih dirinya siang dan malam, batinnya selalu cenderung menuju ke Nirvana maka semua kekotoran batin akan musnah.”

“Yang Sheng, Saya harap kamu dapat selalu mengingat hal ini dengan baik.”

“Yang Sheng, bila engkau sungguh ingin bebas, maka kegembiraan akan muncul.”

“Dari kegembiraan, timbullah semangat dalam pikiranmu.”

“Bila pikiranmu bersemangat, maka tubuhmu akan menjadi tenang.”

“Bila tubuhmu tenang, engkau akan mengenal kebahagiaan yang mendalam karena engkau penuh kebahagiaan, maka pikiranmu mudah berkonsentrasi.”

“Dengan pikiran yang terpusat, kamu akan melihat hal-hal sebagaimana adanya.”

“Dengan melihat secara demikian, kamu akan sadar bahwa hidup adalah suatu keajaiban.”

“Dengan kesadaran itu, kemelekatanmu akan sirna karena apabila kamu tidak melekat, terhadap hal apa pun lagi yang ada di dunia ini, kamu akan bebas leluasa dan bahagia.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-51
Kunjungan ke Penjara Neraka Tingkat Kesembilan
Perbincangan dengan Penguasa Alam Baka “Du She Wang”
5 Mei 1978 (She Gwee — Ji Cap Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Pengadilan Alam Baka Tingkat Kedelapan sudah kita jalani.”

“Kunjungan ke alam Neraka, kini sudah sampai ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesembilan.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Hari ini, kita akan mengunjungi Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesembilan.”

“Tugas menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini hampir selesai.”

“Sungguh gembira!”

Chi Kung Huo Fo

“Setelah melewati Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesembilan, maka kita pun sudah tenang.”

“Tetapi jangan terlampau bergembira dulu.”

“Perjalanan kita masih ada.”

“Kita harus berhati-hati!”

“Apabila Kitab Ajaran Kebaikan ini sudah dicetak dan dibagikan kepada masyarakat umum, kamu akan mendapat jasa dan pahala yang luar biasa.”

“Baik-baiklah menggunakan kesempatan ini.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Silakan Guru berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Kita sudah berada di depan Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesembilan.”

“Di depan kita, saya melihat sekumpulan orang bagaikan satu delegasi datang menyambut kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Du She Wang sudah mendapat kabar bahwa hari ini kita akan datang kemari.”

“Maka Beliau menyiapkan acara penyambutan ini.”

“Coba kamu dengar!”

“Suara drum sedang menggiring musik-musik yang lain.”

Yang Sheng

“Musik ini, kedengarannya seperti musik klasik.”

Chi Kung Huo Fo

“Iya, benar!”

Yang Sheng

“Saya pernah mendengar orang mengatakan, apabila terdengar suara musik surgawi, pertanda ada orang suci akan masuk ke Surga.”

“Apakah itu benar, Guru?”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Setiap manusia, apabila sudah sempurna dalam melatih diri atau bertapa, maka waktu mau pulang ke Langit, di telinganya pasti terdengar musik yang dimainkan oleh para Dewa-Dewi dari alam Surga.”

“Tetapi kalau bukan orang yang benar-benar berjasa besar atau orang yang benar-benar mulia, Penguasa Langit tidak akan melakukan penyambutan seperti itu.”

“Seperti di dunia juga terdapat upacara pemberian jasa penghargaan yang diiringi musik.”

“Sebaliknya, apabila umat manusia sering berbuat kejahatan, sebelum meninggal dunia, yang terdengar oleh mereka adalah suara tangisan dari para setan atau suara rantai besi.”

“Ini pertanda mereka akan ditangkap oleh Prajurit alam baka.”

“Yang Sheng, mari kita maju ke depan.”

“Penguasa alam baka dan para Pejabat Pengadilan Tingkat Kesembilan sedang menanti kita.”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Du She Wang dan para Pejabat.”

“Saya adalah Yang Sheng.”

“Hari ini, mengikuti Guru, Buddha Chi Kung untuk datang kemari dengan maksud guna meninjau ke penjara Neraka.”

“Saya berharap Yen Wang dan para Pejabat memberi banyak petunjuk kepada kami.”

Du She Wang

“Tidak usah sungkan!”

“Cepat bangun!”

“Hari ini, saya telah menyiapkan acara perjamuan untuk kalian.”

“Cepat ikut saya masuk ke dalam kantor pengadilan!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas jamuan dari Du She Wang.”

Chi Kung Huo Fo

“Mari kita masuk!”

Du She Wang

“Silakan duduk!”

“Saya tahu, tugas menulis Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka yang dimulai dari Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama sampai kemari sungguh melelahkan.”

“Karena itulah, saya mengadakan perjamuan ini untuk kalian.”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih atas perhatian dari Du She Wang”

Du She Wang

“Kalian berdua tidak usah sungkan.”

“Makanlah buah Dewa ini.”

“Coba cicipi rasanya!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Buah-buahan ini mirip buah anggur di dunia.”

“Warnanya merah kehijau-hijauan.”

“Rasanya enak, manis dan segar.”

Du She Wang

“Iya.”

“Ini anggur hitam.”

“Tumbuhnya di gunung Kun Lun.”

“Karena mendapat hawa Langit dan Bumi, maka warnanya seperti ini.”

“Rasanya enak walau pun warnanya agak hitam.”

“Silakan makan!”

Chi Kung Huo Fo

“Sambil makan, kita berbincang-bincang.”

“Yang Sheng, apabila kamu mempunyai pertanyaan, silakan minta pendapat dari Yen Wang.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Saya ingin tahu tentang kehidupan Yen Wang di alam baka ini.”

Du She Wang

“Di sini, saya merasa beban tugas saya agak berat.”

“Setiap hari, saya melihat para roh dosa yang telah menjalani hukuman dari Pengadilan Tingkat Pertama sampai ke Pengadilan Tingkat Kedelapan.”

“Hati saya merasa tidak tega.”

“Tetapi para roh dosa yang diserahkan kemari, harus diadili dengan tegas.”

“Saya harap para umat manusia dapat dengan cepat insaf, dan berbuat kebaikan.”

“Agar tugas kami dapat segera selesai.”

“Kehidupan dari para Penguasa Alam Baka, ada saat yang sibuk dan ada saat untuk berlibur, sama seperti para hakim di alam manusia.”

“Kami tidak mencari kesenangan pribadi, tetapi dengan hati yang tulus kami turut membimbing umat manusia.”

Yang Sheng

“Oh, begitu.”

“Yen wang menguasai Neraka apa saja?”

Du She Wang

“Saya menguasai Neraka besar Avici atau *A Phi Ta Ti Ih*, dan juga enam belas Neraka kecil untuk menghukum para roh dosa.”

Yang Sheng

“Ada orang mengatakan umat manusia yang berdosa berat, setelah meninggal dunia akan masuk ke Neraka delapan belas lapisan.”

“Apa artinya?”

Du She Wang

“Neraka delapan belas lapisan itu adalah Neraka Avici.”

“Ini karena Neraka Avici terdapat delapan belas lapisan yang tembus sampai ke sumbu bumi.”

“Di dalamnya sangat gelap, sampai tidak kelihatan jari tangan.”

“Di dasarnya, penuh dengan cairan Bumi, warnanya seperti kopi.”

“Para roh dosa yang berada di dalamnya, seperti minum kopi.”

“Apakah kamu juga mau meminumnya?”

Yang Sheng

“Tidak mau!”

“Saya hanya mau minum teh.”

“Saya tidak suka minum kopi.”

“Saya takut tidak bisa tidur.”

Du She Wang

“Kamu cukup cerdas.”

“Coba cicipi buah Dewa ini!”

Yang Sheng

“Buah ini, bentuknya seperti pagoda sembilan tingkat yang terdapat di dunia.”

“Sangat harum!”

“Rasanya manis dan segar.”

“Lebih enak kalau dibandingkan dengan buah yang terdapat di dunia.”

“Buah apa ini?”

Du She Wang

“Buah ini disebut buah Pagoda Sembilan Tingkat.”

“Hanya tumbuh di wilayah Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesembilan.”

“Buah ini banyak manfaatnya, terutama sangat baik untuk kesehatan badan.”

“Makanlah yang banyak!”

Chi Kung Huo Fo

“Ha, ha, ha!”

“Seperti ada pepatah mengatakan, ‘Naiklah ke pagoda sembilan tingkat, tetapi jangan turun ke Neraka Avici yang delapan belas lapisan.’”

Du She Wang

“Kalian berdua tidak usah sungkan dengan jamuan ini.”

“Makanlah sampai kenyang.”

“Tetapi karena badan Yang Sheng masih dipenuhi debu kotoran duniawi, bagaimana kalau saya ajak kalian ke kolam air terjun sembilan pancuran untuk mandi?”

Yang Sheng

“Saya agak takut.”

“Mohon Guru pergi bersamaku.”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

Du She Wang

“Anda berdua, silakan ikuti saya!”

Yang Sheng

“Saya ucapkan banyak terima kasih kepada Yen Wang dan para Pejabat atas jamuan ini.”

“Guru, jalan ini sungguh bersih dan rata.”

“Jarang kelihatan adanya jalan seperti ini di alam Neraka yang lain.”

Chi Kung Huo Fo

“Jalan ini dibuat khusus untuk dilewati oleh para pertapa atau orang yang telah berhasil melatih diri.”

“Setiap Dewa yang akan memangku jabatan di dunia, harus datang kemari untuk mencuci badannya terlebih dulu, kemudian menuju ke dunia untuk menerima persembahan dupa dan minyak dari para umat manusia.”

“Hari ini, kamu sungguh beruntung, bisa merasakannya juga.”

“Coba kamu lihat di depan kita!”

“Ada tiga orang Dewa.”

“Mereka sedang menuju kemari.”

“Mereka baru saja habis mandi.”

“Sekarang mereka akan menerima Titah dari Penguasa Langit untuk bertugas di alam manusia atau dunia untuk menjabat sebagai Dewa.”

Yang Sheng

“Kelihatannya mereka sangat bergembira.”

“Wajah mereka memancarkan sinar keemasan.”

Du She Wang

“Ayo, kita jalan!”

Yang Sheng

“Di depan ada sebuah gunung yang sangat tinggi.”

“Di atas gunung itu, tumbuh pohon-pohon yang subur dan terdapat aliran air yang mengalir dari atas ke bawah, bagaikan tiang air.”

“Cuaca yang panas seperti ini, kalau bisa mandi di kolam air terjun, sungguh nyaman rasanya.”

Du She Wang

“Kita sudah tiba di Kolam Air Terjun Sembilan Pancuran.”

Yang Sheng

“Benar!”

“Di tebing gunung, ada tulisan Air Terjun Sembilan Pancuran, dan memang benar ada sembilan air terjun.”

Du She Wang

“Yang Sheng, bersiap-siaplah untuk mandi.”

“Perintahkan para Jenderal untuk berdiri di pinggir.”

Pejabat

“Siap!”

Du She Wang

“Yang Sheng, kamu turunlah ke kolam air terjun itu.”

Yang Sheng

“Aliran dari airnya sangat deras.”

“Saya tidak berani pergi sendirian.”

“Bolehkan saya memohon Guru untuk menemani saya?”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

“Badan saya ini, sudah tiga tahun tidak dibersihkan.”

“Saya mau mempergunakan kesempatan ini untuk mandi supaya bersih.”

“Ayo jalan!”

Yang Sheng

“Airnya sangat dingin.”

“Oh!”

“Mata saya pun menjadi tertutup karena kedinginan.”

Chi Kung Huo Fo

“Cepat buka kedua matamu!”

“Bersihkan debu yang ada di matamu.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Sungguh segar!”

“Tapi, pakaianku sudah basah semua.”

“Bagaimana ya?”

Chi Kung Huo Fo

“Tidak apa-apa!”

“Nanti Saya keringkan dengan kipas.”

“Cepat bersihkan telapak kakimu karena di situlah tempat yang paling kotor.”

Yang Sheng

“Guru pandai berhumor.”

Chi Kung Huo Fo

“Tempat yang tidak kelihatan, justru adalah tempat yang paling kotor.”

“Di bawah kaki, di bawah ranjang, di bawah meja, kalau tidak dibersihkan, semuanya akan menimbulkan bibit penyakit, dan kelak bagaimana kamu dapat bepergian dengan memakai awan Surga, apabila badanmu tidak bersih?”

Yang Sheng

“Iya.”

“Masuk akal juga perkataan Guru.”

Chi Kung Huo Fo

“Sembilan air terjun ini bersumber dari air yang mengalir keluar dari sembilan ekor naga.”

“Maka itu, kotoran apa pun akan menjadi bersih kalau sudah dicuci di kolam air terjun ini.”

“Tidak usah memakai sabun atau bubuk pembersih segala.”

“Umat manusia di dunia harus menjaga kebersihan hati.”

“Jangan sampai setelah meninggal dunia, harus dikirim ke alam baka untuk menjalani hukuman yang dahsyat.”

“Mari cepat naik ke atas!”

“Kita sudah selesai mandi.”

Yang Sheng

“Guru, tolong gunakan kipasmu untuk mengeringkan pakaianku.”

Chi Kung Huo Fo

“Lihat!”

“Kipas Saya ini, lebih hebat dari mesin pengering di alam manusia.”

Yang Sheng

“Wah, menakjubkan!”

“Pakaian saya sudah kering dalam waktu seketika, dan badan saya terasa sangat sejuk.”

“Terima kasih Guru dan Yen Wang!”

Du She Wang

“Baik-baiklah bertugas di vihara, dan rajin-rajinlah membimbing para umat manusia untuk berbuat kebaikan.”

“Dorong mereka untuk menyebarkan Ajaran Kebenaran, agar lebih berjasa lagi.”

Yang Sheng

“Baik, Yen Wang!”

“Saya harap Yen Wang bersedia memberi petunjuk kepadaku.”

Du She Wang

“Seperti ada pepatah mengatakan, ‘Ketika awan hitam telah lenyap, cahaya pun muncul. Tidak perlu dibersihkan, tetapi sudah bersih.’”

“Demikiran juga hati manusia, apabila sudah bebas dari sifat keserakahan, kesombongan, emosi, nafsu birahi dan keterikatan terhadap wujud atau benda duniawi, maka sifat Buddhanya akan muncul.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktunya sudah habis, kami minta permissi untuk pulang ke vihara.”

Du She Wang

“Tidak apa-apa!”

“Perintahkan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Yang Sheng

“Saya ucapkan banyak terima kasih atas jamuan dari Yen Wang dan atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk mandi di kolam Air Terjun Sembilan Pancuran.”

“Pengalaman ini sungguh tidak terlupakan.”

“Sekali lagi, saya mengucapkan banyak terima kasih dan selamat tinggal.”

Chi Kung Huo Fo

“Kita telah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-52
Kunjungan ke Penjara Neraka Mencipratkan Minyak Panas Ke Badan
15 Mei 1978 (She Gwee — Ce Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Cuaca semakin panas.”

“Di toko-toko dan terminal di alam manusia, penuh sesak dengan orang-orang.”

“Rasanya menyakkan dada!”

“Lihat!”

“Jalan-jalan di alam Neraka pun dipenuhi oleh para roh dosa.”

“Mereka berdesak-desakan.”

“Sebaliknya, lihat jalan yang menuju ke vihara dan kelenteng.”

“Keadaannya sunyi dan sepi.”

“Umat manusia yang berputar di dunia yang bersifat sementara dan yang penuh kepalsuan ini, apabila tergiur untuk menikmati kesenangan duniawi seperti minum arak, bermain wanita dan mengumpulkan harta benda, maka secara perlahan-lahan namun sudah pasti umat manusia itu akan jatuh ke dalam jurang dosa.”

“Maka itu, jalan-jalan yang berada di alam Neraka pun setiap hari kian ramai.”

“Cepat-cepatlah sadar!”

“Oh, wahai manusia!”

“Lakukanlah perbuatan yang memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan kita, telah datang sekelompok Dewa-Dewa.”

“Mereka berasal dari mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Mereka adalah Pejabat dan Jenderal dari Penjara Neraka Mencipratkan Minyak Panas Ke Badan.”

“Mereka datang untuk menyambut kita.”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Pejabat dan Jenderal!”

Pejabat

“Tidak usah sungkan!”

“Kalian datang kemari atas Titah dari Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zhun.”

“Untuk itu, saya mengucapkan selamat datang.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Di alam manusia (dunia), banyak kantor dan pabrik yang di depan gerbangnya tergantung tulisan ‘Dilarang masuk!’”

“Namun, kalian malah menyambut kami dengan baik.”

Chi Kung Huo Fo

“Ha, ha, ha!”

“Pabrik adalah sebuah tempat yang penting.”

“Orang asing dilarang masuk.”

“Sedangkan, di alam Neraka, tidak ada pintunya.”

“Artinya, tidak menyambut kedatangan siapa pun.”

“Namun umat manusia tidak mau tahu, langsung menerobos masuk.”

“Maka tidak heran, setiap umat manusia yang menerobos masuk kemari, semuanya akan terluka parah dan berteriak kesakitan.”

Pejabat

“Apa yang dikatakan oleh Buddha Chi Kung sangat benar.”

“Tempat yang tidak diizinkan masuk, lebih baik jangan masuk, karena di dalamnya pasti ada bahaya.”

“Hari ini, kami dengan senang hati menyambut kedatangan kalian.”

“Maka itu, tenang sajalah.”

“Penjara Neraka ini termasuk kekuasaan dari Penguasa Alam Baka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesembilan.”

“Silakan kalian masuk ke dalam untuk meninjaunya.”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Di dalam penjara Neraka, sudah terdengar suara jeritan dari segala penjuru.”

“Terlihat banyak sekali kualiti yang besar, yang berisi minyak yang sedang mendidih.”

“Kelihatannya, Prajurit alam baka seperti mau menggoreng sesuatu.”

“Di bawah kualiti, api menyala dengan dahsyat.”

“Prajurit alam baka sedang sibuk menambahkan minyak dan memperbesar kobaran api.”

“Para roh dosa diikat pada tiang, kualiti minyak berada di samping dari para roh dosa.”

“Ketika minyaknya mendidih, Prajurit alam baka menuangkan air ke dalam kualiti minyak yang panas itu, sehingga minyak yang panas itu bercipratan ke seujur tubuh dari para roh dosa.”

“Badan para roh dosa yang telanjang kini penuh luka bakar karena kena cipratan minyak panas itu.”

“Maka cacatlah seluruh tubuh dari para roh dosa sehingga para roh dosa pun menjerit kesakitan.”

“Sungguh kasihan!”

“Saya tidak tahu dosa apa yang telah mereka lakukan.”

Pejabat

“Saya akan mengeluarkan dua roh dosa, agar mereka dapat menceritakan dosanya.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

Pejabat

“Para roh dosa sudah dibawa kemari.”

“Roh dosa!”

“Dengar!”

“Ini adalah Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dari kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Mereka menerima Titah dari Penguasa Langit untuk meninjau ke alam Neraka guna mengetahui mengapa para roh dikirim ke penjara alam Neraka.”

“Kalian harus menceritakan dengan jujur, dosa apa yang telah kalian lakukan sewaktu masih hidup di dunia.”

“Ini agar mereka dapat menulis perbuatan dosa kalian ke dalam sebuah Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati umat manusia di dunia.”

Roh Dosa

“Sungguh malu jika diceritakan.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya adalah seorang pengarang buku.”

“Karena buku yang saya karang kurang laku, maka saya pikir lebih baik mengarang buku porno, bisa mendapatkan banyak keuntungan.”

“Akhirnya saya pun mengarang buku porno.”

“Ternyata memang banyak mendapat untung.”

“Namun kehidupan saya menjadi berantakan.”

“Saya bercerai dengan istri saya, dan di masa tua, saya mendapat penyakit stroke (badan mati sebelah).”

“Mungkin ini pembalasan dari karma yang saya buat.”

“Setelah meninggal dunia, roh saya masuk ke alam Neraka dan diharapkan di depan cermin ajaib yang mana dapat menayangkan semua perbuatan dosa yang pernah saya lakukan ketika masih hidup di dunia.”

“Saya dijatuhi hukuman di berbagai penjara Neraka.”

“Tangan saya dipotong.”

“Hati saya dicongkel.”

“Dan sekarang saya diserahkan lagi kemari untuk menerima hukuman pencipratan minyak panas ke badan.”

“Setiap hari, saya disiksa.”

“Saya minta ampun kepada Langit dan Bumi, tetapi tidak dikasihani.”

“Karena itu, tolong pesan kepada umat manusia di dunia, janganlah mengarang buku porno yang dapat menyesatkan dan mencelakakan orang lain.”

“Kalau tidak segera insaf, kelak akan dihukum berat di penjara Neraka seperti saya ini.”

Pejabat

“Buku porno sungguh menyesatkan, karena setelah dibaca, dapat mempengaruhi pikiran dari para pemuda-pemudi untuk berbuat hal-hal yang kotor atau rendah, seperti berzinah, melacur atau memperkosa.”

“Sungguh berdosa orang yang mengarang buku-buku porno itu.”

“Roh mereka selain harus dihukum secara berat di penjara Neraka, terakhir akan dimasukkan ke dalam Neraka besar Avici ‘A Phi Ta Ti Ih,’ sampai setelah semua buku porno yang dikarang oleh mereka sudah musnah semuanya.”

“Barulah roh dosa tersebut dapat dibebaskan.”

“Dan kelak, apabila mereka bereinkarnasi ke alam manusia atau dunia, akan mendapat karma pembalasan lagi.”

“Roh kedua!”

“Sekarang kamu juga ceritakan apa dosamu.”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya membuka *photostudio*.”

“Saya juga mahir di bidang pemotretan.”

“Oleh karena usaha saya kurang maju, akhirnya saya diajak oleh seorang teman untuk membuat foto porno dan dijual kepada para pria untuk mencari keuntungan yang besar.”

“Akhirnya, usaha saya terbongkar oleh pihak yang berwajib.”

“Saya ditangkap dan didenda, kemudian dijatuhi hukuman penjara seumur hidup.”

“Akibat perbuatan dosa ini, setelah meninggal dunia, selain dihukum di penjara Neraka yang lain, sekarang saya dihukum lagi di sini.”

“Sungguh tersiksa keadaanku ini.”

Pejabat

“Bagi orang yang mengarang buku-buku porno dan yang membuat foto porno untuk diperjualbelikan atau membuat obat perangsang seks, mencetak buku porno atau ikut menjualnya, semua ini sama beratnya.”

“Ini karena kebanyakan kejahatan seksual yang dilakukan oleh umat manusia diakibatkan oleh perbuatan mereka.”

“Sebagai umat manusia yang baik, janganlah membaca buku porno atau melihat foto porno atau film porno karena hal ini dapat mengotori rohani umat manusia atau mempengaruhinya untuk melakukan perbuatan asusila.”

“Kelakuan ini dapat membuat para Dewa dan para Yen Wang menjadi sangat marah, dan mereka tidak akan memberi ampun sedikit pun.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, peninjauan kita sampai di sini saja.”

“Oleh karena waktu kita sudah habis, kami minta permissi untuk pulang.”

“Kami sudah merepotkan Pejabat.”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Kami minta permissi.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal untuk mengantarkan tamu.”

Chi Kung Huo Fo

“Hendaklah umat manusia selalu menjaga dan mengendalikan rangsangan jasmani, ucapan dan pikiran mereka.”

“Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat yang dilakukan melalui jasmani, ucapan dan pikiran, hendaklah umat manusia giat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.”

“Perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, baik melalui jasmani, ucapan dan pikiran.”

“Yang Sheng, Saya sebagai Guru-mu berharap kamu dapat mengingat hal ini dengan baik-baik.”

“Umat manusia harus melindungi rumah tangganya dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik.”

“Dengan berbuat baik, berarti mereka telah menghormati orang tua mereka, Guru-Guru mereka, sahabat-sahabat mereka dan semua orang yang melayani mereka.”

“Hanya perbuatan baik yang dapat melindungi istri dan anak-anak mereka.”

“Inilah yang disebut perlindungan sejati.”

“Kita telah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-53
Kunjungan ke Penjara Neraka Ular Beracun Merah dan Ungu Menembus Panca
Indera
25 Mei 1978 (Si Gwee — Cap Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Alam Surga hanya menampung orang-orang yang telah sempurna dalam mempraktekkan Dharma atau orang-orang yang berbudi luhur serta mempunyai jasa atau pahala yang besar, hasil dari perbuatan kebajikan atau kebaikan.”

“Sebaliknya, alam Neraka hanya menerima orang yang melakukan perbuatan jahat sewaktu masih hidup di dunia untuk diberi hukuman.”

“Kedua tempat ini sangat berbeda keadaannya, maka orang yang diterima atau disambut juga berbeda.”

“Contohnya, kasino tempat perjudian, hanya menyambut tamu yang hobinya berjudi.”

“Jika tujuannya bukan mau berjudi, pasti tidak diizinkan masuk.”

“Apakah umat manusia akan dibawa ke dunia bawah atau ke Surga, semuanya adalah tergantung dari perbuatan yang dilakukan mereka semasa hidup di Bumi.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Hari ini, kita akan meninjau ke Neraka yang mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu lihat!”

“Pejabat bersama barisannya telah siap menyambut kita.”

“Mereka adalah Pejabat dari penjara Neraka Ular Beracun Merah Dan Ungu Menembus Panca Indera.”

“Cepat berikan salam kepada mereka!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Pejabat dan para Jenderal!”

Pejabat

“Tidak usah sungkan!”

“Kami telah menerima perintah untuk menyambut kalian.”

“Mari masuk ke dalam penjara Neraka untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Wah!”

“Di dalam penjara Neraka ini, terdapat sebegitu banyak ular yang besar-besar.”

“Beraneka ragam warnanya.”

“Ada yang berwarna merah dan ada yang berwarna ungu.”

“Saya perhatikan, ada ular yang masuk melalui panca indera dari para roh dosa, kemudian keluar dari anusnya.”

“Dan ada yang seluruh panca inderanya telah dimasuki oleh ular-ular beracun itu, sehingga darah pun menyembur keluar dari seluruh panca indera mereka.”

“Semua wajah dari para roh dosa sudah pucat sekali dan mereka semua menjerit-jerit ketakutan dan kesakitan.”

“Banyak roh dosa yang jatuh pingsan.”

“Saya juga ikut gemetar setelah melihatnya.”

“Pejabat, mereka telah berbuat dosa apa sehingga harus menerima hukuman semacam ini?”

Pejabat

“Neraka ini namanya Neraka Ular Beracun Merah Dan Ungu Menembus Panca Indera.”

“Ular-ular di sini ada dua macam.”

“Ada yang berwarna merah keungu-unguan, dan ada yang berwarna ungu kehitam-hitaman.”

“Tugas dari ular ini adalah menembus panca indera dari para roh dosa, dan ini ada sebabnya.”

“Para umat manusia, apabila sewaktu masih hidup di dunia melakukan kejahatan dengan cara mencari celah hukum untuk mendapat keuntungan atau serakah terhadap harta benda sehingga mencelakakan orang lain atau hati mereka beracun bagaikan ular beracun, yaitu suka mengadu domba.”

“Istilahnya membunuh orang tanpa mengedipkan mata.”

“Atau dengan sengaja menimbulkan pertengkaran atau menfitnah.”

“Termasuk juga para pemborong bangunan rumah, sewaktu membangun rumah, kantor-kantor mau pun proyek-proyek bangunan besar, dengan sengaja mengurangi bahan bangunannya yang mana bisa menimbulkan bahaya di kemudian hari.”

“Kelakukan jahat seperti ini, bagaikan ular yang menembus lubang.”

“Maka setelah meninggal dunia, mereka selain dihukum di penjara Neraka Pengadilan Alam Baka tingkat yang lain, juga harus diserahkan kemari untuk dihukum oleh ular beracun yang berwarna merah dan ungu.”

Yang Sheng

“Sungguh menyeramkan keadaan hukuman dari ular menembus panca indera manusia.”

“Apakah masih ada perbuatan dosa yang lain sehingga para roh dosa harus dihukum di sini?”

Pejabat

“Yang saya utarakan tadi hanyalah sebagian saja.”

“Ada juga kasus yang lain, yang menyebabkan para roh dosa harus dihukum di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Orang yang suka mencari kesalahan orang lain atau orang yang suka memperlakukan hal yang kecil, yang dapat membuat orang-orang kehilangan kesempatan yang baik, semuanya harus dihukum di sini.”

“Coba berpikir!”

“Dalam seumur hidup umat manusia di dunia, bisa mendapat berapa banyak peluang?”

“Semua ada batasnya.”

“Mengapa tidak mau berusaha yang benar, bekerja yang benar.”

“Lihatlah para roh dosa ini!”

“Begitulah akibatnya.”

“Sungguh tidak berarti.”

“Maka itu, saya berharap para umat manusia setelah membaca Kitab Ajaran Kebaikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka ini, segera memperbaiki sikap yang buruk.”

“Jangan hanya tahu memasukkan tangan ke dalam lubang untuk mencari ikan.”

“Kadang-kadang di dalam lubang itu ada ular yang besar.”

“Kalau sudah begitu keadaannya, ini namanya mencari kematian sendiri.”

“Hari ini, kunjungan kita cukup sampai di sini saja.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Pejabat.”

“Kami minta permisi pulang.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Chi Kung Huo Fo

“Orang yang memiliki pandangan benar, kebajikan, kewelas-asihan, berperilaku terkendali dan terlatih, bijaksana dan bebas dari kekotoran batin, sesungguhnya ia patut disebut Yang Mulia.”

“Seseorang yang dapat mengalahkan semua kejahatan, termasuk kesalahan yang kecil mau pun yang besar, maka ia patut disebut seorang Pertapa.”

“Ini karena ia telah mengatasi semua kejahatan.”

“Seseorang yang telah memahami kebaikan dan kejahatan, yang menjalankan kehidupan suci, yang hidup di dunia ini dengan penuh pengertian, maka sesungguhnya ia patut disebut Biksu.”

“Seseorang yang dapat memilih apa yang baik dan menghindari yang buruk dan telah memahami akibat dari yang baik dan yang buruk, maka ia dapat disebut Orang Suci.”

“Umat manusia, janganlah merasa puas sebelum mencapai penghancuran terhadap kekotoran-kekotoran batin, yaitu penghancuran terhadap sifat keserakahan, kebencian (emosi), keangkuhan, nafsu birahi dan kebodohan.”

“Yang Sheng, Saya harap kamu dapat selalu mengingat hal ini.”

“Memang sulit untuk dapat terlahir sebagai manusia, dan lebih sulit lagi untuk menjalani kehidupannya.”

“Bahkan lebih sulit untuk dapat mendengar Dharma, ajaran dari sang Buddha.”

“Dan lebih sulit lagi untuk sadar, bangkit dan mengikutinya.”

“Sebenarnya, ajaran dari para Buddha adalah cukup sederhana, yaitu ‘Janganlah berbuat jahat, belajarliah berbuat baik dan sucikan hati dan pikiran. Jangan menyakiti sesama manusia atau para makhluk hidup dengan perkataan mau pun perbuatan. Makanlah dengan sederhana. Hiduplah dengan ketenangan batin, dan carilah kesadaran yang tinggi.’”

“Kita telah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-54
Kunjungan ke Penjara Neraka Besar Avici “A Phi Ta Ti Ih”
1 Juni 1978 (Si Gwee — Ji Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Di depan Vihara Shen Sien, sedang didirikan sebuah bangunan mewah yang bertingkat tinggi.”

“Umat manusia zaman sekarang, benar-benar beruntung, dapat tinggal di gedung yang mewah dan tinggi.”

“Namun umat manusia harus tahu.”

“Lebih baik memiliki hati yang tenang dari pada memiliki tempat tinggal yang mewah.”

“Jika hati umat manusia tidak tenang, biar pun tinggal di dalam gedung bertingkat sekali pun, belum tentu disebut orang yang beruntung.”

“Dalam kehidupan umat manusia di dunia, yang terpenting adalah harus memiliki hati yang tenang.”

“Jika tidak, meski pun tinggal di istana kerajaan, tidaka akan merasa tentram.”

Yang Sheng

“Apa yang dikatakan oleh Guru sangat benar.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

“Bersiaplah untuk berkeliling ke alam Neraka!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Saya sudah turun.”

“Tempat apa ini?”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita akan mengunjungi penjara Neraka besar Avici ‘A Phi Ta Ti Ih.’”

Yang Sheng

“Penjara Neraka besar Avici ‘A Phi Ta Ti Ih,’ tempatnya sangat menakutkan.”

“Guru, saya rasa lebih baik kita meninjau ke tempat yang lain saja.”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu tidak usah takut.”

“Saya tetap bersamamu.”

“Kalau kamu masih takut, Saya akan memberimu satu butir pil Dewa.”

“Ayo, cepat dimakan!”

“Dan ikuti Saya berjalan.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas pilnya, Guru.”

“Setelah memakannya, saya pun merasa agak tenang.”

“Di depan kita, sudah terlihat para Pejabat dan Jenderal.”

“Mereka sedang berdiri di depan gerbang.”

“Mereka sudah siap untuk menyambut kita.”

Pejabat

“Selamat datang, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Neraka ini bernama Neraka besar Avici ‘A Phi Ta Ti Ih.’”

“Wilayah ini termasuk dalam kekuasaan dari Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Kesembilan.”

“Selamat meninjaunya!”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Lingkungan dari penjara Neraka besar Avici, mengapa begitu luas?”

Pejabat

“Neraka Avici bentuknya seperti hidung manusia.”

“Dibidang besar, tidak besar, tetapi bisa menembus sampai ke seluruh bagian dari tubuh manusia karena hidung digunakan untuk bernafas.”

“Para roh dosa yang dikurung di dalam penjara Neraka besar Avici adalah para roh dosa yang benar-benar berbuat dosa besar.”

Yang Sheng

“Di depan kita, ada sebuah goa besar.”

“Saya tidak berani melihat ke dalam.”

“Di dalamnya sungguh gelap.”

“Hanya terdengar suara rintihan dan suara air yang sedang mendidih.”

“Apakah para roh dosa semuanya sudah tenggelam di dalamnya?”

Pejabat

“Di dalam goa itu, terdapat banyak roh dosa.”

“Neraka ini ada delapan belas lapisan.”

“Di dalam Neraka, banyak terdapat batu-batuan yang runcing, juga penuh dengan cairan lahar.”

“Para roh dosa setelah didorong masuk ke dalam Neraka Avici oleh Prajurit alam Neraka, akan disedot atau ditarik oleh magnet alam bawah.”

“Hanya terdengar satu kali jeritan dan berhenti sejenak, kemudian terdengar lagi suara jeritan-jeritan yang mengerikan.”

“Di dalam penjara Neraka Avici, keadaannya sangat gelap, sampai tidak kelihatan jari tangan.”

“Para roh dosa yang dihukum di sini, akan merasa sangat sakit dan menderita.”

“Penderitaan mereka tak terperikan, tidak dapat diuraikan dengan kata-kata karena ini merupakan hukuman yang terberat.”

Yang Sheng

“Saya sering mendengar, orang yang meninggal dunia, paling takut masuk ke penjara Neraka Avici.”

“Apa sebabnya?”

Pejabat

“Para roh yang masuk ke dalam Neraka Avici, kebanyakan tidak dapat bereinkarnasi lagi.”

“Ibaratnya seperti hukuman penjara seumur hidup yang berlaku di alam manusia (dunia).”

Yang Sheng

“Bolehkah Pejabat mengeluarkan beberapa roh dosa untuk diwawancarai?”

Pejabat

“Karena vihara kalian mendapat Titah untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka, Yen Wang berpesan kepada kami untuk mengeluarkan beberapa roh dosa agar dapat diwawancarai sebagai pembuktian atas perbuatan dosa mereka.”

“Sebenarnya para roh dosa yang telah dimasukkan ke dalam penjara Neraka Avici, tidak boleh dikeluarkan lagi.”

“Tetapi demi untuk menasehati umat manusia di dunia, saya akan menggunakan permata pusaka ini untuk mengeluarkan mereka.”

“Kamu lihat permata ini.”

“Permata ini dapat menyinari bagian dalam dari penjara Neraka Avici, dan dengan sinarnya yang terang-benderang dapat membuat segala alat hukuman berhenti berputar.”

“Jenderal!”

“Cepat keluarkan beberapa roh dosa!”

Jenderal

“Siap!”

“Roh dosa sudah dikeluarkan.”

Yang Sheng

“Seluruh badan dari para roh dosa sudah terluka parah.”

“Badan mereka dipenuhi lahar dan darah.”

“Kedua bola mata mereka sudah menonjol keluar, bentuk dari badan mereka pun sudah tidak sempurna lagi.”

“Sungguh kasihan keadaan mereka.”

Chi Kung Huo Fo

“Lihat ilmu Saya!”

“Saya akan membuat mereka sadar kembali dan Saya akan mengurangi rasa sakit yang diderita oleh mereka, agar mereka dapat menceritakan dosanya.”

Yang Sheng

“Sungguh hebat ilmu Guru.”

“Mereka kini sudah sadar, sudah bisa berbicara.”

Pejabat

“Di sini, ada dua orang Guru dari alam manusia.”

“Kalian harus menceritakan dosa apa yang telah kalian lakukan sewaktu masih hidup di dunia untuk menasehati umat manusia di dunia.”

Roh Dosa

“Saya sudah berbuat dosa besar karena saya tidak berbakti kepada kedua orang tua saya.”

“Kehidupan saya sehari-hari hanyalah bermain-main.”

“Jika saya meminta uang dari orang tua saya, apabila mereka tidak memberikannya, maka saya pun mencaci maki kedua orang tua saya.”

“Kadang-kadang, saya memukul dan menyepak mereka.”

“Seumur hidupku, saya tidak pernah menjalankan bakti kepada kedua orang tua saya.”

“Setelah meninggal dunia, selain dihukum di penjara Neraka pengadilan tingkat yang lain, akhirnya saya dihukum di Neraka Avici ini dan tidak boleh bereinkarnasi lagi.”

“Mohon kedua Guru.”

“Tolonglah saya!”

“Jika saya bisa bebas dari Neraka Avici ini, saya bersedia menjadi sapi atau anjing.”

“Di sini, saya merasa sungguh sangat tersiksa.”

Chi Kung Huo Fo

“Dari semua perbuatan kebajikan, berbakti adalah kebajikan yang paling utama atau yang paling penting.”

“Kamu sudah tidak meladeni atau merawat orang tuamu, malah berani memukul mereka.”

“Kamu sungguh jahat.”

“Hukuman di alam Neraka bagi orang yang tidak berbakti kepada orang tua adalah termasuk dosa yang tidak dapat diampuni.”

“Maka itu, Saya tidak bisa berbuat apa-apa.”

Pejabat

“Ada sebagian umat manusia di dunia, demi kepentingan diri sendiri, demi merebut harta warisan atau hanya ingin melampiaskan nafsu seks, mereka bersedia menikah dengan siapa pun.”

“Bahkan ada yang berani melawan kedua orang tuanya dalam melaksanakan kemauannya.”

“Bagi umat manusia yang tidak berbakti dan yang tidak mau memperbaiki sikapnya, maka mereka akan dihukum di alam Neraka Avici ini.”

“Roh kedua!”

“Cepat ceritakan apa dosamu!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya suka hal-hal yang berhubungan dengan seksuil.”

“Saya sering melakukan pemerkosaan terhadap para anak gadis dan saya juga pernah menggagahi seorang janda serta merenggut kesudian dari anak angkatnya.”

“Pada waktu itu, saya merasa hidup saya penuh dengan kesenangan.”

“Saya tidak tahu bahwa setelah meninggal dunia, saya akan disiksa habis-habisan di dalam penjara Neraka.”

“Setelah menjalani hukuman di penjara Neraka yang lain, akhirnya saya dimasukkan ke dalam Neraka Avici, dan tidak diizinkan bereinkarnasi lagi.”

“Mohon Guru menolong saya.”

“Jika saya dapat bebas, saya rela menjadi kuda atau pun anjing Anda.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya tidak memerlukan kuda mau pun anjing.”

“Sewaktu masih hidup di dunia, moralmu begitu bejat, tidak memiliki kelakuan yang baik.”

“Kamu melakukan segala macam kejahatan, terutama kejahatan yang berhubungan dengan seksual.”

“Kini, biarlah kamu menyatakan pertobatanmu di dalam penjara Neraka Avici.”

Pejabat

“Roh ketiga!”

“Cepat katakan dosa apa yang telah kamu lakukan!”

Roh Dosa

“Sewaktu masih hidup di dunia, saya banyak memalsukan obat-obatan.”

“Juga pernah memalsukan arah yang bermerek terkenal.”

“Pernah juga memalsukan bumbu masak MSG dan makanan lainnya.”

“Saya mendapat banyak keuntungan dari hasil pemalsuan itu.”

“Tetapi karena usaha ini bukanlah usaha yang benar, termasuk penipuan, maka saya pun dihukum di dalam penjara Neraka Avici.”

“Mohon Buddha Chi Kung bisa menolong saya untuk memohon kepada Yen Wang guna meringankan hukuman saya.”

“Di kehidupan yang akan datang, saya pasti akan menjadi orang yang baik dan saya berjanji akan membuka usaha yang benar.”

Chi Kung Huo Fo

“Memalsukan obat-obatan dan minuman keras, sungguh merupakan dosa yang besar.”

“Perbuatan yang tidak berperikemanusiaan ini dapat menimbulkan bahaya bagi orang yang menggunakan obat palsu itu.”

“Arak dan obat palsu tersebut seperti racun yang dapat merenggut nyawa orang.”

“Sekerang kamu harus merasakan cairan lahar dari Neraka Avici untuk menghilangkan racun-racun di hatimu dan Saya tidak dapat berbuat apa-apa.”

Pejabat

“Roh Keempat!”

“Kau juga, cepat ceritakan dosamu!”

Roh Dosa

“Ketika masih hidup di dunia, saya adalah seorang penyeludup.”

“Saya pernah menghisap ganja dan menggunakan morfin.”

“Saya terjerumus sebegitu dalam, sampai menjadi ketagihan.”

“Dan untuk mengimbangi biaya pengeluaran saya yang begitu besar, saya pun mengedarkan obat-obatan yang dilarang oleh pemerintah sehingga banyak mencelakakan orang lain.”

“Setelah meninggal dunia, Yen Wang marah besar kepada saya dan menghukum saya ke penjara Neraka Avici untuk selama-lamanya.”

“Setiap hari, saya disiksa di sini.”

“Walau pun saya sudah merasa menyesal, namun sudah terlambat.”

“Sekarang saya sudah tidak tertolong lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Penyeludupan merupakan perbuatan yang melanggar hukum negara, apalagi mengedarkan obat-obatan terlarang dan minuman keras yang dapat mencelakakan orang lain.”

“Perbuatan jahat ini tidak dapat diberi ampun di negara mana pun.”

“Begitu pula di alam baka, tidak akan diberi ampun karena dosa ini sungguh besar.”

“Bagi umat manusia yang sudah melanggar perbuatan jahat ini, apabila masih hidup di dunia, cepat-cepatlah insaf dan segera mengubah sikap.”

“Kalau tidak, setelah meninggal dunia, akan dihukum di penjara Neraka Avici yang mengerikan ini.”

Pejabat

“Perbuatan dari keempat roh dosa sudah cukup untuk dijadikan sebagai contoh.”

“Saya harap semua umat manusia di dunia, setelah membaca Kitab Ajaran Kebajikan ini, jika pernah berbuat kesalahan, apabila mulai dari detik ini bersedia insaf dan bersedia mengubah sikap yang salah, masih dapat dimaafkan.”

“Cepat-cepatlah bertobat demi menghindari kehancuran.”

“Jangan hanya karena serakah terhadap harta benda duniawi dan kesenangan jasmaniah yang sesaat, harus menjalani penderitaan yang dahsyat untuk selamanya.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan dari Pejabat dan Jenderal.”

“Sekarang kami minta permisi untuk pulang.”

Pejabat

“Perintahkan para Jenderal berbaris untuk mengantarkan tamu kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, saya ingin memberitahu umat manusia.”

“Sungguh baik apabila umat manusia dapat mengendalikan mata, telinga, hidung, tubuh, ucapan dan pikiran mereka.”

“Seroang umat manusia yang dapat mengendalikan semua indera-nya, akan bebas dari semua penderitaan.”

“Yang Sheng, saya harap kamu dapat selalu mengingat hal ini.”

“Bila pikiranmu kokoh laksana batu karang dan tidak lagi goyah, saat segalanya bergoncang, maka pikiranmu akan menjadi teman terbaik bagimu.”

“Dan penderitaan tak akan datang lagi kepadamu.”

“Ingatlah ajaran ini dengan baik-baik!”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-55
Kunjungan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh
Kunjungan ke Penguasa Alam Baka “Zhuan Lun Wang”
14 Juni 1978 (Go Gwee — Ce Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Kini tinjauan ke alam baka sudah sampai ke Pengadilan Tingkat Kesepuluh.”

“Kitab Ajaran Kebaikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka ini sudah hampir selesai ditulis.”

“Para roh dosa yang telah selesai menjalankan hukuman harus menjalani Roda Perputaran Tumimbal Lahir.”

“Para roh dosa diputar sampai mabuk atau linglung sehingga tidak mengenal arah timur, barat, utara atau selatan lagi.”

“Karena itulah, setelah umat manusia lahir kembali ke alam dunia, mereka akan lupa keadaan dari kehidupan yang lampau.”

“Sebagian dari para umat manusia atau orang yang melatih diri atau yang membina diri sering bertanya, ‘Siapakah sebenarnya saya ini?’”

“Jika pada suatu hari, umat manusia dapat mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya, berarti mereka sudah mencapai keberhasilan dalam pembinaan diri.”

“Ini karena mata batin mereka sudah terbuka dan dapat melihat kehidupan lampau mereka.”

“Hari ini, kami sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Tunggu dulu!”

“Saya mau bertanya kepada Guru.”

“Ada orang yang bertanya kepada saya.”

“Jika mereka mencetak Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini untuk disumbangkan ke vihara-vihara, apabila mereka memiliki suatu keinginan, bisakah mereka memohon kepada Dewa Dapur untuk menyampaikannya kepada Penguasa Langit?”

“Tetapi, pada zaman sekarang, kebanyakan orang sudah menggunakan kompor gas.”

“Dapur tempat masak zaman sekarang bukan terbuat dari batu bata atau tanah liat seperti zaman dulu lagi.”

“Apakah Dewa Dapur masih berada di dapur?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena adanya perubahan dari bentuk bangunan rumah zaman sekarang, maka rumah yang terbuat dari kayu telah diubah menjadi rumah bertembok semen dan bertingkat.”

“Tetapi yang tinggal di dalamnya tetap manusia.”

“Dewa Dapur tidak akan pergi hanya karena adanya perubahan dari bentuk dapur atau pemakaian perlengkapan kompor gas.”

“Sebenarnya justru lebih bagus.”

“Apabila perlengkapan dapur semakin baik, tidak dipenuhi asap kayu bakar, maka para Dewa akan lebih suka turun ke rumah tersebut karena bebas asap.”

“Dapur yang memakai kompor minyak, kompor gas, semuanya sama saja penggunaannya, yang terpenting bisa menyalakan api untuk memasak.”

“Oleh karena itu, Dewa Dapur juga disebut Dewa Api ‘Huo Tek Sing Jin.’”

“Orang zaman dulu menyalakan lampu minyak, kini yang dinyalakan umat manusia adalah lampu listrik.”

“Dan hal ini tidak akan mempengaruhi kedatangan dari para Dewa di kelenteng mau pun di vihara.”

“Hal ini harus diingat!”

“Walau pun alam dunia telah mengalami kemajuan seperti apa pun, jika spiritualitas umat manusia tidak hilang, maka selama-lamanya para Dewa akan berada di samping kiri dan kanan dari para umat manusia.”

“Maka itu, Dewa Dapur tetap berada di dapur, walau pun bentuk dapurnya telah berubah menjadi modern.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

“Walau pun perlengkapan dapur sudah modern, jika kita mau memasak, tetap harus menggunakan api.”

“Sekarang saya sudah mengerti.”

“Baiklah, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Di depan Pengadilan Alam Baka Tingkat Ke Sepuluh, sudah terlihat banyak orang yang berkumpul bersama.”

“Kelihatannya, mereka seperti mau menyambut kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Kesepuluh yang bernama Zhuan Lun Wang, telah memimpin pasukannya untuk menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat beri salam kepada Beliau!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Zhuan Lun Wang.”

“Saya adalah Yang Sheng dari Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Atas Titah dari Penguasa Langit, berkeliling ke alam baka dan akan mencantumkan semua keadaan dari alam Neraka ke dalam sebuah Kitab Ajaran Kebajikan.”

“Kini kami sudah tiba di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh.”

“Saya harap Yen Wang dapat memberikan banyak petunjuk.”

Zhuan Lun Wang

“Tidak usah sungkan!”

“Kalian berdua berkeliling ke alam Neraka dari Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama sampai ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh.”

“Ini sungguh merupakan suatu perjalanan yang melelahkan.”

“Namun karena tugas ini, Anda akan mendapat jasa dan pahala yang besar.”

“Sekarang, cepat ikuti saya masuk ke dalam kantor pengadilan untuk beristirahat sebentar!”

Yang Sheng

“Terima kasih, Yen Wang!”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kami sangat terbatas, saya pikir tidak usah beristirahat lagi.”

“Kita langsung mengajak Yang Sheng meninjau ke penjara Neraka Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh.”

“Bagaimana pendapat Yen Wang?”

Yang Sheng

“Jumlah dari para roh dosa di Pengadilan Tingkat Kesepuluh ini paling banyak.”

“Di Pengadilan Tingkat yang lain, tidak terlihat suasana yang begitu ramai.”

“Apa sebabnya?”

Zhuan Lun Wang

“Pengadilan di sini adalah pengadilan alam baka tingkat yang terakhir, yang terdapat di alam baka.”

“Tugas kami adalah mengurus para roh dosa yang akan bereinkarnasi atau tumimbal lahir ke dunia.”

“Tempat ini adalah perbatasan menuju ke dunia sehingga para roh dosa semuanya berkumpul di sini.”

“Tugas di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh adalah tugas yang paling sibuk.”

“Saya akan mengajak kamu meninjau ke Kuan Sheng Thai (Panggung Melihat Kelahiran).”

Yang Sheng

“Terima kasih!”

“Panggung ini sungguh tinggi.”

“Tangga-tangganya menuju ke atas awan.”

“Sungguh lelah menaikinya.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya akan memegang tanganmu dan membantumu untuk naik ke atas.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas bantuan Guru!”

Chi Kung Huo Fo

“Kalau ingin naik tangga langit, harus menggunakan tenaga batin, seperti para pertapa atau orang yang membina diri.”

“Apabila mau maju, tetapi tidak mau berusaha keras, mana bisa menuju ke atas?”

Yang Sheng

“Benar sekali apa yang dikatakan oleh Guru.”

“Sekarang, kita sudah sampai di puncak.”

“Dari atas panggung, kalau kita melihat ke bawah, hanya terdengar suara angin yang berisik dan hanya tampak bayangan.”

“Tidak kelihatan apa-apa!”

“Tempat apa itu?”

Chi Kung Huo Fo

“Apabila ingin naik ke atas panggung untuk melihat kelahiran, harus memanjat 360 anak tangga ini.”

“Sekarang, kita sudah berada di puncak Panggung Langit.”

“Kita sudah jauh dari alam baka.”

“Bayangan yang dilihat oleh kamu itu adalah bayangan dari empat benua yang terdapat di dunia.”

“Oleh karena kedua matamu belum bersih, maka penglihatanmu sangat terbatas.”

“Saya akan melemparkan sebutir mutiara yang bersinar agar kamu dapat melihat dengan jelas.”

Yang Sheng

“Begitu mutiara yang bersinar itu dilemparkan ke atas langit, suasana angkasa menjadi sangat terang benderang.”

“Pemandangan di depan kita sudah jelas kelihatan.”

“Saya seperti berada di atas langit dan melihat keadaan di permukaan Bumi.”

“Di sana kelihatannya seperti tempat tinggalnya orang Amerika.”

“Pemandangan beserta bangunan-bangunannya kelihatan seperti menonton film di dalam bioskop.”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Daerah itu adalah negara Amerika.”

“Dari Panggung Langit, bisa melihat dengan jelas keadaan dari empat benua yang terdapat di dunia.”

“Roda perputaran tumimbal lahir di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh seperti sedang memancarkan bunga-bunga.”

“Para roh jatuh dan dilahirkan ke seluruh pelosok Bumi.”

“Sekarang kita sudah selesai mengamati Panggung Langit.”

“Mari kita turun!”

Yang Sheng

“Baiklah!”

Chi Kung Huo Fo

“Karena waktu kita terbatas, lain kali kita akan meninjau lagi ke Pengadilan Tingkat Kesepuluh ini.”

“Yang Sheng, kamu mohon diri kepada Yen Wang.”

Zhuan Lun Wang

“Waktu kalian sudah habis.”

“Saya pun tidak bisa menahan kalian.”

“Perintahkan seluruh Pejabat berbaris untuk menghantarkan tamu kita!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita telah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-56
Kunjungan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh
Peninjauan Kantor Pengurusan Tumimbal Lahir
24 Juni 1978 (Go Gwee — Cap Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Enam jalur tumimbal lahir, bagaikan roda yang berputar terus-menerus, tanpa berhenti.”

“Umat manusia yang melewati roda itu, akan menjadi roh di bawah roda.”

“Kesempatan untuk lolos sangat sedikit.”

“Saya mendoakan para umat manusia bisa lepas dari perputaran roda samsara atau roda kelahiran dan kematian.”

“Janganlah menerobos masuk ke dalam mulut harimau atau ke pintu Neraka, karena hal ini sangat berbahaya!”

“Saya yakin, orang yang bijaksana akan menghindarinya, dan menyesali perbuatan jahat yang telah dilakukan di masa yang lampau.”

“Dan untuk kelahiran kali ini, umat manusia harus mengikuti Ajaran Kebenaran, agar dapat lahir di alam Buddha.”

“Hari ini, kita sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita akan menemui Zhuan Lun Wang di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh.”

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, cepat turun!”

Yang Sheng

“Lihat!”

“Zhuan Lun Wang sudah menanti kedatangan kita.”

Zhuan Lun Wang

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Kunjungan hari itu, waktunya sangat terbatas sehingga tidak bisa menjelaskan satu per satu keadaan di sini kepada kalian.”

“Hari ini, kalian datang lagi.”

“Mari ikut saya meninjau ke dalam!”

Yang Sheng

“Terima kasih, Yen Wang!”

Zhuan Lun Wang

“Roda kelahiran dan kematian berputar terus tanpa mengenal ampun.”

“Setiap umat manusia akan mengikuti pembalasan dari karmanya.”
“Roh mereka akan menuju ke timur, barat, selatan atau pun utara.”
“Semuanya tergantung pada perbuatan mereka pada kehidupan yang lampau sewaktu masih hidup di dunia.”
“Hari ini, saya akan mengajak kalian meninjau ke Zhuan Jie Suo (Kantor Besar Mengurus Proses Reinkarnasi atau Tumimbal Lahir).”

Chi Kung Huo Fo

“Apabila umat manusia dapat berbuat sesuai dengan Buddha Dharma, atau bersedia membina diri menjalankan Sila dan melakukan praktek Samadhi, pasti bisa mencapai kesempurnaan dan menuju ke alam Surga atau ke alam Buddha untuk menikmati ketenangan dan kebahagiaan.”
“Tidak perlu masuk ke Kantor Pengurusan Reinkarnasi ini lagi.”
“Sebaliknya, para umat manusia yang telah melanggar hukum alam atau melanggar hati nurani sendiri, dan berbuat kejahatan, maka mereka harus menerima karma pembalasannya pada kelahiran yang akan datang.”
“Keadaan dari kelahiran mereka telah tertulis di kantor yang mengurus reinkarnasi ini.”

Zhuan Lun Wang

“Silakan ikut saya!”
“Coba kamu lihat lingkungan di kantor ini!”
“Tempatnya begitu luas.”
“Setiap departemen ada pengurusnya.”
“Kantor ini dibagi menjadi delapan departemen.”
“Kalian duduklah di dalam ruangan ini.”
“Saya akan menjelaskan kepada kalian tugas-tugas dari setiap departemen agar umat manusia di dunia bisa mengetahuinya.”

Yang Sheng

“Di depan kami, terlihat papan nama dengan tulisan Kantor Pengurusan Reinkarnasi.”
“Banyak roh dosa telah berkumpul di sini.”
“Mereka sedang dikawal oleh Prajurit Alam Baka.”
“Prajurit Alam Baka menyerahkan berkas-berkas data kepada para pengurus di kantor ini.”
“Saya tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan.”

Zhuan Lun Wang

“Kalian duduk sambil beristirahat.”
“Dan saya akan menerangkannya.”

Yang Sheng

“Semua Pejabat di dalam kantor begitu melihat kami datang, semuanya berhenti bekerja.”
“Kemudian berbaris memberi hormat kepada kami.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, duduklah!”

“Zhuan Lun Wang begitu ramah mengadakan perjamuan untuk kita.”

“Untuk itu, kamu tidak usah sungkan.”

Zhuan Lun Wang

“Mari saya perkenalkan!”

“Ini adalah kepala kantor yang mengurus tumimbal lahir dari para roh dosa.”

Kepala Kantor

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

Zhuan Lun Wang

“Silakan minum!”

“Saya akan menjelaskan kepada Anda berbagai aspek dan tugas dari delapan departemen Kantor Pengurusan Reinkarnasi ini, agar umat manusia di dunia bisa memahami proses dan keadaan dari reinkarnasi ini.”

“Umat manusia, setelah meninggal dunia akan dibawa oleh Fu Shen (Dewa Jasa dan Pahala), Chen Huang (Dewa Cabang Kota) dan Prajurit alam baka Si Hitam dan Si Putih untuk masuk ke alam baka melalui Pintu Hantu.”

“Kemudian melapor kepada Kantor Pencatatan.”

“Lalu roh dari umat manusia harus menjalani pemeriksaan dari Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama sampai ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesembilan.”

“Mereka disidang dan dihukum sesuai dengan perbuatan mereka.”

“Para roh dosa yang telah selesai menjalani masa hukumannya akan diserahkan ke kantor ini untuk ditentukan akan dilahirkan sebagai apa dan di mana.”

“Di Pengadilan Kesepuluh ini, bagian yang paling penting adalah Kantor Pengurusan Reinkarnasi atau Tumimbal Lahir Zhuan Jie Suo, yang terdiri dari delapan departemen, yaitu 1. Bagian Verifikasi/Pemeriksaan, 2. Bagian Pendaftaran Amal, 3. Bagian Meluluskan, 4. Bagian Pembalasan, 5. Bagian Umur, 6. Bagian Pengaturan Hubungan Keluarga, 7. Bagian Hukuman dan Pahala, dan 8. Bagian Kelahiran.”

“Sekarang saya akan menjelaskan secara lebih terperinci tentang tugas dari setiap departemen.”

“Pertama, Bagian Verifikasi atau Pemeriksaan.”

“Para roh dosa, setelah menjalani hukumannya dari Pengadilan Tingkat Pertama sampai ke Pengadilan Tingkat Kesembilan, dan setelah berkas (data) dirinya dibuat, serta sudah siap untuk bereinkarnasi, maka harus melapor ke Bagian Verifikasi atau Pemeriksaan ini.”

“Ini untuk diperiksa atau diteliti kembali berkas-berkasnya.”

“Jika dalam pemeriksaan, ternyata masih ada lagi hukuman yang belum dijalani atau terlewatkan, maka roh dosa ini akan dikirim ke pengadilan yang berwenang untuk dihukum lagi.”

“Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kecolongan dari para roh yang akan bereinkarnasi.”

“Kedua, Bagian Pendaftaran Amal.”

“Bagian ini memeriksa besar-kecilnya amal atau perbuatan baik dari para roh sewaktu masih hidup di dunia, guna menentukan pahala yang akan diperoleh sewaktu lahir kembali ke dunia nanti.”

“Apabila semasa kehidupan yang lampau, mereka banyak berbuat jasa amal kebaikan, maka akan bertumimbal lahir atau bereinkarnasi menjadi para pria yang dilahirkan di daerah yang subur.”

“Kelak setelah tumbuh dewasa akan menjadi pejabat atau memiliki kedudukan yang tinggi.”

“Atau menjadi orang yang terkenal dan terpuja seperti menjadi pengusaha yang kaya, konglomerat atau menjadi orang kaya yang mendapat warisan dari leluhurnya.”

“Ada juga yang bereinkarnasi menjadi para wanita yang dijodohkan atau bersuami orang yang terpuja atau orang kaya.”

“Atau menjadi anak dari orang kaya sehingga mereka hanya meneruskan kekayaan dari orang tuanya.”

“Atau menjadi tokoh wanita yang terpuja di masyarakat.”

“Semua ini terjadi karena dirinya banyak berbuat jasa amal kebaikan pada kehidupan yang terdahulu, maka sekarang mendapat balasan dari karma baiknya.”

“Semua ini didaftarkan di dalam buku di departemen kedua ini.”

“Pahala mereka, sedikit pun tidak boleh dikurangi atau ditambah.”

“Ketiga, Bagian Meluluskan.”

“Bagian ini akan meneliti kembali para roh yang akan bereinkarnasi atau lahir ke dunia.”

“Mereka diperiksa, apakah masih ada atau tidak adanya kesalahan.”

“Apabila para roh akan bereinkarnasi menjadi umat manusia, maka diperiksa kembali kelakuannya di masa kehidupan yang lalu.”

“Kalau amal kebajikannya sedikit atau tidak pernah berbuat kesalahan yang besar, maka diluluskan untuk lahir di keluarga yang cukup sandang dan pangan serta mendapat perlindungan dari kedua orang tuanya serta mendapat jodoh yang bagus dan kehidupan yang baik dan di masa tuanya akan disayangi oleh anak-anaknya.”

“Dan bagi para roh yang seimbang perbuatannya (yaitu tidak berdosa, juga tidak ada pahala atau amal) akan bereinkarnasi menjadi orang yang hidupnya sederhana, hanya memiliki pakaian dan makanan yang cukup dan mempunyai orang tua, memiliki istri dan anak, namun harus bekerja keras dan rezeki yang didapat hanya berkecukupan saja.”

“Tidak bisa mendapat rezeki yang besar.”

“Bagi roh yang dosanya banyak dan tidak memiliki pahala apa pun, maka kehidupannya yang akan datang, kebanyakan hidup sengsara.”

“Walau pun mempunyai makanan yang cukup dan memiliki pakaian yang lengkap, namun tinggal jauh dari orang tuanya atau kelak akan menjadi janda atau duda dan hidup merana di perantauan orang.”

“Bagi yang berdosa berat, hidupnya akan miskin dan sengsara.”

“Badannya cacat atau memiliki anggota badan yang tidak sempurna, misalnya tuli, buta atau menjadi pengemis.”

“Apabila para pria sewaktu masih hidup di dunia pernah merusak lima hubungan manusia, yaitu merusak hubungan suami-istri, kakak-adik, orang tua-anak, kekerabatan dan kesetiaan kepada negara serta pernah merusak delapan moral yang baik, yaitu berbakti, menyayangi adik dan kakak, kesetiaan kepada negara, kepercayaan, kesabaran, berkeadilan, tidak berzinah dan rasa malu.”

“Dan apabila para wanita sewaktu masih hidup tidak melayani orang tua atau mertuanya, suami dan anak-anaknya serta tidak memiliki empat moral yang baik, yaitu kebiasaan

yang baik, berbicara dengan baik, berkeinginan yang baik dan bekerja dengan baik, maka mereka dianggap telah melakukan dosa yang besar dan akan dilahirkan sebagai hewan.”

“Yaitu dilahirkan melalui rahim hewan mamalia, atau dilahirkan melalui telur atau dilahirkan sebagai binatang laut.”

“Atau dilahirkan sebagai ulat, sebagai balasan dari perbuatannya.”

“Semua hukuman ini merupakan wewenang dari departemen ketiga ini.”

“Keempat, Bagian Pembalasan.”

“Bagian ini mengurus roh dari pria dan wanita yang akan bereinkarnasi ke alam manusia atau dunia.”

“Bagi yang lahir sebagai manusia, diijinkan untuk membalas kebaikan atau kejahatan, jika pada kehidupan yang dahulu, ia pernah menerima kebaikan dari seseorang atau ia belum melupakan cinta kasih dari pasangannya, maka diluluskan permintaannya untuk membalas kebaikan itu.”

“Sebaliknya, bagi roh yang dulu pernah dihina, disiksa sampai meninggal dunia sehingga membuat roh tersebut menjadi penasaran, maka diluluskan pula untuk mengadakan pembalasan.”

“Semua ini disebut ‘Yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang jahat dibalas dengan kejahatan.’”

“Ada juga roh wanita yang ketika masih hidup di dunia, dicelakai oleh seorang pria dan dia masih dalam keadaan penasaran.”

“Karena dendam di kehidupan yang dahulu belum terbalaskan, maka setelah meninggal dunia, dia tidak mau bereinkarnasi menjadi manusia lagi, dan rela menjadi hantu untuk mengadakan pembalasan sehingga dia dapat pergi ke alam manusia atau Bumi untuk mengganggu musuhnya.”

“Ini agar musuhnya merasa kaget dan meninggal dunia atau mendapat kecelakaan sehingga meninggal dunia.”

“Setelah departemen ini melakukan investigasi, dan buktinya cocok dengan permohonannya untuk tetap menjadi hantu yang akan menuntut pembalasan, maka permohonannya akan dikabulkan agar roh tersebut menjadi tenang.”

“Semua ini adalah tugas dari departemen ini.”

“Kelima, Bagian Umur.”

“Bagian ini mengurus umur atau batas kehidupan dari umat manusia.”

“Ada orang kaya yang umurnya panjang dan ada orang kaya yang umurnya pendek.”

“Ada orang miskin yang umurnya panjang dan ada orang miskin yang umurnya pendek.”

“Ada yang baru lahir langsung meninggal dunia, ada yang meninggal dunia karena tenggelam di air.”

“Ada yang hanya hidup beberapa hari saja, beberapa bulan saja atau pun beberapa tahun saja, kemudian meninggal dunia.”

“Ada yang meninggal dunia karena dihukum mati atau dibunuh orang.”

“Ada juga yang meninggal dunia karena mengalami kecelakaan.”

“Ada yang meninggal dunia karena dirinya tidak berhati-hati.”

“Ada yang meninggal dunia karena ulah dari perbuatan jahat manusia itu sendiri yang tidak menyangi jasmani sendiri.”

“Semuanya terdaftar di sini.”

“Keenam, Bagian Pengaturan Hubungan Keluarga.”

“Bagian ini mengurus hubungan keluarga, yaitu dilahirkan sebagai orang tua, anak atau suami atau istri.”

“Ada yang dilahirkan bersifat berbakti, ada anak yang bersifat durhaka.”

“Ada yang beristri setia, ada yang beristri jahat.”

“Semua yang terjadi tentu ada sebabnya, termasuk pengaturan dari jodoh juga ada sebabnya.”

“Contohnya si A pada kehidupan terdahulu sering menolong si B dengan meminjamkan uang kepada si B.”

“Dan sewaktu si B meninggal dunia, hutangnya belum dibayar lunas, maka ditentukan setelah reinkarnasi ke dunia, si B akan menjadi anak si A yaitu menjadi anak yang berbakti.”

“Ini yang disebut anak yang datang membayar hutang.”

“Contoh yang lain seperti si C pada kehidupan yang lampau pernah menipu, membawa kabur harta benda si D, menyebabkan si D merasa sakit hati dan meninggal dunia.”

“Setelah si D mengadukan perbuatannya kepada Yen Wang, maka si D diizinkan bereinkarnasi menjadi anak si C, yaitu menjadi anak yang durhaka untuk menghabiskan harta benda dari si C.”

“Ini disebut anak yang datang menagih hutang.”

“Pengaturan jodoh juga demikian.”

“Ada yang mendapat istri yang setia atau istri yang jahat.”

“Semua ini terjadi karena pembalasan dari hukum karma.”

“Inilah kasus-kasus tentang hubungan antara sesama anggota keluarga.”

“Apa yang telah dilakukan pada kehidupan sebelumnya, semuanya harus dibayar pada kehidupan yang akan datang.”

“Tidak ada satu orang pun yang dapat lolos dari perhitungan perbuatan masa lalu.”

“Inilah tugas dari departemen bagian keenam.”

“Ketujuh, Bagian Hukuman dan Pahala.”

“Bagian ini mengurus atau mendaftarkan para roh atau hewan yang akan bereinkarnasi ke dunia.”

“Bagi umat manusia yang pernah beramal besar, maka mereka akan didaftarkan hidupnya senang atau kaya samapi beberapa kali kehidupan.”

“Bagi yang berdosa besar, hidupnya akan terus-menerus berada dalam kemiskinan selama beberapa kehidupan.”

“Bagi yang berdosa paling berat, harus beberapa kali bereinkarnasi menjadi hewan.:

“Ada yang bisa kembali mendapat wujud manusia.”

“Ada yang tidak boleh dilahirkan sebagai manusia dan selama jangka waktu yang lama, mereka dilahirkan menjadi empat jenis makhluk hewan.”

“Semua kejadian ini diatur dan didaftarkan di departemen ini.”

“Tetapi, mengenai umat manusia yang karmanya harus hidup senang atau kaya, namun semasa hidupnya di dunia mereka berbuat banyak kejahatan atau umat manusia yang karmanya harus hidup miskin, namun semasa hidupnya mereka berbuat banyak kebaikan, semua ini tidak terdaftar pada departemen ini karena ada Dewa yang lain yang mengawasinya.”

“Dan langsung melapor kepada Penguasa Langit, dan Beliau akan menurunkan Titah kepada Yen Wang dan akan diadakan perubahan ‘menghapus’ atau ‘menambah’ di dalam daftar buku di sini.”

“Demikianlah tugas dari departemen bagian ketujuh ini.”

“Kedelapan, Bagian Kelahiran.”

“Bagian ini mengurus berbagai kategori dari umat manusia yang akan reinkarnasi ke dunia.”

“Setelah berkas-berkas dari para roh didaftar ke departemen bagian ketujuh tersebut, kini diserahkan kemari untuk penyesuaian data masing-masing serta menerima tanda bukti diri.”

“Yaitu yang akan reinkarnasi menjadi pejabat di dunia, akan menerima stempel cap roda berputar.”

“Yang akan lahir menjadi sarjana, akan menerima sebuah pena.”

“Yang akan lahir menjadi pedagang, akan menerima alat hitung.”

“Yang akan lahir menjadi petani, menerima cangkul.”

“Yang akan lahir menjadi tukang bangunan, diberikan alat pertukangan sesuai dengan bidangnya.”

“Yang akan lahir menjadi hewan, akan menerima kulit atau bulu yang disesuaikan dengan bentuk hewannya.”

“Setelah menerima tanda bukti diri, baru boleh pergi menuju ke roda perputaran untuk tumibal lahir atau reinkarnasi.”

“Karena waktu kalian hampir habis, bagaimana terjadinya reinkarnasi akan kita saksikan di lain waktu.”

Chi Kung Huo Fo

“Baiklah!”

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang ke vihara!”

“Kami mengucapkan banyak terima kasih atas penjelasan yang diberikan oleh Yen Wang.”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Yen Wang.”

“Kami minta permisi pulang.”

Chi Kung Huo Fo

“Umat manusia yang hidup dalam cinta kasih dan memiliki keyakinan terhadap Ajaran sang Buddha, akan memperoleh keadaan yang damai.”

“Keadaan bahagia di mana berhentinya hal-hal yang menciptakan karma buruk.”

“Wahai umat manusia!”

“Kosongkanlah perahu (pikiran)-mu dari segala nafsu keinginan.”

“Apabila dikosongkan, maka perahu tersebut akan melaju dengan cepat.”

“Setelah memutuskan sifat ketamakan, kebencian, kebodohan, engkau akan mencapai Nirvana.”

“Oh, manusia!”

“Jangan lengah!”

“Jangan biarkan pikiranmu tersesat oleh kesenangan-kesenangan indera!”

“Jangan karena kelengahanmu, maka engkau harus menelan bola besi yang membara di Neraka!”

“Dan jangan karena terbakar oleh api Neraka, kemudian engkau meratap, ‘Oh, ini sungguh menderita!’”

“Yang Sheng, Saya harap kamu dapat selalu mencamkan (mengingat) hal ini.”

“Beginilah seharusnya yang harus kamu renungkan, ‘Dunia adalah sebuah gagasan dalam pikiran.’”

“Kata ‘dunia’ telah melekat dalam pikiran manusia, tidaklah mungkin membebaskan orang dari kemelekatan terhadap gagasan yang telah membutakannya dari kenyataan tanpa menggunakan cara yang tepat.”

“Maka itu, engkau harus menempuh jalan pemberian yang sempurna, yaitu melalui kesabaran, semangat, meditasi dan kebijaksanaan.”

“Namun, selagi melakukan hal-hal tersebut, kamu harus tetap sadar bahwa dunia ini adalah maya (palsu dan tidak kekal).”

“Namun, kamu tetap harus melakukan meditasi untuk memperoleh kebijaksanaan.”

“Karena tanpa kebijaksanaan, engkau tidak dapat melakukan apa-apa untuk orang lain.”

“Maka engkau harus selalu berada dalam kesempurnaan kebijaksanaan, yaitu sadar bahwa apa yang engkau lakukan adalah sesuatu yang benar.”

“Tapi juga harus mengerti bahwa semua yang ada di dunia ini adalah maya (palsu) dan jangan sekali pun melekat atau terikat di dalamnya.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-57
Kunjungan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh
Peninjauan “Meng Pho Thing” (Surau Meng Pho)
1 Juli 1978 (Go Gwee — Ji Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Tugas berkeliling ke alam Neraka sudah sampai ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh.”

“Dalam dua tahun ini, semua murid dari Vihara Sheng Sien turut melindungi juga membantu penulisan Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

“Orang luar pasti berpikir mengapa para murid di Vihara Sheng Sien semua harus berdiri sewaktu membaca doa.”

“Apa manfaatnya?”

“Sebenarnya, berdiri itu artinya berada dalam posisi tegak lurus.”

“Ini merupakan suatu gerakan dasar sebagai umat manusia yang hidup di dunia.”

“Bagi yang ingin membina diri, kalau berdiri saja tidak betah atau berdirinya miring, tidak bisa tegak lurus, bagaimana bisa menjadi Dewa atau Buddha?”

“Umat manusia yang selalu ingin tiduran di kasur atau bersantai-santai, adalah umat manusia yang malas atau berkelakuan seperti para setan.”

“Umat manusia harus mempunyai sifat yang tegas dan mandiri.”

“Tidak boleh menjadi umat manusia yang tidak mempunyai pendirian.”

“Yang Sheng, coba kamu katakan benar atau tidak?”

Yang Sheng

“Apa yang dikatakan oleh Guru adalah benar.”

“Bagi orang yang tidak bisa berdiri dengan tegak, berarti tidak punya pendirian.”

“Maka itu, tidak ada tempat bagi dirinya.”

“Dan untuk apa lagi membicarakan tentang melatih diri atau membina diri?”

Chi Kung Huo Fo

“Berdiri saja sudah tidak benar.”

“Apalagi duduk atau tidurnya, pasti tidak benar.”

“Bagi orang yang membina diri, yang paling diutamakan adalah dapat berdiri tegak.”

“Maksudnya menjaga atau memantapkan sifat teguh untuk mengendalikan pikiran yang melayang-layang.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk naik ke atas bunga teratai!”

“Hari ini, kita akan meneruskan peninjauan kita ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh.”

Yang Sheng

“Baik!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Yen Wang Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh.”

Zhuan Lun Wang

“Tidak usah sungkan!”

“Saya merasa sangat senang kalian berdua hari ini dapat datang kemari lagi.”

“Hari itu, kita sudah meninjau ke Kantor Pengurusan Tumimbal Lahir atau Reinkarnasi.”

“Hari ini, kita akan menyaksikan enam jalur kelahiran dari perputaran roda tumimbal lahir.”

“Kita akan melihat keadaan dari reinkarnasi itu.”

“Waktu kita sangat terbatas.”

“Mari kita segera berangkat!”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Yen Wang dan Pejabat yang bersedia menemani kami berjalan.”

“Kita sudah tiba di Kantor Pengurusan Reinkarnasi.”

“Begitu banyak roh yang melihat ke arah kami.”

“Di sini, terdapat para roh orang barat dan orang timur.”

“Wah!”

“Para roh dari segala bangsa terdapat di sini.”

“Apakah mereka semuanya akan bertumimbal lahir?”

Zhuan Lun Wang

“Manusia setelah meninggal dunia, yang berbuat dosa harus menerima hukuman di berbagai penjara Neraka.”

“Neraka merupakan pengadilan internasional.”

“Umat manusia dari berbagai bangsa, jika akan bereinkarnasi harus mempunyai tanda bukti diri, seperti di dunia, jika mau keluar negeri harus memiliki paspor.”

Yang Sheng

“Kita sudah tiba di Departemen Bagian Kelahiran.”

“Di sini, paling banyak berkumpul para roh.”

“Mereka kelihatannya seperti para penumpang yang sedang antri menunggu bis di terminal.”

Chi Kung Huo Fo

“Ha, ha!”

“Mereka adalah para roh yang sedang antri untuk naik ke Panggung Roda Tumimbal Lahir.”

“Mereka kelihatannya memang seperti menanti kedatangan bis penumpang.”
“Dan sewaktu bis bergerak, rodanya akan berputar terus untuk mengantar para penumpang menuju ke tempat masing-masing sesuai dengan tujuannya.”

Zhuan Lun Wang

“Apa yang dikatakan oleh Buddha Chi Kung benar sekali.”
“Umat manusia setelah meninggal dunia, dan setelah selesai disidang dan dihukum, akan bertumimbal lahir ke dunia sesuai dengan karmanya.”
“Perputaran dari roda tumimbal lahir tidak mengenal ampun.”
“Walau pun sama-sama menumpang di dalam satu bis yang rodanya terus berputar, namun tujuan dari masing-masing roh adalah berbeda, sesuai dengan karmanya.”
“Begitu turun dari bis, atau keluar dari roda tumimbal lahir, maka terjadilah satu kehidupan yang baru lagi di dunia.”

Yang Sheng

“Di depan kantor terdapat banyak roh sedang berkumpul.”
“Mereka sedang minum air karena kehausan.”
“Dalam cuaca yang begitu panas, saya pun merasa haus.”
“Bolehkan saya pergi ke sana untuk minta minum?”

Zhuan Lun Wang

“Jangan!”
“Tempat itu adalah Surau Meng Pho.”
“Para roh yang akan bereinkarnasi pasti harus minum Kuah Melupakan Diri.”
“Kalau kamu ikut minum, sewaktu kamu kembali ke dunia, kamu akan menjadi linglung.”

Yang Sheng

“Oh!”
“Begitu berbahaya?”

Chi Kung Huo Fo

“Kamu jangan bercanda.”
“Yang dikatakan oleh Yen Wang adalah benar.”

Yang Sheng

“Di atas surau, terdapat tulisan Meng Pho Thing (Surau Meng Pho).”
“Yen Wang, tolong jelaskan keadaan di sini kepadaku.”

Zhuan Lun Wang

“Baiklah!”
“Surau Meng Pho diurus oleh Dewa Meng Pho atas perintah dari Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zhun.”
“Tugasnya adalah untuk membuat para roh melupakan diri sebelum lahir atau reinkarnasi ke dunia.”

“Kalau para roh tidak minum Kuah Melupakan Diri, maka setelah lahir kembali ke dunia, dia dapat mengingat kejadiannya di kehidupan yang dahulu.”

“Bila sudah begitu keadaannya, maka anak kecil pun bisa mengaku sebagai ayah dari si A pada kehidupan yang dulu.”

“Dengan begitu, dunia bisa menjadi kacau.”

“Mengingat hal tersebut, Penguasa Langit menyediakan Kuah Melupakan Diri ini untuk diminum oleh para roh.”

“Kuah ini berasal dari campuran lima rasa, yaitu pahit, asin, asam, manis dan kecut.”

“Semuanya dicampur menjadi satu.”

“Setelah diminum, para roh akan menjadi linglung dan akan berjalan menuju ke Panggung Roda Enam Jalur Tumibal Lahir.”

Chi Kung Huo Fo

“Kuah melupakan diri ini, ibaratnya seperti obat tidak sadar diri.”

“Setelah diminum, kesadaran dari para roh akan hilang.”

“Di dunia juga ada obat semacam ini.”

Yang Sheng

“Saya belum pernah mendengarnya.”

Chi Kung Huo Fo

“Contohnya seperti arak.”

“Coba kamu lihat orang yang sudah mabuk karena minum arak atau alkohol.”

“Jalannya melayang-layang, bergerak ke kiri dan ke kanan.”

“Kadang-kadang bisa salah tujuan atau salah masuk ke rumah orang.”

“Begitulah keadaan dari para roh sewaktu pergi tumibal lahir atau reinkarnasi.”

“Kalau tidak, siapa yang mau masuk ke roda reinkarnasi.”

“Jika para roh mengetahui akan tumibal lahir di alam sengsara atau alam hewan, mana ada yang berani menuju ke sana?”

“Tetapi orang yang sudah mabuk karena minum arak, ke dalam laut pun dia berani melompat, meski pun lautan api sekali pun.”

“Dia tidak takut.”

“Dirinya menjadi berani dalam keadaan yang tidak sadar.”

“Sesudah terjadi tumibal lahir pun, ada yang belum sadar dari mabuknya.”

“Dan sewaktu dia sadar, dia sudah berada di dunia lagi.”

Yang Sheng

“Apabila para roh sudah tahu reaksi dari Kuah Melupakan Diri itu begitu hebat pengaruhnya, para roh pasti tidak berani minum kuah itu.”

Zhuan Lun Wang

“Kamu belum tahu hal yang sebenarnya.”

“Para roh, setelah disidang atau setelah habis menjalani masa hukuman di berbagai penjara alam Neraka, sesampainya di sini, mereka benar-benar sudah kehausan.”

“Karena Pengadilan Tingkat Kesepuluh ini sudah mendekati alam manusia dan di luar Surau Meng Pho terdapat hawa yang panas menyesak dada, setiap roh yang tiba di sini tetap merasa sangat haus dan ingin minum untuk menghilangkan kehausan itu.”

“Maka para roh masuk ke dalam jebakan ini.”

“Contohnya, kalau kamu berjalan dalam jarak yang jauhnya puluhan kilometer, pasti kamu akan merasa kehausan.”

“Setelah sampai ke tempat tujuan, apabila terdapat satu surau yang sejuk, juga tersedia air dingin yang gratis, kamu pasti akan berebut minta minum.”

“Dan ada juga roh yang belum puas dengan hanya meminum satu mangkok kuah.”

“Malahan ada yang minta tambah lagi.”

“Memang ada juga sebagian roh yang pintar, biar pun mereka sangat haus, namun karena mereka tahu efek dari kuah itu, mereka tidak mau masuk ke surau itu.”

“Tetapi tidak disangka, dari dalam tanah akan muncul capitan besi untuk mencapit kaki mereka agar tidak bisa bergerak lagi.”

“Dan roh tersebut akan dipaksa minum kuah tersebut.”

“Ini namanya ‘Air yang disediakan secara terhormat tidak mau diminum, harus minum air yang dipaksakan.’”

Yang Sheng

“Apabila setelah minum kuah itu, bisa melupakan kehidupan yang terdahulu, mengapa pada zaman sekarang kebanyakan bayi-bayi begitu lahir dalam waktu beberapa bulan saja sudah begitu pintar dan cerdas, melebihi bayi-bayi zaman dahulu?”

“Apakah kuah ini mutunya sudah berkurang?”

Zhuan Lun Wang

“Kamu belum mengetahuinya.”

“Sejak dari zaman dulu sampai sekarang, umat manusia sudah menjalani beberapa ribu kali tumibal lahir atau reinkarnasi dan sudah beberapa ribu kali minum kuah ini.”

“Ini telah menjadi kebiasaan.”

“Maka itulah sebabnya, anak-anak zaman sekarang jauh lebih cerdas, tetapi ini bukanlah pertanda yang baik.”

“Contohnya seperti orang yang kuat minum arak.”

“Walau pun dia sudah menghabiskan selusin arak pun, dia belum merasa mabuk.”

“Ini namanya sudah tidak sadar.”

“Sudah kebas.”

“Itulah sebabnya pada zaman sekarang, banyak umat manusia karena terlalu pintar, maka sering berbuat kesalahan yang mencelakakan diri sendiri.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Tentang reinkarnasi di enam jalur kehidupan, terpaksa kita saksikan pada kunjungan berikutnya.”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih atas petunjuk dari Yen Wang.”

“Kami minta permisi.”

Zhuan Lun Wang

“Kalau begitu, saya harap kalian dapat mengunjungi kami di lain kesempatan.”

“Perintahkan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, Saya ingin menyampaikan hal-hal yang harus dilakukan oleh umat manusia yang bijaksana.”

“Pertama-tama, yaitu harus mengendalikan enam inderanya.”

“Merasa puas dengan apa yang ada.”

“Menjalankan lima Sila dan memilih bergaul dengan teman yang hidupnya suci, yang bersifat tulus hati, rajin dan yang memiliki semangat.”

“Yang Sheng, Saya sebagai Gurumu, berharap kamu dapat mencamkan hal ini dengan baik-baik.”

“Adalah perlu untuk mengembangkan kedisiplinan pikiran karena pikiran yang tidak disiplin selalu menemukan alasan untuk bertindak secara egois tanpa pemikiran.”

“Bila pikiran tidak disiplin, tubuh pun tidak disiplin.”

“Begitu juga dengan perkataan dan perbuatan.”

“Maka itu, praktek disiplin diri sangatlah penting.”

“Kita telah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-58
Kunjungan ke Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh
Menyaksikan Enam Jalur Tumimbal Lahir
7 Juli 1978 (Lak Gwee — Ce Sha)

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”
“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”
“Hari ini, mengapa Guru tidak banyak bicara?”

Chi Kung Huo Fo

“Terlalu banyak bicara, bisa salah ngomong.”
“Terlalu banyak bicara, tidak ada manfaatnya.”
“Dan terlalu banyak bicara, tidak ada nilainya!”
“Lebih baik sedikit bicara, tetapi semua yang diucapkan adalah hal-hal yang bermanfaat.”
“Ayo!”
“Kita berangkat.”

Yang Sheng

“Baiklah!”
“Saya sudah duduk dengan baik.”
“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah sampai.”
“Hari ini, kita berkunjung lagi ke Pengadilan Tingkat Kesepuluh untuk meninjau Enam Jalur Tumimbal Lahir.”
“Yang Sheng, kamu harus bersemangat.”
“Penguasa Alam Baka Pengadilan Tingkat Kesepuluh sudah tiba.”

Yang Sheng

“Selamat berjumpa lagi dengan Yen Wang.”

Zhuan Lun Wang

“Saya mengucapkan selamat datang kepada kalian berdua.”
“Hari itu, kita telah menyaksikan Surau Meng Pho.”
“Hari ini, kita akan meninjau ke Zhuan Lun Thai, Panggung Enam Jalur Tumimbal Lahir.”
“Silakan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng mengikuti saya menuju ke depan.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kami.”

Zhuan Lun Wang

“Ini merupakan tugas saya.”

“Umat manusia di dunia, apabila tidak mengubah pikiran mereka yang sesat menjadi baik, maka Roda Perputaran Tumimbal Lahir akan terus berputar tanpa berhenti.”

“Itulah yang disebut lahir adalah penderitaan, karena adanya kelahiran pasti harus menjalani masa tua, sakit dan kematian.”

Yang Sheng

“Di depan kita, ada sebuah sungai yang berwarna merah.”

“Arusnya sangat deras.”

“Sungai apa ini?”

Zhuan Lun Wang

“Ini namanya Sungai Merah.”

“Ini adalah sungai di mana hawa dan darah bercampur bersama.”

“Sungai ini menandakan perkawinan antara makhluk hidup.”

“Coba kamu lihat gelora dari arus air itu, seperti pergerakan dari nafsu birahi para makhluk hidup yang tiada hentinya.”

Yang Sheng

“Di dalam sungai itu, ada satu benda yang bentuknya seperti roda yang sedang berputar.”

“Benda apa itu?”

Zhuan Lun Wang

“Itulah yang disebut Roda Tumimbal Lahir, yang digerakkan oleh Sungai Merah untuk berputar terus-menerus tanpa berhenti.”

Yang Sheng

“Di sana, mengapa ada jembatan?”

Zhuan Lun Wang

“Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh adalah pengadilan yang terakhir di alam baka.”

“Jembatan-jembatan itu menuju ke Enam Jalur Tumimbal Lahir yang disediakan untuk para roh.”

“Di depan ada jembatan-jembatan yang terbuat dari emas, perak, batu giok, batu, kayu dan bambu.”

“Jembatan emas, khusus dibuat untuk para roh yang di masa kehidupan yang terdahulu sering berbuat kebajikan sehingga terkumpul banyak pahala atau memiliki jasa kebaikan yang besar.”

“Setelah roh mereka meninjau ke berbagai pengadilan alam baka, Pejabat alam baka akan memberikan tanda ‘Bersih,’ artinya tidak berdosa.”

“Kemudian dengan melewati jembatan ini, mereka menuju ke Surga.”

“Dan bagi yang sudah sempurna pertapaannya, begitu meninggal dunia, langsung dapat melewati Perbatasan Alam Baka Dan Alam Dunia untuk menuju ke Surga.”

“Tidak usah melewati jembatan emas ini lagi.”

“Jembatan Perak, khusus dibuat untuk para roh yang telah mengumpulkan pahala atau jasa kebaikan peringkat kedua.”

“Maka setelah meninggal dunia, beliau akan tiba di Ji Shan Suo (Kantor Kumpulan Amal) untuk dilatih dan diuji sampai lulus.”

“Kemudian mereka akan membersihkan badan mereka di Kolam Air Terjun Sembilan Pancuran.”

“Lalu dengan melewati jembatan perak ini, mereka menuju ke dunia untuk menjabat sebagai Dewa di kelenteng atau di vihara guna menerima sembahyang dan persembahan dari para umat manusia.”

“Jembatan Giok, khusus dibuat untuk para roh yang telah mengumpulkan pahala atau jasa amal kebaikan peringkat ketiga.”

“Setelah habis disidang di berbagai tingkat pengadilan alam baka, maka mereka akan reinkarnasi ke dunia menjadi orang kaya dan orang yang terhormat.”

“Para roh harus melewati jembatan giok ini untuk masuk ke dalam Panggung Roda Tumibal Lahir guna lahir ke dunia.”

“Jembatan Batu, khusus dibuat untuk para roh yang pahalanya sebanding dengan dosanya.”

“Artinya pada kehidupan yang terdahulu, perbuatan dosa dan perbuatan baiknya sama banyak.”

“Kini mereka akan bereinkarnasi menjadi rakyat biasa.”

“Mereka harus melewati jembatan ini dan masuk ke dalam Panggung Roda Tumibal Lahir itu untuk lahir ke dunia.”

“Jembatan Kayu, khusus dibuat untuk para roh yang lebih banyak dosanya dari pada perbuatan baiknya.”

“Maka mereka akan reinkarnasi menjadi orang yang miskin dan yang sengsara kehidupannya.”

“Mereka harus melewati jembatan kayu ini dan masuk ke dalam Panggung Roda Tumibal Lahir untuk lahir ke dunia.”

“Jembatan Bambu, khusus dibuat untuk para roh dosa yang jahat, yang pernah melanggar Hukum Langit.”

“Yaitu pernah melakukan pembunuhan, perampokan, perkosaan.”

“Bagi para roh yang dosanya sungguh berat, akan reinkarnasi menjadi empat jenis makhluk hewan.”

“Mereka harus melewati jembatan ini untuk masuk ke dalam Panggung Roda Tumibal Lahir guna lahir ke dunia.”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih atas penjelasan dari Yen Wang.”

“Saya melihat para roh yang melewati Jembatan Emas dan Jembatan Perak tidaklah banyak.”

“Namun di jembatan yang lain, sungguh panjang dan sesak antriannya.”

“Mereka kelihatannya seperti terburu-buru untuk mengejar waktu.”

Chi Kung Huo Fo

“Saya melangkah di jembatan yang ini, kamu melangkah di jembatan yang itu, masing-masing tidak ada hubungannya.”

“Para roh setelah minum Kuah Melupakan Diri, berjalan sempoyongan.”
“Masing-masing dari mereka menuju ke jembatan yang telah ditentukan oleh karmanya.”
“Ada yang berpakaian seragam Pejabat, ada yang membawa pena, ada yang memakai kulit binatang, ada yang membawa tanduk binatang di atas kepalanya.”
”Masing-masing dari mereka menunjukkan kebanggaannya yang tersendiri.”
“Kelihatannya mereka seperti mau mengadakan pertunjukkan.”

Zhuan Lun Wang

“Mereka sudah hilang kesadarannya, maka itu mereka berjalan dengan hati yang bangga.”
“Hal ini seperti keadaan dari umat manusia di dunia.”
“Apabila sudah banyak minum arak, walau pun sudah tahu di depannya adalah jurang atau kobaran api, mereka tetap akan melompat masuk ke dalamnya.”
“Maka itu, roda tumimbal lahir atau reinkarnasi terus berputar.”

Yang Sheng

“Para roh yang sudah linglung berjalan menuju ke atas jembatan yang terbuat dari Fiok, Batu, Kayu dan Bambu.”
“Begitu mereka melompat masuk ke dalam Panggung Roda Tumimbal Lahir itu, langsung jatuh dan hilang bayangannya.”
“Bagaimana caranya para roh dapat lahir ke dunia setelah roh mereka masuk ke dalam roda tumimbal lahir?”

Zhuan Lun Wang

“Memang banyak umat manusia yang tidak tahu tentang hal ini.”
“Saya akan menjelaskan kepadamu bagaimana terjadinya segala kehidupan di dunia.”
“Setela bentuk kehidupan timbul apabila sudah tergabung antara hawa Yang (kasar/pria) dan hawa Yin (halus/wanita).”
“Apabila para pria dan para wanita timbul nafsu birahi dan ingin melakukan hubungan suami-istri, maka hati dan pikiran mereka sudah tidak sadar sehingga terjadilah gabungan dari hawa Yin dan Yang.”
“Maka timbullah gerakan yang seperti di dalam air Sungai Merah yang terdapat di bawah Panggung Roda Tumimbal Lahir itu.”
“Begitu air sungai bergerak, maka roda pun ikut berputar sehingga menimbulkan magnet yang dapat menyedot para roh.”
“Para roh yang sudah tidak sadar diri itu mengikuti karmanya melompat masuk ke dalam Panggung Roda Tumimbal Lahir.”
“Ini diartikan roh tersebut disedot masuk ke dalam rahim sang ibu.”
“Apabila hawa (energi) digabung dengan darah, akan terbentuk janin.”
“Dan pada saat ini, rohaninya sudah berada di dalam kandungan.”
“Sebagai umat manusia, setelah dikandung selama sepuluh bulan, apabila waktunya sudah tiba, rohnya akan keluar dari Panggung Roda Tumimbal Lahir dan melalui pergerakan dari Sungai Merah, sang bayi akan keluar.”
“Maka pada saat kelahiran, darah akan mengalir terus untuk mengantar sang bayi keluar.”
“Begitu kena udara di dunia, sang bayi akan menangis.”
“Begitu sang bayi menangis dan membuka mata, dia sudah berada di dunia lagi.”

“Para roh yang dilahirkan melalui kandungan, melalui telur, melalui kelembaban dan melalui perubahan bentuk akan mengikuti waktu kelahiran yang berbeda-beda.

“Karena proses kehamilan terjadi di dalam roda yang berputar, maka sewaktu sang ibu mengandung, disebabkan adanya gerakan dari roda tumimbal lahir di Sungai Merah itu, maka timbul gejala mau muntah.”

“Ibaratnya seperti naik mobil, karena adanya pergerakan dari roda mobil sehingga membuat penumpangnya mabuk.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

“Kalau Yen Wang tidak menceritakan hal ini, umat manusia di dunia tidak akan tahu.”

Zhuan Lun Wang

“Pada bagian tengah dari roda yang berputar itu, ada bentuk seperti Pa Kua (diagram delapan penjuru).”

“Di dalamnya terdapat satu lingkaran, simbol gabungan dari Yin dan Yang, yaitu lambang terjadinya kelahiran begitu mereka bergabung.”

“Dan proses kelahirannya adalah melalui enam lubang yang terdapat di lingkaran Yin dan Yang itu.”

“Itulah namanya enam jalur reinkarnasi.”

“Melalui lubang pertama, para roh akan dilahirkan sebagai pejabat tinggi yang terpangkat jenderal atau menjadi orang yang kaya.”

“Melalui lubang kedua, para roh dilahirkan menjadi rakyat biasa, petani mau pun sebagai perantauan atau orang yang di kemudian hari akan menjadi janda atau duda, dan sebagainya.”

“Melalui lubang ketiga, para roh akan dilahirkan menjadi hewan yang dilahirkan melalui kandungan seperti kuda, lembu, dan sebagainya.”

“Melalui lubang keempat, para roh akan dilahirkan menjadi hewan yang lahirnya melalui penetasan telur seperti burung-burung.”

“Melalui lubang kelima, para roh akan dilahirkan menjadi hewan yang dilahirkan di dalam air seperti ikan-ikan.”

“Melalui lubang keenam, para roh akan dilahirkan menjadi hewan yang lahirnya melalui proses perubahan bentuk seperti kepompong berubah menjadi kupu-kupu.”

Chi Kung Huo Fo

“Proses kelahiran adalah seperti memproduksi barang di pabrik yang terdapat di dunia.”

“Apabila bahan bakunya bermutu tinggi, maka hasil produksinya pun berbeda kualitasnya, seperti kayu yang bagus bisa digunakan untuk membuat rumah atau perabot, dan kayu yang tidak bagus hanya bisa dijadikan sebagai kayu bakar untuk memasak.”

“Nasib umat manusia juga berputar seperti itu.”

“Karena adanya amal kebaikan atau pahala, hasil dari perbuatan baik yang dilakukan pada kehidupan yang terdahulu, maka kini dapat lahir dalam keadaan yang baik.”

“Maka itu, umat manusia haruslah memiliki sifat yang baik supaya kelak tidak akan lahir menjadi manusia yang cacat atau yang miskin.”

Yang Sheng

“Saya pernah mendengar bahwa Enam Jalur Tumibal Lahir mempunyai penjelasan yang lain lagi.”

“Tolong Guru jelaskan, apa artinya?”

Chi Kung Huo Fo

“Enam Jalur Tumibal Lahir juga berarti enam alam kehidupan, yaitu alam Surga, alam Asura, alam Manusia, alam Neraka, alam Setan Kelaparan dan alam Hewan.”

“Ini adalah pembagian tingkatan dari alam-alam kehidupan.”

“Alam Surga adalah tempat di mana para Dewa, para Buddha, para Bodhisattva dan para Nabi menetap.”

“Setelah umat manusia mencapai Penerangan Sempurna, mereka tidak perlu minum Kuah Melupakan Diri atau melewati Panggung Roda Tumibal Lahir lagi.”

“Mereka bisa langsung menuju ke alam Surga karena mereka telah bebas dari lima kekotoran batin (keserakahan, kemarahan, kesombongan, kemelekatan terhadap wujud jasmani atau benda duniawi, dan nafsu birahi).”

“Walau pun mereka telah melepaskan diri dari enam jalur reinkarnasi, tetapi ada juga di antara mereka yang tidak tega karena melihat para umat manusia yang belum bebas dari roda tumibal lahir.”

“Maka mereka menjelma dan lahir kembali ke dunia.”

“Ada yang menjadi pertapa atau Guru agama untuk menurunkan ajaran kebaikan dan menjadi contoh teladan untuk menyadarkan umat manusia.”

“Mereka itu termasuk para Nabi, para Buddha, para Bodhisattva dan para Dewa.”

“Sejak dari zaman dulu sampai sekarang, mereka selalu berikrar untuk turun ke dunia demi menolong umat manusia supaya bebas dari roda tumibal lahir.”

“Maka itu, dikatakan, ‘Para Dewa dan para Buddha tidak pernah meninggalkan umat manusia.’”

“Para Buddha menetap dalam keadaan tidak lahir dan tidak musnah.”

“Mereka dapat menetap di mana saja.”

“Maka itu, Mereka dikatakan ‘tidak datang dan tidak pergi.’”

“Karena Mereka tidak perlu lagi mengalami tumibal lahir.”

Zhuan Lun Wang

“Keadaan dari roda tumibal lahir di Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh ini akan dicantumkan di dalam Kitab Ajaran Kebaikan ini supaya para umat manusia dapat mengerti.”

“Walau pun para roh dilahirkan ke dunia, namun proses terjadinya reinkarnasi adalah di alam baka.”

“Dan semua ini terjadi karena ulah manusia itu sendiri.”

“Jika umat manusia tidak cepat-cepat insaf atau menjadi manusia yang baik, setelah badan manusia ini rusak, maka susah untuk mendapat kesempatan guna dilahirkan kembali menjadi manusia.”

“Kebanyakan dari para roh dilahirkan di alam hewan.”

“Oh, ya!”

“Di samping mengantar Buddha Chi Kung dan Yang Sheng kembali ke vihara, saya juga mengucapkan selamat atas penulisan dari Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

“Semoga semuanya berjalan dengan lancar dan sukses.”

“Para umat manusia, janganlah menyia-nyiakan perjuangan dari para murid di Vihara Sheng Sien.”

“Saya doakan semoga lebih banyak lagi umat manusia yang tertolong atau menjadi insaf setelah membaca Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Yen Wang yang telah membukakan rahasia tentang alam baka kepada kami.”

“Beruntunglah para umat manusia yang telah memahami proses tumibal lahir atau reinkarnasi ini sehingga mereka dapat menentukan sendiri, kelak akan lahir sebagai apa.”

“Sampai jumpa!”

“Saya sudah naik ke atas bunga teratai.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Sepuluh Tingkat Pengadilan Alam Baka telah selesai kita kunjungi.”

“Beban tugas ini sekarang sudah terasa agak ringan.”

“Yang Sheng, kamu sudah cukup lelah.”

“Kitab Ajaran Kebaikan yang berjudul Berkeliling Ke Alam Neraka ini akan segera dicetak, yaitu tanggal 15 bulan Agustus Imlek (Pe Gwee Cap Go).”

“Para makhluk hidup di tiga lapisan kehidupan, yaitu para Dewa, para umat manusia dan para roh alam baka akan merasa sangat bergembira.”

“Semoga para umat manusia bersedia turut serta dalam mencetak Kitab Ajaran Kebaikan ini sebanyak-banyaknya untuk dibagikan kepada para umat manusia, agar ajaran kebenaran ini dapat diteruskan penyebarannya sampai ke anak dan cucu, agar mereka semua dapat berbuat kebajikan.”

“Ini adalah harapan dari Penguasa Langit.”

“Semoga umat manusia dapat memahami ajaran-ajaran kebenaran yang tertulis di dalam Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

“Hilangkan pikiran yang sempit dan lapangkan dada seluas-luasnya.”

“Bergiatlah berbuat kebaikan sehingga kegembiraan dan kedamaian memenuhi Bumi ini.”

“Bagi yang sudah mengikuti ajaran kebenaran, akan menuju ke alam Surga.”

“Artinya alam Surga sudah berada di depan mereka.”

“Yang Sheng, ketika umat manusia memikirkan sesuatu hal, terkadang muncul buah pikiran yang jahat atau yang tidak benar, terutama yang berhubungan dengan keserakahan, kebencian dan kebodohan.”

“Cara untuk menghilangkannya adalah dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang baik dan yang benar, terutama pikiran yang penuh dengan cinta kasih, belas kasihan, simpati dan ketenangan.”

“Ibaratnya seorang tukang kayu yang terampil, mengganti pasak yang kasar dengan pasak yang halus.”

“Dengan demikian, buah pikiran yang jahat akan lenyap.”

“Dengan lenyapnya buah pikiran yang jahat, pikiran akan kembali menjadi tenang, menyatu dan terpusat.”

“Inilah yang disebut Jalan Kebenaran.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-59
Kunjungan ke Daerah Penduduk Roh Biasa Di Alam Baka
19 Juli 1978 (Lak Gwee — Ce Kau)

Chi Kung Huo Fo

“Di dunia zaman sekarang sering terjadi persaingan antar-perusahaan.”

“Di alam baka juga terdapat suasana berusaha.”

“Kebanyakan dari para roh belum bisa menghilangkan kebiasaan duniawinya, meski pun mereka sudah berada di alam baka.”

“Mereka tetap saja melakukan kegiatan atau usaha yang sama.”

“Coba kamu pikir!”

“Aneh atau tidak.”

“Hari ini, saya akan mengajak Yang Sheng untuk meninjau ke Daerah Penduduk Roh Biasa Di Alam Baka.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik di atas bunga teratai.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Kota ini, suasananya sungguh ramai.”

“Begitu banyak para roh mondar-mandir.”

“Wajah mereka pada tersenyum.”

“Tidak terlihat adanya Prajurit alam baka yang mengawasi mereka.”

“Mereka semua sungguh bebas.”

“Di atas gerbang kota, tertulis Daerah Penduduk Roh Biasa.”

“Saya tidak tahu bagaimana keadaan di dalam kota.”

Chi Kung Huo Fo

“Daerah Penduduk Roh Biasa adalah daerah menetapnya para roh biasa.”

“Setiap umat manusia di dunia, setelah meninggal dunia akan diperiksa perbuatannya.”

“Apabila pahala dan dosanya biasa-biasa saja, maksudnya sewaktu hidup di dunia mereka tidak pernah berhutang atau bermusuhan dengan siapa pun maka untuk sementara mereka tidak usah bertumimbal lahir atau bereinkarnasi.”

“Para roh boleh menetap di Daerah Penduduk Roh Biasa.”

“Di daerah ini, para roh boleh melakukan kegiatan bertani atau berdagang, seperti yang pernah dilakukan oleh mereka sewaktu masih hidup di dunia.”

“Namun di sini yang diutamakan adalah bekerja sebagai petani atau pedagang.”

“Mereka harus berdikari, tidak seperti keadaan di dunia yang sudah begitu maju.”

“Di mana tidak usah capek-capek bekerja karena sebagian besar dari pekerjaan dapat dikerjakan oleh mesin.”

“Sebaliknya para roh yang datang ke tempat ini harus mengandalkan kedua tangan mereka untuk bekerja demi menghidupi diri sendiri.”

“Mari kita tinjau ke dalam!”

Jenderal Penjaga Pintu

“Kalian ini Dewa dari mana?”

“Mengapa berani sembarangan masuk kemari?”

Chi Kung Huo Fo

“Saya adalah Buddha Chi Kung.”

“Atas Titah dari Penguasa Langit, mengajak Yang Sheng dari alam dunia untuk meninjau kemari.”

“Semua keadaan di sini, akan dicantumkan ke dalam Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati manusia di dunia.”

Jenderal

“Keadaan di sini, mana boleh dibocorkan?”

Chi Kung Huo Fo

“Ini adalah Titah dari Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun.”

“Cepat lapor ke dalam!”

“Jangan melanggar peraturan!”

Jenderal

“Saya harap Buddha Chi Kung dapat mengampuni saya.”

“Sekarang saya akan pergi melapor.”

Kepala Daerah

“Saya harap Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dapat memaafkan kami karena Jenderal tidak mengenal kalian.”

“Hari ini kalian berdua datang kemari dan karena kami tidak menyambut kedatangan kalian dengan baik, maka hukumlah kami.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena kami tidak memberitahu kalian terlebih dahulu, mohon jangan menyalahkan kami.”

Kepala Daerah

“Anda berdua, silakan masuk ke dalam untuk meninjaunya!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas sambutan dari Kepala Daerah.”

“Kepala Daerah di sini apakah sama seperti Kepala Daerah di dunia?”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, kamu jangan banyak bertanya.”

“Sebutan dari Kepala Daerah adalah merupakan suatu gelar saja.”

“Artinya pemimpin setempat.”

Yang Sheng

“Di daerah ini, telah banyak didirikan rumah-rumah.”

“Semuanya terbuat dari kayu, tidak ada gedung yang bertingkat seperti yang terdapat di dunia.”

Kepala Daerah

“Daerah Penduduk Roh Biasa dihuni oleh para roh.”

“Kebanyakan dari para roh merasa lebih cocok tinggal di rumah yang terbuat dari kayu dan tanah.”

Yang Sheng

“Di sini juga terdapat kedai minuman dan kedai makanan, warung dan sebagainya.”

“Keadaan di sini, sama seperti di dunia.”

“Bedanya hanya para roh yang tinggal di sini, kebanyakan berambut panjang.”

“Ada juga para roh yang rambutnya dikepang dan berpakaian zaman kuno.”

“Mengapa penampilan mereka seperti itu?”

Kepala Daerah

“Di daerah ini, terdapat para roh yang lahir pada zaman yang berbeda.”

“Karena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka, maka mereka tetap mempertahankan penampilan seperti itu.”

“Maka itu, kamu jangan merasa aneh sewaktu melihat penampilan mereka.”

“Mari saya membawa kamu melihat cara mereka bertani di luar kota ini.”

Chi Kung Huo Fo

“Walau pun tinggal di alam yang berbeda, tetapi pikiran dari para roh adalah tetap sama.”

“Apa yang dikerjakan semasa masih hidup di dunia, sekarang masih dilakukannya di sini.”

“Maka itu, dikatakan ‘Meninggal dengan membawa beban karma.’”

“Inilah keadaannya!”

“Apabila pekerjaan pada kehidupan terdahulu tidak dilepaskan, begitu datang ke alam baka ini, terpaksa harus melakukan pekerjaan yang sama.”

Yang Sheng

“Lihat!”

“Ladang yang berada di luar kota ini sedang dikerjakan oleh para roh.”

“Mereka menggunakan kedua tangan mereka untuk bercocok tanam.”

“Tidak ada sapi mau pun mesin traktor yang membantu mereka.”

Kepala Daerah

“Umat manusia, setelah meninggal dunia, tidak bisa lagi bersenang-senang seperti sewaktu masih hidup di dunia.”

“Mereka harus menggunakan kedua tangan mereka untuk bekerja demi melangsungkan hidup.”

Yang Sheng

“Bagaimana kehidupan sehari-hari dari para roh di sini?”

Kepala Daerah

“Kehidupan dari para roh di sini sama seperti kehidupan yang terdapat di dunia.”

“Mereka makan tiga kali sehari, tetapi karena para roh masih memikirkan cinta dan nafsu, maka di sini pun ada upacara pernikahan.”

“Walau pun pekerjaan sehari-hari dari para roh sangat melelahkan, namun lama-kelamaan, mereka sudah terbiasa.”

Yang Sheng

“Apakah mereka selamanya akan tinggal dan bekerja di sini?”

Kepala Daerah

“Tidak.”

“Mereka juga ada batas umurnya.”

“Setelah waktunya tiba, mereka akan pensiun dan reinkarnasi atau lahir kembali ke dunia.”

Yang Sheng

“Apakah pakaian kertas serta uang kertas emas, kertas perak dan barang-barang sembahyang yang dibakar oleh umat manusia di dunia akan diterima oleh mereka?”

Kepala Daerah

“Pertanyaan ini memang sering diperdebatkan di dunia.”

“Saya akan menjelaskannya secara terperinci.”

“Setelah umat manusia meninggal dunia, para anggota keluarganya akan membakar uang dalam bentuk kertas emas, kertas perak dan lain-lain.”

“Ini maksudnya supaya dapat dipakai oleh leluhur mereka.”

“Namun kebanyakan umat manusia yang meninggal dunia memiliki dosa sehingga harus masuk ke Penjara alam Neraka untuk menjalani hukuman.”

“Maka mereka tidak dapat menerima persembahan tersebut.”

“Ada pepatah mengatakan, ‘Jika nasib baik sudah tiba, tanah akan berubah menjadi emas.’”

“Contohnya di alam dunia, terutama di daerah kota, setiap meter tanah bisa berubah harga dan mendatangkan uang karena harganya semakin mahal.”

“Maka itu dikatakan tanah bisa berubah menjadi emas.”

“Hal ini memang merupakan kenyataan, seperti halnya dengan kertas emas dan kertas perak, setelah dibakar akan menjadi abu dan kembali tertanam di dalam tanah.”

“Maka itu, dikatakan tanah dapat menghasilkan emas.”

“Kertas emas begitu dibakar oleh api akan menjadi abu, namun emasnya tidak akan hilang.”

“Kini abunya tertanam di dalam tanah dan dibasahi oleh hawa air maka akan terjadi kandungan dari lima unsur (emas, kayu, air, api dan tanah).”

“Hawa inilah yang diterima oleh para roh.”

“Setelah menghirup hawa dari uang kertas emas atau kertas perak yang dibakar oleh anak dan cucunya, keadaan mereka akan seperti umat manusia yang memakan vitamin.”

“Mereka akan menjadi lebih bersemangat.”

Yang Sheng

“Mengapa para leluhur yang sudah meninggal dunia, ada yang datang ke dalam mimpi anak dan cucunya dan meminta mereka membakarkan uang kertas untuk mereka?”

Kepala Daerah

“Sebenarnya yang dihirup oleh para roh adalah hawanya.”

“Makanan persembahan tidak akan dimakan atau ditelan oleh para roh, tetapi para roh hanya akan menghirup hawa dari benda-benda persembahan tersebut.”

“Para roh yang menetap di alam baka karena harus bekerja dengan tenaga sendiri, maka sering merasa capek atau para roh yang setelah dihukum di penjara Neraka, hawa rohaninya menjadi lemah.”

“Maka itu, roh mereka kembali ke dunia untuk meminta makanan atau uang dari anak-cucu mereka.”

“Maksudnya mereka meminta dicukupi hawa rohaninya.”

“Karena itu, jika mau membakar kertas emas atau kertas perak dan sebagainya, tidak usah banyak-banyak.”

“Secukupnya saja sebagai tanda berbakti.”

“Karena walau pun anak dan cucunya adalah orang kaya, para leluhur yang sudah meninggal dunia tidak bisa turut menikmatinya.”

“Maka itu, dari dulu umat manusia mengadakan upacara sembahyang leluhur hanya untuk menenangkan rohani dari para roh.”

“Persoalan membakar uang kertas emas dan kertas perak untuk meningkatkan hawa mereka memang ada gunanya, namun jangan membakar terlampau banyak karena mereka tidak dapat menghirup sebegitu banyak hawa dalam satu waktu.”

“Jadi, akan sia-sia saja.”

“Dan juga merupakan suatu pemborosan.”

“Sekarang umat manusia harus tahu bahwa para roh hanya menghirup hawa dari pembakaran kertas tersebut.”

“Kertas emas dan kertas perak bukan digunakan untuk membeli sesuatu.”

“Di alam baka terdapat alat pembayaran yang lain, yang tidak dapat dipersembahkan oleh umat manusia di dunia.”

Chi Kung Huo Fo

“Pembakaran dari kertas emas dan kertas perak hanya bermanfaat bagi para roh biasa.”

“Bagi para roh yang berdosa, tentu tidak dapat menerimanya karena mereka sedang menjalani hukuman di penjara Neraka.”

“Apabila umat manusia bersedia berbuat amal kebaikan semasa masih hidup di dunia atau melakukan praktek membina diri hingga mencapai kesempurnaan, maka setelah meninggal dunia, roh mereka dapat pergi ke Langit.”

“Tidak perlu ditambah hawa lagi!”

“Saya harap para umat manusia dapat memahami hal ini.”

“Dan berniat untuk melakukan perbuatan baik setiap hari.”

Yang Sheng

“Benar apa yang dikatakan oleh Guru Chi Kung.”

“Umat manusia lebih baik berbuat amal sendiri dan melatih diri dengan menjauhkan diri dari segala perbuatan jahat atau perbuatan yang dapat merugikan makhluk hidup.”

“Janganlah mengharapkan anak dan cucunya membakar kertas emas dan kertas perak untuknya karena produksi dari kertas emas dan kertas perak yang terdapat di dunia, mutunya tidak bisa dijamin.”

“Kalau kualitasnya tidak bagus, bagaimana?”

Chi Kung Huo Fo

“Ha, ha, ha!”

“Pabrik yang memproduksi uang kertas alam baka memang banyak.”

“Kebanyakan dari mereka hanya mau mencari untung besar.”

“Bahan-bahannya sudah banyak dikurangi.”

“Jika setelah dibakar, hasilnya tidak bagus, bisa celaka!”

Yang Sheng

“Para roh yang terdapat di Daerah Penduduk Roh Biasa, apa bedanya dengan para roh yang berdosa?”

Kepala Daerah

“Para roh yang tinggal di Daerah Penduduk Roh Biasa lebih bebas.”

“Namun jika mereka mau pergi ke dunia, mereka harus meminta izin dulu.”

“Jika ketemu bulan ketujuh lunar ‘Cit Gwee,’ mereka boleh bergiliran pergi keluar.”

“Tetapi para roh yang berdosa, keadaannya berbeda.”

“Mereka harus menerima hukuman di penjara Neraka setiap saat dan tidak diizinkan keluar, terkecuali hari peringatan kematiannya atau ada urusan yang istimewa, barulah diizinkan untuk keluar.”

“Jika bertemu bulan ketujuh lunar ‘Cit Gwee,’ hanya para roh yang dosanya ringan diizinkan keluar untuk berjalan-jalan atau menerima persembahan.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

Chi Kung Huo Fo

“Saya benar-benar mengharapkan umat manusia di dunia agar benar-benar berdoa kepada para Buddha serta menjalankan ajaran dari Buddha Dharma sehingga setiap saat mereka bisa mawas diri.”

“Jangan sampai berbuat kesalahan!”

“Berusaha untuk memahami hukum kebenaran!”

“Ketahuilah, sesungguhnya tubuh manusia adalah badan palsu.”

“Kondisi dari badan manusia tercipta karena pengaruh karma dari kehidupan terdahulu.”

“Maka itu, pada kehidupan yang sekarang ini, umat manusia harus insaf.”

“Segera melatih diri berbuat kebajikan atau melakukan perbuatan yang memberi manfaat terhadap semua makhluk hidup dan menjalankan lima Sila, yaitu jangan melakukan pembunuhan terhadap segala jenis makhluk hidup, jangan mengambil benda apa pun yang bukan milik sendiri, jangan membohongi siapa pun, jangan melakukan perbuatan asusila, dan jangan makan apa pun yang bisa menimbulkan ketagihan.”

“Lima Sila ini harus diingat!”

“Jangan sekali pun melanggarnya!”

“Untuk mengumpulkan pahala, umat manusia dapat melakukan perbuatan yang mulia seperti melepaskan satwa ke alam bebas, memberi bantuan kepada fakir miskin atau orang yang tertimpa bencana, berdana mencetak Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati umat manusia, membaca Sutra Ajaran sang Buddha untuk menambah kebijaksanaan, melafalkan nama-nama dari para Buddha untuk menenangkan pikiran dan sekaligus mengembangkan sifat Kebuddhaan yang telah ada di dalam hati setiap umat manusia.”

“Bervegetarian untuk membersihkan jasmani dari hawa yang tidak murni, berusaha mengembangkan cinta kasih serta berdoa kepada Amitabha Buddha dengan menyatakan bahwa setelah berakhirnya kehidupan di dunia ini, berniat untuk lahir di alam Buddha atau di alam Surga.”

“Janganlah melekat pada sifat kebiasaan duniawi yang berakibat setelah meninggal dunia harus masuk ke Daerah Penduduk Roh Biasa untuk melanjutkan pekerjaan yang dulu.”

“Hal ini tidak ada manfaatnya.”

“Tujuan dari kehidupan di alam manusia (dunia) adalah mempersiapkan diri untuk lahir di alam Surga atau di alam Buddha, yaitu dengan menjalankan lima Sila dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia seperti yang telah saya sebutkan tadi.”

“Apabila umat manusia tidak segera menyadari tujuan dari kehidupan ini, maka proses tumibal lahir akan berputar terus.”

“Kalau sudah begitu keadaannya, kapan lagi dapat kembali ke Surga?”

“Hari ini, waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiaplah untuk pulang!”

Kepala Daerah

“Perintahkan para Pejabat berbaris mengantarkan tamu!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas petunjuk yang diberikan oleh Kepala Daerah.”

“Kami permisi dulu.”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, Saya ingin memberitahu umat manusia.”

“Bila suatu perbuatan setelah selesai dilakukan, tidak membuat seseorang merasa menyesal, maka perbuatan itu adalah perbuatan yang baik.”

“Beliau akan menerima buah dari perbuatannya dengan hati yang gembira dan puas.”

“Bila suatu perbuatan, setelah selesai dilakukan membuat seseorang merasa menyesal, maka perbuatan itu tidak baik.”

“Beliau akan menerima akibat dari perbuatannya dengan ratap tangis dan wajah yang berlinang air mata.”

“Maka itu, jauhkan dirimu dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri atau pun orang lain.”

“Yang Sheng, Saya harap kamu dapat selalu mengingat hal ini setiap kamu ingin melakukan suatu perbuatan.”

“Sang Buddha telah memberikan jalannya, yaitu Delapan Jalan Utama.”

“Tidak ada jalan lain yang dapat menuntun kepada kemurnian pandangan.”

“Bila kamu mengikutinya, penderitaanmu akan berakhir.”

“Karena para Buddha telah mempelajari bagaimana caranya menghilangkan duri-duri kebodohan dan membabarkan Delapan Jalan Utama ini.”

“Engkau sendirilah yang harus berusaha untuk mempraktekkan Delapan Jalan Utama ini dalam kehidupan sehari-hari.”

“Para Buddha hanya mengajarkan jalannya.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-60
Kunjungan ke Kantor Pengumpulan Pahala,
Bagian Pemberian Pahala dan Bagian Pemberian Hukuman
20 Juli 1978 (Lak Gwee — Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kita akan mengunjungi Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh untuk meninjau ke Kantor Pengumpulan Pahala, Bagian Pemberian Pahala dan Bagian Pemberian Hukuman.”

“Tugas menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini sudah hampir selesai.”

“Saya merasa senang karena sudah banyak umat yang menyatakan bersedia mencetak kitab ini.”

“Ini merupakan perbuatan kebajikan yang luar biasa.”

“Hal ini menandakan amal kebajikan masih ada di hati umat manusia.”

“Maka itu, tidak sia-sialah waktu dan energi yang dikorbankan oleh para Buddha, para Dewa dan umat manusia yang telah mondar-mandir ke alam baka.”

“Saya benar-benar berharap agar para umat manusia dapat mengenal ajaran yang benar, terutama harus memiliki hati yang baik dan niat yang suci untuk berdoa atau membaca Sutra suci (Dharma) dan berbuat amal kebajikan seperti melepaskan hewan ke alamnya, mencetak kitab suci ajaran dari sang Buddha atau Kitab Ajaran Kebaikan, berdana kepada yang membutuhkan bantuan, bermeditasi dan bervegetarian serta melakukan perbuatan baik yang lain.”

“Terutama yang bermanfaat bagi banyak orang.”

“Kitab ini berisi ajaran murni yang sungguh-sungguh bermanfaat bagi setiap umat manusia.”

“Apabila sering membacanya tentu ada kebaikan untuk diri sendiri.”

“Saya tidak bosan-bosannya memberitahu ajaran kebenaran agar para umat manusia bisa menghilangkan sifat jahatnya dan bersedia mengikuti ajaran kebajikan dan banyak melakukan perbuatan amal kebajikan sehingga mendapat gelar Orang Mulia.”

“Apakah kamu tidak senang mendapatkan julukan tersebut?”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Di depan kita adalah Kantor Pengumpulan Pahala.”

“Kelihatannya seperti sebuah rumah sekolah.”

“Lapangan di luarnya sungguh bersih.”

“Juga terdapat tanaman bunga-bunga, berbeda dengan keadaan di alam Neraka yang begitu seram.”

Chi Kung Huo Fo

“Kantor Pengumpulan Pahala adalah berupa pusat latihan yang terdapat di alam baka.”

“Khusus untuk mendidik dan mengajar para roh yang akan menjabat sebagai Dewa atau yang akan diangkat menjadi petugas di alam baka.”

Yang Sheng

“Pintu kantor sudah terbuka.”

“Para Prajurit sedang berbaris menyambut kedatangan kita.”

Chi Kung Huo Fo

“Kepala Kantor dan para Pejabat sudah keluar menyambut kita.”

“Yang Sheng, cepat berikan salam!”

Yang Sheng

“Hormat saya kepada Kepala Kantor dan kepada para Pejabat.”

Kepala Kantor

“Tidak usah sungkan!”

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Kami sudah lama menanti kedatangan kalian.”

“Cepat ikut saya masuk ke dalam, agar kalian bisa menyaksikan keadaan di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih!”

“Hari ini, kami datang ke sini untuk meninjau.”

“Saya harap Kepala Kantor dapat memberikan banyak petunjuk kepada kami agar Yang Sheng dapat mengetahui keadaan di sini.”

Kepala Kantor

“Baiklah!”

“Inilah yang dinamakan Kantor Pengumpulan Pahala.”

“Setiap manusia, sewaktu masih hidup di dunia, apabila banyak berbuat amal kebaikan dan telah mengumpulkan pahala, namun belum memenuhi syarat untuk masuk ke Surga, maka akan dididik di Kantor Pengumpulan Pahala ini untuk dilatih.”

“Dilatih lagi agar bisa lulus untuk masuk ke alam Surga atau menjabat sebagai Dewa yang diutus ke dunia guna menolong dan melindungi para umat manusia di dunia.”

Yang Sheng

“Orang ini, bukankah ketua kami yang bernama Zhuang Jian An, yang sudah meninggal dunia?”

Chi Kung Huo Fo

“Iya, benar!”

“Hari ini, kalian berjumpa di sini.”

“Sungguh merupakan satu jodoh.”

Yang Sheng

“Ketua Zhuang, setelah melihat saya, Beliau menjadi sedih dan mulai menangis.”

Kepala Kantor

“Guru Zhuang, kamu jangan bersedih.”

“Hari ini, saya sengaja mempertemukan kalian agar kalian bisa berbincang-bincang.”

“Sekarang kamu ceritakan kepa Yang Sheng keadaan kamu setelah meninggal dunia.”

Roh Guru Zhuang

“Saya merasa sungguh bahagia karena hari ini, saya bisa bertemu dengan tuan Yang Sheng.”

“Namun saya tidak bisa menahan perasaan sedih.”

“Sewaktu saya masih hidup di dunia, saya mendapat banyak bimbingan tentang ajaran kebaikan dari Guru Kuan, juga mendapat dukungan dari Ketua Qiu beserta para umat, sehingga saya menjadi senang dan rajin bekerja di vihara.”

“Setiap hari, saya pergi ke tempat Penerbit Majalah Sheng Sien untuk membantu menulis, mengirim majalah dan menjilid kitab suci.”

“Saya berpikir, dengan jasa ini, saya bisa masuk ke Surga untuk bersenang-senang.”

“Tetapi karena ada ikatan kasih sayang dengan anggota keluarga saya di dunia, maka setelah meninggal dunia, walau pun saya dijemput oleh Fu Shen (Dewa Jasa dan Pahala), dan berada dalam perlindungan Guru, karena adanya ikatan duniawi ditambah lagi perbuatan saya yang salah, maka sewaktu ditimbang, saya tidak memenuhi syarat untuk masuk ke Surga.”

“Sewaktu masih hidup, Guru sungguh menyayangi saya dan menaruh harapan kepada saya.”

“Beliau banyak memberi nasehat kepada saya, juga banyak mengajari saya ajaran dari san Buddha.”

“Namun karena saya kurang cerdas, tidak banyak memahami pelajaran yang diajarkan oleh Beliau sehingga sebelum cita-cita saya terlaksana, saya sudah meninggal dunia.”

“Tetapi karena saya bersifat jujur, maka Guru tetap mengajak saya untuk menyaksikan hukuman yang terdapat di penjara alam Neraka.”

“Kemudian saya didaftarkan untuk masuk ke Kantor Pengumpulan Pahala guna melatih diri.”

“Setiap hari, saya harus belajar bahasa dan menerima pengajaran tentang Dharma.”

“Setelah itu, diadakan ujian untuk menguji jiwa kami.”

“Kami dilatih sampai mencapai tahap melihat uang tetapi tidak tergiur, melihat bentuk seksual apa pun tidak tergoda.”

“Kemudian melatih hati agar memiliki welas asih, dan lain-lain.”

“Apabila kami sudah memiliki hati yang teguh dan yang tak tergoyahkan, baru bisa lulus.”

“Pengujinya kebanyakan adalah jelmaan dari para Dewa dan para Buddha.”

“Ujiannya berupa kasus.”

“Misalnya ketika kami sedang berjalan-jalan di suatu tempat, tiba-tiba di jalan itu terdapat sekotak emas permata, atau terdapat seorang perempuan cantik yang menggairahkan datang menggoda kami.”

“Bila hati kami tidak teguh, pasti akan tergoda.”

“Apabila kami tergoda, maka gagallah ujian kami.”

“Maka harus dilatih lagi.”

“Para Dewa dan para Buddha sering datang berceramah dan menguji para roh di sini.”

“Meski pun di sini kami tidak dihukum, namun kami harus belajar Dharma dan mengikuti ujian terus-menerus.”

Kepala Kantor

“Kantor Pengumpulan Pahala adalah tempat untuk melatih calon Dewa yang akan menjabat sebagai Dewa di dunia, dan agar mereka dapat memahami Buddha Dharma, maka sering diadakan ceramah dan ujian.”

“Bagi yang sudah tamat pelajarannya, di sini akan diajak oleh Guru mereka untuk kembali ke Surga guna dibimbing lagi di sana.”

“Namun ada juga yang langsung diangkat menjadi Dewa dan menuju ke dunia untuk bertugas.”

Roh Guru Zhuang

“Saya mau titip pesan kepada tuan Yang Sheng untuk memberitahu anak-anak saya agar mereka baik-baik membina diri serta banyak berdoa kepada Buddha.”

“Anak saya yang bernama Wen Xian, hatinya keras.”

“Tidak bisa menjadi orang mulia, sungguh sayang!”

“Saya harap para umat di vihara baik-baik melatih diri.”

“Teringat sewaktu masih hidup di dunia, sebenarnya saya juga ingin mengikuti kamu meninjau ke alam Neraka.”

“Sekarang cita-cita saya sudah menjadi kenyataan.”

“Umat manusia harus banyak berbuat jasa kebaikan sewaktu masih hidup di dunia karena kalau sudah hilang tubuh manusia ini, sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.”

Chi Kung Huo Fo

“Begitulah keadaan dari Kantor Pengumpulan Amal.”

“Sekarang kita akan menuju ke Kantor Bagian Memberi Pahala Dan Kantor Bagian Memberi Hukuman guna menyaksikan keadaan dari kedua bagian ini.”

“Untuk itu, kami minta permisi.”

Yang Sheng

“Ketua Zhuang, baik-baiklah membina diri!”

“Tidak usah banyak khawatir tentang vihara!”

Roh Guru Zhuang

“Terima kasih!”

Kepala Kantor

“Para Pejabat!”

“Berbarislah mengantar tamu kita!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

“Kita akan berangkat menuju ke tempat lain.”

Yang Sheng

“Baik, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba di Kantor Pemberian Pahala.”

Yang Sheng

“Benar!”

“Di depan gerbang dari bangunan ini, terdapat tulisan Kantor Pemberian Pahala.”

Kepala Kantor

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, kami datang kemari untuk meninjau.”

“Tolong ceritakan keadaan dari Kantor Bagian Pemberian Pahala ini kepada Yang Sheng!”

Yang Sheng

“Saya melihat para roh yang datang kemari, semuanya diantar oleh Fu Shen (Dewa Jasa Dan Pahala).”

“Mereka tidak dikawal oleh Prajurit alam baka atau diborgol atau pun dicambuk.”

“Sungguh bebas keadaan mereka.”

Kepala Kantor

“Setiap umat manusia sewaktu masih hidup di dunia, apabila banyak berbuat jasa kebaikan dan hanya memiliki sedikit kesalahan, maka roh mereka akan diantar ke kantor ini untuk menunggu pengurusannya.”

“Para roh yang datang kemari bersifat bebas leluasa.”

“Meraka boleh minum teh sambil berbincang-bincang, atau pun bermain catur.”

“Kantor Pemberian Pahala adalah tempat peristirahatan bagi para roh.”

“Para roh yang datang ke tempat ini, setelah menunggu beberapa waktu, akan diantar ke Kantor Pengumpulan Pahala atau dikirim ke berbagai tingkat pengadilan untuk diproses berdasarkan data-data atau berkas-berkas dari perbuatan yang telah mereka lakukan sewaktu masih hidup di dunia.”

Yang Sheng

“Oh, rupanya begitu!”

Chi Kung Huo Fo

“Karena terbatasnya waktu, kita harus meninjau ke Kantor Bagian Pemberian Hukuman.”

“Kami minta permisi kepada Kepala Kantor.”

Kepala Kantor

“Perintahkan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu kita!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepatlah naik ke atas bunga teratai!”

“Tidak jauh dari sini adalah Kantor Bagian Pemberian Hukuman.”

“Kita sudah tiba.”

Yang Sheng

“Keadaan di sini berbeda dengan Kantor Bagian Pemberian Pahala.”

“Di atas gerbang dari bangunan itu, terdapat tulisan Kantor Bagian Pemberian Hukuman.”

“Para roh yang datang kemari, semuanya dikawal oleh Prajurit alam baka.”

“Kelihatannya mereka baru saja ditangkap.”

Kepala Kantor

“Kami mengucapkan selamat datang atas kunjungan dari dua Guru yang mulia.”

“Hari ini, kalian telah tiba di sini.”

“Kami merasa sangat bangga atas tugas kalian dalam menulis Kitab Ajaran Kebaikan untuk menasehati umat manusia di dunia.”

“Kalian sungguh berjasa.”

Chi Kung Huo Fo

“Ini merupakan tugas kami.”

“Karena waktu kami sangat terbatas, tolong jelaskan keadaan dari bagian ini kepada kami.”

Kepala Kantor

“Baiklah!”

“Kantor ini disebut Kantor Bagian Pemberian Hukuman.”

“Setiap umat manusia, kalau berbuat jahat atau melanggar Hukum Langit, maka akan dicatat oleh Dewa Bumi atau petugas yang berpatroli di dunia.”

“Mereka akan melapor ke Pengadilan alam baka.”

“Bila terdapat kesalahan yang berat, maka bagian ini bertugas menangkap roh dari si penjahat untuk dihukum di alam baka.”

“Manusia yang rohnya pernah dihukum di alam baka, penampilannya seperti orang linglung atau menderita sakit di seujur tubuh.”

“Atau jatuh sakit, kepala mereka terasa pusing atau menderita sakit kepala yang parah.”

“Seluruh badan mereka akan terasa tidak enak.”

“Umat manusia di dunia, hanya mengetahui bahwa mereka jatuh sakit sehingga badan mereka terasa tidak enak.”

“Tapi mereka tidak tahu bahwa roh mereka sudah dikenakan hukuman.”

“Ketika mereka sembuh, pada waktu itu, roh mereka sudah dipulangkan kembali ke dunia sehingga perasaan mereka terasa agak enak.”

“Roh yang tadi dikawal oleh Prajurit alam baka itu adalah roh yang dipanggil dari alam dunia.”

“Inilah tugas pertama dari kantor kami, yaitu memberi hukuman kepada umat manusia di dunia, apabila umat manusia berbuat jahat selagi masih hidup di dunia.”

“Tugas kedua dari kami adalah setelah umat manusia meninggal dunia, apabila dosanya berat, maka mereka akan dihukum di sini terlebih dahulu.”

“Setelah berkas-berkasnya telah selesai diperiksa di setiap tingkat Pengadilan Alam Baka, maka roh dosa tersebut akan diserahkan ke masing-masing tingkat pengadilan untuk menjalani hukuman.”

“Karena tugas inilah, maka kantor bagian ini juga disebut Tempat Tahanan Sementara.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

“Terima kasih atas penjelasan dari Kepala Bagian.”

Chi Kung Huo Fo

“Waktu kita sudah habis.”

“Yang Sheng, bersiap-siaplah untuk pulang!”

Kepala Kantor

“Perintahkan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu kita!”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, cepat naik ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Pada kesempatan ini, Saya ingin memberitahu umat manusia.”

“Seseorang yang mengenal Dharma akan hidup berbahagia dengan pikiran yang tenang.”

“Orang yang bijaksana selalu bergembira sewaktu mendengar ajaran yang dibabarkan oleh Para Suci.”

“Janganlah bergaul dengan teman-teman yang bersifat jahat!”

“Jangan bergaul dengan orang-orang yang berbuat rendah, tetapi bergaulah dengan sahabat-sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur.”

“Yang Sheng, Saya berharap kamu dapat selalu mengingat hal ini.”

“Di samping itu, kamu harus melakukan meditasi kesadaran terhadap nafas yang dihirup dan dihembuskan.”

“Kamu harus menarik nafas dengan penuh kesadaran dan menghembuskan nafas dengan penuh kesadaran”

“Ketika kamu menarik nafas panjang, kamu harus tahu bahwa nafasmu panjang, dan ketika kamu menghembuskannya, kamu harus tahu bahwa kamu menghembuskan nafas panjang.”

“Begitu pula dengan nafas pendek.”

“Kamu harus menyadari masuk dan keluarnya nafas.”

“Dengan cara seperti ini juga, kamu dapat mengawasi tubuhmu.”

“Ketika kamu berdiri, duduk atau berbaring, semua harus dilakukan dengan penuh kesadaran.”

“Ini adalah suatu tindakan mulia dan jalan yang berharga, yang menuntun kamu mencapai kebebasan pikiran, ketenangan dan kebijaksanaan.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-61
Kunjungan ke Kolam Kotoran Darah dan Pengadilan Gunung Timur
29 Juli 1978 (Lak Gwee — Ji Cap Go)

Chi Kung Huo Fo

“Kita telah melewati banyak jalan di alam baka, dan yang terlihat adalah para roh yang berdosa.”

“Umat manusia, kadang kala bertanya kepada diri sendiri, mereka itu dulunya siapa.”

“Tetapi sampai kedua mata mereka sudah kabur pun mereka masih tidak mengetahui siapakah mereka sebenarnya.”

“Para umat manusia merasa bingung.”

“Ibaratnya seperti para murid sekolah yang suka bolos dari sekolah, mereka hanya membawa tas belajar dari rumah.”

“Setelah itu, mereka tidak masuk sekolah, namun bermain di luar sekolah.”

“Maka itu, sewaktu tiba jadwal untuk ujian, satu pertanyaan pun tidak bisa dijawabnya.”

“Percuma mereka dikirim ke sekolah oleh kedua orang taunya.”

“Orang tuanya telah susah payah membesarkan anak-anaknya, tetapi mereka itu bodoh, tidak tahu apa-apa.”

“Di sini, Saya ingin menasehati para umat manusia di seluruh dunia.”

“Apabila Anda memiliki kesempatan menjadi manusia, jadilah manusia yang bertanggung jawab.”

“Pergunakanlah kesempatan hidup ini untuk berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan pelajjarilah Dharma.”

“Jangan berbuat sesuatu secara sembunyi-sembunyi atau berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.”

“Jangan sampai setelah meninggal dunia, menjadi roh yang harus dihukum di penjara alam Neraka.”

“Apabila sewaktu masih hidup di dunia, kebiasaannya berjalan atau berbuat sesuatu di tempat yang gelap, maka kelak akan menjadi roh dosa yang jalannya harus meraba-raba.”

“Kalau sudah begitu keadaannya, celakalah dirinya.”

“Hari ini, kita sudah siap untuk berkeliling ke alam Neraka lagi.”

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Siap, Guru!”

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Tempat apa ini?”

“Mengapa di depan kita hanya terlihat sebuah kolam besar?”

“Dilihat dari kejauhan, kelihatannya di dalam kolam itu terdapat banyak orang yang timbul dan tenggelam.”

“Mereka sedang berteriak-teriak minta tolong.”

“Oh!”

“Saya sudah mencium bau yang amis.”

Chi Kung Huo Fo

“Di depan kita adalah Kolam Kotoran Darah.”

“Hari ini, Saya mengajak kamu kemari agar kamu dapat meninjaunya.”

“Bersemangatlah!”

“Ayo!”

“Kita menuju ke depan agar dapat melihat dengan jelas.”

Yang Sheng

“Di sepanjang jalan, saya melihat banyak Prajurit alam baka yang sedang mengawal para roh dosa berjalan menuju ke kolam darah itu.”

Chi Kung Huo Fo

“Benar!”

“Meraka adalah para roh dosa yang akan dihukum di kolam darah itu.”

Yang Sheng

“Bau amisnya semakin terasa.”

“Sudah terdengar suara jeritan minta tolong yang begitu mengerikan.”

“Oh!”

“Air di kolam itu seperti kotoran darah.”

“Baunya sungguh amis!”

Jenderal Penjaga Kolam

“Selamat datang Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Kamu sudah mendapat pemberitahuan bahwa kalian akan datang meninjau ke Kolam Darah ini.”

“Silakan masuk ke dalam untuk menyaksikannya!”

Yang Sheng

“Dari sini, saya sudah dapat melihat dengan jelas.”

“Saya pikir kita tidak usah berjalan terlalu dekat ke kolam darah itu.”

“Saya harap Jenderal dapat menceritakan keadaan di sini kepada kami.”

Jenderal

“Baiklah!”

“Kolam ini dinamakan Kolam Kotoran Darah.”

“Tempat ini persis di bawah jembatan Nia He Qiao (Jembatan Yang Tidak Bisa Berbuat Apa-Apa).”

“Tempat ini letaknya lebih rendah dari sungai itu.”

‘Para roh dosa, sewaktu melewati jembatan Nai He Qiao, apabila jatuh ke bawah jurang ular beracun, maka mereka akan dimakan dan digigit oleh ular-ular tersebut sehingga darah mereka pun bercucuran dan mengalir menjadi sungai darah.’

‘Kemudian aliran darah itu masuk ke dalam kolam ini.’

‘Para roh dosa yang dihukum di sini adalah para roh dosa yang berbuat dosa kotor.’

Yang Sheng

‘Saya mohon Jenderal menjelaskannya secara lebih terperinci lagi.’

Jenderal

‘Para Dewa dan orang suci tidak boleh dihina karena mereka berjasa dan memiliki pahala.’

‘Namun masih banyak orang yang suka memaki para Dewa atau memaki para orang tua dengan menggunakan kata-kata yang kotor atau mengadu domba karena iri hati.’

‘Atau menfitnah orang lain.’

‘Semua perbuatan ini adalah berasal dari hati atau pikiran yang kotor.’

‘Atau orang yang suka berbuat asusila, melakukan hubungan badan di tempat terbuka, tidak takut sinar matahari, tidak takut dilihat orang, tidak tahu malu.’

‘Sungguh kotor perbuatan mereka.’

‘Atau orang yang mencari uang dengan menjual diri, atau orang yang suka berbicara kata-kata yang kotor atau orang yang haus seks, suka melacur.’

‘Maka jasmani dan rohani mereka menjadi kotor.’

‘Atau orang yang suka makan sari pati hewan yang dianggap dapat menambah kesehatan badan.’

‘Penambahan energi yang memakai sari pati hewan (seperti ayam, ikan) adalah pengobatan yang sesat dan egois.’

‘Atau orang yang suka membunuh atau dengan sengaja mematikan nyawa makhluk hidup untuk dimakan atau disantap.’

‘Atau orang yang suka menghina atau mengotori tempat-tempat ibadah atau kitab suci.’

‘Maka setelah meninggal dunia, mereka harus dihukum dan dimasukkan ke dalam kolam kotoran darah ini.’

Chi Kung Huo Fo

‘Ada orang yang mengatakan bahwa para wanita yang sedang mengandung atau sewaktu melahirkan, apabila mereka meninggal dunia, maka akan dimasukkan ke dalam Kolam Kotoran Darah.’

‘Perkataan ini tidaklah benar.’

‘Apabila seorang wanita meninggal dunia sewaktu mengandung atau melahirkan, nasibnya sungguh kasihan.’

‘Mana ada alasan bahwa mereka harus dihukum lagi di Kolam Kotoran Darah.’

‘Maka itu, apabila ada umat manusia yang saudaranya meninggal dunia karena melahirkan, haruslah banyak membacakan Sutra Suci kepadanya, serta banyak berbuat kebaikan atau banyak mencetak Kitab Ajaran Kebaikan atau Kitab Suci Ajaran sang Buddha untuk dibagikan kepada para umat.’

‘Kemudian melimpahkan jasa atau pahala ini kepadanya.’

“Jasa dari amal kebaikan ini bisa membantu dan menolong rohaninya yang sedang dilanda ketakutan dan ketegangan.”

“Karena sewaktu para wanita mendekati saat melahirkan, hati mereka akan merasa bimbang bercampur takut dan sakit.”

“Apabila mereka meninggal dunia, pada saat itu, maka rohaninya tidak akan merasa tenang.”

“Maka itu, sebagai suami atau saudaranya, sudah seharusnya banyak melakukan perbuatan amal.”

“Dengan jasa dari amal kebaikan ini, mohonlah kepada para Bodhisattva dan para Buddha untuk menolongnya.”

Jenderal

“Apa yang dikatakan oleh Buddha Chi Kung adalah benar.”

“Saya harap umat manusia di dunia dapat memahami hal ini.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena kami mau menuju ke tempat lain, dan karena kami sudah memahami keadaan dari Kolam Kotoran Darah ini, maka kami minta permisi.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas penjelasan dari Jenderal!”

Jenderal

“Oh, tidak apa-apa!”

“Apabila ada kekurangan dalam penjelasan saya, saya harap kalian mau memaafkannya.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, naiklah ke atas bunga teratai!”

“Bersiaplah untuk pergi ke Pengadilan Gunung Timur!”

Yang Sheng

“Saya sudah duduk dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah sampai ke Pengadilan Gunung Timur.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Maharaja

“Selamat datang, Buddha Chi Kung dan Yang Sheng.”

“Saya adalah Penguasa Pengadilan Gunung Timur.”

“Kalian berdua, atas Titah dari Penguasa Langit untuk menulis Kitab Ajaran Kebaikan, hari ini kalian telah tiba di tempat kami.”

“Sebenarnya, kami sudah lama menanti kedatangan Anda berdua.”

Chi Kung Huo Fo

“Karena kekuasaan Ta Ti (Maharaja) adalah yang tertinggi di sini, maka saya mulai mengunjungi alam Neraka dari Pengadilan Tingkat Pertama.”

“Kemudian lanjut sampai ke tempat Ta Ti (Maharaja).”

“Maksudnya, perjalanan kami dimulai dari tingkat paling bawah sampai ke tingkat paling atas.”

“Saya harap Ta Ti tidak menyalahkan kami.”

Maharaja

“Buddha Chi Kung tidak usah sungkan.”

“Kalian bisa datang kemari, saya sudah merasa sangat gembira.”

“Saya melihat Vihara Sheng Sien di Tai Chung terus-menerus menyebarkan ajaran-ajaran suci, dan telah banyak menerbitkan buku-buku Ajaran Kebaikan dan Kitab Suci Dharma untuk dibagikan secara gratis kepada para umat guna menasehati umat manusia di dunia.”

“Usaha kalian sudah banyak menyadarkan umat manusia, dan telah mendorong banyak umat manusia untuk berbuat baik.”

“Saya mengucapkan terima kasih atas perjuangan kalian.”

“Hari ini, Yang Sheng bisa ikut Buddha Chi Kung datang kemari adalah merupakan suatu kehormatan bagi saya.”

“Saya harus mengadakan perjamuan untuk kalian.”

“Kalian dipersilakan masuk ke dalam untuk beristirahat dan berbincang-bincang.”

Yang Sheng

“Terima kasih Ta Ti.”

Maharaja

“Silakan duduk!”

“Jenderal, cepat suguhan teh dan buah-buahan untuk tamu agung kita.”

Jenderal

“Siap!”

“Jamuan sudah disediakan.”

Maharaja

“Kalian tidak usah sungkan.”

“Silakan mencobanya!”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih atas jamuan dari Ta Ti!”

Yang Sheng

“Tehnya wangi sekali dan buahnya juga manis dan lezat.”

“Bolehkan saya membawa beberapa buah-buahan ini pulang ke dunia?”

Maharaja

“Oh!”

“Buah-buahan ini, hanya enak kalau dimakan di sini.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, kamu jangan serakah.”

“Pohon buah di rumahmu sudah banyak yang berbuah.”

“Yang penting rawatlah dengan baik-baik.”

“Pohon itu sudah cukup untuk kamu makan seumur hidup.”

Maharaja

“Sebenarnya buah dari pahala berbuat baik itulah yang paling bermanfaat.”

“Sedangkan buah-buahan yang berbentuk ini, walau pun enak dimakan, namun tidak bisa disimpan lama-lama karena bisa busuk, kurang bermanfaat.”

“Kamu mengerti?”

Yang Sheng

“Kata-kata yang diucapkan oleh Guru Chi Kung dan Ta Ti (Maharaja) sangat benar.”

“Sekarang saya sudah mengerti.”

Chi Kung Huo Fo

“Silakan Maharaja menceritakan tugas dan fungsi dari pengadilan di sini!”

Maharaja

“Baiklah!”

“Pengadilan Gunung Timur juga disebut Gunung Tai, karena Gunung Tai adalah gunung yang tertinggi kalau dibandingkan dengan empat gunung yang tinggi di dunia.”

“Gunung ini bisa menembus sampai ke Neraka Pengadilan Tingkat Kesepuluh yang berada di alam baka.”

“Gunung Timur boleh disebut daerah istimewa yang penuh kekuasaan.”

“Tingkat kekuasaannya ibaratnya seperti pengadilan tingkat tertinggi yang terdapat di dunia.”

“Tugas kami termasuk mengurus para roh yang bergentayangan serta mengatur dan memberikan tugas untuk para setan mau pun para Pejabat Dewa yang terdapat di dunia dan di alam baka karena Pengadilan Gunung Timur boleh langsung melapor kepada Penguasa Langit Yi Huang Ta Tien Zun.”

“Pengadilan di sini juga secara langsung menerima perintah tugas dari Penguasa Langit.”

“Para Dewa Gunung, Dewa Bumi dan Dewa Perbatasan, semuanya termasuk dalam kekuasaan dari Pengadilan Gunung Timur ini.”

“Apabila di Pengadilan Tingkat Kesepuluh terdapat persoalan yang tidak dapat diatasi, maka tugas dari perkara atau persoalan tersebut akan diserahkan kemari.”

“Maka itu, kedudukan di sini adalah di atas Pengadilan Tingkat Kesepuluh.”

“Namun di atas Pengadilan Gunung Timur terdapat Ti Cang Wang Phu Sa sebagai Pembimbing Alam Baka yang mengatur urusan memberi pertolongan dalam bentuk bimbingan.”

“Sedangkan tugas saya adalah mengawasi alam baka.”

“Masing-masing dari kami mempunyai tugas tersendiri.”

Yang Sheng

“Saya ada satu pertanyaan.”

“Menurut penjelasan Ta Ti (Maharaja), tugas di Pengadilan Gunung Timur ini adalah mengurus para roh yang bergentayangan.”

“Tetapi mengapa saya sering mendengar umat manusia di dunia sering diganggu oleh para setan gentayangan.”

“Apakah hukum di alam baka juga terdapat kebocoran?”

Maharaja

“Hukum Langit bersifat tegas dan adil, tidak ada kebocoran.”

“Hukum di Bumi, walau pun ketat, tetap saja ada kebocoran.”

“Tetapi sifatnya tidak lama.”

“Benar apa yang dikatakan oleh Yang Sheng.”

“Memang di alam dunia, masih terdapat banyak roh yang bergentayangan.”

“Hukum alam baka, biar pun tegas, namun masih memiliki welas asih.”

“Artinya bersifat adil kalau dilihat dari sudut perkaranya.”

“Karena banyak umat manusia yang meninggal dunia secara tidak wajar, begitu roh mereka sampai ke alam baka, mereka melapor kepada kami.”

“Berdasarkan pengaduan dari mereka, maka keluhan dan kasus mereka ditanggapi.”

“Kemudian diberikan izin bagi mereka yang ingin mengadakan perhitungan atau pembalasan.”

“Tetapi ada kalanya para roh yang mati penasaran itu, begitu mereka tiba di dunia, mungkin karena faktor penasaran, mereka bersikap tidak mau tahu sehingga mengganggu orang-orang yang tidak berdosa.”

“Tetapi apabila para umat manusia itu memiliki spiritualitas yang kuat atau moralitas yang tinggi atau memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama yang dianutnya, maka roh yang bergentayangan tersebut tidak berani mendekatinya.”

“Apabila para roh tidak mengikuti peraturan hukum alam baka dan berbuat sewenang-wenang di dunia, jika ketahuan, akan ditangkap oleh Dewa yang berada di dunia atau petugas patroli dari alam Surga atau Langit.”

“Pada saat itu, para roh yang gentayangan itu tidak bisa berbuat apa-apa lagi.”

“Mereka akan ditangkap dan dibawa pulang ke alam baka dan dihukum.”

“Para Dewa juga tidak tega melihat nasib dari umat manusia yang mati penasaran sehingga mereka diberikan kebebasan untuk mengadakan pembalasan.”

“Hal demikian juga sering terjadi di dunia, seperti si terhukum yang difitnah orang.”

“Setelah dia bebas atau keluar dari penjara, dia akan mencari orang-orang yang telah menfitnahnya untuk membalas dendam.”

“Karena hal yang sama seperti inilah, maka kadang kala para umat manusia bisa diganggu oleh setan gentayangan.”

Yang Sheng

“Benar!”

“Saya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Ta Ti (Maharaja).”

Chi Kung Huo Fo

“Terima kasih atas penjelasan dari Ta Ti.”

“Waktu kami sudah habis.”

“Kami minta permisi.”

Maharaja

“Anda berdua telah melalui banyak kesulitan dalam menulis Kitab Ajaran Kebaikan ini.”

“Semoga Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka ini dapat dengan cepat selesai ditulis agar dapat dengan segera menyadarkan umat manusia sehingga terciptalah jasa dan pahala yang luar biasa.”

“Perintahkan Pejabat berbaris untuk mengantarkan tamu!”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Ta Ti (Maharaja) dan Pejabat Dewa.”

“Kami minta permisi.”

“Saya sudah duduk di atas bunga teratai.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Di sini, Saya ingin memberitahu umat manusia.”

“Dunia ini tidak kekal.”

“Muncul dan hancur adalah sifat dasarnya.”

“Segala sesuatu yang ada di dunia ini muncul lalu rusak dan lenyap.”

“Berbahagialah bagi umat manusia yang telah memahami kebenaran ini dan memutuskan untuk tidak terikat lagi pada dunia ini, dengan rajin berbuat kebajikan dan sekaligus menjalankan Sila, Berbakti, Berdana dan Bermeditasi serta berdoa kepada para Buddha agar dapat lahir di Alam Buddha.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

Perjalanan Ke-62
Menghadiri Pesta Perayaan Penyelesaian Penulisan Kitab Berkeliling Ke Alam
Neraka yang dirayakan oleh Pembimbing Alam Baka “Ti Cang Wang Phu Sa”
30 Juli 1978 (Lak Gwee — Ji Cap Lak)

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini adalah hari yang gembira.”

“Penulisan Kitab Ajaran Kebaikan yang telah memakan waktu dua tahun, kini sudah selesai ditulis.”

“Kitab yang langka ini berisi ajaran-ajaran kebenaran.”

“Mungkin ada orang yang tidak percaya, namun hal ini telah disaksikan dan dialami oleh para murid Vihara Sheng Sien.”

“Keadaan dari alam baka, benar-benar ada dan sudah banyak orang yang pernah melihatnya.”

“Karena itu, Saya mengharapkan para umat manusia di seluruh dunia lebih baik percaya daripada tidak sehingga dapat menyadari bahwa kehidupan adalah satu permulaan yang sangat penting, sekaligus mengetahui bahwa kematian adalah sambungan dari kehidupan yang tiada batasnya.”

“Maka mulai dari sekarang, janganlah mempunyai anggapan bahwa setelah meninggal dunia, bebaslah segala urusan.”

“Coba kamu lihat para roh yang menuju ke alam baka.”

“Apabila umat manusia yang meninggal dunia itu adalah seorang pahlawan atau orang yang mulia, maka rohnya akan bersinar dan dapat naik ke alam Surga.”

“Ini pertanda betapa setianya dan berbaktinya dia pada orang tua dan kepada negaranya.”

“Tetapi sebaliknya bagi umat manusia yang berbuat kejahatan, setelah meninggal dunia, rohnya kotor sehingga mereka harus dimasukkan ke dalam penjara alam Neraka untuk dicuci, dilatih dan dibimbing.”

“Semoga para umat manusia, setelah membaca Kitab Ajaran Kebaikan ini, dapat segera sadar.”

“Bagaikan bangun dari mimpi, dan tidak lagi mabuk kepayang di dalam dunia yang bersifat sementara dan penuh godaan ini.”

“Apabila tidak segera sadar, maka umat manusia akan terjebak dan masuk ke dalam jurang yang sangat dalam sehingga tidak tertolong lagi.”

“Hari ini adalah kunjungan kita yang terakhir kali ke alam baka.”

“Yang Sheng, bersemangatlah dan pakailah pakaian yang rapi dan bersih.”

“Bersiaplah untuk menerima penghargaan di alam baka nanti!”

Yang Sheng

“Guru, saya sungguh senang.”

“Saya tidak bisa melukiskan kebahagiaanku.”

“Tugas kita hampir selesai.”

“Mungkin kita bisa melepas lelah setelah ini.”

Chi Kung Huo Fo

“Cita-cita kita kini sudah terlaksana.”

“Penguasa Langit pun tidak akan menyia-nyiakan perjuangan dari umat manusia.”

“Saya harap kamu dapat berjuang lebih giat lagi.”

“Cepat naiklah ke atas bunga teratai!”

Yang Sheng

“Hari ini, mengapa bunga teratai yang kita naiki ini kelihatannya begitu besar dan memancarkan sinar yang terang?”

Chi Kung Huo Fo

“Bunga teratai ini, telah melayani kita dengan baik selama dua tahun.”

“Membawa kita dari alam dunia ke alam baka, sehingga dia juga mendapat jasa yang besar.”

“Maka itu, bunga teratai ini menjadi besar dan bersinar dengan terang.”

Yang Sheng

“Oh, begitu!”

“Sungguh ajaib!”

Chi Kung Huo Fo

“Kita sudah tiba.”

“Yang Sheng, turunlah!”

Yang Sheng

“Oh!”

“Pemandangan di depan itu, sungguh indah.”

“Dari kejauhan sudah terdengar suara musik surgawi.”

“Meja perjamuan telah disusun dengan rapi.”

“Meja-meja itu semuanya terbuat dari batu giok.”

“Banyak orang yang berjalan mondar-mandir, tetapi tidak ada satu pun yang saya kenal.”

“Ada yang berjubah imam, biksu, dan ada yang berpakaian seperti Nabi atau pakaian adat dari negara lain.”

“Mereka ini datang dari mana?”

Chi Kung Huo Fo

“Karena Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka atas Titah dari Penguasa Langit telah selesai ditulis, maka Pembimbing Alam Baka Ti Cang Wang Phu Sa mengadakan pesta perjamuan di atas Istana Ti Cang Wang Phu Sa.”

“Hari ini, kita diundang sebagai tamu agung.”

“Coba lihat!”

“Para Dewa, imam, biksu, Nabi dan para undangan yang lain telah hadir.”

“Oh!”

“Ti Cang Wang Phu Sa sudah keluar dari istana untuk menyambut kita.”

“Kamu cepat berikan salam.”

Yang Sheng

“Selamat berjumpa dengan Ti Cang Wang Phu Sa.”

“Para hadirin sekalian, saya adalah Yang Sheng dari Tai Chung, Vihara Sheng Sien.”

“Telah mendapatkan Titah dari Penguasa Langit untuk mengikuti Buddha Chi Kung berkeliling ke alam Neraka guna menulis Kitab Ajaran Kebaikan.”

“Saya telah banyak menerima bantuan dari Ti Cang Wang Phu Sa karena Phu Sa (Bodhisattva) yang memberi perintah kepada para Pejabat di alam baka untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas suci ini.”

“Sebenarnya, saya tidak berani merepotkan Yang Mulia untuk mengadakan perjamuan ini.”

“Saya merasa takut.”

Ti Cang Wang Phu Sa (Bodhisattva Ksitigarbha)

“Yang Sheng, cepat bangun!”

“Kamu dan Buddha Chi Kung sungguh lelah karena telah mondar-mandir ke alam baka selama dua tahun ini.”

“Kalian sungguh memiliki hati yang mulia dan welas asih karena berniat untuk menolong umat manusia di dunia.”

“Hari ini, Saya mengadakan perjamuan ini sebagai perayaan penyelesaian penulisan Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Silakan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng duduk di dalam!”

Yang Sheng

“Saya tidak berani menerimanya.”

Chi Kung Huo Fo

“Hari ini, Ti Cang Wang Phu Sa yang bertugas sebagai Pembimbing Alam Baka, mengadakan pesta perjamuan untuk kita.”

“Saya pikir, kamu tidak usah sungkan.”

“Kita sudah cukup sibuk selama dua tahun ini.”

“Sekarang kita sudah bisa bersantai.”

“Duduklah!”

Yang Sheng

“Karena Guru sudah duduk, saya mau tidak mau harus duduk juga.”

“Dalam perjamuan ini, para tamu undangan yang datang semakin banyak dan setiap tamu yang diundang ke pesta perayaan ini, di bagian atas dari kepala mereka memancarkan sinar emas.”

“Ini pertanda spiritualitas atau pertapaan mereka sudah tinggi.”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Jamuan ini khusus diadakan untuk merayakan terciptanya Kitab Berkeliling Ke Alam Neraka.”

“Keberadaan dari alam Neraka telah diakui oleh semua agama di dunia.”

“Maka hari ini, para Nabi dari berbagai agama masing-masing beserta para muridnya juga diundang kemari.”

“Penguasa Langit juga telah mengirimkan wakil-wakil dari para Dewa serta para malaikat dari alam Surga untuk ikut merayakan pesta ini.”

“Yau Che Jin Mu (Ibunda Kolam Yau Che dari Surga) juga turut mengirim buah persik (buah Dewa dari Langit) dan minuman Dewa sebagai ucapan selamat.”

“Yang Sheng, kamu sungguh beruntung!”

Yang Sheng

“Terima kasih atas perhatian dari Penguasa Langit dan para Dewa-Dewi yang berada di alam Surga.”

“Saat ini, musik surgawi sudah dimainkan.”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Jamuan makan akan segera dimulai.”

“Para Nabi dan Bodhisattva Avalokitesvara Kuan She Yin Phu Sa telah tiba!”

Kuan She Yin Phu Sa

“Buddha Chi Kung dan Yang Sheng, hari ini kita bertemu lagi.”

Yang Sheng

“Terimalah sujud saya Kuan She Yin Phu Sa.”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Sekarang jamuan makan dapat dimulai.”

[Terdengar musik surgawi...]

Ti Cang Wang Phu Sa

“Salam sejahtera untuk semuanya!”

“Para undangan, kebanyakan berasal dari alam Surga.”

“Hari ini berkat kedatangan Anda sekalian, istana alam baka memancarkan cahaya yang terang-benderang ke segala penjuru alam Semesta.”

“Karena di Taiwan, kota Tai Chung, Vihara Sheng Sien mendapat Titah dari Yi Huang Ta Tien Zun (Penguasa Langit) untuk berkeliling ke alam Neraka dengan tujuan menulis semua keadaan dari alam baka ke dalam sebuah kitab guna menasehati umat manusia di dunia, dengan harapan dapat menimbulkan kembali hawa murni yang damai.”

“Karena Buddha Chi Kung suka berhumor, maka Beliau disenangi oleh umat manusia di dunia, dan dengan tingkah laku yang berpura-pura linglung, Beliau menolong umat manusia di dunia.”

“Apa yang dikatakan oleh Beliau bagaikan obat mujarab atau embun segar yang dapat memberi manfaat kepada semua umat manusia.”

“Oleh karena itulah, Beliau ditunjuk oleh Yi Huang Ta Tien Zun sebagai penunjuk jalan dalam perjalanan ke alam baka.”

“Di samping tugas mengantar Yang Sheng berkeliling ke alam Neraka, Beliau juga memberi pengajaran tentang Dharma atau Hukum Kebenaran.”

“Yang Sheng adalah murid teladan dari Vihara Sheng Sien.”

“Rohaninya murni dan sifatnya polos, maka Beliau dipilih untuk mengikuti Buddha Chi Kung mengunjungi seluruh pengadilan alam baka.”

“Hari ini, Kitab Ajaran Kebaikan ini sudah selesai ditulis.”

“Maka diadakanlah perjamuan ini.”

“Tujuan utamanya adalah sebagai pengukuhan atas terciptanya sebuah kitab yang luar biasa.”

“Walau pun di dunia terdapat berbagai macam agama, namun di alam spiritual tidak terdapat perbedaan antara umat beragama.”

“Seperti sekarang ini, para Nabi, para Dewa dan para Bodhisattva dapat duduk bersama dalam suasana yang penuh kedamaian.”

“Hal ini mencerminkan keadaan yang tidak membeda-bedakan dalam ajaran agama.”

“Saya harap para umat beragama di dunia juga bisa melaksanakan ajaran-ajaran dari agamanya dan bersifat toleransi dalam melatih diri serta banyak berdoa untuk mengembangkan sifat welas asih dan berusaha menjadi umat manusia yang mulia.”

“Ini dapat mendorong para umat manusia di dunia untuk hidup secara harmonis dan penuh kedamaian serta tidak menyalahgunakan kesempatan hidup di dunia.”

“Demikianlah harapan saya.”

“Silakan kalian mencicipi makanan dan minuman yang telah disediakan.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, kamu jangan sungkan.”

“Ini minuman Dewa dan buah persik dari Surga.”

“Setelah dimakan dan diminum, dapat menguatkan badan dan memiliki umur yang panjang.”

Yang Sheng

“Terima kasih, Guru!”

“Saya tidak sungkan lagi, dan akan mempergunakan kesempatan ini untuk makan sebanyak-banyaknya.”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Mari kita menyambut kedatangan dari Dewa Guru yang bernama Li Chun Yang Zhu She dari alam Surga.”

Li Chun Yang Zhu She

“Tidak usah repot-repot!”

“Saya atas Titah dari Yi Huang Ta Tien Zun, datang kemari membawa hadiah bingkisan tulisan agar Yang Sheng dapat membawanya pulang ke Vihara Sheng Sien sebagai tanda penghargaan dari Penguasa Langit.”

Yang Sheng

“Terima kasih atas penghargaan dari Yang Maha Kuasa!”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Silakan menikmati jamuan makan ini!”

Li Chun Yang Zhu She

“Terima kasih!”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Karena waktunya sangat terbatas, jika terdapat kekurangan dalam pelayanan kami dalam acara perayaan ini, Saya harap para undangan kami yang mulia dapat memakluminya.”

“Saya merasa sangat bergembira karena Buddha Chi Kung dan Yang Sheng dapat bergabung bersama kita dalam mengembangkan ajaran kebaikan yang mengikuti perkembangan dunia.”

“Hal ini merupakan suatu tugas yang mulia.”

“Kitab ini bisa tercipta dengan cara membawa roh manusia untuk langsung turun ke alam baka guna meninjau semua keadaan di penjara Neraka dari Pengadilan Alam Baka Tingkat Pertama sampai Pengadilan Alam Baka Tingkat Kesepuluh, kemudian menulis semua kejadiannya di dalam sebuah kitab.”

“Umat manusia di dunia harus mengerti bahwa tujuan sesungguhnya dari Penguasa Langit adalah ingin menolong para umat manusia agar setelah meninggal dunia, jangan sampai dihukum di alam Neraka.”

“Saya diberi gelar Ti Cang Wang Phu Sa di dalam ajaran agama Buddha, sedangkan umat yang lain memanggil saya Yin Min Jiau Zhu (Pembimbing Alam Baka).”

“Umat manusia di dunia mungkin tidak tahu sebutan ini, maka dalam kesempatan ini, Saya memberitahu Anda sekalian.”

Chi Kung Huo Fo

“Kembang teratai Saya telah melayang ke atas Langit.”

“Ini adalah hasil dari menjalankan ajaran Suci.”

“Yang Sheng, Saya tidak memiliki hadiah apa pun untuk diberikan kepadamu.”

“Maka Saya menghendaki kembang teratai ini kepadamu sebagai kenang-kenangan.”

“Saya harap kamu bisa menjaganya.”

Yang Sheng

“Terima kasih Guru atas pemberian bunga teratainya.”

“Saya merasa sangat terharu.”

“Saya benar-benar bertekad mengikuti ajaran dari Guru agar dapat menjadi seorang manusia yang mulia.”

“Saya mohon Guru bisa sering mendidik saya.”

Chi Kung Huo Fo

“Para Buddha selalu berada di sebelah kiri dan di sebelah kanan kamu.”

“Apabila kamu dapat melaksanakan Dharma dengan baik dan berusaha mengembangkan jiwa Buddha, maka kamu pun akan berhasil menjadi seorang Buddha.”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Minuman Dewa ini, akan saya titip kepada Yang Sheng untuk dibawa pulang ke vihara guna dibagikan kepada para murid di vihara, agar mereka juga dapat mencicipinya.”

“Karena selama dua tahun ini, mereka juga telah banyak membantu dan berjasa.”

“Kebaikan mereka akan dilaporkan oleh Dewa Petugas Patroli dan akan dicatatkan ke dalam berkas-berkas di pengadilan alam baka.”

“Apabila kelak mereka mempunyai permintaan atau permohonan, pasti akan dikabulkan.”

“Baik-baiklah memanfaatkan Kitab Ajaran Kebaikan ini untuk menasehati para umat manusia.”

“Dengan ini, Saya menegaskan sekali lagi bahwa jasa dan pahala dari menyebarkan ajaran kebaikan sungguh besar.”

“Rajin-rajinlah kalian melaksanakannya.”

“Terakhir, Saya mengucapkan selamat berjuang dan melatih diri kepada semua umat manusia.”

Chi Kung Huo Fo

“Yang Sheng, mari kita bersiap-siap untuk pulang!”

Yang Sheng

“Saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Yang Maha Kuasa Yi Huang Ta Tien Zun.”

“Ti Cang Wang Phu Sa, Kuan She Yin Phu Sa, para Nabi, para Dewa dan Guru atas bimbingannya.”

“Saya tidak akan melupakan budi baik kalian untuk selama-lamanya.”

“Sampai jumpa!”

Ti Cang Wang Phu Sa

“Saya mohon para undangan kami yang mulia untuk berdiri mengantarkan Buddha Chi Kung dan Yang Sheng pulang ke dunia.”

Chi Kung Huo Fo

“Pegang baik-baik minuman Dewa ini, karena ini adalah hadiah dari kerja keras kita selama dua tahun ini.”

Yang Sheng

“Baiklah!”

“Saya sudah menyimpan hadiah bingkisan tulisan yang diberikan oleh Yi Huang Ta Tien Zhun dengan baik.”

“Guru, silakan berangkat!”

Chi Kung Huo Fo

“Demi siapa kita begitu sibuk?”

“Perbatasan Alam Baka dan Pintu Hantu sudah selesai kita kunjungi seluruhnya dalam waktu dua tahun ini.”

“Sekarang Saya benar-benar berharap agar para umat manusia mau melepaskan kejahatan dan bersedia berbuat kebajikan.”

“Tugas kami sudah selesai.”

“Tinggal para umat manusia yang memutuskan apakah mau mengubah sikap atau tidak.”

“Saya sekarang hanya bisa menyerahkan pilihannya kepada umat manusia.”

“Para umat manusia mau naik ke Surga atau masuk ke Neraka.”

“Semuanya ditentukan oleh dirinya sendiri.”

“Sekali lagi, Saya ingin menasehati para umat manusia agar segera insaf dan pergunakanlah waktu yang singkat semasa hidup untuk berbuat baik.”

“Kita sudah tiba di Vihara Sheng Sien.”

[Yang Sheng turun dari bunga teratai. Kemudian rohnya masuk kembali ke badannya.]

SEKIAN

**SEBAGAI PENUTUP
MARILAH KITA BERSAMA-SAMA MENGUCAPKAN TIGA KALI:
“NAMO BUDDHAYA”
“NAMO DHARMAYA”
“NAMO SANGHAYA”**

SALAM PENUTUP

Kitab Ajaran Kebaikan dan Dharma ini memiliki manfaat yang tak ternilai. Apabila para umat telah selesai membaca Kitab Suci ini, letakkanlah di meja sembahyang atau altar, atau berikanlah kepada teman-teman dan sanak saudara Anda, agar mereka dapat mengetahui tujuan dari kelahiran manusia di dunia ini, dan dapat membuat perencanaan yang matang agar kelak setelah berakhirnya kehidupan ini, mereka dapat tumibal lahir di alam Surga atau di alam Buddha.

Dan apabila Anda memiliki kemampuan untuk berdana, Anda dapat turut serta menyumbangkan Kitab Ajaran Kebaikan ini ke vihara dan ke rumah makan vegetarian agar para umat manusia memiliki kesempatan untuk membacanya sehingga mereka tidak akan jatuh ke alam Neraka dan akan tumibal lahir di alam Buddha.

**NAMO BUDDHAYA
NAMO DHARMAYA
NAMO SHANGHAYA**

**LEINI LEE, MA. PhD.
Sukhavati Education Centre
Medan**